

DEWA-DEWI KELENTENG



Yayasan Kelenteng SAM POO KONG Gedung Batu

DEWA - DEWI KELENTENG

DISUSUN OLEH :
Ir. E. SETIAWAN
KWA THONG HAY



YAYASAN KELENTENG SAMPOOKONG
GEDUNG BATU - SEMARANG

1990

Ucapan Terima Kasih disampaikan kepada para dermawan yang telah menyumbangkan dana demi terbitnya buku ini yakni :

1. Bapak Liem Pen Niu, Semarang.
2. Perusahaan Taxi "ATLAS" - Semarang
3. Perusahaan Motto cap "MOBIL" - Bapak Sindhu Dharmali, Semarang.
4. N.N.

Yayasan.

KATA PENGANTAR

Setelah penerbitan buku pertama " MENGENAL KELENTENG SAM POO KONG " beberapa tahun yang lalu, berbarengan perayaan JJlang tahun Kedatangan Yang Mulia Kongco SAM POO TAI JIN yang ke 585 ini, dengan segala rendah hati kami hadirkan sebuah buku yang membahas " DEWA -DEWI KELENTENG" ke hadapan para pembaca.

Setelah penerbitan pertama yang khusus mengemukakan masalah KELENTENG SAM POO KONG dengan segala kegiatannya, kami berhasrat untuk mengemukakan hal yang lebih luas dan umum sifatnya.

Telah kita sadari bersama bahwasanya Kelenteng sebagai salah satu sarana ibadat, mempunyai sejarah yang tua sekali dan luas, tetapi belum banyak penelitian serta studi yang memadai, yang ditulis untuk bahan pegangan bagi para umatnya. Sehingga timbulah hal - hal yang sangat merugikan yang berarti kerugian bagi umat beragama pada umumnya.

Bertitik tolak dari pikiran - pikiran inilah, maka dirasa perlu untuk berusaha menyusun sebuah buku yang khusus membahas masalah pemujaan tersebut, serta meluruskan segala kesimpangsiuran sekaligus meningkatkan pengetahuan dan pemahaman para umat serta simpatisan, agar lebih memahami hal yang sebenarnya.

Peningkatan pengetahuan para umat ini sangat perlu bagi pembinaan kesadaran rohani mereka agar betul - betul dapat melaksanakan nilai -nilai luhur ajaran SUCI, serta meresapinya dalam kehidupan sehari - hari.

Tugas Team menyusun buku ini tidaklah ringan, bukan hanya irena iingkupnya yang luas, tetapi juga disebabkan karena bahan - bahan yang digunakan sebagai acuan sangat sulit didapat. anyanya berkat ketekunan dari Team - penyusun yang gigih, akhirnya hirlah buku ini.

Kami sadari sepenuhnya bahwa buku ini masih jauh dari sempurna, tetapi karena belum banyak dirintis sebelumnya, maka buku ini menjadi lebih berarti.

Kami berharap buku ini dapat menggugah minat para pakar untuk mengadakan penelitian lebih jauh, lebih lengkap serta lebih akurat, harapan yang telah dirintis dalam buku ini dapat lebih disempurnakan.

Sebagai akhir kata, kepada semua pihak yang telah terlibat dari penyusunan sampai terbitnya buku ini kami menyatakan penghargaan yang tinggi - tingginya, serta mengucapkan terima kasih sebesar - besarnya atas segala bantuan serta jerih payah yang telah diberikan. Semoga TUHAN yang maha kuasa beserta para SIBING memberkati kita semua.

Semarang, Medio Agustus 1990

**YAYASAN KELENTENG SAM POO KONG
GEDUNG BATU SEMARANG**

Ir. Priambudi Setiakusuma

Ketua

DAFTAR ISI

HAL

PRAKATA	»
Bab I. Pendahuluan	11
Bab II. Pengertian tentang Tuhan di dalam pemujaan kelenteng	33
Bab III. Dewata Penguasa Langit	45
III. 1. Yu Huang Da Di	51
III. 2. Dewa Penguasa Langit Barat dan Timur (Xi Wang Mu dan Dong Wang Gong)	54
III. 3. Pangeran ke empat (Yu Huang Tai Zi)	56
III. 4. Dewa Langit Utara (Xuan Tian Shang Di)	56
III. 5. Dewa Penguasa Langit Selatan (Wu Fu Da Di)	68
III. 6. Dewa Matahari dan Rembulan (Ri Shen dan Yue Shen)	68
III. 7. Dewa-dewa Bintang	73
a. Nan Dou, Bei Dou, Dong Dou, dan Er Shi Ba Xiu	73
b. Dou Mu dan Jiu Huang Ye	76
III. 8. Dewa Penjaga Perbatasan Langit dan Bumi (Tuo Ta Tian Wang)	78
III. 9. Dewasa Taoisme tertinggi dan para pembantu-nya (Tai Shang Lao Jun, Zhang Tian Shi, dan Ling Guan Tian Jun)	80
III. 10. Dewa-dewa Taoisme terkemuka	83
a. Yuan Shi Tian Zun	83
b. Tian Fu dan Di Mu	86
c. Tai Yi Jiu Ku Tian Zun	87
III. 11. Dewa Angin, Dewa Halilintar, Dewi Kilat dan Dewa Awan (Feng, Yun, Lei, Dian, dan Yu)	88

	III.12.	Penguasa 3 Alam (San Guan Da Di)	92
Bab	IV.	Dewata Penguasa Bumi	99
	IV. 1.	Dewata Penguasa Lima Pegunungan (Dong Yue Da Di, Xi Yue Da Di. Nan Yue Da Di, Bei Yue Da Di dan Zhong Yue Da Di)	103
	IV. 2.	Penguasa Akhirat (Yan Lou Wang dan Meng Po Zun Sheng)	105
	IV. 3.	Malaikat Gunung, Malaikat Sungai, Dewa Pa- ngan dan Palawija (Shan Shen, Cuan Shen, She Ji dan Ba Zha Shen)	108
	IV. 4.	Dewa Bumi (Fu De Zheng Shen)	109
	IV. 5.	Dewa Pondasi, Malaikat Pintu, Dewa Penunggu Talang, Dewa Dapur dan Dewa Sumur.	112
	IV. 6.	Malaikat Api dan Malaikat Air. (Huo Shen dan Shui Shen)	123
	IV. 7.	Dewa Air dan Malaikat Laut (Shui Xian dan Hai Shen)	124
	IV. 8.	Dewa Pelindung Kota dan para pembantunya. (Cheng Huang Lao Ye, Wen Wu Pan. Qi Ye. Ba Ye, dan Er Shi Si Si)	128
	IV. 9.	Tiga Puluh Enam Panglima Langit. (San Shi Liu Guan Jiang)	135
	IV.10.	Para Malaikat Pelindung	137
	A.	Malaikat pelindung kota sungai (Er Lang Shen)	137
	B.	Malaikat pelindung kuil (Qie Lan Ye)	140
	C.	Malaikat pelindung kelenteng Wang Ye (Wu Ying Jiang)	140
	D.	Malaikat pelindung keamanan umum (Bu Zhen Si Ye)	141
	E.	Malaikat pelindung gudang (Cang Shen)	141

	IV. 11.	Dewa Penguasa Waktu (Tai Sui Ye)	141
Bab	V.	Dewa Penguasa Manusia dan Profesi	145
	V. 1.	Dewi Kesuburan (Zhu Sheng Niang Niang)	153
	V. 2.	Dewi Pelindung Kehamilan dan Kelahiran (Ling Shui Fu Ren, Li Sha Niang, Li San Niang dan Chi Tou Fu Ren)	154
	V. 3.	Dewi Penjaga Pembaringan (Chuang Mu)	156
	V. 4.	Dewi Pelindung Anak-anak dari Penyakit Cam- pak dan Cacar (Dou Niang)	156
	V. 5.	Malaikat Pelindung dari Malapetaka (Hu Ye, Shi Gan Dang, dan Feng Shi Ye)	157
	V. 6.	Dewa Perjodohan (Yue Xia Lao Ren, Yin Yan Lao Ren)	159
	V. 7.	Dewa Dewi Pelindung Anak-anak	161
		A. Qi Tian Da Sheng,	161
		B. Zhong Tan Yuan Shuai	167
		C. Qi Xing Niang Niang	170
	V. 8.	Dewa Kekayaan (Xuan Tan Yuan Shuai)	175
	V. 9.	Dewa Pelindung Kaum Terpelajar	183
		a) Wen Chang Di Jun	183
		b) Kui Dou Xing Jun	185
		c) Zhu Yi Fu Zi	186
	V.10.	Dewa Peiindung dari Penyakit	188
		a) Wang Ye	188
		b) Li Wang	190
	V. 11.	Dewa Pelindung Roh Orang Meninggal Dunia	191
		a) You Ying Gong	191
		b) Yi Min Ye	192
		c) Da Zhung Ye	192
		d) Zhong Kui	193

V.12.	Dewa Panjang Usia	195
	a) Peng Zu	195
	b) Ma Gu	196
	c) Zhou Gong dan Tao Hua Nii	198
V.13.	Dewa Pendidikan	199
	a) Kong Fu Zi	199
	b) Cang Jie	204
V.14.	Dewa Pelindung Pamong—Praja	205
	a) Xiao He	205
	b) Ji Gong Huo Fo	205
V.15.	Dewa Pelindung Malapetaka Peperangan (Guan Di)	208
V.16.	Dewa Ketentaraan.	220
	a) Yue Fei, Ma Wang Ye dan Ni Zhong Guan	220
	b) Zhu Ge Liang, Qi Du Shen dan Da Mo Zu Shi	225
V.17.	Dewata Pelindung Pelaut (Tiang Shang Sheng Mu)	230
V.18.	Dewa Pengobatan	235
	a) Bao Sheng Da Di	235
	b) Tian Yi Zhen Ren dan Hua Tuo Xian Shi	239
	c) Xu Zhen Ren, Shen Lie Zhen Ren dan Yao Huang Da Di	243
V.19.	Delapan Dewa (Fu You Di Jun, Li Tie Kuai dan Ba Xian)	244
V.20.	Dewa Pelindung Pertanian	256
	a) Fu Xi Xian Di	256
	b) Shen Nong Da Di	257
	c) Pan Gu Gong	258
	d) Kai Shan Hou	258
V.21.	Dewa Pelindung Pertukangan dan Industri Ker- tas	259
	a) Qiao Sheng Xian Shi	259
	b) Cai Hou Zu Shi	260
V.22.	Dewa Pelindung Perusahaan Pembuatan Pa- kaian, Dewa Pelindung Peternakan Ulat-Su- tera, Dewa Pelindung Usaha Peleburan Mas- Perak dan lain-lain	261

	a)	Huang Di	261
	b)	Lei Zu dan Can Nil'	262
	c)	Jiu Tian Xuan Nii	264
	d)	Ge Fu Xian Weng	264
V.23.		Dewa Pelindung Perdagangan Logam	265
	a).	Ju Bao Zhen Jun	265
	b).	Qing Jin Zu Shi	265
	c).	Qi Bao Zun Wang	265
	d).	Hu Jing Xian Shi	265
V.24		Dewa Pelindung Peramal	266
	a)	Fa Zhu Gong	266
	b)	Gui Gu Xian Shi	266
V.25.		Dewa Pelindung Kesenian	267
	a)	Xi Qui Wang Ye	
	b)	Tian Dou Yuan Shuai	267
Bab VI.		Dewa Kedaerahan dan Leluhur Keluarga	269
VI. 1.		Dewa Pembuka Pulau Taiwan (Kai Tai Sheng Wang)	275
VI. 2.		Dewa Khusus Taiwan	278
	a)	Chen Leng, Ning Jing Wang dan Wu Fei	278
	b)	Wu En Zhu Gong, Guang Li Wang dan Wu Feng	279
VI. 3.		Dewa Pelindung Imigran	281
	a)	Qing Shui Zu Shi	281
	b)	Guang Ji Zu Shi	282
	c)	Ding Guang Gu Fo	282
	d)	Bao Yi Zun Wang	282
	e)	Kai Zhang Sheng Wang	283
	f)	Fu Xin Jiang Jun	284
	g)	Zhu Shun Jiang Jun	284
VI. 4.		Dewa Pelindung Kota Fu-zhou (Wu Fu Da Di)	285
VI. 5.		Dewa Pelindung Masyarakat Hakka dan Chao- zhou	287
VI. 6.		Dewa Pelindung Masyarakat Nan-an	289
	a)	Guang Ze Zun Wang	289
	b)	Guo Fen Yang Gong	291

VI. 7.	Dewa Pelindung Marga	294
	a) Dewa Pelindung Marga Lin (De Tian Da Di)	294
	b) Dewa Pelindung Marga Huang (Wu Hui Zun Wang.)	295
	c) Dewa Pelindung Marga Yang (Yang Wu Shi dan Liu Shi Gong)	296
	d) Dewa Pelindung Marga Xie (Hu Guo Zun Wang)	297
VI. 8.	Dewata Kedaerahan Lain-lain.	298
	a) Huang Da Xian	298
	b) Wu An Zhen Jun	299
	c) Dong Gong Zhen Xian	300
	d) Kong De Zun Wang	301
VI. 9.	Dewata Pelindung di Asia - Tenggara.	302
	a) San Bao Da Ren	302
	b) Da Bo Gong	307
	c) Xian Ren Gu Po	308
	d) Chen De Xiu	308
	e) Chen Fu Zhen Ren	309
	f) Ze Hai Zhen Ren	310
	g) Yi Yong Gong	311
	h) Lin Fu Gu Niang	312
Bab VII.	Dewata Buddhisme	315
VII. 1.	Tri Ratna Buddha	323
	a) Sakyamuni Buddha	323
	b) Amitabha Buddha	324
	c) Bhaisajya Guru Buddha	325
VII. 2.	Manjusri Bodhisatva (Wen Shu Pu Sa)	327
VII. 3.	Samanta Bhadra Bodhisatva (Pu Xian Pu Sa)	329
VII. 4.	Maitreya (Mi Le Fo)	330
VII. 5.	Dewi Welas Asih (Guan Yin Pu Sa)	332

VII. 6.	18 Arhat (Shi Ba Luo Han)	355
VII. 7.	Mahasthama Prata Bodhisatva (Da Shi Zhi Pu Sa)	361
VII. 8.	Ksitigarbha Bodhisatva (Di Zang Wang Pu Sa)	362
VII. 9.	Wu Liang Yin Shen Wang Fo	368
VII.10.	Empat Raja Langit (Si Da Tian Wang)	368
VII. 11.	Ran Deng Gu Fo	372
VII. 12.	Wei Tuo Pu Sa	372
VII. 13.	500 Arhat (Wu Bai Luo Han)	373
	Kepustakaan	380
	Index nama-nama	384
	Penjelasan tentang cara membaca nama-nama bahasa Mandarin yang dilatinkan.	399

NB: Halaman Kosong :46,50,100,102,144,146,316

PRAKATA

Kita mungkin sekali mempunyai pengalaman begini: menyertai nenek ke kelenteng untuk bersembahyang. Melihat berbagai macam buah-buahan dan kue tersaji rapi di atas meja altar, tak terasa air liur menetes, tapi tatkala memperhatikan nenek dengan khidmad berdoa memohon sesuatu, kat2-kata yang sudah sampai di ujung lidah, tiba-tiba tertelan lagi, keinginan untuk mencicipi hidangan di meja itu tidak jadi terucap. Setelah selesai menancapkan hio nenek berkata perlahan: "Paduka Shen-ming yang mulia, lindungilah anak yang penurut ini, anak baik, tidak suka berbohong dan berbakti pada orang tua . . . , anak-anak yang nakal akan dihukum oleh Lei gong". Sejak usia dini, pandangan tentang yang baik diberkahi dan yang jahat dihukum, telah mulai tertanam di batin kita seiring dengan doa nenek.

Ketika usia mulai meningkat, timbullah pertanyaan di batin kita: lukisan yang menggambarkan Delapan Dewa menyeberangi lautan, kisah Ne-cha dan lain-lain yang banyak menghiasi dinding kelenteng, sebagian besar adalah dongeng-dongeng aliran Daoisme, sedangkan pujaan utama dalam klinteng itu adalah dewa-dewi Buddhisme seperti Guan Yin, Se-jia mo ni dan lainnya. Lalu agama apa sebetulnya yang dianut oleh nenek, Buddhakah atau Dao?

Sesungguhnya itu bukan Buddhisme ataupun Daoisme, melainkan semacam "agama rakyat" (folk religion). Agama rakyat inilah yang paling banyak dianut oleh orang-orang Tionghoa, baik di Tiongkok daratan maupun di Hongkong, Taiwan dan daerah-daerah lainnya, dan mengandung unsur-unsur Daoisme, Buddhisme dan Konfusianisme, ditaiubah dengan kepercayaan akan dewa-dewa pada jaman purba, dan shamanisme. Tapi karena warna Daoisme di dalam "agama rakyat" ini tampak yang paling menonjol, maka dengan mudah orang menyebutnya sebagai agama Dao. Sebagian orang begitu mendengar sebutan "agama rakyat", secara otomatis lalu menghubungkan dengan perayaan gotong Toapekkong, upacara jalan diatas api, tulisan gaib, sem'oahyang kepada Datuk pohon beringin, Datuk batu dan lain-

lain, yang pada abad serba tehnologi canggih ini dianggap tahayul. Sesungguhnya, walaupun agama rakyat ini mengandung unsur-unsur kepercayaan animisme primitif, tapi pemujaan terhadap berbagai macam roh suci itu sendiri mempunyai nilai dan makna yang masih berharga untuk dipertahankan. Secara terselubung pemujaan kepada roh suci ini melahirkan ajaran-ajaran moral dan etika dalam masyarakat, dan menimbulkan kekaguman serta penghargaan akan jerih payah para leluhurnya dalam membangun negeri dan mendidik rakyat. Makna inilah yang dapat memberi sumbangan positif dalam pembinaan moral masyarakat, dan oleh karenanya perlu dipertahankan dan jangan begitu saja dicap sebagai tahayul.

Dengan tujuan yang telah disebutkan di atas, maka akhirnya dipertimbangkan untuk menerbitkan sebuah buku yang coba menelusuri asal-usul para Roh Suci yang banyak jadi pujaan masyarakat, sekaligus untuk meluruskan kesimpang-siuran yang mewarnai berbagai macam penafsiran tentang apa dan siapa mereka itu.

Tentu saja apa yang dipaparkan di dalam buku ini masih jauh dari cukup untuk mencapai tujuan-tujuan diatas. Tapi paling tidak dapat menggugah minat orang dan para pakar masalah ini untuk mengadakan penelitian lebih jauh, serta membetulkan kesalahan-kesalahan dan melengkapi kekurangan-kekurangan yang ada dalam buku ini. Demikian harapan kami, semoga Thian berkenan.

Wasalam
Penyusun

IR. E. SETIAWAN

KWA TONG HAY

BAB I. PENDAHULUAN

Orang Tionghc^ sudah datang ke kepulauan Nusantara ini, jauh sebelum orang kulit putih pertama menginjakkan kakinya. Peremukiman mereka di pesisir utara pulau Jawa sudah ada pada abad ke-14 yaitu pada masa jaman Majapahit, demikian ditulis oleh Ma Huan dalam bukunya Ying Ya Sheng Lan, yang merupakan catatan penting tentang perjalanan Zheng He ke Lautan Selatan dan singgah di Jawa pada masa itu. Bersamaan dengan kedatangan para imigran itu, mengalir masuk pula kebudayaan mereka, terutama kebudayaan spirituel seperti adat-istiadat, upacara-upacara, dan agama, walaupun tak sedikit pula yang langsung menganut agama penduduk setempat. Seiring dengan makin mapannya kehidupan di tanah perantauan, kebutuhan akan tempat beribadah sebagai tanda terima kasih kepada Yang maha Kuasa, pun mulai dirasakan. Maka berdirilah kelenteng-kelenteng ditempat permukiman mereka sebagai tempat dilakukannya kegiatan rohani dan sosial. Kelenteng yang pada mulanya didirikan tentunya bercorak khas Tionghoa, tapi dalam perkembangannya kemudian banyak juga yang dipengaruhi oleh kebudayaan setempat, terutama setelah banyaknya tukang-tukang dan ahli pahat pribumi diikutsertakan dalam pembangunannya.

Istilah "Kelenteng" merupakan bahasa Indonesia yang khusus untuk menyebut rumah ibadat yang digunakan oleh keturunan Tionghoa. Menurut beberapa pakar bahasa, istilah ini berasal dari bunyi "teng-teng" atau "klenteng-klenteng" yang sering diperdengarkan dari dalam bangunan itu, pada waktu diadakan upacara sembahyang. Bunyi-bunyian itu berasal dari lonceng-'onceng yang ditabuh pada waktu pembacaan parita atau pada saat puncak upacara dilangsungkan. Dalam bahasa Tionghoa, kelenteng mempunyai banyak istilah, tergantung dari corak dan besar-kecilnya kelenteng tersebut. Dalam majalah "China travel" terbitan bulan Juli 1988 terdapat sebuah tulisan yang menerangkan perbedaan istilah-istilah tersebut. Istilah yang utama adalah "miao" (bio-Hckkian) yang berarti kelenteng besar,

seperti yang terdapat di samping pintu gerbang Tian-an-men, Beijing, yaitu Da-miao (artinya kelenteng besar), yang merupakan bangunan peribadatan tempat para kaisar dari dua dinasti — Ming dan Qing — melakukan upacara puja-bhakti kepada para leluhurnya.

Tempat para pejabat tinggi memuja nenek-moyangnya ainamakan "ci" (su-Hokkian) atau secara umum disebut "ci-tang' atau "zong-ci", misalnya Wu-liang-ci yang terdapat di Jia-xiang, propinsi Shandong. Wu-liang-ci merupakan kelenteng leluhur keluarga Wu dari jaman dinasti Han. Ada juga "miao" yang diturunkan tingkatnya menjadi "ci", Di Cheng-du, propinsi Sichuan terdapat sebuah kelenteng yang bernama Xian-zhu miao, untuk menghormati Liu Bei (Lauw Pi —Hokkian), didekatnya terdapat sebuah kelenteng besar juga untuk menghormati Liu Chan, putera Liu Bei, yang disebut Hou-zu ci. Karena Liu Chan tidak becus, maka kerajaan yang diwariskan kepadanya oleh sang ayah akhirnya runtuh, sebab itu rupanya orang menganggap tak layak kalau kelenteng yang didirikan untuk mengenangnya disebut sebagai "miao". Kelenteng-kelenteng yang didirikan untuk memperingati orang-orang besar, nabi-nabi, dan para pahlawan, umumnya disebut "miao", tapi ada juga yang hanya dinamakan "ci". Kong miao (Kuil peringatan untuk Kong Zi), Guan-di miao (Kuil peringatan untuk Guan Di), Yue-wang miao (Kuil peringatan untuk Yue Fei) adalah contoh-contoh ;"miao" yang terkemuka di daratan Tiongkok. Qu-zi ci (kuil peringatan untuk Qu Yuan) dan Tu-gong bu ci (kuil peringatan untuk Tu Fu), adalah " ci" yang terkenal, memang bentuknya tidak semegah dan sebesar Kong miao atau Guan-di miao, sebab itu hanya mendapat sebutan "ci". Di sebelah kanan bangunan kelenteng Gang Lombok Semarang terdapat juga sebuah "ci" yaitu Gong de ci (Kong tek su) yang merupakan tempat pemujaan abu para leluhur. Kelenteng-kelenteng untuk memuja para dewa yang merupakan kepercayaan rakyat, dan untuk dewa-dewa sungai dan gunung yang pemujaannya telah ditetapkan oleh kerajaan, juga sering disebut "ci" atau "miao". Contoh yang paling umum adalah kelenteng Dong-yue miao (kelenteng untuk memuja Dong Yue Da di), yang hampir selalu ada pada tiap ibukota kabupaten.

Masyarakat juga sering kali secara spontan mendirikan kelenteng-kelenteng untuk memuja para dewa setempat seperti Tu-di miao

(untuk memuja Tu Di Gong), Shan-shen miao (untuk memuja Malaikat Gunung), She-shen miao (Kelenteng untuk memuja dewa ular), Wen-shen miao (kelenteng untuk memuja Dewa pelindung terhadap penyakit, dan lain-lain. Kelenteng-kelenteng ini sering kali sangat kecil, sampai-sampai untuk satu orang bersembahyang pun sangat susah, tapi walaupun begitu masyarakat setempat menyebutnya "miao". Konon karena belum mendapat izin dari pemerintah kerajaan, kelenteng-kelenteng yang begini digolongkan sebagai kelenteng liar.

Sesudah jaman dinasti-dinasti Sui dan Tang, tempat beribadat kaum Taoist mulai banyak bermunculan, dan disebut "dao-yuan". Dao-yuan dibagi 2 golongan menurut tingkatnya yaitu "gong" (berarti istana) dan "guan" Kelenteng bercorak Taoist yang didirikan oleh kaisar disebut "gong" seperti Qing yang gong di Chengdu, Yu xiao gong di Guangzhou, keduanya adalah kuil Taoisme terkenal yang didirikan oleh kaisar dinasti Song. Di Jawa, istilah "gong" ini juga dapat kita temui pada kelenteng Ci an gong (Cu An Kiong) di Lasem dan Yong an gong (Eng an kiong) di Malang. Setingkat lebih rendah dari "gong" adalah "guan". Kelenteng Bai yun guan di Beijing, dan Xuan miao guan di Suzhou adalah contoh kuil Taoist yang dibangun pada jaman dinasti Yuan.

Dapatlah ditarik kesimpulan bahwa tempat-tempat pemujaan terhadap "gui-shen" (Kwi sin - Hokkian) atau "arwah suci" dinamakan "ci" atau "miao" (orang dulu menganggap bila orang telah mati, rohnya -"gui"- sesudah beberapa lama naik tingkat menjadi malaikat atau "shen" sebab itu disebut gui-shen). Sedangkan "gong" dan "guan" adalah kelenteng para penganut Taoisme untuk memuja dewa-dewa seperti Yu Huang Da Di, Yuan Shi Tian Zun dan lain-lain. Adalagi istilah lain yaitu "an" dan "si". Kedua istilah ini mengacu pada kelen-teng para penganut Buddhisme yang memuja antara lain Ru Lai Fo, Guan Yin Pu Sa dan lain-lain. Kelenteng bercorak Buddhisme semacam ini biasanya besar dan memiliki asrama untuk para pendeta, tempat pendidikan, perpustakaan, tempat meditasi dan lain-lain. "An" (am-Hokkian) adalah kelenteng yang khusus ditempat para bhikkuni (rahib wanita). "Si" sebaliknya adalah keienteng Buddhisme yang

ditempati para bikkhu. Shao lin si (Siau Lim Si) Bi yun si (Pek In Si) adalah contoh dari "si" yang terkenal di Tiongkok. Di Jawa banyak kita jumpai "si" ini, yang terkenal antara lain Chao jue si (Tiao Kak Si) di Cirebon dan Da jue si (Tay Kak Si) di Semarang. Jadi jelas bahwa "kelenteng merupakan istilah asli Indonesia, sebab dalam bahasa Tionghoa tak terdapat istilah yang demikian itu. Demikian juga di Singapura dan Malaysia.

PEMUJAHAN ROH SEBAGAI DASAR.

Dalam bukunya "Zhuang - yan de shi-jie" atau Dunia yang "khidmat", Prof Ruan Chang-rui mengatakan: Pemujaan roh adalah gejala peradaban yang paling umum dalam masyarakat manusia. Karena lingkungan hidup dan tradisi kebudayaan tiap bangsa tidak sama, maka kebiasaan pemujaan roh mempunyai wujud yang tidak sama pula. Pemujaan roh dikalangan rakyat Tiongkok pun mempunyai sosok yang khas. Walaupun pada mulanya adalah kebiasaan primitif, tapi kemudian setelah bercampur dengan pandangan-pandangan Daoisme, Buddhisme dan Konfusianisme, lalu tumbuh menjadi sosok agama sinkretisme yang khas.

Pemujaan terhadap roh orang yang telah meninggal, roh yang menguasai alam dan benda-benda, dalam pandangan modern dianggap sama sekali tak masuk akal dan tahayul. Tapi setelah memahami latar belakang dan hakekatnya, hal-hal seperti itu ternyata tidaklah seperti tampaknya dari luar yang sulit diterima akal. Dalam mengungkap latar belakang pemujaan roh ini, Prof. Ruan lebih lanjut menerangkan: "Dalam masyarakat purba, gejala-gejala alam seperti petir, taufan, hujan dan gempa bumi, menyebabkan manusia merasa dirinya kecil dan memerlukan perlindungan. Pengalaman-pengalaman menghadapi bencana alam tersebut, menyebabkan timbulnya pemujaan kepada alam. Lalu muncullah persembahan kepada Dewa Guntur, Dewa Laut, Malaikat gunung dan sebagainya.

Dengan makin majunya kebudayaan, lalu timbul pendapat bahwa roh-roh itu tidak pernah mati. Dalam pandangan mereka roh-roh orang

mati yang tinggal dalam baka, juga memerlukan rumah tinggal dan pakaian, seperti pada waktu masih hidup. Sebab itu para sanak keluarganya yang masih hidup mengadakan upacara sembahyang yang lengkap dengan segala sesajian termasuk kertas uang dan rumah-rumahan, untuk menyenangkan mereka agar membantu memberikan berkah kepada anak cucunya yang masih hidup. Inilah mulanya pemujaan kepada nenek moyang. Kemudian masyarakat juga merasa perlu untuk menghormati para pahlawan dan orang-orang bijak yang telah berjasa bagi mereka, dan percaya setelah meninggal roh-roh orang-orang besar itu akan menjadi dewa dan melindungi mereka. Ini lalu menimbulkan pemujaan kepada orang-orang besar.

Tentang pemujaan terhadap roh-roh yang menghuni benda-benda ciptaan manusia, seperti roh pembaringan (Chuang Mu), roh sumur (Jing Long Wang) dan lain-lain, Prof. Ruan selanjutnya mengatakan bahwa itu sesungguhnya merupakan perwujudan rasa terima kasih dan rasa sayang terhadap barang-barang yang telah dibuat dan diciptakan oleh para leluhur mereka dengan segala jerih payahnya.

ASAS JING TIAN ZUN ZU.

Secara hakiki, dasar kepercayaan orang Tionghoa yang kemudian diperteguh lagi oleh ajaran Kong Zi adalah yang disebut "Jing Tian Zun Zu " yaitu "Mengagungkan Langit (Tuhan) dan Menghormati leluhur".

Asas inilah yang kemudian banyak memegang peran dalam berbagai upacara-upacara keagamaan dan menjadi tulang punggung kebudayaan spirituilnya. "Zu"¹ atau "leluhur", juga bisa disebut sebagai "shen" yaitu "dewata" atau "malaikat". Zu dipuja dan dihormati oleh satu keluarga saja, sedangkan shen dihormati dan dipuja oleh banyak keluarga (banyak keluarga atau "bai-xing" berarti masyarakat atau rakyat banyak). Zu meninggalkan kebajikan dan mengulurkan berkah buat satu keluarga tertentu saja, tapi shen berbuat kebajikan dan melimpahkan berkah buat rakyat banyak.

Di dalam "li-ji" (kitab upacara) karangan Nabi Kong Zi disebutkan bahwa⁷ Kaisar-kaisar bijaksana harus dijunjung tinggi, orang-orang

bijak yang membuat undang-undang untuk ketentraman rakyat harus dihormati, orang yang setia dalam menjalankan tugasnya harus dihormati, orang-orang yang membaktikan dirinya sepenuh hati pada negara harus dihormati, orang gagah dan cendekiawan yang mampu menolak dan menghindarkan rakyat banyak dari malapetaka harus dihormati" Dari keterangan itu dapat kita simpulkan bahwa orang-orang yang amal bhaktinya berguna untuk rakyat mendapat penghormatan dan layak dipuja dalam kelenteng sebagai "shen"." Zu " adalah manusia biasa, yang berasal dari "Tian" (Langit). Ada pemeo yang mengatakan bahwa —Wan-wu ben yu Tian- yang berarti semua makhluk berpokok dari Tian. Jadi Tian menurunkan Zu dan dari Zu inilah diturunkan kita semua. Dari dasar pemikiran yang cukup sederhana ini bekembanglah suatu kebiasaan untuk memuja Tian sebagai pencipta Alam dan penghormatan kepada leluhur.

Hubungan timbal balik antara Tian dan manusia, Shen atau Zu dengan manusia menjadi akrab dan penuh perasaan. Menghadapi berbagai hal masyarakat tak lupa minta petunjuk tian atau para Shen. Tian sebagai Pencipta memang hanya satu. tapi jumlah Shen menjadi makin banyak sesuai dengan tugas masing-masing sebagai pembantu Tian dalam mengatur alam semesta ini. Untuk minta petunjuk atau pernyataan terima kasih pada para shen tersebut diadakan upacara sembahyang. Karena jumlah shen yang tidak sedikit itu maka upacara-upacara menjadi makin sering dilakukan dan tata caranya makin beraneka warna. Asal-usul para shen itu kemudian tidak begitu ketat lagi, sehingga timbul bermacam versi daii berbagai tempat yang berbeda-beda. Biasanya orang-orang memberi hormat tiap kali ia bertemu dengan shen di suatu kelenteng walau ia sama sekali tak tahu siapa shen yang ia temui itu. Mereka biasanya menyebut shen sebagai "shen-ming" yang berarti "roh gemilang" atau "roh suci".

Dari dasar kepercayaan "Jing Tian Zun- Zu " yang diuraikan di atas, diperkaya lagi dengan ajaran Konfusianisme, Daoisme, dan Buddhisme, maka akhirnya muncullah sosok agama khas Tionghoa yang merupakan endapan-endapan dari beberapa unsur diatas. Dalam kaitan inilah apa yang kita lihat adalah pemujaan terhadap para

Buddha (Fo-zhu) Bodddhisatva (Pu-sa) Arhat (Luo-han) Dewa (Xian) Dewata atau malaikat (Shen-ming), Nabi dan roh suci lainnya. Agama khas inilah yang sekarang ini di Hongkong, Taiwan dan daratan Tiongkok disebut sebagai . Zu -xian-jiao (secar? harfiah berarti "agama leluhur") Agama inilah yang sekarang ini dianut oleh sebagian besar orang Tionghoa baik di negeri asalnya maupun di perantauan.

PENGGOLONGAN PARA DEWATA

Secara khusus agama Zu-xian-jiao ini menggolong-golongkan para Roh suci yang dipujanya dalam 3 penggolongan utama, yaitu:

1. Dewata penguasa alam semesta yang mempunyai wilayah kekuasaan di langit. Para Dewata golongan ini dipimpin oleh Dewata tertinggi yaitu Yu Huang Da Di, Yuan Shi Tian Zun, termasuk didalamnya antara lain Dewa-dewa Bintang, Dewa kilat, Dewa Angin dan lain-lain.
2. Dewata penguasa bumi, yang memiliki kekuasaan di bumi, walau sebetulnya mereka termasuk malaikat langit. Kekuasaan mereka adalah dunia dan manusia, termasuk akherat. Dalam Daoisme mereka dikatakan sebagai para dewata yang menguasai Wu-xing (Ngo-heng-Hokkian) atau Lima anasir, yaitu:
Kayu (Dewa hutan, dewa kutub dan sebagainya).
Api (Dewa api, Dewa Dapur).
Logam (Dewa penguasa kekayaan dalam bumi).
Air (Dewa Sumur, Dewa Sungai, Dewa Laut Malaikat air, Dewa hujan dan lain-lain).
Tanah (Dewa bumi, Dewa Gunung, Penguasa Akherat, Dewa pelindung kota dan lain-lain).
3. Dewata Penguasa Manusia yaitu para dewata yang tugasnya mengurus soal-soal yang bersangkutan dengan kehidupan manusia seperti, kelahiran, perjodohan, kematian, usia, rejeki, kekayaan kepangkatan dan lainnya. Termasuk dalam golongan Dewata penguasa manusia ini adalah para Dewata Pelindung usaha pertukangan, Dewata Pengobatan, Dewata Pelindung Peternakan Ulat Sutra dan lain-lain. Kemudian ditambah lagi

dengan Dewata kedaerahan yang menjadi pelindung masyarakat yang berasal dari daerah yang sama.

Dengan masuknya Agama Buddha dari India, Dewata-dewata Buddhisme pun menjadi pujaan rakyat sejajar dengan dewa-dewa lainnya, dan ditambahkan di kelenteng bersama-sama. Diantara Dewata Buddhisme yang paling populer adalah Guan Yin dan Mi Lo Fo serta Sakayamuni sudah kehilangan sifat Indianya dan diserap sama sekali dalam kebudayaan Tionghoa sehingga memperoleh bentuk sebagai Dewa Tionghoa tulen.

MENYEBAR BERSAMA PERPINDAHAN PENDUDUK

Kepercayaan akan "shen ming" ini, terutama upacara-upacara keagamaannya, mempunyai kemampuan untuk terus bertahan dari generasi ke generasi berikutnya, walaupun tidak mempunyai tradisi yang tertulis.

Taiwan, sebagai contoh, memiliki kepercayaan rakyat yang boleh dikatakan sama dengan Tiongkok daratan, tapi upacara-upacara sembahyangnya lebih beraneka warna, dan lebih megah. Demikian juga para shen-ming yang ada lebih bermacam-macam. Upacara-upacara keagamaan seperti: Ma Zu pulang kampung, Cheng Huang Lao. Ye meninjau kota, pembakaran kapal Wang Ye, melepas lentera air dan lain-lainnya, dalam pandangan orang sekarang dianggap terlalu tahayul dan pemborosan. Terhadap hal ini Profesor Li Yi-yuan dari Akademi Ethnologi Cina di Taipei berpendapat bahwa: Sebab-sebab mengapa upacara-upacara agama yang kelihatannya serba tahayul itu dapat bertahan sampai jaman modern ini adalah karena mempunyai fungsi sosial yang penting. Agama dengan segala macam kepercayaan dan upacaranya tidak hanya memberikan hiburan bagi orang-orang yang sedang menderita kekecewaan hidup, tapi juga mengajarkan bagaimana mereka berorganisasi. Yang lebih penting lagi upacara-upacara rituel itu ditujukan kepada manusia sebagai pribadi, masyarakatnya dan alamnya. Upacara meneguhkan lagi kehadiran manusia dan kedudukannya dalam masyarakat. Agama mendukung tercapainya keharmonisan dalam dunia. Dewa-dewi dari agama rakyat,

beserta upacaranya meskipun banyak mengandung misteri yang menarik, harus dimengerti dahulu asal usulnya. Apabila asal-usul ini sudah ketemu, barulah kita teliti lebih lanjut apakah masih bisa sesuai dengan kehidupan modern sekarang ini. Berdasarkan hasil peneliitian inilah nanti kita dorong masyarakat untuk memilih. Inilah pentingnya peneliitian kebudayaan rakyat."

Dewasa ini diantara upacara-upacara pemujaan rakyat di Taiwan, yang paling meriah adalah terhadap Ma Zu , Wang Ye, Tu Di Gong dan You Ying Gong (You Ying Gong ini adalah khas Taiwan). Sesungguhnya hal ini mempunyai latar belakang sejarah dan sosial, yaitu berhubungan dengan jerih payah pendahului-pendahulu mereka dalam membuka pulau Taiwan.

Setelah memahami latar belakangnya, baru kemudian diadakan lagi penilaian yang lebih bijaksana berdasarkan alam pikiran modern, agar upacara-upacara yang rumit itu bisa lebih berbobot dan punya nilai spirituil yang lebih tinggi. Dengan begini, kepercayaan rakyat akan memperoleh nilai-nilai baru yang lebih positif serta memiliki peran yang lebih berguna dalam masyarakat modern.

Sudah sejak lama orang-orang Tionghoa dari propinsi Fujian dan Guangdong bermigrasi ke Taiwan, demikian selanjutnya Prof. Li menerangkan. Dalam mengadakan pelayaran yang menempuh bahaya pada waktu menuju Taiwan mereka tanpa memakai peralatan maritim yang memadai. Satu-satunya upaya mereka adalah membawa serta patung Dewi Pelindung Lautan, agar diberi perlindungan dalam menempuh taufan dan arus laut yang ganas di selat Taiwan. Patung para Roh suci yang dibawa mereka umumnya adalah Ma Zu (Tian Shang Sheng Mu) dan Xuan Tian Shang Di. Setelah sampai dengan selamat di Taiwan, patung-patung tersebut lalu ditempatkan di kelenteng-kelenteng yang didirikan ditempat yang baru itu. Sebab itulah kelenteng-kelenteng yang memuja Ma Zu dan Xuan Tian biasanya merupakan kelenteng yang paling ramai dikunjungi orang di Taiwan. Hal yang sama berlaku pula untuk para perantau Tionghoa yang akhirnya menetap di beberapa negara Asia Tenggara seperti Malaya dan Indonesia. Banyak kelenteng di Indonesia yang memuja kedua dewa tersebut, demikian pula di Malaya.

Taiwan terletak didaerah Tropis Asia. Pada waktu pertama dihuni oleh para pendatang dari Daratan Tiongkok, keadaannya masih merupakan semak belukar yang menjadi sarang penyakit menular. Banyak diantara para imigran itu yang terjangkit penyakit. Prof. Li mengatakan bahwa pada waktu para leluhur yang pertama kali datang di Taiwan membuka lahan, mereka tidak memiliki obat-obatan. Tabib juga tidak ada. Satu-satunya usaha mereka adalah memohon perlindungan dari Malaikat Pelindung dari Wabah penyakit yaitu Wang Ye. Sebab itu kelenteng pemujaan Wang Ye lau bermunculan dan Wang Ye memperoleh ketenaran sama dengan Ma Zu dan Xuan Tian shang Di.

Wang Ye adalah Dewata yang khas dari propinsi Fujian, dan konon memiliki kesaktian untuk menyingkirkan penyakit. Dalam upacara yang disebut "membakar perahu Wang Ye", sebuah perahu dari kertas dan bambu dibakar atau ditarik ketengah laut setelah upacara selesai. Ini mengandung makna bahwa wabah penyakit agar terbawa pergi keluar dari wilayah itu. Upacara "membakar perahu Wang Ye" ini, masih berlangsung terus sampai dewasa ini, walaupun sudah jarang sekali terjadi wabah, dan telah menyatu dalam kegiatan tradisional masyarakat, dan dilakukan tiap tahun. "Wang Ye" telah menjadi dewata yang serba bisa dalam menyingkirkan segala macam bencana.

Upacara-upacara semacam ini banyak pula dilakukan oleh kalangan masyarakat emigran di Malaysia dan Indonesia. Di Indonesia kegiatan upacara yang terbesar boleh dikatakan adalah upacara peringatan kedatangan San Bao Da Ren yang; dilakukan di Semarang pada tanggal 29-30, bulan 6 Imlik. Patung San Bao diarak dari kelenteng Tay Kak Si di gang Lombok ke Gedung batu, yang dianggap sebagai tempat yang pernah disinggahi oleh San Bao dalam kunjungannya ke Jawa. sebagai halnya Wang Ye di Taiwan, San Bao pun telah dianggap sebagai Dewata pelindung para Emigran yang serba bisa. Sedangkan di Malaysia upacara yang paling besar adalah peringatan hari lahir Jiu Huang Ye yang jatuh pada tanggal 9 bulan Imlik. Pusat perayaan dan upacara dilakukan sebuah kelenteng Jiu Huang Ye di Ampang dekat Kuala Lumpur. Upacara semacam dilakukan pula di Penang dan

Singapura. Seperti halnya Wang Ye, pemujaan Jiu Huang Ye di bawah* oleh seorang emigran dari propinsi Fujian, Lin Yin, ke Malaysia pada waktu negeri itu dilanda epidemi.

Setelah menetap dan kehidupan agak mapan, kemudian muncul persoalan baru. Pertama-tama adalah menjaga agar tidak sampai terjadi bentrokan dengan pribumi setempat, dan yang kedua adalah persaingan dengan para emigran dari daerah lain dalam mengolah tanah-tanah subur. Kedua masalah ini mendorong dibentuknya organisasi yang mampu menampung dan memecahkan masalah bersama. Tentang hal ini, Prof Li mengatakan: "Untuk mengatasi masalah-masalah ini, cara yang paling efektif adalah membentuk organisasi berdasarkan kesamaan daerah asal, dan keturunan. Sebagai lambang penyatuan, maka suatu shen-ming yang berasal dari daerah asal mereka, dipuja bersama-sama dalam kelenteng sekaligus tempat berkumpul dalam membicarakan masalah-masalah penting." Inilah asal-mulanya pemujaan Dewata-dewata kedaerahan, misalnya pemujaan Kai Zhang Sheng Wang oleh orang-orang asal Zhang-zhou, Bao Sheng Da Di oleh orang asal Chuan-zhou dan San Shan Guo Wang oleh orang-orang yang berasal dari kabupaten Mei (Hakka).

Sesudah organisasi terbentuk, banyak masalah terpecahkan, sistem pengairan yang memegang peran sangat penting untuk suksesnya pertanian berhasil dilaksanakan, maka industri pertanian mulai berkembang'oang. Tapi pada mulanya sistem pengairan ini sangat tergantung akan kemurahan alam sehingga dirasa perlunya mohon perlindungan para dewata pelindungnya agar panennya jangan gagal, hujan bisa datang pada waktu yang diperlukan dan dalam jumlah yang cukup. Karena inilah kemudian pemujaan Tu Di Gong berkembang pesat.

Mereka percaya Tu Di Gong adalah dewata yang menguasai bumi, dialah yang memberikan kesuburan pada tanah, sehingga dapat ditanami hasilnya untuk menghidupi masyarakat. Sebab itu pemujaan terhadapnya sebagai Dewa Pelindung pertanian tidak boleh dilalakan. Karena itu muncullah pemeo "tian-tou tian-wei Tu Di Gong" (Tu Di Gong ada di tiap penjuru sawah). Tiap saat mulai dari menebar bibit sampai memanen, selalu diadakan upacara sembahyang untuk

mohon perlindungannya dan mengucapkan terima kasih atas berkahnya.

Di Taiwan ada pemujaan khas yaitu You Ying Gong. Di banyak tempat di pulau ini terdapat kelenteng untuk menempatkan tulang-tulang dari orang-orang yang tidak dikenal dan tidak mempunyai keturunan. Kelenteng-kelenteng ini biasanya didirikan disekitar tanah pekuburan, ditepi jalan, di bawah pohon besar sampai-sampai di kaki gunung dan tepi sungai. Jumlah kelenteng You Ying Gong ini diseluruh Taiwan boleh dikata sebanding dengan kelenteng Tu Di. Pada waktu mula-mula datang ke pulau ini, banyak diantara para emigran yang meninggal karena wabah penyakit, karena dibunuh oleh penduduk pribumi, atau tewas karena perselisihan diantara sesamanya. Mereka yang meninggal itu umumnya dikuburkan secara sederhana, lalu karena kikisan angin dan hujan, kuburan-kuburan itu akhirnya terbuka dan tulang belulangnya tercerai berai. Karena merasa tak tega atau punya perasaan was-was kalau-kalau bekas jasad manusia yang tersia-sia itu dapat menimbulkan gangguan bagi yang hidup, maka mereka lalu dikumpulkan dalam bejana keramik dan dikuburkan lagi dengan upacara yang lebih baik. Di dekat tempat itu lalu didirikan kelenteng untuk menghormati arwah-arwahnya. Di kelenteng ini kemudian penduduk bersembahyang mohon perlindungan dan pertolongan apabila bencana menimpa. Kalau permintaannya ternyata berhasil, mereka beramai-ramai membeli selebar sutra merah yang disulam empat buan huruf "you qiu bi ying" yang berarti "ada permintaan tentu dikabulkan", kemudian digantungkan di atas pintu masuk kelenteng. Dari istilah inilah kemudian muncul sebutan You Ying Gong (Datuk yang mengabulkan permintaan).

WALAUPUN JAMAN BERUBAH, KEPERCAYAAN RAKYAT TIDAK PUDAR

Dari sejarah asal mula penduduk Tiongkok daratan berdatangan ke Taiwan seperti yang telah kita paparkan di atas, jelas bahwa pada saat masyarakat dan kebudayaan belum seperuhnya berkembang, pe-

mujaan roh telah memperkuat semangat juang dan kepercayaan diri untuk menghadapi tantangan-tantangan di daerah yang baru. Bersama itu, kegiatan pemujaan dewa-dewa kedaerahan juga memiliki manfaat untuk memperkokoh organisasi kedaerahan.

Dengan kemajuan kebudayaan dan ilmu pengetahuan beserta ilmu kedokteran dan ketertiban hukum, semestinya kepercayaan rakyat mengalami kemunduran. Tapi seperti yang sekarang kita lihat di Taiwan, Singapura, Hongkong dan Indonesia, upacara-upacara yang berkaitan dengan kepercayaan rakyat khas Tionghoa itu, masih saja berlangsung dengan meriah dan tidak menunjukkan tanda-tanda akan punah ditelan jaman. Malahan ada dewa-dewa yang setelah diberi tugas yang sesuai dengan jaman modern, pemujaannya makin meluas. Guan Di yang dulunya hanya sebagai Dewa Penyelamat Bencana peperangan, sekarang ini dipuja sebagai Dewa Perdagangan. Ma Zu dan Wang Ye yang dulunya punya tugas khusus yaitu sebagai pelindung pelayaran dan pelindung dari wabah sekarang ini berubah menjadi dewa-dewi yang punya kemampuan yang lebih beraneka ragam.

Mengamati gejala-gejala ini, Prof Li Yi-yuan menjelaskan: "Pada masa pendudukan Jepang di Taiwan, penguasa Jepang berusaha menghapuskan pemujaan atas Dewa-dewa rakyat dan mengalihkan kepada Dewa-dewa Shinto. Tapi karena kepercayaan rakyat memiliki sejarah yang panjang, semangat pemujaannya tetap tidak dapat lapuk. Pada waktu Taiwan pulih kedaulatannya, dengan sendirinya upacara-upacara makin meriah, dan kelenteng pemujaan dewa-dewa rakyat bermunculan di mana-mana, karena hambatan sudah tidak ada.

Di Tiongkok daratan juga demikian halnya, sepuluh tahun terakhir ini pemujaan rakyat, mengalami kemajuan pesat, apalagi dengan digalakkannya upacara-upacara tradisional untuk kepentingan pariwisata. Padahal pada masa sebelum itu, penguasa komunis selalu melarang kegiatan yang bersifat keagamaan. Tapi ketika disadari bahwa halitu penting dan larangan dikendurkan maka upacara-upacara semakin meriah.

"Perubahan dari masyarakat agraris ke masyarakat industri seperti

yang terjadi di Taiwan selama 30 tahun ini, telah membawa kemajuan pesat dalam bidang teknologi, tapi hubungan antar manusia dan susunan strata masyarakat tidak sepesat itu perubahannya. Walaupun perdagangan maju, kemajuan ilmu kedokteran juga pesat, tapi kesemua ini belum dapat memecahkan banyak masalah yang dihadapi masyarakat. Menghadapi keadaan yang begitu cepat berubah, orang dihinggapi kebingungan yang sangat rumit. Kesemuanya ini memerlukan pegangan spirituil. Pemujaan yang bersifat kepercayaan rakyat inilah yang kemudian menjadi salah satu sarana spirituil untuk melepaskan kebingungan mereka. Sebab itu upacara-upacara di kelenteng-kelenteng makin semarak. Tidaklah dapat dipungkiri, penganut kepercayaan rakyat umumnya adalah orang-orang dari kalangan yang bukan intelektual. Bagi kalangan yang termasuk intelektuil lebih menyukai agama yang lebih terorganisir seperti Xuan-yuan-jiao, Fo Jiao, Dao Jiao Tian-li Jiao dan lain-lain agama tradisionil."

"Dari sudut ini kita tahu bahwa sesungguhnya pemujaan rakyat mempunyai manfaat sosial yang penting. Tapi bagaimanapun juga, dalam masyarakat yang sedang bergerak kearah modernisasi segala bidang seperti sekarang ini, manfaat agama terutama sekali harus ditujukan pada peningkatan kepribadian dan pembinaan moral agar para anggota masyarakat tahu membedakan hal-hal yang baik dan buruk, salah dan benar, serta indah dan jorok. Agama atau kepercayaan rakyat walaupun punya nilai-nilai yang berharga, tapi tak dapat dipungkiri dalam praktek banyak mengandung unsur-unsur shamanisme (semacam perdukunan), kepentingan komersial semata-mata, serta hal-hal yang tidak masuk akal dan di besar-besarkan. Terutama praktek shamanisme inilah yang tidak sesuai lagi dengan kehidupan modern sekarang ini, bahkan dapat menghambat kemajuan masyarakat.

Karena beberapa tahun ini keadaan ekonomi membaik, dan keamanan mantap, pandangan-pandangan yang mendasari pemujaan kepada para dewa atau roh suci juga perlahan-lahan mengalami perubahan. Dorongan untuk bersembahyang bukan lagi didasari atas keinginan untuk memohon keselamatan dan kesehatan, tapi telah bergeser oleh

kearah kepuasan materi yang saling menguntungkan. Seorang pemuja menyediakan barang-barang sesajian yang sangat mewah dan berlimpah, dengan harapan sang Shen-ming membantu usahanya agar mendatangkan keuntungan berlimpah-limpah. Sifat pemujaan yang didasari sikap untuk memperoleh keuntungan materiil secara untung-untungan begini ini, jelas tidak bisa dibenarkan. Karena tujuan komersial semata inilah yang mengakibatkan agama rakyat atau Zhu-xian Jiao ini sering kali terjerumus dalam berbagai praktek shamanisme, lebih mengutamakan kemewahan upacara, dan sifat-sifat komersial lainnya, yang mengakibatkan munculnya kelenteng-kelenteng yang mewah tapi tak berbobot, rumah ibadah yang meriah seperti tempat hiburan dan upacara pemujaan yang dibarengi dengan pameran kekayaan serta jor-joran . . . Gejala-gejala seperti inilah yang kelihatan tidak hanya di Taiwan, Hongkong dan Tiongkok Daratan, tapi juga di Malaysia dan Indonesia. Terhadap hal-hal seperti inilah Zu xian jiao atau kepercayaan rakyat harus dihindarkan dan diperbaiki agar tidak terjadi kesenjangan dengan perkembangan masyarakat modern.

Untuk tetap mempertahankan keberadaan kepercayaan rakyat dalam masyarakat, kita harus berani menghilangkan bagian-bagian yang tidak bisa diterima akal dan logika, dan tahayul. Misalnya hal-hal yang bisa dipecahkan dengan masalah tehnik, sebaliknya malahan diselesaikan dengan petunjuk Ciamsi (sair ramalan), ini jelas tidak menurut logika. Pemujaan kepada para Shen-ming seharusnya dapat memberi uorongan secara kejiwaan dan memperkuat metal si pemuja, dan membuatnya waspada akan hal yang baik dan buruk, serta berhati-hati dalam mengarungi bahtera kehidupan. Misalnya seorang sopir yang seharusnya taat pada peraturan lalu lintas dan hati-hati dalam mengemudi, tapi karena merasa telah membawa "fu" (Hu) sebagai pelindung, lalu seenaknya saja melarikan kendaraannya, hal-hal seperti inilah yang harus dirubah"

Demikianlah sekedar pandangan Profesor Li Yi-yuan dari Akademi Sinologi jurusan Ethnologi dari Taipei, seperti dimuat dalam bukunya "Zhuang-yan de shi-jie". Semoga hal ini dijadikan bahan renungan

para penganut kepercayaan rakyat untuk mewujudkan hal-hal yang lebih bermanfaat.

PENGARUH-PENGARUH DAOISME DAN KONFUSIANISME

taoisme yang berpangkal pada ajaran Lao-zi dan dikembangkan lagi oleh Zhuang-zi dan lain-lain, sebetulnya sudah terbentuk menjadi suatu lembaga agama yang khas Tiongkok, pada jaman dinasti Han timur. Zhang Dao Ling, pada tahun 143 Masehi mendirikan lembaga agama yang berdasarkan Daoisme untuk pertama kalinya, dalam sebuah gerakan yang disebut Huang Di Lao Zi. Tapi barulah pada tahun 430 Masehi, Kou Qian Zhi berhasil menata kembali peraturan-peraturan upacara, dan menetapkan peringkat para dewatanya, sehingga Daoisme menjadi suatu agama yang teratur. Tapi sebagai pendiri agama berdasarkan Daoisme ini (disebut Dao-jiao) tetap Zhang Dao Ling lah yang diakui. Sebab itu kemudian beliau diberi gelar "Tian-shi" yang berarti "Guru dari Langit".

Pada dasarnya Dao Jiao juga menerapkan asas "Jing Tian Zun Zu" yang berasal dari Konfusianisme rakyat sebab itu dengan sendirinya Dao-jiao mempunyai banyak sekali Dewata. Kecuali para Maha-dewa yang telah ada dari permulaan alam seperti Yu Huang Da Di, Tai Shang Lao Jun, Yuan Shi Tian Zun, dan lain-lain, juga dipuja para dewata yang diangkat kemudian. Para Dewa yang diangkat kemudian ini berasal dari orang-orang sejarah yang dalam hidupnya pernah berjasa bagi negara dan rakyat, dan orang-orang bijak lainnya. Teladan yang telah ditinggalkan oleh orang inilah yang kemudian dijadikan cerminan untuk kehidupan orang-orang jaman kemudian. Sebab itu roh-roh leluhur, orang-orang besar jaman dahulu, para menteri bijaksana serta setia dan para pejuang yang telah mengorbankan jiwa raganya untuk negara, kesemuanya ini dapat menjadi dewa. Dalam perkembangannya kemudian, dewa-dewa Taoisme ini, juga menjadi pujaan masyarakat luas, seperti Xuan Tian Shang Di, Ba Xian dan lain-lain. Secara ringkas dapat dikatakan bahwa dewa-dewa Dao-jiao inilah yang paling banyak menempati pujaan di kelenteng, disamping dewa-dewa dari kepercayaan rakyat setempat.

Seperti telah disinggung sedikit diatas, Daoisme dikembangkan secara populer oleh Zhang Dao Ling dalam sebuah gerakan yang disebut Huang Di Lao Zi yang menggabungkan filsafat Yin-yang, lima anasir (Wu-Xing) dan ajaran Lao-zi, ditambah dengan segala masalah yang menyangkut roh, kekuatan gaib dan mantera, perbintangan, ramalan nasib, feng-shui dan sebagainya. Pada dasarnya Daoisme lebih menekankan saling hubungan antara manusia dengan alam semesta, yang pada dasarnya disebut konsepsi Tian-dao (Jalan Tuhan).

Sebaliknya ajaran Kong-zi atau Konfusianisme lebih menekankan hubungan antara para anggota masyarakat disatu pihak, dan hubungan antara masyarakat dan Tian (Tuhan), di pihak lain. Sebab itu, kepercayaan akan "roh" (hun) dan "semangat" (po), bersama-sama dengan nilai-nilai dasar dari "bakti" (xiao) dan "kesetiaan" (zhong), meletakkan dasar bagi kebiasaan "pemujaan terhadap leluhur yang menjadi inti dari tradisi konfusianis.

Dalam ajaran Kong-zi, perhatian utama terhadap keberadaan manusia dipusatkan pada Ren-dao (Jalan Manusia). Ren-dao inilah yang mencakup keseluruhan ajaran kesusilaan Kong-zi, yang intisarinya adalah 5 macam kebajikan yaitu: Ren (Cinta kasih akan sesama), Yi (Menjunjung tinggi kebenaran), Li (Susila) Zhi (Bijaksana) dan Xin (Dapat dipercaya). Lima macam kebajikan ini mendasari lima macam hubungan sosial yaitu hubungan antara ayah dan anak, hubungan antara kaisar dan bawahannya, hubungan antara suami dan isteri, hubungan antara saudara tua dan adik-adiknya, dan hubungan antara teman dan sanak saudara. Hubungan-hubungan ini hanya akan berarti apabila betul-betul dilandasi dengan prinsip Ren-dao tadi.

Jadi apabila Daoisme memberi tekanan pada Tian-dao atau Jalan Tuhan, yang mengatur hubungan antara manusia dengan alam semesta atau gejala-gejala alam diluar masyarakat manusia, Konfusianisme melengkapinya dengan Ren-dao (Jalan kemanusiaan) yang menekankan hubungan antar manusia dan semua gejala dalam masyarakat. Kemudian Buddhisme pada dasarnya juga melengkapi Daoisme dan Konfusianisme dengan menghubungkan "Tian-dao" dan "Ren-dao" dalam suatu perwujudan yang merupakan periuasan dari

"Jalan Tengah". Karena itulah Buddhisme yang dianut oleh masyarakat Tionghoa umumnya baik di Taiwan, Hongkong dan Asia Tenggara, tidak sepenuhnya berdasarkan ajaran Buddha yang asli, juga bukan seluruhnya sama dengan yang ditafsirkan oleh para muridnya seperti yang tertulis dalam naskah bahasa Pali dan Sanskrit, tapi telah bercampur dengan unsur-unsur dari Taoisme dan Konfusianisme.

TIGA AJARAN ATAU SAN-JIAO.

Tiga ajaran utama, yaitu Buddhisme, Daoisme dan Konfusianisme yang menjadi inti dari agama orang Tionghoa seringkali juga disebut sebagai San Jiao (Sam Kauw-Hokkian) yang berarti "tiga ajaran". Sebagai perwujudan dari sinkretisme tiga aliran utama itu, Dewata Buddhisme dipuja juga dikelenteng Daoisme, dan para Dewata Daoisme juga mendapat penghormatan serupa di kuil Buddhis. Kemudian tokoh tertinggi ketiga aliran tersebut, Kong Zi, Sakyamuni Buddha, dan Lao Zi ditempatkan bersama-sama diatas satu altar pemujaan. Ketiganya dianggap merupakan satu kesatuan, atau paling sedikit mempunyai tujuan bersama walaupun ada perbedaan. Kebiasaan ini sering dikatakan sebagai "san-er-yi-ye", yang berarti tiga adalah satu. Gambaran prinsip tiga adalah satu ini, telah menyeruak dalam segala kegiatan spirituil orang Tionghoa, seperti air dan susu yang tidak terpisahkan lagi.

Harus diakui bahwa Dao-jiao (agama yang berdasarkan ajaran Daoisme), adalah agama tertua di Tiongkok. Pada waktu itu, Kong-jiao (agama berdasarkan Konfusianisme) belum terbentuk, walaupun demikian ajaran Konfusianisme telah menguasai segala kehidupan kebudayaan, dan telah dalam tertanam dalam sanubari rakyat. Segala perilaku kehidupan termasuk kelakuan, cara berpikir semuanya tidak terlepas dari pengaruh Konfusianisme. Sebab itu tidak hanya Dao-jiao saja, bahkan agama Buddha yang disebut Fo-jiao yang datang dari Indiapun tak lepas dari pengaruhnya, begitu memasuki Tiongkok. Seperti telah disinggung dibagian depan, Konfusianisme meneguhkan tradisi kepercayaan yang disebut sebagai "Jing Tian Zun Zu" yang kemudian merasuk dikalangan rakyat. Asas inipun kemudian dianut

oleh para penganut Daoisme. Begitu juga ajaran "xiao" (Bhakti kepada orang tua).

Pengaruh Dao Jiao dalam kehidupan beragama masyarakat lebih terasu pada tata-cara upacaranya. Seorang pakar Sinologi dari Taiwan, Li Mao-xiang dalam bukunya "Bunga rampai dari Taiwan" mengatakan: keselamatan terancam adalah suatu bentuk nasib yang jelek. Pada waktu nasib jelek mulai datang, tidak hanya per-orangan, keluarga dan seluruh penghuni desa semuanya merasa gelisah. Nasib harus diubah, harus mengadakan upacara sembahyang. Dan upacara sembahyang penolak bala ini dipimpin oleh seorang pendeta Dao". Sebab itulah bisa dikatakan bahwa Dao Jiao menjadi rangka dari seluruh kepercayaan rakyat.

Tapi kemudian, di kuil-kuil yang bercorak Daoisme, ternyata ada juga yang dipimpin oleh seorang Bikkhu, gejala ini tidak hanya terdapat di Tiongkok daratan, tapi juga di Taiwan. Kelenteng Chao-tian gong di Bei-gang, Taiwan, memuja Tian Hou; Zhi-nan-gong di Taipei yang memuja Lii Dong-bin, tapi yang memimpin di sana semuanya adalah para Bikkhu seperti halnya kelenteng Buddhis saja, padahal yang dipuja disana jelas-jelas adalah dewa-dewa Daoisme.

Para pendeta Daoist, seringkali juga membacakan parita-parita Buddist, seperti halnya Bikkhu. Didalam buku "Sejarah Taiwan" disebutkan bahwa "... Kelenteng Lu Zhu Ci di Tai-nan, diurus oleh para Bikkhuni, keadaannya bersih dan menyenangkan ...". Dari sini kita dapat mengetahui bahwa kelenteng-kelenteng Daois yang diurus para penganut Buddhis bukanlah barang yang baru. Dalam bukunya — Peneitian perkembangan agama di Taiwan" - Li Mao-xiang menulis bahwa yang sungguh-sungguh berkembang pesat di bumi Taiwan adalah kepercayaan rakyat, bukannya yang bersifat sebagai organisasi agama resmi. Kepercayaan rakyat mengandung pikiran-pikiran dari Buddhis, Daoist dan Konfusianist yang telah bercampur menjadi satu, sehingga kehilangan watak-watak aslinya."

Masih banyak contoh-contoh yang melukiskan bagaimana Daoisme dan Buddhisme bercampur jadi satu. Kelenteng Yu Huang Tai Zi

Gong (memuja putra Yu Huang Shang Di yang keempat) di Tainan ada 4 buah. Kelenteng ini bersifat Daoisme, tapi pada tiap tanggal 8 bulan 4 Imlik mengadakan upacara memandikan Buddha. Menurut cerita, tanggal 8 bulan 4 tersebut adalah tanggal kelahiran Sakyamuni Buddha yang berasal dari seorang pangeran dari Kapilawastu India, bukannya putra Maha Dewa Yu Huang Shang Di.

Klenteng-klenteng Buddha, terutama di Taiwan, Hongkong dan Asia Tenggara hampir semuanya menyediakan sair-ramalan (Ciam-si). Kebiasaan ramal-meramal ini jelas berasal dari Daojiao. Seperti juga kita lihat di kelenteng Tay Kak Si, Semarang, yang jelas merupakan kelenteng Buddhist dan memuja Guan Yin dan Sakyamuni. Disitu disediakan juga ciamsi dari Guan Yin, pada hal semestinya seperti halnya dikelenteng-kelenteng Buddha di Tiongkok daratan, Guan Yin hanya memberikan air-suci.

Buku-buku suci terbitan Taiwan, dari 172 contoh yang dipilih, meskipun seringkali menjelaskan perbedaan antara Buddhisme dan Daoisme, umumnya mencampur adukkan kedua ajaran itu. Buku "Ajaran Guan Yin untuk menyebarkan kebaikan dan menolong musibah" terdiri dari 4 bagian, bagian keempat berjudul "Fu You Di Jun membebaskan dari bencana". Fu You Di Jun adalah Lu Dong Bin seorang dari Delapan dewa yang jelas berasal dari Daoisme, ternyata bisa dimasukkan dalam buku Buddhist.

Sebuah buku lagi yang berasal dari Daojiao, Wu-ji ling-bao - (Pusaka mujijat dari Wuji) mencantumkan satu bab yang berjudul Ajaran-ajaran dari Buddha Hidup Ji-gong. Ji Gong adalah seorang Bikkhu dari jaman Dinasti Song-selatan, semua orang mengetahui ini.

Hari Zhong-yuan yang jatuh pada tanggal 15 bulan 7 Imlik, biasanya merupakan hari yang dirayakan secara meriah di kelenteng-kelenteng. Pada hari itu juga kaum Buddhist mengadakan sembahyang Yu-lan-pen Hui (Alambana) atau yang biasa disebut sembahyang rebutan di Indonesia. Zhong yuan jelas berasal dari konsepsi Dao-jiao tentang San Guan Da Di, yang dipopulerkan oleh kaum Destar-kuning yang dipimpin Zhang Jiao. Kemudian Guan Qian, seorang Pendeta Daoist

pada jaman Dinasti Wei Utara mulai mengatur upacara Shang yuan tanggal 15 bulan 1, Zhong-yuan tanggal 15 bulan 7 dan Xia-yuan tanggal 15 bulan 10, sampai sekarang ini. Walau kaum Buddhist dalam melaksanakan sembahyang Yu-lan pen ini memang berdasarkan kitab-Alambana, tapi tanggalnya memang disesuaikan dengan kebiasaan Dao-jiao itu.

Contoh-contoh di atas menjelaskan bahwa antara Daoisme, Buddhisme dan Konfusianisme sebagai San-jiao telah melebur menjadi satu dalam kepercayaan rakyat yang kemudian dianut oleh sebagian besar orang Tionghoa.

Sebuah cabang aliran Buddhist di Taiwan yang menyebut dirinya aliran Ling-ji, dengan jelas mengatakan dalam kitab sucinya: "Bambu ungu berakar kuning dan berbunga putih, bertopi daoist, berjubah Konfusianis, dan ber kasa Buddhis, Teratai merah, berdaun hijau dan berbiji putih, San-jiao sesungguhnya adalah satu keluarga". Para penganut aliran ling-ji ini merupakan yang terbanyak di seluruh Taiwan dibandingkan dengan aliran-aliran lainnya. Mereka mempelajari bersama ajaran-ajaran Buddha, Lao Zi dan Kong Zi.

Dalam perkembangannya kemudian asas San Jiao (Sam Kauw-Hokkian) ini lalu masuk ke Indonesia. Atas prakarsa antara lain Kwee Tik Hoay, Tjia Tjip Ling dan Teng Tjin Leng, dibentuklah perkumpulan Sam Kauw Hwe yang bertugas membantu orang-orang Tionghoa perantauan mengenal agama leluhur mereka sekaligus mengamalkan ajaran-ajarannya. Pada tahun 1939 antara lain Kwe Tek Hoay mengatakan: "itu Sam Kauw akan menjadi satu Philosophie yang lengkap yang memberi faidah besar bagi manusia ...". Selanjutnya ia juga mengatakan bahwa ketiga ajaran ini akhirnya akan membawa manusia ke kebahagiaan yang sempurna, Daoisme menunjukkan jalan kepada manusia untuk manunggal dengan "Sumber segala kehidupan" yang disebut Dao; Buddhisme memberitahukan bagaimana manusia dapat manunggal dengan "Hukum kebenaran" yaitu Dharma; dan dengan demikian dapat mencapai Nirwana; dan Konfusianisme menunjukkan bagaimana seseorang dapat hidup menurut "watak sejati" dan dengan demikian mencapai Seng Jin atau Manusia sem-

puma. Dari perbandingan semacam inilah Kwee menarik kesimpulan "meskipun metodenya berbeda, tujuan akhirnya sama, yakni memimpin manusia ke jalan yang benar, kembali ke sumber penghidupan yang kekal, murni dan penuh restu". Dari dasar pandangan-pandangan inilah Kwee Tek Hoay meletakkan dasar untuk satu organisasi Sam Kauw yang kemudian berkembang dan bertahan sampai dewasa ini.



BAB II. PENGERTIAN TENTANG TUHAN DI DALAM PEMUJAAAN KELENTENG

Pengertian Tuhan dalam kepercayaan Tionghoa sebenarnya juga tidak berbeda dengan agama-agama yang lain, dianggap sebagai Pencipta Alam Semesta dan segala isinya. Dalam kepercayaan kalangan rakyat, Tuhan biasanya disebut sebagai "Tian" (Thian — Hokkian) atau "Shang-di" (Siang Te — Hokkian). Tian adalah penguasa tertinggi alam semesta ini, sebab itu, kedudukannya berada di tempat yang paling agung, sedang para dewa dan malaikat yang lain adalah para pembantunya dalam menjalankan roda pemerintahan di alam semesta ini, sesuai dengan fungsinya masing-masing.

Pemujaan Tian dan Shang Di

Secara umum orang beranggapan bahwa "Tian" dan "Shang-di" adalah tidak berbeda. Sebetulnya kedua istilah ini memiliki kandungan arti yang tidak sama. Orang Tionghoa umumnya percaya bahwa alam semesta ini selalu terdiri dari dua unsur yaitu unsur Negatif dan Positif atau yang secara umum disebut "Yin" dan Yang (Im-yang — Hokkian). Kepercayaan akan Yin dan Yang ini berlaku untuk semua hal, termasuk kepercayaan akan dunia-fana dan alam-baka, roh jahat (para siluman, iblis, setan dan lain-lain) dan roh baik (malaikat, dewata dan lain-lain). Di dalam sistem pemerintahan, hal yang selalu bersifat dua ini tercermin dari adanya pemerintahan di dunia dan pemerintahan surga yang dilakukan oleh para dewata yang dipuncaki oleh Shang-di. Rakyat percaya bahwa pemerintahan surga memiliki struktur yang sama dengan sistem pemerintahan di dunia. Kalau pemerintahan dunia terdiri dari kaisar, para keluarganya, perdana-menteri, menteri-menteri sipil dan militer, menteri bagian upacara, pertanian dan lain-lain, maka pemerintahan surga pun dipimpin oleh Shang-di dan dibantu para dewa-dewa baik sipil maupun militer untuk mengatur tata tertib di alam semesta ini. Sebab inilah maka para Huang-di

(Kaisar) yang di bumi merasa perlu untuk memuja Shang-di (Kaisar yang berkedudukan di atas) untuk mohon perlindungan dan berkah serta petunjuk-petunjuk untuk menjalankan roda pemerintahan di mayapada ini agar selalu selaras dengan kehendak Shang-di.

Sebetulnya istilah "Tian" berarti tempat tinggal Shang-di. Tapi karena kebingungan akan makna dan kekurangan pengetahuan akan bahasa kuno, maka tempat tinggal atau benda milik dari roh suci itu seringkali dipersonifikasikan dan dipuja sebagai pengganti atau pelengkap roh suci itu sendiri. Karena itulah, menurut E.T.C. Werner dalam bukunya "Myths and Legends of China", Tian kemudian dipuja dan diwujudkan sebagai Shang-di sendiri. Jadi pemujaan Shang-di sudah ada terlebih dulu sebelum hal yang sama dilakukan terhadap "Tian".

Pemujaan terhadap Shang-di hanya boleh dilakukan oleh kaisar dan para keluarganya, karena beranggapan bahwa Shang-di adalah leluhur mereka dan memberikan mandat untuk memerintah di bumi ini. Rakyat biasa tidak diperbolehkan memuja Shang-di, karena dengan berbuat begitu, dapat dianggap mendudukkan dirinya sebagai keluarga kaisar, suatu pelanggaran yang diancam dengan hukuman mati. Ketaatan pada kaisar yang menamakan dirinya sebagai wakil Shang-di, dengan menghormati dan mematuhi segala kehendaknya, sudah dianggap sebagai penghormatan dan pemujaan kepada Shang-di sendiri secara tidak langsung. Jadi pemujaan terhadap Shang-di tidak dapat dilakukan secara resmi dalam suatu upacara seperti yang dilakukan oleh para pejabat kerajaan. Upacara sembahyang kepada Shang-di hanya boleh dilakukan oleh keluarga kerajaan dan dipimpin oleh kaisar sendiri sebagai pendeta agung, dibantu oleh anggota keluarganya dan para petinggi kerajaan yang lain. Pada saat ini rakyat jelata tidak diperkenankan untuk menghadiri ataupun mengadakan sembahyang walau di kediamannya sendiri.

Karena "Tian" yang merupakan kediaman para roh-roh suci kemudian juga dipersonifikasi dan dipuja, maka rakyat jelata yang tidak mempunyai hak untuk memuja Shang-di lalu mengalihkan pemujaan kepada Tian. Walaupun kaisar juga memuja Tian, tapi rakyat jelata tidak dilarang untuk memujanya juga. Sembahyang terhadap Tian

biasanya dilakukan oleh pihak kerajaan di altar kerajaan yang disebut "Tian-tan" yang ada diibukota Beijing. Sedang rakyat biasanya mengadakan dirumahnya masing-masing atau ditepi jalan, di depan pintu. tanpa upacara macam-macam, cukup dengan sebatang dupa yang disojakan ke arah langit.

Lama-kelamaan, terutama sejak jaman dinasti Song (Masehi 960 — 1280), batasan antara "Tian" dan "Shang-di" menjadi kabur. Arti dari kedua istilah itu menjadi tak jelas lagi perbedaannya. Kekaburan-arti ini terus menerus berlangsung sampai sekarang. Apalagi kaisar-kaisar pada dinasti yang kemudian tidak begitu ketat lagi dalam memberlakukan larangan pemujaan Shang-di oleh rakyat. Akibatnya, orang kebanyakan berkata bahwa mereka mengadakan persembahan sederhana kepada Shang-di, pada waktu menyalakan dupa dan lilin. Padahal sebetulnya ia tidak berhak berbuat begitu, walaupun sangat menghormatinya. Ia hanya tahu bahwa Tian adalah Shang-di dan Shang-di adalah Tian.

Sembahyang untuk menghormati Tian.

Seperti telah dituturkan di atas, akhirnya tidak ada batasan lagi antara istilah Shang-di dan Tian. Sebutan Tian yang kemudian secara lebih akrab disebut Tian-gong (Thian-kong — Hokkian) menjadi istilah yang umum apabila kita menyebut Shang-di. Pemujaan terhadap Tian-gong ini kemudian meluas sampai ke golongan masyarakat yang paling bawah seperti petani dan lain-lain. Bahkan kemudian muncul istilah "chu jiu Tian-gong sheng". Istilah ini sangat populer di propinsi Fujian (Hokkian) dan Taiwan, mempunyai arti bahwa pada tanggal 9 bulan pertama Imlik adalah ulang-tahun Tiang-gong. Sebab itu masyarakat di dua tempat itu mengadakan sembahyang khusus untuk menghormat Tian, yang disebut "Jing Tian-gong" (King Thi-kong — Hokkian) Upacara sembahyang ini termasuk salah satu rangkaian upacara pada pesta menyambut musim semi yang berlangsung selama 15 hari.

Pada tanggal 9, bulan pertama Imlik itu, upacara sembahyang dilakukan mulai dari kalangan atas sampai orang-orang miskin sekalipun.

Penduduk yang miskin cukup menempatkan sebuah pedupaan kecil yang digantungkan didepan pintu rumahnya dan menyalakan lidi-dupa dari pagi sampai tengah malam terus menerus. Bagi orang yang berada, acara sembahyang ini merupakan hal yang paling megah dan khusuk. Sebuah meja besar yang di keempat kakinya diletakkan di atas dua buah bangku panjang. Kemudian di atas meja tersebut diatur tiga buah "Shen-wei" (tempat roh) yang terbuat dari kertas warriawarni yang saling dilekatkan. Barulah kemudian di depan shen-wei diijarkan tiga buah cawan kecil berisi teh, tiga buah mangkuk yang berisi misoa yang diikat dengan kertas merah. Sesudah itu enam macam masakan vegetarian (tanpa daging) dan lima macam buah diatur dibagian depan. Inilah yang disebut "wu-guo-liu-chai" (ngo ko liok jay — Hokkian) yang berarti 5 macam buah dan 6 macam sayur, yang menjadi dasar utama dalam penataan barang sesaji upacara sembahyang gaya Tionghoa. Di bagian paling depan dipasang lilin 2 batang. Di bawah meja utama yang diletakkan di atas bangku panjang ini terdapat sebuah meja kecil. Sesajian yang terdiri dari ikan, ayam dan kepala babi dan lain-lain diletakkan di atasnya. Sesajian yang terdiri dari lima macam hewan ini disebut "wu-xing" (ngo-sing - Hokkian). Kemudian masih ditambah lagi dengan beberapa benda sesaji seperti arak dan Kue kura-kura yang berwarna merah. Konon sesajian meja bagian bawah ini diperuntukkan para malaikat pengawal Tian-gong.

Sehari sebelum upacara sembahyang dimulai, seluruh penghuni rumah melakukan mandi keramas dan ganti baju. Sembahyang dilakukan tepat pukul 12 tengah malam, dimulai dengan anggota keluarga yang paling tua dalam urutan generasinya, semuanya melakukan "san-gui-jiu-kou" (sam kui kiu khou — Hokkian) yaitu tiga kali berlutut dan sembilan kali menyentuhkan kepala ke tanah. Sesudah selesai baru kemudian kertas emas yang dibuat khusus lalu dibakar bersama dengan tempat roh yang terbuat dari kertas warna-warni. Petasan kemudian dipasang untuk mengantar kepergian para malaikat pengiring. Di kalangan Tionghoa perantau di Indonesia sembahyang ini dikenal dengan sebutan "Sembahyang Tuhan Allah", dan dilakukan dengan penuh kekhidmatan.

Tak jelas kapan masyarakat propinsi Fujian memulai sembahyang ini. Sebuah sumber mengatakan bahwa sembahyang Tuhan Allah baru mulai ada pada jaman Dinasti Qing. Seperti diketahui bahwa Fujian merupakan basis terakhir perlawanan sisa-sisa pasukan yang masih setia pada kerajaan Ming. Pada waktu pasukan Manzhu (Qing) memasuki Fujian mereka dihadapkan dengan perlawanan gigih dari rakyat setempat dan sisa-sisa pasukan Ming. Setelah perlawanan dipatahkan dengan penuh kekejaman, akhirnya seluruh propinsi Fujian dapat dikuasai oleh pihak Qing. Selama terjadinya kekacauan itu banyak rakyat menyembunyikan diri di dalam perkebunan tebu yang banyak tumbuh di sana. Di dalam rumpun tebu itu pulalah mereka melewati malam tahun baru Imlik. Setelah keadaan aman, berbondong-bondong mereka keluar dan kembali kerumahnya masing-masing. Untuk menyatakan rasa syukur karena terhindar dari bahaya maut, akibat bencana perang itu mereka lalu mengadakan sembahyang "Jing Tian —gong" pada tanggal 9 bulan I Imlik itu, sebagai ucapan rasa terima kasih kepada Tian.

Dari contoh di atas ini jelas bahwa sebetulnya orang Tionghoa percaya akan Tuhan yang disebutkan sebagai Shang-di atau Tian-gong, hanya konsepsinya saja yang berbeda dengan agama bangsa-bangsa lain. Hanya bagi mereka Tuhan mempunyai pembantu-pembantu yang terdiri dari pelbagai dewa yang mempunyai jabatan tertentu, dan berkewajiban melakukan pengawasan terhadap perbuatan manusia dalam lingkungan kekuasaan dan wilayah masing-masing. 'Maka dengan begitu jika ada orang Tionghoa yang bersembahyang di kelen-teng, ini bukan disebabkan mereka percaya tahayul, melainkan disebabkan karena ia hendak menghadap kepada salah satu diantara sekian banyak pembantu Tuhan di dunia ini untuk keperluan tertentu atau sekedar menumpahkan perasaan hatinya.' Demikian dikatakan oleh seorang Sinolog Indonesia kenamaan Yunus Nur Arif (Nio Yu Lan) dalam bukunya - Peradaban Tionghoa selayang pandang.

Yu Huang Da Di bukan Tuhan Yang Maha Kuasa.

Umumnya apabila orang menyebut Shang-di atau Tian-gong, mereka

mengacu pada satu nama yaitu Yu Huang Shang Di (Giok Hong Siang Te — Hokkian) yang dianggap sebagai Tuhan sebagaimana halnya orang Israel menyebut Yehowa. Yu Huang Shang Di ini bertahta di langit tingkat ke 33 disebut istana yang disebut "Ling Xiao Bao Tian yang berarti "Istana halimun mujijat". Biasanya di dalam kelenteng, tidak terdapat gambar atau area pemujaan Yu Huang Shang Di, untuk bersembahyang padanya cukup disediakan sebuah pedupaan besar yang terletak di depan ruang utama. Pedupaan ini dinamakan "Tian-Gong-lu". Pada waktu bersembahyang, mula-mula kita harus membarak dupa dan menancapkan di tempat itu terlebih dahulu sebelum bersembahyang di tempat lain. Ini mempunyai maksud untuk mohon perkenan Tian agar diijinkan menemui pembantunya yang berada di kelenteng tersebut untuk suatu urusan.

Tapi ada pula kelenteng yang khusus memuja Yu Huang Da Di, menampilkannya dengan wujud seorang kaisar yang berpakaian kuno, tangannya rmemegang sebilah "hu" (bilah dari gading atau sejenisnya yang digunakan oleh menteri-menteri jaman kuno untuk menghadiri sidang kerajaan). Timbul suatu pertanyaan, mengapa Yu Huang Shang Di digambarkan dengan membawa "hu"? Padahal "hu" hanya dibawa oleh para menteri pada saat menghadap Kaisar. Apakah ini tidak berarti bahwa sebetulnya Yu Huang masih mempunyai atasan lagi, kepada siapa ia menghadap? Apakah masih ada Shang Di lain yang menjadi atasannya? Hal ini memang sangat menggelitik untuk diteliti.

Di kalangan rakyat, tidak pelak lagi Yu Huang Shang Di lah yang dianggap penguasa tertinggi alam semesta ini. Menurut E.T.C. Werner dalam "Myths and legends of China", pemujaan Yu Huang baru dimulai pada jaman Kaisar Zhen-zong dari Dinasti Song (10^o5 M). Tapi apabila kita menengok dalam kisah yang dianggap sebagai riwayat Yu Huang Shang Di, kita akan memperoleh bukti bahwa sesungguhnya Yu Huang Shang Di, kita akan memperoleh bukti bahwa sesungguhnya Yu Huang diangkat dari kalangan manusia, yang karena mempunyai perilaku sangat luhur lalu ditempatkan pada kedudukan yang sekarang. Dalam kisah dikatakan bahwa ia adalah

seorang Pangeran dari negeri yang disebut Guang Yang Miao Luo Guo yang kemudian meninggalkan tahta kerajaan dan menjadi pertapa di gunung Pu Ming Shan sampai memperoleh kesempurnaan.

Di dalam kitab suci "Yu Huang dan Di Mu" (Giok Hong dan Te Bo - Hokkian) disebutkan: Tai-ji (Thay-kek — Hokkian) atau Maha-ada sebagai permulaan langit dan bumi; Wu-ji (Bu-kek - Hokkian) atau Maha-kosong sebagai penghabisannya langit dan bumi. Tai-ji dan Wu-ji sama-sama diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Kuasa, merupakan masa yang tidak selalu kekal. Timbulnya Wu-ji berarti musnahnya Tai-ji, sedangkan timbulnya Tai-ji berarti musnahnya Wu-ji

Langit bumi adalah unsur mewujudkan Alam-semesta. dan merupakan pokok penciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa pada Tai-ji Maha-ada. Sebelum menciptakan Langit dan bumi. Tuhan Yang Maha Kuasa terutama menciptakan Dewa Penguasa atas Langit dan bumi, sebagai Pengemban tugas besar Alam-semesta dalam mewujudkan Sarwa Alam Sempurna. Dalam hal ini Yu Huang adalah sebagai Dewa Yang Maha Agung Penguasa Langit dan dipuja sebagai Tian-gong atau Bapak Langit

Dalam kitab suci "Shen Yan Jue" (yaitu kitab doa untuk memuji Yu Huang) juga disebutkan bahwa Yu Huang diangkat menjadi Penguasa Langit setelah semasa hidupnya mengorbankan diri untuk menyelamatkan manusia dari bencana banjir yang dahsyat. Dari kedua kitab suci ini, jelas bahwa sesungguhnya Yu Huang diangkat dari kalangan manusia karena pribadinya yang luhur. Ia adalah Dewata tertinggi sebagai Pelaksana pemerintahan alam semesta, dan mewakili Tuhan dalam memerintah Semesta alam. Sebab itu ia ditampilkan dengan memegang "hu", yang digunakan dalam upacara menghadap atasannya yaitu Tuhan Yang Maha Kuasa.

Berbagai Sebutan Terhadap Shang Di.

Shang-di, Tuhan, Allah atau apalah namanya adalah sebutan untuk Roh Suci yang mempunyai kedudukan paling tinggi dan merupakan Pencipta alam semesta serta semua isinya. Dalam bahasa Tionghoa

Shang-di berarti Kaisar yang bertahta di atas. Secara ringkas sifat Shang-di dapat dikatakan sebagai berikut: Paling mulia dan paling terhormat, maha pengasih dan maha penyayang, menguasai yang tidak ada maupun yang ada, menguasai yang bergerak dan yang tidak bergerak. Dua kalimat yang pertama adalah merupakan penjabaran dari kata "Shang" (atas), sedangkan dua kalimat yang kedua menerangkan sifat "Di" (Kaisar).

Maha pengasih dan Maha penyayang, berarti juga maha pemurah dan pengampun Maha mulia dan paling tinggi, tidak ada yang lebih tinggi dari Dia. Paling terhormat dan tidak ada yang lebih terhormat dari dia, dan dia paling abadi. Memerintah atau menguasai yang ada (berarti Tai-ji) dan yang tidak ada (berarti Wu-ji). Melihat sifat-sifat Nya yang begini, jelas Yu Huang Da Di, atau sering juga disebut Yu Huang Shang Di, yang walaupun memiliki sebutan Shang-di juga, belum pantas mendudukinya. Di dalam cerita-cerita rakyat seringkali Yu Huang Da Di dilukiskan sebagai seorang Kaisar yang kadang-kadang kurang bijaksana dan seringkali bingung dalam menghadapi persoalan-persoalan. Di dalam cerita Xi You Ji misalnya ia digambarkan sebagai tidak berdaya menghadapi si Kera Sakti Sun Wu Kong, sehingga terpaksa minta bantuan sang Buddha Sakyamuni.

Di dalam buku-buku kuno hal-hal yang menyangkut Shang-di dan sebutan-sebutan kepadanya memang banyak disebut. Dalam Yi-jing (Book of chance) ada kata-kata begini: "... kedudukan meningkat karena Shang-di, ... dapat menikmati hidup karena Shang-di ...". Buku dari dinasti Xia terdapat sebutan. "Shang-di yang maha mulia". Dari kitab dinasti Zhou ditemukan kata-kata: "Dengan penuh rasa hormat mengabdikan kepada Shangdi". Di dalam Zhong-yong disebutkan: "... sebab itu kita harus bersembahyang kepada Shang-di". Kitab Meng-zi mengatakan: "... sebab itu kita harus mengabdikan pada Shang-di...". Di dalam kitab Xiao-ya terdapat sebutan "Ming Ming Shang Di". di dalam Da-ya disebut "Tang Tang Shang Di". Sebutan "Wei Huang Shang Di" terdapat dalam Tang gao, dan, "Huang Tian Shang Di" disebut di dalam kitab Zhao-gong. Demikianlah dengan jelas telah

kita ketahui bahwa Shang-di dan penghormatannya sudah dikenal sejak jaman purba.

Walaupun sudah banyak disebut dalam kitab-kitab kuno, tentang siapa yang dianggap sebagai Shang-di di dalam Daoisme pun tidak selalu seragam. Dao-jiao (Agama berdasarkan Daoisme) yang didirikan oleh Zhang Dao-ling mula-mulanya menyebut Lao-zi sebagai yang tertinggi seperti yang dicantumkan dalam "Kisah-kisah dari catatan sejarah". Kaum Tai-ping-dao dan Tian-shi-dao jelas-jelas menyebutnya sebagai Pencipta Alam semesta, dan kitabnya dianggap sebagai kitab suci. Sejak itulah Lao Zi anggap sebagai Shang Di. yang punya kedudukan tertinggi, dan disebut Wu Shang Da Tian-Zun (Yang Maha Mulia dan Tiada yang lebih tinggi). Dalam Lao-zi nei-zhuan (Kisah-kisah tentang Lao Zi) disebutkan: "Tai Shang Lao Jun, aslinya bernama Li Er alias Bo-yang, atau Z'nong-er, berasal dari negeri Chu. Ibunya hamil setelah intisari hati matahari yang berupa bintang memasuki mulutnya. Kehamiiannya berlangsung selama 72 tahun. Lao Zi lahir dibawah pohon li melewati ketiak kiri ibunya. Ia kemudian memakai nama keluarga Li. Karena pada waktu lahir ia sudah tua, maka disebut Lao Zi (Si anak tua). Karena telinganya berlubang tiga sebab itu ia disebut juga Lao Dan. Ia berdarah putih, bermuka warna emas ...".

Wang Qi dalam "Wen-xian tong-kao-lanjutan" menyebutkan bahwa Ge Zhi Chuan seorang pakar Daoisme jaman kuno berkata: "Lao Zi berkali-kali menjelma ke dunia, dan tiap kali selalu berganti nama. Pada jaman Kaisar Huang Di ia menjelma sebagai Guang Cheng Zi. Jaman Kaisar Wen Wang dari Dinasti Zhou sebagai Xie Yi Zi seorang pengurus perpustakaan kerajaan. Kemudian pada masa Kaisar Wu Wang juga Dinasti Zhou ia menjelma menjadi Yu Cheng Zi seorang menteri pembangunan. Lalu jaman Kaisar Kang Wang (Zhou) menjadi Guo Shu Zi. Pada permulaan Dinasti Han ia turun sebagai Huang Shi Gong, pada masa pemerintahan Kaisar Wen Di, ia menjadi He Shang Gong."

Sesungguhnyaah kedudukan Lao Zi sangat tinggi dan sangat terhormat. Masih ada lagi kisah yang mengatakan bahwa Lao Zi telah

menciptakan San-qing (tiga sorga dalam kepercayaan Daoisme yaitu Yu qing, Tai-qing dan Shang-qing). Karena itulah Lao Zi atau Tai Shang Lao Jun disebut sebagai Xuan Yuan Huang Di. Tapi setelah munculnya Yuan Shi Tian Zun, pada jaman 6 Dinasti, nama Lao Zi mulai menurun..

Yuan Shi Tian Zun kemudian dianggap sebagai yang tertinggi, Kelihatannya tokoh ini adalah hasil renungan dari para pakar Daoisme pada masa itu. Menurut mereka Yuan Shi tidak mempunyai asal mula dan tidak mempunyai atasan, dari dialah semua mahluk berasal. Ia dilahirkan dari intisari alam semesta dan merupakan permulaan dari semua yang ada. Seringkali nama Yuan Shi (yang berarti yang paling mula-mula dikacau-balaukan dengan Yu Huang Da Di. Tapi sesungguhnya kedudukan Yuan Shi adalah lebih tinggi dari Yu Huang. Tapi kalau kita telaah riwayat Yuan Shi Tian Zun seperti yang termuat dalam kitab Zhen-zhong Shu karya Ge Hong, seorang sarjana Daoisme terkemuka, bahwa Yuan Shi Tian Zun lah yang kemudian dipuja sebagai Tian Fu (Ayahanda Langit). Tapi Tian Fu samakah dengan Shang Di. hal ini juga tidak dapat diketemukan penjelasan yang memuaskan.

Masih ada sebutan lagi yang mengacu pada Penguasa Langit tertinggi, yaitu San Guan Da Di. Sebutan ini muncul pada akhir Dinasti Han, yang dipopulerkan oleh kaum Tai Ping Tao (salah satu sekte Dao-jiao) yang dipimpin oleh Zhang Jiao. Tian Guan (Penguasa Langit) salah satu dari San Guan Da Di itu seringkali dikaitkan dengan Yu Huang Da Di.

Kong Zi hanya sedikit menyinggung tentang Shang-di. Dalam ajarannya ia menganjurkan pengikutnya untuk sepenuhnya percaya pada Huang Tian Shang Di. Kong Zi lah yang mulai menata kembali upacara-upacara sembahyang kepada Shang-di. Pada prinsipnya semula yang dipuja adalah semesta alam yang di dalamnya terdapat tiga unsur. Tiga unsur ini yang kemudian dikenal sebagai Tian Huang (Kaisar langit), Ti Huang (Penguasa bumi) dan Ren Huang (Kaisar manusia). Dari istilah Tian Huang inilah kemudian Kong Zi menganjurkan untuk memuja Huang Tian Shang Di sebagai Tuhan. Para

kaisar dari berbagai dinasti mengadakan penghormatan kepada Huang Tian Shang Di ini. Di Altar Agung kerajaan di Beijing yang disebut Tian-tan, tempat para kaisar dari Dinasti Ming dan Qing mengadakan puja bhakti kepada Shang-di, yang dianggap sebagai leluhurnya, terdapat sebilah papan suci yang bertuliskan nama Huang Tian Shang Di. Hanya itulah yang disebut oleh Kong Zi dalam ajarannya tentang pemujaan kepada Shang-di. Selanjutnya ia mengajarkan bahwa: Melakukan perintah Tuhan dinamakan "watak-sejati". Berbuat berdasarkan watak sejati adalah Dao, dan mengajarkan dan mengalami Dao disebut agama.

Tian Dao, suatu aliran agama yang merangkum tiga ajaran yaitu Buddhisme Daoisme dan Konfusianisme, paling tegas dalam menunjukkan nama Shang-di. Menurut mereka, Shang-di atau Tuhan yang Maha Kuasa adalah Ming-Ming Shang Di yang dalam bahasa Ibrani disebut Yehowa, dan Allah dalam bahasa Arab. Alam semesta dibagi tiga lapis, yaitu: Li-tian (Nirwana) yang paling tinggi, lalu kemudian Qi-tian (Kahyangan) dan yang paling bawah adalah Xiang-tian (Alam rupa) tempat manusia dan yang lain. Ming Ming Shang Di berkedudukan di Li-tian. Sedangkan Yu Huang Shang Di adalah yang tertinggi di tingkat Qi-tian, ia dibantu para dewa-dewi dan malaikat-malaikat dalam melaksanakan pemerintahan alam semesta. Sebab itu dia adalah menteri dari Ming Ming Shang Di. Kedudukan Yu Huang Da Di dijabat secara berganti-ganti dan masa jasa jabatannya terbatas.

Ming Ming Shang Di mengeluarkan firmanNya yang disebut Dao. Dan Dao inilah yang menjadi sumber dari segala kebenaran dan sumber kehidupan dari semua makhluk yang ada di dalamnya. Sebab itu di dalam kehidupannya, manusia yang meninggalkan Dao bagaikan kereta api yang keluar dari rel, atau ikan terpisah dari air. Dao harus disebarluaskan diantara umat manusia, karena dewasa ini manusia makin cenderung untuk berbuat jahat tanpa menghiraukan ajaran-ajaran Tuhan. Dao harus diajarkan agar manusia kembali menjadi baik dan kembali ke watak dasarnya yang suci supaya dunia ini kembali tenang dan damai. Sebab itulah kaum Tian Dao sangat aktif dalam menyebarkan ajarannya.

Karena yang akan kita bahas ini terutama adalah asal usul Dewa-dewi kelenteng yang terutama dipuja oleh kalangan awam, maka dalam urutan kedewaan, kami tetap menempatkan Yu Huang Da Di sebagai yang teratas sesuai dengan kepercayaan rakyat pada umumnya.

BAB III. DEWATA PENGUASA LANGIT

Para Dewata ini mempunyai kekuasaan di seluruh alam, dan dipuncaki oleh Yu Huang Da Di sebagai dewata tertinggi yang melaksanakan pemerintahan alam semesta dan dibantu oleh para dewata lain seperti Dewa Halilintar, Dewa Bintang, dan lain-lain.

Tugas mereka adalah mengatur semua yang ada di kawasan langit seperti peredaran bintang, keamanan kahyangan, hembusan angin dan berkelebatnya kilat dan lain-lain gejala alam.





Arca Yu Huang Da Di, yang terdapat di kelenteng Yu Huang Dian, jalan Havelock, Singapura. (hal 51)



Xuan Tian Shang Di, arca ini terdapat di Wu Dang Shan. (hal 65)



Xi Wang Mu, Dewi dari Langit Barat. (hal 54)



Area Xuan Tian Shang Di yang terdapat di kelenteng Tay Kak Si, Semarang. (hal 56)



Tri Murti Daoisme yaitu Yuan Shi Tian Zun (tengah) Tai Shang Luo Jun (kiri) dan Ling Bao Tian Zun (kanan) (hal 80)



Tuo Ta Tian Wang diapit oleh 2 putranya, Né Zha dan Mu Zha. (hal 78)



Dou Mu, Dewi dari Bintang Utara.
(hal 76)



San Guan Da Di, tiga penguasa alam. (hal 92)

III. 1. YU HUANG DA DI.

Yu Huang Da Di (Giok Hong Tay Tee - Hokkian), biasanya disebut sebagai Tian Gong Zu (Thian Kong Co — Hokkian). Kadang-kadang disebut sebagai Yu Huang Shang Di. (Giok Hong Siang Te - Hokkian), yang secara harfiah berarti "Kaisar Pualam", sebab Pualam atau Kumala (Yu - Mandarin, Giok — Hokkian) merupakan lambang kesucian. Beliau dianggap sebagai pelaksana tertinggi pemerintahan alam semesta, bertahta di kahyangan.

Pada jaman dahulu hanya kaisar saja yang boleh melakukan upacara sembahyangan kepadaNya, menteri atau rakyat biasa tidak diijinkan. Pada masa Zheng Cheng Gong, di Taiwan pernah melakukan sembahyang kepada Yu Huang, untuk mewakili kaisar dinasti Ming. Tiongkok pada masa itu sudah dikuasai oleh bangsa Manzhu, dinasti Ming sudah runtuh. Tapi di Taiwan, Zheng Cheng Gong masih tetap berkuasa dan menjalankan pemerintahan sebagai menteri kerajaan Ming. Karena kaisar Ming sudah tiada, maka untuk bersembahyang kepada Tian, dia merasa perlu mewakili. Barulah sesudah keturunan Zheng Cheng Gong menyerah kepada pemerintah dinasti Qing (Manzhu), upacara ini dihentikan. Setelah itulah, meskipun tidak diperkenankan melakukan upacara sembahyang kepada Tian, rakyat kebanyakan melakukan sembahyang di rumah masing-masing dihadapan pedupaan pemujaan, untuk bersujud kepada Tian, dan berdoa memohon keselamatan.

Pada masa pertengahan dinasti Qing, karena kerajaan sibuk memulihkan keamanan diberbagai propinsi di Tiongkok, maka pemujaan resmi tidak dilakukan lagi. Rakyat lalu melakukan pemujaan di kelenteng di mana Zheng Cheng Gong melakukan upacara tersebut, dan secara resmi ditempatkan altar untuk Tian di kelenteng tersebut, yang lazimnya disebut Tian Gong Miao.

Bersamaan waktunya juga didirikan kelenteng Yu Huang Gong, di Gunung Jian San, dan pada tahun Jia Qing ke 5 ditambah sebuah area Yu Huang Shang Di Jadi sekarang di Taiwan terdapat dua buah

kelenteng untuk memuja Yu Huang Da Di. Pengunjug kedua kelenteng ini sangat banyak, terutama pada tanggal 9 bulan 1 Imlik, yang dianggap hari Ulang Tahun Yu Huang Da Di. Kecuali itu, perkumpulan-perkumpulan swasta yang memuja Yu Huang pun mulai banyak, diantaranya yang terkenal adalah perkumpulan Jing Xian Tang yang didirikan pada tahun Xian Feng yang ke-8.

Pemujaan terhadap Tian ini, merupakan perwujudan pandangan orang Tionghoa tradisonal tentang bersatu padunya langit (Tuhan) dan manusia. Sebab itu di ruang belakang kelenteng ada papan bertuliskan "Tian Di Yi Li" (yang berarti langit/Tuhan dan bumi punya tata krama yang sama). Kesemua ini punya makna mendidik masyarakat untuk memberkahi siapa saja yang berbuat baik dan akan menghukum yang berbuat jahat.

Asal-usul pemujaan Yu Huang yang kemudian banyak memperoleh gelar kehormatan, kira-kira sebagai berikut: Kaisar Zhen-zong dari dinasti Song (A.D. 1005) terpaksa harus menandatangani kapitulasi damai dengan orang Tungus (Ji-tan). Karena hal yang memalukan ini kerajaan mengalami krisis kepercayaan dari rakyat, sehingga dukungan dari massa dikhawatirkan merosot. Untuk menenangkan rakyatnya, sang kaisar berlaku seakan-akan ia bisa melakukan komunikasi langsung dengan dewata di langit. Pada suatu hari, pada bulan yang kesepuluh tahun 1012, dikumpulkannya semua menteri dan beliau lalu bersabda "Di dalam mimpiku, Seorang Dewa telah datang kepadaku dengan membawa sepucuk surat dari Yu Huang Da Di dan mengatakan bahwa leluhurku akan datang sendiri dan dipertemukan dengan aku."

Sungguh ajaib, apa yang dikatakannya menjadi nyata, Song Tai-zu (pendiri dinasti Song) tiba-tiba menampakkan diri di depannya Baginda Kaisar Song Zhen-song sangat heran sekali. Sejak saat itulah lalu diadakan sembahyangan pemujaan terhadap Yu Huang Shang Di. Disamping catatan sejarah ini, masih ada sebuah legenda yang menjelaskan asal-usul Yu Huang.

Dikisahkan pada sebuah negeri yang bernama Guan Yan Miao Luo

Guo, Raja Jing De dan permaisurinya Bao Yue sedang bersusah hati. Sudah bertahun-tahun mereka mendambakan putra, tapi tak kunjung tiba juga. Sudah berpuluh-puluh orang pendeta Taoist didatangkan untuk memimpin upacara sembahyangan kepada Penguasa Alam. supaya permohonannya terkabul, tapi hasilnya nihil. Pada suatu malam sang permaisuri bermimpi, dilihatnya Lao Jun sedang menunggang seekor naga sambil menggendong seorang anak laki-laki. Dewa itu terbang kearahnya, segera permaisuri memohon agar anak laki-laki itu diberikan kepadanya sebagai penerus tahta kerajaan. "Aku tidak berkeberatan" kata Lao Jun ini terimalah." Sang permaisuri segera berlutut menghaturkan terima kasih. Ketika sadar dari mimpinya dia mendapati dirinya berbadan dua. Pada akhir tahun seorang pangeran telah lahir. Sejak usia masih muda sekali, sang pangeran sudah menunjukkan suatu pribadi yang welas asih terhadap sesama yang sedang dirundung malang, terutama terhadap orang miskin. Setelah ayahnda meninggal, beliau lalu naik tahta. Tapi hanya beberapa hari saja dia memerintah, beliau melepaskan kekuasaannya dan mengangkat seorang perdana menteri sebagai pengganti, lalu pergi bertapa di pegunungan Pu Ming dipropinsi Shanxi dan di pegunungan Xiu Yan di propinsi Yunan. Setelah memperoleh kesempurnaan, hari-hari dilewatinya dengan menyenibuhkan orang-orang yang menderita sakit. Pada saat menjalankan tugas kebajikan inilah beliau wafat. Kaisar Cheng Zong dan Hui Zong dari dinasti Song menganugerahi beliau dengan bermacam-macam titel antara lain Yu Huang Da Di, yang tetap dipakai orang-orang sampai sekarang.

Kaum Buddist dan Taoist masing-masing mengaku bahwa Yu Huang adalah Tuhan mereka. Kaum Buddist menganggapnya sebagai Indra, dalam hal ini bisa dianggap Yu Huang adalah Dewasa Buddist yang dimasukkan dalam khasanah Dewa-dewa Taoist.

Yu Huang sering kali dianggap sebagai lambang akan kepercayaan alam semesta. Jing De, ayahnya adalah matahari dan sang permaisuri Bao Yue ibunya adalah lambang rembulan. Perkawinan mereka adalah melambangkan lahirnya kekuatan yang menyelimuti alam dengan kehidupan penuh kesuburan dan bunga-bunga.

[II. 2. DEWI PENGUASA LANGIT BARAT DAN TIMUR. (XI WANG MU DAN DONG WANG GONG)

Xi Wang Mu, yang secara umum dipanggil Wang Mu Niang Niang (Ong Bo Nio Nio - Hokkian), sering juga disebut sebagai Yao Chi Jin Mu. Ada anggapan yang menyatakan ia adalah permaisuri Yu Huang Da Di. Xi Wang Mu diciptakan dari intisari yang paling murni dari hawa langit bagian barat dan lahir di tempat yang disebut "Yi-Chuan", dengan nama keluarga Hou. Nama kecilnya adalah Hui alias Wan-Jin. Ia adalah penguasa langit bagian barat. Ia bersama Dong Wang Gong, yang diciptakan dari intisari hawa langit bagian timur (penguasa langit timur), merupakan lambang Yin dan Yang atau negatif dan positif. Kedua unsur ini bekerja sama menciptakan langit dan bumi beserta mahluk di dalam semesta. Jadi kedua unsur inilah yang menjadi asas yang paling hakiki dari kehidupan, dan merupakan nafas dari segala mahluk hidup.

Xi Wang Mu bertempat tinggal di gunung Gun Lun Shan, gunung suci bagi kaum Taoisme, sama halnya dengan gunung Semeru bagi umat Buddha yang berselimutkan salju, Pegunungan Gun Lun mempunyai keliling 1000 li atau 333 mil. Istananya dikelilingi oleh benteng dari emas dan batu mulia. Sedangkan paviliun disebelah kanannya merupakan tempat bermukim para dewa, yang terbagi menjadi beberapa golongan menurut warna pakaian yang dikenakannya yaitu merah, biru, hitam, ungu, kuning dan warna alam. Disini terdapat sebuah air mancur besar yang dibangun dari bermacam-macam batu mulia dan disebut yao-chi atau Telaga Zamrud. Pesta buah tao atau persik (Tho - Hokkian) atau Pan Tao Hui diselenggarakan di sini dengan dihadiri oleh kalangan dewa-dewa. Pesta ini diadakan untuk menikmati buah tao, yang konon hanya berbuah 3.000 tahun sekali, dan siapa saja yang menyantapnya akan memperoleh umur panjang. Hari inilah yang ditetapkan sebagai hari lahir Xi Wang Mu, disaat para dewa berkumpul untuk memberi selamat kepadanya.

Tentang Pan Tao Hui ini sedikit diceritakan dalam cerita klasik terkenal Xi You Ji (See Yu Ki — Hokkian). Dikisahkan bahwa Sun Wu Kong (Sun Go Khong - Hokkian) si Raja Kera yang sakti, telah mendapat gelar Oi Tian Da Sheng (Ce Thian Tay Seng — Hokkian), melahap habis semua buah tao yang akan dihidangkan buat Pan Tao Hui tersebut. Ia masih kurang puas, sehingga semua makanan yang disediakan untuk menjamu para dewa yang hadir pun tidak luput dari incarannya. Pesta itupun batal, sehingga Wang Mu Niang Niang marah besar. Ia segera melaporkan kejadian itu pada Yu Huang Da Di. Para malaikat dan bala tentara kahyangan yang diperintahkan menangkap Sun Wu Kong, tidak berhasil. Tetapi akhirnya dengan bantuan Ru Lai Fo (Djie Lay Hud), Sun Wu Kong dapat ditaklukan dan dihukum dengan ditindih gunung Wu Xing Shan selama 500 tahun.

Dong Wang Gong disebut juga Dong Hua Di Jun (Tcng Hoa Te Kun - Hokkian) adalah Penguasa Langit Timur. Dewata ini diciptakan dari intisari uap air di langit timur dan merupakan penguasa unsur jantan "Yang" dan semua negeri sebelah Timur. Istananya di langit yang terselubung halimun berkubah awan ungu dan bertembok awan jingga. Dia mempunyai pelayan Xian Tong (Jejaka Dewa) dan Yu Nu (Gadis Kumala). Mula-mula Dewata ini disebut Mu Gong, tapi karena kekuasannya di langit timur ia disebut Dong Wang Gong (Paduka Raja dari Timur). Dia menguasai daftar semua dewa pria dan wanita. Hari lahir Dong Wang diperingati pada tanggal 1 bulan 10 Imlik, dan Xi Wang Mu pada tanggal 18 bulan 7 Imlik.

Sebelum tahun 1950 pemujaan Dewata ini jarang terdapat di Taiwan. Barulah dengan berdirinya aliran Zi Hui Tang di Taiwan, pemujaan mulai meluas. Di Indonesia masih ja.ang. Tapi kabarnya di Surabaya ada kelenteng yang memuja Xi Wang Mu.

III. 3. PANGERAN KE-EMPAT. (YU HUANG TAI-ZI)

Yu Huang Tai Zi (Giok Hong Thay-cu - Hokkian) adalah putra keempat Yu Huang Da Di. Hari Ulang Tahunnya adalah tanggal 2 bulan 5 Imlik. Dulu, karena rakyat umum tidak diperkenankan bersembahyang kepada Yu Huang, mereka membuat patung pangeran ke IV ini untuk disembah, dengan harapan agar doa mereka dapat didengar oleh sang Pangeran, dan kemudian disampaikan kepada Ayahnya.

Di Taiwan pada jaman kekuasaan Zheng Cheng Gong, didirikan kelenteng Yu Huang Tai-zi Gong dipuncak gunung Jian Shan, untuk menyembahnya. Kelenteng tersebut kemudian berubah nama menjadi Tian Gong Miao, karena digunakan untuk memuja Yu Huang Da Di. Di dalam Yu Huang Gong di tempat lain, ada juga pemujaan terhadap putri Yu Huang yang keempat.

Tujuan pemujaan kira-kira sama dengan pemujaan terhadap Yu Huang Tai-Zi. Hari lahirnya pada tanggal 6 bulan 9 Imlek.

III. 4. DEWA LANGIT UTARA. (XUAN TIAN SHANG DI).

Xuan Tian Shang Di (Hian Thian Siang Te — Hokkian) adalah salah satu dewa yang paling populer, wilayah pemujaannya sangat luas, dari Tiongkok Utara sampai Selatan, Taiwan, Malaysia dan Indonesia. Orang biasanya menyebutnya sebagai Shang Di Gong (Siang Te Kong - Hokkian). Kedudukannya dalam kalangan malaikat tinggi sekali, setingkat di bawah Yu Huang Da Di, dan merupakan salah satu dari Si Tian Shang Di atau Empat Maha Raja Langit. Si Tian Shang Di terdiri dari Qing Tian Shang Di di Timur, Yan Tian Shang Di di Selatan, Bai Tian Shang Di di Barat dan Xuan Tian Shang Di di Utara. Beliau mempunyai wewenang di langit bagian utara dan menjadi pemimpin tertinggi para malaikat di kawasan itu. Sebab itu patungnya selalu

dilukiskan dengan menginjak kura-kura dan ular. Xuan Wu adalah dewa yang berkedudukan di wilayah utara dan dilambangkan sebagai ular dan kura-kura. Xuan Tian Shang Di yang disebut juga Zhen Wu Da Di (Cin Bti Tay Tee - Hokkian) adalah Xuan Wu. Lalu pada jaman dinasti Song secara resmi huruf Xuan diganti Zhen, dan sebutan Xuan Wu diganti Zhen Wu Da Di. Di sebelah kanan dan kiri Xuan Tian biasanya terdapat dua orang pengawal yaitu jendral Kang dan jendral Zhao.

Pemujaan terhadap Xuan Tian Shang Di mulai berkembang pada masa dinasti Ming. Dikisahkan pada masa permulaan pergerakannya Zhu Yuan Zhang (pendiri dinasti Ming), dalam suatu pertempuran pernah mengalami kekalahan besar, sehingga ia terpaksa bersembunyi di pegunungan Wu Dang Shan (Bu Tong San — Hokkian), di propinsi Hu Bei, dalam sebuah kelenteng Shang Di Miao. Berkat perlindungan Shang Di Gong (sebutan populer Xuan Tian Shang Di), Zhu Yuan Zhang dapat terhindar dari kejaran pasukan Mongol, yang mengadakan operasi penumpasan besar-besaran terhadap sisa-sisa pasukannya. Kemudian berkat bantuan Xuan Tian Shang Di, maka Zhu Yuan Zhang berhasil mengusir penjajah Mongol dan menumbangkan dinasti Yuan. Ia mendirikan dinasti Ming, setelah mengalahkan saingan-saingannya dalam mempersatukan Tiongkok. Untuk mengenang jasa-jasa Xuan Tian Shang Di dan berterima kasih atas perlindungannya, ia lalu mendirikan kelenteng pemujaan di ibu kota Nanjing (Nanking) dan di gunung Wu Dang Shan. Sejak itu Wu Dang Shan menjadi tempat suci bagi penganut Taoisme. Kelentengnya, dengan patung Xuan Tian dari tembaga, bisa dilihat sampai sekarang. Disamping itu Shang Di Gong juga diangkat sebagai Dewa Pelindung Negara. Tiap tahun tanggal 3 bulan 3 Imlik ditetapkan sebagai hari She-jietnya dan tanggal 9 bulan 9 Imlik adalah hari beliau mencapai kesempurnaan dan diadakan upacara sembahyangan besar-besaran pada hari-hari itu. Sejak itulah pemujaan Shang Di Gong meluas ke seluruh negeri, dan hampir disetiap kota besar ada kelenteng yang memujanya.

Di Taiwan pada masa Zheng Cheng Gong berkuasa, banyak kelenteng

Shang Di Gong didirikan. Tujuannya adalah untuk menambah wibawa pemerintah, dan menjadi pusat pemujaan bersama rakyat dan tentara. Oleh sebab itu, maka kelenteng Shang Di Miao tersebar diberbagai tempat. Diantaranya yang terbesar adalah di Tainan yang dibangun pada waktu Belanda berkuasa di Taiwan.

Setelah jatuhnya Zheng Cheng Gong, dinasti Qing dari Manzhou yang berkuasa, mendiskreditkan Shang Di Gong dengan mengatakan bahwa beliau sebetulnya adalah seorang jagal yang telah bertobat. Usaha ini mempunyai tujuan politik yaitu melenyapkan dan mengikis habis sisa-sisa pengikut dinasti Ming secara moral, dengan memanfaatkan dongeng aliran Buddha tentang seorang jagal yang telah bertobat lalu membelah perutnya sendiri, membuang seuruh isinya dan menjadi pengikut Buddha. Kura-kura dan ular yang diinjak itu dikatakan sebagai usus dan jeroan si jagal. Oleh sebab itu maka tingkatannya diturunkan menjadi Malaikat pelindung Penjagalan. Pembangunan kelenteng-kelenteng Shang Di Miao, sejak itu sangat berkurang. Pada masa dinasti Qing ini pembangunan kelenteng Shang Di Miao hanya satu, yaitu Lao Gu She Miao di Tainan. Tapi sebetulnya kaisar-kaisar Manzhou sangat menghormati Xuan Tian Shang Di ini, terbukti dengan dibangunnya kelenteng perfiujaan kusus untuk Shang Di Gong di komplek kota terlarang, yaitu Istana Kekaisaran di Beijing, yang dinamakan Qin An Tian dan satu lagi di Istana Persinggahan di Chengde.

Mengenai riwayat Xuan Tian Shang Di ini, seorang pengarang yang hidup pada akhir dinasti Ming, Yu Xiang Tou telah menulis sebuah novel yang bersifat dongeng yang berjudul "Bei You Ji" atau "Catatan Perjalanan Ke Utara". Novel ini sekarang telah diterjemahkan dalam bahasa Indonesia dengan judul dalam lafal Hokkian, Pak Yu Ki, dalam bentuk cerita bergambar oleh Penerbit Zambhala dari Yayasan Tridarma Jakarta.

Adapun ringkasan riwayat Zhen Wu atau Xuan Tian Shang Di seperti yang dikisahkan dalam novel tersebut adalah sebagai berikut:

Dikisahkan Yu Huang Da Di (Giok Hong Tay Tee - Hokkian) telah menyatakan keinginannya untuk turun ke dunia, maka satu diantara

ketiga rohnya lalu lahir sebagai manusia pada keluarga Liu (bandingkan dengan kepercayaan Kristen tentang Trinitas). Ayahnya Liu Tian Jun, kemudian memberi nama Zhang Sheng yang berarti "Tumbuh Subur". Liu Zhang Sheng tumbuh menjadi seorang anak yang cerdas. Pada usia tiga tahun ia sudah dapat membawakan sanjak dan membuat syair.

Di taman keluarga Liu (Law — Hokkian) itu terdapat pohon yang besar dan tinggi serta memancarkan cahaya yang berkilauan. Ternyata disitu bersemayam Duo Bao Fo (To Po Hud — Hokkian) atau Buddha Prabutaratna Tathagata. Sang Buddha melihat Liu Zhang Sheng begitu tekun bersembahyang di bawah pohon itu, begitu tulus memujanya, sehingga ia merasa kasihan dan meninggalkan pohon itu. Sepeninggal Duo Bao Fo maka pohon itu menjadi kering dan cahayanya lenyap. Liu Zhang Sheng sangat masygul melihat pohon kesayangannya layu. Duo Bao Fo lalu muncul dihadapannya dan menjelaskan mengapa pohon itu bersinar berkilau-kilauan tapi sekarang layu. Zhang Sheng menyatakan ingin ikut sang Buddha pergi ke istana langit. Sang Buddha menyanggupi, tapi orang tuanya tidak mengijinkan. Liu Zhang Sheng memaksa. Dengan diantar ratap tangis orang tuanya, dia ikut Duo Bao Fo terbang ke langit. Oleh sang Buddha dia diantar ke San Qing Tian (Sam Tjeng Tian — Hokkian yang berarti Istana Tiga Kesucian) tempat kediaman Miao Le Tianzun seorang tokoh agama Dao (Tao). Setelah mengetahui keinginan Liu Zhang Sheng yaitu ingin menjadi Dewa, Miao Le mengatakan bahwa untuk menjadi dewa, ia harus lahir di dunia kembali, untuk bertapa dan mengalami berbagai kesukaran dan cobaan, serta tahan menderita. Lalu Miao Le menambahkan "sebagai manusia kau harus menghilangkan pikiran yang bukan-bukan, kalau ingin berhasil. Sekali berbuat kesalahan, kau akan gagal".

Kembali Liu Zhang Sheng menitis ke dunia, kali ini menjadi seorang putra raja yang bernama Xuan Ming. Karena kegagahannya Xuan Ming akhirnya diangkat menggantikan ayahnya yang wafat dan menjadi raja di negeri itu. Pada suatu hari Miao Le Tian Zun datang dan mendidiknya memahami masalah kedewaan. Di bawah asuhan Miao

Le, ia lalu meninggalkan segala kemewahan dunia sebagai raja dan mengikuti Miao Le pergi ke gunung untuk bertapa. Di gunung Feng Lai Shan (Hong Lay San — Hokkian) mereka mendirikan gubuk dan tinggal di sana sambil mempelajari kitab-kitab suci dan ajaran-ajaran Dao.

Sudah bertahun-tahun Xuan Ming bertapa, maka suatu hari Miao Le Tian Zun (Biau Lok Thian Cun - Hokkian) berniat mengujinya. Di suruhnya Xuan Ming turun gunung untuk membeli buah tao, Miao Le menyamar menjadi seorang wanita desa yang cantik dan mencegatnya sambil menawarkan buah persik dengan harga luar biasa mahalnya yaitu 1.000 tael mas sebuah. Tapi bila Xuan Ming mau memperistrikan, maka buah persik tersebut diberikannya dengan gratis. Xuan Ming terpaksa mengabulkan permintaannya dengan syarat "Aku adalah seorang pertapa, dalam hidup ini memperistimu adalah tidak mungkin, hanya pada penitisan yang akan datang aku bersedia mengawinimu". Si wanita dengan tersenyum menjawab, "Dalam penitisan yang akan datang tidaklah menjadi soal, yang penting adalah kesanggupanmu. Sekarang terimalah buah ini". Tiba-tiba wanita itu lenyap dan Miao Le Tian Zun berdiri dihadapannya dengan wajah gusar "Engkau menginginkan seorang wanita berarti kau masih terikat pada keduniawian, karena itu untuk mencapai kedewaan pada saat ini adalah mustahil, kau harus menitis kembali ke dunia". Xuan Ming menangis menyesali perbuatannya dan kecerobohannya.

Akhirnya dengan diantar oleh Miao Le, Xuan Ming menitis kembali lagi ke dunia negeri Jing Luo Guo (Ceng Lok Kok - Hokkian) sebagai putera raja yang bernama Xuan Yuan Tai Zi.

Ketika berusia 15 tahun, dalam suatu ^veramaian pada perayaan Yuan Xiao (Goan Siau — Hokkian, Capgome), Xuan Yuan menjadi dingin hatinya melihat banyaknya kesengsaraan dan kekerasan di masyarakat. Dilihatnya orang berhantam karena berebut wanita, seorang penjambret dihajar oleh massa sampai babak belur, orang kaya dengan segala kemewahannya berpesta pora, sedang dijalan-jalan orang miskin mati kelaparan. Ini semua menggugah keinginannya untuk menjadi dewa dengan meninggalkan keduniawian, seperti pada pe-

nitisan yang lalu. Mendengar keinginannya ini raja sangat marah, Xuan Yuan dijebloskan dalam penjara. Pada saat ia dalam penjara itulah Miao Le Tian Zun datang menolongnya dan membawanya ke gunung Wu Dang Shan (Bu Tong San - Hokkian). Di sana ia melanjutkan tapanya untuk menjadi dewa. Berkali-kali ayahnya menyuruh orang meminta dia pulang, tapi tekadnya tetap teguh, ayahnya tidak dapat berbuat apa-apa. Setelah 20 tahun bertapa, Miao Le diam-diam menyuruh Malaikat penguasa gunung Wu Dang, untuk mengujinya. Sang Malaikat menyaru sebagai seorang wanita cantik yang mencoba dengan berbagai cara untuk merayu Xuan Yuan. Xuan Yuan kehabisan akal untuk menolaknya, ia lalu bangkit dari meditasinya dan meninggalkan tempat itu. Di kaki gunung ia melihat seorang wanita tua mengasah sebatang besi di atas batu. Ketika Xuan Yuan bertanya apa maksudnya mengasah besi, nenek itu menjawab dia sedang membuat jarum untuk cucunya. Xuan Yuan termenung mendengar ucapan nenek, ia sadar akan makna yang terkandung dalamnya. Dengan teguhnya hati, besi batangan pun dapat digosok menjadi jarum. Xuan Yuan lalu kembali menjalankan tapanya dengan tekun, setelah berhasil mengatasi berbagai macam godaan. 20 tahun kemudian Miao Le menjemputnya dan naik ke langit untuk bertemu dengan Yu Huang Shang Di (Giok Hong Siang Tee — Hokkian). Yu Huang lalu berfirman dan mengangkat Xuan Yuan menjadi dewa dengan gelar Xuan Tian Shang Di dan berkuasa di sebelah utara dan bertugas memerangi kejahatan serta menangkap siluman dan iblis yang yang mengacau dunia.

Selanjutnya dikisahkan Xuan Tian Shang Di turun ke bumi menaklukkan berbagai siluman, antara lain siluman ular dan siluman kura-kura, yang kemudian menjadi pengikutnya. Disamping itu seorang tokoh dunia gelap Zhao Gong Ming (Tio Kong Bing — Hokkian) juga ditaklukan dan menjadi pengawalnya, sebagai pembawa bendera berwarna hitam.

Dalam kisah ini oleh pengarang, kura-kura dan ular yang merupakan lambang Dewa Utara (Xuan Wu) sengaja dipersonifikasikan sebagai manusia untuk lebih menonjolkan Zhen Wu. Akhirnya kisah ini

dihubungkan dengan sejarah dinasti Ming dimana diceritakan bagaimana Zhen Wu atau Xuan Tian Shang Di membantu Zhu Yuang Zhang mengalahkan Kerajaan Yuan (Mongol).

Sehubungan dengan kura-kura dan ular ini, para pengusaha rakit bambu di Taiwan dan Hongkong, memuja Xuan Tian Shang Di, agar kura-kura dan ular di sungai-sungai tidak berani menimbulkan ombak dan gelombang yang mengancam usaha mereka. Kecuali di Taiwan dan Hongkong, pemujaan terhadap Xuan Tian ini juga menyebar di Asia Tenggara, terutama di Malaysia, Singapura dan Indonesia. Di Singapura kelenteng yang terkenal memuja Xuan Tian adalah Wak Hai Cheng Bio di Philip Street. Di Indonesia hampir setiap kelenteng menyediakan altar untuknya.

Menurut cerita, Kelenteng Xuan Tian Shang Di yang pertama di Indonesia adalah Kelenteng Welahan, Jawa Tengah. Di Semarang sebagian besar kelenteng ada tempat pemujaan untuknya, sedangkan yang khusus memuja Xuan Tian Shang Di sebagai tuan rumah, adalah Kelenteng Gerajen dan Bugangan.

Disini dapat dilihat bahwa Xuan Tian Shang Di adalah Dewa Taoisme yang kepopulerannya sejajar dengan Guan Yin dan Guan Di (Kwan Tee — Kwan Kong - Hokkian). -

Xuan Tian Shang Di atau Zhen Wu Da Di ditampilkan sebagai seorang dewa yang memakai pakaian perang keemasan, tangan kanannya menghunus pedang penakluk iblis, dan dengan kedua kakinya yang tanpa sepatu, menginjak kura-kura dan ular. Wajahnya gagah berwibawa dihias dengan jenggot panjang dan rambutnya terurai ke belakang lepas, tidak diikat atau dikonde sebagai umumnya -ambut pria pada jaman itu. Patung-patung Zhen Wu yang terdapat di dalam kelenteng-kelenteng di gunung Wu Dang Shan semuanya juga bergaya demikian.

Menurut cerita-cerita yang beredar di kalangan rakyat, wajah maupun bentuk tubuh patung Xuan Tian itu sesungguhnya adalah wajah kaisar Yong Le dari Dinasti Ming atau yang sering disebut sebagai Ming Cheng Zu (1403 — 1424). Sebab itu ada sebuah pemeo yang mengatakan "Patung Zhen Wu, berwajah Yong Le" Menurut "Catatan Warta-

warta dari Hubei", patung Xuan Tian dan Kaisar Yong Le memang mempunyai kaitan yang erat. Seperti diketahui pada masa permulaan Dinasti Ming, Zhu Di yang sering kali disebut sebagai Pangeran Yan Wang yang berkedudukan di Beijing telah menggerakkan pasukan merebut tahta kerajaan yang pada waktu itu diduduki oleh keponakannya yaitu Kaisar Hui Di. Zhu Di kemudian lalu mengangkat dirinya sebagai kaisar ke 3 Dinasti Ming dengan gelar Cheng Zu dan tahun kerajaannya diganti menjadi Yong Le yang berarti "kegembiraan abadi", sebab itu ia lajim disebut sebagai Kaisar Yong Le. Banyak menteri yang tidak menyetujui tindakan Kaisar baru ini, mereka tidak puas tapi tak berani terang-terangan mengutarakan kejengkelannya. Umumnya mereka menganut Dao Jiao (agama Dao, Taoisme) dan memuja Xuan Tian Shang Di. Maka diam-diam mereka berdoa kepada sang Dewa agar Kaisar Yong Le dihukum karena perbuatan makarnya.

Tentu saja, Kaisar Yong Le mengetahui kasak-kusuk dikalangan para menteri itu. Pada waktu itu memang pemujaan Xuan Tian Shang Di sangat berkembang. Kaisar memerintahkan pembangunan kelenteng secara besar-besaran di Wu Dang Shan, dan banyak patung Dewa itu dibuat untuk ditempatkan disana. Dalam hati sang Kaisar berpikir: Kamu sekalian mempercayai Dewa, aku akan membuat Dewa buat kalian, tak hanya membuat bahkan menjadikan diriku menjadi Dewa yang kalian sembah. Kalau sudah begitu aku tidak kuatir lagi kalian membangkang perintahku." Dikumpulkannya tukang-tukang pahat kenamaan di seluruh negeri dan diperintakan membuat area Xuan Tian Shang Di. Kepada mereka Kaisar berkata: "Zhen Wu adalah seorang Maha dewa dari Kahyangan, wajahnya gagah dan berwibawa. Kalian harus berhasil menggambarkan secara tepat."

Para tukang itu kebingungan mereka belum pernah melihat rupa Xuan Tian Shang Di, bagaimana dapat menggambarkan dengan tepat. Mereka mengerahkan semua kemampuan seninya untuk memahat, dan akhirnya terciptalah beberapa macam sosok Xuan Tian. Umumnya menggambarkan Dewa ini sebagai seorang pria yang tampan, dengan berbagai macam bentuk tubuhnya, ada yang tinggi, gagah, ada yang pendek kekar, berwajah serius, atau tersenyum ramah, dalam

keadaan berdiri dan menghunus pedang atau duduk bersila dalam semedi.

Tanpa diduga, Kaisar tidak puas sama sekali dengan hasil pahatan mereka, bahkan menuduh mereka tidak sungguh-sungguh sehingga menjatuhkan citra Sang Dewa. Mereka semua mengalami nasib buruk, ada yang dipenjara, dibuang bahkan ada juga yang dihukum pancung.

Kemudian Kaisar mendengar kabar bahwa ada seorang pemahat ulung dari suku Korea yang namanya sangat termashur sampai ke manca negara. Pemahat itu biasanya disebut Guru Ji. Tanpa menunggu lebih lama, sang Kaisar memerintahkan agar sang pemahat dipanggil. Guru Ji dan para anggota keluarganya paham bahwa memenuhi panggilan Kaisar berarti suatu kepergian yang belum tentu bisa pulang dengan selamat. Tapi firman kaisar tidak dapat ditolak, maka dengan diiringi ratapan sanak keluarganya ia berangkat ke Beijing memenuhi panggilan Kaisar Yong Le.

Dalam benaknya Guru Ji berfikir: Kaisar membunuh para pemahat mungkin disebabkan karena mereka tidak dapat menduga secara tepat apa yang dikehendaknya. Akan kucoba menerka apa sesungguhnya yang dikehendaki Kaisar dalam pembuatan patung ini". Begitulah dengan langkah yang tegap ia pergi menghadap Kaisar. Pada saat itu kebetulan Kaisar sedang mandi, ketika mendengar Guru Ji datang menghadap ia lalu memerintahkan agar sang pemahat langsung menemui dia di kamar mandinya. Guru Ji lalu berlutut dihadapan Kaisar tanpa berani menengadahkan mukanya untuk memandang wajah sang Kaisar. Tapi dia berusaha untuk mengamati segala gerak gerak Kaisar dengan cermat.

"Hamba belum pernah melihat wajah Maha dewa Zhen Wu yang berada di Kahyangan. Sedangkan manusia di bumi ini begini banyak, maka sulit bagi hamba untuk memilih wajah siapa yang pantas untuk dijadikan model wajah Zhen Wu Da Di. Apa daya hamba", demikian Guru Ji berkata kepada Kaisar. "Tolol", Kaisar membentak sambil beberapa kali menghentakkan kakinya, "gunakan otakmu untuk berpikir." Mendengar jawaban Kaisar, mendadak seberkas sinar

terang terlintas dalam benak Guru Ji: "Bukankah ia menghendaki aku memakai kakinya yang telanjang sebagai model." Untuk lebih mempertegas dugaannya ia lalu berkata: "Kalau hamba sudah betul-betul memahami bentuk tubuh yang akan dipahat, barulah hamba berani memahat patung itu, tapi ...". Kaisar pura-pura seakan-akan tidak sengaja lalu memutuskan perkataan sang pemahat; "Menengadahlah." Kali ini nada suaranya berubah agak ramah.

Sekarang Guru Ji betul-betul telah paham maksud Kaisar, nyalinya menjadi besar, ditengadakhkannya kepalanya dan dilihatnya Kaisar berdiri dihadapannya. Wajahnya bundar, hidungnya besar, dan matanya agak menonjol, karena habis mandi rambutnya terurai kebelakang, dan kakinya telanjang. Hati Guru Ji jelaskah sudah, tapi ia masih juga bertanya: "Wajah Zhen Wu Da Di harus hamba buat bagaimana?". Kaisar tidak menjawab, hanya meraba-raba kepalanya sambil menepuk-nepuk. Isyarat ini bagi Guru Ji sudah lebih dari cukup. Ia lalu keluar dari istana dan mulai membuat model patung Xuan Tian berdasarkan keadaan Kaisar Yong Le pada waktu habis mandi. Dan akhirnya sebuah patung perunggu yang beratnya 20.000 kati berhasil dibuat.

Begitu melihat hasil buatan Guru Ji, Kaisar tak henti-hentinya mengangguk dan memuji patung Zhen Wu yang satu ini sungguh-sungguh bagus dan sesuai dengan kehendaknya. Lalu Kaisar memotong sebagian jenggotnya dan dilekatkan didagu patung itu. Sejak itulah Kaisar Yong Le sekaligus menjadi Kaisar di dunia dan "Dewa di langit". Orang-orang tidak berani menentangnya lagi. Dan patung ini sampai sekarang masih ada di kelenteng Zi Xiao Gong di gunung Wu Dang. Para pematung lain kemudian menjadikan patung tersebut sebagai model patung Xuan Tian yang baku, sehingga patung-patung yang muncul kemudian berbentuk seperti itu. Patung Xuang Tian yang kita lihat di Welahan dan Kelenteng Tay Kak Sie Semarang juga bergaya demikian, hanya oleh para pemuja sering ditambah mahkota dari kertas yang diganti tiap-tiap tahun.

Wu Dang Shan, gunung suci para penganut Daoisme, terletak di propinsi Hubei, Tiongkok tengah. Sejak jaman Dinasti Tang,

kelenteng-kelenteng sudah mulai didirikan di sana. Tapi pembangunan besar-besaran adalah pada masa pemerintahan Kaisar Yong Le pada jaman Dinasti Ming. Tidak mengherankan karena Xuan Tian Shang Di diangkat sebagai Dewa pelindung Kerajaan. Diantara kelenteng-kelenteng di sana yang terkenal adalah Yu Xu Gong (Giok Hi Kiong — Hokkian) yang terletak di bagian barat laut puncak utama Wu Dang Shan, bangunannya bergaya istana Beijing. Lalu adalagi Yu Zhen Gong yang dibangun pada tahun Yong Le ke 15. Kelenteng ini terletak di kaki utara Wu Dang Shan. Di sini terdapat pemujaan dan patung Zhang San Feng (Thio Sam Hong — Hokkian) pendiri persilatan cabang Wu Dang (Bu Tong Pay - Hokkian).

Kelenteng Zi Xiao Gong terletak di puncak timur laut, bangunan kuil inilah yang paling lengkap, dan merupakan pusat dari keseluruhan rangkaian tempat ibadah di gunung itu. Patung perunggu Zhen Wu Da Di hasil pahatan Guru Ji itu ditempatkan di sini. Di kelenteng ini anda akan melihat juga lambang gunung Wu Dang Shan yaitu patung kura-kura dan ular. Patung logam itu menggambarkan seekor kura-kura sedang dililit erat-erat oleh seekor ular. Katanya sang ular bermaksud memaksa sang kura-kura memuntahkan semua isi perutnya.

Menurut kepercayaan, kura-kura itu berasal dari perut besar (maag) dan sang ular dari usus Zhen Wu, yang berubah rupa. Dikisahkan bahwa suatu ketika dalam samadhinya yang tanpa makan dan minum, Zhen Wu alias Xuan Tian merasakan usus dan lambungnya sedang bertengkar. Rupanya rasa lapar yang amat sangat menyebabkan kedua organ itu saling salah menyalahkan. Zhen Wu menyadari kalau hal ini dibiarkan dapat mempengaruhi ketentraman batinnya. Dalam kejengkelannya, ia lalu membelah perutnya dan mengeluarkan kedua anggota badan itu, lalu dilemparkan ke rerumputan dibelakangnya, kemudian seperti tanpa terjadi sesuatu ia melanjutkan samadhinya.

Sang perut besar (lambung) dan usus karena tiap hari mendengarkan Zhen Wu membaca ayat-ayat suci Dao, lama kelamaan memiliki tenaga gaib juga. Keduanya lalu berubah jadi kura-kura dan ular dan menyelinap turun gunung untuk memakan ternak, dan juga manusia. Zhen Wu yang telah menjadi dewa, sangat murka akan kejadian ini.

Dengan pedang terhunus dan mengendarai awan ia turun gunung. Tebasan pedangnya dipunggung sang kura-kura meninggalkan bekas sampai sekarang. Sejak itu punggung kura-kura tapak guratan-guratan seperti bekas tebasan pedang. Dengan tali wasiat diikatnya leher sang ular, sehingga sejak itu leher ular menjadi lebih kecil dari tubuhnya.

Kura-kura dan ular setelah ditaklukkan, memperoleh pangkat "erjiang" yang berarti "dua panglima", dan menjadi landasan tempat duduk Zhen Wu. Tapi sang kura-kura rupanya masih belum hilang watak silumannya. Hal ini diketahui oleh Zhen Wu, beliau lalu memerintah sang ular melilit tubuh kura-kura erat-erat, agar segala barang yang pernah ditelannya dimuntahkan kembali, dan supaya mengungkapkan semua kejahatan yang telah dilakukannya. Patung dari kura-kura dan ular ini sampai sekarang masih ada di ruang belakang kelenteng Zi Xiao Gong dan selanjutnya dijadikan logo yang melambangkan gunung Wu Dang Shan.

Masih ada satu peninggalan penting yang ada sangkut pautnya dengan Zhen Wu Da Di, yaitu sebuah sumur yang dinamakan Mo Zhen Jing (Sumur tempat mer.gasah jarum). Konon pada waktu Zhen Wu sedang melakukan tapa di gunung ini, hatinya terasa goyah, Ia lalu memutuskan untuk lari meninggalkan tempat itu. Sampai di tepi sumur ini ia melihat seorang wanita tua sedang mengasah alu besi. Zhen Wu merasa heran lalu menanyakan apa maksud nenek itu mengasah alu besi. Dengan tertawa si nenek berkata bahwa ia sedang mengasah alu untuk membuat jarum sulam. Mendengar jawaban ini Zhen Wu baru menyadari maksud yang terkandung dibalik perkataan sang nenek. Segera ia kembali ke atas gunung untuk melanjutkan tapanya. Nama "mo-znen-jing" dengan demikian menjadi terkenal. Kini di dekat sumur itu dibangun rangon dan patung seorang nenek tua yang mengasah alu.

II. 5. DEWA PENGUASA LANGIT SELATAN. (WU FU DA DI).

Wu Fu Da Di (Ngo Hok Tay Te — Hokkian) sering disebut Chi Tian Da Di (Jik Thian Tay Te - Hokkian), berwajah merah dan bermata tiga, berkuasa di wilayah Langit Selatan. Pada masa dinasti Ming, di Nan Jing yang pada masa itu menjadi ibukota, terdapat kelenteng pemujaan untuknya. Hari ulang tahunnya adalah tanggal 8 bulan 4 Imlik, pada tanggal 28 bulan 9 Imlik mencapai tingkat kedewaan.

Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong, di Taiwan di bukit Jiu Ling dibangun Kelenteng Xuang Tian Shang Di pada lereng utara, sedangkan Kelenteng Chi Tian Da Di dibangun pada lereng selatan, untuk menunjukkan pembagian wilayah kekuasaan kedua dewa itu. Di Taiwan, pemujaan terhadap Chi Tian Da Di tidaklah banyak. Di seluruh propinsi hanya terdapat satu kelenteng saja yaitu Wu Di Miao di Tainan yang pengunjungnya tidak terlalu banyak. Di Indonesia pemujaan untuknya jarang terlihat.

III. 6. DEWA MATAHARI DAN DEWI REMBULAN. (RI SHEN, YUE SHEN).

Ri Shen (Jit Sin - Hokkian) yaitu Dewa Matahari secara umum disebut Tai Yang Gong (Thay Yang Kong - Hokkian) atau Paduka Surya, dan Yue Shen (Gwa< Sin - Hokkian) seringkali disebut Tai Yin Niang (Thay Im Nio - Hokkian) atau Ibu Candra.

Pemujaan terhadap bulan, matahari sudah ada sejak jaman purba dan bukan hanya monopoli bangsa Tiongkok saja. Pemujaan ini termasuk pemujaan kenegaraan di mana para pegawai kerajaan bersujud dan menyediakan sesaji di depan oapan roh Dewa Matahari. Sedang pemujaan terhadap Dewi Rembulan diadakan bertepatan dengan

pesta panen disaat bulan purnamanya, tanggal 15 bulan 8 Imlik. Pada saat ini biasanya orang-orang bersama keluarganya menyalakan Hio dan bersujud kepada Dewi Rembulan di halaman rumah mereka.

Ri Shen atau Dewa Matahari dikenal juga dengan nama Tai Yang Di Jun (disingkat Tai Yang Gong saja), Yue Shen atau Dewi Rembulan disebut juga Tai Yin Huang Jun (Tai Yin Niang) atau Yue Fu Chang E (Chang E dari istana rembulan).

Tai Yang Di Jun yang terkenal dengan nama Hou Yi adalah seorang pemanah ulung. Dikisahkan pada masa itu adalah tahun XII pemerintah kaisar Yao (2346 SM). Bencana besar sedang menimpa negerinya, kekeringan menghancurkan seluruh lahan pertanian sehingga kelaparan terjadi dimana-mana. Malapetaka itu disebabkan karena ada sepuluh matahari yang bersama-sama muncul di angkasa. Konon kesepuluh matahari itu adalah putra-putri Dewa tertinggi yang berkuasa di langit bagian timur yaitu Di Jun (Tee Cun — Hokkian). Karena tidak dapat mentolelir lagi ulah putra-putranya dan juga krena doa-doa permohonan yang terus menerus dilakukan kaisar Yao, Di Jun merasa perlu melakukan tindakan untuk menghentikan perbuatan mereka. Sang Dewa lalu memanggil seorang malaikat sakti, yaitu Hou Yi, untuk turun ke dunia, tapi ia berpesan supaya putra-putranya itu diberi pelajaran saja, jangan sampai dibunuh. Hou Yi lalu turun ke dunia bersama istrinya, seorang dewi yang cantik jelita. Chang E (Siang Go — Hokkian).

Hou Yi lalu menemui kaisar Yao. Melihat keadaan dunia pada waktu itu, Hou Yi sangat marah. Tanpa memperdulikan pesan Di Jun, dipanahnya matahari itu satu persatu dan hanya tinggal satu saja. Melihat Hou Yi tidak menuruti perintahnya, Di Jun menaruh dendam. Sejak saat itu Hou Yi tidak bisa kembali kelangit lagi untuk menjadi malaikat. Meskipun demikian Hou Yi masih terus melanjutkan usahanya menyelamatkan rakyatnya dari malapetaka dengan membasmi bermacam-macam binatang aneh yang mengganggu rakyat. Keberanian dan kegagahannya, menjadi Hou Yi dipuja sebagai pahlawan.

Chang E, istri Hou Yi, karena perbuatan Hou Yi ini, tidak dapat

kembali ke langit untuk menjadi dewi. Dia menjadi kesal sekali. Sejak itu hubungannya dengan Hou Yi menjadi dingin dan renggang. Mereka sering bertengkar. Untuk melepas kesepiannya, Hou Yi sering pergi bercengkerama dengan diiringi beberapa pengiringnya. Pada suatu hari Hou Yi bertemu seorang dewi dari sungai Luo yang bernama Mi Fei. Mi Fei adalah istri He Bo (Malaikat Sungai). He Bo adalah seorang dewa yang tampan, tapi bertabiat buruk karena banyak mempunyai pacar gelap. Mi Fei sangat masgul akan kelakuan suaminya yang makin hari makin gila itu. Oleh karena itu ketika ia bertemu Hou Yi yang senasib, mereka segera tertarik satu sama lain.

He Bo marah sekali. Ia kemudian berubah menjadi naga dan bermaksud menghajar Hou Yi, tetapi Hou Yi memanah mata kirinya. Mi Fei, melihat suaminya terluka akibat perbuatannya, menjadi sangat menyesal. Karenanya lalu memutuskan hubungan dengan Hou Yi.

Hubungan Hou Yi dengan istrinya Chang E tetap saja dingin. Suatu hari Hou Yi pergi ke gunung Gun-lun Shan menemui Xi Wang Mu untuk meminta obat hidup abadi. Xi Wang Mu meluluskan permintaannya. Yi sangat gembira, sebab dengan obat tersebut ia sekarang punya kesempatan untuk menjadi malaikat lagi.

Pada suatu hari, selagi Hou Yi tidak ada di rumah, Chang E melihat seberkas sinar putih yang menyorot turun dari sebuah tiang penyangga atap, bersamaan dengan itu serangkum bau yang semerbak memenuhi ruangan. Dengan tangga, dicarinya sumber cahaya dan bau harum itu, disitulah ia menemukan obat hidup abadi yang disimpan Hou Yi. Tanpa pikir panjang ditelannya obat itu, tiba-tiba saja ia merasakan badannya menjadi ringan dan terapung-apung di angkasa. Malam itu bulan bersinar terang sekali, Chang E terbang melayang terus ke arah rembulan itu, dan bersembunyi di sana.

Istana rembulan di luar dugaan Chang E, ternyata sunyi sekali. Di sana hanya ada seekor kelinci yang tak pernah berhenti menumbuk obat di lumpang dan sebatang pohon kayu manis. Chang E sangat kesepian disini, tapi ia tak mungkin turun ke dunia dan bertemu dengan suaminya lagi. Ia mulai menyesal dan mulai mengenang

kebaikan suaminya. Dia tinggal selama-lamanya di bulan dan menjadi lambang Yin atau unsur betina.

Hou Yi, ketika menyadari bahwa obat hidup abadinya telah dicuri istrinya, lalu mengejar ke angkasa. Tapi angin taufan membawanya terhampar di atas sebuah gunung. Di puncak gunung itu terdapat sebuah istana yang dihuni Dong Wang Gong atau Dong Hua Di Jun "Tak usah kau masgul. Sekarang istrimu telah menjadi dewi di bulan. Dan kamu sendiri karena keberanian dan kegagahanmu pantas untuk menjadi dewa. Untukmu telah disiapkan sebuah istana di matahari untuk menjadi tempat tinggalmu. Dan sejak sekarang Yang dan Yin akan bersatu selama-lamanya", kata Dong Wang Gong. Lalu ia memberi sebuah kue dan sebuah jimat yang bisa menyebabkan ia tahan terhadap dinginnya bulan bila datang mengunjung Chang E. Di rembulan didapatinya Chang E sedang termenung kesepian. Yi mengatakan bahwa ia tidak akan mempersoalkan masalah pencurian obat, sebab keduanya sekarang sudah menjadi dewa. Di bulan Yi mendirikan sebuah Istana Guang Han Gong (Istana Kesejukan Abadi) untuk tempat tinggal Chang E.

Sejak itulah Dewa Matahari dan Dewi Rembulan mempunyai wilayah masing-masing.

Kaisar Yao kemudian mengangkat Hou Yi menjadi Zhong Bu Shen, Malaikat yang bertugas menghindarkan penduduk dari bencana alam dan musibah lain. Lama-kelamaan Zhong Bu Shen ini dianggap pelindung rumah tangga dan mampu menguasai roh-roh jahat dan menolak bala. Gambarnya dipasang di rumah-rumah penduduk. Jadi Yi kecuai dianggap sebagai Tai Yang Gong (Dewa Matahari) juga disebut Zhong Bu Shen. Sedangkan Chang E disebut sebagai Tai Yin Niang atau Dewi Rembulan.

Di Taiwan pada jaman pemerintahan Zheng Cheng Gong, tanggal 9 bulan 3 Imlik, tanggal meninggalnya kaisar dinasti Ming yang terakhir, selalu diperingati dengan memakai sesaji tiga macam binatang yaitu babi, sapi dan kambing (tiga macam binatang ini disebut tai-lao) untuk upacara sembahyang. Memasuki jaman dinasti Qing, untuk meng-

hormati kaisarnya, rakyat memakai kue dari terigu yang dibentuk seperti sapi, babi dan kambing untuk mengganti tai-lao. Untuk menghindari campur tangan pemerintah dinasti Qing, mereka mengatakan memperingati Tai Yang Gong. Sejak itu, hari She-jietnya Tai Yang Gong, dialihkan menjadi tanggal 19 bulan 3 Imlik. Sinar matahari dianggap sebagai lambang Ming (terang) dan panasnya dianggap sebagai lambang Zhu (merah). Dengan memuja Tai Yang Gong berarti rakyat tetap mengenang dinasti Ming dengan kaisarnya dari keluarga Zhu.

Sedangkan peringatan Zhong Qiu (Tiong Tjhiu - Hokkian) yang jatuh pada tanggal 15 bulan 8 (Pwee Gwee Cap Go) dianggap sebagai hari lahirnya Tai Yin Niang alias Chang E. Umumnya mereka bersembahyang dengan menyediakan sebuah meja kecil di kebun pada saat bulan purnama dengan menyajikan buah-buahan dan bunga segar.

Pemujaan terhadap bulan dan matahari ini hanyalah sebagai penghormatan terhadap keduanya, jarang diwujudkan dalam bentuk patung atau gambar. Umumnya orang-orang menghadap ke arah kedua benda angkasa itu saat bersembahyang, jarang ada kelenteng yang didirikan untuk mereka. Di Tainan hanya ada sebuah kelenteng saja yang terdapat patung Dewi Rembulan dan Dewa Matahari, yaitu di kelenteng San Guan Tang. Di Indonesia pemujaan terhadap Matahari dan Rembulan amatlah sedikit. Dari pengamatan kami pemujaan terhadap Dewi Rembulan dan Dewa Matahari dapat kita jumpai di kelenteng di Jl. Gondoman, Yogyakarta.

Kelenteng Giok Hong Tian di Singapura meletakkan Tai Yang Gong dan Tai Yin Niang di kanan dan kiri altar utama Yu Huang Da Di. Kelenteng Guan Yin Tang, jalan Telok Blangah Drive di kota itu, juga menempatkan pemujaan terhadap Tai Yang Gong dan Tai Yin Niang.

III. 7. DEWA-DEWA BINTANG.

a). NAN DOU, BEI DOU, DONG DOU, ER SHI BA XIU

Nan-dou (Lam To - Hokkian), Bei-dou (Pak To - Hokkian) dan Er-shi-ba Xiu (Dji-tjap-pat Siu — Hokkian) adalah Dewa Bintang-bintang yang biasa dipuja sebagai pelengkap pemujaan dalam kelen-teng Tian Gong Miao (kelenteng yang memuja Yu Huang Da Di).

Yang dimaksud dengan Nan-dou adalah Bintang Panjang Umur ialah Nan Ji Xian Weng (Lam Kek Sian Ong — Hokkian), sedangkan Bei-dou adalah Bei Dou Qi Xing atau Tujuh Bintang Utara. Secara umum diketahui Nan Dou adalah Bintang Panjang Umur dan Bei Dou adalah Bintang Kemakmuran.

Nan Dou atau Nan Ji Xian Weng (Lam Kek Sian Ong — Hokkian) berulang tahun pada tanggal 1 bulan 5 Imlik. Ia memberkahi negara agar makmur, aman dan sentosa serta rakyatnya panjang umur.

Bei Dou dikepalai oleh Kui Dou Xing Jun (Kui Touw Seng Kun - Hokkian), hari lahirnya adalah tanggal 9 bulan 9 Imlik. Ia berwujud sebagai seorang panglima perang, memberkati orang supaya mendapat kenaikan pangkat dan memperoleh kedudukan baik.

Er-shi-ba Xiu (Dji-tjap-pat Siu — Hokkian) atau 28 bintang, berasal dari para pahlawan yang gugur dalam pertempuran besar antara pengikut Jiang Zi Ya dan Zhou Wang (Tiu Ong - Hokkian), seperti yang dikisahkan dalam novel Feng Shen. Setelah peperangan selesai dengan terbunuhnya Zhou Wang dan runtuhnya dinasti Shang (Siang - Hokkian), maka arwah para pahlawan yang gugur dalam perang besar itu, dinobatkan menjadi dewa-dewa yang diantaranya menduduki 28 bintang atau Er-shi-ba Xiu itu.

14 diantara ke-28 bintang tersebut dianggap pembawa berkah, sedang yang ke-14 lagi dianggap pembawa sial.

Adapun 14 bintang pembawa berkah adalah:

- 1). **Jiao Mu Jiao, diduduki Dewa Deng Yu. (Teng I - Hokkian).**
- 2). **Fang Ri Tu, diduduki oleh Dewa Geng Yan. (Keng Yam - Hokkian).**
- 3). **Wei Huo Hu, diduduki oleh Dewa Cen Peng. (Gim Peng - Hokkian).**
- 4). **Qi Shui Bao, diduduki oleh Dewa Feng Yu. (Pang I - Hokkian).**
- 5). **Dou Mu Xie, diduduki oleh Dewa Zhu You. (Cu Yu - Hokkian).**
- 6). **Shi Huo Zhu, diduduki oleh Dewa Geng Chun. (Keng Sun — Hokkian).**
- 7). **Bi Shui Yu, diduduki oleh Dewa Zang Gong (Cong Kiong - Hokkian).**
- 8). **Lou Jin Gou, diduduki oleh Dewa Liu Long. (Louw Liang - Hokkian).**
- 9). **Wei Shi Ji, diduduki oleh Dewa Ma Cheng. (Ma Seng - Hokkian).**
- 10). **Bi Yae Niao, diduduki oleh Dewa Chen-jun. (Tan Cun - Hokkian).**
- 11). **Can Shui Yan, diduduki oleh Dewa Tu Mao. (Touw Bouw - Hokkian).**
- 12). **Jing Mu An, diduduki oleh Dewa Yao Qi. (Yauw Ki — Hokkian).**
- 13). **Zhang Yue Lu, diduduki oleh Dewa Wan Xiu. (Ban Siu - Hokkian).**
- 14). **Zhen Shui Yin, diduduki oleh Dewa Liu Zhen. (Lauw Tjin - Hokkian).**

Adapun ke-14 bintang yang dianggap pembawa sial ialah:

- 1). **Kang Jin Long, diduduki oleh Dewa Wu Han. (Gouw Han - Hokkian).**
- 2). **Di Tu He, diduduki oleh Dewa Jia Fu. (Kee Hok - Hokkian).**
- 3). **Xin Yue Hu, diduduki oleh Dewa Kou Xun. (Ko Sun - Hokkian).**

- 4). Niu Jin Niu, diduduki oleh Dewa Cai Zun. (Tja Cun — Hokkian).
- 5). Nu Tu Fu, diduduki oleh Dewa Jing Zhou. (Keng Tjiu — Hokkian).
- 6). Xu Ri Shu, diduduki oleh Dewa Gai Yan. (Kai Yan - Hokkian).
- 7). Wei Yue Yan, diduduki oleh Dewa Jian Tan. (Kian Tam - Hokkian).
- 8). Kui Mu Lang, diduduki oleh Dewa Ma Wu. (Ma Bu — Hokkian).
- 9). Mao Ri Ji, diduduki oleh Dewa Wang Liang. (Ong Liang — Hokkian).
- 10). Zui Huo Hou, diduduki oleh Dewa Fu Jun. (PhoTjun — Hokkian).
- 11). Gui Jing Yang, diduduki oleh Dewa Wang Ba. (Ong Pa — Hokkian).
- 12). Liu Shi Zhang, diduduki oleh Dewa Ren Guang. (Djim Kong — Hokkian).
- 13). Xing Ri Ma, diduduki oleh Dewa Li Zhong. (Li Tiong — Hokkian).
- 14). Yi Hou Shi, diduduki oleh Dewa Yin Tong. (In Tong — Hokkian).

Kemudian ke-28 bintang itu juga dibagi menjadi empat golongan besar yaitu:

- 1). Cang Long (Naga Hijau).
- 2). Zhu Que (Burung Merah).
- 3). Bai Hu (Harimau Putih).
- 4). Xuan Wu (Kura-kura Hitam).

She-jiet ke-28 bintang ini tidak sama, jabatan yang didudukinya pun tidak sama, mereka terutama mengurus soal rejeki, karir, usia dan kegembiraan manusia di dunia.

Pada jaman dahulu sembahyang untuk Er-shi-ba Xiu dilakukan oleh kaisar di altar pualam di Tiar, Tan (Candi Sorgawi), Beijing, demikian

juga para pembesar propinsi melakukannya di ibu kota masing-masing.

Di beberapa kota propinsi, kecuali dewa-dewa bintang ini, masih ada Dong Dou dan Xi Dou yang mengurus kegembiraan. Keduanya disembah untuk melengkapi hal-hal yang diluar wewenang Nan Dou dan Bei Dou, yaitu mengabdikan keinginan dasar dari tiap-tiap pemujaan terhadap alam semesta.

b). DOU MU DAN JIU HUANG YE

Dou Mu atau Bunda Gantang adalah Dewi dari Bintang Utara, Dewi ini dipuja bersama-sama oleh kaum Buddhist dan Taoist. Menurut E.T.C. Werner dalam bukunya "Myths and legends of China", Dou Mu sebetulnya adalah berasal dari Marici, seorang dewa dari India, yang kemudian dimasukkan ke dalam khasanah kedewaan kaum Taoist. Kedudukannya di dalam Daoisme kira-kira setara dengan Guan Yin dalam Buddhisme.

Di dalam legenda dikatakan bahwa Dou Mu dilahirkan di Mo-li-che, kawasan Langit Barat, di negeri Tian-zhu (yaitu India). Setelah memperdalam pengetahuannya tentang rahasia alam semesta, seluruh tubuhnya diliputi sinar sorgawi, dan ia dapat terbang dari rembulan ke matahari dan melayang-layang di atas lautan. Ia selalu memperlihatkan wataknya yang welas-asih kepada umat manusia. Kemudian ia menikah dengan raja dari Zhou-yu, Zhen Zu Zong, di kawasan sebelah utara, karena raja ini sangat mengagumi budi-pekertinya. Dari perkawinan ini, Dou Mu melahirkan 9 orang putra. Ke 9 orang putra Dou Mu ini kemudian dikenal dengan sebutan Jiu Huang Ye (Kiu Hong Ya - Hokkian) yang berarti "9 Maharaja Dewa". Yuan Shi Tian Zun (Goan Si Thian Cun — Hokkian) lalu mengundang mereka sekeluarga untuk menikmati kegembiraan di Sorga. Oleh Yuan Shi, Dou Mu ditempatkan di istana Dou Shu (yang berarti Poros Kutub). Dinamakan begitu karena semua bintang-bintang berputar di sekelilingnya. Kesembilan putranya yang tinggal di istananya masing-masing di bintang-bintang sekelilingnya.

Dou Mu ditampilkan dengan memakai topi Buddha, duduk di atas

bunga teratai, bertangan delapan dan berkepala tiga. Para pemujanya biasanya berpantang makan barang berjiwa pada tiap tanggal 3 dan 27 setiap bulan, untuk memohon keselamatan dan panjang umur. Seperti juga Guan Yin dan Tian Hou (Tian Shang Sheng Mu), nulanya dianggap Dewa Pelindung Lautan. Dou Mu seperti juga Guan Yin selalu memberikan perlindungan pada para pelaut. Utara di dalam Taoisme sering dikaitkan dengan unsur "air", dan merupakan lambang kehidupan dan kematian yang erat hubungannya dengan umat manusia.

Kesembilan putra Dou Mu secara umum disebut Jiu Huang Ye atau Jiu Huang Da Di (Kiu Hong Tay Tee - Hokkian) yang berarti Sembilan Dewa Maharaja. Jiu Huang Ye dianggap sebagai dewa-dewa yang menguasai nasib manusia. Mereka itu adalah: Tian Ying, Tian Ren, Tian Zhu, Tian Qin, Tian Fu, Tian Chong, Tian Rui dan Tian Peng. Setelah diangkat kelangit bersama-sama dengan ibunya, Dou Mu, mereka menguasai 9 planet yang mengelilingi matahari dalam tata-surya kita ini, merupakan lambang kosmologi keberadaan dunia kita (Makrokosmos) dan 9 liang pada tubuh manusia yang merupakan lambang ontologi keberadaan manusia (mikrokosmos).

Di dalam kelenteng-kelenteng, biasanya Jiu Huang Ye ditampilkan hanya dalam bentuk sebuah "papan arwah". Papan ini melambangkan Jiu Huang Ye sebagai satu dewa, yang didalamnya terdiri dari kesatuan sembilan dewa. Tapi pihak lain ada juga yang beranggapan bahwa papan itu mewakili 9 dewa, walaupun hanya seorang dewa saja yang hadir tiap kali.

Dou Mu dan Jiu Huang Ye ini kelihatannya merupakan satu kesatuan pemujaan. Dou Mu sering dianggap sebagai perwujudan dari Jiu Huang Da Di, ini terlihat dari gelarnya yaitu Nan-dou Bei-dou Dou Mu Tian Zun (Dou Mu dari Bintang Gantang Utara dan Selatan yang memperoleh kehormatan sorgawi). Jiu Huang Da Di mewujudkan diri sebagai Nan-dou (Gantang Selatan) yang mengendalikan kehidupan dan Bei-dou (Gantang Utara) yang mengendalikan kematian. Di dalam beberapa kelenteng Dou Mu disebut dengan gelar Wu Dou Tian Zun (Lima bintang gantang yang memperoleh kehormatan

surgawi), altar pemujaannya mewakili Dou Mu sebagai Zhong Dou (Bintang Gantang Tengah) yang dikelilingi Dong Dou (Bintang Gantang Timur) Nan Dou (Bintang Gantang Selatan), Xi Dou (Bintang Gantang Barat) dan Bei Dou (Bintang Gantang Utara).

Pemujaan terhadap Dou Mu dan Jiu Huang Ye ini bermula dari propinsi Fujian, kemudian berkembang ke Yunnan, lalu menyeberangi perbatasan masuk ke Muangthai terus ke semenanjung Malaya dan Singapura. Upacara peringatan tahunan untuk menghormat Jiu Huang Ye yang jatuh pada tanggal 9 bulan 9 Imlik, dirayakan secara meriah di kelenteng-kelenteng Malaya dan Singapura. Di Kuala Lumpur, perayaan terpusat di kelenteng Nan Tian Gong, yang terletak di desa Ampang. Perayaan di sini yang terbesar di Malaysia, diikuti tidak hanya oleh para keturunan Tionghoa dari berbagai tempat, juga oleh penduduk Melayu dan keturunan India. Konon kelenteng di Ampang ini menyimpan segulung kitab suci Jiu Huang Ye yang dibawa dari Tiongkok oleh seorang pemuda bernama Lin Ying ke Malaysia pada saat negeri itu sedang dilanda wabah penyakit. Di seluruh Malaysia terdapat tidak kurang dari tiga puluh buah kelenteng yang khusus memuja Jiu Huang Ye.

I. 8. DEWA PENJAGA PERBATAS- AN LANGIT DAN BUMI. (TUO TA TIAN WANG).

Tuo Ta Tian Wang (Tok Tha Thian Ong - Hokkian) atau secara umum dipanggil Li Tian Wang (Lie Thian Ong — Hokkian) adalah seorang panglima perang termasyur yang sangat berjasa dalam membantu Li Shi Min (Lie Si Bin - Hokkian) mendirikan dinasti Tang. Nama aslinya adalah Li Jing (Li Ceng — Hokkian). Setelah berhasil, Li Jing ternyata tidak menyukai kemewahan dunia, maka ia meninggalkan jabatannya dan kemudian bertapa di atas gunung. Konon, kemudian Yu Huang mengangkatnya menjadi komandan Fasukan Malaikat yang bertugas dan menjaga perbatasan antara Mayapada dengan Kahyangan, bertanggung jawab atas keamanan daerah

kekuasaannya, menangkap para iblis dan siluman yang mencoba menerobos masuk ke tempat suci, dan menangkap para Malaikat yang memberontak. Sebab itulah maka ia juga dinamakan Xiang Mo Da Yuan Shuai (Hang Mo Tay Goan Swe — Hokkian). Hari She-jiet Li Jing jatuh pada tanggal 21 bulan 4 Imlik.

Li Tian Wang dilukiskan sebagai seorang panglima perang yang gagah dengan tangan kiri mengangkat sebuah pagoda kecil dan tangan kanan menggenggam gada mustika. Perwujudan seperti ini jelas membawa pengaruh dari Buddhisme. Seperti diketahui, dalam kitab suci Buddhisme. Seperti diketahui, dalam kitab suci Buddhisme ada yang disebut Si Da Tian Wang (Su Tay Thian Ong - Hokkian), salah satu diantaranya yang membawa pagoda dan pengawal pintu Langit sebelah Utara. Setelah masuk ke Tiongkok, figur Buddhisme ini lalu diubah menjadi Tuo Ta Tian Wang versi Tionghoa, yang dikaitkan dengan Li Jing.

Pada jaman dinasti Tang dan Song, dimana Buddhisme mencapai jaman keemasannya, keluarga kaisar mendorong pemujaan terhadap Li Tian Wang sehingga pada tiap-tiap kota besar didirikan kelenteng Tian Wang Ci (Thian Ong Su - Hokkian) sebagai lambang kewibawaan kerajaan. Di Taiwan pemujaan terhadap Li Tian Wang hanya ada di kelenteng Wen Shu Tian di Anping.

Sebuah versi lain mengatakan bahwa Li Jing adalah seorang panglima perang yang bertugas di kota Chen-tang-guan, pada masa pemerintahan kaisar Yin yang terakhir, yang bernama Zhou Wang. Ia adalah ayah Ne Zha (Lo Tjia — Hokkian). Pagoda pusaka yang dibawanya adalah pemberian Dewa Wen Zhu Tian Zun, untuk menaklukkan putranya sendiri yang bengal. Pagoda ini akhirnya menjadi ciri khas yang melekat erat dengan julukannya yaitu Tuo Ta Tian Wang (Raja Langit Penyangga Pagoda)! Dia akhirnya membantu Jiang Zi Ya (Kiang Tju Gee - Hokkian) menumbangkan dinasti Yin dan mendirikan dinasti Zhou. Setelah naik ke langit, Yu Huang mengangkatnya sebagai jendral Kahyangan yang memimpin 36 perwira langit dan penjaga pintu sorga. Kisah ini diambil dari novel terkenal Feng Shen.

31. 9. DEWA TAOIST TERTINGGI DAN PARA PEMBANTUNYA (TAI SHANG LAO JUN, ZHANG TIAN SHI, LING GUAN TIAN JUN).

Ketiga tokoh ini adalah Dewa-dewa Taoisme, yang kemudian dipuja oleh segala lapisan masyarakat.

Tai Shang Lao Jun (Thay Siang Loo Kun - Hokkian) yang secara umum dipanggil Lao-jun Ye (Loo Kun Ya - Hokkian), adalah perwujudan dari pendiri ajaran Taoisme, Li Er atau yang umum dipanggil Lao Zi (Lao Tse). Li Er alias Li Dan atau Lao Zi mengarang sebuah kitab Dao-de-jing (Tao-te Cing) yang menjadi kitab suci Taoisme. Lao Zi dilahirkan pada tahun 604 SM. Setelah menjadi dewa beliau disebut Tai Shang Lao Jun yang bertugas mengawasi pemerintahan di kahyangan. Dalam Taoisme Tai Shang Lao Jun menduduki tingkat tertinggi yaitu tingkat Trimurti. Ketiga tokoh Trimurti Taoisme ini adalah Yuan Shi Tian Zun, Ling Bao Tian Zun dan Tai Shang Lao Jun. Tai Shang Lao Jun mewakili seluruh pekerjaannya kepada Zhang Tian Shi (Thio Thian Su - Hokkian) dan rekan-rekannya, dia sendiri lebih senang bersantai, memperdalam ilmu kebatinan dan membuat pil dewa. Dalam cerita klasik terkenal Xi You Ji dikisahkan bagaimana Sun Wu Kong, Si Kera Sakti, mencuri pil-pil dewa buatan Tai Shang Lao Jun, dan menyebabkan kegemparan di kahyangan. Hari She-jietnya Tai Shang Lao Jun jatuh pada tanggal 15 bulan 2 Imlik.

Ketiga tokoh tertinggi Taoisme ini umumnya sering dipuja secara bersama-sama. Patung ketiga tokoh tertinggi ini sering kali tampak diletakkan di atas atap kelenteng yang berhias. Tai Shang Lao Jun di Indonesia ini cukup populer, di Semarang misalnya, antara lain kelenteng Kuan Im Ling Si, Kebun Jeruk. Di Jawa Timur misalnya, Lao Jun dipuja di banyak tempat dengan pusatnya di Surabaya. Pada hari She-jiet ketiga tokoh ini, kelenteng itu selalu dipenuhi oleh para umat. Secara umum Trimurti Taoisme ini disebut San Qing (Sam Tjeng —

Hokkian) yang berarti Tiga Maha Suci. Yuan Shi Tian Zun disebut Yu Qing (Giok Tjeng - Hokkian), Ling Bao Tian Zun, disebut Shang Qing (Siang Tjeng - Hokkian) dan Tai Shang Lao Jun disebut Tai Qing (Thay Tjeng - Hokkian).

Zhang Tian Shi (Thio Thian Su — Hokkian) biasanya disebut Tian Shi Ye (Thian Su Ya - Hokkian) adalah pendiri agama Dao-jiao (Too Kauw - Hokkian), nama aslinya Zhang Dao Ling (Thio Too Ling - Hokkian). Dia adalah keturunan ke-8 dari Zhang Liang, seorang ahli strategi pada permulaan dinasti Han. Zhang Dao Ling dilahirkan pada tahun 35 Masehi, masa pemerintahan Kaisar Guang Wu dari dinasti Han, di Tian Mu Shan, propinsi Zhe Jiang. Dalam usia yang sangat muda, 7 tahun, dia telah berhasil memahami Dao-de-Jing (Too Tek King — Hokkian) dari Lao Zi. Beberapa kali ia menolak panggilan pihak penguasa untuk menjadi pegawai negeri. Seluruh perhatiannya ditumpahkan pada pelajaran kebatinan dan semedi. Kemudian ia tinggal di pegunungan He Ming Shan di propinsi Si Chuan, Tiongkok Barat Daya dan bertapa di sana, sambil mempelajari cara membuat obat panjang umur.

Pada suatu hari, selagi ia membuat obat panjang umur Long Hu Dan (Liong Houw Tan - Hokkian), seorang Malaikat menampakkan diri dan menyuruhnya pergi ke gunung Song Shan, di propinsi Henan. Di Song Shan di dalam sebuah gua batu, beliau menemukan kitab kuno peninggalan Tiga Kaisar (Sam Hong — Hokkian) dan pedupaan peninggalan kaisar Huang Di (Oei Tee — Hokkian). Setelah mempelajari isi kitab-kitab kuno itu, dia dapat terbang dan mempunyai pendengaran sampai ke tempat yang jauh, lebih dari itu beliau juga dapat meninggalkan raganya (meraga sukma). Beliau lalu menunaikan tugas yang telah diberikan oleh Penguasa Langit melalui seorang malaikat, untuk menaklukkan para siluman dan malaikat-malaikat yang membangkang. Kemudian Tai Shang Lao Jun menitahkannya pergi ke gunung Qing Cheng Shan (Jing Shia San — Hokkian), menaklukkan 6 orang Raja Siluman yang menteror rakyat dan ia dibekali dengan berbagai benda mustika. Para siluman itu berhasil ditundukkan dan diusir pergi setelah minta ampun dan berjanji tidak akan

mengganggu rakyat. Karena jasa-jasanya itu ia mendapat gelar Tian-shi dan diangkat ke kahyangan. Di langit ia bertugas mewakili Lao Jun menerima para malaikat yang menghadap. Dia juga bertugas mengawasi upacara-upacara sembahyang yang dilakukan pada saat pendirian atau pemugaran kelenteng.

Zhang Tao Ling memang dianggap sebagai pendiri dari Dao Jiao (agama Too-kaow yang berdasarkan Taoisme). Keahliannya membuat obat-obat panjang umur yang didapat dari buku kuno, dan menciptakan berbagai jimat atau kias untuk menolak berbagai macam penyakit dan bala, telah menempatkan Zhang Dao Ling tinggi sekali dimata pengikut-pengikutnya. Sejak itulah maka pengikut Taoisme mulai mempraktekkan pengobatan dan pengusiran setan.

Beliau dilukiskan dengan jubah yang indah, membawa pedang di tangan kanan, sedangkan tangan kirinya membawa mangkok yang berisi ramuan panjang umur dan menunggang harimau. Harimau itu, satu kaki depannya nampak mencengkeram medali wasiat dan kaki lainnya menginjak lima binatang berbisa, seperti kadal, ular, laba-laba, kodok dan belalang. Gambar-gambar beliau umumnya ditempelkan pada dinding rumah atau pintu depan, pada tanggal 15 bulan 5 Imlik, untuk menolak bencana dan wabah penyakit. Nama Tian-shi yang kemudian melekat padanya, berarti "GURU" dari "LANGIT", kemudian berturun temurun kepada keturunannya, yang menempati gunung Long Hu Shan (Liong Houw Shan - Hokkian) di propinsi Jiangxi, mulai tahun 1.000 Masehi. Hari she-jietnya adalah tanggal 23 bulan 6 Imlik.

Ling Guan Tian Jun (Leng Koan Thian Kun - Hokkian) secara umum disebut Wang Tian Jun (Ong Thian-kun - Hokkian) bertugas menerima pengaduan dari rakyat. Hari She-jietnya adalah tanggal 23 bulan 6 Imlik.

Zhang Tian Shi dan Ling Guan Tian Jun di Taiwan dipuja sebagai pelengkap Tian Gong Miao, tapi ada juga kelenteng-kelenteng yang khusus memujanya. Di daratan Tiongkok Zhang Tian-shi dipuja diberbagai tempat.

m. 10. DEWA-DEWA TAOISME YANG TERKEMUKA.

a). YUAN SHI TIAN ZUN

Yuan Shi Tian Zun (Goan Si Thian Cun - Hokkian), adalah Dewa tertinggi dari Taoisme, dua yang lain telah diceritakan di depan adalah Ling Bao Tian Zun dan Tai Shang Lao Jun. Dia sering disebut juga Yuan Shi Tian Wang (Goan Si Thian Ong - Hokkian).

Menurut Taoisme, tiga maha dewa ini masing-masing menghuni suatu wilayah yang disebut San Qing (Sam Jing — Hokkian), yang artinya "Tiga Nirwana".

San Qing pertama disebut Yu Qing (Giok Jing — Hokkian) atau Surga Kemurnian Kumala dihuni oleh anggota Trimurti yang tertua yaitu Yuan Shi Thian Zun ini. San Qing kedua, yaitu Shang Qing (Siang Jing - Hokkian) atau Surga Kemurnian Atas dihuni oleh Ling Bao Tian Zun (Leng Poo Thian Cun - Hokkian). Tentang Ling Bao Tian Zun ini tidak banyak informasi yang dapat diperoleh. Hanya diketahui bahwa beliau adalah pemelihara buku-buku dan dokumen suci lainnya. Beliau sudah ada sejak permulaan dunia. Beliau melakukan perhitungan waktu dan membagi masa atas beberapa kurun waktu. Beliau berkedudukan di kutub atas dunia, mengatur peredarannya dan menyelaraskan hubungan antara negatif (Yin) dan Positif (Yang). San Qing ketiga, disebut Tai Qing (Thay Jing — Hokkian) atau Surga Kemurnian Agung dihuni oleh salah satu Trimurti yaitu Tai Shang Lao Jun. Tentang Tai Shang Lao Jun, telah diterangkan dalam bab terdahulu.

Kembali kita membicarakan Yuan Shi Tian Zun. Ada anggapan bahwa Yuan Shi Thian Zun adalah yang disebut Yu Huang Shang Di. Mengapa Yu Huang Shang Di disebut juga sebagai Yuan-Shi Tian Zun? Ini disebabkan karena beliau adalah asal segala benda yang ada di alam semesta ini (Yuan-shi berarti asal mula yang Maha Agung). Tetapi dalam Taoisme, Yuan Shi dibedakan dengan Yu Huang, Yu Huang adalah Yu Huang, Yuan Shi adalah Yuan Shi, jadi bukan

merupakan satu tokoh.

Dalam buku "Taoisme dalam filsafat dan Taoisme dalam Agama" oleh Prof. Zhao Jia Zhuo dikatakan bahwa Dao-jiao (Too-Kuow - Hokkian, Agama Tao) adalah bersifat polytheisme. Dewa yang tertinggi tingkatnya adalah Yuan Shi Tian Zun, Tai Shang Lao Jun dan Yu Huang Shang Di.

Mungkin, karena pemujaan dari kalangan rakyat yang bernafaskan kepercayaan rakyat ini, berbeda pandangan dengan Taoisme, maka terjadilah salah kaprah, yang menyamakan Yuan Shi Tian Zun dengan Yu Huang. Sedangkan apakah Yuan Shi sama dengan Yu Huang tidak dipersoalkan lagi. Kelihatannya Yuan Shi Tian Zun sesungguhnya adalah tokoh yang maya. Beliau adalah hasil renungan para tokoh Taoisme. Menurut mereka Yuan Shi Tian Zun tidak berasal dari mula dan tidak mempunyai atasan. Tapi dari beliau diturunkan semua mahluk yang ada di alam semesta ini. Oleh sebab itu beliau dinamakan Yuan Shi yang berarti "Yang Paling Mula". Beliau adalah asal kebenaran, beliau pula yang pada tiap masa perubahan dunia yang ditandai dengan KALPA (Masa yang panjang), mengeluarkan doktrin yang penuh kerahasiaan dan yang memberi ajaran tentang masalah kedewaan.

Mula-mula Yuan Shi Tian Zun bukan termasuk satu dari Trimurti Taoisme. Kedudukannya lebih tinggi dari mereka, setelah ia dapat bertahan dari kehancuran yang melanda alam pada tiap-tiap masa perubahan besar, bagaikan sebatang karang uitengah-tengah gclombang yang dahsyat. Pembantunya yang terpercayanya adalah Zao Jun (Tjiauw Kun - Hokkian, Malaikat Dapur) yang memberi informasi kepadanya? akan "baik buruknya tingkah laku keluarga tertentu. Pembantu pelaksanaannya adalah Lei Zu (Lui Couw - Hokkian) si Datuk Halilintar dan anak buahnya ialah Bei Dou Qi Xing (Tujuh Bintang Utara). Para menteri pembantunya, berkedudukan di gunung-gunung suci diperbagai tempat. Sebab itulah maka Yuan Shi Tian Zun sering disalah tafsirkan dengan Yu Huang Da Di.

Riwayat penciptaan Yuan Shi Tian Zun dimuat dalam berbagai versi, yang satu sama lain saling melengkapi.

Dalam buku "Mythos and Legend of China" karangan Prof. Wenner, ada catatan yang mengatakan, mula-mula beliau bernama Yuan Shi Tian Wang (Goan Si Thian Ong — Hokkian) keturunan Pan Gu (Poan Kouw - Hokkian). Setelah menyelesaikan tugas..ya untuk memisahkan "kegelapan" yang menyelimuti semesta alam, Pan Gu lalu meninggal. Rohnya terapung-apung di angkasa tanpa pegangan yang teguh. Di pegunungan Fu Yu Tai, roh Pan Gu bertemu dengan seorang wanita suci, Tai Yuan Yu Nii.(Thay Goan Giok Li - Hokkian), berusia 40 tahun dan masih perawan. Hawa pegunungan dan awan aneka warna adalah makanan satu-satunya bagi jiwanya. Sebagai seorang yang hermophrodit (punya ciri pria dan wanita dalam satu tubuh), dia naik ke puncak gunung itu setiap pagi untuk mengumpulkan sari pati rembulan dan matahari. Terkesan akan kesuciannya, Pan Gu menggunakan kesempatan itu selagi ia berr.afas, untuk memasuki mulutnya dalam bentuk seberkas sinar. Setelah itu Tai Yuan Yu Nii mengandung selama 12 tahun, sampai akhirnya seorang anak laki-laki keluar melalui sumsum tulang belakang. Begitu lahir, anak laki-laki itu dapat berjalan dan dapat bercakap-cakap dan tubuhnya berselimutkan halimun lima warna. Anak yang baru lahir itu dinamakan Yuan Shi Tian Wang, sedang ibunya kemudian disebut Tai Yuan Sheng Mu (Tai Goan Seng Bo — Hokkian).

Tapi menurut sebuah buku yang berjudul "Zhen Zhong Shu" (Catatan dalam Bantal) karya sarjana Taoisme terkemuka pada jaman dinasti Jin (265 - 420 M) Ge Hong, dikatakan bahwa Yuan Shi Tian Zun lahir dari intisari langit dan bumi dan merupakan keturunan pertama dari Pan Gu. Beliau dinamakan Yuan Shi Tian Wang, setelah beliau mengisap hawa langit dan minum sumber bumi. Selang dua kalpa (hitungan waktu yang sangat panjang) lahirlah Tai Yuang Sheng Mu dari tetesan darahnya yang berkumpul di atas batu. Yuan Shi terpesona akan kecantikan Tai Yuan Sheng Mu dan dari persatuan intisari kedua mahluk suci itulah kemudian lahir Dong Wang Gong (Tong Ong Kong — Hokkian) dan Xi Wang Mu, yang lalu menurunkan Tiga Maha Raja, delapan kaisar dan Tiga Raja yang seterusnya beranak cucu.

Sementara itu dari sumber lainnya yaitu buku: "Tun Ji Qi Jian" juga terdapat hal-hal yang hampir sama dengan apa yang diturunkan Ge Hong mengenai Yuan Shi Tian Wang.

Dalam buku ini selain menuturkan asal mula Yuan Shi Tian Zun, juga menceritakan betapa mulianya Yuan Shi. Oleh sebab itu ia mendiami Yu .Qing (Sorga Kemurnian Kumala) salah satu dari San Qing (Tiga Nirwana).

Pemujaan Yuan Shi Tian Zun terutama di kelenteng Taoisme seperti yang ada di gunung suci Taoisme, Wu Dang Shan.

b). TIAN FU DAN DI MU

Tian Fu Di Mu (Tian Hu Te Bo — Hokkian) yang berarti Ayahanda Langit dan Bunda Bumi merupakan Dewata-dewata aliran Taoisme yang seringkali dijumpai pemujaannya. Mereka dipuja di dalam kelenteng sendiri yang disebut Tian Di Tang (Thian Te Tong — Hokkian) yang berarti Kelenteng Langit Bumi. Kecuali di Daratan Tiongkok, di Taiwan terdapat Tian Di Tang antara lain di kabupaten Nantau. Di Indonesia, menurut pengamatan kami tidak ada kelenteng tersendiri. Di beberapa kelenteng di Jakarta seperti kelenteng Cilincing, terdapat altar pemujaannya, tapi hanya Di Mu saja, sedangkan Tian Fu tidak ditemui.

Sebutan Tian Fu Di Mu, menurut kitab Asli Bunda Bumi disebutkan sebagai berikut:

"Setelah Pan Gu memahat alam semesta, maka terdapatlah hawa Yin dan hawa Yang (positif dan negatif). Hawa Yang berubah menjadi Tian Zun (Paduka Langit) atau Tian Fu (Ayahda Langit) yang disebut juga Xuan Tong Zi (Hian Tong Cu - Hokkian) yang berarti "jejak kehampaan". Hawa Yin berubah menjadi Ti Mu yaitu Bunda Bumi. Tian Fu dan Di Mu kemudian berpadu ...".

Apa yang dituturkan di atas sesuai dengan kisah 'Yuan Shi Zhen Ren' yang termuat dalam buku Zhen zhong-shu, buah kalam Ge Hong. Dalam Zhen-zhong-shu disebutkan:

Pada waktu masih jagat raya masih belum dibagi, sudah Pan Gu. Intisari Langit Bumi yang menyebut dirinya sebagai Yuan Shi Tian Wang (Goan Shi Thian Ong — Hokkian) yang berarti Raja Awal Mula Yang Agung rnelayang-layang di dalamnya. Setelah menghisap hawa langit dan minum dari sumber bumi, dari tetesan darahnya yang dikumpulkan pada sebuah rongga batu, menjelmalah Tai Yuan Yu Nii. Yuan Shi Tian Wang terpesona melihat kecantikannya, lalu memanggilnya. Lalu Yin dan Yang bersatu, langit menjadi terang, bumi menjadi tenang. Tai Yuan Yu Nii melahirkan Raja Laifgit yang memerintahkan selama 36.000 tahun dan bernama Dong Wang Gong yang bergelar Yuan Yang Fu. Kemudian melahirkan lagi Xi Wang Mu.".

Di sini jelas sekali dipaparkan bahwa apa yang disebut oleh Ge Hong sebagai Yuan Shi Zhen Ren, tidak pelak lagi adalah Tian Fu. Sedangkan Tai Yuan Yu Nii atau yang disebut juga Tai Yuan Sheng Mu tak iain adalah Di Mu. Mereka yang menyebut Dong Wang Gong dan Xi Wang Mu sebagai Tian Fu dan Di Mu, jelas tidak pernah membaca tulisan dari Ge Hong ini. Sesungguhnya Dong Wang Gong dari Xi Wang Mu adalah generasi kedua dari Tian Fu dan Di Mu. Pemujaan Tian Fu Di Mu ini jelas sekali merupakan perwujudan pemujaan terhadap alam semesta dari Taoisme.

c). TAI YI JIU KU TIAN ZUN

Tai Yi (Thay It — Hokkian) adalah salah satu Dewata Taoisme yang punya kedudukan tinggi. Sesungguhnya pemujaan alam semesta yang banyak dilakukan oleh Taoisme. Sebab itu Tai Yi disebut-sebut sebagai Penguasa Lima Sorga, roh suci dari bintang kutub dan kesatuan alam semesta. Nama Tai Yi secara harfiah memang berarti Maha Tunggal atau Kesatuan Yang Agung. Tapi dalam jajaran Dewata Taoisme, Tai Yi dipersonifikasi sebagai Tai Yi Zhen Ren (Thay It Cin Ji — Hokkian).

Sebagai Dewata yang punya kedudukan tinggi Tai Yi banyak muncul

dalam legenda-legenda. Dalam novel Feng Shen misalnya, Tai Yi muncul sebagai guru Ne Zha yang kemudian membantu Jiang Zi Ya mengalahkan pasukan Zhou Wang. Ia juga muncul sebagai tamu utama dalam suatu pesta Buah Persik yang diadakan oleh Xi Wang Mu seperti yang dituturkan dalam novel Xi You Ji. Kisah lain mengatakan bahwa ia hidup pada jaman kaisar legendaris Shen Nong. Kaisar Shen Nong, yang kemudian diangkat sebagai Dewa Pengobatan, pernah mengunjunginya untuk bertukar pikiran tentang penyakit dan penyembuhannya. Tai Yi juga menjabat sebagai Penasehat Pengobatan dari Kaisar Huang Di. Pengetahuannya tentang pengobatan ini perlu diturunkan kepada generasi-generasi berikutnya.

Sebagai Dewa Bintang Kutub, Tai Yi tinggal di Istana Timur, dan selalu mendengar ratapan orang-orang yang menderita. Karena seringnya memberikan pertolongan, ia mendapat sebutan kehormatan "Tai Yi Jiu Ku Tian Zun" yang berarti "Maha Dewa yang paling terhormat dan penolong kesengsaraan". Sering ditampilkan dalam berbagai bentuk di beberapa daerah, tapi yang paling terkenal adalah penampilannya sebagai seorang pertapa tua, berwajah ramah, membawa cabang pohon Yang Liu dan mengendarai bunga teratai. Dengan bunga teratainya itu, konon ia mengantarkan orang-orang yang menderita ke tempat yang aman. Dan dengan cabang Yang Liu memercikkan air suci yang berisi ajaran-ajaran kebajikan ke dunia.

Pemujaan Tai Yi rupa-rupanya dimulai pada masa pemerintahan tahun kaisar Han Wu Di (140 - 86 SM) dari dinasti Han. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 11 bulan 11 Imlik.

[II. 11. DEWA ANGIN, DEWA HALL LINTAR, DEWA KILAT DAN DEWA AWAN. (FENG, LEI, DIAN, YUN DAN YU).

Feng Shen (Hong Sin — Hokkian, Dewa Angin) adalah Malaikat yang mengatur peredaran angin. Ia sering disebut Feng Bo (Hong Pek, Pangeran Angin).

Banyak pendapat yang mengatakan siapa sesungguhnya Feng Bo ini. Ada anggapan bahwa jabatan Feng Bo dipegang salah satu dari Er-shi-ba Xiu (Dji-tjap-pat Siu — Hokkian) atau 28 bintang, yaitu bintang Qi (Shui Bao) dari kelompok Cang Long (Naga Hijau).

Tapi ada legenda lain yang menyebutkan bahwa Feng Bo adalah seekor naga yang bernama Fei Lian, pembantu Chi You si pemberontak yang akhirnya ditundukkan oleh kaisar Huang Di (Oei Tee — Hokkian), Setelah Chi You dikalahkan, Fei Lian kabur dikawasan selatan dan menimbulkan bencana di sana. Kaisar Yao, pengganti Huang Di, lalu memerintahkan pemanah sakti, Hou Yi, untuk menaklukkan sisa-sisa anak buah Chi You. Fei Lian dapat dikalahkan dan menyerah setelah terjadi pertempuran sengit, dimana Fei Lian mengeluarkan kesaktiannya dengan mendatangkan angin disertai pasir dan batu yang beterbangan.

Fei Lian berlutut dihadapan Hou Yi dan minta ampun atas segala kesalahannya. Ada juga sebuah sumber yang mengatakan bahwa Fei Lian adalah seekor naga penjelmaan dari seorang menteri yang jahat, pembantu Kaisar Zhou Wang pada masa akhir dinasti Shang atau Yin, dan gugur dalam pertempuran dengan tentara Zhou Wu Wang yang dipimpin oleh Jiang Zi Ya (Kiang Tju-gee — Hokkian). Sumber lain mengatakan Fei Lian digambarkan sebagai mahluk yang bertubuh seperti rusa, besarnya kira-kira sama dengan seekor macan tutul, kepalanya berbentuk kepala burung bertanduk ular, dan dapat menimbulkan angin besar sesukanya.

Yu Shi (I Su - Hokkian, Malaikat Hujan). Yu Shi atau disebut juga Yu Shen, bertugas mengatur peredaran hujan. Jabatan ini dipegang oleh bintang Bi (Yue Niao) dari kelompok tujuh bintang Bai-hu (Pek-houw — Hokkian, Macan Putih) dari Er-shi-ba Xiu.

Yu Shi dilukiskan dengan memakai baju perang bersisik kuning, bertopeng biru, dengan jambul kuning, berdiri di atas awan dengan membawa ember untuk menyiram air hujan ke bumi. Kadang kala ia juga digambarkan dengan membawa pinggan kecil di tangan kiri dan dalam pinggan itu terdapat seekor naga.

Sumber lain mengatakan Yu Shen adalah Chi Song Zi (Tjek Siong Tju - Hokkian), seorang dewa ahli pembuat hujan yang hidup pada jaman Kaisar Shen Nong (Sin Long - Hokkian, 2836 - 2698 SM). Pada masa itu terjadi Uncana kekeringan yang berat, Kaisar Shen Nong meminta bantuan Chi Song Zi untuk mendatangkan hujan. Ia meminta semangkok air putih dan kemudian memetik sebatang cabang di puncak sebuah gunung. Dichelupkannya ke dalam mangkok dan dipercikkan ke angkasa, sekejap mata turun hujan deras disertai dengan awan tebal. Sejak itu Chi Song Zi diangkat menjadi Dewa Hujan. Digambarkan dengan memegang mangkok mustikanya.

Yun Shen (In Sin - Hokkian, Malaikat Awan) Yun Shen disebut juga Yun Shi (In Su - Hokkian) bertugas menbarkan awan.

Lei Shen (Lui Sin - Hokkian, Malaikat Halilintar). Lei Shen juga disebut Lei Gong (Lui Kong - Hokkian, Datuk Geledak), bertugas membuat halilintar, menghukum orang yang suka berbuat jahat, gemar merusak dan menelantarkan barang-barang yang berguna, menginjak-injak bahan makanan dan palawija.

Dalam novel kenamaan Feng Shen Yan Yi (Hong Sin Yan Gi — Hokkian) disebutkan bahwa penguasa halilintar terdiri dari suatu kelompok, yang merupakan kementerian. Kelompok kementerian halilintar dan angin taufan itu terdiri dari beberapa pejabat. Yang pertama adalah Lei Zu (Lui Couw — Hokkian, leluhur geledek), kemudian Lei Gong (Lui Kong - Hokkian) atau pangeran geledek, Feng Bo (Pangeran Angin) Dian Mu (Tian Bo - Hokkian) yaitu ibu kilat, dan Yu Shi (Malaikat Hujan). Di dalam kelenteng biasanya Lei Zu diletakkan di tengah dengan diapit oleh keempat bawahannya itu di kiri dan kanan.

Siapakah sebenarnya Lei **Zu**? Dia tak lain dan tak bukan adalah Wen Zhong (Bun Tiong - Hokkian) atau Wen Tai Shi (Bun Thai Su - Hokkian) seorang jenderal yang gagah berani dari Maharaja Zhou Wang (Tiu Ong — Hokkian) pada jaman dinasti Shang. Karena kesetiiaannya kepada Zhou Wang, Wen Zhong gugur dalam pertempuran melawan tentara Jiang Zi Ya dari dinasti Zhou. Setelah pertem-

puran selesai yang berakibat runtuhnya dinasti Shang (atau Yin) Jiang Zi Ya, berdasarkan mandat dari Maha Dewa Yuan Shi Tian Zun (Goan Si Thian Tjun — Hokkian), menganugerahi Wen Zhong sebagai kepala dari kementerian halilintar, yang bertugas mengatur peredaran angin dan hujan, dan perataan pembagian peredaran dan angin. Ulang tahun yang diperingati untuk Lei Zu adalah tanggal 24 bulan 6 Implik. Lei Zu atau Wen Zhong digambarkan sebagai bermata tiga yang menunggang seekor Qi Lin (Ki Lin - Hokkian) yang berwarna hitam.

Lei Gong atau Pangeran Geledak sering disalah tafsirkan sebagai Lei Zu padahal Lei Gong mempunyai rupa yang berlainan sama sekali dengan Lei Zu. Lei Gong berwujud jelek, hitam, bersayap kelelawar, dengan kaki yang mirip cakar, moncongnya berparuh seperti garuda, tangan kanannya memegang pahat dan yang lain memegang sebatang martil untuk memukul tambur-tambur yang tergantung di tubuhnya, untuk menimbulkan suara guruh. Menurut kepercayaan Tionghoa, suara guruh inilah yang mematikan, bukannya sambaran kilat.

Adalagi yang disebut putra geledak yaitu Lei Zhen Zi (Lui Cin Cu - Hokkian). Dia adalah putra pungut kaisar Wen Wang, yang kemudian diambil sebagai murid oleh Yun Zhong Zi (InTiong Cu — Hokkian). Lei Zhen Zi bersayap, bermuka hijau, hidungnya panjang dan melengkung, mempunyai taring. Lei Zhen Zi kemudian membantu Wen Wang yang dalam bahaya (karena akan dianiaya oleh Zhou Wang). Dalam peperangan untuk menumbangkan kerajaan Shang, Lei Zhen Zi membantu Jiang Zi Ya memimpin angkatan perang kerajaan Zhou.

Dian Shen (Tian Sin — Hokkian) Malaikat Kilat atau seringkali disebut Tian Mu (Tian Bo - Hokkian), Ibu Kilat, adalah istri Lei Gong, Sebelum Lei Gong mengeluarkan halilintarnya, Dian Mu lebih dulu menyorotkan cerminnya untuk melihat supaya halilintar tidak menghantam orang lain. Sorot cermin inilah yang menjadi kilat. Menurut kepercayaan kilat itu hasil sentuhan antara unsur Yin dan Yang dari kedua kaca yang dibawanya. Dian Mu dilukiskan sebagai wanita yang berpakaian warna-warni, yaitu biru, hijau, merah dan

putih dengan membawa kaca Yin dan Yang dikedua belah tangannya. Pemujaan kepada Dewa-dewa Feng, Yu dan Yun ini rupanya mulai pada jaman dinasti Zhou, dan dilaksanakan oleh para pejabat tinggi yang memimpin upacara sembahyang. Sedangkan terhadap Lei dan Dian baru dimulai pada masa dinasti Han, secara resmi, oleh para pejabat pemerintah. Pada jaman dinasti Ming dan Qing pemujaan tetap dilakukan pada bulan kedua musim semi yaitu bulan 2 Imlik (Ji-Gwee) dan bulan ke 2 musim gugur yaitu bulan 8 Imlik (Pwee — Gwee).

Pada masa dinasti Qing di Tainan, terdapat altar pemujaan untuk Feng, Yun, Lei dan Yu. Letaknya sekarang di Jl. Fu Xing Lu, (dimana terdapat RS. TBC). Di kelenteng Feng Shen Miao (Hong Sin Bio — Hokkian), Kuil Malaikat Angin, yang merupakan salah satu dari 8 kelenteng utama di Tainan, terdapat pemujaan Lei Gong, Dian Mu dan Yu Shi. Dahulu kalau ada orang pembesar dari Daratan Tiongkok yang datang ke Taiwan untuk memangku jabatan dan setelah itu kembali ke daratan atau pindah ke lain tempat, selalu bersembahyang di Feng Shen Miao untuk meminta perlindungan agar selama bertugas dan dalam perjalanan pulang melintasi selat Taiwan tidak mendapat halangan. Hari She-jietnya Feng Bo (Raja Angin) adalah bulan 4 tanggal 16 Imlik, Lei Gong tanggal 24 bulan 6 Imlik. Sedang ketiga dewa lainnya bersama-sama diperingati pada tanggal 6 bulan 10 Imlik.

II. 12. PENGUASA TIGA ALAM (SAN GUAN DA DI).

Sa.i Guan Da Di (Sam koan Tay Tee — Hokkian) atau secara umum dipanggil San Jie Gong (Sam Kay Kong Hokkian) terdiri dari tiga orang.

Pemujaan terhadap San Jie Gong ini adalah pengaruh dari Taoisme, yaitu pemujaan terhadap ketiga penguasa alam, Alam Langit, Alam Bumi, Alam Air, mereka itu adalah:

- 1). Tian Guan (Thian Koan - Hokkian) atau Dewa Penguasa

Langit, menguasai peredaran matahari, bulan, bintang, hawa udara dan lain-lain benda semesta. Tian Guan ini turun ke dunia untuk membagi berkah kepada kita, pada tiap tanggal 15 bulan 1 Imlik (Tjia Gwee Tjap Go) sebab itu bsliau disebut juga Shang Yuan (Siang Gwan Hokkian). Gelar lengkapnya adalah Shang Yuan Ci Fu Tian Guan Yi Ping Zi Wei Da Di. Yang berarti sebagai berikut: Zi Wei Da Di (Tji Wi Tay Tee - Hokkian) adalah gelar Tian Guan, penguasa langit pertama (Tian Guan Yi Ping atau Thian Koan It Pin — Hokkian), pada waktu Shang Yuan (Siang Gwan — Hokkian yaitu Cia-gwe Cap-go) turun membagi berkah (Ci Fu). Tanggal 15 bulan 1 Imlik (Tjia-gwe Tjap-go) dianggap sebagai hari She-jietnya Tian Guan.

Di Guan (Tee Koan — Hokkian) atau Dewa Penguasa Bumi yang berkuasa atas terciptanya semua yang ada di dunia, termasuk manusia, binatang dan tumbuhan. DiGuan turun ke dunia untuk mengatur kelahiran dan kematian, mengatur hasil panen. mengatur tempat-tempat yang sunyi untuk roh-roh manusia ke akherat dan mengurus pengampunan dosa pada tiap tanggal 15 bulan 7 (Thjit Gwee Tjap Go), sebab itu disebut Zhong Yuan (Tiong Goan — Hokkian). Gelar lengkapnya adalah Zhong Yuan She Zui Di Guan Er Ping Qing Xu Da Di, yang artinya sebagai berikut:

Qing Xu Da Di (Jing Hi Tay Tee — Hokkian, gelar kehormatan Di Guan), penguasa bumi tingkat menengah (Di Guan Er Ping atau Tee Koan Ji Pin — Hokkian), pada tanggal 15 bulan 7 Imlik atau Zhong Yuan (Tiong Gwan — Hokkian) datang ke dunia untuk mengampuni dosa-dosa manusia (She Zui). Tanggal 15 bulan 7 Imlik (Thjit Gwee Tjap Go) dianggap She-jietnya dari Di Guan.

Shui Guan (Cui Koan — Hokkian) adalah Dewa yang menguasai peredaran air, hujan, sumber di gunung, sungai, lautan dan mengatur angin yang membawa hujan, banjir dan segala sesuatu yang berhubungan dengan air. Shui Guan turun ke dunia untuk mengatur peredaran air dan membebaskan manusia dari berbagai

'musibah yang ada hubungannya dengan air pada tanggal 15 bulan 10 Imlik (Tjap Gwee Tjap Go) atau Xia Yuan (Hee Gwan - Hokkian). Beliau secara lengkap bergelar Xia Yuan Jie E Shi Guan San Ping Dong Xu Da Di yang artinya adalah Dong Xu Da Di (Tong Hi Tay Tee — Hokkian) Penguasa Air Tingkat Bawah (Shui Guan San Ping), pada waktu Xia Yuan (Hee Guan - Hokkian) datang ke dunia menolong manusia menghindarkan bencana (Jie-e).

Di sini kita lihat bahwa sebutan untuk San Guan Da Di ini ada bermacam-macam, untuk itu mari kita telah satu persatu.

Pertama, sebutan San Guan (Sam Koan — Hokkian). Sebutan ini diriiijau dari pangkatnya yaitu Tian Guan, Di Guan dan Shui Guan, ciga pembesar atau San Guan yang merupakan pemberi berkah, pengampunan dosa dan pelindung dari bencana dan malapetaka. Nama dari ketiga pejabat tinggi langit ini, ditulis di atas kertas merah dan sering dikirimkan ke langit (di atas gunung), juga disertakan dalam upacara penguburan jenazah dan jika ditenggelamkan dalam air, dianggap dapat menyembuhkan orang sakit. Kebiasaan seperti ini bermula dari dinasti Han pada tahun 172 M.

Kemudian sebutan San Yuan (Sam Goan - Hokkian). Sebutan ini menunjukkan waktu ketiganya turun ke dunia yaitu tanggal Shang Yuan (Siang Gwan — Hokkian, Cia-gwee Cap-go) Zhong Yuan (Tiong Gwan — Hokkian, Jit-gwe Cap-go) dan Xia Yuan (He Goan — Hokkian, Cap-gwe Cap-go). Penamaan ini bermula pada jaman kerajaan Wei Utara (sekitar 407 M).

Selanjutnya kita kenal sebutan San Guan Da Di (Sam Koan Tay Tee - Hokkian). Gelar ini diberikan kepada mereka oleh Mahadewa Yuan Shi Tian Zun. Tian Guan diberi gelar Zi Wei Da Di (Ci Wi Tay Te - Hokkian). Di Guan diberi gelar Qing Xu Da Di. (Jing Hi Tay Te - Hokkian). Dan Shui Guan diiberi gelar Dong Xu Da Di (Tong Hi Tay Te — Hokkian). Ketiga Da Di ini secara bersama-sama disebut San Guan Da Di (Sam Koan Tay Te — Hokkian).

Kemudian ada lagi sebutan San Yuan Gong (Sam Goan Kong —

Hokkian). Sebutan ini muncul dari anggapan bahwa Tian Guan, Di Guan dan Shui Guan sesungguhnya adalah sebutan yang penuh penghormatan kepada tiga orang kaisar purba yang terkenal yaitu Yao Giauw - Hokkian), Shun (Sun — Hokkian) dan Yu (le — Hokkian).

Yao adalah seorang Maharaja yang hidup dan memerintah di Tiongkok pada tahun 2357 SM - 2258 SM. Beliau adalah seorang kaisar yang terkenal karena kesederhanaannya dan sangat memperhatikan kepentingan rakyat. Konon tempat tinggal beliau bukan merupakan sebuah istana yang gemerlapan seperti umumnya seorang raja, tetapi beliau lebih menyukai tinggal disebuah rumah sederhana yang beratap rumbia dan tiangnya terdiri dari kayu hutan biasa, tanpa dipasah ataupun dicat. Minumnya hanya dari sumber air di gunung dan makan beras kasar bercampur sayur-sayuran sederhana. Pakaian yang dikenakannya hanyalah terdiri dari kain kasar dan ditambah mantel dari kulit rusa, apabila cuaca dingin.

Apabila ada diantara kawulanya yang tertimpa kelaparan, Yao berkata "Akulah yang menyebabkan lapar" dan bila ada rakyatnya yang kedinginan karena tidak mempunyai pakaian cukup, Yao tentu berkata "Akulah yang menyebabkan kalian tidak dapat berpakaian cukup" dan bila dalam negerinya ada seorang yang berbuat kesalahan. Yao berkata "Akulah yang mengakibatkan kalian sampai terjerumus ke dalam lembah kejahatan". Begitulah bajiknya Yao, sampai semua kekurangan dan kesengsaraan dianggap adalah tanggung jawabnya seorang. Karena itulah pada masa pemerintahannya yang hampir seratus tahun lamanya itu, meskipun ada bencana kekeringan yang dahsyat atau banjir yang hebat, rakyat tetap mencintainya dan tidak pernah menggerutu. Karena kebajikannya inilah, konon dalam istananya yaitu rumah seorhana yang beratap rumbia itu seringkali muncul gejala alam yang menunjukkan alamat baik, seperti munculnya "Burung Feng" yang bertengger di atap, rumput yang disediakan untuk kuda mendadak berubah menjadi padi dan lain-lain.

Kecuali dari dirinya memang adalah seorang Kaisar yang bijaksana, Yao memang dibantu oleh sejumlah menteri yang betul-betul cakap. Di antara menteri-menteri itu ada seorang menteri yang pandai yaitu

Shun, ia menjabat sebagai Menteri Pendidikan. Ketika akan mengundurkan diri dari tahta, Yao tidak mewariskan kedudukannya kepada putranya, karena sang putra dipandang tidak mampu. Dia memilih Shun sebagai penggantinya.

Ibu Shun meninggal tidak lama setelah Shun dilahirkan. Kemudian ayahnya menikah lagi. Istri baru ini melahirkan seorang anak, yaitu adik tiri Shun yang bernama Xiang. Ayah Shun berwatak buruk, dia sangat sayang pada istrinya dan anaknya, tapi Shun ditelantarkan dan dibiarkan mengerjakan pekerjaan yang berat-berat. Seringkali Shun dipukul oleh ibu tirinya, tapi dia tetap taat dan berbakti kepada mereka. Adik tirinya juga jahat, tetapi Shun menyayangnya dengan harapan ibu tirinya tergerak hatinya dan memperbaiki perlakuannya terhadap dirinya. Tapi memang ibu itu berhati keji. Dia malah seringkali berusaha menganiaya Shun sampai mati. Akhirnya karena deritanya itu sudah tak tertahankan, Shun melarikan diri dari rumahnya dan tinggal di sebuah gubuk reyot di kaki gunung Li Shan. Di sana ia seorang diri untuk bercocok tanam menunjang penghidupannya. Karena kerajinan dan pribadinya yang baik itu, seekor gajah putih dan burung-burung pun datang membantu. Petani sekitar tempat itu sangat mencintai Shun, karena Shun seringkali mengajar mereka bagaimana bercocok tanam, menangkap ikan dan membuat keperluan rumah tangga dari tanah liat. Karena petani-petani dan para pengrajin tanah liat dari tempat lain datang dan bertempat tinggal di situ, maka tempat itu lama kelamaan berubah menjadi satu desa kecil yang ramai. Setahun kemudian sudah berubah menjadi sebuah kota kecil dan tiga tahun kemudian berkembang menjadi kabupaten. Saat itu Yao sedang mencari orang yang bijaksana untuk menjadi pembantunya. Ia tertarik oleh pribadi Shun, maka kemudian ia mengangkat Shun menjadi menantunya. Walau menjadi menantu raja. Shun tidak melupakan ayah bundanya. Dibawanya putra dan istrinya berkunjung ke rumah orang tuanya, meskipun dahulu mereka memperlakukan dia sangat keterlaluan, Shun tidak mendendam mereka. Buktinya terhadap orang tua tetap tidak berubah, walau sekarang ia hidup serba kecukupan. Karena iri hati akan kehidupan Shun, adik tiri dan ibu tirinya berkali-kali berusaha membunuh Shun

tetapi gagal. Tiap kali pula Shun memaafkan mereka, dan sama sekali tidak menaruh dendam. Karena pribadi yang luhur inilah akhirnya Yao rela melepaskan tahtanya dan mengangkat Shun menjadi kaisar yang baru. Ketika menjadi kaisar pun Shun tidak lupa berkunjung ke tempat kedua orang tuanya seperti sedia kala untuk menunjukkan baktinya.

Pada masa pemerintahan Shun (2225 Sm - 2208 SM) beliau bekerja keras untuk menyejahterakan rakyatnya. Dia banyak menciptakan alat musik, karena ia sangat mencintai kesenian. Alat musik ciptaannya antara lain ialah kecapi yang mempunyai 23 senar, Sheng (alat musik Tionghoa yang terdiri dari 13 batang pipa bambu yang panjang pendeknya tidak sama) dan alat musik halus lainnya. Musik gubahannya disebut Xiao-shao. Konon apabila konser Xiao-shao ini dimainkan, mendengar suara merdu ini sampai-sampai burung Feng Huang (Hong Hong — Hokkian) datang di atasnya dan menari-nari. Nabi Kong Zi (Khong Tju - Hokkian) pada waktu mendengarkan musik ini, tak henti-hentinya memuji dan berkata gubahan irama Xiao-shao sangat indah dan arif. Kalau dibanding dengan irama Wu (gubahan Zhou Wu Wang dari dinasti Zhou), meskipun indah tetapi masih kurang arif. Xiao-shao lebih membuat orang terharu. Sedang dalam keadaan sendirian Shun senang memetik kecapi bersenar 5, sambil mendendangkan lagu gubahannya yang disebut Nan-Feng (Angin Selatan).

Pada masa pemerintahan Shun terjadi bencana banjir yang dahsyat. Banyak rakyat yang tewas dan kehilangan tempat tinggal. Shun sangat sedih memikirkan penderitaan rakyatnya.

Akhirnya muncullah seorang yang gagah berani dan berhasil menanggulangi banjir besar itu. Orang itu adalah Yu, Shun kagum sekali akan kemampuan Yu mengorganisir pekerjaan raksasa itu. Yu berada pada posisi yang terdepan dalam memimpin rakyat 9 propinsi, yang terkena musibah. Dengan membawa sekop berujung garpu, ia menerjang badai dan hujan dan dengan gagah berani ia membuat saluran dan mengeruk dasar sungai, sampai akhirnya banjir itu surut. Tiga belas tahun ia berjuang dan tiga kali ia lewat di muka rumahnya tanpa

menengok sebab kuatir menelantarkan tugasnya.

Atas pengorbanan Yu yang besar kepada rakyat ini, Shun lalu menyerahkan tahta kepadanya. Yu adalah lambang kebijaksanaan dan pengorbanan tanpa mengingat kepentingan diri sendiri.

Yu memerintah mulai tahun 2205 SM sampai tahun 2198 SM. Yu mendirikan dinasti Xia, yang merupakan dinasti pertama di Tiongkok.

Yao, Shun dan Yu merupakan tiga kaisar purba yang sering digunakan oleh para ahli filsafat seperti Kong-zi, Meng-zi dan lain-lain untuk memberi teladan kaisar-kaisar yang bertahta kemudian.

Rupanya oleh rakyat, Yao, Shun dan Yu dipuja sebagai Tian Guan, Di Guan dan Shui Guan. Mereka bertiga disebut San Yuan Gong dan kelentengnya banyak tersebar dimana-mana. Mereka dipuja sebagai dewa yang mengawasi perbuatan baik buruk manusia dan pelindung kehidupan.

Patung-patung San Guan Da Di banyak terdapat di dalam kelenteng, baik di Daratan Tiongkok maupun di Hongkong. Di Taiwan terutama Tainan ada tiga kelenteng yang khusus memuja San Guan Da Di yaitu San Guan Tang, San Jie Tan dan San Guan Da Di Miao yang belum lama dibangun. Di Jawa pemujaan San Guan Da Di terdapat antara lain di kelenteng Tiauvv Kak Si Cirebon, Tay Kak Si - Gang Lombok Semarang.

BAB IV. DEWA-DEWA PENGUASA BUMI.

Sebetulnya dewa-dewa yang tersebut dibawah ini adalah Malaikat Langit, hanya kekuasaan mereka berhubungan dengan dunia dan manusia, oleh sebab itu dinamakan Dewa Penguasa Bumi.





Fu De Zheng Shen, sang Dewa Bumi.
(hal 109)



Cheng Huang, Dewa Pelindung Kota.
(hal 128)



Salah satu Malaikat Pintu, Yu-chi
Jing De, yang digambar pada salah
satu pintu kelenteng di Guangzhou,
Tiongkok Selatan, (hal 114)



Tai Sui Ye, Dewata Penguasa Wak-
tu, yang terdapat dalam salah satu
kelenteng di Jakarta. (hal 141)

IV. 1. DEWATA PENGUASA LIMA PEGUNUNGAN

**(DONG YUE DA DI, XI YUE DA DI,
NAN YUE DA DI, BEI YUE DA DI,
DAN ZHONG YUE DA DI).**

Kelima Dewa ini secara bersama-sama disebut Wu Yue Da Di (Ngo Gak Tay Tee — Hokkian) yang berarti Maharaja 5 Pegunungan. Masing-masing menguasai satu wilayah pegunungan. Dong Yue Da Di (Tong Gak Tay Te — Hokkian) adalah Penguasa Pegunungan Timur. Yang dimaksud Dong Yue (Tong Gak - Hokkian) adalah pegunungan Tai Shan (Thay San - Hokkian) di propinsi Shandong. Xi Yue Dan Di (See Gak Tay Te - Hokkian) adalah Penguasa Pegunungan Barat (Xi Yue — Pegunungan Barat - Se Gak - Hokkian). Yang dimaksud dengan Xi Yue adalah pegunungan Hua Shan di propinsi Shanxi! Nan Yue Da Di (Lam Gak Tay Te - Hokkian) adalah menguasai Pegunungan Selatan (Nan Yue - Pegunungan Selatan). Yang dimaksud dengan Nan Yue adalah pegunungan Heng Shan di propinsi Hunan. Bei Yue Da Di (Pak Gak Tay Te - Hokkian) adalah menguasai Pegunungan Utara (Bei Yue artinya Pegunungan Utara). Yang dimaksud Pegunungan Utara ialah Heng Shan di propinsi Shanxi. Sedangkan Zhong Yue Da Di (Tiong Gak Tay Te - Hokkian) adalah Penguasa Pegunungan Tengah (Zhong Yue berarti Pegunungan Tengah). Yang dimaksud adalah pegunungan Song Shan di propinsi Henan.

Kelima Pegunungan itu adalah gunung-gunung yang dianggap suci di Tiongkok dan secara bersama-sama disebut Wu Yuo (Ngo Gak - Hokkian) yang artinya Lima Gunung Suci.

Sejak runtuhnya dinasti Shang dan berdirinya dinasti Zhou, mulailah orang-orang berdatangan ke 5 tempat suci itu untuk berziarah, Nabi Kongzi sendiri pernah datang ke gunung Tai Shan dan menulis sair pujian di sana. Bersembahyang di Tai Shan menjadi upacara ke-

besaran bagi kaisar. Juga upacara-upacara di empat pegunungan yang lain. Oleh para kaisar itu, Malaikat-malaikat penguasa Kelima Pegunungan diberi gelar "kehormatan".

Dong Yue Da Di bergelar: Dong Yue Tai Shan Tian Ji Ren Sheng Da Di (Tong Gak Thay San Thian Ce Jin Seng Tay Te - Hokkian). Hari Seh-jietnya adalah pada tanggal 28 bulan 3 Imlik.

Nan Yue Da Di bergelar: Nan Yue Heng Shan Si Tian Shi Sheng Da Di (Lam Gak Heng San Su Thian Si Seng Tay To — Hokkian). Hari She—jietnya adalah tanggal 16 bulan 12 Imlik.

Xi Yue Da Di bergelar: Xi Yue Hua Shan Jin Tian Shun Sheng Da Di. (See Gak Hwa San Kim Thian Sun Seng Tay Te - Hokkian). Hari She-jietnya adalah tanggal 10 bulan 8 Imlik.

Bei Yue Da Di bergelar: Bei Yue Heng Shan An Tian Xuan Sheng Da Di, hari lahirnya bulan 8 tanggal 10 Imlik.

Zhong Yue Da Di bergelar: Zhong Yue Song Shan Zhong Tian Chong Sheng Da Di (Tiong Gak Siong San Tiong Thian Cong Seng Tay Te - Hokkian).

Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong (The Seng Kong - Hokkian, orang barat menyebutnya Co Xinga). Karena Tiongkok Daratan sudah dikuasai oleh orang Manzhu yang mendirikan dinasti Qing, maka untuk menggantikan Lima Gunung Suci itu, di Taiwan dipilih lima puncak gunung yaitu Shan Chuan Tai, Shan Zai Wei, Chi Gan, Jiang Shan dan Jiu Ling sebagai Dong, Nan, Xi, Bei dan Zhong Yue.

Pada masa pemberontakan San Fan (Pemberontakan Tiga Raja Muda yaitu Wu San Gui, Shang Ko Xi dan Geng Jing Zhong terhadap dinasti Qing), putra Zheng Cheng Gong, Zheng Jing, yang memimpin pasukan ekspedisi ke barat, mendirikan Dong Yue Dian (Istana Gunung Timur) di Shan Chuan Tai untuk mengukuhkan dirinya sebagai Raja Muda Timur dan menyaingi Ketiga Raja Muda dari wilayah barat itu. Kemudian setelah dinasti Qing berhasil mengukuhkan kekuasaannya di Taiwan, Dong Yue Dian digunakan untuk meniuja Dong Yue Tai Shan, sedang Dong Yue Da Di kemudian juga

berubah fungsinya sebagai dewa yang mengurus maalah-masalah yang bersangkutan dengan rejeki, kenaikan pangkat, usia manusia dan juga mempunyai wewenang menghukum orang yang berbuat jahat. Orang-orang yang dalam hidupnya suka berbuat hal-hal yang tidak baik, tidak akan lolos dari hukuman, pertarna oleh Cheng Huang Lao Ye (Seng Hong Lo Ya — Hokkian), kemudian peradilan ulangan oleh Dong Yue Da Di, yang kemudian menjebloskannya ke dalam neraka ke—18. Sedangkan pengawal-pengawal disamping Dong Yue Da Di yaitu Niu Tou (Kepala Kerbau) dan Ma Mian (Muka Kuda) pasti akan membuat orang-orang ingin berbuat jahat berpikir dahulu 1.000 kali.

Dong Yue Dian sekarang ini sangat ramai dikunjungi orang. Dulu di Tainan ada sebuah kelenteng yang memuja Xi Yue Da Di, yaitu di Da Mu Miao. Dewasa ini kelenteng tersebut sudah pindah dan pemujaan Xi Yue Da Di dipindahkan ke Zhong Qing Si.

Di kota Lingfen, propinsi Shanxi, Tiongkok — tengah terdapat sebuah kelenteng Dong Yue Dian yang mungkin merupakan yang terbesar didaratan Tiongkok. Luasnya kira-kira 1 ha, bangunannya indah bergaya istana. Di dalamnya terdapat ruangan-ruangan yang melukiskan keadaan 18 tingkat neraka, lengkap dengan 140 patung sebesar manusia yang menggambarkan penyiksaan disana. Dewasa ini kelenteng ini menjadi salah obyek wisata terkemuka di wilayah Shanxi.

IV. 2. PENGUASA AKHERAT. (YAN LUO WANG DAN MENG PO ZUN SHEN).

Yan Luo Wang (Giam Lo Ong - Hokkian) adalah panggilan umum untuk Shi Dian Yan Luo (Sip Tian Giam Ong Hokkian) yang berarti Sepuluh Raja Akherat. Sebagaimana diketahui Yan Luo terdiri dari sepuluh orang yang masing-masing tinggal dalam ruang istana sendiri-sendiri, sebab itu dinamakan Shi Dian Yan Luo.

- 1). Yan Luo yang tinggal di ruang istana yang pertarna adalah Qin Guang Wang (Cin Kong Ong - Hokkian). Beliau melindungi

seseorang yang selama hidupnya berbuat baik supaya tidak diganggu oleh iblis. Hari She—jietnya adalah tanggal 1 bulan 2 Imlik.

Yang kedua adalah Chu Jiang Wang (Coh Kang Ong - Hokkian) menangani tempat penyiksaan seperti potong lidah, penggantungan badan dan almari penggantungan. Hari She-jietnya pada tanggal 1 bulan 3 Imlik,

Yang ketiga adalah Song Di Wang (Song Te Ong - Hokkian) beliau menangani tempat penyiksaan seperti kaca refleksi dosa dan tempat hukuman dengan digoreng minyak mendidih. She-jietnya pada tanggal 8 bulan 2 Imlik.

Yang keempat adalah Wu Guan Wang (Ngo Koan Ong — Hokkian) menangani tempat penyiksaan seperti tiang tembaga, bukit pedang dan penjara es. Hari She-jietnya pada tanggal 18 bulan 2 Imlik.

Yang kelima adalah Yan Luo Wang (Giam Lo Ong - Hokkian) menangani tempat penyiksaan tripot dengan minyak mendidih. Hari She-jietnya pada tanggal 8 bulan 1 Imlik.

Yang keenam adalah Bian Cheng Wang (Pian Shia Ong — Hokkian), beliau menguasai tempat penyiksaan lobang kerbau, tindih batu dan alu penumbuk. Hari She-jietnya pada tanggal 8 bulan 3 Imlik.

Yang ketujuh adalah Tai Shan Wang (Thay San Ong - Hokkian) menangani tempat telaga darah, kota penasaran dan tempat pengulitan tubuh. Hari She-jietnya pada tanggal 27 bulan 3 Imlik.

Yang kedelapan adalah Du Shi Wang, menangani tempat penyiksaan gunung api, batu gilingan. Hari She-jietnya pada tanggal 1 bulan 4 Imlik.

Yang kesembilan adalah Ping Dong Wang (Peng Tong Ong - Hokkian) menguasai tempat penyiksaan dengan gergaji. Hari She-jietnya pada tanggal 8 bulan 4 Imlik.

Yang kesepuluh adalah Zhuan Lun Wang (Coan Lun Ong - Hokkian) yang mengurus roh-roh yang harus dilahirkan lagi. Hari She-jietnya pada tanggal 17 bulan 4 Imlik.

Pemujaan terhadap Sepuluh Raja Akherat ini baru mulai setelah masuknya agama Budha ke Tiongkok. Menurut kepercayaan rakyat, Yan Luo yang berjumlah sepuluh itu berasal dari manusia juga, misalnya seorang jenderal yang terkenal pada jaman dinasti Sui yaitu Han Qin Hu (Han Khim Houw — Hokkian), setelah meninggal lalu tinggal di akherat dan memangku jabatan sebagai salah satu dari Sepuluh Raja Akherat tersebut. Juga hakim ternama pada jaman dinasti Song, Bao Zheng yang disebut juga sebagai Bao Gong (Pauw Kong — Hokkian) setelah meninggal, di akherat memangku jabatan sebagai raja akherat yang kelima, Yan Luo Wang.

Dibagian belakang kelenteng Dong Yue Dian di Tainan ada ruangan khusus yang memuja sepuluh raja akherat (Shi Dian Yang Wang ini). Dalam hubungannya dengan Shi Dian Yan Wang ini, ada satu tokoh lagi yang perlu dikemukakan. Tokoh ini adalah **Meng Po Zun Shen** (Beng Po Cun Sin - Hokkian). Hari She-jietnya yang diperingati pada tanggal 13 bulan 9 Imlik. Dia adalah malaikat yang bertugas di Nai He Qiao yaitu sebuah jembatan yang merupakan batas akherat dan dunia fana. Meng Po (Nenek Meng) mahir sekali membuat arak. Jika ada arwah yang melewati jembatan tersebut harus minum arak yang disediakan olehnya, guna melupakan semua budi dan dendam pada masa hidupnya yang lalu, supaya dapat mulai lembaran baru lagi pada hidup yang akan datang.

Di Tainan hanya satu tempat yang terdapat pemujaan terhadap Meng Po Zun Sheng yaitu di kuil Fo Zi Guan.

IV. 3. MALAIKAT GUNUNG, MALAIKAT SUNGAI, DEWA PANGAN DAN DEWA PALA- WIJA (SHAN SHEN, CHUAN SHEN, SE JI DAN BA ZKA SHEN).

Keempat Dewa ini, sudah mulai dipuja sejak jaman kaisar Yao (2357 SM). Pada waktu itu pemujaan dilakukan oleh para pejabat tinggi dan raja-raja muda setempat.

Shan Shen (San Sin — Hokkian) dan Chuan Shen (Joan Sin - Hokkian) adalah para dewa yang dipuja di Taiwan dan Tiongkok Daratan. Shan Shen adalah Malaikat Penjaga Gunung. Chuan Shen adalah Dewa Sungai, di Tiongkok Daratan lebih dikenal dengan sebutan He Shen. She Ji adalah Dewa Tanaman Pangan dan Dewa Bumi. Ba Zha Shen adalah Dewa Palawija yang terdiri dari 8 Dewata. Upacara sembahyang yang jatuh pada akhir tahun, sesudah panen disebut sembahyang Ba-zha.

Dewata Palawija atau Ba Zha Shen yang berjumlah 8 orang itu adalah:

- | | |
|--------------------|-----------------------|
| 1). Xian Se. | 5). Mao Hu. |
| 2). Si Se. | 6). Fang. |
| 3). Nong. | 7). Shui Yong |
| 4). You Biao Chuo. | 8). Gun Chong. |

Biasanya sembahyang *erhadap 8 Dewa ini diadakan setelah panen untuk menyatakan terima kasih atas perlindungannya sehingga hasil bumi dapat tercapai seperti yang diharapkan.

- 1). Xian Se adalah Dewa Pertanian yang hampir sama dengan Shen Nong.
- 2). Si Se adalah Hou Ji. Hou Ji sebetulnya adalah pejabat Menteri Pertanian pada masa Shun.

- 3). Nong adalah pejabat penyuluh pertanian pada jaman kuno yang sangat berjasa akan berhasilnya pertanian.
- 4). You Biao Chuo Shen adalah Dewa yang mengawasi petak-petak pembagi sawah.
- 5). Mao Hu Shen adalah Dewa yang berwujud hewan sejenis kucing, yang melindungi tanaman dari serangan binatang termasuk tikus.
- 6). Fang Shen adalah Dewa Penjaga tanggul, jadi dianggap bahwa tanggul pun dihuni oleh dewa, yang mengawasi jangan sampai tanggul tersebut bobol pada waktu hujan dan banjir, sehingga berakibat hancurnya tanah pertanian.
- 7). Shui Yong Shen adalah Dewa Penjaga saluran air yang mengairi sawah.
- 8). Gun Chong Shen adalah Dewa pengawas hama tanaman, dengan memberi sesaji kepada dewa ini diharapkan hama tanaman tidak mengganggu petani.

Pada jaman dinasti Qing, pejabat-pejabat kotapraja selalu mendirikan altar untuk bersembahyang kepada Shan Shen, She Ji dan Ba Zha Shen setiap pertengahan musim gugur, supaya negara memperoleh perlindungan dan selalu aman sentaosa. Tempat sembahyang ini sekarang terletak kira-kira beberapa puluh meter sebelah timur rumah sakit TBC di Tainan. Sekarang pemujaan terhadap keempat dewa ini sudah sangat berkurang, hanya Shan Shen saja yang di Taiwan dipuja di kuil Dong Yue Dian, sedangkan di Indonesia tidak ada pemujaan terhadap mereka.

IV. 4. DEWA BUMI.

FU DE ZHENG SHEN

Fu De Zheng Shen, secara umum disebut sebagai Tu Di Gong (Thouw Te Kong — Hokkian) adalah Dewa Bumi. Karena merupakan salah satu dewa yang tertua usianya, maka beliau sering juga disebut sebagai Hou Tu.

Menurut para ahli sejarah, pemujaan terhadap Tu Di Gong sebetul-

nya berasal dari gabungan pemujaan-pemujaan terhadap Dewa-dewa Palawija seperti Xian Se, Tian Jun, Fang Shen, dan Shui Yong Shen, dewa-dewa penunggu rumah seperti pemujaan Bunda Bumi oleh kaisar purba.

Pemujaan terhadap Dewa Bumi ini sangat luas sekali wilayahnya. Di seluruh negeri, dapat dikatakan kelenteng Tu Di Gonglah yang paling banyak jumlahnya, ada yang besar, adapula yang kecil sekali dan sebetulnya tak layak disebut kelenteng. Umumnya kelenteng pemujaan Tu Di Gong dinamakan Tu Di Miao atau Fu De Ci (Hok Tek Su - Hokkian). Kelenteng-kelenteng kecil umumnya terdapat di dusundusun, ditepi pematang sawah dan bahkan di halaman rumah. Karena kecilnya kelenteng ini, kadang-kadang untuk satu orang bersembahyang saja sulit. Bahkan di desa-desa terpencil yang melarat, pemujaan Tu Di Gong dilakukan di dalam sebuah jembatan air yang sudah pecah. Jembatan itu dibalik dan dari bagian dinding yang pecah ditempatkan sebuah area Tu Di Gong, dan dianggap sebagai "kelenteng". Sebab itu ada pemeo dikalangan rakyat yang mengatakan "You-wu zhu da—tang, mei wu zhu po—gang" yang berarti "kalau ada rumah tinggal didalam ruangan besar, kalau tak ada rumah jembatan pecah-pun jadi". Kecuali kelenteng-kelenteng khusus, di klinteng-klinteng lain, biasanya disediakan juga altar pemujaan Tu Di sebagai pelengkap.

Di semua tempat, Tu Di Gong biasanya di tampilkan dalam bentuk yang kurang lebih sama yaitu seorang tua, berambut dan berjenggot putih, dengan wajah yang tersenyum ramah. Pakaiannya bercorak seorang hartawan atau **Yuan-wai** (wan-gwe - Hokkian), demikian juga topinya. Tapi ada juga di beberapa tempat yang menampilkan Tu Di dengan pakaian ala Cheng Huang Lao Ye (Dewata Pelindung Kota), dengan wajah putih, berambut dan jenggot hitam. Ada juga yang ditampilkan dengan berpasangan, yaitu Tu Di Gong di sebelah kiri, dan Tu **Di Po** (Nenek Tu Di) disebelah kanan. Biasanya Tu Di selalu tampak **menggenggam** sebongkah **uang** emas **ditangan** kanannya. **Tu Di Gong yang dipuja di dalam rumah umumnya tanpa pasang-an. Adakalanya sang Dewa Bumi ini ditemani oleh seekor harimau.**

Harimau ini biasanya disebut Hu-jiang-jun (Houw Ciang Kun - Hokkian), ia dianggap dapat membantu Tu Di mengusir roh-jahat dan menolong rakyat dari malapetaka.

Seperti juga Cheng Huang, Tu Di Gong mempunyai masa jabatan yang terbatas. Jabatan Tu Di Gong biasanya diduduki oleh orang-orang yang selama hidupnya banyak berbuat kebaikan dan berjasa bagi masyarakat. Setelah meninggal tokoh pujaan rakyat itu lalu diangkat sebagai Tu Di Gong. Sebab itu tiap tempat mempunyai Tu Di Gong tersendiri.

Tapi ada juga sebuah versi yang mengatakan bahwa Tu Di Gong sesungguhnya adalah seorang yang pernah hidup di jaman Dinasti Zhou, pada masa pemerintahan kaisar Zhou Wu Wang, bernama Zhang Fu De, (lahir pada tahun 1134 SM). Sejak kecil Zhang Fu De sudah menunjukkan bakat sebagai orang yang pandai dan berhati mulia. Ia memangku pangkat sebagai menteri urusan pemungutan pajak kerajaan. Dalam menjalankan tugasnya ia selalu bertindak bijaksana tidak memberatkan rakyat, sehingga rakyat sangat mencintainya. Ia meninggal pada usia 102 tahun. Jabatannya digantikan oleh seorang yang bernama Wei Chao. Wei Chao adalah seorang tamak dan rakus lagi kejam. Dalam menarik pajak ia tidak mengenal kasihan, sehingga rakyat banyak sangat menderita. Akhirnya karena derita yang tak tertahankan, mereka banyak pergi meninggalkan kampung halamannya, sehingga sawah ladang banyak terbengkalai. Dalam hati mereka mendambakan seorang bijaksana seperti Zhang Fu De yang telah marhum itu. (Sebab itu kemudian mereka memuja Zhang Fu De (Thio Hok Tek — Hokkian) sebagai tempat memohon perlindungan. Dari nama Zhang Fu De inilah kemudian muncul gelar Fu De Zheng Shen yang dianggap sebagai Dewa Bumi.

Tu Di Gong bertugas menjaga agar kehidupan rakyat aman dan bahagia, juga mengingatkan mereka agar selalu berbuat kebaikan tugas lain adalah memeriksa dan mencatat kelakuan orang apakah yang bersangkutan sering berbuat yang bertentangan dengan ajaran Tian. Catatan yang dikumpulkan ini diserahkan kepada Cheng Huang

sebagai bahan pemeriksaan apabila orang tersebut meninggal. Kaum petani menganggap Tu Di Gong sebagai Dewa pelindungnya. Kaum pedagang memandangnya sebagai roh suci yang memasok rejeki. Dan masyarakat umum memandangnya sebagai pelindung keselamatan. Sebab itulah perayaan dan sembahyang untuk Tu Di Gong paling banyak dilakukan dalam setahun. Pada masa yang lalu, banyak kaum pedagang yang bersembahyang pada tiap tanggal 1 dan 16 Imlik tiap bulan. Sembahyang ini disebut "zuoya" atau "ya-fu", dengan tujuan untuk memohon perlindungan dan rejeki dari sang Dewa. Upacara sembahyang pada tanggal 2 bulan 1 Imlik disebut "tou-ya" (Thou-ge - Hokkian), tanggal 2 bulan 2 Imlik disebut sembahyang "ya-li" untuk merayakan hari ulang tahun Tu Di, dan tanggal 16 bulan 12 Imlik disebut "wei-ya" (atau penutup). Biasanya sembahyang ini diikuti dengan perayaan yang dimeriahkan dengan pertunjukan wayang dan tari-tarian. Sedangkan kaum tani karena menganggap hasil jerih payahnya itu adalah hasil lindungan dari sang Dewa Bumi, mereka memilih tanggal 15 bulan 3 Imlik yaitu yang lazim disebut hari raya Zhong-qiu untuk mengadakan sembahyang berterima kasih kepadanya karena hasil panennya baik. Perayaan Zhong-qiu ini sangat meriah tidak hanya didusun tapi juga di kota-kota.

IV. 5. DEWA PONDASI, MALAIKAT PINTU, DEWA PENUNGGU TALANG, DEWA DAPUR DAN DEWA SUMUR.

Kelima Dewa di atas biasanya disebut Wu Si atau Lima Hyang. Pemujaan terhadap mereka sudah lama sekali, mungkin sejak pertengahan dinasti Shang tahun 1250 SM. Biasanya tidak memakai papan pemujaan dan juga tanpa area, walaupun kadang-kadang ada.

Di dalam rumah, kadang-kadang diadakan sembahyangan untuk Di Ji Zhu (secara harfiah berarti Malaikat Penjaga Pondasi Rumah), yang merupakan Dewa Penjaga Rumah atau Hu Shen dan dianggap Tu Di

Gong penunggu rumah tersebut. Sembahyang yang diadakan untuk Di Ji Zhu adalah empat kali dalam setahun yaitu Qing-ming (Ceng-beng — Hokkian), Dua-wu (Toan ngo - Hokkian atau Peh-cun), Zhong-yuan (Tiong goan — Hokkian, yaitu tanggal 7 bulan 7 Imlik) dan Chu-xi (yaitu menjelang tahun baru Imlik).

Men Kou Gong (secara harfiah berarti Datuk Penunggu Pintu) seringkali disebut juga **Men Shen** (Mui Sin — Hokkian) yang berarti Malaikai Pintu. Malaikat Pintu ini seringkali digambarkan pada daun pintu kiri dan kanan. Sekarang ini malah tersedia dalam wujud gambar tempel yang tinggal dilekatkan di daun pintu untuk siapa saja yang berminat.

Menurut penelitian sejarah, Malaikat Pintu yang paling kuno dikenal orang adalah Shen Tu dan Yu Lei. Siapa sesungguhnya kedua malaikat ini, dijelaskan dalam buku "Zhong-guo-gu-dai Shenhua." Dikisahkan bahwa kedua malaikat itu adalah dua saudara yang dititahkan oleh Kaisar Purba Huang Di untuk memerintah semua iblis yang ada di Mayapada ini. Konon kedua bersaudara ini tinggal di sebuah pulau yang disebut Tao Du Shan (Tho Touw San - Hokkian) yang terletak di Laut Timur. Di pulau itu terdapat sebatang pohon persik yang besar sekali, cabang-cabangnya menaungi wilayah seluas beberapa ribu kilometer persegi. Di puncak pohon tersebut bertenggerlah seekor ayam jantan berwarna keemasan.

Pada waktu sinar matahari pagi mulai menyinari puncak pohon itu, sang ayam jantan mengapakkan sayapnya dan berkokok. Pada saat itulah Shen Tu dan Yu Lei berdiri tegak dengan gagahnya di cabang yang paling bawah dari pohon raksasa itu untuk mengawasi iblis-iblis yang berbagai macam bentuknya itu kembali, setelah berkeliaran kemana-mana semalam penuh. Dikatakan bahwa iblis suka berkeliaran pada malam hari dan kembali pada saat ayam berkokok. Perlu diketahui bahwa, bagian cabang yang terbawah dari pohon tersebut, yang menjorok ke timur laut, merupakan "gerbang hantu," tempat ribuan iblis tiap hari masuk dan keluar. Kalau diantara para iblis itu ternyata ada yang kedapatan telah berbuat kejahatan, seperti mengganggu manusia, tanpa ampun lagi kedua malaikat bersaudara itu

segera menangkapnya, diikat, kemudian dilemparkan ke jurang untuk makanan Sang Raja Gunung (harimau). Sebab itu iblis-iblis yang sering kali berbuat jahil sangat takut dan tidak berani berbuat sembarangan. Maka, kemudian orang lalu membuat patung kedua malaikat itu, ditempatkan di kiri dan kanan pintu dan tak lupa menempatkan gambar harimau di atas pintu untuk menakuti para iblis. Lama kelamaan, untuk praktisnya, bukan lagi patung tapi cukup dengan gambar atau namanya saja yang tertulis di daun pintu.

Tapi kemudian tokoh yang diabadikan sebagai malaikat pintu ini oleh orang-orang pada jaman selanjutnya diubah menjadi Yu-chi Jing De (Ut-ti Keng Tek atau Ut-ti Kiong - Hokkian) dan Qin Shu Bao (Cin Siok Po — Hokkian). Keduanya adalah pahlawan terkenal pada jaman permulaan dinasti Tang yang membantu Li Shi Min (Li Si Bin — Hokkian) membangun dinasti tersebut. Setelah Li Shi Min mengangkat dirinya sebagai Kaisar yang bergelar Tang Tai Zong (Tong Thay Cong - Hokkian) mereka berdua diangkat menjadi Raja Muda. Konon seperti dituturkan dalam cerita Xi You Ji atau Perjalanan ke Barat karya pengarang jaman dinasti Ming, Wu Cheng En. Pada suatu hari kaisar Tai Zong jatuh sakit, dalam keadaan sakit itu sang kaisar sering mendengar suara. Suara itu berasal dari roh-roh jahat yang datang mengganggu. Atas nasehat tabib istana, Qin Shu Bao dan Yu chi Jing De berjaga di muka pintu kamar sang kaisar untuk mengusir roh-roh jahat yang mengganggu itu. Setelah kaisar sehat kembali, rakyat percaya bahwa dengan menempel gambar kedua jenderal itu, semua roh jahat akan menyingkir.

Lama-kelamaan kebiasaan ini semakin populer dan Malaikat Pintu yang lama yaitu Shen Tu dan Yu Lei lalu dilupakan orang. Qin Shu Bao dan Yu-chi Jing De inilah yang gambarnya ki*a lihat sekarang pada daun pintu sebagian besar kelenteng yang ada.

Adalagi dua orang tokoh yang seringkali juga dijadikan figur Malaikat Pintu. Kedua orang ini adalah Zheng Lun (The Lun - Hokkian) dan Chen Qi (Tan Ki — Hokkian) yang dikenal sebagai Heng Ha Er Jiang atau Dua Panglima Pendengus dan Peniup.

Zheng Lun si Pendengus semula adalah komandan pasukan pengawal

ransum dari Zhou Wang kaisar terakhir dinasti Shang. Ia memiliki kesaktian untuk menyemburkan dua berkas sinar putih dari lubang hidungnya apabila dia mendengus. Sinar ini dapat menghancurkan musuh-musuhnya, tapi kemudian ia beralih memihak pasukan Jiang Zi Ya yang memerangi Zhou Wang.

Dalam pertempuran untuk menumbangkan Zhou Wang inilah Zheng Lun si Pendengus bertemu lawannya yaitu Chen Qi, si peniup, yang memiliki kesaktian untuk menyemburkan gas kuning dari mulutnya. Dalam pertempuran itu keduanya saling menggunakan kesaktiannya, tapi hasilnya seri. Akhirnya Chen Qi tewas di tangan Huang Fei Hu, setelah lebih dulu di pukul jatuh oleh No Zha (Lo Cia - Hokkian). Sedangkan Zheng Lun akhirnya gugur di tangan Jin Da Sheng seorang panglima perang Zhou Wang.

Setelah dinasti Shang tumbang dan Zhou Wang tewas, dinasti Zhou berdiri dan Wen Wang menjadi kaisar, Jiang Zi Ya (Kiang Cu Ge - Hokkian) melantik kedua panglima pendengus dan peniup itu menjadi Malaikat Pengawal Bangunan-bangunan Suci. Patung-patung mereka seringkali tampak di depan pintu Kuil Buddha ataupun Taoisme di Tiongkok Daratan, tapi di Asia Tenggara jarang ada kelenteng yang memasang patung maupun gambar kedua malaikat ini.

Khusus kuil yang bercorak Buddhisme seperti Tay Kak Sie di Semarang misalnya, sering memakai dua orang buddhisatya yang berpakaian perang lengkap, yaitu Qie Lan dan Wei Tuo sebagai Malaikat Penjaga Pintu, seperti yang tampak gambarnya di kelenteng tersebut.

Di antara keempat macam Malaikat Pintu yang dewasa ini sering dipasang gambarnya di rumah-rumah penduduk adalah Qin Shu Bao dan Yu-chi Jing De. Pemasangan gambar Malaikat Pintu ini kemudian tidak lagi terbatas pada pintu kuil saja, tapi sudah merupakan suatu keharusan untuk tiap bangunan, baik itu rumah maupun kantor. Hal ini dapat kita lihat sekarang di Taiwan, Hongkong dan Singapura bahkan di Jepang dan Korea.

Yan Kou Ma atau seringkali disebut **Zhong Liu Shen** adalah Malaikat Penunggu Talang, yang menjaga keselamatan rumah beserta semua

penghuninya.

Zao Jun Ye (Ciao Kun Ya - Hokkian) yang seringkali disebut sebagai Zao Wang Ye (Ciao Ong Ya - Hokkian), Zao Jun gong (Ciao Kun Kong - Hokkian) atau Si Ming Zao Jun (Su Bing Ciao Kun - Hokkian) adalah Dewa Dapur. Diantara kelima Hyang yang dipuja di dalam rumah tangga, Zao Jun Ye termasuk yang paling umum dan terkenal. Pemujaan keempat Hyang yang lain di Indonesia sekarang ini sudah jarang terlihat hanya Zao Jun saja yang masih ada.

Walaupun berkedudukan di dapur, tapi Zao Jun berkedudukan lebih tinggi dari keempat Hyang yang lain. Dia dianggap sebagai Dewa Pelindung Rumah, sebab itu hanya dalam rumah tangga saja umumnya ada altar untuknya, jarang ada kelenteng khusus untuk memuja, kalau toh ada hanya sebagai pelengkap. Di Kelenteng Tay Kak sie, Gang Lombok Semarang, Zao Jun Ye ditempatkan bersamaan dengan San Guan Ta Di (Sam Koan Tay Tee — Hokkian) di atas pintu masuk utama, patungnya hanya kecil, sehingga jarang ada orang tahu.

Di Tiongkok, Dewa Dapur mempunyai kedudukan yang tinggi di kalangan masyarakat pada jaman purbakala. Zao Jun dipuja sebagai sang pencipta api, tapi karena kemudian ada dewa yang khusus menguasai api, maka Zao Jun dipuja sebagai Dewa Pelindung Rumah Tangga, yang bertugas memberikan berkah dan hukuman kepada penghuni rumah yang bersangkutan sesuai dengan perbuatannya. Untuk tugas ini Zao Jun membuat laporan tahunan tentang tingkah laku semua penghuni rumah dan pada akhir tahun yaitu jatuh tanggal 24 bulan 12 Imlik, beliau naik ke singgasana langit untuk memberikan laporannya kepada Yu Huang Shang Di.

Umumnya sembahyang kepada Zao Jun dilakukan hanya setahun sekali yaitu pada tanggal 24 bulan 12 Imlik. Kita umumnya menyebut hari 'Tao Pek Kong naik'. Di Beijing, sampai sekarang ini, para tukang masak rumah makan dan hotel-hotel besar dari segala pelosok kota menyempatkan diri untuk bersembahyang ke Kelenteng Dewa Dapur (ini mungkin satu-satunya di kota itu, sebab memang jarang ada kelenteng khusus untuk memuja Dewa Dapur) yang dianggap

Dewa Pelindung oleh mereka, pada tanggal 3 bulan 8 Imlik. Hari itu dianggap sebagai hari ulang tahun Zao Jun.

Pada hari "Tao Pek Kong naik" itu, masyarakat mengadakan sembahyang untuk melepas kepergiannya. Gambar atau palang Zao Jun diletakkan di tengah altar, di kiri kanannya dua baris syair ditulis di atas kertas merah dan sebuah lagi ditempelkan melintang di atasnya. Syair itu umumnya berbunyi "Paduka Zao Jun Yang Mulia, sebutkanlah kebaikan kami dilangit, bawalah berkah bagi kami apabila Anda turun kembali." Karena Zao Jun Ye dianggap Dewa Penguasa Keluarga maka pada kesempatan itu semua anggota keluarga hadir dan dipimpin oleh kepala keluarga. Tetapi kebiasaan di berbagai daerah berbeda-beda. Ada suatu tempat tak mengizinkan kaum wanita, bahkan nyonya rumah pun tak diperkenankan hadir dalam upacara sembahyang tersebut. Di propinsi Anhui lain lagi halnya, hanya para orang yang telah lanjut usia saja yang diperkenankan ikut hadir dalam upacara. Pada jaman dinasti Tang, persembahan kepada Zao Jun hanya terdiri atas semangkok teh dan tiga batang hio saja. Tapi belakangan sesajen itu bertambah banyak, umumnya terdiri dari barang makanan dan buah-buahan yang manis, seperti manisan bligo, penganan ketan yang dibalur gula. Pada keluarga yang kaya, barang sajian tentu saja lebih mewah dan bervariasi seperti kue, manisan, buah-buahan seperti semangka, jeruk segar, daging dan lain-lain. Di daerah Jiangnan (sebelah Selatan Sungai Yangzi) dalam upacara sembahyang ini, penduduk membuat wedang ronde, manisan kecambah gandum dan kue babi.

Sesudah semua sesaji itu diatur rapi dan ditempatkan di depan patung atau gambar Zao Jun, mereka mulai bersembahyang dengan harapan semoga Zao Jun Ye mengatakan yang baik-baik saja dalam laporannya kepada Tuhan. Lilin dan hio disulut, kertas uang dan kudakudaan kertas dibakar untuk mengantar keberangkatan Zao Jun. Di beberapa daerah, petasan pun dibuat untuk dipasang menyemarakkan suasana, sekaligus untuk mengusir roh-roh jahat. Sebagian orang berharap agar pada saat keberangkatan Zao Jun Ye bertiup angin agar ia lebih cepat sampai ketujuan. Kadang-kadang gambar Zao Jun Ye

juga ikut dibakar dan naiklah Zao Jun bersama api dan asap.

Setelah selesai biasanya segera diadakan upacara pembersihan altar pemujaan para dewa di tiap-tiap rumah secara serentak. Arti dari upacara ini adalah menyapu bersih segala sesuatu yang membawa sial bagi keluarga itu. Tetapi apabila pada tahun itu, keluarga tersebut mengalami duka cita (kematian salah satu anggota keluarganya), maka tidak diperbolehkan mengadakan sembahyangan untuk mengantar kenaikan Zao Jun dan juga tidak boleh mengadakan pembersihan, sebab dikawatirkan roh dari orang yang meninggal tersebut akan datang mengganggu.

Siapa sesungguhnya yang ditokohkan sebagai Zao Jun Ye ini? Menurut buku kuno yang berjudul "Upacara-upacara dari negeri Zhou," sebuah buku dari aliran Konfusius yang mencatat beberapa ketetapan dan peraturan dari Kerajaan Zhou Barat (476 - 221 SM), disebutkan bahwa Zhu Rong, putra Zhuan Xu dan cucu Huang Di (Oey Tee - Hokkian) selalu menangani masalah yang berkaitan dengan api. Setelah wafat Zhu Rong kemudian diangkat menjadi Dewa Dapur. Pada jaman dinasti Zhou, keluarga kaya selalu meletakkan sesajian untuk Dewa Dapur di dapur mereka. Jadi kita sekarang tahu bahwa pemujaan Dewa Dapur sudah ada sejak jaman dinasti Zhou, 2000 tahun yang lalu. Sementara itu, sebuah kitab yang memuat ajaran Taoisme, yaitu Huai Nan Zi, yang diterbitkan pada jaman dinasti Han Barat (206 SM - 25 M) memuat hal-hal sebagai berikut: Kaisar Huang Di (Oey Tee - Hokkian) adalah orang yang menciptakan tungku dapur, sebab itu setelah wafat beliau diangkat menjadi Dewa Dapur. Sebab itu Dewa Dapur diletakkan sejajar dengan Huang Di, yang dianggap leluhur orang Tionghoa.

Sesungguhnya, siapa sebetulnya Zao Jun alias Dewa Dapur, masih menjadi perdebatan para ahli sejarah. Dalam "Bunga rampai dari You Yang," sebuah buku yang terbit pada jaman dinasti Tang menceritakan adat kebiasaan pada masa itu dan memastikan bahwa Zao Jun Ye berasal dari keluarga Zhang (Thio - Hokkian). Versi inilah yang kemudian beredar luas dan menjadi sangat populer.

Diceritakan bahwa ada seorang pemuda kaya yang bernama Zhang Sheng. Ia memiliki tanah yang luas dan ternak yang banyak. Ia meraperistri seorang wanita yang baik budi dan bijak serta cantik yang bernama Guo Ding Xiang. Semuanya berjalan baik sampai akhirnya Zhang mengambil wanita yang busuk dan dengki hatinya sebagai istri kedua, yang bernama Li Hai Tang.

Akibatnya pengaruh dari Li Hai Tang yang berbisa ini Zhang Sheng kemudian menceraikan istrinya. Tanpa sepengetahuan sang istri, Zhang Sheng yang sudah mabuk kepayang, menghambur-hamburkan harta bendanya bersama Li Hai Tang. Selang dua tahun kemudian karena keborosan hidupnya, Zhang Sheng jatuh miskin. Li Hai Tang melinat tidak ada harta lagi yang bisa diperolehnya, lalu ia pergi bersama lelaki lain dan meninggalkan Zhang Sheng yang kemudian hidup sebagai pengeinis. Pada suatu hari, dimusim dingin yang teramat dingin, Zhang yang kelaparan itu tertatih-tatih memasuki pintu sebuah rumah besar, untuk meminta sedikit makanan. Seorang pelayan menerimanya dengan baik dan membawanya ke dapur, di situ ia memperoleh makanan.

Dari penuturan sang pelayan, Zhang Sheng mengetahui bahwa si pemilik rumah besar itu adalah seorang wanita yang baik hati dan gemar menolong orang yang miskin dan yang lebih menarik adalah wanita itu tidak menikah. Hal itu sangat menimbulkan rasa kagumnya. Pada waktu wanita pemilik rumah datang menemuinya, ia jadi terkejut sekali setelah tahu bahwa ia tak lain adalah istrinya yang telah diceraikan, Guo Ding Xiang. Merasa malu akan perbuatannya sendiri Zhang Sheng tak berani menemuinya. Akhirnya ia bersembunyi di dalam sebuah tungku dan tetap di situ sampai dia mati terbakar. Ketika mendapatkan bahwa orar>" yang hangus terbakar di dalam perapian itu adalah bekas suaminya, Guo Ding Xiang sangat sedih. Guo akhirnya juga meninggal karena kesedihannya. Ketika Yu Huang Da Di si Kaisar Pualam mengetahui peristiwa ini, beliau sangat terkesan akan ketulusan hati Zhang Sheng yang berani mengakui kesalahannya. Maka ia menobatkannya menjadi Zao Jun atau Dewa Dapur. Kemudian istri pertamanya, Guo Ding Xiang, juga diangkat

sebagai Dewi Pendampingnya, yang lazim disebut dengan Zao Nainai.

Ada lagi kisah lain juga menokohkan seorang yang bernama depan Zhang. Dikisahkan ada seorang suami istri yang sangat melarat hidupnya. Penderitaan mereka semakin berat setelah datangnya musim panas yang panjang. Karena tak ada lagi yang dapat menyambung hidup mereka, maka sang suami terpaksa merelakan istrinya menjadi istri muda seorang yang kaya raya. Sang hartawan ternyata seorang yang suka berbuat amal, tiap terjadi bencana kekeringan, ia selalu membuka dapur umum untuk membantu rakyat sekitarnya yang kelaparan dan usaha terpuji ini biasanya ditangani oleh isteri mudanya. Maka pada suatu hari bencana kelaparan datang lagi menebarkan kesengsaraan. Zhang lalu berdiri diantara deretan panjang di rumah sang hartawan untuk memperoleh pembagian makanan. Tapi apa mau dikata, sebelum sampai giliran Zhang, jatah makanan sudah keburu habis dan Zhang terpaksa pulang dengan perut kosong. Kawatir kalau bekas suaminya tidak kebagian keesokan harinya, sang isteri memerintahkan pembagian makanan agar dimulai dari bagian belakang. Tapi, karena kemarinnya tidak kebagian, Zhang kali ini datang lebih awal dan sekarang pada urutan paling depan. Akhirnya pembagian belum sampai pada gilirannya, lagi-lagi nasi sudah habis. Melihat itu bekas isteri ini sedih sekali. Pada hari ketiga ia memutuskan akan mulai dari tengah. Tapi hari itu tak tampak bekas suaminya datang. Rupanya dua hari terlewatkan tanpa sebutir nasi pengisi perut, telah membuat Zhang mati kelaparan. Tahu akan kematian suaminya, sang bekas isteri merasa hidupnya tidak ada artinya. Dalam kesedihan yang amat sangat itu akhirnya sang bekas isteri menggantung diri untuk mewujudkan kesetiiaannya pada suaminya yang terdahulu itu. Kemudian, Yu Huang Da Di mengangkat kedua suami isteri yang setia itu sebagai Dewa dan Dewi Dapur.

Ini adalah sebuah versi lain lagi. Tersebutlah seorang dewa bernama Zhang Wei alias Zi Guo yang pandai lagi tampan. Ia menjabat suatu kedudukan di kahyangan. Tapi wataknya malas dan sangat gemar akan paras cantik. Meskipun demikian, Yu Huang Da Di menyayangi-

nya. Dewa-dewa lain tidak menyukai perilaku itu. Akhirnya atas dorongan Xi Wang Mu (See Ong Bo - Hokkian), Yu Huang Da Di lalu memerintahkan Zhang Wei turun ke dunia untuk menjadi Dewa Dapur, supaya ia dapat sepuas-puasnya melihat wanita, karena yang bekerja di dapur umumnya adalah wanita.

Versi keempat lain lagi ceritanya. Adalah seorang pemuda yang miskin tapi sangat malas, namanya Zhang Ding Fu (Thio Ting Hok — Hokkian). Ia selalu memaksa isterinya untuk bekerja mati-matian, sedang dirinya hanya hidup bermalas-malas dengan minum arak dan berjudi. Karena kehabisan uang dan banyak berhutang akhirnya sang isteri di jual pada seorang hartawan. Uang hasil penjualan isteri itupun akhirnya habis di meja judi. Tanpa rasa malu, ia sembunyi-sembunyi mendatangi bekas isterinya untuk minta makanan dan uang.

Begitulah berulang-ulang. Bekas isteri khawatir apabila terus menerus demikian, bisa-bisa diketahui suami barunya, yaitu sang hartawan. Maka ia memasukkan sebuah uang perak ke dalam sebuah kue bakcang dan diberikannya kepada Zhang Ding Fu dan berpesan supaya untuk selanjutnya Zhang tidak usah datang lagi. Ternyata Zhang Di Fu tidak memakan bakcang tersebut, malahan memakainya sebagai taruhan judi. Apa mau dikata, ia kalah lagi. Terpaksa ia menebalkan muka mendatangi bekas isterinya lagi. Sang bekas isteri berkata bahwa ia telah memberi uang perak untuk bekal hidup. Tahu akan hai itu, Zhang sangat malu dan akhirnya membenturkan kepalanya ke tembok dapur dan meninggal. Sang bekas isteri kemudian mendirikan papan arwah di sana dan disembahyanginya. Di papan itu tertulis "Ding Fu Shen Wei" yang artinya papan arwah Ding Fu. Ketika orang bertanya pada siapa ia bersembahyang, maka jawabnya bahwa ia sedang bersernbahyang pada Dewa Dapur. Maka nama gelar Zao Jun yaitu Dong Chu Si Ming Jiu Ling Yuan Wang Ding Fu Zhen Jun berasal dari sini.

Ada yang berpendapat bahwa Zao Jun ini merupakan dewa yang diciptakan oleh orang-orang Taoist, walau kemudian diterima dan dipuja oleh semua lapisan masyarakat. Asal mula pemujaan terhadap Zao Jun, menurut legenda bermula dari seorang Taoist (pendeta Tao)

yang bernama **Li Shao-jun pada masa** kerajaan **Han di bawah** pemerintahan kaisar **Xiao Wu** (140 - 87 SM). Li Shao-jun berasal dari negeri **Qi** (propinsi Shandong bagian Utara), konon pernah bertemu Zao Jun yang kemudian mengajarkan rahasia hidup abadi. Sang Pendeta kemudian pergi menemui kaisar Xiao Wu dan mengatakan padanya bahwa sang kaisar dapat memperoleh. kepandaian yang dimiliki oleh Zao Jun apabila dia mau memuja dewa tersebut. Sang kaisar menuruti nasehatnya dan kemudian ia memperoleh kepandaian alkimia (semacam ilmu kimia pada jaman kuno yang bertujuan mempelajari cara mengubah logam biasa menjadi emas) pada tahun 133 SM. Sejak itulah rupanya pemujaan kepada Zao Jun mulai meluas.

Pemujaan Zao Jun di Taiwan dan di propinsi Fujian, dewasa ini tidak lagi dilakukan di dapur, tetapi ditempatkan di ruang tengah rumah dimana diletakkan altar dan gambarnya. Sembahyang ulang tahun dan mengantar kenaikannya, dilakukan di ruang tengah ini. Zao Jun di daerah lain, karena pemujaannya terletak di dapur, sepanjang tahun kena asap sehingga berwarna hitam. Sebab itu ia disebut Zao Wang Ye atau Paduka Raja Hitam. Di dalam beberapa cerita rakyat Zao Jun seringkali digambarkan memakai jubah berwarna hitam.

Masih ada satu ciri khas lagi, di beberapa daerah di daratan Tiongkok, Zao Jun dipuja tidak dalam bentuk patung, tapi dalam bentuk gambar yang dibuat secara khusus. Gambar ini dibeli pada tahun sebelumnya. Ada yang hitam putih, ada yang berwarna dan juga ada yang digambarkan beserta Zao Jun Nai Nai (isterinya) dan Xiao Zao Jun (anakny). Zao Jun yang dipuja di sini masih ada ciri lagi yaitu berkumis dan berjenggot.

Zao Jun yang dipuja di daerah propinsi Fujian dan Taiwan, termasuk Asia Tenggara, biasanya ditampilkan tanpa pendamping, berwajah putih bersih tanpa kumis dan jenggot, tangannya menggenggam Ru-yi, topi dan jubahnya model pejabat pada jaman Dinasti Han.

Tanggal 4 bulan 1 Imlik adalah hari menyambut kembalinya Zao Jun. Di Indonesia, hal ini disebut "Tao Pek Kong turun." Di kelenteng-

kelenteng pun diadakan sembahyang untuk menyambut berkah yang dibawanya. Upacara sembahyang ini disebut Yin Shen Jie Fu (In Sin Ciap Hok — Hokkian), atau menyambut Dewa dan menerima "berkah."

Jing Long Wang adalah Jing Shen atau Malaikat Penunggu Sumur yang menguasai sumber air dan sumber penyakit. Pada Hari Raya Dong Zhi (Tang cek — Hokkian) orang mengadakan sembahyang untuk dewa ini dengan menyediakan sesaji berupa wedang ronde dan semacam bakpao dari ketan. Jing Long Wang seringkali digambarkan sebagai seorang wanita dengan pakaian pejabat pada jaman dinasti Tang, tangan kirinya memegang Ru-yi dan mengendarai naga hijau. Di Indonesia pemujaan kepala dewa ini sangat jarang sekali ditemui, sehingga menyulitkan penelitian tentang asal-usulnya.

Diantara penyembahan Lima Hyang atau Wu Si ini Zao Jun dan Di Ji Zhu-lah yang paling populer, karena dianggap paling akrab dengan lingkungan hidup manusia dan keluarganya.

IV. 6. MALAIKAT AIR DAN MALAIKAT API. SHUI SHEN DAN HUO SHEN.

Keduanya adalah malaikat yang melindungi masyarakat dari bencana air dan musibah api. Hari She jiet, Shui Shen tanggal 19 bulan 2 Imlik. Pemujaan terhadap Shui Shen sekarang jarang terdapat di kota-kota, melainkan digantikan oleh Shui Xian (Dewa Air). Huo Shen, hari lahirnya tanggal 23 bulan 6 Imlik. Karena kota-kota di Taiwan sering terjadi kebakaran, Huo Shen banyak dipuja di Taiwan. Pada hari She-jietnya, masyarakat berbondong-bondong membawa barang sembahyangan dan pergi ke kelenteng untuk memuja Huo Shen.

Di Taipei, pemujaan Huo Shen terdapat di kelenteng Fa Hua Si. Mereka berdoa memohon supaya Dewa Api melimpahkan belas kasihan dan agar mereka terhindar dari bencana yang membawa banyak kerugian materiil itu. Di bagian Barat Taipei, ada sebuah

kelenteng **yang** memuja **Dewa Api**. Menurut kepercayaan, yang dipuja sebagai **Dewa Api adalah Zhu Rong**. Kuil itu didirikan oleh persatuan pedagang beras sebagai tempat memanjatkan doa, agar Zhu Rong mempercepat matahari bersinar supaya padi-padi dan segala palawija cepat masak dan juga mohon perlindungan agar gudang-gudang beras terlindung dari bahaya kebakaran. Sayang, kuil ini rusak akibat perang Pasifik dan belum dipugar kembali. Kecuali Zhu Rong, dikalangan rakyat banyak terdapat Dewa Api dan kebanyakan hari lahirnya berbeda sedikit waktunya dengan Huo Shen.

V. 7. DEWA AIR DAN MALAIKAT LAUT. SHUI XIAN DAN HAI SHEN

Dewa pelindung pelayaran di samping Ma Zu atau Tian Shang Sheng Mu, ada lagi yang disebut Shui Xian (Tjoei Sian - Hokkian). Pada jaman dahulu, kapal-kapal yang berlayar mempunyai altar khusus, untuk memuja Ma Zu. Shui Xian dipuja bersama-sama Ma Zu. Apabila kapal itu sudah dinyatakan tidak laik laut lagi dan menjadi barang tak berguna, patung Ma Zu dan Shui Xian dipindahkan ke darat dan dipuja dalam sebuah kelenteng yang dibangun sebelumnya. Inilah asal-usul Kelenteng Ma Zu dan Shui Xian di Taiwan dan sekitarnya.

Di Tiongkok banyak juga ditemukan Kelenteng-kelenteng Shui Xian, tapi yang dipuja adalah Dewa Perempuan yang berbaju merah atau putih. Shui Xian yang dipuja di atas perahu atau kapal, biasanya disebut adik lelaki Ma Zu. Menurut catatan para sastrawan pada jaman Qing disebut bahwa di tengah pelayaran, Ma Zu seringkali menunjukkan kemujizatan bila kapal mengalami kebocoran atau hembusan angin topan dan hal-hai lain yang tidak menguntungkan. Asap dari Hio yang terdapat di perdupaan altar Ma Zu dapat dengan sendirinya ke luar dari ruang kapal dan naik ke atas tiang layar. Pada saat seperti ini para pelaut akan berdoa mohon perlindungan Ma Zu

dengan cara yang disebut Ta Shui Xian," yaitu memohon semoga Ma Zu memerintahkan adiknya, Shui Xian, untuk datang menolong. Sedangkan yang disebut Ta Shui Xian," Pa berarti memanjat atau merangkak. Pelaut yang bersangkutan menguraikan rambutnya dan berdiri dengan sikap seakan-akan memegang alat pendorong perahu dengan mulut tak henti-hentinya berteriak. Ta", Ta" yang berarti memanjat. Shui Xian akan datang membantu melewati kesulitan itu dan asap Hio yang dianggap suci itu dapat kembali dari atas tiang kapal masuk ke ruang altar. Kuil Shui Xian Gong yang dibangun pada jaman pemerintahan Kaisar Kang Xi tahun ke 54 dinasti Qing, pada mulanya tepat terletak dimulut pelabuhan. Dewa Shui Xian yang dipuja di situ, terdiri dari lima orang yang disebut Wu Zhun Shui Xian (Ngo Cun Cui Sian - Hokkian) atau Shui Xian Zun Wang.

Shui Xian atau lengkapnya Shui Xian Zun Wang terdiri dari lima dewa (tokoh dewa) yaitu:

- 1). Da Yu.
- 2). Han Ao.
- 3). Xiang Yu.
- 4). Wu Zhi Xu
- 5). **Chu Yuan.**

Da Yu atau Yu yang Agung adalah Maharaja Yu yang terkenal karena berhasil menjinakkan banjir besar yang melanda Tiongkok pada jaman purbakala. Kemudian Kaisar Shun mewariskan tahta kerajaan kepadanya karena melihat kecakapannya dalam mengorganisir pekerjaan raksasa penanggulangan banjir.

Mulanya pekerjaan itu dijalankan oleh Gun ayah Yu, tapi gagal. Gun kemudian dihukum mati. Dari perut Gun kemudian keluarlah Yu. Setelah dewasa Yu inilah yang melanjutkan tugas ayahnya sampai berhasil.

Setelah menjadi Kaisar, Yu lalu mendirikan dinasti Xia yang merupakan dinasti pertama dalam sejarah Tiongkok. Seperti telah dituturkan di depan, Yu juga dipuja sebagai salah satu dari San Guan Da Di yaitu Shui Guan.

Mengenai siapa Han Ao, kami tidak berhasil memperoleh penjelasan.

Xiang Yu adalah seorang tokoh kenamaan yang terkenal dengan gelar Chu Ba Wang (Coh Pa Ong - Hokkian). Pada masa itu (tahun 220 SM), kerajaan Qin baru saja runtuh. Xiang Yu dan Liu Bang merupakan dua kekuatan utama yang bertarung untuk menguasai negeri yang terpecah-pecah itu. Akhirnya atas muslihat seorang jendral Liu Bang yang terkenal, yaitu Han Xin, Xiang Yu berhasil dijebak dan terkepung. Karena sudah tidak ada jalan untuk lolos, akhirnya Xiang Yu mengakhiri hidupnya ditepi sungai Wu-jiang. Pada saat itu usianya baru 31 tahun. Setelah Xiang Yu tewas, Liu Bang lalu mendirikan dinasti Han (206 SM - 220 M). Tentang kemudian bagaimana Xiang Yu diangkat menjadi Dewa Air, kami tidak memperoleh penjelasan.

Wu Zhi Xu adalah juga seorang tokoh terkenal pada jaman Chun-qi (770 - 475 SM). Dia berasal dari negeri Chu. Ayah dan kakaknya dibunuh oleh raja, karena berani menasehati raja yang berting'kah laku buruk itu. Wu Zhi Xu lalu melarikan diri bersama putra mahkota yang hendak disingkirkan oleh ayahnya sendiri itu. Mereka akhirnya terdampar di negeri Wu. Di negeri ini Wu Zhi Xu mendapat kehormatan dan menduduki jabatan tinggi. Akhirnya Wu Zhi Xu berhasil menyerbu dan mengalahkan kerajaan Chu, tapi waktu itu Chu Ping Wang, raja jahat yang membunuh ayah dan saudaranya telah meninggal. Untuk melampiaskan dendamnya Wu memerintahkan agar kuburan Ping Wang dibongkar dan mayatnya diseret keluar. Dalam kemarahannya ia menghajar mayat itu dengan ruyung baja sampai hancur berantakan.

Salah satu peninggalan Wu Zhi Xu yang terkenal adalah kota Su-zhou, yang mempunyai sebutan indah - Venesia dari Timur - karena kota ini dilewati oleh jalan-jalan air yang sangat teratur. Mungkin karena telah membangun kota Suzhou dengan sistem lalu-lintas air yang mempesona inilah ia dipuja sebagai Shui-xian.

Chu Yuan adalah orang negeri Chu yang hidup pada jaman Zhan-guo (475 - 221 SM). Pada masa mudanya ia menjabat Menteri Kiri (menteri pengawasan) yang sangat dipercaya rajanya. Ia mengusulkan persatuan 6 negara untuk melawan negeri Qin yang sangat berambisi lirituk menaklukan semua negeri dan mempersatukan Tiongkok. Tapi

bangsawan-bangsawan Chu yang telah mendapat suap dari Qin tidak menyukai Chu Yuan bahkan memfitnahnya sampai akhirnya raja Huai Wang pun tak puas kepadanya, dan tak mau mendengarkan nasihatnya lagi. Sampai akhirnya negeri Chu dimusnahkan oleh Qin. Chu Yuan juga seorang penyair besar, sair-sairnya selalu dipenuhi oleh semangat cinta tanah air yang menggelora. Ia akhirnya bunuh diri dengan menerjunkan diri di sungai Mi-lo karena putus asa melihat negerinya hancur. Hari kematiannya diperingati pada tanggal 5 bulan 5 Imlik. Dan kemudian dikalangan rakyat ada yang memujanya sebagai Shui Xian.

Tapi ada juga versi lain yaitu Wang Bo, Li Bai menggantikan Xiang Yu dan Han Ao. Shui Xian menguasai gelombang laut. Oleh sebab itu nelayan memohon keselamatan dengan terlebih dahulu berdoa kepada Feng Shen (Malaikat Angin) supaya keselamatan pelayaran dan selamat sampai ketujuan. Sebab itu di kota-kota pelabuhan biasanya terdapat kelenteng pemujaan Shui Xian. Pada hari lahirnya yaitu pada tanggal 10 bulan 10 Imlik, tempat itu selalu penuh dengan pengunjung yang datang bersembahyang.

Di kelenteng Long Wang Niao (Kelenteng Raja Naga) di Tainan, terdapat altar untuk Lima Dewa Air ini. Sedangkari kelenteng yang hanya memuja salah satu Shui Xian yaitu Dewa Da Yu, didapatkan dibagian utara kota Taipei yaitu kelenteng Yu Di Miao (Kelenteng Maha Raja YU).

Hai Shen disebut juga Si Hai Long Wang (Su Hai Liong Ong — Hokkian) atau Raja Naga dari empat lautan. Raja Naga dari empat lautan itu hari She-jietnya adalah tanggal 13 bulan 6 Imlik. Pada tahun pemerintahannya yang ke[^].ua, kaisar Yong Zhen dari dinasti Qing menganugerahkan gelar kehormatan kepada Empat Raja Naga itu.

Dong Hai Long Wang (Raja Naga Laut Timur) diberi gelar Xian Ren Wang (Raja yang telah memajukan kebajikan).

Nan Hai Long Wang sebagai Zhao Ming Wang (Raja yang memberi penerangan).

Xi Hai Long Wang sebagai Zheng Heng Wang (Raja kebaikan sempurna).

Bei Hai Long Wang sebagai Zhong Li Wang (Raja kesusilaan yang agung).

Tiap memperingati hari lahirnya selalu diadakan upacara sembahyangan yang dipimpin oleh pejabat setempat. Tetapi karena kalangan rakyat lebih banyak memuja Shui Xian, yang hadir dalam upacara ini biasanya tidak banyak. Pada jaman dinasti Qing, di Tainan terdapat sebuah kelenteng yang bernama Long Wang Miao (Kuil Raja Naga) yang merupakan satu diantara delapan kelenteng terbesar. Pada jaman kaisar Guang Xu, di kota Chi Gan Lou, Taiwan Tengah didirikan Kelenteng Hai Shen Miao (Kuיל Malaikat Laut) sebagai tempat pemujaan Hai Shen. Pada masa pendudukan Jepang, maka kedua kelenteng ini rusak parah dan tidak terurus, maka patung-patung dari Si Hai Long Wang dan Wu Shui Xian dipindahkan ke kuil Tian Hou Gong (Kelenteng pemujaan Tian Shang Sheng Mu). Menurut kcatatan, pemujaan Shui Xian di masyarakat terutama dilakukan oleh kaum pedagang, perkumpulan nelayan dan organisasi-organisasi pelaut.

IV. 8. DEWA PELINDUNG KOTA DAN PARA PEMBANTUNYA, CHENG HUANG, WEN WU PAN, QI YE DAN BA YE.

Cheng Huang (Seng Hong - Hokkian) sebetulnya berarti parit pelindung benteng kota (Cheng - benteng, Huang - parit). Cheng Huang adalah Dewa Pelindung kota. Pemujaan terhadap Cheng Huang berasal dari pemujaan terhadap Shui Yong Shen (Dewa Pengawas Saluran Air) yaitu salah satu dari Ba Zha Shen.

Seperti yang telah disinggung di atas, upacara sembahyangan Ba Zha dimulai oleh kaisar Yao (2357 - 2258 SM) untuk menghormati Ba

Zha Shen (delapan dewa pelindung tanaman pangan). Dewa Pengawas Saluran Air, Shui Yong Shen, salah satu dari Ba Zha Shen, menduduki tempat penting diantara kedelapan dewa itu. Lama-kelamaan arti saluran air diperluas meliputi saluran atau parit pelindung benteng yang disebut Cheng Huang.

Pada jaman San Guo (Sam Kok - Hokkian) 221 - 265 Masehi) di negeri Wu (Gouw — Hokkian), Cheng Huang mulai dipuja tersendiri, lepas dari Ba Zha Shen dan didirikan Cheng Huang Miao (Seng Hong bio — Hokkian). Memasuki dinasti Tang (618 — 907 M) di tiap ibukota, propinsi mulai banyak didirikan kuil pemujaan Cheng Huang. Sejak itu Cheng Huang secara resmi menjadi Dewa Pelindung Kota, dengan panggilan yang umum Cheng Huang Lao Ye (Seng Hong Lo Ya - Hokkian). Setelah Ming Tai Zu (Beng Thay Tjow - Hokkian) kaisar pertarna dinasti Ming berkuasa, dia lalu mengangkat Cheng Huang di ibu kota negara (pada waktu itu di Nanjing) sebagai Tian Xia Dou Cheng Huang (Thian Hee Touw Seng Hong — Hokkian) yang berarti Dewa Pelindung Ibukota negara dengan gelar Ming Ling Wang (Beng Leng Ong — Hokkian). Lalu, semua Cheng Huang dari tiap ibukota propinsi diangkat sebagai Du Cheng Huang (Touw Seng Hong - Hokkian) yang berarti Dewa Pelindung Ibukota dan diberi anugerah "Wang" (setingkat dengan Raja Muda). Kemudian Cheng Huang dari tiap ibukota karesidenan dianugerahi gelar "Wei Ling Gong" (Wi Ling Kong — Hokkian), sedangkan yang ada pada kabupaten dianugerahi gelar "Ling Ying Hou" dan pada tingkat kawedanan diberi gelar "Xian You Bo" (Hian Yu Pek - Hokkian).

Pada masa dinasti Qing (1644 — 1911) diharuskan tiap-tiap kantor pemerintah baik sipil maupun militer, mulai dari tingkat terendah, membangun sebuah kelenteng untuk memuja Cheng Huang di dekatnya, sebagai lambang Yang (pemerintahan yang nyata, kantor pemerintah) dan Yin (pemerintahan oleh roh, yang berwujud kelenteng Cheng Huang) dan para pejabat yang bertugas disitu, diharuskan bersembahyang di kelenteng Cheng Huang tersebut, tiap tanggal 1 bulan 15 tiap bulan, guna menunjukkan penghormatan kepada penguasa dari Alam Baka itu.

Kepercayaan di kalangan rakyat menganggap bahwa orang setelah meninggal, arwahnya akan dibawa ke hadapan Cheng Huang Lao Ye untuk diperiksa, lalu diputuskan akan masuk neraka atau surga. Cheng Huang Lao Ye mempunyai banyak anak buah, diantaranya adalah 2 orang pembantu yang membawa pedang dan cap, Wen Wu Pan (Bun Bu Poan — Hokkian) yaitu jaksa sipil dan militer, Qi Ye (Cit Ya - Hokkian) dan Ba Ye (Pat Ya - Hokkian), lalu ada lagi yang disebut Er-shi-si Si (Dji Tjap Si Su - Hokkian) 24 pejabat.

Wen Wu Pan adalah pembantu terpercaya dari Cheng Huang. Mereka seakan-akan tangan kanan dan kirinya dan bertugas membantu dalam memeriksa dan mengadili arwah.

Qi Ye atau tuan yang ketujuh, sering disebut sebagai Da Ye (Tao Ya — Hokkian) atau Tuan Besar, juga dipanggil Han De Ye (Han Tek Ya — Hokkian) atau Fan Wu Jiu yang bisa berarti tidak ada ampun bagi yang berdosa. Tampangnya hitam, bertubuh pendek gemuk.

Ba Ye disebut juga Er Ye (Ji Ye — Hokkian) atau Tuan kedua, sering dinamakan Lu Qing Ye (Lo Jing Ya - Hokkian) atau Xie Bi An (Sia Pit An — Hokkian) yang berarti yang menyesali perbuatannya akan selamat. Penampilannya adalah berwujud seorang Malaikat pesuruh yang berwajah putih dengan tubuhnya kurus panjang.

Kedua malaikat ini adalah komandan dari pasukan polisi yang bertugas menggiring arwah untuk menghadap Cheng Huang untuk diperiksa.

Suasana Kelenteng Cheng Huang, biasanya berwibawa dan angker. Ada papan besar bertuliskan huruf yang berarti "anda juga akan kemari kalau harinya tiba," ada juga yang dilengkapi dengan abakus besar (alat hitung, simpoa) yang menyatakan bahwa para malaikat di sini adalah lurus, tidak bisa disuap dan dijilat. Apa yang anda perbuat selama kehidupan di dunia, akan diperhitungkan dengan teliti.

Sebab itu para nenek-nenek pada ulang tahunnya yang ke-70 atau 80 biasanya diajak oleh cucunya bersembahyang di kelenteng Cheng Huang di kotanya. Mereka membakar uang kertas di muka Qi ye dan Ba Ye. Seringkali apabila terjadi pertengkaran tak terdamaikan,

kedua belah yang bersi tegang urat leher mengadakan sumpah berat dihadapan Cheng Huang. Yang paling berat adalah sumpah yang diikuti dengan menyembelih ayam, yang berarti apabila apa yang diucapkan tidak benar ia rela bernasib seperti ayam tersebut.

Ada beberapa kelenteng Cheng Huang yang bersambung langsung dengan Dong Yue Miao (tempat pemujaan Dong Yue Da Di). Disamping Dong Yue Da Di, digambarkan atau dipahatkan Sepuluh Raja Akherat dan 18 tingkat neraka. Ia menggambarkan bahwa di-sanapun ada urutan pemeriksaan. Sesudah diperiksa secara teliti ditempat Cheng Huang, roh akan dibawa kehadapan Dong Yue Da Di dan diteruskan ke tempat **Raja** Akherat, Yan Luo Wang (Giam Lo Ong — Hokkian), untuk dijebloskan ke neraka.

Orang menganggap bahwa Cheng Huang Lao Ye seperti pejabat dunia fana saja, yang masa jabatannya terbatas. Sebab itu kita jumpai nama-nama Cheng Huang dipelbagai kota dan hari She-jietnya-pun tidak sama. Kelihatannya ada beberapa kota yang mempunyai tokoh khusus yang dianggap sebagai Cheng Huang. Di kota Hangzhou, ibukota propinsi Zhejiang, misalnya disini tokoh yang dianggap atau diangkat sebagai Cheng Huang adalah Zhou Xin. Zhou Xin adalah gambaran seorang pejabat pengadilan yang jujur, tidak bisa disogok dan tidak takut digertak, bahkan oleh orang yang sangat berkuasa sekalipun, dalam usahanya menegakkan keadilan. Dia digambarkan seakan-akan punya wajah yang dingin bagaikan besi, sehingga sangat disegani semua orang. Dikisahkan suatu hari ketika ia sedang memeriksa sebuah kasus, angin keras telah menerbangkan daun-daunan ke atas mejanya. Setelah menyelidiki dengan teliti sekali, didapatnya bahwa daun itu berasal dari sejenis pohon yang hanya terdapat pada sebuah kelenteng Buddha di tempat yang jauh dari situ. Hakim Zhou Xin menduga bahwa para pendeta di kuil tersebut tentu telah melakukan sesuatu kejahatan pembunuhan. Betul, setelah pohon itu ditebang, ditemukan sesosok jenazah wanita akibat pembunuhan. Pendeta kuil tersebut akhirnya mengaku melakukan pembunuhan. Masih ada contoh-contoh lain tentang Cheng Huang yang diangkat dari orang-orang yang sangat dikagumi rakyat atau telah berbuat

sesuatu bagi negaranya. Di kota Gunming ibukota propinsi Yunnan yang dijadikan sebagai Cheng Huang, si malaikat pelindung kota, adalah seorang tokoh pada jaman dinasti Ming yang pernah menajadi perdana menteri yaitu Yu Qian (I Khiam - Hokkian), Ketika Kaisar Ying Zong ditawan orang Tungus, Yu Qian yang mengkhawatirkan keadaan yang bisa kacau kalau tidak ada kaisar, segera mengangkat adik kaisar sebagai kaisar baru dengan gelar Jing Zong (1450 - 1457), sambil terus berdaya upaya supaya kaisar Ying Zong dapat dibebaskan oleh pihak Tungus dengan mengadakan tekanan secara militer dan diplomatik. Akhirnya pihak Tungus melepaskan kaisar Ying Zong. Tapi sang adik tidak mau mengembalikan tahta kepada kakaknya, meskipun Yu Qian berulang kali menasehatinya. Akhirnya Ying Zong melakukan kudeta untuk merebut tahtanya kembali. Jing Xong lalu dipenjarakan. Tidak sampai disitu saja tindakan Ying Zong, Yu Qian juga ditangkap dan dijatuhi hukuman mati, meskipun beliau berusaha mati-matian membebaskannya dari tangan orang Tungus. Kaisar Ying Zong membalas jasa Yu Qian dengan kekejaman.

Seorang raja muda yang berkedudukan di propinsi Yunnan, Mu Zhong, seorang pengagum Yu Qian, kemudian inengangkatnya sebagai Cheng Huang di kota Gunming.

Di sini kita memperoleh gambaran bahwa dalam kepercayaan yang terkenal kejujurannya dan banyak berbuat kebaikan untuk masyarakat, seringkali setelah meninggal diangkat menjadi Cheng Huang. Kelenteng-kelenteng untuk tempat pemujaan Cheng Huang di Tiongkok Kuno, bentuknya menyerupai kantor pejabat pemerintah dan tingkat kepangkatannya pun mengikuti urutan kepangkatan pejabat pemerintah.

Salah satu tugas Cheng Huang adalah merawat roh-roh yang tidak mempunyai keturunan atau keluarga dekat yang menyembahynginya. Sebab itu jaman dahulu Cheng Huang diarak keluar dari kuilnya pada saat diadakannya upacara sembahyangan untuk arwah kelaparan (di Indonesia disebut sembahyang Rebutan). Pada hari Qing Ming (Ceng Beng - Hokkian) juga diadakan perayaan mengarak Cheng Huang dan sekali lagi pada bulan 9 tanggal 1 Imlik.

Kelenteng untuk pemujaan Cheng Huang merupakan salah satu kelenteng yang paling besar dan tersebar luas di Tiongkok. Hampir pada tiap kota besar atau kecil tentu terdapat Cheng Huang Miao. Di Tainan, Taiwan saja terdapat tiga buah Cheng Huang Miao. Satu Cheng Huang Miao di tingkat ibu kota propinsi, dengan gelar Wei Ling Gong (Wi Ling Kong - Hokkian). Hari She-jietnya tanggal 11 bulan 5 Imlik. Yang kedua adalah Cheng Huang Miao ditingkat kecamatan yang bergelar Xian You Bo (Hian Yu Pek — Hokkian). Hari She-jietnya pada tanggal 20 bulan 4 Imlik. Dan yang ketiga adalah Cheng Huang Miao dari kota An Ping yang memuja Xie Zhong Cheng Huang. Hari She-jietnya pada tanggal 19 bulan 4 Imlik.

Di kota-kota di Asia Tenggara juga banyak kelenteng yang memuja Cheng Huang. Di Singapura misalnya, pemujaan terhadap Cheng Huang terdapat di Kelenteng Hong San See di Sultan Muhammad Road.

Dalam melaksanakan tugasnya. Cheng Huang Lao Ye masih dibantu lagi oleh Duapuluh Empat Malaikat Pegawai, yang disebut Er **Shi Si Si** (Ji Cap Si Su - Hokkian). Bagi tingkat karesidenan (Fu), dan tingkat kabupaten (Xian), Cheng Huang mempunyai duapuluh empat pegawai bawahan yaitu:

- 1). Yan Shou, Malaikat yang bertugas mengurus umur seseorang.
- 2). Su Bao, Malaikat bagian membuat laporan yang cepat.
- 3). Yin Yang, Malaikat yang bertugas sebagai dukun.
- 4). Jiang Shan, Malaikat yang bertugas menganugerahi pahala seseorang.
- 5). Fa E, Malaikat yang bertugas menghukum orang jahat.
- 6). Kao Gong, Malaikat bagian penguji jasa seseorang.
- 7). Xue Zheng, Malaikat yang bertugas memberi pendidikan.
- 8). Jin Cha, Malaikat bagian peneliti perbuatan.
- 9). Jian Bu, Malaikat bagian pemeriksa berkas.
- 10). Dian Ji, Malaikat bagian penyusun berkas.
- 11). Zhu Lu, Malaikat mencatat pembayaran gaji.
- 12). Du Liang, Malaikat bagian pengawas ransom.

- 13). Yi Li, Malaikat bagian upacara.
- 14). Wen Shu, Malaikat bagian sekretariat.
- 15). Xun Zheng, Malaikat bagian patroli.
- 16). Gong Cao, Malaikat bagian jaksa penuntut.
- 17). Liang Yuan, Malaikat bagian peneliti manusia yang berkeinginan baik.
- 18). Gan Ying, Malaikat yang bertugas mengabulkan permohonan orang yang berbuat baik.
- 19). Cha Guo, Malaikat bagian periksa kesalahan.
- 20). Qu Yi, Malaikat bagian pemusnah penyakit.
- 21). Bao An, Malaikat bagian keamanan.
- 22). Di Yu, Malaikat penjaga neraka.
- 23). Ti Xing, Malaikat bagian pelaksanaan hukuman.
- 24). Zhang An, Malaikat bagian pemegang berkas.

Cheng Huang kota An Ping, Jiayi dan Penghu yang kesemuanya di Taiwan, dan beberapa kota lainnya mempunyai bawahan 6 malaikat yaitu: Yan Shou, Su Bao, Jiang Shan, Fa E, Yin Yang, dan Zheng Lu (Malaikat bagian pemberi kepangkatan). Keenam Malaikat ini dapat dibandingkan dengan 3 malaikat yang biasa dipuja oleh orang kota yaitu Yin Yang, Kao Gong dan Xue Zheng.

Yin Yang Si (Malaikat bagian perdukunan dan ramalan) disebut juga Jiu Cha Si, dirayakan hari lahirnya pada tanggal 1 bulan 10 Imlik. Di kota-kota besar, khusus untuk pemujaan kepada malaikat yang bertugas menyelidiki kejahatan dan perilaku bajik manusia ini, ada kelen-teng yang disebut Yin Yang Gong Miao.

Malaikat bagian penilai jasa, Kao Gong Si, biasanya oleh bagian pemujanya sering ditafsirkan secara salah sebagai malaikat pemeriksa dan penilai hasil ujian. Pada saat berlangsung ujian di sekokii-sekolah maupun perguruan tinggi, pada murid mahasiswa mengadakan sem-bahyang dihadapannya agar mendapat penerangan dalam menggarap soal-soal ujian. Untuk malaikat ini kami tidak ketemukan hari lahirnya.

IV. 9. TIGA PULUH ENAM PANG-LIMA LANGIT. SAN SHI LIU GUAN JIANG.

Dikalangan masyarakat beredar kepercayaan bahwa, ada tiga puluh enam panglima perang yang bertugas mengawal para dewa di langit dan di bumi. Mereka disebut San Shi Liu Guan Jiang (Sa Cap Lak Kwan Ciang — Hokkian). Pengawal Kelenteng Wang Ye Miao terdiri dari empat orang yaitu:

- 1). Zhang Shen Zi dari tangsi timur.
- 2). Xiao Shen Zi dari tangsi selatan.
- 3). Liu Shen Zi dari tangsi barat.
- 4). Lian Shen Zi dari tangsi utara.

Pengawal dari Bao Sheng Da Di adalah:

- 5). Huang Xian Guan dan
- 6). Jiang Xian Guan.

Pengawal-pengawal Dewa umum lainnya adalah:

- 7). Kang Shi Ren.
- 8). Jin Shi Ren.
- 9). Ma Ling Guan.
- 10). Wu Ling Guan.

Pengawal dewa lain yang mempunyai urusan bagian dalam adalah:

- 11). Jin Xian Gu.
- 12). He Xian Gu.
- 13). Li Xian Gu.
- 14). Ji Xian Gu.

Keempatnya adalah wanita semua.

Para pengawal yang bertugas menangkap roh-roh jahat adalah:

- 15). Shuo Da Jiang.
- 16). Jia Da Jiang.
- 17). Fu Da Jiang.
- 18). Na Da Jiang.

Pengawal-pengawal yang bertugas memeriksa perbuatan jahat adalah:

- 19). Pan Da Jiang.
- 20). Bi Da Jiang.
- 21). Hu Jia Lou.
- 22). Ma Jia Lou.

Pengawal-pengawal yang bertugas meronda dan menangkap roh-roh jahat adalah:

- 23). Yi Shan Da Jiang.
- 24). Dao Hai Da Jiang.
- 25). Shi Gui Da Jiang.
- 26). Tun Jing Da Jiang.

Para komandan pasukan istana langit antara lain adalah:

- 27 Deng Yuan Shuai.
- 28 Yue Yuan Shuai.
- 29 Yin Yuan Shuai.
- 30 Gao Yuan Shuai.
- 31 Kang Yuan Shuai.
- 32 Zhao Yuan Shuai.
- 33 Wang Yuan Shuai.
- 34 Li Yuan Shuai.
- 35 Yang Yuan Shuai.
- 36 Xin Yuan Shuai dan lain-lain.

Para pendeta Taoist ketika melakukan upacara sembahyang mengusir roh-roh jahat, sering memohon bantuan ke-36 Panglima Perang ini. Di Kuil Kai Shan Gong (Khay San Kiong — Hokkian), Tainan terdapat patung ke-36 Panglima ini. Patung-patung ini merupakan suatu hasil karya seni yang tinggi mutunya dan jarang ada tempat lain. Biasanya di kelenteng lain hanya terpampang gambarnya saja. Di Kelenteng Tju An Kiong, Lasem, gambar ke-36 panglima ini masih kelihatan dan terawat dengan baik sampai sekarang.

IV. 10. PARA MALAIKAT PELINDUNG

A. MALAIKAT PELINDUNG KOTA SUNGAI. ER LANG SHEN.

Menurut sejarah, Er Lang Shen (Ji Long Sin — Hokkian) adalah putra seorang Gubernur dari propinsi Sichuan, yang hidup pada jaman dinasti Qin, dengan nama Li Bing. Pada waktu itu sungai Min (Min-jiang, salah satu cabang sungai Yang - Zi yang bermata air di wilayah Sichuan), seringkali mengakibatkan banjir di wilayah Guan-kou (dekat Chengdu). Sebagai gubernur yang peka akan penderitaan rakyat, Li Bing segera mengajak putranya, Er Lang, meninjau daerah bencana dan memikirkan penanggulangannya.

Rakyat Guan-kou yang sudah putus asa menghadapi bencana banjir yang tiap kali menghancurkan rumah dan sawah ladangnya, tampak pasrah dan mengandalkan para dukun untuk menghindarkan bencana. Para dukun menggunakan kesempatan ini untuk memeras dan menakut-nakuti rakyat. Dikatakan bencana banjir itu diakibatkan karena Raja Naga ingin mencari istri. Maka penduduk diharuskan tiap tahun mengirimkan seorang gadis untuk dijadikan pengantin Raja Naga di sungai Min itu. Maka tiap tahun diadakan upacara penceburan gadis di sungai yang dipimpin oleh dukun dan diiringi oleh ratap tangis orang tua sang gadis.

Li Bing bertekad mengakhiri semua ini, dan berusaha inenginsafkan rakyat bahwa bencana dapat dihindarkan asal mereka mau bergotong royong memperbaiki aliran sungai. Usaha ini tentu saja ditentang para dukun yang melihat bahwa ia akan rugi apabila rakyat tidak percaya lagi kepada mereka. Untuk menghadapi mereka, Li Bing mengatakan bahwa putrinya bersedia menjadi pengantin Raja Naga untuk tahun itu. Dia minta sang dukun memimpin upacara. Sebelumnya, Li Bing memerintahkan Er Lang untuk menangkap seekor ular air yang

besar, dimasukkan dalam karung dan disembunyikan di dasar sungai.

Pada saat diadakan upacara "mengantar pengantin" di tepi sungai, Li Bing mengatakan kepada dukun kepala, bahwa ia ingin sang Raja naga inenampakkan diri agar rakyat bisa melihat wajahnya. Sang dukun marah dan mengeluarkan ancaman. Tapi Li Bing yang telah bertekad mengakhiri prakteknya yang kejam ini, berkeras agar sang dukun menampilkan wujud Raja Naga. karena keadaan yang sudah memungkinkan untuk bertindak, Li Bing memerintahkan putranya Li Er Lang agar terjun ke sungai dan memaksa sang Raja Naga ke luar. Setelah menyelam sejenak Er Lang muncul kembali sambil menyeret bangkai ular air itu ketepi. Penduduk jadi gempar. Li Bing menyatakan bahwa sang Raja Naga yang jahat sudah dibunuh, rakyat tidak usah khawatir akan gangguan lagi dan tidak perlu mengorbankan anak gadisnya setiap tahun. Setelah itu Li Bing mengajak rakyat untuk bergotong-royong membangun bendiingan dan waduk, untuk mengendalikan sungai Min. Usaha ini akhirnya berhasil dan rakyat daerah itu terbebas dari bencana banjir. Untuk memperingati jasa-jasa Li Bing dan Er Lang di tempat itu kemudian didirikan kelenteng peringatan.

Pendapat lain mengatakan bahwa sebetulnya Er Lang Shen adalah Zhao Yu, yang hidup pada jaman dinasti Sui (581 — 618 M). Kaisar Sui Yang Di (605 - 617 M) mengangkatnya sebagai walikota Jia Zhou. Ia pernah membunuh seekor naga yang ganas di sungai dekat kota itu. Oleh penduduk kota ia kemudian diangkat menjadi Er Lang Shen. Pada waktu itu ia berumur 26 tahun.

Setelah Kerajaan Sui runtuh, ia menghilang tak tentu rimbanya. Pada suatu ketika sungai Jiazhou kembali meluap, diantara halimun dan kabut yang menyelimuti daerah itu, terlihat seorang pemuda menunggang kuda putih, diiringi beberapa pengawal, membawa anjing dan burung elang, lewat di atas sungai itu. Itulah Zhao Yu yang turun dari langit. Untuk mengenang jasa-jasanya penduduk mendirikan kelen-teng di Guan-kou dan menyebutnya Er Lang dari Guan-kou. Oleh Kaisar Zhen-zong dari dinasti Song, ia diberi gelar Qing Yuan Miao Dao Zhen Jun (Ceng Goan Biau To Cin Kun — Hokkian) atau

malaikat berkesusilaan bagus dari sumber yang jernih. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 26 bulan 6 Imlik.

Dalam cerita Xi You Ji (See Yu Ki - Hokkian) bab 7, dikisahkan bahwa untuk menangkap Sun Kong yang mengacau Istana Langit, Guan Yin menganjurkan memanggil seorang malaikat sakti, yang masih terhitung keponakan Yu Huang Da Di dan berkedudukan di Guanzhou. Nama malaikat ini adalah Er Lang Zhen Jun (Ji Long Cin Kun - Hokkian). Sun Wu Kong mengenalinya sebagai putra adik perempuan Yu Huang Da Di yang menikah dengan orang yang bernama keluarga Yang (Nyoo, Yo — Hokkian) tanpa disebutkan namanya.

Menurut apa yang dituturkan dalam novel Feng shen (Hong sin - Hokkian) bab 40, Er Lang Shen bernama Yang Jian (Yo Cian - Hokkian). Dalam buku tersebut Yang Jian memperkenalkan diri sebagai berikut ". . . . hamba adalah Yang Jian, murid Yu Ding Zhen Ren (Giok Teng Cin Jin - Hokkian) dari Gua Lembayung Emas, di gunung Yu Quan Shan . . ." Yang Jian dapat berubah menjadi 73 rupa dan sakti mandraguna. Ia kemudian menjadi orang suci berikut badan kasarnya.

Er Lang Shen banyak dipuja di propinsi Sichuan. Beberapa kelenteng besar yang didirikan khusus untuknya terdapat di Chengdu, yaitu Er Lang Miao (Kelenteng Er Lang), di Guan Xian dengan nama Guan Kou Miao (Kelenteng Guan Kou), di Baoning, Ya-an dan beberapa tempat lain dengan nama Er Lang Miao. Kecuali Sichuan, propinsi Hunan juga memiliki beberapa kelenteng Er Lang yang cukup kuno.

Er Lang Shen ditampilkan sebagai seorang pemuda tampan bermata tiga, memakai pakaian keemasan, membawa tombak bermata tiga, diikuti seekor anjing, kadang-kadang ditambah dengan seekor elang. Dia dianggap sebagai Dewa Pelindung Kota-kota di tepi sungai. Tapi sering juga ditampilkan bersama Tai Shang Lao Jun sebagai pengawal.

B. MALAIKAT PELINDUNG KUIL.

QIE LAN YE.

Qie Lan Ye (Ka Lam Ya — Hokkian) adalah salah satu Malaikat Pintu versi Buddha yang sering digambar di daun pintu bersama-sama Wei Tuo. Dia dipuja secara tersendiri terutama di kabupaten Chao-zou, propinsi Guangdong sebagai pelindung bangunan-bangunan suci dan kuil-kuil Buddha. Di Kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok Semarang, ia dilukiskan di daun pintu besar, berpasangan dengan Wei Tuo. Qie Lan bertampang bengis, wajahnya hitam berewok dan membawa sebatang kampak dan berpakaian perang lengkap. Di Jakarta pemujanya terdapat di kelenteng Kong Hoa Si. Hari lahirnya di peringati pada tanggal 1 bulan 4 Imlik.

C. MALAIKAT PELINDUNG KELENTENG WANG YE.

WU YING JIANG.

Wu **Ying Jiang** dipuja bersama-sama sebagai pelindung kelenteng Wang Ye Miao. Mereka itu terdiri dari lima orang yaitu:

- 1). Zhong Tan Yuan Shuai (Tiong Dan Gwan Swe - Hokkian), Li Ne Zha (Lie Loo Djia — Hokkian).
- 2). Dong Ying Zhang Yuan Shuai (jenderal Chang dari Tangsi Timur).
- 3). Nan Ying Xiao Yuan Shuai (jenderal Xiao dari Tangsi Selatan).
- 4). Xi Ying Liu Yuan Shuai (jenderal Liu dari Tangsi Barat).
- 5). Bei Ying Lian Yuan Shuai (jenderal Lian dari Tangsi Utara).

Tentang Ne Zha akan diuraikan lebih teliti pada bab lain.

D. MALAIKAT PELINDUNG KEAMANAN UMUM.

BU ZHEN SI YE.

Malaikat ini mengawasi keamanan uraum, mungkin seperti polisi dalam masyarakat. Ia mempunyai kekhususan yartu membantu orang-orang yang kehilangan barang. Di Taiwan, dewa ini dipuja di dalam Kelenteng Ling Qing Dian di kota An Ping. Hari She-jiet tidak jelas.

E. MALAIKAT PELINDUNG GUDANG.

CANG SHEN.

Cang Shen adalah Malaikat yang melindungi gudang. Biasanya diadakan sembahyang untuk menghormatinya pada pertengahan musim semi atau pertengahan musim gugur. (Zhong-qiu). Di sebelah utara Chi Gan Lou di Taiwan terdapat sebuah kelenteng yang memuja dewa ini. Kelenteng itu didirikan oleh kaisar Yong Zhen pada jaman pemerintahan tahun kesepuluh Dinasti Qing. Sayang pada masa perang melawan Jepang, kelenteng ini hancur dan patungnya entah dibawa kemana.

h 11. DEWA PENGUASA WAKTU TAI SUI YE

Tai Sui (Thay Swe - Hokkian) atau secara disebut Tai Sui Xing Jun atau Tai Sui Ye (Thay Swe Ya - Hokkian) adalah Dewata atau sekelompok Dewata yang menguasai peredaran waktu. Sebab itu Dewata ini sangat disegani sekaligus dihormati. Sebagai kelompok, Tai Sui terdiri dari 120 Dewata yang masing-masing punya tugas tersendiri dalam mengawasi peredaran jam, hari, bulan dan tahun.

Pemujaan Tai Sui tercatat mulai jaman dinasti Yuan (1280 - 1368)

yaitu pada waktu diadakan sembahyang besar yang dilakukan oleh para menteri dan cendekiawan yang tergabung dalam Akademi Penelitian Sejarah Kerajaan. Dalam Upacara-upacara keagamaan pada jaman sebelumnya yaitu pada jaman Tang dan Song, sembahyang kepada Dewata tersebut belum ditemui. Sembahyang kepada Tai Sui Ye dilakukan apabila ada sesuatu pekerjaan besar dan penting akan dilaksanakan.

Tai Sui Ye adalah termasuk Dewa Bintang, yang kira-kira disamakan dengan Yupiter. Sebab itu altar untuk upacara sembahyang kepadanya didirikan tempat terbuka. Pemujaan besar-besaran di altar seperti ini dimulai pada jaman permulaan dinasti Ming, ketika kaisar Ming pertama, Tai Zu, memerintahkan agar pemujaan Dewata ini dilakukan seluruh negeri.

Menurut legenda, Tai Sui Ye adalah putra kaisar terakhir dari dinasti Yin atau Shang, Zhou Wang yang lalim. Ibunya, permaisuri Jiang, dibunuh secara kejam oleh kaisar atas hasutan selirnya Da Ji (Tat Ki — Hokkian). Ketika dilahirkan, ia berbentuk gumpalan daging yang aneh. Da Ji menghasut kaisar Zhou Wang agar bayi aneh itu segera dibuang saja sebab berasal dari penjelmaan siluman. Seorang pertapa menemukan gumpalan aneh itu dan membelah selaput pembungkusnya dengan pisau, dan seorang bayi lalu muncul dari dalamnya.

Pertapa ini membawanya ke dalam gua pertapaannya, lalu menyerahkannya bayi itu kepada He Xian Gu (Ho Sian Kouw — Hokkian) yang selanjutnya mengasuh dan membesarkannya. Oieh sang pertapa bayi itu diberi nama Yin Qiao alias Yin Ting Nu. Setelah berusia cukup, He Xian Gu memberitahu bahwa ia sebetulnya bukan anaknya meainkan putra kaisar Zhou Wang yang dibuang karena dianggap sebagai anak siluman oleh Da Ji selir kesayangan ayahnya. Ibunya kemudian dilempar dari loteng yang tinggi sampai tewas. Yin Qiao minta ijin pada penolongnya untuk membalas kematian ibunya. Tian Fei (yaitu Tian Shang Sheng Mu) memberinya dua macam senjata pusaka berupa sebatang kapak perang dan sebatang toya yang terbuat dari emas. Ketika pasukan Shang, dalam pertempuran di Mu Ye menderita kekalahan besar, Yin Qiao meloncat naik

ke menara tempat Da Ji tinggal. Da Ji ditangkap dan dibawa ke hadapan kaisar Wu Wang, kaisar Wu Wang kemudian mengizinkan membunuhnya untuk membalas sakit hatinya. Setelah peperangan selesai Yu Huang Da Di menganugerahkan pangkat Tai Sui kepadanya heran kebaktiannya kepada ibu dan keberaniannya dalam perang melawan para penganut kelaliman.

Dalam novel Feng Shen, ada versi yang agak berbeda dengan yang dikatakan di atas. Dikisahkan bahwa Yin Qiao dalam perjalanan turun gunung untuk bergabung dengan pasukan Jiang Zi Ya untuk menumbangkan dinasti Shang bertemu dengan Shen Gong Bao (Sin Kong Pa - Hokkian) Shen Gong Bao yang selalu merintangi usaha Jiang Zi Ya, menghasut Yin Qiao untuk tidak membantu orang lain (maksudnya Jiang Zi Ya) menumbangkan ayahnya sendiri. Sebagai anak yang berbakti, betapa jahatnya sang ayah tetap harus dibela, demikian Shen Gong Bao meyakinkan Yin Qiao.

Akhirnya Yin Qiao melupakan dendamnya dan berbalik membela sang ayah melawan pasukan Jiang Zi Ya. Dalam pertempuran ia berhadapan dengan Ran Deng Dao Ren, seorang pertapa sakti yang membantu pihak Wu Wang dan Jiang Zi Ya. Ran Deng berhasil menjepitnya diantara dua buah gunung. Wu Ji seorang panglima bawahan Jiang Zi Ya lalu memancung lehernya. Setelah diadakan pelantikan para malaikat. Yin Qiao diangkat sebagai Tai Sui Xing Jun.

Pemujaan Tai Sui terutama sekali ditujukan untuk menghindarkan bencana alam. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 19 bulan 7 Imlik. Kecuali di Tiongkok dan Taiwan, di Asia Tenggara ini juga terdapat kelenteng-kelenteng yang memuja Tai Sui Ye ini. Di Jakarta saja sekurang-kurangnya ada tiga kelenteng yang menempatkan pemujaannya, antara lain di kelenteng Jin De Yuan Ji. Petak Sembilan.

BAB V. DEWA PENGUASA MANUSIA DAN PROFESI.

Dewa Penguasa Manusia mempunyai tugas mengurus soal - soal yang bersangkutan dengan manusia, seperti kelahiran, kematian, sakit, menjadi tua, rejeki, kepangkatan dan lain - lain.

Semua kegiatan manusia sejak lahir, hingga menutup mata, semuanya diurus oleh dewa. Di bawah ini akan di bahas TIGA PULUH SATU DEWA yang mengurus 15 macam persoalan.

Sedangkan Dewa Profesi adalah Dewa Pelindung dari sesuatu profesi tertentu pada mulanya merupakan pemula dari profesi itu, misalnya dengan pengobatan, dewa pelindung pelajaran dan dewa pelindung perdagangan. Di bawah ini akan kami uraikan 51 dewa yang terbagi dalam 12 bentuk keahlian (profesi).





Zhu Sheng Niang Niang, Dewi Kesuburan, tempat para wanita mendambakan anak. (hal 153)



Zheng Yi Zhen Jun atau Cai Shen Ye sang Dewa Kekayaan. (hal 177)



Hua Gong dan Hua Po, Dewa dan Dewi kegembiraaan. (hal 198)



Tempat kepala Guan Gong dikuburkan, terletak 7 Km di selatan Luo-yang, propinsi He-nan, Tiongkok tengah. (hal 215)



Patung Yue Fei, yang terdapat didalam kuil peringatan yang didirikan untuknya di tepi telada Xi-hu, dekat Hangzhou. (hal 223)



Kuburan Yue Fei yang terletak dekat kuil peringatannya. (hal 223)



Kuburan Nabi Besar Kong Zi di Oufu propinsi Shandong. (hal 201)



Patung Kong Zi di dalam salah satu kelenteng di Ambarawa, Jawa Tengah. (hal 199)



Kuburan Kaisar Huang Di yang dianggap leluhur orang Tionghoa. Kuburan ini terletak dikaki bukit Qiao Shan propinsi Shanxi. (hal 263)



Wen Chang Di Jun, sang Dewa Pendidikan, bersama Zhu Yi dan Kui Dou Xing Jun. (hal 183)



Gambar Dewa Keturunan, Dewa Kekayaan dan Dewa Panjang Umur. (hal 181)



Bodhidharma atau Da Mo, Dewata Buddhisme yang banyak dipuja oleh para prajurit. (hal 228)



Patung raksasa dari pendeta jenaka Ji Gong di Qi-Shan, Kaohsiung Taiwan-tengah. (hal 208)



Kelenteng Ling Yun Si, di tepi teraga Xi-hu, dekat Hangzhou disini Ji Gong pernah menetap. (hal 205)



Kelenteng Raja Obat di bukit Yao Wang Shan, propinsi Shanxi, Tiongkok barat daya. (hal 240)



Patung pemujaan Bao Sheng Da Di, sang Dewa Pengobatan yang terdapat di kelenteng Tay Kak Si, gang Lombok Semarang. (hal 239)



Kuil Zhi Nan Gong, tempat Fu You Di Jun atau Lu Dong Bin dipuja, terletak di pegunungan Mu-zha, sebelah utara Taipei, Taiwan. (hal 248)



Kuil peringatan untuk Zhang Fei adik angkat Guan Gong, yang terletak di gunung Fei Feng Shan, kabupaten Yun-yang, propinsi Sichuan, Cina barat daya. (hal) (hal 219)



Sebuah patung Dewi Pelindung Lautan, Tian Shang Sheng Mu atau Ma Zu dalam ukuran raksasa (±20 m) di Hongkong. (hal 230)

V. I. DEWIKESUBURAN. (ZHU SHENG NIANG NIANG)

Zhu Sheng Niang Niang (Cu Seng Nio Nio - Hokkian) secara umum disebut Zhu Sheng Ma. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 20 bulan 3 Imlik Dewi ini mempunyai tugas khusus yaitu memberikan kehamilan bagi wanita yang telah menikah. Seteiah wanita tersebut hamil, tugasnya selesai dan digantikan oleh Ling Shui Fu Ren yang melindungi wanita itu sampai saat kelahirannya.

Pada hari tahunan Zhu Sheng Niang Niang tersebut, para wanita membawa sesajian berupa samsing dan arak manis. Mereka berbondong-bondong ke depan altarnya. Yang belum mempunyai anak, meminta anak, yang telah dikaruniai anak memohon perlindungan akan keselamatan putranya. Kalau kebetulan ada anak yang sakit, sang ibu membawanya untuk dimintakan obat atau "FU". Apabila diijinkan oleh sang Dewi melalui Pwee, hiasan tusuk konde bunga yang diletakkan di depan patungnya, boleh diambil oleh yang bersangkutan dan ditancapkan dirambutnya sendiri lalu dibawa pulang. Untuk memohon kesembuhan putranya, mereka boleh mengambil sepasang sepatu kecil yang digantung dengan benangdidepan altar.

Seteiah selesai bersembahyang, sepatu tersebut dikalungkan di leher anak itu. Kalau kemudian permohonannya terkabul, yang bersangkutan akan mengganti tusuk konde bunga dan sepatu kecil itu dengan yang baru dan diletakkan kembali di depan patung Zhu Sheng Niang Niang. Ada juga yang sejak dari rumah telah menyiapkan perhiasan kalung yang berbentuk induk kunci (gembok) atau uang kuno dan sebagainya. Anak tersebut dibawa bersembahyang di depan altar sang Dewi dan benda - benda tersebut dikalungkan dilehernya, dengan harapan semoga dia diberkahi umur panjang. Biasanya anak tersebut sampai dewasa pun masih sering datang ke depan altar Zhu Sheng Niang Niang untuk menyampaikan terima kasih.

Di altar pemujaan Zhu Sheng Niang Niang seringkali tampak gambar atau patung 12 orang inang pengasuh yang masing - masing menggendong seorang anak. Siapakah Zhu Sheng Niang Niang ini, sulit untuk dijelaskan. Sebagian orang berpendapat bahwa Zhu Sheng Niang Niang adalah Bi Xia Yuan Jun (Pek He Goan Kun - Hokkian), sementara yang lain menganggap bahwa kedudukan Zhu Sheng Niang Niang biasanya dijabat oleh

wanita - wanita suci yang semasa hiciupnya selalu berbuat kebajikan, welas asih, serta baik hati. Masa jabatannya terbatas dan dijabat secara bergiliran seperti halnya Tu Di Gong, sang Dewa Bumi.

Zhu Sheng Niang Niang dipuja terutama sekali di Propinsi Fujian, dan Taiwan. Di Propinsi Zhejiang ada yang mirip sekali dengan Zhu Sheng Niang Niang, yang disebut Zi Mu Niang Niang (Cu Bo Nio Nio - Hokkian). Rupa patung Zi Mu Niang Niang ini mirip dengan Zhu Sheng Niang Niang, tapi anak - anak yang menyertainya lebih banyak. Bahkan ada satu kelenteng yang memuja Zi Mu Niang - Niang, temboknya penuh dengan gambar anak - anak kecil. Berbeda dengan Zhu Sheng Niang Niang, Zi Mu Niang Niang mempunyai asal - usul yang jelas. Menurut "sejarah, Zi Mu Niang Niang adalah istri kaisar pertarna dinasti Zhou (1122 - 247 SM), Wen Wang, yang bernama Tai Si. Tai Si melahirkan putra yang kemudian menggantikan Wen Wang menjadi raja dengan gelar Wu Wang (Bu Ong - Hokkian).

Pada jaman dahulu orang Tionghoa umumnya menyukai banyak keturunan, sebab itu Zhu Sheng Niang Niang banyak dipuja di kelenteng - kelenteng bersama Tu Di Gong (Dewa Bumi). Tu Di Gong dipuja tersendiri di dalam kelenteng khusus, sebaliknya Zhu Sheng Niang Niang tidak mempunyai kelenteng terpisah. Ia biasanya dipuja sebagai pelengkap kelenteng yang memuja dewa lain.

Di Semarang, pemujaan Zhu Sheng Niang Niang terdapat di Kelenteng See Ho Kiong sebagai pelengkap, karena disitu pemujaan terutama ditujukan kepada Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Seng Bo - Hokkian) atau Dewi Tara Sarnudera.

V. 2. DEWI PELINDUNG KEHAMILAN DAN KELAHIRAN. (LING SHUI FU REN, LI SUA - NIANG, LI SAN NIANG DAN CHI TOU FU REN).

Ketiga Dewi ini, bertugas melindungi wanita - wanita yang sedang hamil, agar bisa melahirkan dengan selamat.

Ling Shui Fu Ren (Ling Tjui Hu Djien - Hokkian) umumnya disebut

Fu Ren Ma, adalah seorang wanita yang berasal dari daerah Fuzhou (Hok Tjiu - Hokkian) yang hidup pada djaman dinasti Tang. Nama ashnya Chen Jing Gu, anak Chen Chang dan suaminya bernama Liu Qi. Karena pemujaan terhadapnya dilakukan oleh penduduk dari desa Ling Shui, maka beliau disebut Ling Shui Fu Ren (yang secara harfiah berarti Nyonya dari Ling Shui). Pada jaman pemerintahan kaisar Xian Feng dari dinasti Qing beliau diberi gelar Shun Tian Sheng Mu (Sun Thian Seng Bo - Hokkian) yang berarti "Ibu Suci yang menjalankan kehendak Langit".

Chen Jing Gu bersama - sama Li Sha Niang dan Li San Niang dissiut San Nai Fu Ren (Tiga Wanita terhormat) dan dipuja bersama - sama. Konon mereka bertiga pernah mengangkat saudara dan bertapa di pegunungan Lu Shan sampai memperoleh kesempumaan. Karena mereka mempunyai kesaktian menaklukan roh - roh jahat, para pendetta Taoist biasanya memuja mereka. Pendeta Taoist yang memuja San Nai Fu Ren ini mendirikan aliran yang disebut San Nai Jiao.

Chen Jing Gu kemudian menikah dan hamil. Pada saat mengandung itu, ia masih terus membantu masyarakat melakukan upacara pengusiran roh-roh jahat. Sampai akhirnya karena kelelahan, mengalami keguguran lalu meninggal. Yu Huang Da Di terkesan akan kebijakannya dan mengangkatnya sebagai Dewi yang melindungj wanita yang sedang bersalin. Kelenteng Ling Shui Fu Ren dengan demikian dapat diumpamakan sebagai sebuah rumah bersalin dan Chen Jing Gu bertiga sebagai dokter spesialis bersalin.

Di bukit Shan Zhai Wei, sebelah timur kota Tainan terdapat kelenteng Ling Shui Fu Ren, yang memuja Chen Jing Gu bertiga. Hari lahir Chen Jing Gu tertanggal 15 bulan 1 Imlik, Li Sha Niang tanggal 15 bulan 8 Imlik dan Li San Niang tanggal 9 bulan 9 Imlik.

Pada perayaan tahunan itu suasana kelenteng ramai sekali. Di bagian utara Taiwan dan Propinsi Fujian selatan, masih ada satu dewa lagi yang juga merupakan pelindung wanita yang bersalin, yaitu Chi Tou Fu Ren (Ti Thao Hu Jin - Hokkian). Konon Chi Tou Fu Ren adalah Malaikat Perempuan yang menunggu telaga darah di neraka. Wanita yang meninggal karena kesulitan melahirkan, katanya, rohnya jatuh di telaga ini. Tapi kalau roh itu ditolak oleh Chi Tou Fu Ren, maka wanita yang sudah dalam keadaan krisis bisa mendadak siuman dan sembuh kembali. Sebab itu Chi Tou Fu

Ren menjadi salah satu pujaan dari para wanita. Seperti juga Zhu Sheng Niang Niang, Chi Tou Fu Ren tidak diketahui asal usulnya, juga hari She-jietnya tidak jelas.

V. 3. DEWI PENJAGA FEMBARINGAN. (CHUANG MU).

Chuang Mu biasanya tidak dipuja di dalam kelenteng, tetapi dalam rumah, khususnya dalam kamar. Hari She-jietnya adalah tanggal 7 bulan 7 Imilk. Dewi ini khususnya melindungi anak - anak dan bayi yang baru lahir agar dapat tidur nyenyak dimalam hari dan terhindar dari gangguan roh jahat.

Chuang Mu boleh dikatakan bertugas sebagai inang pengasuh, agar sang bayi tidak kaget, tidak diganggu oleh roh jahat, dan merubah tabiat anak-anak yang nakal dan bodoh. Sebab itu para orang tua yang punya anak kecil, biasanya tiap tanggal 15 bulan 1, tanggal 7 bulan 7 dan tanggal 29 bulan 12 Imlik, mengadakan sembahyang untuk Dewi ini.

Siapa sesungguhnya Dewi ini, tidak diperoleh keterangan yang jelas. Yang diketahui hanya bahwa Chuang Mu berkedudukan yang dijabat oleh beberapa wanita bijaksana secara bergiliran seperti halnya Zhu Sheng Niang Niang.

V. 4. DEWI PELINDUNG ANAK-ANAK DARI PE- NYAKIT CAMPAK DAN CACAR (DOU NIANG)

Dou Niang disebut juga Dou Zhen Niang Niang (Dewi Pelindung Cacar). Ia adalah dewi yang mengawasi perlin'ungan terhadap penyakit anak - anak terutama cacar dan campak. Pada jaman dahulu banyak anak - anak meninggal terserang penyakit di atas, yang pada masa itu fatal sekali. Untuk memohon kesembuhan bagi anak - anak yang sedang sakit, orang tua mereka lalu bersembahyang dihadapan Dou Niang agar penyakit anaknya tidak sampai membayakan jiwanya.

Dou Niang di Taiwan dipuja sebagai pelengkap di Kelenteng Dong Yue

Dian (Kelenteng tempat memuja Dong Yue Da Di). Bertepatan dengan hari tahunan kelahirannya yang tertanggal 1 bulan 11 Imlik, ruangan pemujanya selalu penuh sesak dengan para umat terutama wanita.

Dou Niang banyak di puja di Propinsi Fujian, Taiwan dan Hainan. Di Indonesia kami belum pernah menemui.

v- 5. MALAIKAT PELINDUNG DARI MALAPETAKA.

Ketiga Malaikat ini merupakan perwujudan penyembahan alam terhadap, tumbuh-tumbuhan dan hewan untuk menghindari malapetaka, menentramkan himah

Hu Ye (Datuk Harimau)

Biasanya dipuja dibawah tempat duduk dewa yang utama. Ia seringkali disebut Hu Jiang Jun (Hau Ciang Kun - Hokkian) atau Hu Jiang Gong (Hau Ciang Kong) atau juga disebut Xia Tan Jiang Jun (Jenderal Panggung bagian bawah). Sebutan yang umum adalah Di Hu (Harimau Bumi). Di kota An Ping, karena sering tejadi banjir, tempat pemujaan Hu Jiang Jun dipindahkan ke atas meja dan disebut Tian Hu (Harimau Langit).

Pemujaan Hu Jiang Jun ini adalah ditujukan terhadap binatang - binatang yang pernah ditaklukan oleh para dewa tertentu sehingga menjadi jinak. Binatang peliharaan dewa itu kemudian menjadi tempat sembahyang anak-anak dengan harapan semoga setelah dewasa menjadi kuat dan gagah seperti harimau. Pada hari peringatan Hu Jiang Jun yang jatuh pada tanggal 16 bulan 2 Imlik, anak - anak banyak bersembahyang. Pada saat diadakan perayaan mengangkat "Toa-pek-kong", tandu yang memuat Hu Jiang Jun ini, biasanya diangkat oleh anak - anak dan mereka bejalan di depan tandu utama sebagai pembuka jalan.

Harimau memang mempunyai kedudukan istimewa dalam kebudayaan Tiong-hoa. Masyarakat sering menggunakan harimau sebagai lambang yang mempunyai arti baik. Seseorang yang mempunyai kelebihan, misalnya seorang panglima perang yang pandai, sering diumpakan sebagai Hu Jiang (Panglima Harimau), seorang pendekar dinamakan Hu She (Pendekar Harimau), se-

orang anak yang berguna bagi orang tuanya dan merupakan kebanggan keluarga disebut Hu Zi (Anak Harimau). Juga seringkali untuk melambangkan ketampanan dan kegagahan anak kesayangan, misalnya seorang anak laki - laki yang gagah sering digambarkan "mempunyai kepala harimau", dan lain - lain. Dikalangan militer ada yang dinamakan Hu Fu yaitu sebuah lencana yang melambangkan kekuasaan tertinggi. Untuk melengkapi kegagahan dan keangkeran (kewibawaan) para dewa yang dipuja, seringkali dewa yang bersangkutan ditampilkan berkendaraan harimau atau memelihara harimau. Dewa - dewa yang biasa didampingi harimau adalah sebagai berikut:

- 1). Xuan Tian Shiang Di.
- 2). Chai Shen.
- 3). Bao Sheng Da Di.
- 4). Fu De Zheng Shen.

Shi Gan Dang.

Di kampung - kampung atau gang - gang kecil seringkali terlihat di sebuah pilar batu tertulis huruf "Shi Gan Dang". Hal ini mempunyai khasiat untuk menolak jahat. Konon pada jaman dahulu ada seorang yang gagah berani yang bernama depan Shi (Ciok - Hokkian) yang berarti batu. Tenaganya besar sekali dan keahliannya menangkap iblis, sehingga para makhluk halus takut sekali kalau mendengar namanya.

Secara harfiah Shi Gan Dang (Ciok Kan Tong - Hokkian) berarti batu pun akan ditejang. Oleh sebab itu maka orang - orang lalu mendirikan pilar batu yang bertuliskan namanya untuk mengusir roh - roh jahat. Pada saat sembahyang biasanya di sertai dengan sesaji, seperti daging mentah sebanyak tiga potong.

Feng Shi Ye

Seringkali dipasang di wuwungan rumah sebagai benda kias untuk menaklukkan angin.

V. 6. DEWA PERJODOHAN.

(YUE XIA LAO REN, YIN YAN LAO REN)

Yue Xia Lao Ren seringkali disebut Yue Leo Gong (Gwat Loo Kong - Hokkian) yang berarti "orang tua dari bulan". Tugas dewa ini adalah mengurus segala sesuatu yang berkenaan dengan peijodohan. Kelenteng pemujaan Yue Lao Gong yang paling terkenal di Taiwan adalah di Guan Yin Ding. Kabarnya, pria dan wanita yang berpacaran sering bersembahyang di altarnya. Kalau asap hio yang di tancapkan di situ bersatu dan naik bersama - sama, maka kedua pasangan ini boleh menjadi suami istri, tetapi bila asap hio tersebut berpencar, hubungan mereka tidak boleh berlanjut, sebab akan berakhir dengan sia - sia. Kalau pasangan itu menikah, mereka sebaiknya bersembahyang di depan altarnya dengan membawa kain merah agar Yue Lao Gong mengikat jodoh mereka. Hari ulang tahun Yue Lao Gong diperingati pada tanggal 15 bulan 8 Imlik (Pek Gwee Cap Go).

Menurut para ahli sejarah, pemujaan Yue Xia Lao Ren, dimulai pada jaman Dinasti Tang. Dikisahkan pada tahun Zhen-guan ke 2 (628 Masehi), seorang terpelajar, Wei Gu, dalam pengembaraannya sampai di kota Song-cheng. Ia memang gemar melakukan perjalanan untuk memperdalam ilmu sastranya dan sekaligus mencari jodoh. Suatu ketika ia melihat seorang tua sedang duduk membaca buku, di bawah sinar bulan purnama, huruf dalam buku itu tampak aneh sekali dan belum pernah dilihat. Ketika Wei Gu menanyakan siapa sesungguhnya dia, si tua menjawab bahwa ia bukan berasal dari dunia manusia dan tugasnya adalah merangkapkan jodoh antara pria dan wanita di kaiangan manusia, sedangkan buku yang dibawanya adalah buku yang mencatat perjodohan itu. Lalu si tua mengeluarkan seutas benang merah sambil berkata: "Pria dan wanita yang kakinya telah terikat dengan benang ini akan menjadi suami isteri selama-lamanya."

Ketika menanyakan siapa calon isterinya dan dimana dia sekarang berada, si tua menjawab bahwa wanita calon isteri Wei Gu saat itu masih berusia 3 tahun, mereka akan menikah 14 tahun kemudian. "Kalau kau ingin melihat calon isterimu ikutlah dengan aku" kata si tua

kemudian. Mereka kemudian berjalan kembali ke kota Song-cheng dan memasuki sebuah pasar. Disana mereka melihat seorang wanita yang matanya buta sebelah, sedang menjual sayuran, sambil menggondong seorang bocah perempuan berusia 3 tahun. Melihat itu, Wei Gu jadi naik pitam. Betapa tidak. Ia dari keluarga berada, bagaimana dapat berjodoh dengan seorang wanita anak penjual sayur yang miskin. "Kalau memang dia calon isteriku, akan kubunuh", katanya. "Semua ini telah ditentukan oleh takdir, anda tak akan berhasil membunuhnya," kata si orang tua aneh, yang kemudian lenyap. Sampai di rumah, Wei Gu mengupah seorang abdi untuk membunuh anak perempuan penjual sayuran itu. Tergalur akan hadiah yang dijanjikan sang abdi melakukan perintah tuannya. Dia berhasil menusuk anak perempuan itu, tapi tentang hidup atau matinya ia sendiri tak dapat memastikan. Tapi dalam hatinya Wei Gu merasakan penyesalan atas perbuatannya. Untuk melupakan peristiwa itu, ia lalu meninggalkan kota Song-cheng.

Setelah itu Wei Gu telah berusaha beberapa kali meminang gadis dari keluarga terkemuka, tapi ia tetap gagal. Sampai akhirnya ia berhasil memperoleh jabatan di kota Xiang-zhou, ia telah berusia 30 tahun dan tetap membujang. Gubernur Xiang-xhou mempunyai seorang putri yang cantik. Ia terkesan akan pribadi Wei Gu, dan bermaksud menjodohkan dengan putrinya itu. Mendengar ini Wei Gu girang bukan buatan, karena calon isterinya ini tidak saja cantik tapi juga dari keluarga pejabat tinggi,

Setelah menikah, Wei Gu merasa heran sebab isterinya tidak pernah melepaskan kain penutup pundaknya. Ketika didesak, akhirnya sang isteri mengaku bahwa sesungguhnya ia menyembunyikan bekas luka di pundaknya. Sesungguhnya ia adalah putri wedana dari kota Song-cheng. Pada waktu berusia 3 tahun ayahnya meninggal dan ibunya menyusul tak lama kemudian. Kemudian ia dirawat oleh babu susunya, sambil berjualan sayur di pasar. Pada waktu itu, tanpa tahu sebab musababnya seorang lelaki berusaha membunuhnya, tapi ia selamat hanya pundaknya saja yang terluka. Kemudian pamannya yang sekarang menjadi gubernur Xiang-zhou mengambilnya dan memungutnya sebagai anak. Mendengar kisah ini Wei Gu jadi terperanjat.

Ketika ditanyakan apakah babu susunya yang berjualan sayur itu mempunyai mata sebelah, sang isteri mengiakan. Begitu juga ketika dicocokkan tanggal peristiwa itu terjadi. Tak pelak lagi isterinya ini adalah bocah perempuan yang disuruhnya untuk dibunuh 14 tahun yang lalu di pasar sayur kota Song-cheng. Dalam penyesalannya Wei Gu lalu menceritakan ikhwalnya mulai dari pertemuannya dengan orang tua aneh di bawah sinar bulan yang kemudian disebutnya sebagai Yue Xia Lao Ren sampai ia menyuruh abadinya untuk membunuh bocah perempuan anak penjual sayur bermata sebelah yang sekarang menjadi isterinya. Mereka sekarang baru yakin bahwa Yue Xia Lao Ren telah merangkap jodoh mereka, lalu mengadakan sembahyang untuk mengucapkan terima kasih.

Kisah ini kemudian beredar dari jaman ke jaman, dan Yue Xia Lao Ren kemudian dipuja sebagai Dewa yang mengatur perjodohan. Pemujaannya kemudian tersebar luas ke seluruh negara. Di Tiongkok daratan hampir tiap kota terdapat kelenteng untuk memuja Yue Lao Gong ini, dan yang paling terkenal adalah yang terdapat di kota Hangzhou.

Yin Yan Lao Ren juga disebut Yin Yan Gong. Ia khusus mengurus buku yang memuat peijodohan. Pria dan wanita yang telah tercatat di dalam buku itu boleh menjadi suami istri. Di Kelenteng Tian Hou Gong (Tainan) terdapat pemudjaan untuk dewa ini hari lahirnya adalah Pek Gwee Cap Go (Sembahyang Tiong jiu).

V. 7. DEWA DEWI PELINDUNG ANAK - ANAK.

A. QI TIAN DA SHENG

B. ZHONG TAN YUAN SHUAI

C. QI XING NIANG NIANG

A. Qi Tian Da Sheng

Qi Tian Da Sheng (Ce Thian Tay Seng - Hokkian) secara umum disebut Da Sheng Ye (Tay Seng Ya - Hokkian), atau Hou Qi Tian (Khaw Ce Thian - Hokkian). Hari lahirnya pada tanggal 12 bulan 10 Imlik. Ia adalah Dewa Pelindung Anak - anak terutama mulai umur 3 sampai 7

tahun, sebab pada usia tersebut anak sedang nakal-nakalnya. Periode perkembangan ini disebut "Masa Kenakalan Kera" (sebutan ini populer di Taiwan dan Propinsi Fujian). Dengan perlindungan Da Sheng Ye, artak -anak akan selamat melewati masa ini. Kalau ada anak-anak dalam usia tersebut yang terkejut lalu jatuh sakit, nafsu makan tidak ada, orang tuanya segera peri ke altar pemujaan Da Sheng Ye untuk memohon kesembuhannya. Siapa sesungguhnya Qi Tian Da Sheng atau Da Sheng Ye ini? Dia tak lain dan tak bukan adalah Si Raja Kera yang sakti Sun Wu Kong (Sun Gouw Kong - Hokkian), tokoh utama dalam novel Xi You Ji atau Perjalanan Ke Barat. Seperti telah kita singgung sedikit, novel Xi You Ji (See Yu Ki - Hokkian) adalah sebuah Mahakarya Sastra pada masa permulaan dinasti Ming yang ditulis oleh Wu Cheng En (1500 - 1582). Meskipun garis besarnya novel ini dibuat berdasarkan kejadian bersejarah yang menceritakan peijalanan Pendeta Xuan Zang ke India untuk mengambil Kitab Tripitaka pada jaman dinasti Tang (abad 7 M), tetapi boleh dikata keseluruhannya isi buku, berputar - putar pada satu tokoh ini saja, yaitu si Kera Sakti Sun Wu Kong

Dikisahkan dalam buku ini, bahwa Sun Wu Kong semula lahir dari sebuah batu besar di gunung Hua Guo Shan. Kelahirannya menimbulkan sinar terang yang memancar sampai ke kahyangan, Yu Huang Shang Di lalu memerintahkan Qian Li Yan (Si Mata Seribu Li) dan Sun Feng Er (Si Telinga Angin Baik) untuk menyelidiki apa yang teijadi. Tapi ketika diketahuinya sinar itu berasal dari seekor kera, dia merasa lega.

Sang kera batu, karena keberaniannya kemudian diangkat menjadi raja oleh segerombolan kera - kera, dengan gelar Mei Hou Wang (Bi Kaow Ong - Hokkian) atau Raja Monyet yang baik.

Karena melihat rakyatnya mulai banyak yang sakit dan mati, sang Raja Kera menyadari bahwa dirinya pun takkan lepas dari hukum alam. Tapi di" tak ingin begitu saja tunduk pada kodratnya. Ia pergi mencari obat abadi dan ilmu sejati untuk mendapatkan umur panjang. Dalam berkelana selama 18 tahun itu, ia sampai dipegunungan Zhong Nan Shan dan berguru pada seorang Pendeta Taois. Di situ ia memperoleh berbagai ilmu kanuragan dan ilmu berubah bentuk menjadi 72 rupa. Kemudian ia juga mempelajari ilmu lompatan awan. Dengan sekali loncat jungkir balik, ia dapat me-

nempuh jarak 9000 km. Gurunya memberi nama Sun Wu Kong (Sun Go Kong - Hokkian) yang berarti "Menyadari Kekosongan".

Dengan kesaktiannya ini, ia kembali kekerajaannya di Hua Guo Shan dan memimpin rakyatnya untuk memberontak terhadap kekuasaan para dewa di kahyangan. Untuk memperoleh senjata dia mengobrak - abrik lautan timur dan memaksa Raja Naga menyerahkan besi ajaib yang dapat berubah besar kedlnya menurut kehendak si pemakai. Akhirat dilabraknya juga, karena mencoba memanggil arwahnya yang menurut catatan sudah sampai waktunya untuk mati. Sejak itu nama Sun Wu Kong sangat disegani oleh para siluman di kawasan itu. Ada sejumlah Raja Siluman yang jumlahnya 72 orang takluk dan rela mengangkatnya sebagai kepala perserikatan. Karena khawatir akan kekacauan yang ditimbulkannya, Yu Huang Da Di kemudian memanggilnya untuk menduduki jabatan di kahyangan. Tapi, karena pada dasarnya para dewa memandang rendah Sun Wu Kong, karena hanya seekor kera, maka ia diberi kedudukan yang sangat rendah pula, yaitu mengurus kandang kuda kahyangan. Mengetahui hai itu, Sun Wu Kong lalu minggat kembali ke gunung. Para rekan - rekan siluman mengangkatnya menjadi "Qi Tian Da Sheng" yang berarti "Orang bijak yang setara dengan langit". Panji - panji besar bertuliskan empat huruf ditegakkan. Para dewa sangat marah dan mengirimkan bala tentara kahyangan untuk menghukumnya. Bala tentara langit yang dipimpin oleh Li Tian Wang dan putranya Li Ne Zha itu dipukul mundur oleh Sun Wu Kong. Atas anjuran Tai Bai Jin Xing (Tay Pek Kim Sing - Hokkian) Sang Dewa Bintang Emas, sekali lagi Yu Huang memanggilnya ke langit dan menganugerahi gelar Qi Tian Da Sheng seperti yang dikehendakinya. Sebuah istana dibangun untuknya. Tetapi dasar wataknya usil dan nakal, maka dia mencuri buah persik Xi Wang Mu dan menghabiskan makanan - makanan yang disediakan untuk pesta para dewa itu. Rumah Tai Snang Lao Jun (Thai Siang Lo Kun - Hokkian) pun tak luput dari kenakalannya. Semua obat - obat ajaib untuk hidup abadi milik sang dewa dilahapnya. Para dewa sangat murka. Sekali lagi para bala tentara langit dikerahkan secara besar-besaran untuk menangkap Sun Wu Kong.

Gunung Hua Guo Shan dikepung rapat - rapat, pertempuran besar - besaran tejadi antara balatentara kera dan siluman melawan tentara langit. Tetap saja mereka tak berhasil menaklukkan Sun Wu Kong. Seorang perwira Kahyangan yang sakti dipanggil untuk menangkap sang Raja Kera.

Perwira tersebut adalah Er Lang Shen, yang bermata tiga dan dapat berubah wujud menjadi 73 rupa. Dia hanya mengungguli Sun Wu Kong sedikit, tetapi ia tetap gagal menaklukkan apalagi menangkapnya.

Akhirnya Tai Shang Lao Jun melemparkan gelang pusaka Panca Logam dan mengenai kepala Kera Sakti. Dia tejjatuh dan berhasil di tawan. Di panggung pelaksanaan hukuman dicoba dengan semua senjata pusaka, bahkan halilintar ternyata tak mempan terhadap tubuhnya, para dewa kehabisan akal. Atas usul Tai Shang Lao Jun, sang Kera Sakti direbus dalam bejana tempat ia biasa mengolah obat panjang umur. 49 hari sang monyet terbenam di situ. Tapi bukannya ia binasa, ketika tutup bejana dibuka, ia meloncat keluar dan dengan kekuatannya yang luar biasa mengobrak - abrik kahyangan, tanpa dapat dikendalikan lagi. Di saat para dewa putus asa itulah datang Ru Lai Fo (Ji Lay Hud - Hokkian). Ru Lai berhasil menangkap Sun Wu Kong dan mengurungnya di bawah gunung Lima Elemen

Itulah bagian atas cerita Xi You Ji yang menceritakan asal - usul Qi Tian Da Sheng sampai ia di taklukkan oleh sang Tatagatha atau Ru Lai. Selanjutnya novel ini menceritakan bagaimana Sun Wu Kong setelah bebas dari hukuman kurungan selama 500 tahun di bawah gunung Lima Elemen. Ia menjadi pengawal Pendeta Xuan Zang ke Langit Barat (India) untuk mengambil Kitab Suci Tripitaka. Dalam perjalanan itu ia menaklukkan berbagai macam siluman dan orang jahat yang berusaha merintanginya. Diantaranya adalah Zhu Ba Jie (Ti Pat Kay - Hokkian) siluman babi yang rakus dan jenaka, serta Sha Sheng (See Ceng - Hokkian) si siluman air. Mereka berdua bersama Sun Wu Kong ikut mengawal pendeta Xuan Zang. Sun Wu Kong sebagai pembuka jalan, Zhu Ba Jie yang menuntun kuda dan Sha Sheng memikul barang - barang bawaan. Bertiga mereka mengawal guru^ya menempuh perjalanan yang jauh dan penuh rintangan. Tapi berkat kecerdikan dan kesaktiannya, Su Wu Kong berhasil mengatasi itu semua, sehingga mereka selamat sampai ke tempat tujuan.

Dalam perjalanan yang panjang ini ada dua peristiwa yang patut diperhatikan, yang kami anggap menjadi sebab mengapa Sun Wu Kong diangkat menjadi Dewa pelindung anak - anak.

Peristiwa pertama terjadi ketika rombongan ini sampai di sebuah dusun yang terdiri dari keluarga Chen (Tan - Hokkian) di tepi sungai besar yang disebut Tong Tian He atau sungai yang menembus langit. Dalam sungai itu ternyata ada segerombolan siluman yang dipimpin oleh seekor siluman ikan mas. Tiap tahun si Raja Siluman ini minta disediakan korban sepasang anak laki dan perempuan yang masih suci untuk disantap. Penduduk tempat itu sangat menderita dan tak berdaya melawan kesaktian para siluman. Kebetulan tahun itu jatuh giliran putera dan puteri tuan rumah dimana mereka menginap. Sun Wu Kong dan para saudara seperguruan-nya memutuskan untuk turun tangan. Si Monyet Sakti mengubah diri menjadi putra tuan rumah dan Zhu Ba Jie sebagai anak perempuannya. Berdua mereka dibawa ke kuil tempat persembahan sesaji dilakukan. Malam itu sang siluman ikan mas datang untuk menyantap korbannya. Zhu Ba Jie terburu - burn, langsung menyerang. Akibatnya siluman itu tahu dengan siapa mereka kini berhadapan, lalu lari ke dalam goanya di dasar sungai.

Gagal berpesta pora, sang siluman mengincar Pendeta Xuan Zang untuk dijadikan korbannya. Pendeta Xuan Zang ditangkap ketika rombongan berjalan melewati permukaan Tong Tian He yang sedang beku. ketiga muridnya tidak tinggal diam. Sarang para siluman diaduk - aduk. Sadar akan kemampuan Sun Wu Kong, sang siluman tetap bersembunyi di bagian paling dalam dari sungai itu. Sun Wu Kong tidak kehabisan akal, dia pergi ke tempat Guan Yin (Koan Im - Hokkian) minta bantuan.

Berkat bantuan Guan Yin Pu Sa, akhirnya siluman ikan mas itu dapat ditaklukkan. Penduduk segera keluar berduyun - duyun mengucapkan terima kasih pada sang Dew dan Sun Wu Kong bertiga. Dalam kesempatan itu seorang pelukis mengabadikan Guan Yin dengan lukisannya. Sebab itu konon, lukisan Guan Yin hasil karya keluarga Chen (Tan - Hokkian) paling bagus.

Masih ada satu peristiwa penting lagi dalam novel itu yang lebih meneguhkan citra Sun Wu Kong sebagai Dewa Pelindung Anak - anak.

Alkisah rombongan Xuan Zang beserta ketiga muridnya sampai di sebuah negeri yang disebut Bi Qiu Guo. Begitu tiba di kota mereka heran karena di tiap rumah digantungkan sebuah sangkar besar yang berkerudung kain. Di dalam tiap sangkar terdapat seorang anak kecil. Untuk menjawab pertanyaan itu, maka mereka bertanya kepada petugas wisma dimana mereka

menginap. Ternyata anak - anak yang ada di dalam sangkar tersebut akan dikorbankan untuk mengobati penyakit raja yang bisa sembuh asal makan jantung anak - anak sebanyak seribu seratus sebelas biji.

Mendengar ini Pendeta Xuan Zang menangis dan Sun Wu Kong geram sekali. Malam itu Sun Wu Kong mendatangkan angin ribut dan menerbangkan semua sangkar berisi anak - anak tersebut untuk disembunyikan di suatu tempat. Akhirnya tahulah ia bahwa ini semua adalah akibat ulah seorang siluman yang menyamar menjadi pendeta palsu yang mengelabui raja. Sun Wu Kong berhasil membuka kedok siluman dan menginsafkan raja bahwa cara yang ditempuh untuk kesembuhan penyakitnya adalah cara yang nista dan jahat. Siluman berhasil ditaklukkan dan kembali ke asalnya yaitu seekor .menjangan, dan atas usaha Sun Wu Kong pula, sang raja berhasil disembuhkan. Anak - anak yang nyaris menjadi korban itu dikembalikan kepada orang tuanya masing - masing.

Secara keseluruhan novel Xi You Ji menggambarkan watak - watak manusia. Pendeta Xuan Zang melambangkan hati nurani yang bersih dari prasangka, yang menganggap semua halangan adalah cobaan hidup. Sun Wu Kong melambangkan watak manusia yang cerdas dan usil, karena itu sering cenderung untuk membuat salah. Zhu Ba Jie melambangkan watak yang malas, tak bertanggungjawab dan selalu bergulat dengan hati nuraninya. Sedangkan Sha Sheng melambangkan seseorang yang patuh tapi mudah putus asa.

Tak dapat disangkal lagi, Sun Wu Kong menjadi seorang tokoh yang sangat dicintai rakyat. Kisahnya menjadi obyek lukisan, ukiran - ukiran dan opera. Semua ini menggambarkan begitu luasnya pengaruh cerita Xi You Ji di kalangan masyarakat

Pemujaan terhadap Sun Wu Kong ini sangat luas sekali wilayahnya. Di Tiongkok Daratan banyak kelenteng yang memujanya, begitu juga di Taiwan. Di Taiwan ada beberapa kelenteng yang memujanya, tapi yang paling terkenal adalah di Wan Fu Yan (Ban Hok Am - Hokkian), sebuah kelenteng dengan pendeta - pendeta yang terdiri dari kaum wanita. Di Malaysia dan Singapura juga ada demikian juga di Indonesia. Di Semarang khususnya, pemujaan terhadap Sun Wu Kong terdapat di Kelenteng Pat Sian, Jalan Petek, dan beberapa rumah khususnya dari keturunan suku Fuqing (Hoktjia). Peringatan hari ulang tahunnya tanggal 12 bulan 10 Imlik.

B. Zhong Tan Yuan Shuai.

Panggilan yang umum bagi Zhong Tan Yuan Shuai (Tiong Than Goan Swee - Hokkian) adalah Tai Zi Ye (Thay Cu Ya - Hokkian). Zhong Tan Yuan Shuai ini sesungguhnya adalah putra ketiga dari Li Jing (Li Cing - Hokkian) seorang panglima tinggi yang mengepalai garnisun kota Chen Tang Guan (Tan Tong Koan - Hokkian) pada jaman dinasti Yin atau Shang (1766 - 1402 SM). Nama aslinya adalah Li Ne Zha (Li Lo Cia - Hokkian) Li Ne Zha adalah komandan Pasukan Langit yang bertugas mengawasi bangunan dan kuil-kuil suci, dan juga berkewajiban melindungi anak - anak yang berusia 8 tahun sampai 12 tahun, terutama yang suka bermain - main di sungai atau di tepi pantai. Dalam mengawasi bangunan suci dan para orang suci lainnya, Li Ne Zha seringkali tampak sebagai pengawal dari Bao Sheng Da Di (Poo Tay Tee - Hokkian) dan Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Seng Bo - Hokkian). Di kelenteng Ci An Gong (Cu An Kiong - Hokkian), yang terletak di jalan Dasun, Lasem, Li Ne Zha atau Zhong Tan Yuan Shuai dipuja berdekatan dengan Tian Shang Sheng Mu, dan juga diarak tiap hari Cap gome bersama - sama.

Pemujaan terhadap Zhong Tan Yuan Shuai ini, seperti juga Qi Tian Da Sheng, sangat luas, baik dipuja tersendiri ataupun sebagai pelengkap. Kelenteng yang khusus memuja Zhong Tan Yuan Shuai biasanya disebut Tai Zi Miao (Thay Tju Bio - Hokkian), yang berarti Kelenteng Sang Pangeran. Ini tidak aneh karena Ne Zha seringkali disebut sebagai San Tai Zi (Sam Thay Cu - Hokkian) yang berarti Pangeran Ketiga, sebab dia adalah putra ketiga dari Li Tian Wang (Li Thian Ong - Hokkian).

Selain di Tiongkok Daratan, pemujaan terhadap Li Ne Zha juga meluas di Taiwan. Hampir ditiap kelenteng besar di pulau itu terdapat altar pemujaannya Sepanjang tepi sungai Tai - Jiang juga banyak terdapat kelenteng yang khusus memuja Dewata ini antara lain Sha Tao Gong (See To Kiong - Hokkian) yang disebut juga Ding Tai Zi Miao (Teng Thay Cu Bio - Hokkian), Kun Sha Gong yang juga disebut Xia Tai Zi Miao (Hee Thai Cu Bio - Hokkian) atau kelenteng Thay Cu Bio bagian bawah. Pada jaman pemerintahan Kaisar Dao Guang dari dinasti Qing, abu dari Xia Tai Zi Miao diambil sebagian dan dibawa ke sebuah kelenteng yang kemudian di sebut Jian An Gong (Kian An Kiong - Hokkian). Kecuali

ketiga kelenteng terbesar yang disebut di atas, masih banyak kelenteng Tai Zi Ye yang lebih kecil, antara lain Fu An Gong (Hok An Kiong - Hokkian). Di Malaysia dan Singapura banyak terdapat kelenteng yang memujanya, juga di Indonesia. Selain itu di kelenteng banyak juga yang memuja Tai Zi Ye di rumah.

Riwayat Tai Zi Ye secara lengkap dapat dibaca dalam novel Feng Shen. Dalam bab 12 pada novel itu diceritakan antara lain sebagai berikut.

Jenderal Li Jing komandan garnisun kota Chen Tang Guan sedang gelisah karena istrinya telah mengandung selama 36 bulan tapi belum juga melahirkan. Kandungan ini merupakan calon putranya yang ketiga. Putranya yang tertua yaitu Jin Zha (Kim Cia - Hokkian), dan yang kedua Mu Zha (Bok Cia - Hokkian), tidak ada di rumah karena sedang berguru pada orang - orang sakti. Malam itu Nyonya Li bermimpi kedatangan seorang pendeta Taoist yang membawa sebuah bola, berwarna merah yang dilemparkan ke perutnya sambil berkata "Inilah putramu, terimalah". Bola itu lalu masuk ke pusamya. Nyonya Li tersadar dan merasakan perutnya sakit sekali. Para pelayan menjadi panik dan segera memberi tahu Li Jing, Temyata dari kandungan sang Nyonya yang lahir bukanlah bayi, tetapi hanya sebuah bola daging yang bergulir kian kemari. Li Jing terperanjat. Dia mengira, silumanlah yang lahir dari kandungan istrinya. Dia mengambil pedang dan dibelahnya bola daging tersebut. Dari dalamnya meloncat seorang anak kecil yang berpakaian merah dan tangan kanannya memakai gelang emas. Begitu muncul sang anak segera berteriak memanggil ayahnya. Li Jing sangat sayang yang pada putranya yang ketiga ini dan di berinya nama Ne Zha (Lo Cia - Hokkian).

Pada suatu hari Ne Zha yang berusia 7 tahun, mengajak pelayannya untuk mandi di sungai Jiu Wan He, karena hari sangat panas. Di sungai itu Ne Zha berendam dan berenang sepuas - puasny. Oto (pakaian penutup dada dan perut) merah yang dibawanya sejak lahir dilepas dan dicuci. Dia tak menyadari bahwa hai ini akan mengundang bencana. Oto itu adalah benda pusaka. Begitu benda itu dimasukkan ke dalam air, seketika itu juga air membah menjadi merah dan mendidih. Dia tak tahu bahwa sungai Jiu Wan Ho adalah pintu masuk ke laut timur tempat Dong Hai Long Wang (Tong Hay Liong Ong - Hokkian) atau Raja Naga Dari Laut Timur menetap.

Melihat lautan goncang dan para satwa air banyak yang mati, Hai Long Wang menjadi murka. Ia memerintahkan seorang pegawai laut untuk memeriksa. Pegawai ini melihat seorang anak kecil berendam dengan oto yang menimbulkan bencana. Tanpa banyak bicara ia menyerang. Ne Zha melihat seekor mahluk yang menakutkan menyerangnya, tanpa pikir panjang lalu melemparkan gelang pusaknya. Benda itu telah menghantam kepala sang pegawai laut yang seketika itu juga mati. Sang Raja Naga semakin murka, maka putranya, Ao Ping, di perintahkan untuk menangkap dan menghukum Ne Zha. Pangeran Naga ini tewas dan ototnya dicabut oleh Ne Zha. Seperti tak terjadi sesuatu apapun, Ne Zha pulang menemui ayahnya dan menceritakan itu kepada ayahnya. Sang ayah marah sekali, sebab peristiwa itu akan berekor panjang. Betul juga, Hai Long Wang datang menemui Li Jing minta pertanggung jawaban atas kelakuan anaknya. Akhirnya Ne Zha reia menerima hukuman, asal orang tuanya jangan diganggu. Di hadapan sang Raja Naga, Ne Zha bunuh diri sebagai tebusan atas perbuatannya membunuh putra Naga itu. Rohnya pergi melayang menemui gurunya yaitu seorang Taoist terkemuka, Tai Yi Zhen Ren (Thay It Ijin Djin - Hokkian). Ibunya lalu mendirikan sebuah kuil untuk memperingatinya. Kelenteng itu selalu ramai dikunjungi orang, karena orang datang untuk mengajukan permohonan selalu terkabul. Li Jing. mendengar hai itu menjadi gusar sekali. Ia menganggap Ne Zha adalah bibit bencana keluarganya. Bawahannya diperintahkan untuk membongkar kuil tersebut dan selanjutnya melarang orang - orang datang ke tempat itu lagi. Melihat ini Ne Zha menjadi dendam kepada ayahnya. Setelah tiba saatnya untuk menjelma kembali, gurunya mengambil daun dan bunga teratai, disusun seperti tubuh manusia lalu dijelmakan menjadi badan Ne Zha yang baru. Sekarang Ne Zha telah hidup kembali. Sang guru lalu mengajarnya ilmu silat tombak dan memberinya sepasang roda berapi. Dengan menggenggam tombak dan naik roaa api itu, Ne Zha pergi mencari ayahnya untuk membalas dendam. Li Jing tak dapat mengalahkan anaknya dan melarikan diri. Seorang Pendeta yang bernama Wen Shu Guang Fa Tian Zun (Bun Cu Kong Hoat Thian Cun - Hokkian) menolong Li Jing. Dengan sebuah pagoda wasiat dia mengurung Ne Zha. Setelah Ne Zha tidak berdaya, dan atas permintaan gurunya, Tai Yi, dia dibebaskan dengan syarat tidak akan memusuhi ayahnya lagi. Untuk menjaga agar kelak Ne Zha tidak berbuat yang kurang baik terhadap ayah-

nya, maka pagoda wasiat itu diberikan kepada Li Jing untuk menaklukkan Ne Zha. Selanjutnya Li Jing tidak pernah lepas dari pagoda wasiatnya itu. Mungkin karena Ne Zha menaklukkan Raja Naga di Laut Timur inilah, maka ialah dianggap sebagai malaikat pelindung anak - anak, terutama apabila mereka bermain di pesisir atau mandi di sungai. Selanjutnya, dalam novel Feng Shen diceritakan sebagaimana Ne Zha beserta ayahnya dan saudara - saudara membantu Jiang Zi Ya (Kiang Tju Gee - Hokkian) mendirikan dinasti Zhou. Setelah peperangan selesai, mereka diangkat sebagai panglima - panglima langit. Li Jing diberi gelar Tuo Ta Tian Wang (Tok Tha Thian Ong - Hokkian), ditampilkan dengan pakaian perang lengkap dengan sebelah tangan membawa pagoda kecil. Li Ne Zha di angkat sebagai Zhong Tan Yuan Shuai (Tiong Than Goan Swee - Hokkian) yang berarti "panglima perang besar yang menguasai panggung tengah", di ditampilkan dalam bentuk seorang anak remaja, memakai konde sepasang, berdiri diatas sepasang roda angin dan api, menggenggam sebatang tombak berujung api dan sebelah tangan menggenggam gelang jagat raya. Ada juga yang menampilkan Ne Zha dengan berkepala tiga dan bertangan enam.

Hari lahir Ne Zha atau Tai Zi Ye alias Zhong Tan Yuan Shuai ini diperingati pada tanggal 9 bulan 9 Imiik. Hari kenaikannya ke langit jatuh pada tanggal 8 bulan 4 Imlik. Perayaan ini biasanya dirayakan secara meriah dan besar - besaran.

C. Qi Xing Niang Niang.

Sering disebut Qi Niang Ma. Hari lahirnya tanggal 7 bulan 7 Imlik. Qi Niang Ma dianggap sebagai dewa pelindung anak - anak. Konon ia adalah utisan dari Zhi Nu Xing (Binatang Gadis Penenun). Ada juga yang mengatakan ia berasal dari salah satu dari Tujuh Bintang M .can Putih.

Kisah Niu Lang (Gembala) dan Zhi Nu (Gadis penenun) yang bertemu setahun sekali, sangat mengharukan orang. Pada jaman Dinasti Han (226 SM - 220 M) kisah ini sudah mulai populer. Garis besar ceritanya kira - kira sebagai berikut:

Zhi Nii adalah cucu dari Maharaja Langit, ia cerdas dan cantik. Bertahun-tahun ia menenun berokad di istana Langit, menggunakan awan warna-warni. Suatu ketika, untuk melepaskan kejemuannya, ia mengintip keluar jendela dan melihat ke bumi. Ia melihat seorang gembala, dan akhirnya jatuh anta kepadanya.

Pemuda gembala ini adalah anak kedua dari satu keluarga yang kaya-raja. Tapi ia telah kehilangan kedua orang tuanya pada saat berusia muda sekali. Ia lalu tinggal bersama kakak dan kakak iparnya. Sang kakak ipar memperlakukannya sebagai seorang budak. Ia selalu diberi pekeijaan yang berat, dan diberi makan dari sisa-sisa. Salah satu tugasnya adalah menggembala kerbau. Sebab itu orang menyebutnya sebagai "Niu Lang" yang berarti "Jejaka penggembala kerbau". Tapi karena pada dasarnya ia berwatak pemaaf, diterimanya perlakuan kakak iparnya itu dengan hati lapang, dan tanpa prasangka. Tapi sang kakak ipar rupanya belum puas. Dihasutnyalah suaminya agar mengadakan pemisahan rumah dengan si gembala. Dengan pemisahan ini ia bermaksud mengangkangi sebagian warisan yang menjadi hak sang gembala.

Sang gembala sangat sedih hatinya karena sejak itu ia harus tinggal terpisah dari kakaknya, sedangkan soal pembagian harta warisan ia tidak memikirkan sama sekali. Ia menangis sedih memikirkan nasibnya, lalu tiba-tiba sang kerbau yang sesungguhnya seorang Dewa menyamar, berkata kepadanya : Janganlah mempertengkarkan pembagian harta, biarlah mereka memi liki semuanya. Mintalah agar aku saja yang tetap jadi milikmu.

Sang gembala menuruti apa yang dikatakan kerbaunya. Dan sang kakak iparnya tentu saja gembira sekali mendengar permintaan yang sangat diluar dugaan itu. Begitulah, dua bersaudara itu berpisah secara baik-baik walau dengan semua harta-benda termasuk tanah, rumah perabot dan lainnya menjadi milik sang kakak. Maka pegilah sang gembala meninggalkan rumahnya dengan hanya berteman seekor kerbau. Ia hidup tenang dan damai, dan selalu menuruti nasihat kerbaunya.

Pada suatu senja, sang kerbau menyuruh si Gembala untuk pergi kesebuah telaga. Niu Lang si Gembala pergi kesana dan dilihatnya serombongan bidadari sedang mandi. Ia menyelinap ketempat mereka meletakkan pakaian

Diambilnya selembar gaun merah dan disembunyikan. Pada waktu para bidadari itu selesai mandi dan, satu diantaranya mendapati pakaiannya telah hilang. Ia menangis sedih, dan bersama - sama temannya mencari tapi sia - sia. Waktu telah habis, mereka harus kembali ke Langit. Bidadari yang kehilangan pakaian itu terpaksa ditinggal. Ia menangis sejadi - jadinya. Ternyata bidadari yang satu ini adalah Zhi Nu si Gadis penenun, dan yang tercantik diantara teman-temannya.

Niu Lang menghampirinya, dan atas prakarsa kerbau - nya mereka akhirnya terangkap sebagai suami isteri. Beberapa tahun mereka hidup bersama dengan penuh kebahagiaan. Selama itu seorang anak lelaki dan seorang anak perempuan telah lahir. Tapi pada waktu itu juga sang kerbau yang telah renta itu akhirnya meninggal, meninggalkan sepasang suami - isteri muda itu dalam kesedihan yang sangat mendalam.

Maharaja Langit mendengar kelancangan cucunya yang telah berani menikah dengan manusia biasa tanpa perkenannya, menjadi gusar. Seorang malaikat diutus untuk memaksa ia kembali ke Kahyangan dan melanjutkan pekerjaannya menenun, kalau membangkang, keluarganya akan dihancurkan. Karena rasa cinta akan suami dan anak - anaknya, dengan hati berat Zhi Nii, memutuskan untuk menuruti perintah kakeknya kembali ke kahyangan.

Niu Lang yang kembali dari bekeija, mendapati isterinya telah pergi dengan meninggalkan kedua anaknya yang menangis. Ia segera mengejar isterinya, bersama - sama kedua anaknya yang dipikul didalam keranjang bambu. Maha dewi Xi Wang Mu yang kebetulan lewat, lalu menuding dengan tusuk kondanya. Sebuah sungai tiba - tiba muncul memisahkan mereka berdua. Setelah memperoleh penjelasan tentang ihwalnya, Xi Wang Mu atas ijin Maharaja Langit mengizinkan Niu Lahg dan Zhi Nu bertemu setahun sekali, pada malam bulan 7 tanggal 7 Imlik. Pada malam itu, pelbagai jenis burung yang menaruh simpati akan sepasang suami - isteri itu lalu membentuk jembatan agar mereka dapat menyeberangi sungai

Dongeng ini kemudian menimbulkan kebiasaan yang disebut "qi-qiao" di kalangan rakyat. "Qi-qiao" berarti "meminta ketrampilan". Pada malam tanggal 7 bulan 7 itu, para gadis menyajikan buah - buahan dan semangka, yang dihias dengan benang sutera dan jarum sulam. Sesajian ini disertai dengan harapan semoga Zhi Nii mengajarkan ketrampilan menenunnya kepada mereka. Lalu entah bagaimana prosesnya, lama - kelamaan orang menganggap bahwa Zhi Nii itu sesungguhnya terdiri dari 7 orang Dewi bersaudara. Sehingga kemudian muncul satu dongeng lain yang menceritakan salah satu dari 7 dewi itu, yaitu Dewi Bungsu, yang paling kecil, jatuh cinta dengan seorang manusia biasa Dong Yong. Perkawinan mereka disaksikan oleh Tu Di si Dewa Bumi, tapi kemudian juga berakhir tragis, karena sang Dewi Bungsu harus kembali ke Kahyangan. Kisah yang menceritakan ihwal Dewi Bungsu dan Dong Yong disebut Tian Xian Pei yang berarti "pejodohan Dewi Langit".

Min-nan (Fujian selatan) merupakan tempat dimana penduduknya percaya bahwa Zhi Nii terdiri dari tujuh orang dewi. Pada saat berlangsungnya upacara qi-qiao, disamping semua keperluan wanita seperti lipstick, bedak, dan sutra merah, diatas meja sembahyang juga disediakan kembang gula, bunga Gui, biji wijen dan onde - onde yang terbuat dari tepung beras, serta buah - buahan dan semangka yang masih segar. Sajian terpenting adalah yang disebut Qi-niang-ting (Paseban Dewi Ketujuh), Qi-niang-qiao (Tandu Dewi ketujuh) dan Qi-niang-shen-deng (Lampu suci untuk Dewi ketujuh). Qi-niang-ting adalah sebuah rangon kecil yang terbuat dari kertas dan perekat, Qi-niang-qiao adalah tandu kecil yang juga terbuat dari kertas, dan Qi-niang-shen-deng adalah lentera dari kain, yang bertuliskan 4 buah huruf "qi-niang-shen-deng" serta digambari seorang Dewi diatas gundukan awan sambil menggendong seorang anak, dewi dalam gambar ini adalah Dewi Bungsu yang menikah dengan Dong Yong, ia melahirkan anak untuk Dong Yong agar pemuda yang berbakti itu tak sampai putus keturunannya.

K kebiasaan ini lalu menyebar sampai Taiwan, Dewi Bungsu yang kemudian secara umum disebut sebagai Qi Niang Ma dianggap sebagai Dewi Pelindung Anak - anak. Kepercayaan akan dewi anak - anak ini menjadi lebih penting dari pada kebiasaan qi-qiao, yang berasal dari daratan Fujian. Dalam upacara tanggal 7 bulan tujuh malam itu, kisah Niu Lang dan Zhi Nii yang sangat mengharukan, bahkan hanya di singgung sambil lalu saja. Upacara utama tetap ditujukan untuk mohon perlindungan bagi anak - anak.

Tanggal ini di Taiwan dianggap sebagai hari lahir Qi Niang Ma, pada tanggal itu masyarakat mengadakan sembahyang di depan pintu menjelang senja. Sesajian dan perlengkapan sembahyang juga sama dengan apa yang dilakukan didaerah asalnya, Min-nan, ada Qi-niang-ting dan lain - lainnya. Qi-niang-ting itu, beserta kertas - emas (kimcoa) baju kertas dan benda lainnya, dibakar bersama - sama setelah upacara selesai. Diantara barang - barang sesajian ada bermacam-macam bunga, seperti melati, jengger-ayam, kembang kantil dan bunga-bunga buatan. Kecuali itu ada juga pemerah bibir dan minyak wangi. Bunga dan alat - alat kecantikan itu begitu selesai upacara sembahyang lalu dilemparkan keatas genting.

Orang Taiwan umumnya, karena takut anaknya tidak dapat hidup sampai dewasa, membawa anak - anaknya yang masih belum genap berusia seminggu ke kelenteng untuk mohon perlindungan pada para Dewata Pelindung anak - anak, seperti Ma Zu, Guan Yin, Zhu Sheng Niang Niang dan lain - lain. Dihadapan para dewata itu mereka melakukan kebiasaan yang disebut jia-suo yang berarti "mengalungkan gembok". Mainan berbentuk gembok kecil, setempel perak, atau mata uang kuno dirangkai dengan seutas benang merah, lalu dikalungkan dileher sang anak, inilah yang disebut jia-suo. Kalau pada malam tanggal 7 bulan 7 itu sang anak telah berusia 16 tahun, yang berarti sudah remaja, sang ibu harus membawanya ke hadapan para dewata itu kembali untuk "melepaskan gembok" nya. Upacara sembahyang "melepas gembok ini disertai sesajian berupa misoa, bak-cang dan lain - lain, sebagai tanda terima kasih. Qi Niang Ma juga termasuk salah satu Dewata Pelindung Anak. Kalau mereka dahulu melakukan "jia-suo" dihadapannya, "upacara melepas gembok" pun harus dilakukan disana. Biasanya diantara barang sesajian untuk Qi Niang Ma, di lengkapi juga dengan mi-soa dan bak-cang sebagai ucapan terima kasih, setelah upacara selesai barulah "gembok" dilepaskan.

Upacara qi-qiao sekarang ini sudah jarang dilakukan. Yang masih menjalankan biasanya terbatas dikalangan gadis - gadis. Mereka mengatur sembahyang di ruang tengah, menyediakan bunga-bunga segar, bedak dan minyak-wangi, semangka dan buah - buahan lain, lalu melakukan qi-qiao di bawah sinar bulan purnama. Mereka mencoba memasukkan seutas benang sutra kedaiam iubang jarum sulam. Kalau ternyata mereka berhasil memasukkan,

berarti "qi-qiao" nya dikabulkan, dan kepandaian kerajinan tangannya bisa diharapkan akan maju pesat. Bunga, bedak dan minyak wangi lalu dilemparkan keatap rumah begitu upacara selesai. Kalau kebetulan bunga - bunga atau wewangian itu jatuh di wajah atau tubuh, sang gadis akan makin cantik setelah dewasa.

Zhi Nii (Dewi penenun) mengapa bisa berubah menjadi Qi Niang Ma (Dewi Pelindung Anak)? Hal ini kiranya tidak leos dari latar belakang kejiwaan para wanita didaerah itu. Daerah Min-nan (Fujian selatan) sejak dulu-kala terkenal sebagai kampung halaman para Tionghoa perantau. Apabila sang suami berangkat merantau seberang lautan, sampai 7 atau 8 tahun, bahkan tidak kembali adalah hai lumrah. Kisah Niu Lang Zhi Nii yang bertemu tiap tahun hanya sekali, dihati para wanita itu merupakan hai yang biasa, tidak aneh sama-sekali. Sebab itu mereka lebih mementingkan anak-anaknya. Dengan adanya anak-anak itu, hidupnya kelak dapat diharapkan tejamin, walau sang suami tidak kembali.

V. 8. DEWA KEKAYAAN **(XUAN TAN YUAN SHUAI)**

Xuan Tan Yuan Shuai (Hian Than Goan Swee - Hokkian) seringkali disebut Cai Shen Ye (Jay Sin Ya - Hokkian) atau Dewa kekayaan. Dewa ini mempunyai wilayah pemujaan yang luas dan termasuk yang paling populer karena kepercayaan yang menyatakan bahwa dari tangannyalah rejeki manusia berasal.

Latar belakang kisah Cai Shen Ye ada beberapa macam versi. Yang paling banyak di kenal adalah Riwayat Zhao Gong Ming (Tio Kong Beng - Hokkian) yang diambil dari novel Feng Shen. Dalam novel itu diceritakan antara lain sebagai berikut:

Kaisar Zhou-wang (Tiu Ong - Hokkian) dari Kerajaan Shang memerintahkan jenderalnya yang kenamaan. Wen Zhong (Bun Tiong - Hokkian), untuk menyerbu Xi-chi, basis pasukan Wen Wang (Bun Ong - Hokkian). Untuk mencapai maksudnya itu, Wen Zhong minta bantuan enam orang sakti mandraguna, guna membentuk formasi barisan yang disebut Shi-jue-zhen (Sip Ciat Tin - Hokkian) atau Barisan Sepuluh Pemusnah. Tapi Jiang Zi

Ya berhasil menghancurkan enam diantaranya. Melihat kekalahan dipihaknya, Wen Zhong minta bantuan Zhao Gong Ming yang pada waktu itu bertapa di gua Lou-fu Dong, pegunungan E Mei Shan (Go Bi San - Hokkian).

Gong Ming menyatakan kesanggupannya untuk membantu. Pada waktu ia turun gunung, seekor harimau besar menerkam. Harimau itu tak berkulit di bawah tudingan dua jari tangannya. Dengan angin diikatnya leher si raja hutan, kemudian dikendarai. Para dahi harimau itu kemudian ditempelkan selemba "FU" atau surat jimat. Untuk selanjutnya si raja hutan tunduk di bawah perintahnya dan menjadi tunggangannya.

Dengan mengendarai harimau, Zhao Gong Ming bertempur dengan Jiang Zi Ya. Setelah beberapa jurus, Zhao Gong Ming mengeluarkan ruyung saktinya dan menghajar Jiang Zi Ya hingga roboh dan tewas. Tapi untung, datanglah Guang Cheng Zi (Kong Sheng Cu - Hokkian). Ia menolong Zi Ya dan dia hidup kembali. Huang Long Zhen Ren (Ui Liong Cin Jin - Hokkian) keluar untuk bertempur dengan Zhao Gong Ming, tapi tertawan oleh tali wasiat Gong Ming. Chi Jing Zi dan Guang Cheng Zi pun terpukul jatuh oleh pertapa yang berkesaktian segudang itu.

Tapi kemudian Zi Ya mendapat bantuan seorang sakti dari pegunungan Wu-yi Shan yang bernama Xiao Sheng. Semua barang wasiat Zhao Gong Ming berhasil dirampas. Merasa kehilangan muka, Zhao Gong Ming kabur ke pulau San Xian Dao (Eulau Tiga Dewa) untuk menemui seorang pertapa wanita yang sakti, Yun Xiao Niang Niang. Kepada Yun Xiao Niang Niang, Gong Ming meminjam sebuah gunting wasiat, untuk merebut kembali wasiat - wasiatnya yang dirampas musuh.

Ternyata gunting wasiat itu adalah dua ekor naga yang berubah rupa, sebab itu kemampuannya luar biasa. Banyak dewa - dewa sakti dari pihak Zi Ya terpotong menjadi dua bagian dan tewas dengan mengerikan karena pusaka ini. Jiang Zi Ya jadi gelisah, para prajuritnya juga menjadi gentar. Pada saat yang kritis itu datanglah seorang Taoist dari pegunungan Gun Lun Shan (Kun Lun San - Hokkian) yang bernama Lu Ya. Lu Ya menyuruh Zi Ya membuat boneka dari rumput. Pada badan boneka tersebut diletakkan selemba kertas yang dituliskan nama Zhao Gong Ming. Di bagian kepala dipasang pelita kecil demikian pula pada bagian kaki. Di depan boneka itu diadakan sembahyangan selama 21 hari berturut - turut. Zi Ya, atas

nasehat Lu Ya, bersembahyang disitu beberapa hari. Dia terus bersembahyang sampai suatu hari Zhao Gong Ming merasakan jantungnya berdebar - debar, badannya terasa panas dingin tak menentu. Semangatnya luruh begitu pula semua tenaganya. Pada hari yang ke 21, setelah mencuci rambutnya, Zi Ya mementang busur dan mengarahkan anak panah ke mata kiri boneka rumput tersebut. Zhao Gong Ming yang berada di kubu pasukan Shang, mendadak merasa mata kirinya sakit sekali dan kemudian buta. Panah Zi Ya berikutnya diarahkan kemata kanan boneka Zhao Gong Ming dan panah ketiga di jantungnya. Dengan demikian Zhao Gong Ming yang sakti ini akhirnya tewas oleh lawan.

Setelah Wu Wang berhasil menghancurkan pasukan Shang dan mendirikan dinasti Zhou, Zi Ya melaksanakan perintah gurunya untuk mengadakan pelantikan para malaikat. Zhao Gong Ming kemudian dianugerahi gelar Jin-long-ru-yi-zheng-yi-long-hu xuan-tan-zhen-jun atau secara singkat disebut: Zheng Yi Zhen Jun (Ceng It Cin Kun - Hokkian) atau Xuan Tan Zhen Jun (Hian Than Cin Kun - Hokkian). Xuan Tan Zhen Jun mempunyai empat pengiring, yang disebut Duta Dewa Kekayaan, Cai Shen Shi Zi, yaitu :

- 1). Xiao Sheng yang bergelar Zhao-bao Tian-zun.
(Malaikat Pemanggil Pusaka).
- 2). Cao Bao yang bergelar Na-zben Tian-zun.
(Malaikat Pemungut Benda Berharga).
- 3). Deng Jiu Gong yang bergelar Zhao-chai Shi-zi.
(Duta Pemanggil Kekayaan).
- 4). Yao Shao Si yang bergelar Li-shi Xian-guan.
(Pejabat Dewa Keuntungan).

Xuan Tan Zhen Jun bersama empat pengiringnya ini seringkali ditampilkan secara bersama - sama dalam bentuk gambar dan disebut Wu Lu Cai Shen (Ngo Lo Cay Sin - Hokkian) atau Dewa Kekayaan dari Lima Jalan.

Di tempat pemujaan, secara pribadi dalam rumah - rumah penduduk, seringkali Dewa Kekayaan ini ditampilkan sebagai seorang panglima perang berpakaian perang lengkap, wajahnya bengis, satu tangan menggenggam senjatanya yang berupa ruyung dan tangan yang lain membawa sebongkah emas, mengendarai seekor harimau hitam. Ini merupakan pelukisan yang diambil dari novel Feng Shen itu.

Selain versi Feng Shen ini, di dalam buku Sanjiao Yuan-liu Sou-shen Da-chuan atau "Koleksi Lengkap Asal-usul Dewa-dewa aliran Sam-kauw", disebutkan bahwa Xuan Tan adalah Zhao Yuan Shuai (Tio Goan-swe - Hokkian) atau Jendral Zhao, yang be;nama Gong Ming.'1a berasal dari Pegunungan Zhong-nan Shan (Ciong Lam San - Hokkian). Pada jaman dinasti Qin (246 SM - 207 SM) ia meninggalkan kehidupan dunia dan pergi bertapa di Pegunungan Long-hu Shan, menggantikan Zhang Tian Shi (Thio Thian Su - Hokkian) yang berkuasa di situ. Kemudian Yu Huang Da Di memberinya kekuasaan besar, antara lain memerintah Tiga Lapisan Alam, mengadakan perondaan di lima penjuru dan memilih tokoh-tokoh untuk memerintah sembilan benua.

Pengiring Zhao Yuan-shuai (Tio Goan Swee - Hokkian) sangat banyak. Ada yang disebut sebagai Ba-wang Meng-jiang (Pat Ong Beng Ciang - Hokkian) yaitu delapan panglima yang gagah berani, Liu-du Da-shen (Liok Tok Tay Sin - Hokkian) atau malaikat besar yang memiliki enam racun, Wu tang Lei-shen (Ngo Hong Lui Sin - Hokkian) atau Malaikat Halilintar dari lima penjuru, Wu-fang Chang-bing (Ngo Hong Jiang Ping - Hokkian) atau prajurit ganas dari lima penjuru, Er-shi-ba Jiang (Ji-cap-pe Ciang - Hokkian) atau duapuluh delapan panglima perang, Shui-huo Er-ying (Cui Hwee Ji Ing - Hokkian) atau dua kubu pasukan api dan air dan Tian-he Di-he Er-jiang (Thian Ho Te Ho Ji Ciang - Hokkian) atau dua panglima keselarasan langit dan bumi. Para pengiring ini bertugas antara lain mengusir angin atau mencurahkan hujan, meinbasmi kuman dan mengenyahkan penyakit, melindungi penderita sakit dan melenyapkan bencana, melaporkan apabila ada kesewenang-wenangan dan melindungi usaha perdagangan, membagi kekayaan kepada yang berhak, agar terjadi keadaan yang tentram dan damai di dunia.

Ada lagi satu versi yang menyebutkan bahwa Cai She" sebetulnya ada dua, yaitu sipil atau Wen Cai Shen, dan militer atau Wu Cai Shen. Yang dimaksud dengan Wen Cai Shen adalah Wen Chang Di Jun (Bun Jiang Te Kun - Hokkian). Menurut buku "San-jiao Sou-shen Da-chuan", Wen Chang Di Jun menjelma ke dunia 17 kali dan semuanya sebagai pejabat tinggi yang berpangkat Shi-dai-fu. Ia suka menolong orang yang sedang dirundung kesusahan, mema'afkan kesalahan dan sayang pada anak - anak yatim piatu. Wen Chang Di Jun mempunyai baskom yang berisi bermacam benda ber-

harga. Di atas baskom itu berdiri seorang anak lelaki yang disebut Yun Cai Tong Zi atau anak penyalur kekayaan, yang menggenggam emas di tangan kanannya, kakinya menginjak tumpukan bunga karang (bunga karang dalam bahasa Tionghoa adalah Sanhu, termasuk salah satu benda berharga di masa lalu).

Wen Cai Shen ditampilkan sebagai seorang berwajah putih dan bejenggot panjang, kepalanya memakai topi yang bertelinga panjang, bajunya merah bersulam, tangannya menggenggam ru-yi (hiasan yang berbentuk jamur dan dianggap mengandung kekuatan gaib), wajahnya ramah dan memancar sinar kegembiraan. Seringkali Wen Cai Shen ini disebut sebagai Cai Bo Xing Jun atau Dewa Bintang yang menguasai kekayaan dan sandang.

Wu Cai Shen oleh sebagian orang disebut sebagai Zhao Gong Ming. Tapi ada lagi pendapat, bahwa sebetulnya Wu Cai Shen adalah Guan Gong atau Guan Di Jun (Kwan Te Kun - Hokkian). Inilah sebabnya banyak pedagang atau saudagar yang memuja Guan Gong di kantornya.

Pada kartu ucapan selamat tahun baru (tahun baru Imlik), biasa terdapat gambar guci yang penuh dengan ratna-mutu-manikam dan lain benda berharga yang disebut Ju-bao-pen (baskom pengumpul pusaka). Kebiasaan menempelkan gambar ini berasal dari Cai Shen dalam versi lain yaitu Shen Wan San, yang disebut Huo Cai Shen (Wa Cay Sin - Hokkian) atau Cai Shen yang hidup.

Shen Wan San (Sim Ban San - Hokkian), karena sewaktu masih hidup banyak menyumbangkan harta bendanya untuk kepentingan orang banyak dan untuk membangun ibu kota, Yu Huang Da Di mengangkatnya sebagai Dewa Pelindung kota Nan-jing, setelah ia meninggal. Shen Wan San sebetulnya berasal dari keluarga miskin papa, tentang bagaimana kemudian ia menjadi kaya - raya, ada beberapa cerita sebagai berikut:

- 1). Menurut catatan dari kabupaten Xiu-shui dikatakan bahwa Shen Wan San berhasil memanfaatkan harta karun yang diketemukan ayahnya di sebuah kebun yang terlantar di kota Su-zhou.

- 2). Menurut catatan dari Yun-jiao Guan disebutkan bahwa masa kecilnya Shen Wan San memang dilalui dengan kemiskinan. Suatu hari ia menemukan sebuah benda seperti telur dan batu yang mengeluarkan sinar aneh dari sungai. Oleh anaknya, benda itu dipungutnya dan di serahkannya kepada ayahnya. Ternyata batu itu adalah sebuah batu permata yang harganya selangit Karena itula ia menjadi kaya raya.
- 3). Pada suatu malam ShenWan San sedang berbaring terlentang di atas perahu ikannya. Tiba - tiba ia melihat bintang utara jatuh. Ia buru - buru memadahnya dengan karung kain dan ia memperoleh sebuah gantang. Pada saat fajar, seorang tua yang diiringi tujuh orang tukang pikul datang menemuinya seraya berkata "Barang-barang ini sementara kutaruh di tempatmu". Setelah berkata begitu mereka lenyap. Isi pikulan yang ditinggalkan di situ, ternyata potongan emas yang berbentuk ladam. Dari sinilah akhirnya ia menjadi orang kaya.
- 4). Dikatakan bahwa keluarga Shen Wan-san mempunyai sebuah baskom pusaka yang dapat melipatgandakan benda apa saja yang dimaksudkan kedalamnya. Sebab itu ia jadi kaya.

Kelenteng yang khusus diperuntukkan untuk Cai Shen Ye atau Xuan Tan Yuan Shuai ini tidak banyak. Meskipun demikian pemujaan Cai Shen sangat luas, terutama oleh para pedagang. Di Taiwan, dan terutama di Propinsi Fujian, Tiongkok Selatan, ada upacara yang disebut "Zhuang Xuan Tan Ye", yang berarti bertemu dengan Xuan Tan Ye. Upacara ini dilakukan pada tanggal 15 bulan 1 Imlik. Pada puncak upacara empat orang pria tinggi besar dan kekar bertelanjang dada, memikul dua batang bambu. Area Cai Shen berikut tempat duduknya diikat di atas batang bambu tersebut Dengan diiringi suara gembong mereka diarak, ketiap-tiap rumah penduduk untuk "bertemu" dengan penghuni rumah tersebut Pada saat para saudagar melihat Cai Shen datang, mereka lalu berlomba - lomba memasang petasan. Kadang-kadang, mereka dapat memasang sampai bejam jam tanpa berhenti. Keempat pria kekar yang memikul area Cai Shen itu juga harus menunjukkan keberanian mereka untuk tetap tegar menghadapi berondongan petasan yang tidak jarang dilemparkan ke arah mereka. Untuk keselamatan mereka, sekarang para pemikul itu memakai helm pelindung kepala. Dengan segala keberaniannya mereka menerobos berondongan petasan, melanjutkan tugasnya dari rumah ke rumah, sampai semua petasan dibakar habis, barulah mereka memperoleh upah.

Konon Xuan Tan tidak menyukai hawa dingin, sebab itu seringkali disebut juga sebagai Han Tan Gong yang berarti datuk dari panggung dingin. Untuk menambah wibawa dan panas arcanya, maka perlu banyak petasan dipasang, agar dapat memberikan perlindungan dan mendatangkan rejeki.

Pemujaan Xuan Tan di Indonesia terutama terdapat di Jakarta dan sekitarnya. Di dalam halaman Kelenteng Jin De Yuan (Kim Tek I - Hokkian) terdapat sebuah kelenteng kecil yang khusus dibangun untuk pemujaan Xuan Tan Yuan Shuai atau Han Tan Gong ini. Begitu juga di Cileungsi terdapat sebuah kelenteng yang dibangun pada akhir abad 18.

Di dalam rumah banyak dipasang gambar - gambar Cai zi-shou (Cay-cu-siu - Hokkian) yang melukiskan Tiga Orang Dewa yang masing - masing melambangkan Dewa Kekayaan (Cai-shen), Dewa Keturunan atau kebahagiaan (Zi-shen atau Fu-shen) dan Dewa Panjang Usia (Shou-shen). Gambar tiga dewa ini terdapat dimana - mana dan banyak digunakan untuk perhiasan, pigura, ukiran kayu dan lain - lain. Kebahagiaan, kekayaan dan panjang umur merupakan dambaan manusia, sebab itu mereka mengharap berkah dari para dewa dalam hidupnya. Siapa sebetulnya ketiga dewa ini, dibawah ini akan kita teliti satu persatu.

Tentang Dewa Keturunan atau Dewa Kebahagiaan dicatat kisah seperti di bawah ini Pada jaman Kerajaan Liang pada masa pemerintahan kaisar Wu Di (502 - 549 M), kaisar mengeluarkan maklumat yang isinya membebaskan pajak yang berat pada pendudukkabupaten Dao Zhou, propinsi Hunan dan banyak mengambil orang - orang kerdil dari wilayah itu untuk dijadikan pelayan dan pelawak di istana. Jumlah pajak dan orang - orang kerdil yang diminta oleh kaisar semakin meningkat, sehingga menimbulkan kegoncangan dikalangan rakyat. Untung, Yang Cheng yang pada waktu itu menjabat Hakim Tinggi di wilayah Dao Zhou terketuk nuraninya untuk membela nasib penduduk. Ia lalu menerangkan pada kaisar bahwa menurut undang - undang, orang - orang kerdil itu juga termasuk rakyatnya, bukan budak. Kaisar rupanya sadar akan tingkahnya yang menyengsarakan orang, lalu menghentikan perbudakan atas orang - orang kerdil. Penduduk sangat berterima kasih pada hakim budiman ini, terlebih - lebih orang kerdil yang diselamatkan nasibnya. Mereka merasa berhutang budi pada Yang Cheng, lalu membuat arcanya dan memujanya sebagai Dewa Kebahagiaan.

Seorang tokoh lain yang dianggap sebagai Dewa Kebahagiaan adalah Li Gui Zu yang dikenal sebagai Zheng Fu Xiang Gong atau Tuan Muda yang melipat gandakan kebahagiaan. Beliau pernah memegang jabatan Perdana Menteri pada masa pemerintahan Kaisar Wen Di dari Kerajaan Wei, pada masa San-guo (Sam Kok - Hokkian)

Masih ada seorang tokoh lagi yang masih populer, yaitu penyelamat dinasti Tang yang pada waktu itu sudah diambang keruntuhan akibat pemberontakan An Lu Shan. Dia adalah Guo Zi Yi (Kwe Cu Gi - Hokkian). Ia berasal dari Hua-zhou, propinsi Shanxi. Gambarnya seringkali tampak dengan pakaian biru, sambil mendukung seorang anak kecil. Anak itu adalah putranya yang bernama Guo Ai. Menurut cerita Guo Zi Yi mempunyai tujuh orang anak. Karena disertai anak kecil, maka Dewa Kebahagiaan seringkali disebut juga Dewa Keturunan.

Tentang Dewa Kekayaan, sudah kita bicarakan diatas, tapi Dewa Kekayaan yang dilukiskan dalam Tiga Serangkai Cai-Zi-Shou ini bukanlah Zhao Gong Ming yang terkenal sebagai Xuan Tan Yuan Shuai itu, tapi adalah seorang yang lahir pada jaman dinasti Jin dan bernama Shi Chong. Riwayatnya Shi Chong ini, sayang tidak berhasil kami lacak.

Selain kisah - kisah yang telah kami tuturkan diatas, masih ada anggapan lain bahwa Tian Guan (Thian Koan - Hokkian) salah satu dari San Guan Da Di juga seorang Cai Shen. Sebab itu hari kelahirannya dirayakan pada tanggal 15 bulan satu Imlik.

Dewa Panjang Usia atau Shou Xing mulanya adalah seorang dewa dari bintang yang turun ke dunia dalam wujud manusia. Ia berasal dari Bintang Nan-dou (Gantang Selatan). Wujudnya seorang tua bejenggot panjang, dahinya menonjol dan membawa tongkat, beserta sebuah Tao atau buah persik. Ia disebut juga dengan panggilan Nan Ji Xian Weng (Lam Kek Sian Ong - Hokkian) atau "orang tua dari kutub selatan".

Qin Shi Huang kaisar pertarna dari dinasti Qin (246 - 210 SM) mengadakan sembahyangan pada dewa ini pada tahun 246 SM. Dan sejak itulah persembahan kepada Nan-ji Xian Weng atau orang tua dewa dari kutub selatan ini diteruskan sampai sekarang.

Gambar dewa ini sering ditampilkan bersama - sama dengan menjangan dan seekor kelelawar yang terbang di atasnya dan tangannya menggenggam buah Tao. Buah ini adalah buah suci yang menurut cerita bila dimakan manusia, maka panjanglah usianya. Menjangan dan kelelawar keduanya melambangkan kebaikan. Menjangan atau "LU" adalah sama suaranya dengan "LU" yang berarti kekayaan atau kepangkatan. Sedangkan kelelawar atau "FU" sama dengan suara "FU" yang berarti rejeki.

Gan Luo adalah Dewa Anak atau Dewa Keiurunan juga. Gambar anak yang ada dalam gambar Cai-zi-shou, ada yang berpendapat sebagai gambar Gan Luo. Ia hidup pada jaman Zhan-guo (475 - 221 SM) dan pada usia 7 tahun sudah jadi menteri pada kerajaan Qin. Sayangnya, ia tidak berusia panjang. Dia kemudia dianggap sebagai Dewa Anak atau Zi Shen dan banyak dipuja terutama di dalam perumahan. Hari lahirnya tidak jelas.

V. .9 DEWA PELINDUNG KAUM TERPELAJAR

a). WEN CHANG DI JUN.

b). KUI DOU XING JUN.

c). ZHU YI FU ZI

a). Wen Chang Di Jun (Bun Jiang Te Kun - Hokkian) adalah salah satu dari kelompok Bintang Utara. Keenam bintang lainnya yaitu Shang-jiang, Ci-jiang, Gui-xiang, Shi-sheng, Si-ming dan Si-lu adalah dewa - dewa yang mempunyai tugas mengatur kepangkatan baik sipil maupun militer, jasa maupun pendidikan. Jabatan mereka di istana langit adalah Menteri Urusan Administrasi.

Di kelenteng pemujaan untuk Kong Zi (Konfusius), biasanya ditambah altar untuk pemujaan terhadap Wen Chang Di Jun ini, sebab Wen Chang dianggap sebagai pelindung kaum intelektual. Riwayat Wen Chang bervariasi di beberapa tempat. Tapi garis besarnya mengatakan bahwa Wen Chang Di Jun pernah lahir ke dunia dengan nama Zhang Ya, di propinsi Zhe-jiang, pada jaman dinasti Tang. Dari Zhe-jiang ia kemudian pindah ke propinsi Sichuan bagian timur, prefektur Zi-tong. Karena kepandaiannya dalam hai sastra ia menjabat sebagai ketua upacara pada propinsi itu.

Kisah lain mengatakan bahwa ia adalah Zhang Ya Zi dari Zi-tong yang lahir pada jaman dinasti Jin dan menjabat menteri yang sangat mengutamakan pendidikan. Tetapi ia gugur dalam peperangan. Ia diangkat oleh Yu Huang Da Di sebagai dewa pelindung kaum terpelajar dengan sebutan Zi Tong Di Jun atau Wen Chang Di Jun (Zi Tong Di Jun berarti Dewa dari Zi-tong).

Sebuah kisah lain mengatakan bahwa Zi Tong Di Jun muncul membantu Jendral Lei Yu Zhong, pada jaman dinasti Song, memadamkan pemberontakan yang dipimpin oleh Wang Jun di Cheng-du, propinsi Sichuan. Kota Chengdu sudah terkepung, tapi pasukan pemberontak tetap bertahan, tidak mau menyerah. Tiba-tiba muncul seorang yang menaiki tangga dan dan menyarankan pemberontak agar menyerah saja, agar bisa diampuni. "Zi Tong Di Jun mengutus aku untuk memberi tahu kalian. Menyerah sajalah agar kalian dapat diselamatkan", serunya. Mendengar nama Zi Tong Di Jun, para pemberontak segera meletakkan senjatanya dan menyerah. Jendral Lei Yu Zhong sangat berterima kasih kepadanya. Ia lalu memerintahkan agar Kelenteng Zi Tong Di Jun diperbaiki dan diadakan sembahyangan besar.

Di kalangan rakyat ada kepercayaan, bahwa Dewa Pendidikan Wen Chang terdiri dari 5 dewa, sedang Wen Chang Di Jun adalah yang tertinggi. Tentang Wen Chang yang lain akan dituturkan di bawah.

Selain sebagai Dewa Pelinduiig kaum terpelajar, Wen Chang Di Jun juga dianggap sebagai Wen Cai Shen seperti yang dituturkan di atas.

Wen Chang Di Jun umumnya selalu ditampilkan bersama pembantunya. Berdiri di depan sebelah kanan, ada orang berwajah setan, badannya kecil, membawa pensil Tionghoa (pit) dan satu tangannya lagi membawa gantang atau alat penakar. Ia adalah Kui Xing (salah satu Wen Chang). Di sebelah kiri berdiri seorang tua bejubah merah. Dialah Zhu Yi, juga salah satu Wen Chang. Di belakang kiri dan kanan berdiri dua orang yang disebut Tian Long (Si tuli dari langit) dan Di Ya (Si bisu dari bumi). Keduanya adalah pelayan dan tukang kuda dari Wen Chang Di Jun. Mereka bisu dan tuli, sehingga tidak mungkin membocorkan rahasia tuannya kalau beliau akan memberkahi kepandaian dan kemampuan bersastra pada siapa yang berhak. Wen Chang Di Jun sendiri duduk ditengah, berwajah pu-

tih, bejubah biru dan memegang ru-yi atau tongkat kumala sebagai lambang kebaikan. Pemujaan Wen Chang Di Jun di Indonesia juga cukup populer, terbukti dengan banyaknya pemujaan Wen Chang Di Jun di kelenteng - kelenteng Jakarta dan Surabaya. Di Taiwan kelenteng khusus yang memuja Wen Chang rusak pada masa perang dan sampai sekarang belum diperbaiki. Tapi di kelenteng - kelenteng lain banyak dipuja sebagai pelengkap.

b). Dewa Pelindung Ujian (Kui Dou Xing Jun)

Menurut kepercayaan, Wen Chang seluruhnya ada lima. Wen Chang Di Jun menduduki urutan pertama, Wen Heng Sheng Di (salah satu gelar kedewaan Guan Gong) menduduki urutan kedua, Fou You Di Jun (gelar kedewaan untuk Lii Dong Bin, salah satu dari Ba Xian atau delapan dewa) menduduki urutan ketiga, Kui Dou Xing Jun (Kui To Sing Kun - Hokkian) menduduki urutan keempat, sedangkan Zhu Yi Fu Zi menduduki urutan kelima. Tentang Guan Gong (Koan Kong - Hokkian) dan Lii Dong Bin (Lu Tong Pin - Hokkian) akan dijelaskan lebih teliti pada bagian belakang.

Kui Dou Xing Jun adalah salah satu dari tujuh bintang Xuan Wu (Bintang Utara) yang dinamakan Kui Xiu (Kui Siu - Hokkian) atau Kui Xing yang berarti Bintang Kui, mempunyai tugas yang berkaitan dengan masalah ujian sekolah. Konon menurut kepercayaan Kui Xiu pernah turun dan menjelma kedunia sebagai sastrawan yang wajahnya sangat jelek. Walaupun buah kalamnya sangat bagus, beberapa kali gagal lulus ujian Zhuang-yuan (gelar kesaijanaan klasik yang tertinggi pada masa itu) hanya karena wajahnya yang buruk itu Karena putus asa akhirnya ia memilih jalan pendek untuk mengakhiri hidupnya dengan menejungkan diri ke sungai. Arwahnya diangkat menjadi malaikat pelindung para sastrawan yang sedang dalam perjalanan ke ibukota guna mengikuti ujian kesaijanaan. Sebab itu Kui Xing ditampilkan dengan mengikat seekor buaya. Buaya dianggap lambang dari semua roh jahat dan semua yang menghalangi pejalanannya.

Kui Xing sering juga diwujudkan dengan wajah setan, berkulit hijau, tangannya satu memegang gantang atau takaran, yang satu lagi memegang pena Tionghoa, clan satu kakinya menjejak ke belakang. Perwujudan ini jelas adalah personifikasi dari huruf "KUI" yang berarti "BESAR" yang terdiri dari unsur huruf setan dan gantang. Ia dianggap sebagai dewa yang bertugas membagi gelar bagi sastrawan yang lulus ujian, sebab itu para terpelajar yang akan menempuh ujian selalu bersembahyang dihadapannya. Patungnya kecuali ditampilkan bersama dengan Wen Chang Di Jun juga sering dipuja di altar tersendiri. Pemujaannya juga tidak jelas sejak kapan dimulai. Tapi pada jaman dinasti Ming, Kui Xing sudah demikian populer.

Para sastrawan kuno beranggapan Kui Xing atau Kui Dou Xing Jun juga merupakan malaikat pelindung agar mereka dapat memperoleh kepangkatan. Sebab pada tanggal 7 bulan 7 Imlik malam, bertepatan dengan ulang tahun Kui Xiu, mereka biasanya mengadakan upacara untuk berkumpul sambil membuat syair dan makalah, tak lupa disertai hidangan. Oleh para sastrawan, acara ini dipandang sangat perlu.

Di Kelenteng Kong Zi Miao (Kong Cu Bio - Hokkian) juga pada kelenteng pemujaan Wen Chang Di Jun di Chi-gan-lou, Taiwan, terdapat pemujaan terhadap Kui Dou Xing Jun ini.

c). Zhu Yi Fu Zi atau seringkali disebut Zhu Yi Xing Jun (Cu I Seng Kun-Hokkian) atau Zhu Fu Zi (Cu Hu Cu - Hokkian) adalah seorang sastrawan terkemuka pada jaman dinasti Sung Selatan dengan nama Zhu Xi. Hari lahirnya pada tanggal 4 bulan 1 Imlik. Zhu Xi adalah saijana yang khusus mempelajari masalah kesusilaan dan adat upacara, dia telah mengarang 4 buah buku tentang hai - hai diatas. Sastrawan - sastrawan pada dinasti Yuan dan Ming, memakai buku - buku ini sebagai buku pegangan utama apabila hendak menempuh ujian kesaijanaan. Mereka disamping mempelajari karya Zhu Xi itu juga mengadakan penghormatan kepadanya dengan mengadakan sembahyang, agar dalam jawaban - jawaban ujiannya nanti berkenan di hati Zhu Xi. Sebab itu Zhu Yi dianggap sebagai Malaikat Ujian.

Berbagai kisah yang ada hubungannya dengan Zhu Yi adalah sebagai berikut : Pada jaman dinasti Tang, pada masa pemerintahan kaisar De Zong, putri Naga Tai Yin ingin menikah dengan pria asal Huazhou yang bernama Lu Qi, yang memiliki bakat untuk menjadi dewa. Pada waktu dipertemu-

kan, putri bertanya pada Lu Qi dan memberinya 3 pilihan dalam meneruskan kariernya yaitu : Hidup di Istana Kristal Pangeran Naga dengan jaminan dapat melanjutkan kehidupan sebagai dewa, atau hidup sebagai dewa di dunia bersama manusia, atau memperoleh kehormatan besar dengan menjadi menteri pada kerajaan. Lu Qi mulanya menjawab bahwa ia ingin tinggal di Istana Kristal. Sang putri sangat gembira mendengar jawaban itu dan berkata "Aku Putri Tai Yin , akan segera kulaporkan pada Shang Di (dimaksudkan Yu Huang Shang Di) keputusan ini".

Tak lama kemudian seorang utusan dari Istana Langit muncul dan berkata "Aku adalah Zhu Yi, utusan khusus dari Yu Huang Da Di". Lalu utusan itu bertanya pada Lu Qi, "Apakah kau betul - betul berniat untuk tinggal di Istana Kristal?". Kali ini yang ditanya membisu. Putri Tai Yin mendesaknya untuk segera menjawab, tapi Lu Qi tetap saja diam seribu bahasa. Karena jengkelnya sang putri lalu meninggalkan tempat itu dan masuk ke kamarnya. Dari dalam kamar sang putri membawa 5 potong sutra yang mahal untuk utusan langit ini dan memohonnya untuk bersabar sejenak agar Lu Qi dapat mempertimbangkan jawabannya. Jawaban yang ditunggu akhirnya ke luar juga dari mulut Lu Qi, kali ini tegas tanpa keraguan sedikitpun. "Sudah kupusatkan seluruh tenaga dan pikiranku untuk belajar dengan harapan dapat menjadi menteri yang dihormati di kerajaan."

Putri Tai Yin lalu memerintahkan mengusir Lu Qi dari istananya. Sejak hari itu wajah Lu Qi berubah menakutkan, bibirnya menebal seperti naga, kepalanya seperti macan tutul, wajahnya berwarna hijau dan lain - lain. Ia berhasil lulus ujian dan memangku jabatan sebagai direktur jenderal bagian sensor pada kerajaan. Kaisar sangat menghargainya. Dari legenda ini dapat kita simak bahwa Zhu Yi memang pelindung kaum terpelajar terutama yang lemah agar dapat lulus ujian kenegaraan. Kisah yang khusus tentang tugas Zhu Yi sebagai dewa pelindung ujian, dan sangat populer di seluruh negeri adalah sebagai berikut:

Seorang pemeriksa ujian, setelah secara teliti memeriksa naskah ujian seorang mahasiswa lalu meletakkannya di samping dan menganggap karya itu sangat jelek dan tak layak diluluskan. Tapi naskah itu, bergerak kembali kehadapannya seakan - akan ada yang mengembalikan agar diperiksa ulang.

Pada saat yang bersamaan, seorang tua bejubah merah muncul dan menangguk di depannya sebagai isyarat agar naskah tersebut diluluskan. Si pemeriksa takjub akan kejadian itu lalu memberikan persetujuannya supaya sang mahasiswa diluluskan. Si orang tua berbaju merah tersebut adalah Zhu Yi yang disebut juga Zhu Fu Zi atau Zhu Yi Xing Jun, karena secara harfiah nama Zhu Yi berarti "baju merah".

Seperti juga Kui Dou Xing Jun, Zhu Yi dianggap pelindung agar suatu ujian dapat sukses. Sering kali Zhu Yi ditampilkan bersama rekannya seorang yang disebut Si Jirah Ernas atau Jin Jia (Kim Ka - Hokkian) yang juga dianggap pelindung ujian. Jin Jia biasanya memakai baju perang keemasan sesuai dengan namanya dan membawa bendera. Cukup dengan kibaran bendera saja pada rumah yang keluarganya mengharapkan salah satu anggotanya dapat lulus ujian, maka niat itu akan terlaksana. Jin Jia disamping pelindung kaum pelajar, ia musuh kejahatan. Bendera di tangan kanannya adalah pertanda kebaikan, sedang pedang di tangan kirinya adalah penumpas kejahatan.

V. 10. DEWA PELINDUNG DARI PENYAKIT.

a). WANG YE.

b). LIWANG.

a). Wang Ye disebut juga Dai Tian Xun Shou yang berarti mewakili langit dalam mengadakan perondaan. Mereka merupakan sebutan sekelompok malaikat yang melindungi rakyat dari wabah penyakit. Mereka menurut kepercayaan terdiri dari 360 orang. Namanya tidak jelas hanya disebut menurut nama keluarganya saja, yang sering terlihat hanyalah lima Wang Ye yang bemama keluarga Li, Chi, Wu, Zhu dan Fan. Yang lain antara lain mempunyai nama keluarga Kang, Xing, Wen, Shu, Yu, Hong, Ye, Xue, Ma, Ji, Tian, Ding, Shi, Liang dan Lei.

Taiwan dan propinsi Fujian terdapat beberapa kelenteng yang disebut Wang Ye Miao. Wang Ye yang terdapat di kelenteng - kelenteng ini umumnya menyandang satu nama keluarga, kalau dia dari keluarga Li maka disebut Li Fu Wang Ye. Dan disebut Wang Fu Wang Ye kalau dari keluarga Wang.

Umumnya dianggap bahwa dari 360 Wang Ye yang ada, terdiri dari 132 nama keluarga. Bila Wang Ye dari tiga keluarga dipuja bersama, maka disebut San Fu Wang Ye, dan Wu Fu Wang Ye kalau lima Wang Ye dipuja bersama - sama. Kelenteng Wang Ye disebut juga Dai Tian Fu yang berarti Gedung Wakil Langit.

Wang Ye biasanya diwujudkan sebagai seorang Panglima yang gagah dan berwibawa, tapi hampir semuanya bercorak dinasti Ming. Seperti yang terdapat pada kelenteng Nan Kun Shen Miao, sebuah kelenteng Wang Ye Miao yang sangat bersejarah, disitu dipuja Wang Ye dari keluarga Zhu, Wu, Li, Chi dan Fan bersama seorang panglima.

Pada jaman dulu Wang Ye diarak 3 tahun sekali, yang biasanya dirayakan secara besar - besaran. Apalagi kalau sedang tejadi wabah penyakit. Di daerah Fujian biasanya disediakan Wang Ye Chuan (Perahu Wang Ye). Dalam perahu ini, yang khusus dibuat untuk perayaan, dimuatkan patung Wang Ye, barang - barang sembahyang dan berbagai macam makanan. Perahu ini dibiarkan terapung dan berlayar mengikuti arah arus sungai sampai di daerah sepanjang sungai itu. Dengan bendera yang berkibar dan layar yang lengkap, perahu itu kelihatan gagah sekali. Wang Ye bertugas juga untuk memeriksa perilaku manusia, sebab itu sejak perahu Wang Ye datang, rakyat menyambut secara besar - besaran dan berusaha menyenangkan hatinya.

Tempat yang disinggahi perahu seperti itu, melambangkan daerah yang telah disinggahi dan diperiksa oleh Wang Ye. Biasanya ditempat - tempat itu rakyat mendirikan kelenteng untuk memuja para Wang Ye, supaya terhindar dari mara bahaya. Saat - saat kedatangan para Wang Ye, tambur dan gambreng ditabuh riuh rendah. Kota - kota pantai dan tepi sungai menyelenggarakan perayaan besar. Rakyat umumnya percaya bahwa prajurit dan tentara langit yang dibawa sebagai pengiring Wang Ye dalam menjalankan tugasnya dengan sendirinya lebih banyak dari para Wang Ye itu sendiri. Kecuali Li Ne Zha (Lie Lo Cia - Hokkian) masih ada lagi beberapa perwira seperti para Komandan regu tentara langit yaitu Zhang, Liu, Xiao dan masih ada lagi kelompok yang membantu para Wang Ye.

Dari cerita yang dikumpulkan dari kalangan rakyat, riwayat para Wang Ye ini ternyata sangat mengharukan. Sebuah kisah mengatakan bahwa ke : 360 Wang Ye itu adalah berasal dari 360 roh saijana pada akhir dinasti Ming yang bunuh diri .karena tidak ingin takluk pada pemerintah Qing (Man Zhu). Ada lagi yang mengatakan bahwa mereka adalah 360 orang saijana yang tewas karena kaisar Ming Huang pada saat mencoba kesaktian Zhang Tian Shi, berbuat salah dan menewaskan mereka. Sebuah kisah lain mengatakan bahwa mereka kaum terpelajar yang dikubur hidup-hidupan oleh kaisar Qin Shi Huang. Setelah meninggal diangkat oleh Yu Huang Da Di sebagai para Wang Ye.

Kelenteng yang memuja para Wang Ye ini banyak terdapat di tiap - tiap kota pesisir dan kota - kota di tepi sungai. Di Taiwan yang terkenal adalah Wan Nian Dian dan Wan Huang Gong dan Bao An Gong Di An-ping terdapat Xi Long Dian dan Bao An Gong di Tucheng. Selain itu di kelenteng - kelenteng yang didirikan ditepi sungai atau kelenteng - kelenteng baru, selalu terdapat pemujaan Wang Ye dan tempat untuk Wang Ye Chuan (perahu untuk Wang Ye). Wang Ye Chuan ini terdapat antara lain di Wan Nian Dian, Miao Shou Gong, di An-ping dan Bao An-Gong di Tucheng.

Mengenai hari She-jiet para Wang Ye, tiap-tiap kelenteng mempunyai tanggal tersendiri dan hari perayaanpun tidak sama. Ada yang tiga "tahun sekali dan sebagainya. Kecuali itu pemujaan Wang Ye banyak dilakukan oleh perkumpulan - perkumpulan sosial yang pengikutnya juga tidak sedikit.

b). Li Wang adalah sebutan untuk Dewata yang terdiri dari lima orang. Konon, Hma orang ini adalah para jenderal yang hidup para dinasti Tang dan gugur dalam mempertahankan kota Sui-yang, melawan pemberontakan An Lu Shan. Mereka adalah Zhang Xun, Xu Yuan, Lei Wan Chun, Nan Qi Yun dan Li Han. Kepahlawanan lima orang ini memang tercatat dalam sejarah. Yang sangat dikagumi orang sampai sekarang, adalah kesetiaan dan pengorbanan mereka terhadap negara Zhang Xun misalnya rela mengorbankan selimya untuk memberi makan kepada para prajuritnya yang terkepung. Untuk menghormati mereka, Yu Huang Shang Di mengangkat mereka menjadi dewa. Zhang Xun diberi gelar Wu An Zun Wang, Zu Yuan bergelar Bao Yi Zun Wang, Lei Wan; Chun bergelar Qi Hu Wang, Nan Qi Yun bergelar Yuan Shuai, Li Han bergelar Dai Fu.

Kelima Dewa ini mempunyai tugas melindungi para serdadu dan orang yang menderita luka - luka, menjaga agar jangan sampai tulang mereka bercerai berai dan memelihara roh - roh yang gugur dalam peperangan. Oleh sebab itu, maka dinamakan Li Wang. Tanggal 24 bulan 2 Imlik hari lahir Qi Hu Wang. Tanggal 26 bulan 4 adalah hari lahir Li Dai Fu, tanggal 29 bulan 5 Imlik adalah hari lahir Bao Yi Zun Wang. Tanggal 9 bulan 9 Imlik adalah hari lahir Nan Yuan Shuai. Tanggal 8 bulan 12 Imlik adalah hari lahir Wu An Jun Wang.

Pemujaan Li Wang ini terutama di propinsi Fujian dan Taiwan, serta di Kuil Jin Men (pulau Qui Moy di lepas Pantai Hokkian).

Di Taiwan, tempat pemujaan Li Wang banyak didirikan di tempat pembakaran mayat (krematorium). Tapi, di Taipei terdapat juga sebuah kelenteng yang khusus memuja Li Wang yaitu Li Wang Miao. Semuanya ini merupakan bagian dari kelenteng yang berpusat di Jin Men.

V. 11. DEWA PELINDUNG ROH ORANG MENINGGAL DUNIA

- a). YOU YING GONG**
- b). YI MIN YE.**
- c). DA ZHONG YE.**
- d). ZHONG KUL.**

a). You Ying Gong

Keempat dewa ini adalah pelindung roh - roh orang mati, You Ying Gong disebut juga Wan Shan Gong, You Ying Gong sering pula disebut sebagai Cheng Huang di tempat itu. Asai mulanya, karena di tempat itu banyak ditemukan tulang - tulang manusia yang tidak terawat maka penduduk karena mengkhawatirkan dari gangguan roh - roh yang terlantar itu, maka mereka memuja You Ying Gong dan mendirikan sebuah kelenteng kecil yang tidak lebih dari 1 m2 dan ditempatkan di halaman kelenteng besar. Karena kelenteng kecil itu dianggap banyak menolong orang, didirikan kelenteng yang lebih besar lagi, seperti kelenteng Xiao Cheng Huang (Cheng Huang kecil), Shui Liu Cheng Huang (Cheng Huang sungai) dan Bei Tan (Panggung Sebelah Utara).

Kemudian ternyata kemampuan You Ying Gong itu mempunyai kekhususan seperti misalnya Xiao Cheng Huang punya kekhususan untuk menunjukkan barang-barang yang hilang, Shui Liu Cheng Huang dapat memberi petunjuk dalam hai bejudi. Hari lahir You Ying Gong ini tidak tentu, biasanya diadakan sembahyangan pada hari raya tanggal 15 bulan 7 Imlik.

b). Yi Min Ye.

Yi Min Ye adalah panggilan umum untuk roh - roh yang semasa hidupnya mengorbankan diri untuk kesejahteraan orang - orang desa, melawan kelaliman dan melindungi orang - orang yang lemah. Mereka itu ada yang jelas namanya tapi ada juga yang tidak jelas. Hari lahir mereka juga tidak tentu begitu juga letak kelentengnya. Di Tainan, pernah terdapat kelenteng untuk Yi Min Ye, yaitu di Ho Liao Gang, tapi sayang pada jaman pendudukan Jepang kelenteng itu dibongkar dan dilelang. Sekarang dibekas lokasi tersebut berdirilah sebuah rumah sakit

c). Da Zhong Ye.

Da Zhong Ye adalah dewa khusus mengurus roh - roh yang berkeliaran. Hari lahirnya tanggal 15 bulan 11 Imlik. Di Taiwan terdapat dua kelenteng Da Zhong Ye, yang satu di An-ping yang pada jaman dahulu merupakan tempat pelaksanaan hukuman mati pada jaman berkuasanya Zheng Cheng Gong. Di tempat itu didirikan sebuah kelenteng yang bernama Wan Shan Tang yang sekarang hanya tinggal bekasnya saja. Yang satu lagi terdapat di Shi Chao yaitu Zhen Hai Miao. Dibelakang kelenteng ini terdapat sebuah kuburan besar, tempat dikuburkannya kumpulan tulang belulang yang dahulunya berserakan. Tulang - tulang itu berasal dari 4 tempat, yaitu :

- 1). Dari prajurit - prajurit yang gugur dalam pertempuran di Tai Jiang dan Pulau Bei Shan Wei.
- 2). Dari orang - orang yang tenggelam di sungai Tai Jiang.
- 3). Dari peti - peti mati yang hancur karena tanah longsor.
- 4). Dari tempat penitipan peti - peti mati di Shi Chao Hu.

Sebetulnya peti - peti mati itu akan dikubur di daratan Tiongkok, karena keadaan tidak memungkinkan terpaksa dibongkar dan dikubur bersama - sama. Karena beranggapan roh - roh dari tulang - tulang itu, banyak berkeliaran dan dapat menimbulkan gangguan di Shi Chao Hu, penduduk mendirikan kelenteng pemujaan Da Chong Ye yang abunya diambil dari Wan Shan Tang di An-ping untuk mengawasi roh - roh tersebut.

Dalam kepercayaan rakyat, dewa yang menguasai roh - roh terlantar, kecuali Li Wang, masih ada yaitu Zhong Kui dan Di Zhang Wang Pu Sa (Te Gong Ong Po Sat - Hokkian).

d). Malaikat Penakluk Iblis.

Zhong Kui bergelar Fu Mo Gong (Hok Mo Kong - Hokkian) yang berarti Datuk Penakluk Iblis. Ia bertugas khusus untuk menangkap setan yang nakal, dan para siluman yang akan mengganggu. Gambar Zhong Kui sering ditempelkan di daun pintu rumah untuk menakut - nakuti para roh - roh jahat supaya tidak berani mengganggu penghuni rumah tersebut Sebab itu Zhong Kui ini seringkali dianggap sebagai pengganti malaikat pintu atau Men Shen. Hari lahir Zhong Kui tidak tercatat, biasanya hari ulang tahunnya dijadikan satu dengan Men Shen.

Menurut legenda Zhong Kui hidup pada jaman dinasti Tang (618 - 907 M) dengan nama Zhong Jun Bao, sebagai penduduk Zhong Nan Shan, kabupaten Gan-he. Ia dibesarkan dalam kemiskinan, tapi walaupun demikian ia sangat berbakti dengan orang tuanya. Ia sangat pandai dalam seni sastra dan membuat syair. Sayang sekali, wajahnya sangat menakutkan.

Pada waktu kaisar Gao Zu (618 - 626 M) naik tahta, pemerintah mengadakan ujian besar - besaran. Zhong Kui tanpa ragu - ragu lagi, berangkat ke kota raja untuk mengikuti ujian itu.

Melihat makalah yang dituliskannya, Menteri bagian pengujian langsung menyatakan Zhong Kui lulus dengan nilai tertinggi. Pada saat ia akan diangkat menjadi Zhuang-yuan (gelar saijana sastra pada waktu itu), kaisar Gao Zu takut melihat wajahnya. Apalagi karena hasutan dari menteri - menteri lain. Akhirnya gelar untuk Zhong Kui dibatalkan dan dinyatakan tidak lulus. Karena jengkel dan putus asa, Zhong Kui mencabut pedangnya dan bunuh diri di singgasana kaisar.

Kaisar sangat menyesal atas kejadian itu. Ia lalu memerintahkan untuk mengadakan penguburan dengan upacara kenegaraan untuk Zhong Kui dan menganugerahkannya gelar Menteri Militer, disamping gelar kesaijanaannya yaitu Zhuang-yuan. Bersama - sama pedangnya Zhong Kui dikuburkan. Kaisar kemudian mengangkat arwahnya menjadi Qu Jian Da Shen yang berarti malaikat besar pengusir para setan.

Pada suatu hari kaisar Xuan Zong (712 - 756 M) jatuh sakit Sudah banyak tabib yang didatangkan untuk mengobati sang kaisar, tetapi kaisar tak kunjung sembuh. Suatu malam kaisar bermimpi, ia melihat dua setan, yang satu tubuhnya kecil, berbaju merah, salah satu kakinya tidak bersepatu, memegang kipas dari kertas. Setan yang satu ini, rupanya ingin mencuri seruling kumala dan tas kulit milik selir agung kesayangan Kaisar yaitu Yang Gui Fei. Iblis kecil ini sedang dikejar oleh iblis yang lebih besar dan lebih kekar bentuk tubuhnya.

Iblis besar itu berjubah biru dan memakai topi yang bertelinga panjang, bersepatu seperti pejabat pemerintah. Dengan tangannya yang kekar di tangkapnya iblis yang kecil, dicukil matanya dan dimakan.

Dengan keheranan, sang kaisar menanyakan siapa sebenarnya dia, iblis tinggi besar ini menjawab bahwa dia adalah Zhong Kui, sastrawan yang bunuh diri karena gagal ujian pada masa pemerintahan kaisar Gao Zu. "Hamba telah bersumpah untuk membunuh semua iblis di kolong langit ini, demi Sri Baginda", katanya lebih jauh.

Sang kaisar terbangun dari tidurnya dan demamnya ternyata hilang, dia merasa sehat kembali. Dipanggilnya seorang pelukis istana kenamaan Wu Dao Zi, untuk mengabadikan iblis pemangsa iblis yang ditemui kaisar dalam mimpinya itu. Hasil lukisan inilah yang menjadi pedoman pelukis - pelukis jaman berikutnya sampai yang kita lihat sekarang. Perlu diketahui bahwa Wu Dao Zi juga meringgalkan sebuah lukisan Kong Zi (Kong Cu - Hokkian) yang masih bisa kita lihat sekarang.

Zhong Kui dalam lukisan ditampilkan sebagai seorang pria berwajah bunak, matanya melotot, jenggotnya kasar, kakinya terangkat satu dan menggenggam pedang. Pakaiannya berwarna merah, seperti yang dipakai oleh pejabat tinggi jaman dinasti Tang.

Bagi generasi - generasi kemudian, Zhong Kui menjadi pujaan masyarakat, sebagai seorang malaikat yang mampu mengganyang iblis dan siluman. Lukisan yang bertema Zhong Kui menaklukkan iblis kemudian banyak jadi obyek para pelukis.

Masyarakat sering menempelkan gambarnya di daun pintu terutama pada malam tahun baru Imlik dan hari Raya Tuan Wu (disini sering disebut sebagai Pechun) pada tanggal 5 bulan 5 Imlik.

Di kalangan Taosit, dikenal dua penakluk iblis. Yang satu adalah Zhong Kui dan yang lain adalah Pan Guan (Poan Koan - Hokkian). Pan Guan adalah pengawas dan pemeriksa orang yang hidup dan yang mati di akhirat. Siapakah Pan Guan ini? Konon Pan Guan adalah gelar yang diberikan pada Cui Jiao, orang terpelajar pada jaman dinasti Tang. Cerita Xi You Ji menceritakan bagaimana ia membantu kaisar Li Si Min mengirim bantuan uang ke akhirat untuk roh - roh yang sengsara. Di akhirat ia berhasil memperpanjang hidup kaisar itu dengan mengganti huruf 1 menjadi 3 pada buku registrasi usia manusia dunia. Setelah meninggal Cui Jiao (Cui Khak - Hokkian) diberi gelar Pan Guan, yang menguasai buku registrasi orang - orang yang hidup di dunia. Tapi lama - kelamaan Pan Guan kehilangan fungsi dan kepopulerannya di kalangan masyarakat dan yang dikenal sekarang tinggal Zhong Kui saja. Pan Guan hampir sama wujudnya dengan Zhong Kui, sebab itu orang menganggapnya sama saja.

V. 12. DEWA PANJANG USIA.

- a. PENG ZU
- b. MA GU
- c. ZHOU GONG DAN TAO HUA NU

a Peng Zu atau Peng seorang tua, sering disalah tafsirkan sebagai Nan Ji Xian Weng, si Bintang Panjang Usia, salah satu dari Tiga Serangkai Cai Zi Shou (Jay Cu Siu - Hokkian). Tapi oleh masyarakat, Peng Zu juga dianggap sebagai Dewa Panjang Usia, yang sejajar dengan Nan Ji Xian Weng (Lam Kek Sian Ong - Hokkian), sehingga siapa sebetulnya Bintang Panjang Usia yang digambarkan sebagai orang tua yang bejenggot putih dan bertongkat itu, tidak jelas lagi.

Peng Zu, menurut legenda, pada jaman dinasti Shang (abad 15 M) telah berusia 767 tahun. Tapi walaupun sudah seusia itu, masih tetap gagah dan sehat, sedikitpun tidak menunjukkan tanda - tanda dimakan usia. Ia berwatak tenang dan sabar, tidak tertarik sama sekali akan hai - hai yang bersifat keduniaan, seluruh kegiatannya dipusatkan pada pengolahan diri.

Pada waktu ditawarkan untuk menjabat suatu kedudukan tinggi dalam pemerintahan, ia dengan halus menolak, walaupun permintaan itu datang dari seorang kaisar sekali pun. Dengan alasan kesehatannya tidak mengijinkan, ia dapat menghindari diri untuk menjabat pegawai tinggi dan terlibat urusan politik kerajaan. Tapi bila ingin pergi, ia memilih berjalan kaki dan sendirian, tanpa arah tujuan yang jelas.

Ia menciptakan suatu rangkaian senam kesehatan, yang terdiri dari meditasi, latihan pemafasan dan pijat, yang tidak hanya berguna untuk menjaga kondisi tubuh, tapi juga dapat untuk menyembuhkan penyakit dan perasaan kurang enak yang lain.

Ketika para kaisar dan para pangeran menanyakan kepadanya tentang rahasia berusia panjang, ia selalu menolak. Hadiah mereka berupa emas dan perhiasan yang mahal - mahal, diterimanya dan kemudian dibagi - bagikan pada orang miskin dan pada orang yang sungguh - sungguh memerlukan, tanpa sekepingpun digunakan oleh dirinya sendiri.

Dia mengatakan bahwa dia tidak mempunyai ayah, pada saat ia berusia 3 tahun. Ia telah mengalami hidup di zaman peperangan yang lamanya seabad, mengalami masa kekacauan dan pembuangan di wilayah barat. Ia beristri 49 orang dan berputra 54. Meskipun ia menuntut kehidupan sebagai layaknya seorang dewa, ia belum terbebas sama sekali dari kesusahan dan kesedihan seperti layaknya orang bisa. Pada saat meninggal pada usia 800 tahun ia mengeluh bahwa hidupnya begitu "singkat".

Begitulah nama "Peng Zu" kemudian menjadi sinonim akan kata "Panjang Usia" berabad - abad kemudian. Hari lahimya diperingati pada tanggal 9 bulan 9 Imlik.

b. Ma Gu (Moa Kouw - Hokkian) adalah dewi yang mengantarkan berkah panjang usia pada manusia yang telah mencapai umur 60 tahun ke atas. kepadanya, Ma Gu mengirim buah Tao Dewa yang dapat memperpanjang usia, dan diiringi ucapan selamat. Sebab itu ia sering ditampilkan dalam gambar atau patung keramik dengan membawa keranjang berisi buah persik (Tao) diiringi seekor menjangkan yang melambangkan rejeki.

Ma Gu adalah putri seorang panglima perang, bernama Ma Qiu. Ma Gu kemudian bertapa untuk menuntut ilmu kedewaan di sebuah gunung dekat Mouzhou, sampai kemudian menjadi dewi. Ia turun ke dunia pada masa pemerintahan kaisar Huan Di (147 - 167 M) dari dinasti Han Timur. Meskipun ia muncul sebagai seorang gadis berusia 18 - 19 tahun, ia telah menyaksikan dengan mata kepala sendiri tiga perubahan besar, dimana laut timur berubah menjadi semak -semak pohon murbei lalu kemudian kembali berubah menjadi lautan. Dari sini kemudian lahir ungkapan dalam bahasa Tionghoa yaitu : "Cang Hai Sang Tian" (Lautan biru dan semak - semak murbei) yang berarti waktu telah membuat perubahan besar di dunia.

Ma Gu dilukiskan sebagai seorang gadis cantik, yang memakai sanggul tinggi di kepalanya, dan rambutnya teijurai sampai ke pinggang. Pakaian-nya indah dan bersulam. Dalam sebuah versi kuno dikatakan ia mempunyai tangan yang mirip cakar burung. Ma Gu mempunyai kesaktian. Ia dapat mengubah butir-butir beras menjadi mutiara begitu ditaburkan ke udara.

Pada tanggal 3 bulan 3 Imlik, bertepatan dengan hari lahir Xi Wang Mu, ia diundang bersama - sama dengan empat gadis bidadari yang lain untuk menghadiri pesta ulang tahun itu. Ia membawa arak dewa, yang terbuat dari daun - daun obat, yang berkhasiat untuk memperpanjang usia Di pesta itu Ma Gu bersama - sama gadis lain mempersembahkan nyanyian bersama dan tarian sebagai ucapan selamat pada Xi Wang Mu.

Pada pesta ulang tahun untuk nyonya - nyonya yang lanjut usia seringkali disertakan lukisan Ma Gu sebagai hadiah ulang tahun. Dalam lukisan itu tentu saja Ma Gu tidak digambarkan dengan tangan berwujud cakar burung.

Hari lahir Ma Gu diperingati pada tanggal 16 bulan 4 Imlik. Ma Gu dan Peng Zu banyak dipuja dikalangan penduduk, tapi kelenteng yang khusus di peruntukan buat mereka jarang terdapat.

c. Zhou Gong (Ciu Kong - Hokkian) dan Tao Hua Nu (Tho Hoa Li - Hokkian) disebut juga sebagai Hua Gong (Hoa Kong - Hokkian) dan Hua Po yang berarti Kakek dan Nenek Bunga. Mereka berdua mengurus perjodohan pria dan wanita. Hua Gong dan Hua Po terdiri dari suami - istri beserta keturunan - keturunannya. Wilayah pemujaannya sangat luas. Di Jakarta, kecuali di Kelenteng Kim Tek I, patungnya terdapat di sepuluh tempat lain. Mereka dianggap sebagai Dewa Kesuburan dan Kebahagiaan. Di propinsi Guangdong, peran Hua Gong dan Hua Po sangat penting. Orang tua kedua mempelai mempersembahkan bunga kepada dua dewa ini pada malam pernikahan karena menurut dor.geng, pengantin pria dilambangkan sebagai bunga prem putih dan penganten wanita sebagai bunga persik jingga.

Dalam buku Guang-dong xin-you, pengarang Qu Da-jun, menyebutkan sebuah kelenteng di Hua Shan yang disebut Fu Mu Ci (yang berarti kelenteng ayah dan ibu), memuja Hua Gong dan Hua Po, tempat penduduk memohon keturunan. Demikian juga di Kelenteng Hua Shen Miao di Bukit Hu Qiu Shan dekat kota Suzhou.

Siapa sesungguhnya Zhou Gong dan Tao Hu Nu ini? Zhou Gong (Ciu Kong - Hokkian) adalah seorang menteri pada pemerintahan kaisar You Wang dari dinasti Zhou, yang mengundurkan diri kembali kekampung halamannya karena merasa tidak tega melihat perbuatan kaisarnya yang buruk. Ia meramalkan huru - hara akan tejadi kalau kaisar tetap tidak dapat mengubah lakunya.

Sedang Tao Hua Nu adalah seorang gadis cantik yang pandai meramal dan berilmu tinggi. Menurut sebuah kisah kuno yang sempat diceritakan kembali oleh Yan Guo-hui dalam bahasa Indonesia, mengatakan bahwa keduanya sempat beradu ilmu dan kepandaian. Akhirnya, mereka dileraikan oleh Xuan Tian Shang Di (Hian Thian Siang Te - Hokkian) yang mengetahui asal-usul mereka. Ternyata Zhou Gong dan Tao Hua Nil berasal dari pedang pusaka beserta sarung pedang milik Xuan Tian Shang Di sendiri. Pedang itu berubah menjadi seorang jejak yaitu Jin Tong (Kim Tong-Hokkian) atau Anak Emas dan sarungnya menjadi Yu Nu (Giok Li - Hokkian) atau Gadis Kumala. Ketika pernyataan cinta Jin Tong ditolak oleh Yu Nil,

ia mendendam dan berusaha membalas sakit hatinya, maka Jin Tong lalu minggat dari tempatnya semula dan turun ke bumi menjadi Zhou Gong. Sementara Yu Nii menjadi Tao Hua Nii. Keduanya adalah pasangan yang abadi.

V. 13. DEWA PENDIDIKAN.

a. KONG FUZI dan

b. GANG JIE.

a). Kong Fu Zi (Kong Hu Cu - Hokkian). dipuja, kecuali untuk raemperingati jasa - jasanya, juga dianggap sebagai Dewa Pelindung Pendidikan.

Kong Zi (Khong Cu - Hokkian) lahir pada tahun 551 SM dan wafat pada tahun 476 SM. Nama aslinya adalah Qiu atau Zhong Ni. Ia dilahirkan-nya di Zouyi di negeri Lu (sekarang Qufu, propinsi Shandong). Beliau adalah seorang filsuf, politikus dan ahli pendidikan besar yang pernah hidup di Tiongkok pada akhir masa Chunqiu (770 - 475 SM). Ia juga merupakan pendiri aliran Ru-jia

Leluhur Kong Zi adalah bangsawan dari negeri Song, Kong Shu Fang, yang karena kekalutan dalam negerinya, lalu kabur ke negeri Lu. Kong He adalah ayah Kong Zi, ia pernah menjadi pejabat rendah di negeri Lu.

Kelahiran Kong Zi ditandai dengan gejala - gejala alam yang luas biasa, seperti munculnya seekor binatang gaib, qi lin , dan 2 ekor naga menaritari mengitari atap rumah, yang menandakan bahwa kemudian hari sang anak menjadi orang besar.

Pada usia 3 tahun, Kong Zi kehilangan ayah, dan ibunya menyusul pada waktu ia berumur 17 tahun. Karena sejak kecil hidup dalam kemiskinan, semangatnya untuk mencapai kehidupan lebih baik sangat besar. Pada usia 15 tahun ia telah menjadi orang yang berpengetahuan luas dan gemar belajar. Dalam segala kerendahan hatinya ia tak malu bertanya pada orang yang dianggap lebih tahu, tak lelah menyelidiki sesuatu masalah, sehingga ia memperoleh pengetahuan yang luas.

Dia telah menjadi orang yang dihormati di negerinya karena ilmunya, pada usia 30 tahun. Banyak orang datang berguru kepadanya. Sebab itu ia kemudian mendirikan sebuah sekolah semacam institut sekarang, yang menampung para peminat yang akan belajar, tanpa membedakan asal - usul dan derajat mereka. Kong Zi lah yang pertama kali memperkenalkan sistem sekolah dan universitas modern, berdasarkan sistem pengajaran yang diterapkan di sekolah yang didirikannya. Hal ini sekaligus mendobrak monopoli pendidikan oleh kaum bangsawan dan memperluas kesempatan kalangan masyarakat untuk memperoleh kehidupan yang lebih layak.

Pada usia 50 tahun Kong Zi memangku jabatan Si-kong (Menteri Urusan Proyek Pembangunan) dan kemudian Si-kou (Menteri Urusan Peradilan dan Hukum). Ia pernah juga menjadi Pejabat Perdana Menteri di negeri Lu tersebut. Konon, berkat bimbingan Kong Zi, negeri Lu menjadi sebuah negeri yang tertib dan aman di mana "rakyat tidak perlu menutup pintu diwaktu malam dan barang tercecer di jalan tidak ada yang memungut".

Demi mengembaangkan ajaran - ajaran moralnya, Kong Zi pada tahun 497 SM melakukan perjalanan ke negeri - negeri selama 14 tahun untuk memberi ceramah. Ia menjelajahi negeri - negeri Wei, Chen, Song, Zheng, Chai dan Chu, tapi karena ajaran - ajarannya dianggap tidak berguna bagi negeri - negeri yang selalu ingin berperang itu, ia menjadi kecewa.

Ia kembali ke negeri Lu pada usia 68 tahun, meskipun tetap dihargai sebagai sesepuh, ajaran - ajarannya tidak lagi mendapat tempat di situ. Karena politik yang dianjurkan tidak mendapat perhatian, Kong Zi akhirnya memusatkan perhatiannya pada bidang pendidikan. Seluruhnya ada 3.000 orang murid yang berguru kepadanya, diantara mereka yang terkemuka ada 72 orang, yang seringkali dijuluki "72 orang bijak". Di antara murid-murid itu ada yang memangku jabatan tinggi, tapi mereka tak henti - hentinya minta petunjuk dari guru mereka. Golongan terpelajar ajaran Kon₀ Zi ini membentuk suatu aliran intelektual yang dikenal sebagai "Ru-jia" yang arti harfiahnya adalah Golongan Terpelajar.

Pada usia senja, Kong Zi mulai menyusun buku - buku klasik. Di antara buku - buku yang disusun itu, antara lain Shi-jing (Kitab Syair), Li-ji (Ki-

tab Upacara), Yi-jing (Kitab Perubahan), Giun-qiu (Kitab Catatan Tentang Kejadian Seputar Negeri Lu Dari Tahun 722 - 481 SM) dan Shi-ji (Kitab Sejarah). Buku - buku ini merupakan mahakarya klasik Tiongkok dan warisan tak ternilai bagi generasi seterusnya untuk mempelajari sejarah, kebudayaan dan filsafat Tiongkok.

Kong Zi adalah seorang ilmuwan yang pengaruhnya dalam sejarah Tiongkok sangat besar. Inti pokok ajarannya adalah filsafat yang berdasarkan asas "ren" yang bisa diartikan dalam bahasa Indonesia sebagai "kebajikan". Orang selalu mendahulukan 'kepentingan orang lain, hidup saling hormat - menghormati dan saling mengasihi adalah inti-sari dari ajaran "ren" ini. "Ren" adalah standar moral tertinggi bagi seseorang yang dicerminkan dalam tingkah laku yang bersusila atau "li". "Ren" tercermin dari watak, sedangkan "li" dari tingkah laku.

Dalam masalah politik, Kong Zi menentang penarikan pajak yang memberatkan rakyat. Ia menekankan kesederhaan dan pengamatan. Dalam menjalankan pemerintahan, dia menekankan perlunya moral yang baik dan kebajikan dalam mendidik. Dia tak menyetujui penggunaan kekerasan dan ancaman hukuman berat yang sewenang - wenang.

Pemujaan terhadap Kong Zi, dimulai pada jaman Kaisar Han Wu Di (Han Bu Te - Hokkian) dari dinasti Han (206 SM - 220 SM). Kaisar - kaisar pada jaman berikutnya mengikuti teladannya. Kelenteng Kong Zisejak jaman itu didirikan di mana - mana, sekaligus sebagai tempat pendidikan sastra dan pendidikan kebudayaan. Sebab itu, Kelenteng Kong Miao (Kuil Pemujaan Kong Zi) disebut juga Wen Miao (Bun Bio - Hokkian) yang berarti kelenteng kesusasteraan. Kong Miao terbesar sekarang ini terdapat di Qufu, propinsi Shandong, yang didirikan dekat tempat kelahiran Kong Zi dan juga makamnya. Kecuali di Taiwan, di Malaysia dan Singapura adajuga pemujaan terhadap Konfusius meskipun hanya sebagai pelengkap di kelenteng lain. Satu - satunya kelenteng di Indonesia yang khusus memuja Kong Zi ada di Surabaya, yang didirikan atas anjuran Kang You Wei, yang pada waktu itu sempat singgah di Indonesia dalam peiariannya.

Tiap tahun di kelenteng Wen Miao, baik di Qufu ataupun di mana saja diseluruh Tiongkok (termasuk Taiwan), pada tanggal 28 bulan 9 Imlik, diadakan upacara peringatan hari ulang tahun Kong Zi secara besar - besaran.

Upacara peringatan ini dilakukan dengan pakaian klasik, diiringi musik kuno yang berasal dari jaman Chun-qiu. Hal ini biasanya diselenggarakan oleh Departemen Pendidikan dan yang memimpin upacara biasanya para pejabat daerah. Di daratan Tiongkok, dengan berkuasanya kaum komunis, upacara ini mengalami kemunduran besar, baru diijinkan lagi untuk beberapa tahun terakhir ini.

Di Taiwan, karena dijajah oleh Jepang selama 50 tahun, banyak acara - acara dalam rangkaian upacara peringatan kelahiran Kong Zi yang telah hilang, seperti beberapa acara tarian kuno yang semestinya khusus diadakan. Seperti yang terjadi di Taipeh pada waktu diadakan peringatan kelahiran Kong Zi di kelenteng Kong Miao, tarian klasik untuk mengiringi upacara di situ biasanya dibawakan oleh pelajar - pelajar sekolah negeri Da Tong. Acara ini merupakan hal sangat dibanggakan oleh mereka. Tapi, ketika Taiwan pulih kembali kedaulatannya, setelah Jepang menyerah, didapati bahwa para pelajar itu, pada saat membawakan tarian klasik yang pernah menjadi kebanggaan, mengenakan jubah ma-kwa ala dinasti Qing, memakai sepatu olah raga berwarna putih dan berkepala botak seperti Bikku. Semua ini menjadi suatu kombinasi yang acak - acakan mengundang tawa. Hal ini sekarang mulai diperbaiki untuk mengembalikan keasliannya.

Kelenteng Kong Zi atau Kong Miao biasanya memiliki suasana yang hening, tidak terlihat banyak asap Hio yang mengepul dan juga saji-sajian yang diatur di atas meja sembahyang. Di atas altar hanya tampak sejumlah papan pemujaan yang bertuliskan sebutan orang besar itu, yaitu Zhi-sheng-xian-shi (Ji Seng Sian Su - Hokkian) yang berarti Guru Teladan Sepanjang Masa, seperti yang terdapat di Wen - Miao di Surabaya. Tapi di Qufii, di kelenteng utama Kong Miao di Shandong terdapat patung Kong Zi yang besar dalam pakaian kebesaran, bersama dengan nabi - nabi sebelumnya. Pada jaman Tang bahkan semua wanita pergi ke altar Kong Zi untuk memohon anak. Kebiasaan ini hilang pada jaman dinasti Song.

Pada masa yang lalu, keluarga terpelajar tentu mempunyai altar pemujaan Kong Zi, dengan sebuah papan yang bertuliskan Tian-di-jun-qin-shi yang berarti Junjungan guru langit dan bumi yang tercinta. Kemudian huruf "Jun" yang berarti junjungan atau raja diganti dengan huruf "Guo" yang berarti negara. Pada waktu anak mencapai usia untuk masuk sekolah, ke-

pala keluarga biasanya membawa sang anak ke Kelenteng Kong Miao untuk membakar Hio dan bersembahyang. Hal ini dilakukan seteah memiliki hari baik untuk upacara itu.

Kong Zi adalah ilmuwan besar yang juga politikus, seorang ahli pendidikan, disamping seorang rohaniawan yang tangguh. Beliau tidak hanya seorang tokoh besar yang jarang ditemukan bandingannya di Tiongkok maupun di dunia luar dan tidak hanya Nabi dari Tiongkok, tapi merupakan Nabi Dunia Perilakunya menjadi suritauladan bagi umat manusia, semangatnya dikenang oleh generasi seterusnya. Karena itulah, pengaruhnya di dunia internasional sangat besar.

Ajaran-ajaran Kong Zi seperti juga tokoh-tokoh besar dunia yang lain, tersebar ke negara-negara di luar Tiongkok, bahkan tidak sedikit yang mempengaruhi kebudayaan mereka.

Pengaruh ajaran - ajaran Kong Zi berkembang pesat di Eropa dan mempengaruhi pikiran para pujangga di benua itu. Begitu tinggi penghargaan mereka, bahkan ada yang menganjurkan agar Kong Zi diangkat menjadi Santo dan ditambahkan dalam jajaran Santo Katholik. Diantara para pemuja Kong Zi di Eropa ini yang paling terkenal adalah seorang tokoh ilmuwan Perancis, Voltaire (1694 - 1778). Filsuf Perancis pada masa revolusi, Condorcet, mengatakan bahwa kaidah politik yang pertama adalah adil, yang kedua adalah juga adil dan yang ketiga adalah tetap adil. Pandangan ini jelas sekali berasal dari ajaran Kong Zi yang mengatakan bahwa politik adalah keadilan.

Semboyan revolusi Perancis terkenal yaitu Liberty (kebebasan), Equality (persamaan) dan Fraternity (persaudaraan) berasal dari ajaran humanisme Kong Zi. Seorang ahli filsafat bangsa Jerman, Christian Wolff, sangat tertarik akan ajaran yang mengatakan bahwa politik dan ajaran kebajikan hams bercampur jadi satu. Pandangan dan penghormatan Wolff kepada filsuf dari timur ini mengakibatkan kegemparan di Universitas Halle.

Kita semua tahu bahwa bangsa Amerikai sangat bangga akan Piagam Kemerdekaannya (Declaration of Independence) yang menjadi dasar negara Amerika Serikat. Sesungguhnya piagam yang terkenal ini sangat terpengaruh oleh ajaran Kong Zi. Pembuat naskah piagam kemerdekaan tersebut, Thomas Jefferson, pernah berkata " Manusia pada dasarnya adalah sama dan mempunyai hak paling hakiki yang tidak dapat ditiadakan. Hak yang paling ha-

pala keluarga biasanya membawa sang anak ke Kelenteng Kong Miao untuk membakar Hio dan bersembahyang. Hal ini dilakukan setelah memiliki hari baik untuk upacara itu.

Kong Zi adalah ilmuwan besar yang juga politikus, seorang ahli pend'dikan, disamping seorang rohaniawan yang tangguh. Beliau tidak hanya seorang tokoh besar yang jarang ditemukan bandingannya di Tiongkok maupun di dunia luar dan tidak hanya Nabi dari Tiongkok, tapi merupakan Nabi Dunia Perilakunya menjadi suritauladan bagi umat manusia, semangatnya dikenang oleh generasi seterusnya. Karena itulah, pengaruhnya di dunia internasional sangat besar.

Ajaran-ajaran Kong Zi seperti juga tokoh-tokoh besar dunia yang lain, tersebar ke negara-negara di luar Tiongkok, bahkan tidak sedikit yang mempengaruhi kebudayaan mereka.

Pengaruh ajaran - ajaran Kong Zi berkembang pesat di Eropa dan mempengaruhi pikiran para pujangga di benua itu. Begitu tinggi penghargaan mereka, bahkan ada yang menganjurkan agar Kong Zi diangkat menjadi Santo dan ditambahkan dalam jajaran Santo Katholik. Diantara para pemuja Kong Zi di Eropa ini yang paling terkenal adalah seorang tokoh ilmuwan Perancis, Voltaire (1694 - 1778). Filsuf Perancis pada masa revolusi, Condorcet, mengatakan bahwa kaidah politik yang pertama adalah adil, yang kedua adalah juga adil dan yang ketiga adalah tetap adil. Pandangan ini jelas sekali berasa! dari ajaran Kong Zi yang mengatakan bahwa politik adalah keadilan.

Semboyan revolusi Perancis terkenal yaitu Liberty (kebebasan), Equality (persamaan) dan Fraternity (persaudaraan) berasal dari ajaran humanisme Kong Zi. Seorang ahli filsafat bangsa Jerman, Christian Wolff, sangat tertarik akan ajaran yang mengatakan bahwa politik dan ajaran kebajikan harus bercampur jadi satu. Pandangan dan penghormatan Wolff kepada filsuf dari timur ini mengakibatkan kegemparan di Universitas Halle.

Kita semua tahu bahwa bangsa Amerikai sangat bangga akan Piagam Kemerdekaannya (Declaration of Independence) yang menjadi dasar negara Amerika Serikat. Sesungguhnya piagam yang terkenal ini sangat terpengaruh oleh ajaran Kong Zi. Pembuat naskah piagam kemerdekaan tersebut, Thomas Jefferson, pernah berkata " Manusia pada dasarnya adalah sama dan mempunyai hak paling hakiki yang tidak dapat ditiadakan. Hak yang paling ha-

kiki adalah hak untuk memperoleh kehidupan yang layak, hak untuk bekerja dan bertempat tinggal yang layak....."

Dalam diskusi pembuatan naskah tersebut ada orang yang mengusulkan agar hak untuk mendapat pekerjaan dan memperoleh tempat tinggal yang layak diganti dengan hak untuk menjadi kaya. Mendengar ini Jefferson berkata "Apa yang aku katakan tadi berasal dari seorang Nabi Tiongkok, Kong Zi. Kong Zi berkata bahwa seorang cendekiawan mendambakan kebajikan, sedangkan orang yang pengetahuannya rendah lebih mementingkan bagaimana menikmati hidup. Perkataan Kong Zi ini mencakup arti yang sangat dalam sekali, karena pikirannya begitu luas.....". Ketika mereka mendengar Jefferson menyebut nama Kong Zi, semua tertunduk. Dengan pernyataan Jefferson ini, jelas bahwa Piagam Kemerdekaan ini dipengaruhi pikiran - pikiran Kong Zi. Negara - negara Asia yang paling banyak menerima pengaruh ajaran Kong Zi adalah Korea, Jepang dan Singapura. Meskipun tidak disebut secara terang - terangan sebagai dasar negara, tapi dalam tutur katanya para pemimpin negara - negara tersebut sering kali menyitir ayat - ayat suci Kong Zi. Terbukti negara - negara tersebut sekarang ini menjadi negara maju terkemuka di Asia dan dunia. RRC yang sudah sekian lama mencampakkan ajaran Nabi Besar ini, karena menganggapnya sebagai racun feodal, sekarang mulai berpaling kembali menerapkan ajarannya setelah komunisme ternyata terbukti tidak sesuai dengan negeri Tiongkok dan rakyat Tionghoa. Di negeri asalnya sekarang ini ajaran Kong Zi mulai dihargai kembali dan diyakini kebenarannya. Pada bulan September 1987, tepatnya tanggal 31 Agustus sampai 9 September, Yayasan Konfusianisme seluruh Tiongkok bekerja sama dengan Lembaga Penelitian Filsafat Timur dari Singapura menyelenggarakan sebuah simposium tentang Konfusianisme. Simposium ini diadakan di kota tempat kelahiran Kong Zi yaitu di Qufu, propinsi Shandong, dengan dihadiri oleh para ahli Konfusianisme dari 12 negara termasuk Amerika dan Eropa. Rupanya Konfusianisme mengalami kebangkitannya di negeri asalnya.

b). Cang Jie disebut juga Zhi Zi Xian Shi atau Guru Besar Pencipta Huruf. Konon dia adalah menteri dari kaisar purba legendaris Huang Di. Huang Di memerintahkan dia mencipta huruf agar meningkatkan kebudayaan rakyatnya. Hari lahir Cang Jie diperingati pada tanggal 28 bulan 3. Ia banyak dipuja oleh kaum terpelajar, kelenteng khusus yang memujanya tidak ada. Biasanya di tempatkan sebagai pelengkap di kelenteng Kong Miao.

V. 14 DEWA PELINDUNG PAMONG PRAJA

a). XIAO HE.

b). JI GONG HUO FO

a). Xiao He adalah seorang tokoh sejarah yang hidup pada permulaan jaman dinasti Han (206 SM - 220 M). Beliau adalah seorang menteri yang banyak bekeja membantu Liu Bang (Lauw Pang - Hokkian) dalam membangun dinasti Han, sesudah berhasil mengalahkan saingannya, Chu Ba Wang (Cho Pa Ong - Hokkian). Jasa Xiao He yang terbesar mungkin adalah berhasilnya ia membujuk Han Xin (Han Sin - Hokkian) untuk membatalkan niatnya kembali ke kampung halamannya, setelah mendapat sambutan dingin dari Liu Bang. Liu Bang memandang rendah Han Xin yang hanya seorang prajurit biasa, meskipun Han Xin datang kepadanya dengan membawa surat penganiar dari Zhang Liang (Thio Liang - Hokkian) yang menasihatkan agar Liu Bang mau memakai Han Xin. Akhirnya, berkat bujukan Xiao He, Liu Bang mau memakai Han Xin dan mengangkat Han Xin sebagai panglima tertinggi angkatan perang Han dalam menghadapi pihak Chu yang dipimpin oleh Xiang Yu yang bergelar Chu Ba Wang. Berkat kecakapan Han Xin, maka akhirnya Xiang Yu dapat dikalahkan dan berdirilah kerajaan Han.

Xiao He banyak dipuja dan dianggap dewa pelindung pejabat pemerintah golongan rendahan dan menengah. Hari lahimya diperingati pada tanggal 17 bulan 5 Imlik. Di Taiwan terdapat sebuah kelenteng yang memuja Xiao He yaitu di Chi Sheng Dian.

b). Ji Gong Huo Fo, adalah seorang pendeta Buddha dari aliran Tiantai yang hidup pada jaman dinasti Song (960 - 1279 M). Sebelum menjadi pendeta, Ji Gong (Ce Kong - Hokkian) adalah anak tunggal seorang hartawan, nama aslinya adalah Li Xiu Yan. Li Xiu Yan akhirnya ditabiskan menjadi pendeta di kelenteng Ling Yun Si di tepi telaga Xi-hu di kota Hangzhou, dan bergelar Dao Ji. Untuk mempenuduh pelaksanaan cita-citanya dalam menjalankan "Dharma", ia selalu bertingkah ugul - ugulan dan ganjil. Kegemarannya adalah minum arak dan makan daging anjing,

wataknya mulia, jujur, jenaka, ringan tangan dalam membantu orang - orang yang menderita. Yang dimusuhinya terutama adalah pembesar - pembesar yang sering menyalahgunakan kekuasaannya, sewenang - wenang terhadap rakyat jelata dan orang - orang kaya yang jahat dan kikir. Dia adalah pendekar budiman pujaan rakyat jelata, karena itu orang memangginya Huo Fo (Wa Hud - Hokkian) yang berarti Buddha Yang Hidup.

Karena tingkah lakunya yang gila - gilaan, Dao Ji disebut orang sebagai "Ji Dian" atau "Ji yang gila". Tapi oleh pemujanya ia dipanggil dengan panggilan akrab yaitu Ji Gong atau Datuk Ji.

Ji Gong, menurut sebuah novel "Ji Gong Zhuan" atau "Kisah Ji Gong" adalah penitisan dari Xiang Long Zun Zhe (Hang Li ong Cun Cia - Hokkian), salah seorang dari 18 Lohan. Ia sangat mahir dalam semua ilmu ke Buddhaan. Semboyannya adalah "semua ajaran itu berpokok di dalam batin". Ia tidak mempedulikan tata cara yang bersifat semu. Satu - satunya benda yang akrab dengannya adalah kipas yang sudah butut dan sepasang sepatu rusak. Dengan pakaian compang - camping dia berkelana membantu orang yang membutuhkan pertolongan dan menghukum para duijana. Sebab itu dikalangan Buddhis dia dikatakan seorang Buddha, yang meskipun tidak berpantang dalam hai makanan tetapi hatinya suci. Kelakannya membuat para bikkhu yang meskipun berpantang makan daging dan arak, tetapi hatinya kotor (yang banyak terdapat pada waktu itu), malu sendiri.

Kisah kepahlawanan Ji Gong banyak sekali dan disukai sampai sekarang. Diceritakan suatu ketika Ji Gong tinggal di Kelenteng Jing Chi Si. Kelenteng itu terkena musibah kebakaran. Untuk keperluan pemugaran, dibutuhkan banyak balok. Ji Gong lalu pergi ke gunung Tian - mu Shan dan dengan jubahnya yang compang - camping itu, ia menutup hutan di puncak gunung itu dan membawa kayunya melewati sungai Yang - Zi sampai ke Hangzhou. Sampai di kelenteng ia mengatakan pada semua pendeta di sana bahwa kayu - kayu sudah tersedia lengkap di dalam sumur. Dan betul, dari sumur yang ada di kelenteng itu, balok - balok bermunculan dengan jumlah yang diperlukan untuk memugar kelenteng. Hanya sebatang balok masih tertinggal di dasar sumur itu dan bisa dilihat sampai sekarang di kelenteng itu.

Ada sebuah kisah lagi tentang bagaimana Ji Gong menggarap seorang hartawan rakus. Dikisahkan seorang hartawan yang kaya sekali mempunyai ke-

sukaan mengadu cengkerik. Kalau sedang bertanding ia lupa segalanya. Pada suatu hari ia memperoleh seekor cengkerik yang sangat perkasa. Beberapa kali ia memenangkan pertarungan sehingga sang hartawan menang taruhan. Sang hartawan menganggap cengkerik yang satu itu, sebagai pusakanya. Pada suatu hari seorang pelayan secara tak sengaja menyentuh kotak penyimpanan cengkerik itu sehingga jatuh. Sang cengkerik melihat kotak itu terbuka lalu melompat ke luar dan kabur, rupanya ia sudah bosan diperalat oleh sang hartawan untuk mengeruk kekayaan. Tentu saja sang hartawan marah besar. Sang pelayan dihajar setengah mati dan diperintahkan untuk mencari gantinya dengan batas waktu 3 hari, kalau dalam batas itu sang pelayan tidak berhasil menemukan atau mencari cengkerik pengganti yang sama tangguhnyanya, maka ia akan dihukum berat. Rupanya sang hartawan lebih menyukai cengkerik daripada nyawa manusia. Dalam keadaan putus asa sang pelayan berusaha mengakhiri hidupnya, untung pada waktu itu Ji Gong lewat. Setelah diceritakan hal-ihwalnya, Ji Gong lalu pergi mencari cengkerik. Diketemukannya seekor cengkerik yang sudah hampir mati. Dengan kesaktiannya, ia meniup cengkerik itu dan sekejap kemudian cengkerik bangkit menjadi seekor cengkerik yang sangat perkasa. Dengan gerakan yang lucu Ji Gong pergi ke rumah sang hartawan, untuk menjual cengkeriknya. Sang hartawan yang sedang muram duija mendadak menjadi bergairah ketika tahu ada orang datang untuk menjual cengkerik jagoan. Melihat cengkerik Ji Gong yang kecil dan kurus, ia mencibirkan bibimya, menghina. Ji Gong dengan tenang berkata "jangan lihat tampang luamya saja, yang diperlukan keperkasaannya, kalau Yuan-wai (panggilan untuk hartawan), tidak percaya boleh coba. Tidak hanya cengkerik dengan ayam jantan sekalipun, cengkerikku pasti menang".

Sang hartawan tidak percaya, ia lalu menyuruh ambil seekor ayam jantan untuk diadu dengan cengkerik Ji Gong. Sungguh ajaib, begitu berhadapan, sang cengkerik lalu melompat dan menggigit jengger sang ayam jantan, sang ayam pergi dengan kesakitan meninggalkan kalangan, melihat ini sang hartawan girang sekali. Ia minta supaya Ji Gong mau menjualnya dengan harga berapa saja. Dengan bernyanyi - nyanyi kecil, Ji Gong pergi dari rumah sang hartawan sambil membawa uang hasil jualan cengkeriknya. Uang itu kemudian diserahkan pada pelayan untuk bekal mencari penghidupan dilain tempat

Adapun sang hartawan girang sekali sebab memperoleh jagoan baru. Tetapi, tiba - tiba cengkerik itu karena keteledorannya sendiri terlepas dan menyusup di bawah tiang rumah. Karena terburu burn sang hartawan memeri ntahkan pelayannya untuk membongkar tiang itu Ia tak menyadari bahwa tiang itu roboh, tentu roboh pula rjiang utama ruma'nnya, dan tentu saja sang cengkerik tetap saja hilang tak tentu rimbany

Banyak kisah Ji Gong dalam memberi pelajaran pejabat - pejabat yang korup dan sok kuasa serta hartawan rakus. Dari mulai penjahat kelas teri sampai koruptor, pengkhianat besar semacam perdana menteri Qin Kuai yang terkenal karena berhasil memfitnah Yue Fei, semuanya pernah merasakan pelajaran yang diberikan oleh Ji Gong. Sebab itu Ji Gong sangat ditakuti oleh pejabat terutama yang jahat dan korup, tapi sekaligus dipuja dan dicintai oleh rakyat jelata yang mendambakan keadilan dan ketentraman hidup.

Ji Gong wafat kira - kira pada tahun Jiading jaman dinasti Song dan dimakamkan di pagoda Hu-pao Ta. Walaupun sudah wafat, beliau masih sering muncul di dunia untuk melanjutkan dharmanya dalam menolong orang-orang yang menderita.

Pemujaan Ji Gong di Tiongkok banyak terdapat. Di Taiwan barulah di tahun ke tujuh kaisar Guang-xu, dinasti Qing, ada pemujaan untuk Ji Gong, yang dibawa oleh para tentara dari Daratan Tiongkok dalam memerangi orang-orang Perancis. Peringatan kelahirannya diperingati pada tanggal 2 bulan 2 Imlik. Pejabat - pejabat banyak yang memujanya karena takut dimusuhi oleh Ji Gong. Biasanya pemujaannya dilakukan secara pribadi di dalam rumah, kelenteng yang khusus untuknya tidak ada. Di pegunungan Qi Shan, kabupaten Gao-xiong, Taiwan Tengah, terdapat sebuah patung Ji Gong yang berukuran raksasa yang didirikan sebagai peringatan akan pendeta jenaka itu.

V. 15. DEWA PELINDUNG MALAPETAKA PEPERANGAN.

(G U A N D I.)

Guan Di (Koan Te - Hokkian) atau secara umum di sebut Guan Gong (Koan Kong - Hokkian) yang berarti Paduka Guan, adalah seorang panglima perang kenamaan yang hidup pada jaman San Guo (221 - 269 M). Nama aslinya adalah Guan Yu (Koan I - Hokkian) alias Guan Yun Chang

(Koan In Tiang - Hokkian). Oleh kaisar Han, ia diberi gelar Han Shou Ting Hou (Han Siu Teng Houw - Hokkian).

Guan Di dipuja karena kejujuran dan kesetiannya. Dia adalah lambang atau tauladan kesatria sejati yang selalu menepati janji dan setia pada sumpahnya. Sebab itu Guan Di banyak dipuja dikalangan masyarakat, disamping kelenteng-kelenteng khusus. Gambar - gambarnya banyak dipasang di rumah - rumah pribadi, toko, Bank, kantor polisi, pengadilan sampai ke markas organisasi mafia. Para anggota perkumpulan rahasia itu biasanya melakukan sumpah setia dihadapan altar Guan Di.

Disamping dipuja sebagai lambang kesetiaan dan kejujuran, Guan Di dipuja sebagai Dewa pelindung perdagangan, Dewa pelindung kesusasteraan dan Dewa pelindung rakyat dari malapetaka peperangan yang mengerikan. Julukan Dewa Perang sebagai umumnya dikenal dan dialamatkan kepada Guan Di, harus diartikan sebagai dewa untuk menghindarkan peperangan dan segala akibatnya yang menyengsarakan rakyat, sesuai dengan watak Guan Yu yang budiman.

Guan Yu adalah penduduk asli kabupaten Hedong (sekarang Jiezhou) di propinsi Shanxi. Bentuk tubuhnya tinggi besar, bejenggot panjang dan berwajah merah. Tentang wajahnya yang berwarna merah ini ada cerita tersendiri yang tidak terdapat dalam novel San Guo (Kisah Tiga Negeri).

Suatu hari dalam pengembaraannya, Guan Yu benumpa dengan seorang tua yang sedang menangis sedih. Temyata anak perempuan satu - satunya dengan siapa hidupnya bergantung, dirampas oleh wedana setempat untuk dijadikan gundik. Guan Yu, yang berwatak budiman dan tidak suka sewenang - wenang semacam ini, naik darah. Dibunuhnya wedana yang jahat itu dan sang gadis dikembalikan pada orang tuanya. Tapi dengan perbuatan ini Guan Yu sekarang menjadi buronan. Dalam pelariannya itu ia sampai di celah Dongguan di propinsi Shanxi. Ia lalu membasuh mukanya di sebuah sendang kecil yang terdapat di pegunungan itu. Seketika rupanya berubah menjadi merah, sehingga tidak dapat dikenali lagi. Dengan mudah ia menyelinap diantara pada petugas yang diperintah untuk menangkapnya tanpa diketahui

Riwayat Guan Yu selanjutnya dan sampai akhir hayatnya ditulis dengan sangat indah dalam novel San Guo yang terkenal itu. Dalam babak pertama dalam

novel tersebut diceritakan bagaimana Guan Yu dalam pengembaraannya berjumpa dengan Liu Bei (Lauw Pi - Hokkian) dan Zhang Fei (Thio Hwi - Hokkian) disebuah kedai arak. Dalam pembicaraan mereka ternyata cocok dan sehati, sehingga memutuskan untuk mengangkat saudara. Upacara pengangkatan saudara ini, diaksanakan di rumah Zhang Fei dalam sebuah kebun buah Tao atau Persik. Liu Bei menjadi saudara tertua, Guan Yu yang kedua dan Zhang Fei bontot. Bersama - sama mereka bersumpah sehidup semati dan bejuang untuk membela negara. Peristiwa ini yang terkenal dengan nama "Tao-yuan-jie-yi" (Tho Wan Kiat Gi - Hokkian) atau "Sumpah Persaudaraan di kebun buah persik", sangat dikagumi oleh orang dari jaman kejaman dan dianggap sebagai lambang persaudaraan sejati yang didam - idamkan. Lukisan tiga bersaudara ini sedang melaksanakan upacara sumpah ini banyak menjadi obyek lukisan, pahatan, patung keramik yang sangat disukai orang sampai dewasa ini.

Selanjutnya diceritakan ketiga saudara angkat ini membentuk pasukan sukarela untuk memerangi kaum pemberontak Destar Runing yang pada waktu itu sangat menggoncangkan sendi - sendi Kerajaan Han yang telah rapuh. Dalam pertempuran itu mereka memperlihatkan kegagahan sebagai prajurit dan pimpinan militer yang cakap.

Kegagahan Guan Yu menjadi perhatian orang pertarna kali pada saat tejadi pertempuran di benteng Hu-luo-guan. Waktu itu Liu Bei bersama kedua adiknya bergabung dengan ke - 18 Raja Muda yang membentuk pasukan gabungan untuk menumpas Dong Zhuo (Tang Toh - Hokkian) yang lalim. Dong Zhuo mengangkat diri menjadi perdana menteri dan dengan seenaknya sendiri makzulkan Kaisar, dan menggantikannya dengan Kaisar kecil yang menjadi bonekanya. Di Hulouguan tejadi pertempuran besar antara pasukan gabungan para Raja Muda melawan bala tentara Dong Zhuo yang dipimpin oleh seorang panglima yang gagah perkasa, Hua Xiong (Hoa Hiong - Hokkian). Dalam beberapa kali pertempuran pasukan Raja Muda mengalami kerusakan besar, dan beberapa panglimanya tewas ditangan Hua Xiong. Yuan Xiao dan Cao Cao, yang menjadi pimpinan gerakan itu jadi gelisah. Tiba - tiba Guan Yu menyanggupkan diri untuk maju ke medan perang menghadapi Hua Xiong Semua orang memandang rendah kemampuannya, hanya Cao Cao yang melihat kehebatan terpendam yang ada pada diri Guan Yu. Dengan secawan arak yang masih hangat Cao Cao mempersilahkan Guan Yu minum sebelum maju ke medan laga. Guan Yu menolak, ia minta agar arak itu ditunda

setelah ia pulang dengan membawa kepala Hua Xiong. Di medan laga, hanya dengan beberapa gebrakan saja Hua Xiong jatuh dan tewas di ujung senjata Guan Yu. Dengan membawa kepala Hua Xiong, Guan Yu pulang ke kubunya, disambut oleh Cao Cao dengan arak yang masih hangat. Sejak itu Cao Cao mulai tertarik kepada Guan Yu.

Hu-luo-guan masih sekali lagi menjadi saksi kehebatan Guan Yu. Dengan gugumya Hua Xiong, Dong Zhuo lalu mengangkat Lii Bu (Lu Poh - Hokkian) sebagai komandan pasukannya. Lii Bu adalah seorang yang gagah perkasa yang jarang ada tandingannya di medan laga pada jaman itu. Dengan senjata tombak bercagak, Lii Bu mengobrak - abrik pasukan para Raja Muda tanpa ada yang mampu menghalanginya. Pada saat yang genting itu, Guan Yu maju ke depan dan mencegat Lii Bu. Keduanya bertempur dengan sem tanpa ada yang kalah dan yang menang. Melihat saudaranya sulit mengalahkan lawan, Liu Bei dan Zhang Fei segera mengeprak kudanya untuk mengerubuti Lii Bu. Pertempuran antara ketiga saudara mengembuti Lii Bu, banyak menjadi obyek lukisan yang menarik. Akhirnya Lii Bu merasa tak dapat memenangkan mereka, ia lalu memutar kudanya dan mengundurkan diri. Pertempuran yang bersejarah ini diperingati orang sebagai San Ying Zhan Lii Bu atau Tiga Pahlawan Menempur Lii Bu.

Kesetiaan Guan Yu terhadap saudara - saudaranya angkat juga dikisahkan dengan menarik dalam novel sejarah ini. Dikisahkan setelah loios dan usaha pembunuhan oleh suatu komplotan yang dipimpin oleh Dong Cheng (Tang Sin - Hokkian), Cao Cao makin menancapkan kuku kekuasaannya di ibukota, tanpa ada yang berani menentang. Sampai-sampai Kaisarpun harus memperoleh ijinnya terlebih dahulu apabila akan menemui seseorang. Cao Cao berusaha menyingkirkan Liu Bei, yang dianggap duri dalam daging. Liu Bei pada waktu itu ada di kota Xuzhou. Bala tentara dikemhkan untuk menggempur kota kedudukan Liu Bei. Bersama Zhang Fei, Liu Bei berusaha menahan serbuan dari pasukan Cao Cao yang tak seimbang jumlahnya. Liu Bei dan Zhang Fei melarikan diri dengan berpencar diikuti tentaranya yang cerai-berai. Setelah Xuzhou jatuh, Cao Cao lalu mengerahkan pasukannya menggempur Xiapei, tempat kedudukan Guan Yu dan keluarga Liu Bei. Karena kalah jumlahnya, akhirnya Guan Yu terkepung disebuah bukit. Cao Cao yang telah lama mengagumi pribadi Guan Yu, berusaha menarik Guan Yu agar mau menakluk kepihaknya. Menyadari resiko dan tanggung jawab akan keselamatan keluarga kakaknya, Guan Yu memutuskan menyerah,

tapi dengan syarat bahwa walaupun bekeija untuk Cao Cao ia tetap setia pada Liu Bei, kakaknya dan begitu tahu dimana Liu Bei berada ia akan segera pergi untuk bergabung dan meninggalkan Cao Cao.

Mulanya Cao Cao ragu -ragu menerima syarat ini. Tapi ia beranggapan bahwa apabila ia memperlakukan Guan Yu lebih baik dari apa yang telah dilakukan Liu Bei, tentu Guan Yu akan tetap memihak dia.

Begitulah Guan Yu menakluk pada Cao Cao. Cao Cao memperlakukannya secara istimewa dan penuh dengan penghormatan. Pernah suatu ketika di pejalanan kembali ke kota raja, Cao Cao sengaja hanya menyediakan satu kamar ditempati rombongan Guan Yu. Tapi Guan Yu tetap teguh hati. Dibiarkannya tempat itu ditempati oleh dua orang istri Liu Bei, sedang dia sendiri menjaga di depan pintu dengan golok terhunus sambil membaca kitab Chun Qiu (kitab catatan hikayat jaman Chun-qiu yang ditulis oleh Nabi Kong Zi). Pose Guan Yu membaca kitab Chun-qiu ini menjadi salah satu topik yang juga banyak disukai oleh pelukis dan pemahat pada jaman kemudian. Berulang kali Cao Cao berusaha merebut hatinya, tapi selalu gagal. Suatu hari Cao Cao menghadihkan jubah kebesaran kepada Guan Yu ketika dilihatnya bajunya sudah tua dan lusuh. Guan Yu segera menanggalkan baju lamanya dan mengenakan baju baru pemberian Cao Cao. Tapi Guan Yu lalu mengenakan baju tuanya kembali diluar baju baru dari Cao Cao. Ketika Cao Cao dengan heran bertanya, ia menjav/ab "baju tua ini adalah pemberian kakak angkatku Liu Bei, walaupun aku kini mengenakan baju baru pemberian Paduka Perdana Menteri, tidak seyogyanya aku meupakan budi kakak angkatku". Mendengar jawaban ini, kekaguman Cao Cao makin bertambah.

Hadiah - hadiah berupa emas, perak tak terhitung banyaknya, tapi Guan Yu tidak pernah menyentuhnya. Barang - barang tersebut hanya ditumpuk dalam gudang. Puluhan wanita cantik yang dikirimkan kepadanya di serahkan untuk melayani kedua kakak ipanya, tanpa ia merasa tertarik untuk memiliki. Dia dapat menjaga budi pekerti dan kesusilaan sehingga lawan - lawannya segan dan kagum kepadanya.

Untuk mengambil hati Guan Yu. Cao Cao menghadihkan seekor kuda yang disebut Chi-tu (kelinci merah) kepadanya. Kuda ini adalah bekas tung-

gangan Lii Bu yang dapat bejalan 1.000 li dalam 1 hari. Seketika itu juga Guan Yu berlutut untuk menghaturkan terima kasih kepada Cao Cao. Cao Cao dengan heran lalu bertanya "Aku telah menghadihkan banyak barang kepada Jenderal, tapi Jenderal hanya menerima dengan biasa saja. Tapi kini demi seekor kuda, Jenderal lutut dihadapanku, sungguh aneh". Guan Yu segera menjawab "Barang lain walau bagaimana berharganya, aku tidak memperdulikan. Tapi dengan memiliki kuda ini, begitu aku mendengar kabar di mana kakakku, Liu Bei berada, aku dapat dengan cepat pergi menemuinya". Mendengar ini Cao Cao menyesal bukan buatan. Liu Bei yang melarikan diri dari Xuzhou akhirnya diterima oleh Yuan Xiao (Wan Siaifw - Hokkian) penguasa wilayah Hebei. Atas saran Liu Bei, Yuan Xiao menggerakkan tentaranya untuk menyerang Cao Cao. Pasukan Yuan Xiao ini dipimpin oleh panglimanya yang terkenal yaitu Yan Liang (Gan Liang - Hokkian). Para panglima Cao Cao tak dapat menahan serbuan Yan Liang, bahkan beberapa panglimanya tewas. Cao Cao gelisah melihat kegagahan panglima musuh ini. Guan Yu minta ijin untuk melawan Yan Liang, sekaligus untuk membalas budi Cao Cao. Yan Liang terbunuh hanya dengan sekali gebrakkan saja. Wen Chou (Bun Ciu - Hokkian), juga salah satu panglima gagah yang diandalkan oleh Yuan Xiao, memimpin pasukannya untuk menuntut balas. Kembali pertempuran berkobar, dan beberapa panglima Cao Cao terbunuh diujung senjata Wen Chou. Kembali Guan Yu maju ke medan perang dan berhasil menumbangkan pahlawan dari Hebei itu, tanpa mengetahui bahwa Liu Bei ada di pasukan musuh.

Kemudian secara rahasia Liu Bei berhasil mengadakan kontak dengan Guan Yu dan menjelaskan dimana dia berada sekarang. Bergegas - gegas Guan Yu bersiap untuk pergi bersama kedua ipanya dan beberapa pengiring. Sesuai dengan janjinya ia akan pergi secara jantan, dengan berpamitan kepada Cao Cao. Cao Cao secara licik selalu menghindar agar Guan Yu jangan sampai bertemu dengannya. Akhirnya Guan Yu memutuskan untuk berangkat walau tanpa perkenaan Cao Cao, dengan meninggalkan barang-barang berharga termasuk para wanita cantik hadiah Cao Cao dan sepucuk surat perpisahan. Dengan menunggang kuda, Guan Yu ditemani oleh beberapa pengiring, mengawal kedua kakak ipanya melewati kota-kota yang dijaga oleh para panglima Cao Cao. Karena mencegah lewatnya Guan Yu, enam panglima yang menjaga lima kota tewas ditangannya. Begitulah akhirnya Guan Yu da-

pat bergabung kembali dengan Liu Bei dan Zhang Fei, dan bersama-sama mereka merintis usaha untuk menegakkan negara Shu yang akan menjadi salah satu dari tiga negeri atau San Guo. Berkat keuletannya dalam berjuang akhirnya Liu Bei berhasil mengundang seorang ahli militer dan politik kenamaan yaitu Zhuge Liang alias Kong Ming (Cut-Kat Liang alias Kong Bing - Hokkian), untuk menjadi penasehatnya. Pada waktu itu Cao Cao mengerahkan pasukan besar - besaran untuk menyapu daerah kekuasaan Liu Bei.

Dalam beberapa kali pertempuran pasukan-pasukan Liu'Bei terdesak. Atas saran Zhuge Liang. Liu Bei mengadakan persenkatan dengan Sun Quan (Sun Kwan - Hokkian) untuk melawan Cao Cao. Berkata usaha Zhuge Liang akhirnya pasukan gabungan Liu Bei dan Sun Quan berhasil menghancurkan armada perang Cao Cao dalam pertempuran di Chibi yang terkenal. Pasukan Cao Cao mundur ke darat, di sana pasukan-pasukan Liu Bei besiap memberikan pukulan yang terakhir. Pertempuran di Chibi ini betul-betul menghabiskan energi Cao Cao, sehingga sejak itu ia tak berani bergerak ke selatan lagi. Dikisahkan dengan sisa - sisa pasukannya Cao Cao yang tidak seberapa jumlah mengundurkan diri ke utara. Seperti yang telah diperhitungkan oleh Zhuge Liang, Cao Cao telah melewati suatu celah strategis yang disebut Huarong. Tugas menjaga jalur penting ini dipercayakan kepada Guan Yu. Mulanya Zhuge Liang ragu apakah Guan Yu akan dapat menangkap atau membunuh Cao Cao, sebab penasehat militer ulung ini sangat faham watak jenderal yang sangat mengutamakan Dudi ini. Bukankah Cao Cao pernah menanam budi pada Guan Yu, pada waktu Guan Yu berpihak pada Cao Cao. Guan Yu berkeras akan menjalankan tugasnya, bahkan sedia dihukum mati bila dia sampai gagal. Melihat tekadnya, Zhuge Liang akhirnya menerima dan memberinya tugas untuk menjaga jalur vital itu. Cao Cao sesuai dengan perhitungan, lewat di Huarong. Guan Yu segera menghadang dan akan membunuhnya. Cao Cao melihat Guan Yu, segera turun dan kuda dan herlutut mohon dia dibiarkan lewat, sambil mengingatkan Guan Yu betapa ia memperlakukannya pada waktu Guan Yu menyerah kepadanya. Melihat keadaannya Cao Cao yang compang - camping dan perajuritnya yang tinggal tak seberapa itu, Guan Yu tergerak hatinya, bagaimanapun dulu Cao Cao pernah menanam budi kepadanya. Akhirnya ia rela melepaskan musuhnya itu, sebagai balasan atas perlakuan baik pada

dirinya pada masa lalu, dan dengan tegap kembali kehadapan Zhuge Liang untuk bersedia dihukum mati karena telah menelantarkan tugas utamanya. Atas saran Liu Bei, Guan Yu dibebaskan dari hukuman. Zhuge Liang sendiri juga menyadari bahwa memang Cao Cao belum saatnya tumpas. Perbuatan Guan Yu ini sangat dikagumi oleh orang dari jaman kejaman, sehingga ia diangkat sebagai dewata dan banyak dipuja dan dihormati.

Sampai akhir hayatnya Guan Yu tetap setia pada saudara - saudara angkatnya. Pada waktu itu Liu Bei sudah berhasil mendirikan kerajaan dengan nama Shu (Siok - Hokkian) yang merupakan kelanjutan Kerajaan Han yang dirampas oleh Cao Cao, wilayahnya yang meliputi propinsi Sichuan sekarang dengan ibukota Chengdu. Cao Cao menguasai daerah lembah sungai Huanghe (Sungai Kuning) dan mendirikan Kerajaan Wei (Gui - Hokkian) dengan ibukota Luoyang. Sun Quan mendirikan Kerajaan Wu (Gouw - Hokkian) dengan ibukota Wuchang, kemudian dipindahkan ke Nanjing yang meliputi wilayah yang membentang dari tengah dan hilir sungai Yangzi. Keadaan yang disebut Tiga Negeri sudah terbentuk. Guan Yu yang menjaga kota stategis, Jingzhou berusaha meluaskan kekuasaannya dengan menyerbu ke utara. Dengan waktu singkat dapat di rebut kota Fancheng dan memukul mundur pasukan Cao Cao yang dipimpin oleh jenderalnya yang bernama Cao Ren (Co Jin - Hokkian). Kemudian ketika balatentara Cao Cao dengan jumlah besar datang memberikan bantuan, Guan Yu berhasil menghaneurkan mereka dengan menenggelamkan dalam banjir dan pimpinannya, Pang De (Bang Tek - Hokkian), dan Yu Jin tertawan. Memahami situasi yang tak menguntungkan pihaknya, Cao Cao segera mengajak Sun Quan untuk berserikat. Sun Quan, yang telah lama menginginkan kota Jingzhou, yang dikuasai Guan Yu, kembali ke dalam wilayah kekuasaannya, setuju dan mengerakkan pasukan merebut Jingzhou. Guan Yi akhirnya berhasil dijebak dan ditawan, kemudian dihukum mati karena menolak untuk menakluk. Karena takut karena pembalasan Liu Bei, kepala Guan Yu dikirimkan ke tempat Cao Cao. Guan Yu gugur pada tahun 219 Masehi dalam usia 60 tahun. Cao Cao yang telah lama kagum kepada Guan Yu, memnakamkan kepalanya, setelah di sambung dengan tubuh dari kayu cendana, secara kebesaran.

Kuburan kepala Guan Yu ini, terletak di propinsi Henan kira-kira 7 Km sebelah utara kota Luoyang. Pemandangan di situ sangat indah, sedangkan bangun-

an kuburannya sangat megah seakan-akan sebuah bukit kecil dari kejauhan. Sekeliling bangunan itu ditanami pohon Bai (Cypress) yang selalu hijau, melambangkan semangat Guan Yu yang tidak pernah padam dan abadi dari jaman ke jaman. Pohon-pohon itu kini sudah menghutan dan ratusan tahun umurnya, sebab itu tempat tersebut diaamakan Guan Lin atau Hutan Guang Gong. Batu nisannya adalah hadiah dari kaisar dinasti Qing, dimana makam itu dipugar kembali.

Berdekatan dengan Guan Lin, terdapat sebuah kelenteng peringatan untuk mengenang Guan Yu, yang dibangun pada jaman dinasti Ming. Kelenteng itu merupakan hasil seni bangunan dan seni ukir yang bermutu tinggi, sehingga merupakan obyek wisata yang selalu dikunjungi para wisatawan dari dalam negeri dan luar negeri. Kelenteng peringatan Guan Yu yang terbesar diseluruh Tiongkok terdapat di Jiezhou, propinsi Shanxi. Jiezhou, yang pada jaman San Guo disebut Hedong, adalah kampung halaman Guan Yu. Kelenteng itu memiliki keindahan bangunan dan arsitektur yang sangat mengagumkan, dan merupakan salah satu obyek wisata terkemuka di Shanxi.

Sebagai Dewata, Guan Di dipuja oleh Umat Taoisme, Konfusianisme dan Buddhisme. Kaum Taoist memujanya sebagai Dewata Pelindung dari malapetaka peperangan, sedangkan kaum Konfusianisme menghormati sebagai Dewa Kesusasteraan dan kaum Buddhis memujanya sebagai Hu Fa Qie Lan atau Qie Lan Pelindung Dharma. Menurut kaum Buddhist, setelah Guan Yu meninggal, arwahnya muncul dihadapan rahib Pu Jing di kuil Yu Quan Si di gunung Yu Quan Shan, propinsi Hubei. Rahib Pu Jing pernah menolong Guan Yu yang akan dicelakai seorang panglima Cao Cao, dalam pejalanan bergabung dengan Liu Bei. Setelah itu karena takut pembalasan Cao Cao si rahib menyingkir ke gunung Yu Quan Shan dan mendirikan Kuil Yu Quan Si. Iiu Bei yang sangat berterima kasih akan budi Rahib Pu Jing kepada adik angkatnya itu, lalu memberikan dana yang cukup besar untuk membangun kelenteng Yu Quan Si sebagai balas budi.

Setelah meninggal, roh Guan Yu kemudian pergi menemui Rahib Pu Jing yang ketika itu sedang bersemedi. Guan Yu menampakkan diri di hadapan Rahib itu, tempat penampakan roh Guan Yu itu kemudian ditandai oleh sebatang pilar batu yang bertuliskan "Di sini tempat Guan Yun Chang dari dinasti Han menampakkan diri". Pilar batu itu adalah hadiah dari kaisar Wan Li jaman dinasti Ming dan masih bisa dilihat sampai sekarang.

Kepada Rahib Pu Jing, roh Guan Di minta pelajaran Dharma. Sejak itu Guan Di menjadi pengikut Buddhist, dan berikrar menjadi pengawal agama Buddha dan ajarannya. Telah lebih dari 1000 tahun sejak itu Guan Di dipuja sebagai Boddhisatwa Pelindung Buddhadhanna.

Penghormatan terhadap Guan Yu sebagai orang ksatria yang teguh terhadap sumpahnya, tidak goyah akan harta kekuasaan dan kedudukan dan setia terhadap saudara - saudara angkatnya, menyebabkan ia memperoleh penghormatan yang tinggi oleh kaisar - kaisar jaman berikutnya. Guan Yu memperoleh gelar yang tidak tanggung - tanggung ia disebut "Di" yang berarti "Maha Dewa atau "Maha Raja". Sejak itulah ia disebut Guan Di atau Guan Di Ye (Koan Te Ya - Hokkian) yang berarti Paduka Maha Raja Guan", sebutan kedewaan yang sejajar dengan Xuan Tian Shang Di. Tercatat di sini beberapa gelar kehormatan untuk Guan Yu yang dianugerahkan oleh kaisar - kaisar dari berbagai dinasti:

- 1). Pada tahun **1120** Kaisar Wei Zong dari dinasti Song memberi gelar kehormatan sebagai "Zhong-yi-hou atau Raja Muda nan setia dan berbudi" Delapan tahun kemudian sejak itu, Kaisar Gao Zong menambah dengan sebutan Xie Tian Shang Di atau Maharaja Agung dan penentram langit (Hiap Thian Siang Te - Hokkian).
- 2). Kaisar Wen Zong dari dinasti Yuan (Mongol) pada tahun 1330, menghormatinya dengan tambahan gelar "Wen Heng Di Jun atau Maharaja Kesusasteraan Yang Abadi".
- 3). Kemudian pada tahun 1594 Kaisar Wan Li dari dinasti Ming memberi gelar "Zhong-yi Da Di yang berarti Maharaja Agung yang berbudi dan setia". Pada jaman ini lebih banyak lagi kelenteng untuknya didirikan, sedangkan yang telah ada dipugar diseluruh negeri agar masyarakat luas dapat lebih leluasa menghormatinya.
- 4). Tahun 1813 Kaisar Jia Qing dari dinasti Qing (Manzhu) melengkapi gelar untuk Guan Yu dengan menyebutkan "Wu Sheng Guan Gong atau Guan Gong orang bijak kemiliteran".
- 5). **Pada tahun 1813, konon Guan Di menampakkan diri membantu pasukan kerajaan dalam pertempuran dengan pasukan pemberontakan. Sejak itu kaisar Xian Feng msngangkat sebagai Dewata Pelindung Kerajaan dan menam-**

bah sebutan Fu-Zi yang berarti Nabi, setara dengan nabi Besar Kong Fu-Zi (Kong Hu Cu -Hokkian) dalam upacara kehormatan.

Guan Di ditampilkan dengan berpakaian perang 1 lengkap, kadang - kadang membaca buku dengan putra angkatnya Guan Ping i(Koan Ping - Hokkian)) yang memegang cap kebesaran dan Zhou Chang pengawalnya yang setia, bertampang hitam brewokan, memegang golok Naga Hijau Mengejar Rembulan, senjata andalan tuannya. Guan Ping memperoleh gelar Ling Hou Tai Zi (Leng Kouw Thay Cu - Hokkian), hari kelahirannya diperingati tanggal 13 bulan 5 Imlik, sedangkan Zhou Chang (Ciu Jong - Hokkian) atau Jenderal Zhou, diperingati hari kelahirannya pada tanggal 20 bulan 10 Imlik. Dalam pernujaan dikalangan Buddhis, Guan Yu dipuja sendirian tanpa pengiring. Sering juga ditampiiikan sebagai Qie Lan Pu Sa (Ka Lam Po Sat - Hokkian) atau Boddhisatwa Pelindung, bersama -sama Wei Tuo.

Hari tahunan Guan Di jatuh pada tanggal 13 bulan 2 dan tanggal 13 bulan 5 Imlik, di Singapura dan Malaysia. Sedangkan di Hongkong, Taiwan dan Daratan Tiongkok memperingati kelahirannya pada tanggal 24 bulan 6 Imlik, tanggal 13 bulan 1 Imlik sebagai hari kenaikannya.

Seiring dengan mengalimya para emigran Tionghoa ke luar Tiongkok, pernujaan Guan Di tersebar ke negara - negara yang menjadi tempat Linggal para perantau itu. Di Malaysia, jSingapura dan Indonesia banyak sekali kelenteng yang memuja Guan Yu. Di Indonesia kelenteng yang khusus memuja Guan Yu, dan terbesar dengan wilayah seluas kira - kira 4 Ha adalah kelenteng Guan Sheng Miao di Tuban, Jawa Timur.

Di tempat pemujaan Guan Di biasanya ikut dipuja juga seorang tukang kuda yang dipanggil Ma She Ye atau Tuan Ma. Ia bertugas merawat kuda tunggangan Guan Di yang disebut Chi-tu-ma (Cek Thou Ma - Hokkian) atau Kelinei Merah, yang dalam sehari bisa menempuh jarak 500 Km tanpa merasa lelah. Hari lahir Ma She Ye ini diperingati pada tanggal 13 bulan 4 Imlik.

Di beberapa kelenteng di wilayah Taiwan, bersama - sama Guan Di dipuja juga Zhang Fei, sang adik angkat, Liu Bei sang kakak, dan Zhao Zi Long (Thio Cu Liong - Hokkian). ZhaoZi Long atau Zhao Yun (Thio In - Hokkian) adalah panglima perang yang terkenal berani yang membantu Liu Bei menegakkan negaranya. Jasa Zhao Yun yang terutama adalah bahwa ia pemah

menyelamatkan putra Liu Bei dari tangan musuh - musuhnya. Pada waktu itu Liu Bei sedang menghadapi situasi kritis, serbuan pasukan Cao Cao memaksanya mengundurkan diri untuk membangun pertahanan yang aman.

Zhao Yun pada waktu itu bertugas mengawal keluarga Liu Bei. Dalam keadaan kacau - balau akibat serbuan pasukan Cao Cao, Zhao Yun kehilangan isteri Liu Bei bersama putranya. Ia lalu membalikkan kudanya dan menerjang kembali barisan musuh untuk mencari isteri junjungannya itu. Para panglima Cao Cao menyerbunya. Seorang diri Zhao Yun menejjang, siapa yang menghalangi tewas kena tebasan pedang dan tombaknya. Berpuluh - puluh pahlawan Cao Cao tewas di tangannya. Akhimya isteri Liu Bei yaitu nyonya Mi, ditemukan berlindung di sebuah rumah yang sudah runtuh di dekat sebuah sumur dengan putra dipelukkannya. Zhao Yun meminta sang nyonya menaikki kudanya, ia mengawalnya sambil bejalan menerobos kepungan musuh yang berlapis - lapis. Tapi sang nyonya yang memahami kesulitan pahlawan ini, menolak. Setelah menyerahkan putranya agar diselamatkan oleh Zhao Yun, ia lalu menejungkan diri ke dalam sumur. Seorang diri Zhao Yun kembali menejjang kepungan musuh, sampai akhirnya berhasil lolos dan menyerahkan sang bayi kepada Liu Bei yang menunggu dengan cemas. Kepahlawanan Zhao Yun ini dilukiskan dengan sangat menawan dalam novel San Guo. Zhao Yun atau Zhao Zi Long secara umum disebut Zi Long Ye atau Paduka Zi Long. Hari lahinya diperingati pada tanggal 16 bulan 2 Imlik.

Zhang Fei diperingati kelahirannya pada tanggal 13 bulan 8 Imlik. Sebuah kuil peringatan untuk Zhang Fei terdapat di kaki gunung Fei-feng-shan, di tepi Sungai Yang Zi di luar kota Yunyang, propinsi Sichuan, yang dibangun lebih dari 1700 tahun yang lalu, pada akhir Kerajaan Shu.

Liu Bei diperingati pada tanggal 24 bulan 4 Imlik. Pemujaan secara bersama - sama Liu Bei, Guan Yu dan Zhang Fei juga sering terdapat untuk mengenang sumpah persaudaraan mereka yang abadi dan dikagumi orang dari jaman ke jaman.

v. 16. DEWA KETENTARAAN.

- a). YUE FEI, MA WANG YE DAN NIZHONG GUAN
- b). ZHU GE LIANG, QI DU SHEN DAN DA MO ZHU SHI.

a). **Yue Fei** (Gak Hui - Hokkian), **Ma Wang Ye** (Be Ong Ya - Hokkian) dan **Ni Zhong Guan** (Ni Cong Koan - Hokkian) adalah Para Malaikat Pelindung Para Prajurit.

Yue Fei mendapat gelar Wu Mu Wang yang berarti Raja Muda Keramahan Prajurit dan juga disebut Zhong Wu Wang atau Raja Muda Peperangan yang setia Seringkali juga sering dipanggil secara umum Yue Di (Gak Te - Hokkian). Yue Fei adalah seorang jenderal yang sangat setia kepada negerinya. Ia hidup pada jaman dinasti Song (960 - 1279) dan meninggal karena dibunuh oleh komplotan pengkhianat yang dipimpin oleh Qin Kuai (Cin Kwee - Hokkian).

Yue Fei lahir pada sebuah keluarga petani desa di Yonghe, kabupaten Tang Yin, propinsi Henan, pada tahun 1130 tanggal 13 bulan 2 Imlik. Ayahnya bernama Yue He. Pada saat bayi ini lahir di atas rumah kelihatan seekor burung besar berterbangan dan berteriak - teriak. Sebab itu, Yue He menamakan puteranya "Fei" (Hui - Hokkian) yang berarti "terbang".

Masa kecil Yue Fei dilukiskan penuh dengan penderitaan. Belurn genap sebulan umumnya sungai Huang He meluap dan membanjiri desanya. Ibunya menggendong Yue Fei kecil dan duduk di dalam sebuah gentong besar bersama dengan ayahnya dan terapung - apung hingga akhirnya tiba di suatu tempat yang aman. Karena sawah ladang tempat menggantungkan hidupnya sehari-hari rusak binasa, kehidupan Yue Fei dan ayahnya sengsara sekali. Sejak Yue Fei mulai bejitalan, ia sudah membantu ayahnya mencari kayu bakar dan mencabit rumput untuk dijual, sisanya untuk memasak nasi dan makan temak. Tiap malam dibawah penerangan lampu minyak, Yue He mengajar Yue Fei membaca dan menulis, serta menceritakan kisah - kisah kepahlawanan jaman dahulu sebagai pengantar tidurnya. Cerita - cerita itu sangat berkesan di hati Yue Fei kecil.

Kegemarannya akan ilmu siiat dan ilmu kemiliteran sudah mulai kelihatan pada dirinya pada usia yang sangat dini. Ia belajar memanah dan memain-

kan senjata tajam dari Zhou Tong (Ciu Thong - Hokkian). Kemudian oleh kakeknya ia disuruh belajar ilmu tombak kepada seorang ahli ilmu tombak kenamaan pada masa itu yang bernama Chen Kuang (Tan Kong - Hokkian). Tapi krrena kehidupannya yang miskin, Yue Fei tiap pagi mengeijkakan ladangnya sehingga ia faham betul hal - hal yang bersangkutan dengan masalah pertanian. Begitu pekeijaan di ladang selesai barulah ia berlatih silat dan ilmu sastra.

Karena kemahirannya dalam ilmu silat ia diangkat sebagai pengawal pada rumah keluarga Han. Keluarga Han ini adalah seorang pembesar. Karena pada suatu hari Yue Fei berhasil mengusir suatu gerombolan perampok yang mencoba mengganggu keluarga Han, ia mendapat kepercayaan penuh dari keluarga itu. Di situlah Yue Fei dapat bergaul dengan banyak sastrawan dan pembesar, sehingga ia dapat belajar banyak dari mereka.

Pada saat itu, suku Ntichen (leluhur Bangsa Manzhu) bangkit mulai menyerbu Tiongkok. Mereka mendirikan Kerajaan Jin (Kim - Hokkian) dan menduduki daerah - daerah disebelah utara sungai Yangzi. Kerajaan Song tak berdaya mengatasi serbuan kilat mereka. Ibukota Kaifeng jatuh dan kaisar Qin Zhong ditawan bersama 3.000 orang laki - laki, perempuan dan anak - anak.

Seorang pangeran berhasil lari ke selatan dan mendirikan ibukota di Lingnan (Hangzhou sekarang). Ia mengangkat dirinya sebagai kaisar dengan gelar Gao Zhong. Orang Niichen menguasai sebelah utara sungai Besar (Yangzi).

Melihat negerinya dalam bahaya keruntuhan, Yue Fei menghimpun penduduk desanya membentuk pasukan perlawanan. Pasukan yang terdiri dari para pemuda tani ini, berkat gemblengan Yue Fei, menjadi kekuatan bersenjata yang tangguh dan merftpunyai semangat tempur tinggi. Beberapa kali pasukan Jin yang mencoba menyerar.g desa mereka berhasil dipukul mundur dan menderita kerugian besar. Segera saja pasukan ini menjadi terkena! dan ditakuti. Yue Fei menamakan pasukannya Yue Jia Jun (Gak Kee Kun - Hokkian) atau pasukan dari keluarga Yue Karena reputasinya ini, pasukan Yue Fei diresmikan menjadikan pasukan resmi yang bergabung dalam angkatan bersenjata Kerajaan Song.

Yue Fei terkenal sebagai seorang jenderal yang setia pada negerinya dan ini adalah hasil didikan ibunya. Untuk mengingatkan Yue Fei akan tugas dan kewajibannya kepada nusa dan bangsa, ibunya merajah empat buah huruf **yang** berbunyi **Jing Zhong Bao Guo (Cin Tiorig Po - Kok - Hokkian)** yang berarti sepenuh hati setia pada negeri. Adegan Yue Fei sedang dirajah punggungnya oleh **sang ibu**, menjadi obyek lukisan dan hiasan yang sangat disukai oleh orang - orang lionghoa.

Setelah beberapa kali memukul mundur pasukan Jin, pasukan Yue Fei berhasil mencapai tepian selatan sungai Huang He. Di sini ia mendapat bantuan dari parapendekar yang bergabung di pegunungan Taihang dan dapat berhubungan dengan pasukan gerilyanya di propinsi Hebei yang bergerak di belakang garis musuh.

Pada tahun 1140, panglima gabungan tentara Jin, Wu Zhu melanjutkan serangan besar - besaran ke selatan dengan maksud memberikan pukulan menentukan pada angkatan perang Kerajaan Song. Yue Fei menghentikan mereka di Xiang Yang, lalu melancarkan serangan balasan. Pasukan Jin berhasil dipukul munaur dengan kerusakan besar. Pasukan Yue Fei mengejar dengan menyeberangi sungai Huang He dan berhasil menghentikan suplai musuh. Yue Fei memimpin pasukannya menyerbu kota Yan-cheng di propinsi Henan.

Di sini Wu Zhu telah menyiapkan pasukan berkuda dari angkatan perang Jin yang sangat ditakuti, untuk suatu pertempuran besar yang menentukan. Dalam pertempuran ini, sekali lagi Yue Fei berhasil membuktikan dirinya sebagai jenderal yang bermutu. Pasukan Jin sekali lagi menderita kekalahan besar, sehingga dengan demikian tulang punggung kekuatan perangnya berhasil dipatahkan.

Wu Zhu telah kehilangan pasukan yang diandalkan. Di saat itu golongan pengkhianat yang berpengaruh di istana Song menerima surat rahasia dari Wu Zhu untuk menyapakan Yue Fei. Para pengkhianat ini dipimpin oleh seorang menteri yang sangat dipercaya oleh Kaisar Gao Zhong yaitu Qin Kuai (Cin Kwee - Hokkian). Qin Kuai sudah lama mengadakan hubungan rahasia dengan Jin. Karena sulit mengalahkan Yue Fei di medan perang, pihak Jin memanfaatkan Qin Kuai untuk merusak usaha besar Yue Fei dari dalam Kerajaan Song sendiri. Dengan segala tipu muslihatnya, Qin Kuai berhasil meyakinkan Kaisar Gao Zong bahwa Yue Fei bermiat memberontak,

apalagi sekarang mempunyai kekuatan militer yang besar. Kaisar Gao Zong menjadi bimbang. Akhirnya ia memanggil pulang Yue Fei yang pada saat itu sedang mengadakan persiapan untuk memberi pukulan terakhir yang mematikan kepada tentara Jin dibawah pimpinan Wu Zhu.

Riwayat Yue Fei memang berakhir dengan tragis, jenderal yang setia dan beqasa besar ini dijatuhi hukuman mati oleh kaisar karena hasutan Qin Kuaidan komplotannya. Sejak itu pula Kerajaan Song kehilangan kesempatan yang sangat berharga untuk memulihkan kekuatan dan keutuhan wilayahnya. Dengan mudah tentara Jin raenghancurkan tentara Song yang bagaikan ayam kehilangan induknya.

Pada tanggal 27 Januari 1143 (29 bulan 12 Imlik) Yue Fei dijatuhi hukuman mati atas tuduhan "Untuk kesalahan yang tidak ada". Pada waktu itu ia baru berusia 39 tg.hun. Pelaksanaan hukuman mati Yue Fei dilakukan bersama dengan seorang putera angkatnya yaitu Yue Yun (Gak In - Hokkian) dan seorang bintanganya yaitu Zhang Xian. Jenasahnya dikuburkan oleh seorang pegawai penjara secara diam - diam, karena ia tak tega melihat seorang patriot besar gugur dengan mengenaskan dan sia -sia. 20 tahun setelah kematiannya, Yue Fei di rehabilitir oleh kaisar baru pengganti Gao Zong yaitu Kaisar Xiao Zong, dan dimakamkan kembali dengan upacara besar di tepi Telaga Xi Hu (See Ouw - Hokkian) dekat Hangzhou yang masih ada hingga sekarang. Pada masa pemerintahan Kaisar Ning Zong (1195 - 1224) gelar Wu Mu Wang yang berarti Raja Muda Keramahan Prajurit, dianugerahkan secara anumerta kepadanya. Untuk memperingati kematiannya, karen ulah Qin **Kuai** sepasang patung batu yang menggambarkan Qin **Kuai** dengan istrinya sedang berlutut dihadapan kuburan itu, tampak di tempatkan di situ. Orang - orang yang datang di situ seringkali meludahi, bahkan mengencingi kedua patung tersebut, sebab teringat pengkhianatan Qin **Kuai**. Sebuah kuil peringatan dan sebuah patung besar Yue Fei juga di bangun di situ untuk mengenangjasa - jasanya.

Konon, Yu Huang Da Di sangat terkesan akan kesetiannya, lalu rohnya dikaruniai pangkat sebagai Dong Yue Da Di (Tong Gak Tay Tee - Hokkian) atau kaisar dari pegunungan timur atau secara umum dipanggil Yue Di (Gak Tee - Hokkian)

Kecuali di Hangzhou dan beberapa tempat di Tiongkok, di Taiwan terdapat juga sebuah kelenteng pemujaan Yue Fei yang disebut Jing Zhong Miao (Gn Tiong Bio - Hokkian) yang berarti Kelenteng Kesetiaan Murni.

Ma Wang Ye adalah salah satu bintang dari Tujuh Bintang keompok bintang Chang Long (Chong Liang - Hokkian) atau Bintang Naga Hijau. Tugasnya adalah merawat kuda - kuda perang di Kerajaan Langit.

Sebab itu bintang ini dianggap sebagai pelindung pasukan kavaleri pada jaman dahulu yang menggunakan kuda.

Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong di Taiwan, pasukan berkuda yang bermarkas di Fu An Xi mendirikan sebuah kelenteng untuk memuja Ma Wang Ye di lereng timur bukit Shan Zai Wei. Di kelenteng itu juga dipuja seorang komandan pasukan berkuda yang pernah ikut Zheng Cheng Gong berperang ke timur, yaitu Ma Xin. Setelah Taiwan dikuasai oleh dinasti Qing, markas pasukan berkuda lalu dipindahkan. Tempat itu kemudian menjadi tempat perkumpulan suku Zhangzhou dan kelenteng itu berubah menjadi kelenteng untuk memperingati seorang bintang Chen Yuan Guang (Dewa pelindung orang Zhangzhou) yang bernama Ma Ren, hari ulang tahunnya adalah pada tanggal 23 bulan 9 Imlik.

Ni Zhong Guan yang berarti komandan Ni (nama sebenarnya tidak diketahui) adalah malaikat pelindung prajurit angkatan laut, kapal perang dan perusahaan pembuat kapal dan usaha - usaha lain yang berhubungan dengan kelautan. Menurut cerita, Ni Zhong Guan yang biasa disebut sebagai Sheng Gong Ye lahir di sebuah desa pesisir, sebab itu ia mahir berperang di air dan mengetahui liku - liku jalur air memasuki pelabuhan. Dia kemudian diangkat menjadi komandan armada kapal perang besar. Setelah dia meninggal rohnya diangkat menjadi malaikat pelindung prajurit angkatan laut. Pada masa kekuasaan Zheng Cheng Gong angkatan lautnya berpangkalan di sebelah Utara Fu An Xi dan di beberapa pelabuhan baru. Mereka mendirikan kuil baru pemujaan Ni Zhong Guan sekalian untuk memperingati atau menghormati arwah - arwah para prajurit angkatan laut yang telah gugur. Pada jaman Kerajaan Qing didirikan lagi dua buah kuil di Zhong Lou Zai dan di sebelah kiri kuil Mi Duo Si. Sekarang kuil di Zhong Lou Zai telah dipindah, sedang yang lainnya masih tetap berada di tempat semula.

Ma Wang Ye dan Sheng Gong Ye ini merupakan dewa yang khusus di-puja di situ, di tempat lain tidak terdapat.

b). **Zhuge Liang, Qi Du Shen dan Da Mo Zushi** adalah dewa-dewa yang ada hubungannya dengan perlengkapan militer. Zhuge Liang (Cukat Liang - Hokkian) atau Zhuge Kong Ming (Cukat Khong Beng - Hokkian) adalah seorang negarawan dan ahli strategi perang termasyur yang pernah hidup pada masa San Guo (Sam Kok - Hokkian), yang kemudian menjadi perdana menteri pada Kerajaan Shu yang didirikan oleh Liu Bei (Lauw Pi-Hokkian) sebagai kelanjutan dari Kerajaan Han.

Riwayat Kong Ming secara lengkap tercatat dalam novel tiga negara (San Guo Yan Yi). Diceritakan dalam novel sejarah termasyur itu bagaimana Liu Bei tiga kali datang ke pondok Kong Ming untuk meminta dia turun gunung membantu mendirikan kerajaan. Kebijakan Liu Bei memang sudah lama berkesan di hati Kong Ming ini. Maka ia memutuskan untuk turun untuk membantu Liu Bei.

Pada waktu itu posisi Liu Bei sangat terdesak karena serangan besar - besaran Cao Cao yang bermaksud menumpas lawan utamanya itu. Menyadari posisi junjungannya yang sulit, Zhuge Liang menganjurkan Liu Bei untuk berserikat dengan negeri Wu yang dibangun oleh Sun Quan (Sun Koan - Hokkian) dalam pejuangan melawan Cao Cao. Atas restu Liu Bei, Zhuge Liang pergi ke negeri Wu yang terletak di lembah Sungai Yang-zi, yang memanjang ke timur sampai pesisir laut terus ke sebelah selatan dengan Nanjing sebagai ibukotanya.

Temyata orang - orang di negeri Wu gentar melihat keperkasaan angkatan perang Cao Cao. Untuk menyakinkan mereka, Kong Ming harus berdebat dengan para pembesar negeri itu mengenai untung ruginya melawan Cao Cao. Akhirnya Kong Ming dapat menyakinkan panglima besar pimpinan tertinggi angkatan perang Wu yaitu Zhou Yi (Ciu Ji - Hokkian) untuk bangkit meiwawan Cao Cao, dengan mengadakan persekutuan dengan Liu Bei. Akhirnya dengan tipu muslihat, Kong Ming bersama Zhou Yi berhasil membakar armada Cao Cao yang saat itu sedang bersiap - siap menyerbu negeri Wu. Pasukan Cao Cao menderita kerusakan besar. Jalan mundurnya dihalang - halangi oleh pasukan Liu Bei. Pertempuran di Chi Bi (Cek Phek - Hokkian) ini memperlihatkan kecemrlangan Kong Ming dalam mengatur strategi peperangan untuk pertama kalinya.

Setelah Cao Cao dipukul mundur, Kong Ming selanjutnya menganjurkan Liu Bei mengambil daerah Si-chuan yang makmur, bergunung - gunung dan sangat strategis untuk membangun sesuatu daerah basis. Akhirnya Liu Bei, berkat bantuan Kong Ming, berhasil menduduki wilayah Si-chuan dan mendirikan Kerajaan Shu yang merupakan kelanjutan dari Kerajaan Han. Setelah Liu Bei wafat, Zhuge Liang dengan setianya mendampingi putranya Liu Bei yaitu Liu Shan, mengatur negara dan melanjutkan cita - cita Liu Bei menyatukan tiga negara.

Kepandaianya dalam ilmu teknik, terlihat pada saat pasukan kekurangan alat pengangkut suatu alat yang ringan dan cepat. Zhuge Liang menciptakan suatu alat pengangkut yang disebut "Kerbau kayu dan kuda mengalir" yang dijalankan dengan per. Tapi bagaimana bentuk dari alat tersebut, hingga sekarang hanya dapat diduga - duga saja. Menurut penyelidikan para ahli tehnik dewasa ini, kerbau kayu dan kuda mengalir yang diciptakan Zhuge Kong Ming ini adalah semacam kereta pengangkut kecil yang beroda satu dan ringan sekali bila digerakkan.

Kecerdikan Kong Ming diakui dan dikagumi baik oleh kawan maupun lawan. Lawan utamanya adalah Sima Yi, panglima tertinggi angkatan perang negeri Wei (didirikan oleh putra Cao Cao, bernama Cao Bei) yang juga sangat segan dan kehabisan akal dalam menghadapi Kong Ming ini. Suatu ketika Kong Ming dihadapkan pada situasi yang sangat kritis. Posisi terdepan benteng pertahanannya yang diperkirakan dapat membendung balatentara Sima Yi (Suma I - Hokkian) jatuh ke tangan musuh akibat kecerobohan panglima perangnya. Ma Su, yang dipercayakan untuk mempertahankan tempat yang sangat strategis itu. Dengan jatuhnya kubu pentingnya itu posisi pasukan Kong Ming sekarang bagaikan telur diujung tanduk. Pasukan yang ada di benteng itu tak cukup untuk suatu pertahanan. Pembesar - pembesar di kota itu panik sekali, tapi Kong Ming tetap tenang walaupun hatinya bingung sekali. Tapi Kong Ming bukanlah Kong Ming kalau ia sampai kehabisan akal. Sisa tentara di benteng itu yang tidak seberapa jumlahnya itu, disuruh menyembunyikan diri. Pintu benteng sengaja dibuka lebar - lebar. Kong Ming sendiri duduk di atas benteng dengan ditemani dua orang pembantu sambil memetik kecapi. Dia duduk tenang sambil memainkan musik dengan kecapinya tanpa was - was. Tentara Sima Yi yang melihat pintu benteng terbuka segera bere'out untuk menyerbu. Sima Yi adalah

orang yang terkenal cerdas dan teliti dalam memimpin tentara. Ia segera mencegah pasukannya supaya jangan segera menyerbu. Ia curiga, Kong Ming menggunakan untuk memancingnya masuk kemudian dikepung. Dia melihat pintu kota terbuka lebar, tanpa penjagaan, bendera maupun panji-panji militer tidak tampak sama sekali, hanya ada beberapa orang tua menyapu. Keadaan seputar tempat itu sepi sekali, tidak ada tanda - tanda suatu gerakan militer, hanya terlihat Zhuge Liang dengan santai memainkan kecapi di atas benteng kota. Hati Sima Yi terkesiap tapi bagaimanapun ia seorang yang berpengalaman. Diperhatikannya suara kecapi yang dipetik Kong Ming. Suara kecapi nyaring dan nadanya indah mempesona, tanpa ada satu nadapun yang sumbang, ini menandakan bahwa hati Kong Ming tenang. Mendengar ini Sima Yi menjadi kecut, segera diperintahkan pasukan untuk mundur secepatnya sebelum terperangkap. Sima Yi yakin Kong Ming menyembunyikan tentara besar untuk perangkap. Ketenangan Kong Ming dan perhitungannya yang matang, dan menggunakan "muslihat kota kosong" berhasil memperdaya Sima Yi.

Kebijaksanaan Kong Ming terlihat pada saat menaklukkan suku - suku di perbatasan selatan negeri Shu. Pada waktu itu para suku tersebut sering mengganggu perbatasan selatan Kerajaan Shu, sehingga menimbulkan kerugian yang tidak sedikit dan mengganggu rencana Kong Ming untuk menaklukkan daerah Tiongkok Tengah. Sebelum usahanya terwujud Kong Ming berkeputusan untuk mengamankan perbatasan selatan dan menaklukkan suku - suku itu supaya tidak berani mengadakan pengacauan lagi. Angkatan perang Shu segera bergerak memasuki propinsi Guangxi dan terlihat pertempuran dengan mereka itu. Kong Ming memerintahkan supaya tentaranya berusaha menghindarkan pertempuran yang mengakibatkan korban jiwa yang besar.

Tujuh kali pimpinan suku itu, Meng Huo (Beng Hek - Hokkian) ditawan, tetapi dilepas kembali. Akhirnya mereka takluk akan kebijaksanaan Kong Ming dan sepenuh hati setia pada Kerajaan Shu. Meng Huo disertai dengan semua tentaranya menyerahkan diri kepada Kong Ming di Mandalay (Burma) dan peninggalannya masih ada sampai sekarang. Kesabaran Kong Ming dalam merebut hati suku ini menyebabkan mereka menaruh sebuah patung Kong Ming di tiap rumah mereka dan disembah sampai sekarang ini.

Kelenteng peringatan Zhuge Liang banyak terdapat di propinsi Sichuan. Kelenteng seperti itu disebut Wu Hou Ci atau kuil peringatan Wu Hou (gelar kehormatan untuk Zhuge Liang). Di pegunungan Ding Jun Shan kabupaten Mian-xian propinsi Shan-xi, terdapat kuburannya dan sebuah kuil peringatan yang diziarahi orang hingga kini. Pada hari kelahirannya yaitu tanggal 23 bulan 7 Imlik dan hari wafatnya tanggal 23 bulan 8 Imlik, kuil itu ramai sekali.

Pada waktu berperang ke utara, karena kesulitan pengangkutan ransum, maka Zhuge Liang memerintahkan untuk membuat kue kering yang bentuknya ringan tetapi cukup mengenyangkan kalau dimakan dengan air. Karena itulah para pedagang kue kering dan pengusaha ransum tentara mengangkat Zhuge Liang sebagai Dewa Pelindung mereka.

Pada jaman dahulu, untuk menggelorakan semangat prajurit yang akan maju ke medan perang dipaneangkan sebuah bendera besar di sudut barat taut markas besar, yang dianggap sebagai pusat Dewa Pelindung dan pemelihara semangat tentara mereka. Bendera itu disebut sebagai Qi Du Shen yang berarti Malaikat Pelindung Panji - panji. Pada waktu turun hujan salju, bendera tersebut dipindahkan ke ruang berlatih dan di situ diadakan tempat sembahyang dengan sesaji yang terdiri dari kambing dan babi. Setelah upacara sembahyang selesai, bendera itu dikembalikan ke markas. Untuk Qi Du Shen ini tidak pernah didirikan sebuah kelenteng. Upacara seperti ini pada masa pendudukan Jepang telah ditiadakan.

Da Mo Zu Shi (Tat Mo Co-su - Hokkian) adalah pendiri aliran Chan (atau Zen dalam bahasa Jepang), dalam Buddhisme Tiongkok, nama sebenarnya adalah Boddhi Dharma. Dharma jika dilafalkan dalam bahasa Tiongkok menjadi "Da Mo", Sedangkan sebutan Zu-shi berarti "gum besar" atau "cikal bakal". Beliau memasuki Tiongkok pada jaman Enam Dinasti (386 - 589 M). Ia pertama kali tinggal di Jian-ye, kemudian memasuki Luo-yang dan tinggal di biara Shaolin di pegunungan Song Shan. Karena prajurit dan perwira banyak yang mempelajari ilmu bela diri aliran Shaolin ini maka mereka sangat menghormati Da Mo Zu Shi dan mengangkatnya sebagai Dewa Pelindung mereka.

Boddhi Dharma atau Da Mo, lahir di India Selatan dan termasuk suku Brahma. Setelah menjadi pendeta, beliau dengan tekun mendalami aliran Mahayana. Pada tahun 520 dia meninggalkan India dan pergi ke Tiongkok.

Dia tiba di Guangzhou dan dari sini ia bejalan sampai ke negeri Wei (sekarang propinsi Henan). Beliau mengunjungi biara Shaolin (Siau Lim Si-Hokkian) di pegunungan Song Shan. Di biara itu ia memperdalam ilmu meditasi aliran Chan dan mengajar para pendeta di situ. Ilmu meditasi ini kemudian menjadi dasar latihan tenaga dalam, sebagai bagian dari ilmu silat Shaolin yang tersohor. Di biara ini, Hui Ke yang kemudian menjadi leluhur aliran Chan yang kedua berguru pada Da Mo. Da Mo tertarik akan ketulusan hatinya, la'u ia menyerahkan empat gulung Sutra "Leng Jia". kepada Hui Ke, Da Mo berkata bahwa Sutra tersebut paling sesuai untuk orang Tiongkok.

Seiring dengan berkembangnya aliran Chan ini, Da Mo menjadi tokoh legenda. Sebuah legenda yang sangat populer adalah percakapan antara Da Mo dengan Kaisar Wu Di dari Kerajaan Liang di Jin - ling (Nan-jing sekarang). Liang Wu Di adalah seorang kaisar yang memeluk agama Budha. Sejak dia naik tahta banyak kuil - kuil yang didirikan, penulisan kitab suci, pentabishan pendeta dan pembuatan patung Buddha di galakkan. Dengan bangga sang Kaisar bertanya kepada Da Mo "Aku telah melakukan banyak pekeijaan yang berguna, berapa banyak kebajikan yang akan kuperoleh?". Da Mo menjawab dengan singkat "Anda tidak akan mendapat pahala kebajikan". Wu Di tercengang dan bertanya, "Mengapa saya tidak memperoleh pahala?". Da Mo dengan tenang menjawab "Yang anda keijakan adalah perbuatan yang berguna, tetapi itu bukan kebajikan yang sebenarnya". Wu Di tidak dapat memahami arti dari jawaban Da Mo. Da Mo lalu meninggalkan negeri Liang dan menyeberangi sungai Yang-zi dan masuk ke negeri Wei. Kisah Da Mo menyeberangi sungai Ya-zi ini menimbulkan legenda tersendiri. Dikatakan Da Mo menyeberang sungai besar itu dengan hanya menggunakan sebatang rumput gelagah. Pada jaman kemudian banyak muncul lukisan yang menggambarkan adegan itu.

Akhirnya kehidupan Da Mo tidak tercatat secara jelas. Ada yang mengatakan, beliau meninggal karena keracunan dan dikebumikan di gunung Xiong Er Shan (dipropinsi Henan). Tapi ada lagi yang mengatakan, bahwa pada waktu seorang utusan dari negeri Wei, Song Yun, sedang dalam peijalanan kembali dari Turkestan, ia bertemu dengan Da Mo di Chong-ling. Pada saat itu Da Mo menjinjing sepatunya dan pulang ke alam bakha dengan tenang. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 3 bulan 10 Imlik.

Pemujaan Da Mo kecuali terdapat di Biara Shaolin, juga banyak terdapat di kelenteng lain. Seringkali Da Mo dipuia sebagai salah satu dari Shiba Luohan (Cap Pwee Lohan - Hokkian) atau 18 arhat, seperti yang kita lihat, antara lain di Kelenteng Da Jue Si (Tay Kak Sie - Hokkian) Semarang.

V. 17. DEWATA PELINDUNG PELAUT.

HAN SHANG SHENG MU

Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Sing Bo - Hokkian) dikenal juga dengan sebutan Ma Zu atau Tian Hou. Tian Shang Sheng Mu adalah seorang wanita yang pernah hidup di daerah Fu Jian, tepatnya di pulau Mei Zhou dekat Pu Tian, namanya Lin Mo Niang (Lim Bik Nio - Hokkian). Ayahnya, Lin Yuan, pernah menduduki jabatan sebagai "pengurus" di propinsi Fujian. Karena kehidupannya yang sederhana-dan gemar berbuat kebaikan, orang menyebutnya sebagai Lin San Ren yang berarti "Lin orang yang baik". Mo Niang dilahirkan pada masa pemerintahan Kaisar Tai Zu dari Dinasti Song utara, tahun Jian-long pertama, bulan 3 tanggal 23 Imlik, (tahun 960 Masehi), malam hari. Selama sebulan sejak dilahirkan, ia tidak pernah menangis sama sekali, sebab itulah ayahnya memberi nama "Mo Niang" kepadanya. Huruf "Mo" berarti "diam".

Sejak kecil Lin Mo Niang (Lim Bek Nio - Hokkian) telah menunjukkan kecerdasan yang luar biasa. Pada usia 7 tahun ia telah masuk sekolah, dan semua pelajaran yang telah diterima tidak pernah dilupakan. Kecuali belajar, ia juga tekun sekali bersembahyang. Ia sangat berbakti pada orang tuanya, dan suka menolong tetangga-tetangganya yang sedang dirundung malang. Sebab itu penduduk desa sangat menghormatinya.

Konon Tai Shang Lao Jun memberikan sebuah kitab suci rahasia. Dari kitab itulah kemudian Lin Mo Niang belajar banyak ilmu gaib untuk mengusir roh-roh jahat dan menolong para nelayan yang sedang menghadapi musibah ditengah lautan. Ia faham sekali ilmu falak dan peredaran cuaca, sebab itu ia dapat mendatangkan hujan pada saat kekeringan. Kehidupan ditepi laut menempanya menjadi seorang gadis yang tak gentar menghadapi dahsyatnya gelombang dan angin taufan yang menghantui para pelaut. Kecuali itu, ia dapat juga menyembuhkan orang sakit, kemahirannya dalam pengobatan ini me-

nyebabkan orang - orang desanya menyebutnya sebagai "ling nii ", yang berarti "gadis mukjijat", "long nii" atau "gadis naga" dan "shen gu" atau "bibu yang sakti".

Dalam legenda diceritakan, bahwa dalam usia 23 tahun, ia berhasil menaklukkan 2 siluman sakti yang menguasai pegunungan Tao Hua Shan. Kedua siluman itu, yaitu Qian Li Yan yang dapat melihat sejauh ribuan li, dan Sun Feng Er yang dapat mendengar ribuan pal, akhirnya menjadi pengawalnya. Selanjutnya wanita sakti ini banyak membantu rakyat membasmi kejahatan dan menolong kapal-kapal yang diserang badai. Karena perbuatan-perbuatan mulia inilah namanya segera terkenal diseluruh propinsi.

Pada usia 28 tahun, yaitu pada masa pemerintahan kaisar Tai Zong, tahun Yong-xi ke 4, tanggal 16 bulan 2 Imlik, bersama ayahnya ia berlayar. Tapi ditengah jalan perahunya dihantam gelombang dan badai lalu tenggelam. Tanpa memperdulikan keselamatannya ia berusaha menolong ayahnya, tapi akhirnya keduanya tewas bersama-sama. Sebuah versi lain mengatakan bahwa ia tidak tewas, tapi "diangkat kelangit" bersama raganya. Dikisahkan bahwa pagi itu, penduduk Mei-zhou melihat bahwa awan warna-warni sedang menyelimuti pulaunya, diangkasa terdengar tetabuhan yang sangat merdu dan terlihat Lin Mo Niang perlahan-lahan naik keangkasa untuk dinobatkan menjadi Dewi. Penduduk dengan hati tulus lalu mendirikan sebuah kelenteng ditempat Mo Niang diangkat ke Surga, setahun kemudian. Tahun kenaikannya ini jatuh pada tahun 987 Masehi, tepat 1000 tahun yang lalu. Kelenteng yang didirikan di Mei-zhou ini merupakan kelenteng pejuaan Tian Shang Sheng Mu yang pertama di Tiongkok.

Pada masa Dinasti Song, perdagangan maritim dari propinsi Fujian sangat berkembang. Tapi para pelaut sadar bahwa hidup ditengah lautan selalu penuh dengan mara-bahaya yang bisa mengancam setiap saat. Untuk memohon perlindungan dan keselamatan, maka Lin Mo Niang kemudian dianggap sebagai Dewi pelindung Para Pelaut. Dan kemana-mana patungnya selalu dibawa serta. Keselamatan mereka dalam pelayaran di anggap anugerah dan perlindungan dari Dewi ini. Dan kisah-kisah tentang pemunculan sang Dewi dalam memberi pertolongan pada para pelaut mulai satu-persatu tersebar. Pada tahun 1122 Masehi, Kaisar Song Hui Zong memerintah-

kan seorang menteri yang bernama Lu Yun Di untuk menjadi Duta ke negeri Gaoli (Korea sekarang). Dalam perjalanan rombongan ini dihantam badai, dari 8 buah kapal yang dinaiki 7 buah tenggelam. Hanya kapal yang ditumpangi oleh Lu Yun Di saja yang terselamatkan. Sang Duta heran bukan main, ia bertanya kepada para anak buahnya siapakah dewa yang telah menyelamatkan mereka. Diantaranya pengiringnya itu ada seorang yang kebetulan berasal dari Pu Tian dan biasa bersembahyang kepada Dewi Ma Zu ini. Ia lalu mengatakan pada Lu Yun Di bahwa mereka diselamatkan oleh Dewi yang berasal dari pulau Mei-zhou yaitu Lin Mo Niang atau yang sering disebut Ma Zu. Lu Yun Di lalu melaporkan hal ini pada Kaisar Song Hui Zong. Sebagai rasa penghormatan sang Kaisar memberi gelar "Sun Ji Fu Ren" kepada Lin Mo Niang dan sebuah papan bertuliskan "Sun-ji" yang berarti "pertolongan yang sangat dibutuhkan", hasil tulisan tangan sang Kaisar lalu di pasang dikelenteng di Mei-zhou. Sejak itulah pemujaan terhadap Ma Zu mulai mendapat pengakuan resmi dari kerajaan. Sejak jaman Dinasti Song sampai Qing, tidak kurang dari 28 gelar kehormatan telah dianugerahkan oleh kerajaan kepada Ma Zu. Gelar-gelar itu antara lain adalah Fu Ren yang berarti Nyonya Agung, Tian Hou atau Tian Fei yang berarti "Permaisuri Sorgawi", Tian Shang Sheng Mu atau Bunda Suci dari Langit dan Ma Zu Po yang berarti Bunda Ma Zu.

Sejak jaman Song itulah, di kota-kota utama sepanjang pantai Tiongkok timur yang memanjang dari utara ke selatan seperti Dan-dong, Yan-tai, Qin-huang-dao, Tian-jin, Shang-hai, Ning-po, Hang-zhou, Fu-zhou, Xia-men, Guang-zhou, Macao dan lain-lain bermunculan kelenteng-kelenteng yang memuja Dewi Pelindung Lautan ini. Ma Zu sudah menjadi pujaan para pelaut dari selumh negeri, tidak lagi terbatas bagi mereka yang berasal dari Mei-zhou saja. Sudah menjadi kebiasaan pada waktu itu, sebelum pelayaran dimulai, diadakan sembahyang besar untuk mohon perlindungannya. Pada tiap-tiap kapal pun selalu di sediakan ruang pemujaan untuk patungnya. Pelaut kenamaan pada jaman Dinasti Ming, Zheng He, yang dikenal dengan sebutan San Bao Da Ren (Sam Po Tai Jin - Hokkian), walaupun seorang Islam, tidak melupakan kebiasaan ini, Tujuh tali Zheng He memimpin armada besar yang terdiri dari puluhan kapal, mengunjungi perbagai negeri Asia dan Afrika. Tiap kali akan memulai pelayarannya, ia selalu memimpin upacara sembahyang besar untuk mohon perlindungan akan keselamatan

pejalannya kepada Tian Shang Sheng Mu atau Ma Zu. Pada tahun ketujuh pemerintahan Kaisar Yong Le dari Dinasti Ming (1409 Masehi), dalam pelayarannya yang ketiga kali, Zheng He menyempatkan diri dengan perintah Kaisar untuk bersembahyang di kelenteng Ma Zu di pulau Mei-zhou. Sebuah prasasti peninggalan Zheng He yang terdapat di Zhang-le, propinsi Fu-jian, secara teliti menyebutkan bahwa keselamatan pejalannya sampai ia berhasil menyelesaikan tugas melakukan kunjungan muhibah ke negeri asing sebanyak tujuh kali, adalah berkat kemukjijatan dan perlindungan Tian Shang Sheng Mu. Gelar "Tian Fei" di anugerahkan kepada Ma Zu juga pada jaman Dinasti Ming pada pemerintahan kaisar Yong Le berkat perlindungannya pada armada Zheng He.

Kira-kira pada jaman Ming inilah, bersamaan dengan semakin banyaknya penduduk propinsi Fujian yang pergi merantau, pemujaan kepada Ma Zu memasuki pulau Taiwan. Kelenteng Ma Zu tertua di wilayah propinsi Taiwan adalah yang terdapat di kota Ma-gong, kepulauan Penghu. Dewasa ini di Taiwan terdapat tidak kurang dari 800 buah kelenteng Ma Zu, dan hampir dua pertiga penduduknya memuja arcanya di dalam rumah. Kelenteng Ma Zu yang paling ramai dikunjungi orang dan mungkin terbesar di Taiwan adalah di Bei-gang, patung Tian Fei yang dipuja di sini berasal dari Mei-zhou yang dibawa kesana pada tahun ke 33 pemerintahan Kaisar Kang Xi. Gelar kehormatan "Tian Hou" adalah juga anugerah dari Kaisar Kang Xi ini, karena dianggap telah melindungi keselamatan rombongan utusan kerajaan Qing yang sedang berlayar menuju Taiwan. Dengan demikian Bei-gang dianggap sebagai tempat suci bagi pemujaan Ma Zu. Tiap tahun bertepatan dengan ulah tahunnya yang jatuh pada tanggal 23 bulan 3 Imlik, ratusan ribu warga Taiwan membanjiri kota ini untuk bejijarah.

Pemujaan kepada Ma Zu, bersamaan dengan menyebarnya para perantau Tionghoa keberbagai tempat, juga bermunculan di banyak negeri. Di negeri-negeri seperti Jepang, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, Indonesia, Philipina dan lain-lain, dimana banyak bermukim para Tionghoa perantau banyak dijumpai kelenteng Ma Zu. Di Jepang pemujaan Ma Zu diperkirakan mulai pada akhir Dinasti Ming. Disalah satu kota kecil yang dalam bahasa Tionghoa disebut Sui-hu, di Jepang Ma Zu telah dimasukkan dalam jajaran Dewata Jepang dan dipuja di kuil utama kota itu. Jepang terdapat tidak kurang dari 100 buah kuil Ma Zu.

Tahun lalu (1987) bertepatan dengan Ulang tahun wafatnya Lin Mo Niang yang ke 1000, pada tanggal 31 bulan Oktober, dilangsungkan upacara peringatan besar-besaran di Mei-zhou. Di antara khalayak yang berbondong-bondong itu terdapat beberapa ratus warga Taiwan yang mengkhususkan untuk hadir disitu sekaligus melampiaskan keinginannya untuk mengunjungi dan berjiarah di kelenteng leluhur. Banyak diantara mereka yang membawa area Ma Zu dari Taiwan untuk di sembahyangkan di sana, dalam upacara yang disebut "Ma Zu pulang kekampung halaman". Juga tidak sedikit yang membawa pulang arca-arca yang disediakan oleh kelenteng Ma Zu untuk di puja di Taiwan. Dalam kesempatan itu juga diadakan seminar yang dihadiri oleh kira-kira 60 orang ahli sejarah untuk membahas segala sesuatu yang berkaitan dengan pemujaan Ma Zu. Kemudian pada tanggal 31 Oktober, diadakan upacara peletakan batu pertama untuk pembangunan patung peringatan untuk Tian Shang Sheng Mu, clan pembukaan selubung untuk miniaturnya, di puncak bukit Mei-feng Shan ditengah pulau itu 12 orang yang terdiri dari wakil-wakil perantau Tionghoa dari luar negeri, Taiwan, Hongkong dan Macao melakukan acara urug tanah untuk pondasi patung tersebut. Diharapkan pada tanggal 23 bulan 3 tahun 1989 mendatang bertepatan dengan ulang tahun kelahiran Ma Zu, patung Dewi Pelindung Para Pelaut yang sangat dihormati itu sudah berdiri tegak di puncak Mei-feng Shan menghadap selat Taiwan.

Mengenai mengapa Tian Shang Sheng Mu disebut Ma Zu (Ma Couw - Hokkian) atau Ma Zu Po (Ma Couw Po - Hokkian), dalam buku Tian Shang Sheng Mu Jing (Thian Siang Seng Bo Keng - Hokkian) atau kitab pujian kepada Tian Shang Sheng Mu disebut begini " Pada dinasti Tang ada seorang pendeta suci yang disebut Dao Yi Chan Shi (To It Sian. Su - Hokkian), beliau bernama Ma Zu. Sheng Mu yang hidup pada jaman dinasti Song adalah penitisan dari Ma Zu yang hidup pada jaman dinasti Tang ini. Hanya kemudian huruf Ma pada nama keluarga". pendeta Ma Zu diganti dengan huruf Ma yang berarti ibu, agar sesuai dengan Sheng Mu yang berarti ibu yang suci". Dari sinilah sebutan Ma Zu berasal.

Tian Shang Sheng Mu selalu ditampilkan sebagai seorang dewi yang cantik dan berpakaian kebesaran seorang permaisuri, dan dikawal oleh kedua iblis yang pernah ditaklukkan yaitu Qian Li Yan (Si Mata Seribu Li) dan Sun Feng Er (Si Kuping Angin Baik). Qian Li Yan dapat melihat jauh se-

kali, berkulit hijau kebiru-biruan mulutnya bertaring, senjatanya tombak bercagak. Sun Feng Er berkulit merah kecoklatan, mulutnya juga bertaring bersenjata kapak bergagang panjang, dan dapat mendengar sampai jauh sekali. Biasanya ditempat pemujaan Tian Shang Sheng Mu terdapat juga altar untuk memuja Zhong Tan Yuan Shuai (Tiong Than Goan Swee - Hokkian) atau Li Ne Zha (Li Lo Cia - Hokkian). Ne Zha adalah salah satu dari Wu Ying Jiang (5 komandan yang bertugas mengawal orang-orang suci dan tangsi langit).

V. 18 DEWA PENGOBATAN

a) Bao Sheng Da Di, Bao Sheng Da Di (Po Seng Tay Tee-Hokkian) adalah seorang dewa yang sangat populer, terutama di propinsi Fujian, Guangdong dan Taiwan Pemujaan terhadapnya juga meluas ke Asia Tenggara terutama Malaysia, Singapura dan Indonesia.

Secara umum Bao Sheng Da Di disebut Da Dao Gong (Tao Too Kong-Hokkian), Hua Qiao Gong (Hua Kio Kong - Hokkian) atau yang lebih terkenal adalah sebutani Wu Zhen-ren (Go Cin Djin - Hokkian) yang berarti Dewa Wu. Siapa sesungguhnya Wu Zhen-ren ini, ada dua pendapat yang sama-sama mempunyai dasar. Pendapat pertama mengatakan bahwa Wu Zhen-ren mempunyai nama asli, Ben (Pun-Hokkian), Wu Ben adalah seorang yang dilahirkan di desa Baijiao (secara harfiah berarti Karang Putih) kabupaten Tong-an, wilayah Quan-zhou (Coan-ciu-Hokkian) propinsi Fujian. Ia lahir pada pemerintahan Kaisar Tai Zong, tahun Xing-guo keempat bulan tip tanggal 15 Imlik pada jaman Dinasti Song.

Sejak masih kecil Wu Ben sudah tertarik pada masalah pengobatan. Seorang pertapa sakti karena tertarik akan bakat anak ini, mengajarkan bermacam-macam akan ilmu pengobatan dan memberikan kitab yang berisi kumpulan obat-obat mujarab. Ia juga memberikan beberapa macam ilmu kesaktian untuk mengusir iblis dan menaklukkan roh-roh jahat dengan menulis "fu" (Hu - Hokkian). Setelah dewasa, ia terkenal sebagai seorang tabib dewa. Ia pernah mengikuti ujian sastra dan lulus. Kemudian ia memangku jabatan sebagai Yu-shi, semacam jabatan di istana yang mengurus pencatatan sejarah.

Nama Wu Ben menjadi termasyur setelah dia berhasil mengobati penyakit yang diderita permaisuri Kaisar Ren Zong. Setelah mengundurkan diri Wu Ben berkelana mengobati penyakit dan kadang - kadang menunjukkan ke-saktiannya untuk menolong orang yang sedang menderita. Orang-orang sangat memujanya. Kemudian Wu Ben mendidik beberapa murid antara lain Huang Yi-guan (Huang Si Menteri Tabib), Cheng Zhen-ren (Thia Cin-jin - Hokkian) atau Cheng si manusia dewa dan Yin Xian-gu (Yin si Dewi). Konon Wu Ben meminjam pengawal Xuan Tian Shang Di, yaitu jenderal Zhao (Zhao Gong Ming) dan jenderal Kang, sebagai pengawal pribadinya. Bersama - sama, mereka berkelana mengadakan pengobatan dan mengusir iblis. Beliau pernah mengarang buku yang berisi ilmu pengobatan untuk penyakit dalam dan luar sebanyak 13 jilid. Pada masa pemerintahan Kaisar Ren Zong, tahun Jing You ke-3 tanggal 2 bulan 5 Imlik, beliau beserta ayah ibunya, adik perempuan dan iparnya, serta kedua pengiringnya dan pelayan, bersama-sama naik bangau putih terbang ke langit. Saat itu beliau berusia 58 tahun. Rakyat, karena mengingat budinya banyak yang banyak mendirikan kuil peringatan dan diberi nama Ci Ji Gong (Cu Ce Kiong - Hokkian)-yang berarti "kuil penolong yang welas asih". Walaupun telah naik ke langit, beliau sering menampakkan diri dan melanjutkan perbuatan-perbuatan mulia yang pernah dilakukannya seperti menolong orang yang dimndung malang, menumpas penjahat-penjahat yang mengganggu keamanan dan mengobati orang-orang yang sakil. Orang yang telah menerima budi dan pertolongannya banyak sekali jumlahnya. Para kaisar juga, tak ketinggalan menganugerahkan gelar kepadanya. Kaisar Song Gao Zong menganugerahkan gelar Da Dao Zhen-ren (Toa Too Cin-jin - Hokkian) yang berarti "Dewa jalan nan agung". Gelar ini menyebabkan Bao Sheng Da Di populer dengan sebutan Da Dao Gong (Toa To Kong - Hokkian) yang berarti "paduka jalan nan agung". Kaisar Song Ning Zong memberikan gelar kehormatan Zhong Xian Hou (Tiong Hian Hoo - Hokkian) yang berarti „Pangeran teladan kesetiaan". Kaisar Dinasti Ming yang pertama Ming Tai Zu memberikan gelar Hao Tian Yu Shi Yi Ling Zhen Jun (Ho Thian Gi Su It Leng Cin Kun - Hokkian) yang berarti Dewa sejati ahli pengobatan dan menteri pencatat sejarah.

Pendapat yang satu lagi mengatakan bahwa Bao Sheng Da Di atau Wu Zhen-ren (Go Cin-jin-Hokkian) adalah Wu Meng yang hidup pada jaman Dinasti Jin (265 - 420 M), penduduk asli dari Henan. Wu Meng (Go Beng-Hokkian) sejak kecil terkenal karena baktinya kepada orang tua. Setelah dewasa ia berkelana dan melakukan pengobatan kepada penduduk yang tidak mampu dan mengusir roh jahat dan iblis pengganggu ketentraman dengan ilmu yang dimilikinya. Akhir-akhir ini ia dipanggil dengan nama Wu Zhen-jun (Go Cin-kun - Hokkian) atau Wu-si dewa sejati. Kalau ditinjau dan sudut sejarah, nama Wu Meng memang lebih terkenal dari pada Wu Ben, sebab Wu Ben meskipun mempunyai reputasi sebagai tabib yang hebat, tapi dia hanya dipuja di sekitar propinsi Fujian saja. Tapi kalau kita meninjau dari tempat asalnya, Wu Ben lebih mendekati kenyataan, karena di propinsi Fujian (Hokkian) Wu Ben dipuja sebagai Bao Sheng Da Di. Kuil Bao Sheng Da Di di propinsi ini yang terkenal atau terbesar terdapat di dusun Bai Jiao, kabupaten Tong An, tempat Wu Ben berasal. Di kuil itu terdapat papan yang dihadiahkan oleh Kaisar Yong Le dari Dinasti Ming.

Kisah - kisah dikalangan rakyat tentang kehebatan Wu Ben memang banyak beredar, terutama di propinsi Fujian dan sekitarnya. Diceritakan pada suatu hari dalam perkelanaannya menjalankan kebajikan, sampailah ia disebuah jalan pegunungan. Ia bejumpa dengan 4 orang menggotong sebuah peti jenasah. Peti jenasah itu sederhana sekali dan terbuat dari papan kayu yang sudah lapuk, menandakan bahwa keluarga si mati adalah keluarga yang melarat. Darah nampak mengalir dari celah - celah peti mati itu, menandakan bahwa orang dalam peti itu belum lama meninggal. Wu Ben melihat itu lalu mengerutkan keningnya, ia yakin bahwa yang ada di dalam peti mati itu pasti belum mati. Ia meminta para penggotong supaya berhenti dan bersedia membuka tutup peti itu. Seorang wanita nampaknya tergeletak di dalamnya dan usianya sekitar 30 tahun. Sekilas Wu Ben iahu, bahwa ia baru saja melahirkan dan mengalami pendarahan. Wu Ben minta bantuan para pelayat agar wanita itu diangkat keluar dari peti dan dibaringkan di bawah sebuah pohon yang rindang di tepi jalan. Setelah diperiksa seksama, Wu Ben tahu bahwa wanita tersebut masih dapat ditolong. Setelah dirawat dengan seksama akhirnya beberapa hari kemudian perempuan yang sudah di anggap mati itu, menjadi sehat kembali. Kejadian ini tersebar dari mulut kemulut dan meluas kesegenap pelosok negeri. Semua mengatakan bahwa

Wu Ben dapat menghidupkan orang mati. Ketenarannya sampai di telinga Kaisar Ren Zong di ibukota masa itu, Kai-feng. Song Ren Zong pada waktu itu resah karena permaisurinya sedang sakit dan sudah banyak tabib ter-sohoryang didatangkan, tetapi penyakit tak kunjung sembuh. Tanpa memperdulikan jarak jauh, Wu Ben datang ai istana untuk memenuhi panggilan kaisar. Karena kebiasaan pada waktu itu, yang melarang orang awam menyentuh tubuh kaisar maupun keluarganya, maka Wu Ben memeriksa denyut nadi permaisuri dengan perantara seutas tali sutera yang diikat pada pergelangan tangannya. Setelah yakin akan penyakit apa yang diderita sang permaisuri, Wu Ben menulis resep dokter. Berkat obat itulah, tak lama kemudian sang permaisuri sembuh kembali. Ketika kaisar menanyakan pada Wu Ben hadiah apa yang diinginkannya, ia menginginkan jubah kebesaran yang pernah dipakai oleh ayahda kaisar. Sebagai orang yang bijaksana Song Ren Zong mengabulkan permintaan Wu Ben memakai baju kebesaran ayahdanya. Kaisar Ren Zong lalu berlutut. Wu Ben buru-buru mencegah dan menolak kehormatan itu. Sejak itulah Wu Ben dikenal sebaga Bao Sheng Da Di atau Maharaja Pelindung Kehidupan. Kisah yang beredar dari mulut ke mulut sampai sekarang ini kami dengar dari penuturan sesepuh Kelenteng Tay Kak Sie, Semarang, di mana Bao Sheng Da Di dipuja.

Belakangan dipuja pula Wu Meng dan Wu Ben bersama-sama, Wu Ben sebagai Bao Sheng Da Di sedangkan Wu Meng sebagai Shen Lie Zhen Ren (Sin Liat Cin Jin - Hokkian).

Bao Sheng Da Di dipuja tidak hanya sebagai dewa pengobatan, tetapi juga dianggap sebagai dewa pelindung masyarakat yang berasal dari Quan-zhou.

Bersama dengan menyebamya imigran dari Quan-zhouitu, pemujaan terhadap Bao Sheng Da Di tersebar ke Taiwan, lalu ke Asia Tenggara. Di Taiwan, karena imigran dari Quanzhou ini banyak jumlahnya, maka kelenteng yang memuja Bao Sheng Da Di atau Da Dao Gong ini terdapat di mana-mana. Yang tertua adalah yang didirikan pada jaman Dinasti Ming, pada masa pemerintahan Kaisar Wan Li yaitu Kai Shan Gong (Khai San Kiong - Hokkian). Masih ada juga yang lebih besar yaitu Xing Ji Gong, Yuan He Gong, Liang Huang Gong, Fu Long Gong, Guang Ji Gong, Miao Shou Gong dan lain-lain. Di Singapura pemujaan Bao Sheng Da Di terdapat

di Kelenteng Han Fu Gong (Thian Hok Keng - Hokkian) di Telok-ayer Street Di Kelenteng Tay Ka Sie, Semarang, baru dimulai pada tahun 1860 atas prakarsa seorang pedagang besar pada waktu itu, Gan Kang Siu, yang mendatangkan patung Da Dao Gong dari Tiongkok.

b). Tian Yi Zhen Ren dan Hua Tuo Xian Shi.

Tian Yi Zhen Ren (Thian I Cin Jin - Hokkian) dan Hua Tuo (Hoa To-Hokkian) adalah dewa-dewa Pengobatan. Tian Yi Zhen Ren disebut juga Sun Zhen Ren (Sun Ci Jin - Hokkian). Zhen Ren adalah sebutan untuk seorang pertapa aliran Tao yang sudah mencapai tingkatan setengah dewa. Sun Zhen Ren hidup pada masa Dinasti Shui akhir dan permulaan Dinasti Tang. Nama aslinya adalah Sun Shi Miao, hari lahir jatuh pada tanggal 3 bulan 1 Imlik. Pada masa pemerintahan kaisar Gao Zong tahun pertama, beliau naik ke langit dalam usia seratus tahun lebih (lahir pada tahun 581, wafat pada tahun 682 Masehi).

Sun Zhen Ren pada masa hidupnya mengabdikan diri pada ilmu pengobatan dan menolong umat manusia, tak terhitung jumlahnya jiwa - jiwa yang telah diselamatkan. Menurut cerita ia pernah mencabut sebatang duri dari dalam mulut seekor harimau yang menjadi sangat ganas karena sakitnya. Dengan dicabutnya duri itu sang harimau menjadi sembuh dan selanjutnya ikut sebagai binatang piaraannya. Buku-buku karya pengobatannya masih banyak yang dipakai sampai sekarang dan tetap dijadikan buku pegangan oleh para peminat kedokteran tradisional maupun modern. Peninggalannya yang masih terlihat sampai sekarang adalah prinsip latihan pernafasan untuk menyembuhkan dan kesehatan yang sampai sekarang disebut Qi Gong (Khi Kang - Hokkian). Qi Gong sangat populer saat ini, dikembangkan di banyak negara sebagai sarana kesehatan yang mudah dan sangat bermanfaat.

Menurut buku Lie Xian Zhuan atau Kisah Para Dewa, Sun Shi Miao sudah menunjukkan bakat sebagai orang yang cerdas luar biasa pada usia 7 tahun. Dalam usia yang sedini itu ia telah dapat membaca dan menghafalkan ribuan kata-kata. Setelah dewasa ia pergi bertapa di gunung Tai Bai Shan untuk memperdalam ilmu kedewaan dan berbagai macam ilmu pernafasan untuk kesehatan. Ia selalu mempergunakan waktu senggangnya untuk mempelajari ilmu pengobatan. Pada suatu hari, dalam perjalanan kelananya ia

bertemu dengan seorang gembala yang sedang memukuli seekor ular. Shi Miao segera melepaskan bajunya untuk ditukarkan dengan ular itu. Ular itu kemudian dilepaskan kembali. Beberapa hari kemudian Sun Shi Miao bertemu dengan seorang pemuda berbaju putih. Melihat Shi Miao pemuda tersebut segera turun dari kudanya dan menyatakan terima kasih. Shi Miao keheran-heranan karena merasa tidak pernah menolong pemuda tersebut. Sang pemuda mengatakan bahwa Shi Miao telah menolong adiknya, lalu minta Shi Miao mengikutinya. Mereka berdua berjalan sampai ke sebuah gedung yang sangat megah. Disitu ia bertemu dengan seorang pemuda yang berpakaian baju hijau. Sang pemuda mengatakan bahwa dia adalah ular yang pernah ditolong oleh Shi Miao beberapa waktu yang lalu. Dia menyelenggarakan pesta besar untuk menjamu Shi Miao sebagai pernyataan terima kasih. Ketika tiba waktunya untuk berpisah, pemilik gedung megah itu yang ternyata adalah Raja Naga, menghadiahkan 30 jilid resep buku mukjijat pada Shi Miao. Ternyata resep-resep itu sangat munjarab dan banyak menolong orang-orang. Kaisar Shui Wen Di memanggilnya dan memberi pangkat, tapi ia menolak. Begitu juga ketika Kaisar Tai Zong dari Dinasti Tang memintanya menjadi menteri.

Setelah beliau berpulang, beberapa kali masih memperlihatkan kesaktiannya dalam menolong umat manusia yang kena wabah penyakit. Konon kemudian beliau diangkat sebagai tabib di istana langit, mendampingi Yu Huang Da Di yang kemudian memberinya gelar sebagai Tian Yi Zhen Ren yang berarti "Tabib dari Langit".

Di Propinsi Shanxi, dekat Xian, terdapat sebuah gunung yang disebut Yao Wang Shan. Di situ terdapat sebuah kelenteng Raja Obat atau Yao Wang Miao yang sangat besar dan megah. Kelenteng ini didirikan untuk mengenang Sun Shi Miao yang mendapat sebutan sebagai Raja Obat atau Yao Wang. Gunung itu dulunya bernama Wu Tai Shan Utara, setelah dibangun kelenteng tersebut, namanya lalu diubah menjadi Yao Wang Shan atau gunung Raja Obat. Untuk memasuki kelenteng ini pengunjung harus melewati tangga batu yang panjang, dan kanan kirinya berpagar, pada puncak tiap tiang pagar terdapat patung batu yang menggambarkan seseorang yang sangat ramah dan bersahabat. Diantara sekian banyak patung itu tidak satupun yang sama. Mereka secara keseluruhan seakan-akan mengajak para pe-

ngunjung yang memohon obat agar tetap optimis dan jangan putus asa.

Konon Sun Shi Miao pernah tinggal di Wu Tai Shan, dan meninggal di sana. Peninggalannya yang sampai sekarang masih digunakan adalah dua buah buku pengobatan, yaitu Qian Jin Yao Fang (Resep Penting Seribu Tail Emas) dan Qian Jin Yi Fang (Seribu Resep Ajaib). Kedua buku ini merupakan buku ilmu pengobatan yang paling lengkap dalam sejarah Tiongkok. Pada jaman Dinasti Ming tahun Long Qing ke 6, (1572), seseorang telah memahatkan hampir seribu macam resep yang terdapat pada buku Qian Jin Yao Fang, pada 5 batang pilar batu yang terdapat di dalam kelenteng tersebut. Penduduk disekitar tempat itu, apabila mendapatkan salah satu anggota keluarganya sakit, lalu pergi ke atas gunung dan mengutip resep dari pilar batu tersebut yang sekiranya cocok untuk menyembuhkan penyakit keluarganya. Karena itu, mereka lambat laun menganggap Sun Shi Miao sebagai Yao Wang atau Raja Obat, sejajar dengan para pendahulunya yaitu Wei Ci Zang, Hua Tuo dan Shen Nong, yang terlebih dahulu telah mendapatkan julukan Raja Obat.

Begitu memasuki pintu kelenteng, menerobos ruang depan kita akan sampai pada ruang utama tempat altar pemujaan buat Sun Zhen Ren ini diletakkan. Sebuah patung yang menggambarkan Sun Shi Miao dalam pakaian seorang Daoist, setinggi 3 meter terdapat di atas altar pemujaan itu. Di belakang area itu ada sebuah gua batu. Dalam gua itulah pada jaman dahulu Sun Shi Miao bertapa, sambil mengobati orang-orang yang datang meminta pertolongannya. Sebab itu gua tersebut dinamakan Yao Wang Dong (Gua Raja Obat). Di belakang ruang utama terdapat suatu panggung pementasan wayang, untuk merayakan kegembiraan penduduk desa atas pertolongan yang telah diberikan oleh Raja Obat. Kelenteng ini dewasa ini telah menjadi salah satu obyek wisata utama di daerah Shanxi, disamping kota Xian dan sekitarnya.

Hua Tuo Xian Shi adalah seorang tabib terkenal yang pernah hidup pada jaman Dinasti Han Timur akhir atau sering disebut jaman San Guo (Sam Kok 221 - 264 M). Hua Tuo mahir dalam ilmu bedah akupunture (Tusuk

Jarum). Penemuannya yang terkenal sampai saat ini adalah senam kesegaran jasmani dan rohani, yang disebut Wu Qin Xu atau permainan senam yang diambil dari lima jenis hewan. Senam ini sampai sekarang masih populer di Tiongkok dan Taiwan, bahkan ada juga yang mempelajarinya dan dikembangkan di Indonesia

Hua Tuo tidak hanya gemar membaca, tapi juga terus berkelana untuk mempraktekkan pengobatan dengan tidak mengenal lelah. Karena pengalamannya dan ketepatannya dalam mendiagnose penyakit, ia menjadi tabib terkemuka pada jaman itu, seperti Pian Que, seorang tabib terkenal pada djaman Zhan Guo (403 - 221 SM). Ia memiliki bakat untuk menentukan segala penyakit dengan melihat gejala luar penderita. Suatu ketika ia bertemu dengan rombongan orang-orang yang sedang minum di sebuah kedai, ia terperanjat ketika melihat cahaya muka salah seorang diantara mereka. Dihampirinya orang itu dan ia bertanya, apakah ia merasa kurang enak. Orang itu menjawab, bahwa ia tidak mempunyai kelainan. Hua Tuo berkata bahwa ia mengidap penyakit yang gawat dan harus menghentikan kebiasaan minum. Ternyata benar, ia meninggal dunia tak lama kemudian. Di dalam bidang tusuk jarum-pun Hua Tuo besar peranannya. Ia menemukan titik akupuntur di tulang punggung yang di sebut "Jia-ji". Hasil karyanya dalam bidang tusuk janim yang berjudul "Buku Akupuntur Hua Tuo" masih merupakan literatur berharga sampai sekarang.

Sumbangan lain yang sangat berharga adalah pengembangan pati-rasa dengan menggunakan obat yang di minum. Cara ini amat berguna dalam operasi pembedahan. Resepnya terdiri dari beberapa bunga dan tanaman hias yang beracun yang banyak tumbuh di wilayah Tiongkok Selatan. Cara yang dipakai ini kemudian menyebar ke dunia Arab.

Sayang, tabib setengah dewa ini menerima nasib tragis di tengah Cao Cao, seperti yang dikisahkan dalam novel kenamaan San Guo. Diceritakan bahwa Cao Cao sering menderita sakit kepala yang gawat, banyak sekali tabib yang terkenal didatangkan untuk mengobati penyakitnya itu, tapi juga tidak berhasil. Akhirnya, Hua Tuo dipanggil. Setelah memeriksa, tabib ini berkata penyakit Cao Cao ini hanya dapat disembuhkan dengan pembedahan kepala. Mendengar ini Cao Cao jadi gusar dan curiga, bahwa Hua Tuo sengaja diutus oleh lawannya untuk membunuhnya. Karena gusamya, Hua Tuo dijebloskan dalam penjara. Memang sebelumnya Hua Tuo pernah menyembuh-

kan Guan Yu (Guan Gong) **yang** terluka lengannya karena **panah** beracun. Luka itu sembuh berkat pembedahan Hua Tuo. **Rasa** kagum Hua Tuo pada Guan Yu timbul pada saat itu, karena Guan Yu dapat menahan rasa sakit pembedahan dengan main catur. Karena rasa kagumnya kepada Guan Yu itu, mengakhitahkan Cao Cao curiga, bahwa Hua Tuo > sengaja diutus untuk membalas dendam atas kematian Guan Yu.

Dalam penjara, Hua Tuo menyerahkan buku-buku pengobatan kepada seorang sipir penjara yang merawat dan simpati akan nasibnya, karena tahu jiwanya tidak akan bisa diselamatkan lagi. Sang sipir penjara membawa buku-buku tersebut pulang dan disimpan baik-baik. Tapi istrinya yang berpandangan sempit, menganggap buku tersebut membawa bencana, lalu membakarnya. Untung pada saat itu sang sipir pulang dan masih bisa menyelamatkan beberapa buku yang tidak sampai habis di makan api. Buku-buku inilah yang masih tersisa sampai sekarang. Hari lahir Hua Tuo diperingati pada tanggal 18 bulan 14 Imlik.

c). Xu Zhen Ren, Shen Lie Zhen Ren, Yao Huang Da Di.

Xu Zhen Ren adalah seorang yang hidup di jaman Dinasti Jin di kabupaten Ru-nan. Nama sesungguhnya adalah Xu Sun. Ia dilahirkan pada tanggal 10 bulan 4 Imlik. Ia mempunyai keahlian menyembuhkan orang-orang sakit dengan membuat "Fu". Dia meninggal pada jaman pemerintahan Kaisar Xiao Wu Di dari Dinasti Jin, tahun kedua Tai Kang, bulan 8 tanggal 1 Imlik. Setelah itu, rohnyanya sering menampakkan diri dan memberi pertolongan pada orang-orang yang membutuhkan. Dia mendapat gelar Ci Ji Zhen Jun (Cu Ce Cin Koen - Hokkian) atau Dewa penolong yang welas asih dan Gan Tian Da Di (Kam Tian Tai Te - Hokkian) yang berarti Maharaja yang berterima kasih pada langit. Kelenteng pemujaan Bao Sheng Da Di, biasanya dilengkapi dengan altar untuk Xu Zhen Ren ini.

Shen Lie Zhen Ren adalah guru Xu Zhen Ren. Nama aslinya adalah Wu Meng. Ia berasal dari daerah Pu Yang. Hari lahirnya jatuh pada tanggal 28 bulan 1 Imlik dan juga sering dipuja sebagai pelengkap kelenteng.

Tian Yi Zhen Ren, Xu Zhen Ren dan Shen Lie Zhen Ren secara bersama-sama disebut San Zhen Ren (Tiga Dewa).

Yao Wang Da Di merupakan Dewa pelindung para pedagang obat-obatan dan apoteker. Siapakah Yao Huang Da Di itu? Ada yang mengatakan bahwa

ia adalah Wei Ci Zang. Ada juga yang mengatakan, ia adalah Kaisar Shen Nong (Kaisar Purba). Wei Ci Zang hidup pada Dinasti Tang dan pernah menjabat Menteri Urusan Kepangkatan pada jaman Kaisar Zhong Zong. Ia mempunyai keahlian meramu obat.

Setelah meninggal, Yu Huang Da Di memberi gelar Yao Wang kepadanya dan ia bertugas mengurus obat - obatan. Hari lahirnya adalah tanggal 28 bulan 4 Imlik. Pada jaman Dinasti Yuan dan Ming, banyak pejabat yang mendirikan kelenteng yang memujanya.

Kaisar Sheng Nong juga dianggap sebagai Dewa Pengobatan. Tentang kaisar ini akan diceritakan di belakang.

Kelenteng Yao Wang, berbaran di banyak tempat di Tiongkok dan Taiwan. Yang dipuja tidak selalu sama, tetapi kebanyakan adalah Wei Ci Zang dan bukan Sheng Nong.

V. 19. DELAPAN DEWA

FU YOU DI JUN, LI HE GUAI DAN BA XI AN.

Fu You Di Jun (Hu Yu Tee Kun - Hokkian) adalah salah seorang dari Delapan Dewa, yaitu Lii Dong Bin (Lu Tong-pin - Hokkian), lahir pada jaman Dinasti Tang, pada waktu pemerintahan Kaisar Tang De Zong, tahun Cheng Yuan ke 44 tanggal 14 bulan 4 Imlik di propinsi Shanxi.

Sejak kecil Lii Dong Bin sudah memperlihatkan bakatnya untuk menjadi orang luar biasa. Kegemarannya yang utama adalah membaca. Segala macam buku yang pernah dibacanya takkan pernah dilupakan. Pada usia 15 tahun, ia mengikuti ujian dan lulus dengan gelar Qi-ren (Ki-jin - Hokkiah). Pada masa pemerintahan Kaisar Wu Zong (841 - 846) pernah dua kali ia gagal dalam ujian Jin-shi (Cin-su - Hokkian) yaitu setnacam gelar saijana pada jaman dahulu. Baru pada waktu pemerintahan Kaisar Yi Zong (860 - 873) ia berhasil lulus, lalu ditugaskan memangku jabatan sebagai pejabat tinggi seperti Bupati. Karena pada saat ini negara sedang dalam keadaan kacau akibat pemberontakan yang dipimpin oleh Huang Chao yang berasal dari Shan-dong, pada tahun 874, Lii Dong Bin meletakkan jabatannya dan pergi berkelana.

Dalam pengembaraannya itu, ia bertemu dengan Han Zhong Li (Han Ciong Lee - Hokkian) atau Zhongli Quan (Ciongli Koan - Hokkian), yang mengajar-

nya ilmu pedang. Sejak itu Lu selalu membawa pedang yang menjadi ciri khasnya dan memperoleh sebutan Chun Yang Zi (Tun Yang Cu - Hokkian). Kemudian Han Zhong Li membawanya ke pegunungan Zhong Nan Shan (Ciong Lam San - Hokkian), di puncak He Ling ia mengajarkan ilmu kedewaan kepada Lii Dong Bin. Setelah memiliki iniu tersebut dan menjadi dewa, Lii Dong Bin berkelana disekitar Sungai Besar (Yang Zi) dan propinsi Zhejiang. Banyak perbuatan yang dilakukannya di wilayah itu, tapi ia tidak pernah mengatakan namanya yang sebenarnya, hanya menyebutkan bahwa ia adalah Hui Dao Ren (Hui To Jin - Hokkian) yang berarti Pendeta Hui.

Kejadian-kejadian penting dalam pengembaraannya adalah bagaimana Lii Dong Bin membunuh seekor naga yang mengganas di sungai besar, wilayah Jianghuai. Sudah lama penduduk daerah itu dicekam ketakutan akan keganasannya naga itu. Pembesar negeri juga tidak berdaya, sudah banyak orang yang pandai didatangkan tapi sang naga siluman tetap tak tertaklukkan. Akhirnya Lii Dong Bin dengan pedang pusaknya berhasil membunuh sang naga. Penduduk sangat berterima kasih kepadanya. Kemudian ia pergi ke Yue Yang untuk melanjutkan cita-citanya yaitu mengamalkan dan mencari calon murid untuk mewarisi ilmunya untuk kebahagiaan umat manusia. Setelah seharian hilir mudik di kota itu, Lii Dong Bin masuk ke sebuah kedai dan makan sekenyangnya. Setelah makan, ia pergi begitu saja. Anehnya, perempuan pemilik kedai juga tidak menegur atau menyapa. Keesokan harinya Lii Dong Bin datang lagi ke situ dan seperti kemarin ia makan sekenyangnya dan pergi begitu saja. Si perempuan pemilik warung tetap saja seperti biasa, tidak bereaksi. Ia jadi heran, keesokan harinya ia mampir ke kedai itu dan si pemilik warung tetap melayaninya dengan ramah. Lii Dong Bin mengeluarkan sebuah burung kertas, yang kemudian diletakkan di dinding. Ia lalu berkata kepada pemilik kedai, karena ia telah beberapa hari makan tanpa bayar, biarlah burung kertas yang melekat di tembok itu sebagai ganti pembayarannya. Kepada para tamu yang ingin dihibur cukup memanggil nama burung itu dan seekor burung sesungguhnya akan muncul menghibur para tamu. Si perempuan pemilik kedai meskipun kurang percaya akan apa yang dikatakan oleh Lii Dong Bin, dengan senang hati menjamunya seperti biasa. Ternyata apa yang dikatakan Lii Dong Bin betul-betul terjadi. Sejak itu kedainya menjadi terkenal karena banyak tamu datang untuk melihat burung ajaib itu dan mendatangkan

keuntungan berlimpah pada sang pemilik yang berhati baik itu. Kedainya dibongkar dan kemudian didirikan sebuah rumah makan yang megah dari uang yang diperolehnya dari burung kertas itu. Ketika Lii Dong Bin datang lagi, dia mengingatkan si perempuan pemilik kedai agar tetap berlaku baik dan banyak menolong orang walaupun telah menjadi kaya. Rumah makan yang megah itu diberi nama "Feng He Lou" dan masih ada sampai sekarang di kota Yue Yang.

Sebuah kisah lain mengatakan bahwa Lii Dong Bin datang ke Yue Yang dengan menyamar sebagai pedagang minyak. Ia bermaksud menurunkan ilmu kedewaan pada siapa saja yang tidak minta tambahan kalau membeli minyak darinya. Selama setahun di situ, ia hanya menemui seorang, yang tidak tamak dan mementingkan diri sendiri, yaitu seorang perempuan tua. Lii Dong Bin pergi ke rumah perempuan itu dan menaburkan beberapa butir beras ke dalam sumur yang terletak di pekarangan rumah itu. Air sumur itu secara ajaib berubah menjadi arak. Dari hasil penjualan arak itu akhirnya si perempuan tua itu menjadi kaya.

Sebuah buku untuk skenario sandiwara yang terbit pada jaman Dinasti Yuan (1280 - 1368) memuat cerita dengan judul "Delapan dewa merayakan ulang tahun". Dalam buku itu disebutkan bahwa Lii Dong Bin, Han Zhong Li, Zhang Guo Lao, Li Tie Guai, He Xian Gu, Lan Cai He, Han Xiang Zi dan Cao Guo Jiu secara bersama-sama disebut Ba-xian atau Delapan Dewa. Sejak itu nama Lii Dong Bin, bersama-sama kisah Ba-xian tersebar ke mana-mana dan menjadi tokoh yang dikenal tiap orang.

Sebuah versi lain mengatakan bahwa Lii Dong Bin adalah Lii Fu Xian Shi (Lu Hu Sian-su - Hokkian) yang berarti "Dewa Guru dari keluarga Lii". Setelah lulus ujian Jin-shi, ia bersama-sama Zheng Yang Zhen Ren (Han Zhong Li) belajar ilmu kedewaan. Dikisahkan pada waktu itu Lu bertemu dengan Han Zhong Li di sebuah kedai. Han saat itu sedang memanaskan arak di perapian sambil bercakap-cakap, Lii yang masih berkeinginan untuk menikmati keduniaan tertidur dan bermimpi seakan-akan ia diangkat menjadi seorang pejabat tinggi. Ia hidup dalam kemewahan. Tapi setelah lima puluh tahun, suatu kesalahan berat telah mengakibatkan ia harus menjalankan hukuman buang dan keluarganya bercerai-berai. Dalam kesendiriannya, ia mulai merasakan suatu kekosongan dan udak kelanggengan keduniawian dan ia terbangun. Semua impian yang baru dialaminya ternyata hanya ter-

jadi dalam waktu yang sangat pendek. Sedang arak yang direbus oleh Han Zhong Li belum juga hangat Sejak itu ia ikut Han Zhong Li belajar ilmu kedewaan dan ilmu pedang, dan kemudian menjadi dewa.

Suatu ketika kaisar pertama Dinasti Ming (1368-1644), Ming Tai Zu (Beng Thay Couw - Hokkian), sangat gelisah. Hal ini disebabkan karena kepalanya ditumbuhi bisul. Apabila bisul itu tersentuh, sakitnya bukan buatan. Susahnya, beliau ingin bercukur dan beberapa tukang cukur yang bertugas telah dihukum mati karena pada saat menjalankan kewajibannya secara tidak sengaja menyentuh bisul itu. Para tukang cukur seluruh ibukota menjadi gelisah, takut jangan-jangan mereka diharuskan untuk mencukur beliau dan menyentuh bisul celaka itu.

Pada suatu hari, Lii Dong Bin yang sedang melayang-layang di udara menyaksikan hal itu. Timbulah perasaan iba dalam hatinya. Dia lalu turun ke bumi dan menyamar sebagai tukang cukur dan menghadap kaisar. Setelah selesai bercukur, bisul sang kaisar tidak hanya tidak tersentuh tapi juga sembuh sama sekali, dua hari kemudian. Ming Tai Zu girang sekali dan memberinya banyak barang berharga. Tetapi Lii Dong Bin menolak, Ia hanya minta sebuah bendera merah dan pergi meninggalkan istana kaisar. Begitu keluar bendera merah itu ditancapkan di depan sebuah kedai tukang cukur, kemudian Lii Dong Bin lenyap. Para tukang cukur yang ada diseluruh pelosok kota, sangat berterirna kasih atas kebaikan Lii Dong Bin. Mereka kemudian mengangkatnya sebagai Dewa pelindung tukang cukur.

Ada lagi satu pendapat yang mengatakan bahwa Lii Dong Bin adalah seorang sastrawan yang hidup pada jaman Dinasti Tang. Ia sesungguhnya bernama keluarga Li dan pernah menjadi pejabat Ia berputra dua orang, tetapi sayang, kedua putranya meninggal secara berurutan dalam usia muda. Dalam kesedihannya, ia membawa istrinya ke gunung untuk bertapa. Karena mereka sekarang hanya berdua, suami-istri tanpa anak, nama keluarga dirubah menjadi "Lii", yang dalam huruf Tionghoa merupakan tulisan yang terdiri dari dua huruf "mulut". Juga karena tinggal berdua dalam gua, mereka merasa sebagai tamu di situ. Ia lalu merubah namanya menjadi "Dong Bin", yang berarti "tamu dalam gua".

Mengenai nama aliasnya yaitu Chun Yang, ada pendapat yang mengatakan

karena Lii Dong Bin menduda setelah istrinya meninggal, disebut Chun Yang, yang berarti "Yang murni".

Lii Dong Bin, di dalam pertapaannya, pernah mengarang kitab yang bernama "Yin Fu Ba Ping Zhen Jing" (Im Hu Pat Bin Cin Keng - Hokkian). Tetapi, karena pada masa itu tidak ada orang yang mau mempelajarinya, ia menjadi kecewa. Akhirnya kitab itu di simpan dalam sebuah tiang batu di Kelenteng Nan Hua Si (Lam Hoa Si - Hokkian) dan menunggu seseorang yang bejodoh untuk mengambilnya. Kemudian, pada saat kuil Nan Hua Si dipugar, buku itu ditemukan dan dipelajari. Katanya, siapa saja yang berhasil memahami isi buku itu dan mengikuti petunjuknya dalam bertapa, dapat naik ke langit dan menjadi dewa. Yu Huang Da Di menjadi heran dan menanyakan kepada para dewa lain, siapa sebetulnya gurunya. Mereka semua tidak tahu. Mereka menyatakan bahwa mereka menuruti petunjuk sebuah kitab yang ditemukan di Nan Hua Si. Segera Yu Huang Da Di memeriksa kitab itu dan ia mendapat nama Lu Dong Bin tertera di situ. Di panggilnya Lii Dong Bin dan diberi gelar Fu You Di Jun yang berarti "Mahadewa yang bantuannya dapat dipercaya".

Lii Dong Bin sangat dihormati oleh kaum sastrawan, sebab itu ia dimasukkan ke dalam salah satu dari lima malaikat Wen-chang (Dewa pelindung pendidikan).

Di Taiwan banyak kelenteng yang memuja Lii Dong Bin, Diantaranya yang terbesar adalah Zhi Nan Gong (Ci Lam Kiong - Hokkian) yang terletak di pegunungan Muzha sebelah utara Taipei. Masyarakat umumnya menyebutnya Xian Gong Miao (Sian Kong Bio - Hokkian).

Riwayat berdirinya Kelenteng Zhi Nan Gong ini cukup menarik, sehubungan dengan kemukjizatan Fu You Di Jun atau Lii Dong Bin. Pada masa pemerintahan Kaisar Guang Xu dari Dinasti Qing, di daerah perdagangan Meng Jia yang makmur, ada seorang pemahat ulung. Patung-patung pemujaan hasil pahatannya, sangat menarik perhatian orang-orang disekitar tempat itu. Di antara sekian banyak patung hasil pahatannya yang paling terkenal adalah sebuah patung yang ditempatkan di ruang baca di dalam rumahnya. Patung ini sering menunjukkan kemukjizatan, sehingga banyak orang dari tempat lain datang ke situ untuk membuatkan patung. Pada tahun Guang Xu ke-14,

dua orang penduduk Jing-wei (sekarang wilayah Jing-mei) bernama Gao Lian San (Koo Lian Sam - Hokkian) dan Liu Ting Yu (Lauw TingGiok-Hokkian), datang ke tempat pemahat Mereka ingin membuatkan sebuah patung yang sama dengan yang dipuja di ruang buku si pemahat. Kemudian, patung baru itu ditempatkan di sebuah kelenteng kecil yang disebut Tun Feng She.

Ternyata patung yang ditempatkan di Tun Feng She itu memiliki kemukjizatan yang sama dengan yang ditempatkan di ruang buku si pemahat dan menjadi pujaan orang banyak. Para tamu yang datang bersembahyang ke situ makin hari makin besar jumlahnya. Kepala tempat itu yaitu Zhang De Ming, atas persetujuan para penganut, akhirnya memutuskan untuk memperbesar tempat ibadah itu. Maka pada tahun Guang Xu ke-17 bulan 1, di tempat itu di bangun kelenteng baru yang selesai pada bulan 9 tanggal 30 tahun yang sama. Pada masa pendudukan Jepang, meskipun menghadapi masalah sulit, para penganut mengadakan pengumpulan dana lagi untuk meneruskan pembangunan kelenteng itu, sekaligus untuk mempertebal semangat persatuan rakyat setempat yang sedang mengalami penjajahan bangsa lain. Tempat inilah sekarang menjadi sebuah kelenteng besar dan indah yang dikenal sebagai Zhi Nan Gong, yang merupakan salah satu tempat wisata utama di sekitar Taipei.

Di propinsi Guang-dong, di kabupaten Mei-xian, terdapat juga sebuah Kelenteng Fu You Di Jun yang besar dan banyak dikunjungi orang. Sekarang ini, kelenteng itu dipugar secara besar-besaran dengan sumbangan dana dari orang-orang Tionghoa perantauan di Burma dan Muangthai.

Li He Guai (Lie Thi Koay - Hokkian) atau sering juga disebut Tie-guai Li, yang berarti "Li si tongkat besi", adalah salah satu dari Delapan dewa atau Ba Xian (Pat Sian - Hokkian). Li Tie Guai adalah penduduk asli Shan-zhou, yang hidup pada jaman Dinasti Sui (581 - 618). Patung atau gambarnya dipasang di loko-toko obat, karena beliau di anggap sebagai dewa pelindung bagi para pembuat obat Li selalu ditampilkan sebagai seorang pengemis yang berpakaian compang-camping, pincang dan membawa tongkat besi, sambil menjinjing sebuah buli-buli merah. Sebab itulah Li Tie Guai juga dipuja oleh para pengemis sebagai dewa pelindungnya.

Nama asli Li Tie Guai adalah Li Xuan (Li Hian - Hokkian). Ia belajar rahasia ilmu kedewaan dari Xi Wang Mu, dewi tertinggi di kawasan surga bagian barat. Orang tuanya meninggal ketika ia masih balita dan ia dipelihara oleh kakak tirinya yang kejam. Suatu hari, ia melarikan diri ke gunung dan ditemukan oleh Xi Wang Mu (See Ong Bo - Hokkian), daiaam keadaan sakit dan menderita, karena koreng besar yang menggerogoti kakinya. Berkat kekuatan gaib Xi Wang Mu, luka di kaki Li Xuan berhasil disembuhkan. Dewi itu menghadiahkan sebatang tongkat besi dan mengajarkan rahasia ilmu kedewaan. Kemudian ia menyuruh Li Xuan berkelana sambil mengajarkan Taoisme kepada umat manusia. Murid/pertamanya adalah Han Zhong Li yang kemudian juga menjadi salah satu dari Ba Xian atau Delapan dewa.

Sebuah versi lain mengatakan bahwa Li Xuan menerima ilmu kedewaan dari dewa tertinggi Taois yaitu Tai Shang Lao Jun (Thay Siang Loo Kun - Hokkian). Pada suatu hari, Lao Jun mengundang ke gunung Hua Shan. Untuk memenuhi undangan itu, Li Xuan harus meninggalkan badan kasarnya selama tujuh hari. Selama bepergian, itu ia menugaskan seorang muridnya untuk menjaga badan kasarnya dengan pesan bahwa kalau dalam tujuh hari ia tidak bangun, tubuh itu boleh dibakar saja. Tapi malang tak dapat ditolak, sang murid pada hari keenam dipanggil pulang karena ibunya sedang sakit keras. Terpaksa ia membakar tubuh sang guru dan setelah semuanya usai, ia bergegas pulang. Roh Li Xuan kembali mencari tubuhnya tepat pada hari ketujuh. Karena tidak dapat menemukan, ia memasuki badan seorang pengemis pincang yang bam saja meninggal. Akhirnya Li Xuan yang tampan itu, berubah menjadi seorang pengemis bongkok dan jalannya dibantu oleh sepasang tongkat besi. Karena itulah ia kemudian di kenal dengan nama Tie-guai Li. Tai Shang Lao Jun memberinya sebuah gelang kepala dari emas, untuk menjepit rambutnya supaya agak rapi.

Li Tie Guai berkelana mengajar Taoisme dan mengobati orang yang sakit. Ia kemudian menyembuhkan ibu muridnya yang telah melalaikan kewajibannya, lalu lenyap bersama hembusan angin.

Sebuah kisah lagi adalah pertemuan antara Li Tie Guai dengan seorang penjaga malam yang bernama Zhao Tu di kota Li Nan. Ia memasuki sebuah tungku yang sedang menyala dan minta sang penjaga malam menirunya. Zhao Tu melihat hal itu, tentu saja tidak berani meniru perbuatan si pengemis.

Li Tie Guai lalu menginjak daun yang terapung di sungai dan mengatakan agar menganggap daun itu sebuah perahu untuk menyeberang. Tentu saja sang penjaga malam sekali lagi menolak ajakannya. Li Tie Guai lalu mengatakan bahwa ia terlalu berat akan keduniaan, sulit untuk mencapai kesempumaan sebagai dewa. Li lalu menginjak daun yang terapung itu dan pergi. Hari lahir Li Tie Guai diperingati pada tanggal 8 bulan 4 Imlik.

Han Zhong **Li** (Han Ciong Le - Hokkian) atau Zhong-li Quan (Ciong-li Koan - Hokkian) adalah seorang yang hidup pada jaman Dinasti Han. Ia mempunyai gelar Zheng Yang Zi (Ceng Yang Cu - Hokkian). Han Zhong-li dilahirkan di kota Xian yang (dekat Xian) propinsi Shanxi, jaman dinasti Han dan ia adalah putra dari seorang pejabat tinggi. Setelah dewasa, ia menjadi jenderal pada angkatan perang Kerajaan Han. Dalam suatu pertempuran ia kalah dan melarikan diri ke gunung Zhong Nan Shan. Di sana ia bertemu dengan Li Tie Guai yang kemudian mengajarkan ilmu kedewaan. Ia turun kembali untuk berkelanan dan untuk mengamalkan ilmunya, menolong rakyat dari gangguan siluman harimau, dan merubah tembaga menjadi emas perak untuk menolong kaum miskin. Han Zhong Li kemudian menurunkan ilmunya kepada Lii Dong Bin.

Sebuah versi lain mengatakan bahwa Han Zhong Li sebenarnya adalah seorang pendeta Taois yang bernama Zhong-li Zi (Ciong-li Cu - Hokkian). Sedangkan versi lain mengatakan bahwa ia sesungguhnya seorang pengemis yang bernama Zhong Li. Pada waktu terjadi bencana kelaparan, ia menunjukkan kesaktiannya dengan mengubah perunggu menjadi perak. Benda itu dibagi-bagikan diantara orang miskin sehingga ia dapat menjualnya dan memperoleh makanan. Suatu hari dalam meditasinya di sebuah gua, ia melihat sebuah kitab muncul di hadapannya. Setelah dibuka, ternyata isinya adalah rahasia ilmu kedewaan. Setelah menuruti petunjuk dari kitab itu, dia merasakan gua tempatnya bertapa berkumandang suara musik dan dipenuhi mega wama-wami. Seekor bangau muncul dan kemudian menerbangkannya ke alam kedewaan.

Han Zhong Li dilukiskan sebagai seseorang yang gemuk, berwajah ramah, beijenggot, memakai baju yang selalu menampakkan perutnya yang gendut dan membawa kipas dari bulu.

Kelima tokoh lain dari delapan dewa adalah :

1). Zhang Guo Lao (Thio Ko Loo - Hokkian), seorang pertapa dari pegunungan Zhong Tiao Shan, di Shanxi, yang hidup pada jaman Dinasti Tang. Kaisar Tang Tai Zong dan putranya kaisar Gao Zong berulang kali mengundangnya untuk hadir di istana, tapi ia selalu menolak. Akhirnya, di bawah paksaan Kaisar wanita Wu Ze Tian (Bu Cek Thian - Hokkian, tahun 684 - 705 M), ia akhirnya bersedia meninggalkan pertapaannya, tapi dalam perjalanan ia meninggal dan tubuhnya membusuk dimakan ulat. Ternyata kemudian ia muncul lagi di pegunungan dekat Hengzhou dengan menunggang seekor keledai yang dapat menempuh jarak ribuan mil dalam sehari. Kalau ia tiba di suatu tempat, keledai itu dilipatnya seperti selembar kertas dan disimpannya dalam saku.

Seringkali Zhang Guo Lao mempertunjukkan kepandaiannya untuk berhubungan dengan orang-orang yang telah meninggal. Ia selalu mengatakan bahwa dirinya sesungguhnya adalah perdana menteri dari Kaisar Yao (2375-2255 SM) yang merintis kembali.

Pada tahun pemerintahan ke - 23 Kaisar Xuan Zong dari Dinasti Tang, Zhang Guo Lao dipanggil lagi untuk hadir di istana. Beberapa gelar kehormatan kemudian dianugerahkan Kaisar kepadanya. Pada waktu itu seorang pendeta Taoist kenamaan yang sedang bekeja di istana, ditanya oleh kaisar bahwa siapa sesungguhnya Zhang Guo Lao ini. Ye Fa Shan, sang pendeta Taoist, mengatakan bahwa ia dapat memberitahukannya asal-usul Zhang tapi setelah itu ia akan mati di kaki Kaisar. "Saya dapat hidup kembali asalkan Sri Baginda bersedia minta maaf kepada Guo Lao atas kelancangan saya, tapi Baginda harus menghadapnya dengan telanjang kaki dan tidak memakai mahkota", pesan Fa Shan. Begitulah, setelah Fa Shan mengatakan bahwa Zhang sesungguhnya adalah seekor siluman kelelawar putih dari ribuan tahun yang silam, ia jatuh dan mati. Kaisar Xuan Zong menemui Zhang untuk minta maaf atas kelancangan Fa Shan. Zhang Guo Lao memercikkan air ke muka Fa Shan, yang kemudian hidup kembali.

Zhang kembali ke pegunungan Hengzhou dan meninggalkan di sana sekitar tahun 746 Masehi. Ketika seorang murid membuka kuburannya, ternyata jenazah Zhang lenyap dan kuburan itu kosong.

Zhang Guo Lao sering dilukiskan dengan menunggang keledai, dengan muka menghadap ke belakang, membawa alat musik yang bernama Yu-gu (berwujud tabung bambu dengan dua buah tongkat penabuhnya).

2), Han Xiang Zi (Han Siang Cu - Hokkian) adalah seorang sastrawan yang hidup pada jaman Dinasti Tang. Ia masih ada hubungan keluarga dengan seorang pejabat tinggi dan penulis terkenal pada masa itu, Han Yu. Han Xiang Zi adalah seorang yang sangat cerdas, dan agak nakal. Ia mampu membuat bunga mawar dapat mekar beberapa hari dengan warna indah, setiap permulaan musim dingin. Pada tiap bunga itu tertulis seabit syair. Pamannya, Han Yu sangat heran dan kagum akan keahliannya itu. Ia berusaha menyakinkan Han Yu akan kehampaan urusan dunia, dan mendalami pelajaran Taoisme. Pada waktu Han Yu terfitnah dan dibuang ke Chaoyang, suatu tempat yang jauh di wilayah selatan, pejalanannya terhalang oleh salju tebal. Han Xiang Zi muncul dan menghiburnya. Ia meramalkan bahwa rintangan yang sekarang menghalangi karir Han Yu sebagai pejabat tinggi akan berakhir, dan akan dikembalikan kejabatannya semula. Sesudah itu Han Xiang Zi lenyap. Ternyata kemudian apa yang dikatakannya itu sungguh tejadi.

Sebuah versi lain mengatakan bahwa Xiang Zi merupakan murid Lü Dong Bin. Suatu ketika Lü membawanya naik ke puncak sebuah pohon persik ajaib. Han terpeleset jatuh, dalam jatuhnya itu tiba-tiba ia menjadi dewa. Ada juga versi yang mengatakan bahwa ia tewas ketika jatuh dari pohon itu, tapi kemudian menjelma kembali dan mengalami berbagai kejadian seperti yang telah di singgung di atas, bersama Han Yu.

Han Xiang Zi dilukiskan dengan membawa seruling dan berwajah tampan, berpakaian seperti seorang yang terpelajar. Ia dianggap sebagai Dewa pelindung para peramal.

3). Cao Guo Jiu (Co Kok Kiu - Hokkian) adalah adik dari permaisuri Kaisar Ren Zong dari Dinasti Song. Nama aslinya adalah Cao You. Sedangkan sebutan Guo-jiu adalah panggilan untuk saudara lelaki isteri kaisar. Seorang saudaranya, juga pejabat tinggi, karena merasa mempunyai hubungan keluarga dengan kaisar, serin'gkali bertindak sewenang-wenang terhadap rakyat, Cao You melihat ini hatinya menjadi hampa bercampur malu. Lalu ia membagikan harta bendanya terhadap orang miskin. Kemudian pergi ke atas gunung untuk bertapa dan mendalami Tao. Atas bantuan Hang Zhong Ii

dan Lii Dong Bin, ia memperoleh jalan mencapai kedewaan.

Cao Guo Jiu ditampilkan sebagai seorang pejabat tinggi Dinasti Song, lengkap dengan topi yang bertelinga panjang dan membawa sebuah alat pengiring musik semacam castanet. Sebab itu dia dianggap dewa pelindung musik dan drama.

4). **Lan Cai He** (Na Cai Ho - Hokkian) sering ditampilkan sebagai seorang waria yang berpakaian biru, salah satu kakinya tidak bersepatu. Ia berkelana ke seluruh negeri sambil menyanyi dan membawa sebuah keranjang bunga. Sebab itu ia dianggap sebagai dewa pelindung pedagang bunga.

Versi lain mengatakan ia adalah seorang dewa dari kahyangan yang telah melakukan pelanggaran. Akibatnya ia diturunkan ke bumi untuk menjalani hukuman. Suatu hari dalam pengembaraannya, ia bertemu Li Tie Guai dan mengajarnya ilmu kedewaan. Bersama-sama Li, akhirnya ia menjadi salah satu dari delapan dewa.

5). He **Xian Gu** (Ho Sian Kouw - Hokkian) adalah satu-satunya wanita dalam delapan dewa. Ia adalah seorang gadis kelahiran propinsi Guangdong, kabupaten Zengcheng dan tinggal disuatu tempat di tepi sungai kecil yang bernama Yun Mu Xi (berarti Sungai Mika). Konon, ia menjadi dewi pada usia 14 tahun setelah ia menelan serbuk mika. Ia merasakan tubuhnya menjadi ringan dan dapat melayang dari satu puncak ke lain puncak. Di puncak gunung itu, ia mengumpulkan sebuah persik untuk ibunya yang sudah tua.

Berlahan-lahan ia merasakan suatu perubahan dalam dirinya. Ia sekarang tidak perlu makan. Kaisar wanita Wu Ze Tian (Bu Cek Thian - Hokkian) memanggilnya menghadap karena mendengar kesaktiannya itu. Dalam perjalanan ke istana ia lenyap dari pandangan orang biasa dan ia telah menjadi dewa. Konon ia pernah muncul pada tahun 750 M, melayang diantara awan yang beraneka warna di atas kelenteng Ma-gu, di kota Guang Zhou.

Versi lain mengatakan bahwa ia sesungguhnya adalah anak perempuan seorang pemilik kedai minuman di kota Ling-ling, propinsi Hunan. Ia menjadi dewi setelah makan sebuah persik yang berkhasiat memperpanjang usia, pemberian Lii. Dong Bin, yang diambil dari kebun persik Xi Wang Mu. Suatu ketika ia tersesat di hutan dan diganggu oleh siluman, Lii Dong Bin menolongnya dengan menggunakan pedang wasiatnya.

He Xian Gu ditampilkan sebagai seorang gadis cantik, membawa setangkai bunga teratai mustika, kadang-kadang juga membawa sebatang kebutan. Baik ditampilkan secara bersama-sama atau atau satu persatu, Delapan Dewa adalah tokoh-tokoh yang paling populer bagi orang Tionghoa. Gambar dan patung mereka yang terbuat dari porselin terdapat di mana-mana, seperti mangkok teh, kipas, barang-barang sulaman, sampai hiasan-hiasan gedung. Mereka ini melambangkan kebahagiaan dan keharmonisan dan angka "delapan" secara tradisional mempunyai arti yang membawa kebaikan.

Diantara Delapan Dewa itu ada orang-orang yang pernah hidup yaitu Han Zhong Li, Zhang Guo Lao dan Lu Dong Bin, sedangkan yang lain hanya muncul dalam fabel dan cerita-cerita roman. Tapi mereka mewakili berbagai macam manusia, tua, muda, pria, wanita, sipil, militer, kaya, miskin, cacat, bangsawan, sastrawan dan mereka juga mewakili tokoh yang hidup pada jaman yang tidak bersamaan.

Kisah-kisah tentang Delapan Dewa ini, mulai dikenal jaman dinasti Tang dan dituturkan dari mulut ke mulut dikalangan rakyat dan dicatat oleh para penulis. Tapi barulah pada jaman Dinasti Ming, kisah Ba Xian seperti yang sekarang kita kenal melalui buah kalam seorang penulis, Wu Yuan Tai yang merangkai kisah "Delapan Dewa menyeberangi Lautan timur", memperoleh bentuk. Dalam kisah ini diceritakan, mereka dalam perjalanan pulang dari pesta yang diselenggarakan oleh Xi Wang Mu (See Ong Bo - Hokkian). Ketika sedang melintasi lautan Timur, Raja Naga Laut Timur mempunyai pikiran untuk mencuri pusaka-pusaka mereka dan menangkap Delapan Dewa itu. Mereka segera melancarkan aksinya dengan mengerahkan pasukan laut Ba Xian tentu saja tidak tinggal diam. Pertempuran terjadi dan berakhir dengan kekalahan si Raja Naga.

Kecuali Lii Dong Bin, pemujaan Delapan Dewa secara terpisah-pisah jarang terdapat Tapi pada saat-saat yang menyenangkan, seperti pesta perkawinan atau persembahkan rumah bam dan lain-lain, di kalangan rakyat selalu saja ada kebiasaan menempelkan gambar Ba Xian diselembur kain merah dengan diberi kata-kata pujian,

Pemujaan Ba Xian secara bersama-sama selain terdapat di Taiwan dan Daratan Tiongkok juga terdapat di Malaysia dan Indonesia.

V. 20. DEWA PELINDUNG PERTANIAN.

- a). **FU XI XIAN DI.**
- b) .SHEN NONG DA DI.
- c). PAN GU GONG.
- d). KAI SHAN HOU.

a). **Fu Xi Xian Di** (Hok Hi Sian Te - Hokkian) adalah kaisar legendaris yang dipercaya telah mengajar rakyat menangkap ikan, berburu dan bertani. Menurut legenda, beliau adalah yang pertama kali menggambar Ba-gua (Pat Kwa - Hokkian). Dengan Ba-gua ini orang-orang jaman kemudian menggunakannya untuk mencatat bermacam-macam kejadian dan peristiwa.

Dalam legenda tertulis juga bagaimana Fu Xi mengajar rakyat menyanyam tali menjadi jala untuk menangkap ikan. Kemudian seorang menterinya mengembangkan cara menangkap burung dengan mempergunakan jala. Penemuan Fu Xi yang terbesar dan dapat mengubah budaya manusia ialah cara menggunakan api. Dengan ditemukannya api, kehidupan manusia yang dulunya liar dan makan barang mentah seperti hewan, mengalami perubahan besar. Penemuan api ini nantinya dikembangkan oleh Sui Ren yang menciptakan teknik menggunakan api dengan menggosokkan dua batang kayu kering.

Sejarah kehidupan Fu Xi hanya sedikit saja yang tertinggal. Semuanya dalam bentuk dongeng. Sedang masa hidupnya hanya berdasarkan perkiraan saja yaitu sekitar 3500 tahun Sebelum Masehi, yang dalam sejarah Tiongkok disebut jaman dongeng atau jaman Tiga Raja dan Lima Kaisar.

Tiga Raja adalah Sui Ren, Fu Xi dan Shen Nong. Mungkin ketiganya adalah pimpinan kelompok suku-suku primitif yang pertama menghuni Tiongkok. Menurut legenda dikisahkan di sebuah negeri yang tidak jelas letaknya, ada seorang gadis. Suatu hari ia bercengkerma kesuatu tempat yang indah pemandangannya yaitu sebuah telaga yang disebut Lei-zi. Secara kebetulan ia melihat telapak kaki dalam ukuran raksasa. Terdorong oleh rasa ingin tahunya ia menginjakkan kakinya di bekas telapak raksasa itu. Setelah menginjak, gadis tersebut hamil dan akhirnya lahirlah Fu Xi. Temyata telaga Lei-zi ini dihuni oleh seorang malaikat halilintar Lei Shen. Boleh jadi telapak kaki itu adalah bekas kaki Lei Shen ini. Jadi Fu Xi adalah anak malaikat halilintar Lei Shen.

Karena hal-hal yang di atas inilah, Fu Xi dianggap sebagai Dewata pelindung usaha-usaha pertanian. Dan juga oleh para tukang ramal dianggap sebagai Dewa pelindung mereka, karena mereka menggunakan Ba-gua dalam urusan ramal-meramal. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 20 bulan 8 Imlik.

b). Shen Nong Da Di (Sin Long Tay Te - Hokkian) memerintah sesudah Fu Xi. Nama Shen Nong yang berarti " petani malaikat ", dikaitkan karena beliau dianggap sebagai seorang pertama yang mengajarkan penduduk untuk mengolah tanah. Ia dianggap penemu beberapa macam alat untuk pertanian seperti cangkul, gam dan bajak. Dia juga diceritakan sebagai orang pertama yang menemukan cara-cara memperoleh garam dengan menguapkan air laut.

Dalam legenda, Shen Nong dianggap sebagai Dewa matahari yang disebut Yan Di. Yan Di dengan penuh kesabaran mengajar orang menanam palawija, sehingga rakyat tidak kelaparan. Sebab itu orang menyebutnya sebagai Shen Nong. Seringkali dalam dongeng Shen Nong disebut sebagai berkepala kerbau. Ini disebabkan karena ia mengajar cara-cara memanfaatkan tenaga hewan membantu bercocok tanam.

Yan Di alias Shen Nong ini ternyata tidak hanya seorang Dewa pertanian, dia juga seorang Dewa pengobatan. Konon Shen Nong mempunyai sebatang cambuk wasiat. Segala macam rumput obat yang tersentuh cambuknya akan segera memperlihatkan sifat-sifatnya yang khusus seperti beracun dan tidak, panas, atau dingin. Berdasarkan sifat khusus inilah Shen Nong memakai rumput obat untuk mengobati rakyatnya. Kisah lain mengatakan bahwa ia selalu menggunakan lidahnya dalam mengecap rumput-rumput obat untuk mengetahui rasa dan sifatnya. Suatu ketika ia mengecap rumput beracun yang disebut duan-chang-cao atau rumput pemutus usus. Ia tewas karena mengorbankan dirinya ".ntuk kemajuan ilmu pengobatan.

Dikalangan rakyat Shen Nong disebut sebagai Wu Gu Wang atau Raja Palawija, atau Shen Nong Da Di yang berarti Kaisar pertanian. Ia dianggap sebagai Dewa pertanian, Perdagangan beras dan palawija. Patung Shen Nong Da Di ditampilkan dengan kepala bertanduk, telanjang dada, memakai pakaian dari daun-daunan dan telanjang kaki, bentuknya sangat berlainan dengan patung dewa yang umumnya dipuja. Hari lahirnya pada tang-

gal 28 bulan 4 Imlik. Kelenteng Shen Nong Da Di bertebaran di Tiongkok Daratan. Di Taiwan juga terdapat Shen Nong Dian (Kuil Shen Nong) di Tainan. Di Indonesia, kelenteng untuk Shen Nong Da Di terdapat antara lain di Pekalongan dengan memakai nama Bao An Dian yang berarti "Istana Pelindung Keselamatan".

c. Pan **Gu Gong** (Phoan Kouw Kong - Hokkian) adalah seorang manusia raksasa dalam legenda Tionghoa kuno, yang menciptakan jagat raya ini. Kisah tentang Pan Gu mulai muncul kainya-karya sastra pada jaman Tiga Negara (San Guo), pertengahan abad ke tiga Masehi.

Dikisahkan sebelum ada "permulaan alam ini", jagad raya dilukiskan dalam bentuk kulit telur raksasa dan Pan Gu terbentuk di dalamnya dari dua unsur jantan dan betina dari alam semesta. Dengan pahat raksasa, dibentuknya jagad raya ini. Yang ringan dan terang, terapung dan bergerak ke atas, sedangkan yang berat dan gelap mengendap, makin lama makin tebal dan menjadi bumi. Langit makin hari makin tinggi, bumi semakin tebal, dan Pan Gu semakin besar dan tinggi. Semuanya ini berlangsung selama 18.000 tahun sampai tinggi langit menjadi sempurna dan Pan Gu sudah tidak tumbuh lagi.

Beberapa juta tahun berlalu, sampai akhir Pan Gu menjadi tua dan wafat. jasadnya hancur dan menjadi bagian dari alam ini. Matanya menjadi matahari, rembulan dan bintang. Nafasnya menjadi angin dan awan, urat-uratnya menjadi sungai, rumput dan lain-lain.

Pan Gu merupakan tokoh utama dalam "Kitab Kejadian legenda Tiongkok", yang disukai oleh rakyat. Sering, kisahnya "memahat jagat raya", menjadi obyek lukisan dan pahatan. Ia digambarkan sebagai raksasa dengan dua buah tonjolan di kepalanya, memakai kulit binatang dan membawa pahat. Dia dianggap sebagai Dewa pelindung usaha pembuka tanah.

d. **Kai Shan Hou** (Khay San Hoo - Hokkian) atau "Raja Muda pembuka pegunungan" adalah seorang tokoh terkenal dari jaman Chun-qi (770 - 475 SM), Jie Zi Tui (Kay Cu Tui - Hokkian) dari negeri Jin.

Jie Zi Tui adalah pelayan yang setia dari Pangeran Jin, Zhong Er. Karena situasi di dalam keraton yang tidak menguntungkan dirinya, Zhong Er melarikan diri. 19 tahun kemudian dengan bantuan negeri Qin, Zhong Er

dapat merebut tahta. Jie Zi Tui yang sudah kenyang akan asam garam dunia politik dan pergulatan kekuasaan di istana, memutuskan untuk mengundurkan diri. Ia segera dilupakan oleh Zhong Er yang sekarang menjadi raja. Menteri-menteri lain mengingatkan raja baru ini untuk menghormati pengorbanan Jie Zi Tui. Sebab pada masa pembuangan yang lalu Jie Zi Tui rela memotong daging pahanya untuk makan sang Pangeran, junjungannya, yang kelaparan. Zhong Er lalu teringat kembali pengorbanan Jie Zi Tui yang begitu setia, lalu menginsafi kesalahannya. Ia memerintahkan mencari Jie Zi Tui. Jie Zi Tui telah pergi dan menyembunyikan diri di hutan lebat pegunungan di Mian Shan, dengan menggendong ibunya. Zhong Er menyuruh membakar hutan itu agar Jie Zi Tui tak tahan lalu keluar. Api menyala selama tiga malam, Jie Zi Tui kemudian diketemukan tewas bersama ibunya sambil memeluk pohon liu. Dalam penyesalannya Zhong Er memerintahkan agar Jie Zi Tui dikebumikan dengan upacara kenegaraan, dan sebuah kuil peringatan didirikan untuk mengenang jasanya. Hari itu ditetapkan sebagai hari dimana diseluruh negeri tidak diperkenankan menyalakan api. Hari raya ini kemudian dikenal dengan nama Hari Raya Makan Dingin. Jie Zi Tui kemudian mendapat gelar anumerta Kai Shan Hou. Kai Shan Hou seperti juga Pan Gu dipuja oleh masyarakat sebagai "Dewa pelindung dan pelopor pembukaan tanah".

V. 21. DEWA PELINDUNG PERTUKANGAN, DAN INDUSTRI KERTAS

a). QIAO SHENG XIAN SHI.

b). CAI HOU ZU SHI.

a). Qiao Sheng Xian Shi atau Guru besar pertukangan, secara umum disebut Lu Ban Gong (Law Pan Kong - Hokkian). Ia adalah seorang tokoh pertukangan ulung yang hidup pada jaman Zhan Guo dari negeri Lu yang bernama Gong Shu Ban. Hari lahirnya pada tanggal 7 bulan 5 Imlik. Karena kepandaiannya dalam pertukangan, Lu Ban Gong dianggap sebagai Dewa pelindung usaha-usaha pertukangan baik batu maupun kayu, perdagangan kayu dan perabot-perabot rumah tangga dari kayu. Di kota-kota besar di Taiwan dan Tiongkok beberapa organisasi tukang kayu atau pengusaha mebel mendirikan rumah pemujaan untuk Lu Ban Gong ini. Di Jakarta juga terdapat kelenteng Lu Ban Gong yang didirikan oleh organisasi perdagangan.

Lu Ban adalah penemu berbagai perkakas pertukangan, seperti gergaji, pasah, bor yang masih banyak dipergunakan sampai sekarang, gilingan batu-pun dikatakan sebagai hasil temuannya. Kisahnya banyak dituturkan dari mulut ke mulut dan beredar dari jaman ke jaman, berupa legenda yang cukup teliti, misalnya suatu ketika kakinya terluka oleh semacam rumput pada saat ia bekerja. Ketika di perhatikan, rumput itu bergerigi tajam. Dari situ lah ia mendapat ilham untuk menciptakan gergaji.

Ada kisah ajaib tentang bagaimana ia memahat seekor burung Phoenix, begitu selesai dipahat burung itu "hidup dan terbang". Di lain kesempatan burung kayu hasil buaatannya dapat terbang di angkasa selama 3 hari.

Adalagi kisah bagaimana ia memahat sebongkah batu untuk dibuat tangga, di depan pintu rumah seorang janda miskin. Ia tahu seseorang yang membangun jembatan di dekat situ akan membutuhkan batu itu. Pada saat akan diremikan, ternyata masih ada kekurangan satu batu pada tangga jembatan. Waktu sudah sangat mendesak, sang pelaksana sangatgugup. Untunglah akhirnya batu yang dipahat Lu Ban di depan rumah janda itu ternyata tepat sekali dengan ukuran batu yang dibutuhkan untuk menutup tangga jembatan itu. Rupanya Lu Ban telah jauh memperhitungkan hal itu. Si pelaksana pembuat jembatan membayar batu itu dengan harga tinggi kepada sang janda yang sangat memerlukan uang untuk pernikahan putrinya.

Satu kisah lagi yang menarik adalah tentang seorang pangeran yang ingin melengkapi istananya dengan menara di tiap sudut. Ia menginginkan tiap menara itu mempunyai 18 tiang dan 72 blandar (balok). Para tukang yang tidak bisa memenuhinya di hukum mati, sehingga banyak tukang menjadi putus asa. Kebetulan Lu Ban lewat. Lu Ban menjanjikan waktu tiga han untuk membantu mereka. Setelah berpikir keras selama dua hari, ia menemukan seorang anak menjual tonggeret didalam kotak kecil. Ia menemukan ide nya disitu. Pagi berikutnya ia membuat sangkar burung yang sangat rumit konstruksinya, hanya dengan tangkai gandum. Ketika dihitung ternyata tepat bejumlah 9 tiang, 18 pilar dan 72 blandar. Dengan model ini, ia mendptkan menara yang dikehendaki pangeran. Oleh sebab itu, Lu Ban dianggap sebagai lambang kecermatan.

b). Cai **Hou Zu Shi** adalah tokoh terkenal dalam sejarah yang pertama kali menemuikan kertas (+ tahun 100 M). Ia hidup pada jaman Dinasti Han Timur, dengan nama Cai Lun. Hari lahirnya tanggal 16 bulan 3 Imlik.

Cai Hou Zhu Shi adalah Dewa pelindung perdagangan dan industri kertas. Di pabrik kertas di kota-kota besar di Taiwan dan Tiongkok biasanya diadakan satu ruang besar untuk pemujaan leluhur. Untuk dewa ini, tidak ada kelenteng khusus yang dibangun. Cai Lun berasal dari Gui-yang, propinsi Hunan. Pada tahun 75 Masehi ia masuk ke istana dan menjadi orang kebiri atau Tai-jian. Tahun 89, ia menjabat sebagai pengurus dokumen istana merangkap pengurus pembuatan alat-alat pertukangan untuk istana. Cai Lun adalah seorang yang sangat berpengetahuan, barang-barang yang dihasilkan pada waktu ia menjabat pengurus pembuatan alat istana sangat rapi dan kokoh buaatanya. Pada tahun 105 Masehi ia membuat kertas dengan menggunakan bahan-bahan kulit-kayu, kain-bekas dan jala-ikan yang rusak, dan bahan murah lain. Kertas yang dihasilkan itu adalah kertas pertama kali dalam sejarah, mutunya bagus. Ketika diperlihatkan kepada Kaisar, sang Kaisar sangat gembira, dan menyuruhnya menyebarkan. Dengan terciptanya kertas satu tahapan besar dalam sejarah kemanusiaan telah dimulai.

Tahun 114 Masehi, Cai Lun diangkat sebagai adipati di Long-ting (sekarang dipropinsi Shanxi). Tapi kemudian pada tahun 121, ia terlibat suatu pertarungan politik dalam istana, lalu bunuh diri dengan minum racun.

Tidak dapat disangkal lagi, sumbangan Cai Lun bagi perkembangan sejarah umat manusia, untuk itulah sesungguhnya ia layak untuk dikenang.

Masih ada dewa satu lagi yaitu **Dewa pelindung paratukan batu** yang disebut **He Ye Xian Shi**. Ia adalah murid Lu Ban Gong yang bernama Bai Men. Konon dialah yang pertama kali menciptakan peralatan untuk tukang batu. Hari lahirnya biasanya dirayakan bersamaan dengan Lu Ban Gong.

V.22. DEWA PELINDUNG PERUSAHAAN PEMBUATAN PAKAIAN, DEWA PELINDUNG PETERNAKAN IJLAT SUTERA, DEWA PELINDUNG USAHA PELEBURAN MAS DAN PERAK DAN LAIN - LAIN.

- a). **HUANG DI,**
- b). **LEI ZU DAN CAN NU**

- c). **JIU HAN XUAN Nil,**
- d). **GE FU XIAN WENG.**

a). **Huang Di** adalah seorang Kaisar yang amat bijaksana, pandai serta bu-diman. Banyak penemuan-penemuan yang dianggap sebagai hasil karyanya se-perti perahu, kereta, busur, panah serta berbagai perabot dari kayu dan tanah. Salah satu penemuannya yang terbesar yang sangat berguna sampai sekarang adalah kompas, sebuah alat yang sangat penting untuk pelayaran.

Menurut legenda dikatakan bahwa suatu ketika pecah pertempuran antara Huang Di melawan orang, yang mungkin sekali, pimpinan suku yang masih biadap, Chi You. Chi You menciptakan kabut yang membuat pasukan Huang Di kehilangan arah. Tapi Huang Di menciptakan jarum penunjuk arah. Chi You akhirnya tertangkap dan dihukum mati. Huang Di kemudian di-angkat sebagai kaisar.

Huang Di juga dianggap telah membuat almanak, uang, ukuran dan tim-bangan untuk rakyatnya. Ia memerintahkan salah seorang menterinya, Chang Jie, menciptakan huruf.

Masih banyak yang diperbuat Huang Di untuk kemakmuran rakyatnya. Ba-nyak rumah-rumah didirikan, istana dan kuil dibangun. ia menetapkan wak-tu penyebaran bibit dan menganjurkan penanaman pohon-pohonan, sebagai usaha memajukan pertanian. Jaman Huang Di disebut oleh para ahli se-jarah sebagai jaman yang gemilang.

b). **Lei Zu** adalah permaisuri Huang Di, yang mengajarkan rakyat memeli-hara ulat sutera dan memintal benang sutra menjadi kain yang indah.

Karena Huang Di mengajar rakyatnya berpakaian dan Lei Zu mengajar membuat sutera, orang-orang kemudian mengangkatnya mereka sebagai Dewa pelindung peternakan ulat sutera dan pembuat pakaian.

Sehubungan dengan pemeliharaan ulat sutera ini, ada satu dewi lagi yaitu Dewi ulat sutera yang dipuja di propinsi Si-chuan sampai sekarang. Dewa ini disebut **Can Nii** yang berarti gadis ulat sutera. Kisahnya dimulai dari negeri Shu (Sichuan sekarang). Segerombolan bandit menculik seorang pria. Bertahun-tahun tanpa berita, menyebabkan anak gadis dan isteri pria terse-but sangat sedih. Sang ibu dalam usaha menghibur anaknya menjanjikan bahwa ia akan dinikahkan dengan siapa saja yang dapat membawa ayahnya

kembali. Kuda sang ayah yang sudah bertahun-tahun ada di kandang, mendengar janji ini. Ia berontak lepas dari kandang dan berlari-lari. Beberapa hari kemudian sang kuda kembali dengan ayah gadis. Mereka bersuka cita merayakan hari yang menyenangkan itu. Tapi sang kuda tak henti-hentinya menendang di kandang dan meringkik keras-keras. Kelakuan yang aneh ini menjadikan ayah sang gadis keheranan. Sang ibu menceritakan janji untuk menikahkan gadisnya dengan siapa saja yang dapat membawa kembali sang ayah. Rupanya sekarang sang kuda menuntut janji. Saking jengkelnyadan malu, karena bermenantu kuda, sang ayah lalu membunuh kuda itu serta mengulitinya. Kulit kuda yang malang itu direntangkan di halaman rumah dan dibiarkan mengering. Tetapi ajaib, pada saat sang gadis kebetulan lewat, kulit itu terbang dan membungkus tubuh si gadis itu dan lenyap di angkasa. Sepuluh hari kemudian di kaki gunung, di bawah pohon murbei kelihatan gadis itu dengan tubuh terbungkus kulit kuda dan menyemburkan benang sutera dari mulutnya.

Kedua orang tuanya sangat sedih, suatu malam ia bermimpi melihat anak gadisnya menunggang kuda tersebut dengan diiringi beberapa puluh ribu pelayan. Gadisnya itu berkata bahwa ia telah diangkat sebagai Dewi ulat sutera karena baktinya kepada orang tua.

Pada saat pesta kemenangan Huang Di, yang telah mengalahkan Chi You berlangsung, muncullah Dewi ulat sutera yang berwujud gadis cantik terbungkus kulit kuda itu. Kepada Huang Di dan permaisurinya, ia mempersembahkan benang sutera yang telah dipintal menjadi kain yang indah. Huang Di lalu memerintahkan permaisurinya, Lei Zu, untuk belajar berternak ulat sutera dari Can Nii, si Dewi ulat sutera untuk kemudian dikembangkan untuk masyarakat.

Di kelenteng-kelenteng, Can Nii ditampilkan sebagai gadis cantik terbungkus kulit kuda. Orang menyebutnya Ma Tou Niang atau Nyonya kepala kuda, dan memujanya sebagai pelindung perusahaan peternakan ulat sutera. Kelentengnya banyak terdapat di Sichuan.

Di Bukit Jiao Shan, kabupaten Huangling, propinsi Shanxi, terdapat sebuah Maosoleum yang sangat indah yang didirikan oleh Kaisar Song Tai Zu dari Dinasti Song, Maosoleum ini dianggap sebagai kuburan Huang Di dan terawat baik sampai sekarang. Sebetulnya makam ini mula-mula didirikan pada jaman dinasti Han Barat, Tapi yang ada sekarang ini adalah hasil pemugaran oleh kaisar pertama Dinasti Song tersebut

c). **Jiu Tian Xuan Nii** (Kiu Thian Hian Li - Hokkian) secara umum sering disebut sebagai Xuan Nii Niang-niang (Hian Li Nio-nio - Hokkian) adalah seorang Dewi yang sangat tinggi kedudukannya dalam mitologi Tionghoa. Siapa sesungguhnya dewi ini?

Dalam legenda disebutkan sesungguhnya Jiu Tian Xuan Nii adalah Nii Wa, seorang dewi yang di dalam dongeng purba diceritakan telah menciptakan manusia dari tanah liat dan mengatur perkawinan antar makhluk itu dengan satu sistem. Kisah Nii Wa yang paling terkenal adalah "Nii Wa menambal langit". Dikisahkan bahwa suatu ketika salah satu tiang yang menopang langit patah akibat pertempuran antara Gong Gong si Dewa Air dan Zhu Rong si Dewi Api. Patahnya tiang langit ini menyebabkan banjir besar di Shenzhou (sebutan bagi Tiongkok purba) dan kebakaran hutan di beberapa bagian negeri itu. Binatang buas lari lintang pukang menejang pemukiman manusia. Malapetaka ini menyebabkan Nii Wa sedih sekali. Ia melebur beberapa macam batu yang berwarna lima, menambal langit yang bocor dan tiang yang patah itu, mengganjal tepi angkasa yang miring dengan kaki kura-kura raksasa, memadamkan api dan mengeringkan banjir. Kembali manusia dapat hidup tentram dan damai berkat jerih payah Nii Wa. Karena kisah inilah, Nii Wa diangkat sebagai Dewi pelindung usaha peleburan emas dan perak, perusahaan pembuatan payung, permintalan kapas dan pembuatan minyak wangi. Dia menciptakan sebuah alat musik tiup, sheng-huang, semacam serunai untuk menaklukkan para roh-roh jahat, sebab itu Jiu Tian Xuan Nii juga dianggap sebagai Dewi pelindung perusahaan pembuatan alat musik. Hari lahirnya di peringati pada tanggal 15 bulan 9 Imlik. Gabungan pembuatan payung mendirikan kelenteng pemujaan Jiu Tian Xuan Nii yang sekarang terletak dibekas tempat perhimpunan orang-orang Tong An, di Taiwan.

d). **Ge Fu Xian Weng** (Kat Hu Sian Ong - Hokkian) adalah seorang Pendeta Tao kenamaan yang hidup pada jaman Dinasti Jin, yang bernama Ge Hong (Kat Hong - Hokkian). Ge Hong oleh sementara orang dianggap telah meletakkan dasar-dasar ilmu pemaafasan yang masih dipelajari sampai sekarang. Konon Ge Hong juga dipercaya sebagai orang yang menciptakan perkakas pencelup kain tenun. Sebab itu banyak perusahaan pencelupan kain dan pedagang tekstil memujanya sebagai Dewa Pelindung. Hari lahirnya adalah tanggal 13 bulan 2 Imlik. Biasanya Ge Hong dipuja di tempat yang telah disediakan khusus oleh perusahaan-perusahaan tekstil dan perusahaan perorangan, tapi tidak akan kelenteng yang khusus memujanya.

V. 23. DEWA PELINDUNG PERDAGANGAN LOGAM

- a). JU BAO ZHEN JUN.
- b). QING JIN ZU SHI.
- c). QI BAO ZUN WANG.
- d). HU JING XIAN SHI.

Keempat dewa di atas adalah dewa pelindung usaha-usaha yang berkaitan dengan perdagangan dan peleburan emas dan logam lainnya.

a). Ju Bao Zhen Jun adalah seorang dewa yang di gambarkan dengan tangan menyangga sebuah bakul yang berisi berbagai macam mustika yang bisa berubah menjadi emas, perak dan barang berharga lainnya.

Dewata ini dianggap sebagai pelindung perusahaan peleburan perak. Hari lahirnya adalah tanggal 17 bulan 9 Imlik.

b). Qing Jin Zu Shi secara harfiah berarti "lelebur emas hijau". Asal-usulnya tidak jelas, mungkin dia adalah orang yang pertama menemukan cara mengolah emas hijau (timah) dan dianggap sebagai Dewa pelindung perusahaan peleburan dan perdagangan timah. Hari lahirnya tanggal 24 bulan 1 Imlik.

c). Qi Bao Zun Wang berarti Raja Muda Tujuh Pusaka. Asal-usulnya tidak jelas, besar kemungkinan dia adalah orang yang pertama menemukan teknik peleburan logam.

d). Hu Jing Xian Shi dilahirkan di kabupaten Nan-ping, propinsi Fujian, pada jaman Dinasti Ming. Ia ahli membuat syair dan lukisan tetapi ia kemudian meninggalkan keduniaan dan menjadi pendeta. Ia pernah pergi ke pulau Ryu Kyu dan mempelajari berbagai teknik peleburan besi. Sesudah itu kembali ke negerinya. Ia mendirikan perusahaan peleburan besi dan menerima banyak murid. Banyak tukang besi dari Fujian adalah hasil didikannya. Para tukang besi itu memberikannya gelar Xian Shi (Sian Su - Hokkian) yang berarti Guru Besar.

Qi Bao Zun Wang dan Hu Jing Xian Shi dianggap sebagai pelindung para tukang besi. Hari lahirnya mereka dirayakan bersama-sama pada tanggal 4 bulan 8 Imlik. Tidak ada kelenteng yang khusus memuja mereka, hanya organisasi tukang-tukang yang bersangkutan saja yang memujanya.

v. 24 DEWA PELINDUNG PERAMAL.

a). FA ZHU GONG.

b). GUI GU XIAN SHI.

Kedua dewa di atas adalah Dewa Tao yang dianggap pelindung para peramal. Fa Zhu Gong nama aslinya adalah Zhang Sheng Jun (Thio Seng Koen - Hokkian). Hari lahirnya adalah pada tanggal 23 bulan 7 Imlik. Zhang dilahirkan pada jaman Dinasti Song di wilayah Yong-chun, propinsi Fujian. Dia meninggal dunia pada saat berjuang menaklukkan seekor siluman dan kemudian ia diangkat menjadi Dewa. Ada yang mengatakan dia adik kandung Zhang Tian Shi (Thio Thian Su - Hokkian) yang mempunyai keahlian khusus untuk menaklukkan iblis. Sebab itu ia dianggap sebagai Dewa pelindung Pendeta Tao, pedagang teh, dan para imigran yang berasal dari wilayah Yong-chun. Dahulu di Taiwan terdapat sebuah kelenteng, khusus yang memuja Fa Zhu Gong, tapi sekarang kelenteng itu tinggal puing-puing dan arcanya dipindah ke kuil Pu Qing Tian. Di kelenteng baru itu ditempatkan altar pemujaan untuknya sebagai dewa pelengkap.

Gui Gu Xian Shi (Kwi Kok Sian Su - Hokkian) adalah „guru besar dari lembah setan“. Ia pernah hidup di jaman Zhan Guo, sebagai seorang cendekiawan yang beriiimu dan tinggal di tempat yang dinamakan Gui Gu (Lembah Setan). Nama aslinya Wang Xu dan ia dapat meramalkan hal-hal yang telah terjadi dan yang akan datang. Cendekiawan pada saat itu, seperti Su Qin (Souw Cin - Hokkian), Zhang Yi (Thio Gi - Hokkian), Sun Bin (Sun Pin - Hokkian), Pang Quan (Bang Kwan - Hokkian) pernah berguru kepadanya. Dari murid yang dihasilkannya ini jelas bahwa Gui Gu Xian Shi adalah seorang negarawan dan militer yang ulung. Dialah orang pertama yang mengajarkan cara menulis "Fu" untuk menolak roh-roh jahat yang diturunkan sampai sekarang. Para Pendeta Tao menyebutnya sebagai Hua Fu Zu Shi atau Guru Besar penggambar Fu. Jarang ada kelenteng khusus yang memujanya. Para peramal menganggapnya sebagai Dewa pelindung mereka. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 26 bulan 3 Imlik. **Pada** hari itulah organisasi peramal mengadakan pesta besar.

v. 25 DEWA PELINDUNG KESENIAN.

a). XI QIN WANG YE.

b). HAN DOU YUAN SHUAI.

Kedua dewa ini adalah pelindung kesenian. Xi **Qin Wang Ye** (Se Cin Ong Ya-Hokkian) juga disebut Lang Jun Ye (Long Kun Ya - Hokkian). Ia adalah Kaisar Ming Huang dari Dinasti Tang (712 - 756M). Kaisar ini terkenal kegemarannya akan musik dan sandiwara. Ia mendirikan akademi musik dan drama yang disebut Li Yuan. Masa pemerintahan Kaisar Ming Huang merupakan masa suram Dinasti Tang. Mng Huang sendiri lebih banyak melewatkan waktunya bersuka ria dari pada mengurus pemerintahan. Kekuasaannya jatuh ke tangan perdana menteri Li Lin Fu dan seorang sidda-sida, Gao Li Shi. Sedangkan Kaisar Ming Huang sendiri tenggelam dalam kecantikan selimya, Yang Gui Fei, seperti yang dikisahkan dalam syair panjang, oleh penyair termashur Bai Ju Yi. Karena ketidakberesan dalam istana dan ketidakpuasan dalam kalangan militer, tejadiilah pemberontakan di bawah pimpinan An Lu Shan. Pasukan Tang tidak berdaya dan mengundurkan diri dan meninggalkan ibukota Chang An. Ibukota tidak bisa dipertahankan lagi dan munduriiah pasukan kerajaan. Pasukan pengawal kaisar kemudian menuntut agar Yang Gui Fsi dihukum mati karena dianggap sebagai sumber malapetaka. Dengan berat hati, Kaisar Ming Huang menyerahkan Yang Gui Fei untuk digantung oleh para prajuritnya. Pemberontakan An Lu Shan berhasil dipadamkan tetapi pamor Dinasti Tang tidak dapat dipulihkan kembali. Kaisar Ming Huang yang kemudian dikenal sebagai Xi Qin Wang Ye atau Lang Jun Ye diangkat menjadi Dewa pelindung kesenian wayang dan musik. Kecuali di Tiongkok Daratan, di Taiwan juga terdapat pemujaan Lang Jun Ye, terutama oleh perkumpiilan-perkumpulan kesenian. Di Indonesia antara lain, Lang Jun Ye dipuja di rumah perkumpulan Rasa Dharma (Boen Hian Tong) di Jl. Gang Pinggir, Semarang yang dulu merupakan perkumpulan musik. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 24 bulan 6 Imlik.

Tian Dou Yuan Shuai (Thian Touw Gwan Swe - Hokkian) sering disebut Xiang Gong Ye (Siang Kong Ya - Hokkian) atau Lei Yuan Shuai (Lui Gwan Swee - Hokkian) yang berarti jenderal Lei. Ia adalah menteri urusan musik di istana Kaisar Ming Huang, Nama sebenarnya Lei Hai Qing. ia

telah mendidik banyak murid yang menjadi anggota musik istana. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 11 bulan 6 Imlik. Beliau dianggap sebagai Dewa pelindung musik aliran Nan Guan (Lam Kwan - Hokkian). Ia banyak dipuja sebagai pelengkap kelenteng di kota besar yang mempunyai grup kesenian. Ada juga satu kelenteng khusus yang memujanya di Taiwan.

Kecuali dewa yang disebut di atas ini yang merupakan pelindung dari cabang usaha tertentu, masih ada para pelindung lain, seperti :

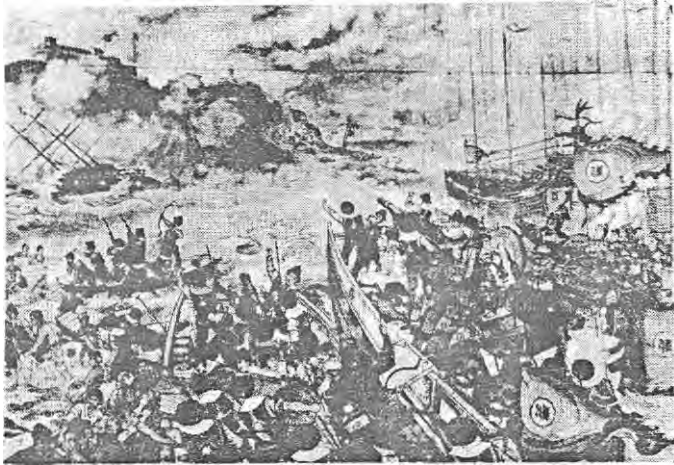
- 1). Rumah jagal memuja Shang Di Gong (Siang Tee Kong / Hian Thian Siang Tee - Hokkian).
- 2). Pasar bursa umumnya memuja Chai Shen Ye (Djay Sien-ya - Hokkian).
- 3). Kantor urusan kematian memuja Zhang Xuan.
- 4). Pengusaha-pengusaha rumah makan memuja Guan Yin (Kwan Im - Hokkian) yang mereka sebut Pu Du Gong (Phouw Touw Kong - Hokkian).
- 5). Perusahaan percetakan dan klise memuja Wang Wei, penulis kenamaan jaman Tang.
- 6). Toko penjual gambar dan lukisan memuja Wu Dao Zi, pelukis kenamaan jaman Tang.
- 7). Ahli Feng Shui (Hong Swie - Hokkian) memuja Li Bai Miao.
- 8). Rumah hiburan (Bar dan lain-lain) memuja Zhu Ba Jie (Tie Pat Kai - Hokkian), siluman babi yang terkenal dari cerita Xi You.
- 9). Pedagang peti mati memuja Di Zhang Wang (Tee Tjong Ong - Hokkian).

Berbagai cabang usaha mempunyai Dewa Pelindung masing-masing yang tidak dapat kami sebutkan satu persatu. Tapi kebiasaan di Taiwan dan propinsi Fujian, kecuali memuja dewa pelindung masing-masing, juga memuja Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Sing Boo - Hokkian). Seperti misalnya pengusaha teh dan toko barang pecah belah bahkan memuja Sheng Mu saja dan tidak mempunyai dewa pelindung lain.

BAB VI. DEWA KEDAERAHAN DAN LELUHUR KELUARGA.

Dewa kedaerahan adalah dewa pelindung yang dibawa oleh para imigran yang berasal dari satu daerah tertentu ke daerah baru. Taiwan dan Asia Tenggara misalnya, banyak menampung imigran Tionghoa yang berasal dari Fujian, dan Guangdong, sehingga banyak terdapat pujian pemujaan Dewa kedaerahan ini. Mereka umumnya membawa patung-patung yang berasal dari daerahnya agar selamat dalam perjalanan melintasi lautan dan lancar usahanya di daerah baru. Setelah usaha mereka di daerah baru berhasil, para imigran itu lalu mendirikan kelenteng untuk memuja Dewa pelindung mereka, misalnya imigran yang berasal dari Quan-zhou (Coan Ciu - Hokkian) memuja Bao Shen Da Di (Po Sing Tay Te - Hokkian).





Sebuah lukisan dinding di Museum
Peringatan Zheng Cheng Gong
Di Xiamen yang menggambarkan saat
Pasukan Zheng Cheng Gong menggempur
pertahanan Belanda di Taiwan



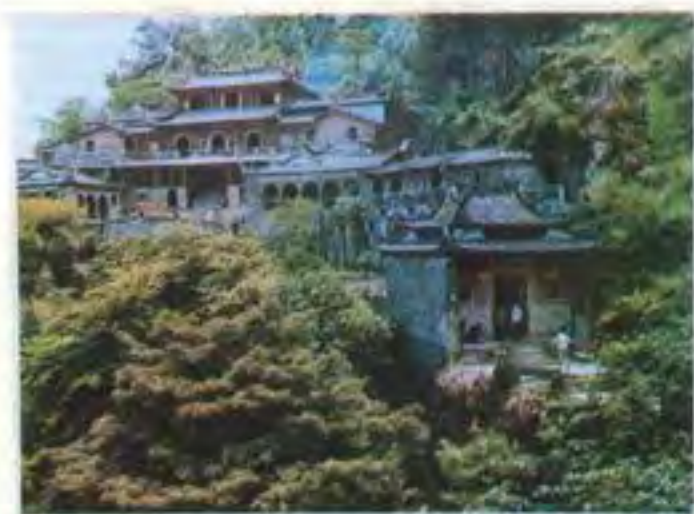
Kui Zhang Sheng Wang alias Chen Yuan Guang, dewata pelindung marga Chen. Area pemujaan ini terdapat di kelenteng keluarga Chen di Sebandaran, Semarang. (hal 283)



Can Kui Zu Shi, dewata pelindung suku Hakka. (hal 287)



Tian Shang Sheng Mu, yang dianggap sebagai pelindung marga Lin, adalah dewi pelindung lautan. Patung yang indah ini terdapat di kelenteng Tian Fu Gong, jalan Telok Ayer, Singapura. (hal 230)



Kelenteng Qing Shui Zu Shi yang ada di Qing Shui Yan, Anxi, propinsi Fujian. Ditempat inilah dahulu kala Qing Shui Zu Shi bertapa. (hal 281)



San Shan Guo Wang, juga salah satu dewata pelindung suku Hakka. (hal 287)



Patung pemujaan Qing Shui Zu Shi di kelenteng Tangerang, Jakarta. (hal 281)



Guang Ze Zun Wang, dewata pelindung marga Guo, disalah satu sudut kelenteng Tay Kak Si, Semarang. (hal 289)



Sebuah perangko peringatan yang dikeluarkan untuk memperingati 570 tahun perjalanan Zheng He alias San Bao Da Ren, 1987. (hal 302)



Kuburan San Bao Da Ren yang terdapat di pegunungan Niu Shou Shan, Nan-jing, Tiongkok selatan. (hal 306)



Museum peringatan untuk Zheng He yang terdapat di kampung halamannya dikabupaten Pu-ning, propinsi Yun-nan, Cina. (hal 302)



Ze Hai Zhen Ren alias Guo Lou Guan, dikelenteng Ze Hai Mian Sebandaran, Semarang. (hal 310)



Chen Huang Er Xian Sheng, dua orang kakek yang gagah berani, pejuang melawan penjajah Belanda. Patung peringatan ini terdapat di kelenteng Yi Yong Gong Miao di desa Babagan, Lasem. (hal 311)

VI. 1. DEWA PEMBUKA PULAU TAIWAN.

(KAI TAI SHENG WANG).

Kai Tai Sheng Wang yang berarti "Raja Suci Pembuka Taiwan" adalah sebutan kehormatan untuk seorang pahlawan dan patriot besar pada jaman akhir Dinasti Ming, Zheng Cheng Gong (The Sing Kong - Hokkian). Secara umum penduduk setempat menyebutnya sebagai San Lao Ye atau Kai Shan Wang yang berarti Raja Pembuka Gunung. Zheng Cheng Gong disebut juga sebagai Guo Xing Ye (Kok Seng Ya - Hokkian) yang berarti Tuan yang mempunyai nama keluarga hadiah kaisar. Oleh orang Barat sebutan Guo Xing Ye ini salah diucapkan menjadi Coxinga.

Zheng Cheng Gong lahir di propinsi Fujian, kabupaten Quan-zhou. Ayahnya seorang pejabat Kerajaan Ming, Zheng Zi Long, dan ibunya seorang wanita Jepang. Ketika orang-orang Manzhu menguasai Daratan Tiongkok, pasukan Kerajaan Ming terdesak ke selatan dan bertahan di propinsi Fujian. Zheng Zi Long berbalik memihak Manzhu, walaupun Zheng Cheng Gong sebagai putranya sudah mengingatkan berkali-kali.

Zheng Cheng Gong kemudian bersama-sama Zhang Huang Yan membentuk pasukan perlawanan bersama-sama sisa pasukan Ming untuk memukul mundur pasukan Manzhu. Markas mereka adalah di pulau Jinmen (Quemoy), dan kota Xiamen (Amoy). Pada tahun 1659, Zheng Cheng Gong dan Zhang Huang Yan memimpin pasukan tentara yang terdiri dari 100.000 prajurit, berlavar dalam beberapa ribu perahu memasuki sungai Yangzi sampai Nanjing dan mengepung kota itu. Zhang Huang Yan kemudian memimpin satu detasemen tentara menyerbu keselatan propinsi An-hui. Rakyat menyambut dengan gembira kedatangan mereka. Tapi kemudian pihak Manzhu mengadakan serangan balasan yang memaksa Zheng mengundurkan diri kembali ke Xiamen. Zhang Huang Yan kemudian tertawan dan di hukum mati oleh pihak Manzhu. Karena melihat propinsi Fujian tak mungkin dipertahankan lagi, Zheng Cheng Gong lalu mengundurkan diri ke Taiwan bersama seluruh pasukannya. Taiwan pada waktu itu dikuasai oleh orang Belanda. Pada tahun 1661 Zheng dengan berapa ratus kapal mendarat di Taiwan. Belanda mencoba bertahan tapi akhirnya mereka menyerah seteah benteng

pertahanannya di Fort Zeelandia dikepung dan jatuh ketangan pasukan Zheng Cheng Gong. Fort Zeelandia ini terletak di Anping sebuah kota pelabuhan yang tertua di Taiwan.

Pada waktu itu orang-orang Gaoshan, penduduk asli pulau Taiwan, belum mengenal tata cara bercocok tanam dan mengolah tanah menggunakan sapi, mereka belum mengenal arit, cangkul ataupun bajak. Zheng Cheng Gong bersama pengikutnya mengajar mereka bertani. Kemudian Zheng juga mendirikan rumah-rumah sekolah dan orang-orang Gaoshan dianjurkan mengirimkan anak-anak mereka ke situ untuk dididik. Dengan cara ini standar kehidupan mereka meningkat.

Ketika Zheng Cheng Gong meninggal, penduduk pulau itu, untuk raemperingati jasa-jasanya, lalu mendirikan kuil peringatan diempat tempat. Tempat pertama di Ho-liau-gang, sebuah teluk tempat pertama kali Zheng Cheng Gong mendarat. Tempat kedua adalah tempat pasukan Zheng Cheng Gong menerima penyerahan kekuasaan dari gubernur Belanda. Di tempat ketiga di lereng sebelah timur Shan-Zai-wei dan yang terakhir di lereng sebelah barat bukit Jiu Ling. Kecuali keempat tempat itu, ada empat kelenteng lagi yang merupakan kelenteng keluarga Zheng Cheng Gong yaitu San Lao Ye Gong (Sam Loo Ya Kiong - Hokkian), Da Ren Miao (Tay Jin Bio - Hokkian), Yan Ping Jun Wang Chi dan Zheng IXing Zhong Chi atau rumah abu keluarga Zheng. Sembahyang di kelenteng ini biasanya dilakukan pada tanggal 16 bulan 1 Imlik, bertepatan dengan hari lahirnya Zheng Cheng Gong. Memasuki jaman Dinasti Qing (Manzhu), rakyat masih tetap melakukan penghormatan seperti biasa, tapi karena khawatir dicurigai oleh penguasa Manzhu, mereka tidak berani terang-terangan memuja Guo Xing Ye, melainkan mengubah namanya Kai Shan Wang (Raja Muda Pembuka Gunung) atau Zhu Wang Ye. Karena sering ditampilkan bersama-sama dua orang panglimanya maka mereka disebut San Lao Ye atau Tiga Tuan yang terhormat. Upacara sembahyangnya seperti yang dilakukan pada ke'enteng-kelenteng lain. Pejabat-pejabat setempat membiarkan saja hal itu berlangsung terus, tapi di dalam buku sejarah Dinasti Qing dicatat bahwa yang dipuja di kalangan Kai Shan Wang Miao, San Lao Gong (kelenteng San Lao Ye) dan Da Ren Miao adalah dewa-dewa yang tidak dikenal asal-usulnya. Pada

masa pemerintahan Kaisar Tong Zhi, tahun ke 13 bulan 10 seorang utusan kaisar dari Beijing, Shen Bao Cheng, mengunjungi pulau Taiwan dan Peng-hu, untuk menentramkan rakyat disana dengan penjelasan bahwa Zheng Cheng Gong adalah menteri dari Kerajaan Ming dan bukan pemberontak, serta merestui kelenteng-kelenteng yang memuja Zheng Cheng Gong sebagai kelenteng yang khusus. Pada tahun Guang Xu, tahun pertama bulan pertama, ijin diberikan dan Kelenteng Kai Shan Wang Miao diperluas dengan mengambil corak bangunan persegi empat bergaya Fu-zhou. Namanya dirubah menjadi Yan Ping Jun Wang Chi yang berarti. Kuil Peringatan untuk Yan Ping Jun Wang (gelar kehormatan untuk Zheng Cheng Gong). Di ruang utama dipuja Zheng Cheng Gong bersama dua orang panglimanya yaitu Gan Hui (Kam Hwie - Hokkian) dan Wan Li (Ban Lee - Hokkian). Kemudian dikelenteng iniditambahkan altar peringatan untuk ibu Zheng Cheng Gong dan pangeran Ning Jing Wang, keturunan Kaisar Ming, bersama lima orang selirnya. Di sebelah barat dan timur pintu utama di tempatkan pemujaan untuk para panglima Zheng Cheng Gong. Kelenteng ini bentuknya sederhana tapi megah, ditambah dengan banyaknya pohon beringin tua yang menjadikan suasana di situ hening dan berwibawa.

Pada tahun 1963 kuil itu dipugar kembali dengan gaya istana Beijing. Di sebelah kanan dibangun "Musium Peringatan Zheng Cheng Gong" dengan gaya barat dan sebelah kiri diperluas dengan sebuah taman. Upacara peringatannya dirubah tanggalnya menjadi 29 April (kalender internasional), meskipun tanggal ini tidak mempunyai dasar sejarah. Kelompok bangunan ini sekarang kelihatan indah, tapi suasana yang berwibawa dan arti yang terkandung dalam peringatan pembukaan pulau Taiwan oleh Zheng Cheng Gong menjadi kabur. Walaupun demikian, pemujaan-pemujaan di Kelenteng San Lao Ye Gong, Da Ren Miao dan kelenteng-kelenteng pribai masih mencerminkan tata cara masa lalu sehingga tetap dapat membangkitkan kenangan akan jerih payah Zheng Cheng Gong dalam membuka Taiwan. Dibandingkan dengan Museum Peringatan yang diresmikan pemerintah itu, upacara-upacara yang dilakukan di Yan Bing Jun Wang Chi lebih punya makna beberapa kali lipat.

VL 2. DEWA KHUSUS DI TAIWAN.

a). Chen Leng, Ning Jing Wang dan Wu Fei.

Chen Leng, Ning Jing Wang dan Wu Fei (Lima Selir) adalah para dewa yang dipuja di Taiwan sebagai pelindung daerah baru dan sebagai teladan kesetiaan.

Chen Leng adalah seorang panglima perang pada jaman Dinasti Sui (581 - 618) yang terkenal gagah berani. Ia menerima titah dari kaisar untuk menduduki. Dialah pejabat pertama dari Tiongkok yang menguasai Taiwan dan memasukkannya ke dalam wilayah kekuasaan Tiongkok. Pada jaman penjajahan Belanda, imigran-imigran Tionghoa yang menetap di Taiwan, mendirikan sebuah kelenteng untuk memperingatinya. Kelenteng itu dinamakan Jiang Jun Ci (Ciang Kun Su - Hokkian) yang berarti kuil peringatan sang jenderal. Kuil ini sekarang disebut Kai Shan Gong (Khai San Kiong - Hokkian) atau Istana pembuka gunung dan yang terdapat di Taiwan. Peringatan hari kelahirannya jatuh pada tanggal 23 bulan 6 Imlik.

Ning Jing Wang dipuja disebuah kelenteng yang dinamakan Ning Jing Wang Miao, di tepi danau Tainan. Penduduk desa itu menyebutnya Hua Shan Dian yang berarti Istana Gunung Hua. Tiap tahun ia diperingati pada tanggal 27 bulan 7 Imlik dan tanggal 25 bulan 9 Imlik diadakan sembahyangan secara besar-besaran. Di tempat inilah terdapat makam Ning Jing Wang. Ning Jing Wang adalah keturunan Kaisar Dinasti Ming, ia semula bernama Zhu Shu Gui. Ia melarikan diri ke Taiwan setelah Tiongkok Daratan dikuasai oleh orang-orang Manzhu yang mendirikan Dinasti Qing. Zhu Shu Gui adalah keturunan kesembilan kaisar pertama Dinasti Ming. Zhu Yuan Zhang Ia hidup di Taiwan dibawah perlindungan Zheng Cheng Gong beserta putranya. Zhu Shu Gui sangat mahir dalam ilmu sastra dan kaligrafi. Banyak kelenteng-kelenteng di Taiwan yang menyimpan hasil karyanya. Ialah yang pertama kali mengc'ah tanah di sekitar danau besar di Tainan menjadi sawah subur.

Pada waktu tentara Dinasti Qing, yang dipimpin oleh Shi Lang, menyerbu Taiwan, putera Zheng Cheng Gong menyatakan menyerah. Zhu Shu Gui, ketika mendengar berita ini, memutuskan untuk bunuh diri bersama kelima selimya. Kelima selimya itu memutuskan untuk menggantiingkan diri mendahului suaminya. Karena terharu akan kesetiaan mereka, Zhu Shu Gui menulis serangkum syair pujian. Kemudian ia mengumpulkan seluruh handai tolan dan orang-orang kampung untuk meminum arak perpisahan. Harta bendanya dibagikan sebagai kenang-kenangan untuk mereka, setelah itu ia bunuh diri. Ia nmemberikan teladan kesetiaan kepada leluhur, kepada negeri dan kebajikan kepada rakyat Taiwan.

Wu Fei atau lima selir adalah selir-selir NingiJingiWang, yaitu selir Yuan, selir Wang, He Jie, Mei Jie dan Xiu Jie. Kelenteng untuk Wu Fei ini terdapat di Bukit Kui Dou Shan di Tainan. Sembahyangan untuk mereka diadakan di kelenteng, pada tanggal 16 bulan 1 Imlik dan tanggal 25 bulan 6 Imlik, serta tanggal 15 bulan 8 Imlik.

b). Wu En Zhu Gong, Guang Li Wang dan Wu Feng.

Wu En Zhu Gong adalah Dewa pelindung desa Wang-an di kepulauan Peng Hu. Karena sering menolong nelayan dari pelabuhan An-ping (Taiwan) yang sedang menghadapi bahaya di tengah laut. Beliau dipuja juga di kota pelabuhan ini dan ditempatkan di Kelenteng Ling Ji Gong (Kelenteng pertolongan mukjizat), dan menjadi Dewa pelindung perkumpulan nelayan. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 23 bulan 4 Imlik.

Di Kota An-ping, di Kelenteng Wu De Gong terdapat pemujaan terhadap **Guang Li Wang**. Guang Li Wang (berarti raja yang kebajikannya berlimpah) adalah seekor orang utan. Karena ia mengorbankan dirinya dalam pemadaman api kebakaran yang mengancam rakyat banyak, maka ia diangkat menjadi Dewa pelindung mereka. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 9 bulan 9 Imlik (hari raya Zhong-yang).

Wu Feng dipuja karena telah mengorbankan diri demi kebenaran. Kelenteng pemujaanya terdapat di desa Wu Feng, wilayah Jia-yi. Dulu kelenteng tersebut disebut Wu Feng Miao (Kelenteng Wu Feng), Cheng Ren Miao (Kelenteng Kebajikan). Sekarang nama kelenteng tersebut diubah menjadi Alisan Zhong Wang Ci (Kelenteng Raja Kesetiaan dari Alisan).

Dimasa hidupnya, Wu Feng bukanlah orang yang berpangkat Raja Muda. Dia hanya seorang pegawai rendah pada kantor kabupaten Zhuluo yang mengurus masalah penduduk Alisan, hidup pada masa pemerintahan Kaisar Qian Long dari Dinasti Qing. Pada masa itu, penduduk pribumi Alisan yang tergabung dalam 48 suku, masih belum mengenal peradaban, masih melakukan upacara korban manusia untuk memuja dewa-dewanya. Pada pejabat urusan pribumi, pendahulu Wu Feng, terpaksa membeli sepasang pria dan wanita muda dari suku Han untuk diserahkan sebagai korban mereka, agar mereka tidak datang untuk mengacau. Tapi Wu Feng berusaha untuk menghapus kebiasaan buruk ini. Dia hanya memberikan dua ekor kerbau untuk mereka, dan mereka tidak diijinkan lagi untuk menganiaya orang-orang Han. Begitulah, ia melakukan kebiasaan bam ini sampai lima tahun. Pada tahun keenam pimpinan kelompok pribumi Alisan itu mulai membangkang. Mereka menuntut korban manusia lagi, nasehat-nasehat Wu Feng sama sekali tidak didengar. Akhirnya Wu Feng memutuskan mengorbankan diri untuk mengubah kebiasaan buruk mereka. Dia tahu pribumi Alisan paling takut pada dewanya. Pertama-tama ia memerintahkan membuat patung dari kertas yang mirip dengan dirinya, berbentuk seperti Malaikat Pembuka Jalan dalam upacara penguburan. Patung itu kemudian didirikan di kaki gunung. Semua anggota keluarga dan sahabat-sahabatnya disuruh menyergap, dari belakang gunung. Tetapi perundingan untuk mengakhiri ketegangan antara Wu Feng dengan kepala suku berakhir dengan kegagalan sehingga bentrokkan bersenjata tidak dapat dielakkan. Wu Feng akhirnya tewas. Orang-orang Alisan itu tiba-tiba terperanjat meihat Wu Feng tampak berdiri di kaki gunung denga rambut terurai, matanya melotot, berbaju merah dan membawa golok, diiringi suara petasan dan sinar obor. Kepala-kepala suku itu menjadi takut bukan kepalang. Mereka segera angkat kaki hendak kabur. Sanak keluarga dan sahabat Wu Feng yang bersembunyi di balik bukit segera tumn menyergap. Banyak orang Alisan yang tewas dalam pertempuran itu sehingga mereka segera mundur ke perkampungannya. Tapi "Wu Feng" tetap mengejar mereka dengan berkuda. Mereka semakin takut, para wanita tidak berani ke luar rumah. Bersamaan dengan itu, dikelompok-kelompok lain bejangkit wabah penyakit, yang mengakibatkan suku pegunungan itu semakingelisah. Mereka menyesal karena tidak menuruti ajaran Wu Feng. Akhirnya mereka membentuk panitia yang mewakili berbagai kelompok untuk pergi tempat kediaman Wu Feng guna meminta

ma'af dan bersumpah untuk selanjutnya tidak akan melakukan pengorbanan manusia lagi. Mereka lalu bersama-sama mendirikan kelenteng peringatan untuk Wu Feng dan memberi gelar "Zhong Wang" yang berarti "Raja Muda yang setia". Sekarang ini, di desa Wu Feng masih banyak keturunan Wu Feng yang tinggal di sana.

VL 3. DEWA PELINDUNG IMIGRAN.

a). Qing Shui Zu Shi (Jing Cui Co Su - Hokkian adalah Dewa pelindung para imigran yang berasal dari Quan-zhou (Coan-ciu - Hokkian). Selain itu, terdapat juga berbagai sebutan kehormatan untuknya, seperti Qing Shui Yan Zu Shi, yang berarti „leluhur dari cadas air jernih", Xian Ymg Zu Shi (leluhur yang selalu mengabulkan permohonan), San Dai Zu Shi (leluhur dari tiga keturunan), Luo Bi Zu Shi. (Dewa yang hidungnya terlepas), He Mian Zu Shi (leluhur yang berwajah hitam) dan lain-lain. Secara umum dia disebut Zu Shi Gong (Co Su Kong - Hokkian).

Zu Shi Gong adalah seorang Rahib Buddha yang bernama Chen Zhao Ying (Tan Ciao Ing - Hokkian). Ia bergelar Pu Zu (Pho Ciok - Hokkian). Beliau dilahirkan pada jaman Dinasti Song pada masa pemerintahan Kaisar Ren Zhong, tahun keempat, bulan 1 tanggal 16 Imlik. Chen Zhao Ying berasal dari pegunungan Feng Cai Shan, kabupaten **Qing-Xi**, propinsi Fujian. Ia mahir dalam pengobatan dan mendatangkan hujan bagi penduduk di sekitar Anxi dan Xia-men (Amoy). Tak jarang ia membantu penduduk yang miskin dan menolong orang-orang membangun jembatan. Karena beliau sering bertapa di sebuah gua yang bernama Qing Shui Yan (Cadas air bersih) maka ia dapat sebutan Qing Shui Zu Shi yang berarti "Leluhur dari Cadas Air Bersih".

Pada masa pemerintahan Kaisar Wei Zhong dari Dinasti Song tahun kesembilan atau tahun 1143 M, tanggal 6 bulan 6 Imlik beliau menutup usia pada saat bersemedi.

Kelenteng Qing Shui Zu Shi banyak terdapat di propinsi Fujian. Di Taiwan terutama didirikan oleh kelompok imigran dari Xia-men. Karena imigran dari .Xiamen ini banyak juga terdapat di Indonesia, maka kelenteng yang memuja Qing Shui Zu Shi juga ada, antara lain Kelenteng Da Jue. Si (Tay Kak Sie - Hokkian di Jl. Gang Lombok Semarang, sedangkan yang khusus ada di Tanjung Kait, Tangerang.

Qing Shui Zu Shi sering ditampilkan dengan wajah berbeda-beda, kadang-kadang berwarna hitam, kuning atau merah. Wajah yang hitam melambangkan kemenangan atas roh-roh jahat yang mengganggunya pada saat bertapa di Qing Shui Yan. Ada juga ahli sejarah yang berpendapat bahwa perbedaan warna muka disebabkan karena asal daerah pemujaan yang berbeda-beda. Patung Qing Shui Zu Shi ditampilkan sebagai seorang bikkhu yang duduk bersila dalam meditasi, memakai topi lima Buddha, tubuhnya terbungkus Jiasha berwarna merah.

Konon pada saat naik darah, hidungnya dapat terlepas, tapi setelah berdo'a, batang hidung itu dapat diketemukan kembali dalam lengan jubahnya. Hidung itu lalu ditempelkan kembali pada tempat semula. Karena ini Zu Shi Gong disebut juga Luo Bi Zu Shi atau Datuk Leluhur yang lepas hidungnya.

Meskipun dia seorang Buddhis, tapi pemujaannya diawali oleh para penganut Taoist

b). **Guang Ji Zu Shi** (Kong Ce Couw-su - Hokkian) juga merupakan seorang dewa yang dipuja oleh masyarakat Zhangzhou, seperti halnya Cheng Yuan Guang. Sebuah kelenteng yang kini disebut Vihara Khema, Jl. Pangeran Jayakarta - Jakarta, terdapat pemujaan untuknya. Riwayat Guang Ji Zu Shi yang berarti Datuk leluhur yang Bantuannya Berlimpah-limpah, mirip dengan Qing Shui Zu Shi. Dia adalah seorang Pendeta Buddha yang hidup pada **jaman Dinasti Tang**, dengan **nama** suci Yi Zhong. Konon, dia berhasil menaklukkan roh-roh jahat penghuni bukit San Ping Shan, yang terletak di sebelah selatan Zhangzhou. Penduduk setempat lalu membangun sebuah kelenteng tak jauh dari tempat itu, yang kemudian disebut San Ping Si.

c). **Ding Guang Gu Fo** (Ting Kong Kouw Hud - Hokkian) adalah Dewa pelindung masyarakat imigran yang berasal dari Tingzhou. Beliau pernah hidup pada jaman Dinasti Song. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 5 bulan 1 Imlik.

d). **Bao Yi Zun Wang** (Po Gi Cun Ong - Hokkian) disebut juga Bao Yi Dai Fu (Po Gi Tay Hu - Hokkian). Bao Yi Zun Wang adalah seorang panglima perang yang hidup pada jaman Dinasti Tang dan nama aslinya adalah Xu Yuan. Dalam sejarah Dinasti Tang dicatat bahwa Xu Yuan bersama Zhang Xun mempertahankan kota Sui-yang (di propinsi Henan) dari

keputusan pemberontak dibawah pimpinan An Lu-shan. Akhirnya kota itu jatuh ke tangan pemberontak dan mereka berdua beserta seluruh anak buahnya terbunuh. Kegagahan mereka berdua dalam pertempuran mempertahankan kota Sui-yang sangat dikagumi dan dikenang sampai sekarang.

Untuk memperingati mereka berdua banyak didirikan kelenteng yang diberi nama Shuang Zhong Ci yang berarti Kuil peringatan dua orang yang setia pada negeri. Di tempat-tempat yang secara kemiliteran dinilai sangat strategis, seringkali dijumpai kelenteng Shuang Zhong Ci untuk membangkitkan semangat prajurit. Pada jaman Dinasti Ming dan Qing di propinsi Fujian banyak sekali kelenteng Shuang Zhong Miao. Di Quanzhou ada sebuah Kelenteng Shuang Zhong Miao yang didirikan oleh adik Hong Cheng Chou, seorang Raja Muda Fujian yang diangkat oleh pemerintah Qing. Hong Cheng Jun, adik Hong Cheng Chou itu karena jengkel pada kakaknya yang menyerah pada pemerintah Qing, lalu menempatkan patung Xu Yuan yang sedang berdiri dengan dua jari tangan menunjuk ke arah pintu besar yang merupakan jalan masuk ke ruang peringatan bagi Hong Cheng Chou,

Kelenteng-kelenteng pemujaan Bao Yi Zun Wang di Taiwan banyak didirikan oleh imigran-imigran yang berasal dari An-xi, yaitu kelompok keluarga Gao (Koo - Hokkian), Lin (Lim - Hokkian) dan Zhang (Thio - Hokkian).

Kelenteng-kelenteng yang memuja Xu Yuan dan Zhang Xun bersama-sama di Taiwan, didirikan oleh para imigran yang berasal dari Tong-an dan Xia-men. Bao Yi Zun Wang dianggap sebagai Dewa pelindung dari serangan musuh dan marabahaya di tempat tinggal yang baru, serta pelindung tanaman dari hama yang merusak sawah dan ladang. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 12 bulan 5 Imlik.

e). **Kai Zhang Sheng Wang** (Gai Ciang Seng Ong - Hokkian) secara singkat disebut Sheng Wang Gong (Seng Ong Kong - Hokkian). Ia adalah seorang pejabat militer di daerah Zhang-zhou di propinsi Fujian, bernama Chen Yuan Guang (Tan Gwan Kong - Hokkian) yang hidup pada jaman Dinasti Tang, masa pemerintahan Kaisar wanita Wu Ze Tian. Chen Yuan Guang, penduduk asli Guangzhou, pada jaman pemerintahan Gao Zong membantu ayahnya memerintah di wilayah Fujian. Setelah ayahnya meninggal, dia menggantikannya. Pada permulaan tahun Yong Long, dia mengajukan usul kepada pusat, agar dia diberi kuasa untuk mengurus wilayah Zhangzhou (Ciangciu - Hokkian) yang bergunung-gunung. Pemerintah pusat memberi ijin, lalu memerintahkannya menjadi "residen" **wilayah** itu.

Wilayah Zhangzhou, pada masa itu merupakan kawasan yang luas, penuh hutan belantara lebat, rawa-rawa yang mengeluarkan uap beracun, ular dan binatang buas lainnya banyak berkeliaran di situ, masih ditambah lagi banyaknya penyamun yang bersarang di wilayah yang bergunung-gunung itu. Kehidupan rakyat masih sangat terbelakang dan menderita.

Chen Yuan Guang kemudian memperkenalkan kebudayaan daerah tengah yang telah maju kepada penduduk setempat. Tanah yang penuh dengan semak-semak belukar diperintahkan untuk dijadikan sawah dan ladang yang subur. Rawa-rawa yang menjadi sumber penyakit ditimbun, sehingga kehidupan rakyat lebih baik. Penjahat-penjahat yang mengganggu keamanan dibasmi, sehingga rakyat jadi tentram. Tetapi di dalam pertempuran dengan gerombolan-gerombolan perampok itu Chen Yuan Guang gugur.

Pada imigran yang datang dari Zhangzhou dan orang-orang marga Chen (Tan) menganggapnya sebagai Dewa pelindung. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 15 bulan 2 Imlik. Kecuali di daerah Zhangzhou sendiri, para imigran juga mendirikan kelenteng peringatan di Taiwan, untuk mengenang jasa-jasanya. Untuk penghormatan Chen Yuan Guang disebut sebagai Kai Zhang Sheng Wang atau Raja Suci pembuka wilayah Zhangzhou. Pemujaan terhadap Kai Zhang Sheng Wang, seiring dengan menyebarnya orang-orang Tionghoa dari Zhangzhou, juga menyebar ke Indonesia. Di Jakarta dan Semarang, antara lain, terdapat kelenteng untuk memujanya, yang dikelola oleh kaum imigran yang bermarga Chen (Tan - Hokkian).

0. **Fu Xin Jiang Jun** (Jenderal pembantu yang dapat dipercaya) adalah seorang panglima bawahan Chen Yuan Guang yang bernama Li Bai Miao. Ia berjasa besar dalam membantu Chen Yuan Guang membuka daerah Zhangzhou, sehingga ia pangkatnya menjadi jenderal (Jiang Jun). Setelah meninggal, ia diangkat sebagai Dewa pelindung masyarakat imigran yang berasal dari Haideng. Ahli geografi juga menganggapnya sebagai Dewa pelindung.

g). **Zhu Shun Jiang Jun** adalah seorang sastrawan kenamaan pada jaman Dinas Ming. Nama aslinya Huang Dao Zhou, ia dianggap sebagai pelindung kota Jin-jiang, tetapi karena imigran-imigran dari Jin-jiang yang menetap di Taiwan memuja Bao Sheng Da Di, pemujaan terhadap Zhu Shun Jiang Jun jarang terdapat dan tanggal peringatannya pun tidak jelas.

h). **Ling An Zun Wang** adalah orang yang hidup pada jaman Dinasti Song. Ia bernama Zhang Gun. Hari lahinya diperingati pada tanggal 22 bulan 10 Imlik. Ia adalah Dewa pelindung kabupaten Hui An, wilayah Quan-zhou. Para imigran dari Hui An banyak mendirikan kelenteng untuk memujanya.

i). **Kai Min Sheng Wang** (Raja Muda pembuka wilayah Fujian) adalah seorang Raja Muda yang berkuasa di wilayah Fujian yang bernama Wang Shen Zhi, pada jaman Lima Dinasti (907 - 960 M). Dewa ini dianggap sebagai pelindung masyarakat Fujian dan orang-orang yang bernama keluarga Wang (Ong - Hokkian). Kelenteng-kelentengnya banyak tersebar di propinsi Fujian dan Taiwan.

j). San Zhong **Gong** (Sam Tiong Kong - Hokkian) yang berarti Tiga leluhur pencinta negeri, adalah Tiga **or ang** menteri Setia yang berkorban demi negeri pada akhir Dinasti Song. Mereka adalah Wen Tian Xiang, Zhang Shi Jie dan Lu Xiu Fu. Ketiga orang ini dalam sejarah dikenal sebagai tiga pahlawan dari Dinasti Song.

Ketika tentara Mongol dibawah Zhang Hong Fan menyerbu dan menghancurkan Kerajaan Song Selatan, San Zhong Gong bertiga berusaha mengumpulkan sisa-sisa pasukan Song yang setia dan mengundurkan diri ke wilayah Guangdong sambil melindungi keluarga Song yang terakhir. Dalam perjuangannya Wen Tian Xiang di tawan. Panglima tertinggi pasukan Mongol membujuknya untuk menyerah. Ia menjanjikan pangkat dan kemewahan hidup jika ia mau bekeja untuk pemerintah Mongol. Tapi Wen Tian Xiang sedikitpun tidak tertarik. Ia memilih mati untuk negerinya. Pada saat itu, sisa-sisa pasukan Song sedang terkepung di suatu daerah terpencil. Zhang Shi Jie dan Lu Xiu Fu memilih mati dengan memeluk Kaisar Seng terakhir yang masih kecil, dengan menejungkan diri ke laut, diperairan Yai Shan, propinsi Guangdong. San Zhong Gong banyak dipuja di wilayah Quanzhou dan Zhangzhou. Di Tainan, Taiwan ada juga kelentengnya.

VI 4. DEWA PELINDUNG KOTA FU ZHOU (WU FUDADI).

Wu Fu Da Di (Ngo Hok Tay Te - Hokkian) adalah Dewa pelindung kota Fu-zhou . Menurut cerita, pada jaman Dinasti Tang akhir, ada lima orang saijana dalam perjalanan ke ibukota untuk menempuh ujian. Mereka berlima tinggal di sebuah rumah penginapan di dalam kota Fu zhou. Pada malam itu mereka mendengar pembicaraan para malaikat bahwa wabah penyakit akan melanda daerah itu. Untuk menolong rakyat dari bencana tersebut, mereka menejungkan diri ke dalam sumur di lima tempat untuk mengingatkan rakyat akan bencana itu. Penduduk Fu-zhou sangat berterima kasih dan untuk mengenang pengorbanan mereka, kelima orang itu diangkat sebagai Dewa pelindung kota Fu-zhou.

- 1). Zhang Yuan Bo, bergelar Xian Ling Gong yang berarti Datuk yang memperlihatkan keajaiban. Hari lahinya tanggal 10 bulan 7 Imlik.
- 2). Zhong Shi Xiu, bergelar Ying Ling Gong artinya Datuk yang menjawab keajaiban. Hari lahirnya tanggal 10 bulan 4 Imlik.
- 3). Liu Yuan Da, bergelar Xuan Ling Gong yang berarti Datuk yang mengumumkan keajaiban. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 3 bulan 3 Imlik.
- 4). Zhao Guang Ming, bergelar Zhen Ling Gong yang berarti Datuk yang menggoncangkan keajaiban. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 1 5 bulan 3 Imlik.
- 5). Shi Wen Ye, bergelar Yang Ling Gong, yang berarti Datuk yang menyebarkan keajaiban. Hari lahinya diperingati pada tanggal 1 bulan 9 Imlik.

Mereka mempunyai anak buah yang sering ditampilkan bersama-sama yaitu Yin Yang Gong (Datuk Peramal), Gong Cao Si (Pengawas bagian pencatat perbuahan dan jahat), Su Bao Si (Pegawai bagian laporan cepat), Bao Xia Jiang Jun, ditambah dengan tujuh pengawal dan enam pegawai lagi.

Pada jaman akhir Dinasti Qing, tentara yang berasal dari daerah Fu-zhou, membawa patung mereka untuk dipuja di Taiwan, mereka mendirikan kelen-teng yang disebut Bai Long An (Biara Naga Putih). Sekarang pemujaan Wu Fu Da Di ini dipindahkan ke Yuan He Gong, kota Tai-nan.

VL 5.DEWA PELINDUNG MASYARAKAT HAK KA DAN CHAO - ZHOU

a). **San Shan Guo Wang** adalah Dewa pelindung yang dipuja oleh orang-orang keturunan Hakkadan Chao-zhou. Yang dimaksud dengan San Shan atau tiga gunung adalah Du San, Ming San dan Jin San, yang terdapat di wilayah Chaozhou (Tio Ciu - Hokkian) propinsi Guangdong.

San Shan Guo Wang adalah tiga orang malaikat yang tinggal di tiga gunung tersebut. Mereka pernah memperlihatkan kesaktian dengan membantu bupati setempat, menyingkirkan bencana dan membantu Kerajaan Song memulihkan keamanan di wilayah itu. Sebab itu mereka memperoleh gelar Guo Wang yang berarti Raja. Gelar dan had lahir ketiga malaikat itu adalah sebagai berikut :

- 1). Hui Wei Hong Ying Feng Guo Wang Du Shan yang berarti malaikat gunung Du Shan yang bijaksana dan berwibawa serta murah hati. Hari lahirnya dipeeringati pada tanggal 16 bulan 3 Imlik.
- 2). Zhu Zheng Ming Su Ning Guo Wang Ming Shan artinya raja gunung Ming Shan yang membantu pelaksanaan pemerintahan dan pemulihan keamanan hari lahirnya dipeeringati pada tanggal 28 bulan 2 Imlik.
- 3). Qing San Wei De Bao Guo Wang Jin Shan artinya Raja gunung Jin Shan yang dengan kebajikan dan kewibaannya memulihkan keamanan. Hari lahirnya dipeeringati tanggal 24 bulan 3 Imlik.

Di kota Tai-nan terdapat kuil pemujaan San Shan Guo Wang, yang didirikan pada tahun ketujuh pemerintahan Kaisar Yong Cheng (Dinasti Qing) oleh masyarakat imigran Chao-zhou.. Sisa - sisa bangunan yang bergaya Guangdong banyak terdapat di kota ini. Sekarang, berbagai tempat yang terdapat masyarakat keturunan Hakka., tentu ada sebuah kelenteng San Shan Guo Wang. Di seluruh Taiwan terdapat 123 kelenteng San Shan Guo Wang.

b). **Can Kui Zu Shi** ialah Dewa yang khusus dipuja oleh orang Hakka, seperti halnya dengan San Shan Guo Wang. Nama aslinya ialah Pan Liao Quan, seorang Bikkhu yang berasal dari Yanping, propinsi Fujian. Konon, dikisahkan bahwa pada waktu ia dilahirkan, ia tak dapat membuka sebelah tangannya. Baru ketika seorang Pendeta Buddhis menuliskan sebuah huruf "Liao" dipunggung tangan yang terkatup itu, barulah berhasil dibuka. Karena

itu ia diberi nama Liao Quan yang berarti "tinju ulung ". Ia hidup sebagai pengembala ternak pada waktu kecil. Untuk menjaga agar ternaknya tidak pergi ke tempat yang jauh, ia menggambar lingkaran di tanah sekeliling rombongan sapinya dan tak seekor sapi pun yang keluar dari lingkaran itu. Ia menjadi pendeta, di bukit Yin Na Shan, kabupaten Mei Xian, propinsi Guangdong. Di sana ia didirikan sebuah kelenteng yang terkenal hingga kini, Ling Guang Si yang merupakan salah satu kelenteng tertua di daerah itu. Menurut catatan, ia meninggal pada tahun 861 M.

Satu keanehan yang menakjubkan orang sampai sekarang ialah meskipun dikelilingi oleh pepohonan yang tinggi dan lebat, tak selembur daun pun pernah terlihat jatuh mengotori atap kelenteng Ling Guang Si dan tak tampak seekor burung pun yang bersarang di atapnya. Keanehan ini menjadikan Ling Guang Si menjadi obyek wisata yang penting di daerah itu.

Pemujaan Can Kui Zu Shi dibawa oleh para imigran Hakka sampai ke Taiwan dan Asia Tenggara. Di Taiwan terdapat sebuah kelenteng di Nantou. Di Indonesia, antara lain terdapat di Kelenteng Jing De Yuan (Kim Tek I - Hokkian) di Glodok, Jakarta dan Ling Guang Si, juga di Jakarta.

c. **Han Wen Gong** (Han Boen Kong - Hokkian) adalah bupati Chaozhou yang hidup pada jaman Dinasti Tang dan bernama Han Yu. Pada waktu berkuasa di Chao-zhou, Han Yu berhasil menanggulangi malapetaka yang diakibatkan oleh seekor buaya ganas, juga mendidik rakyat bertani. Sebab itu orang-orang Chao-zhou sangat menghormatinya. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 22 bulan 1 Imlik. Han Yu juga terkenal sebagai sarjana sastra kenamaan di dalam kisah Delapan Dewa. Telah kita utarakan bagaimana salah satu dari delapan dewa yaitu Han Xiang Zi, keponakan Han Yu, menolong pamannya yang ditimpa kemalangan. Sebab itu di kelenteng pemujaan Han Wen Gong dipuja Han Xiang Zi sebagai pelengkap.

Yang telah kita sebutkan di atas adalah para dewa dari daerah tertentu. Tentang dewa pelindung keluarga banyak sekali jumlahnya, seperti Kai Tai Sheng Wang yang merupakan pelindung keluarga Zheng (The), Bao Sheng Da Di, yang merupakan pelindung keluarga Wu (Go), Zhao Zi Long pelindung keluarga Zhao (**Tio**) dan Guan **Gong** pelindung keluarga Guan (Kwan). Di **bawah** ini tercatat adanya dewa pelindung keluarga **Xie** (Cia) yaitu Hu **Guo** Zun **Wang**, **Guang Ze Zun Wang** pelindung keluarga **Guo** (Kwee) dan **Iain-lain**.

VI 6.DEWA PELINDUNG MASYARAKAT NANAN

- a). Guang Ze Zun Wang.
- b). Guo Fen Yang Gong.

Guang Ze Zun Wang (Kong Tek Cun Ong - Hokkian) disebut juga Bao An Zun Wang (Po An Cun Ong - Hokkian). Secara umum Guang Zi Zun Wang disebut sebagai Guo Sheng Wang (Kwee Seng Ong - Hokkian), karena berasal dari keluarga Guo (Kwee). Guo Sheng Wang berasal dari kota Quanzhou, kabupaten Nanan, propinsi Fujian. Ia hidup pada jaman Dinasti Song dan nama aslinya Guo Hong Fu (Kwee Ang Hok - Hokkian).

Menurut cerita yang banyak beredar, Guo Hong Fu pada waktu kecil bekerja sebagai gembala pada seorang tuan tanah yang sangat kikir. Ia hidup bersama ibunya yang sudah tua. Berkat bimbingan sang ibu ini, Hong Fu menjadi seorang anak yang rajin bekerja dan berbudi luhur. Pagi-pagi ia sudah bangun, dengan riang gembira pergi mengembala teraak yang dipercayakan kepadanya. Pada suatu hari sang hartawan mengundang seorang ahli Feng-shui (Hong - swi - Hokkian) untuk memperbaiki kuburan leluhurnya. Selama tinggal di rumah hartawan ia berkenalan dengan Guo Hong Fu. Ia sangat tertarik pada pribadi anak gembala itu. Mereka menjadi sahabat baik meskipun usia mereka berbeda jauh. Karena kekikiran sang hartawan, seririgkali tukang Feng - shui ini hanya diberi makanan nasi daiTlank sea"-danya. Hong Fu sangat iba pada orangtua ini.maka ia rela menyisihkan jatah nasinya untuk sahabatnya itu. Si tukang Feng - shui sangat berterima kasih atas kebaikan Hong - Fu. Untuk mem'oalas budi anak ini, ia memberikan petunjuk agar memindahkan makam ayahnya ke suatu tempat yang menurut perhitungan fengshui bagus, agar kelak hidupnya bahagia. Ia mengikuti petunjuk sang ahli Feng-shui atas persetujuan ibunya. Guo Hong Fu menggali kuburan ayahnya, mencuci tulangnya ke rampai bersih, membungkusnya dengan kain, di masukkan ke dalam periuk tanah liat dan dikubur lagi di suatu tempat "Mulai sekarang, kau harus menggembalakan ternakmu di sekitar tempat ini, sampai ada seorang lelaki bertudung besi menuntun kerbau dengan seorang anak lelaki yang bejjalan di bawah perut kerbau lewat di situ. Tempat dimana kau meiihat mereka arah letak Feng shui yang terbaik dan kuburlah tulang-tulang avahmu di situ", pesan si ahli Feng-shui. Begitulah, dengan sabar Hong Fu menunggu sambil menggembalakan dengan periuk tanah berisi tulang belulang ayahnya tak pernah lepas dari gendongannya.

Suatu siang yang cerah mendadak berubah menjadi gelap dengan petir rae-nyambar-nyambar dan hujan turun dengan lebatnya. Hong Fu tak sempat menggiring pulang temaknya, sehingga terpaksa berteduh di bawah pohon besar. Saat ia beerteduh, dari arah tikungan muncul seorang lelaki menuntun kerbau dengan terburu-buru. Ia menggunakan wajan besi untuk melindungi kepalanya dari hujan dan anaknya yang masih kecil berlindung di bawah perut kerbaunya. Melihat itu Hong Fu tertegun. Ia segera sadar akan pesan sang ahli Feng-shui. Tanpa memperdulikan hujan yang masih mengucur, ia segera menggali di tempat dimana pertama kali ia melihat mereka dan menanamkan periuk berisi tulang ayahnya di situ. Dan aneh, begitu periuk di masukkan ke dalamnya, lubang itu segera menutup sendiri. Dengan riang hati, Guo Hong Fu menggiring ternaknya pulang. Waktu terns berlalu, pada suatu hari desa dimana Hong Fu tinggal diserbu kawanan perampok yang ganas. Sasaran utama kawanan berandal itu adalah tempat hartawan kikir di mana Hong Fu bekerja. Mereka merampok harta benda dan membakar rumahnya. Karena kekhawatiran akan kobaran api yang mulai menjalar ke tempat tinggalnya Guo Hong Fu meloncat keluar dari jendela. Anehnya begitu melihat dia kawanan rampok segera lari kalang kabut, api besar yang dilewati Hong Fu pun lalu mengecil dan padam seperti di guyur oleh air. Hong Fu tidak menyadari hal itu, warga kampung yang menyaksikan kejadian ajaib itu terbengong keheranan. Sejak kejadian itu, semua orang menaruh hormat, kepadanya, lebih-lebih sang hartawan kikir. Hong Fu tidak memperkenankan menggembala lagi, tapi diberi tUnjangan hidup agar dapat hidup lebih layak bersama ibunya.

Pada suatu hari, setelah dewasa. Hong Fu mendapat bisikan suci bahwa ia akan menerima anugerah Tuhan untuk menjadi orang suci. Ia menceritakan hal itu kepada ibunya. Ia lalu mandi, keramas dan bersemedi dalam kamar sepanjang hari. Menjelang senja, sang ibu yang melihat putranya sejak pagi tidak keluar dari kamar, lalu rnendorong pintu karnar, tempat putranya bersemedi. alangkah kagetnya ia ketika menyaksikan tubuh Hong Fu bersama kursinya terapung di udara dalam keadaan semedi. Tanpa pikir panjang, ia segera menarik kaki putranya ke bawah, tapi terasa kaki putranya telah dingin dan kaku. Ia baru menyadari ternyata putranya telah berpulang. Sejak itu penduduk kampung selalu menghormati Guo Hong Fu dan memuja sebagai orang suci dengan mendirikan keienteng.

Belakangan, karena Hong Fu sering muncul dan memberikan pertolongan jika terjadi bencana alam, maka penduduk memberinya gelar Guang Ze Zun Wang yang berarti "Raja Mulia yang memberi berkah berlimpah" atau secara singkat disebut Guo Sheng Wang (Kwee Seng Ong-Hokkian).

Guo Sheng Wang ditampilkan sebagai seorang pemuda memakai baju kebesaran dengan kaki yang satu bersila dan yang lain teijulur ke bawah, seperti waktu ia ditarik oleh ibunya. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 22 bulan 8 Imlik, dan wafatnya pada tanggal 22 bulan 2 Imlik.

Sebuah versi lain, mengatakan bahwa sebetulnya yang dianggap sebagai Guo Sheng Wang adalah seorang Raja Muda yang hidup pada jaman Dinasti Tang yakni Guo Zi Yi (Kwee Cu Gi-Hokkian). Ia bergelar Fen Yang Wang (Hun Yang Ong-Hokkian) atau Raja Muda dari Fen - yang. Guo Zi Yi berjasa besar dalam menumpas pemberontakan An Lu Shan yang pada waktu itu nyaris meruntuhkan Dinasti Tang. Secara umum Guo Zi Yi disebut Guo Fen Yang Gong. Ia banyak dipuja oleh keluarga Guo (Kwee - Hokkian) sebagai pelindungnya, hari lahirnya diperingati pada hari yang sama dengan Guo Sheng Wang.

Pemujaan Guang Ze Zun Wang dan Guo Fen Yang Gong ini terutama dilakukan di daerah Nanan, propinsi Fujian tempat dimana Guo Sheng Wang berasal. Pemujaan ini kemudian dibawa oleh imigran ke Taiwan dan Asia Tenggara.

Bagi orang bermarga Guo, memang Guo Zi Yi sangat membanggakan. Ia adalah seorang menteri yang paling dihormati dan jasanya besar, dalam sejarah Dinasti Tang, tak ada seorang menteri yang demikian besar memperoleh penghargaan kecuali dia seorang. Beberapa kali ia berhasil menyelamatkan kerajaan dari keruntuhan. Pada waktu itu pemberontak An Lu Shan berhasil menyerbu masuk dan menduduki Chang-an, ibukota kerajaan, Kaisar Ming Huang terpaksa menyingkir, pasukan kerajaan tercerai berai. Adalah Guo Zi Yi, yang pada waktu itu menjabat sebagai Gubernur Militer di wilayah utara, berhasil menghimpun tentara rakyat, afean mengadakan serangan balasan: Chang-an (sekarang adalah kota Xian ibukota propinsi Shanxi Cina barat laut) berhasil direbut kembali pada tahun 757 Masehi, dan sebulan kemudian Luo-yang (ibukota lama) pun berhasil

dibebaskan. Pemberontakan An Lu Shan berhasil dipadamkan, dan Kaisar•kembali ke ibukota.

Melihat kekuasaan militernya sangat besar, Kaisar takut kalau ia nanti memberontak, lalu meminta menyerahkan kembali mandatnya itu. Guo tanpa banyak bicara, segera kembali ke ibukota dan menyerahkan kembali kekuasaannya. Pada waktu itu, anak buah An Lu Shan, Shi Si Ming bangkit dan menduduki Luo- yang kembali. Kerajaan kembali goncang. Apalag; terjadi juga beberapa pergolakan tentara di Shanxi dan Hebei. Akhirnya kaisar menumpukkan harapannya pada Guo Zi Yi. Kekuasaan militer Guo Zi Yi lalu dipulihkan kembali. Pergolakan tentara di dua propinsi itu dapat dibereskan dan pemberontakan Shi Si Ming ditumpas dan Luo yang direbut kembali.

Kaisar Xiao Zong (Li Heng) meninggal. penggantinya adalah Dai Zong (Li Yu). Dia pun was-was akan kekuasaan Guo Zi Yi atas militer yang demikian besar. Guo diminta untuk menyerahkan kembali kekuasaannya, karena keadaan negeri sudah aman. Dengan senang hati Guo Zi Yi kembali ke Chang-an dan mengnadap Kaisar, dan menyerahkan kekuasaannya. Ia kemudian dianugerahi pangkat sebagai Raja Muda Fen-Yang.

Dalam usianya yang menjelang senja, Guo masih membuat lagi jasa besar yang betul-betul mengoncangkan kerajaan. Yang pertama adalah dengan seorang diri berhasil mengundurkan angkatan perang suku Hui-he. Saat itu kerajaan Tang yang beberapa kali diguncang pemberontakan sudah mulai lemah. Beberapa suku perbatasan melihat kesempatan lalu menyerbu masuk. Kota-raja Chang-an terancam. Kaisar sekali lagi lalu berpaling kepada Guo Zi Yi. Ia menganugerahkar. pangkat Shang-shu-ling (pangkat menteri yang paling tinggi pada jaman dinasti Tang) kepadanya. Guo menolak jabatan ini, tapi tugas negara tetap dilaksanakannya. Dengan secepatnya ia memobilisasi rakyat, dan dengan pasukan milisi ini ia berangkat ke medan perang. Kemudian dengan ditemani kedua pengawalnya yang tak bersenjata, Guo meninggalkan pasukannya dan pergi ke depan kubu Hui-He. Orang-orang Hui-He kaget sekali melihat kedatangan Guo. Semula mereka mengira Guo. sudah meninggal. Serta-merta pasukan Hui-he menjadi kacau dan lari tercerai berai.

Tanpa terjadi pertumpahan darah, Guo Zi Yi berhasil memukul mundur pasukan Hui-He.

Yang kedua kalinya adalah pada waktu suku Turfan berhasil menduduki Chang-an. Kaisar terpaksa mengungsi ke timur. Guo Zi Yi pada waktu itu berada di Xian-yang . Segera ia mengumpulkan pasukan. Hanya mendengar namanya, pasukan Turfan kemudian mengundurkan diri dan Chang-an direbut kembali. Kewibawaan Guo Zi Yi sungguh besar, sehingga para suku-suku perbatasan segan padanya.

Kedua peristiwa ini telah mengangkat nama Guo Zi Yi menjadi pujaan masyarakat pada masa itu. Dari kalangan rakyat sampai bangsawan dan Kaisar sekalipun tak ada yang tidak menghormatinya. Dalam umur 70 tahun itu, Ia ternyata masih bisa berbuat jasa besar untuk negeri. Ia menjadi tokoh legendaris. Tidak hanya seorang tokoh militer yang cakap, juga seorang menteri teladan, yang sangat setia pada kaisarnya. Umumnya apabila seseorang telah memegang kekuasaan militer yang besar, ia tentu berusaha memperkokoh kedudukannya dan melihat kesempatan untuk memberontak. Tapi Guo Zi Yi lain, ia tidak berambisi, semua kekuasaan dikembalikan pada Kaisar pada diminta. Ia menjadi menteri teladan dari jaman ke jaman.

Pada umur yang ke 80 tahun ia mengundurkan diri secara resmi dan meninggal dalam usia 85 tahun. Ia dikatakan mempunyai tujuh orang anak, yang semuanya laki-laki. Sebab itu ia di puja juga sebagai lambang Dewa Kebahagiaan atau Dewa Keturunan, yang merupakan salah satu dari Cai-zi-shou (Dewa Kekayaan, Dewa Keturunan dan Dewa Panjang Usia).

VI 7. DEWA PELINDUNG MARGA

- a). DEWA PELINDUNG MARGA LIN (LIEM).
DE TI AN D A D I .
- b). DEWA PELINDUNG MARGA HUANG (OEI).
WU HUI ZUN WANG.
- c). DEWA PELINDUNG MARGA YANG (NYO).
- YANG WU SHI.
- LIU SHI GONG.
- d). DEWA PELINDUNG MARGA XIE.
HU GUO ZUN WANG.

a). **De Tian Da Di** (Tek Thian Tay Tee - Hokkian) atau Di Tian Da Di adalah leluhur keluarga Lin yang hidup pada jaman dinasti Shang atau Yin (1766 - 1122 SM), yakni Yin Bi Gan (Pi Kan - Hokkian). Bi Gan adalah paman kaisar Shang yang terakhir, Zhou Wang (Hu Ong - Hokkian). Pada waktu itu, keadaan negara sudah parah akibat kebrutalan Zhou Wang. Kehidupan rakyat sangat sengsara, kaisar hanya berpesta-pora dan membangun istana-istana yang indah untuk bercengkerama dengan para selirnya, sehingga dimana - mana tejadi pembontakan. Bi Gan sangat prihatin akan nasib negaranya. Ia berusaha memberi nasehat pada Zhou Wang. Nasehat yang baik itu bukannya diterima, tetapi sebaliknya, Bi Gan ditangkap dan dihukum mati. Pada saat itu istri Bi Gan, seorang wanita dengan nama keluarga Chen, sedang hamil. Karena khawatir akan terlibat, ia bersama dengan seorang dayangnya melarikan diri dan bersembunyi di sebuah gua di tempat yang bernama Chang Lin (propinsi Henan). Setengah tahun kemudian, wanita yang malang ini melahirkan putranya, yang kemudian diberi nama Jian.

Kerajaan Shang sejak didirikan oleh Cheng Tang sampai kaisar terakhir, Zhou Wang, telah berlangsung selama 661 tahun. Kemudian pasukan Zhou Wu Wang yang dipimpin oleh Jiang Zi Ya (Kiang Cu Ge Hokkian) berhasil menumbangkan Zhou Wang dan berusaha mencari keturunan Bi Gan yang satu-satunya itu. Zhou Wu Wang yang terkenal bijaksana itu lalu memugar kuburan Bi Gan karena mengagumi kesetiiaannya kepada negeri. Putra Bi Gan yakni Jian, diangkat menjadi Raja Muda dan diberi nama ke-

luarga baru, yaitu Lin (Lim - Hokkian). Ia menguasai wilayah yang sekarang ada di kabupaten An-ping, propinsi Hebei. Sejak itu An-ping menjadi tanah suci bagi keluarga Lin dan Lin Jian menjadi leluhur mereka.

Kuburan Bi Gan yang terletak kira-kira 15 Km di sebelah utara kabupaten Wei-hui dipropinsi He-bei mempunyai batu nisan yang iditulis oleh Kong Zi (Khong Cu - Hokkian). Keturunan Lin Jian kemudian menyebar ke negeri Zhou, Lu, dan Wei. Pada jaman Zhan - guo (475 - 221 SM), di negeri Zhou ada seorang perdana menteri yang bernama Lin Gao, bertempat tinggal di Jiu Men, di propinsi He-bei. Ia berputra 9 orang, yang semuanya mempunyai kecerdasan melebihi orang kebanyakan. Orang menyebutnya "Ayah yang menjalankan sembilan kebijakan dan keluarga yang memiliki 10 kebaikan". Raja negeri Zhou iri hati akan hal ini, sehingga ia berusaha untuk menfitnah dan kemudian melenyapkannya. Lin Gao yang mencium adanya maksud jahat sang raja, lalu membawa keluarganya raelarikan diri dan bersembunyi di bukit Bai Yu Shan, diwilayah Xi - he (See Ho - Hokkian) di sebelah timur Yu-lin, propinsi Shanxi sekarang. Sejak itu nama Xi - he dipakai untuk mereka yang berasal dari leluhur keluarga Lin. Seperti yang kita lihat di Semarang, kelenteng keluarga Lin juga memakai nama Xi-he Gong (See Hoo Kiong) atau istana Xi-he.

Tapi Yin Bi Gan yang kemudian diberi gelar De Tian Da Di, yang berarti Maharaja yang kebajikannya selangit, jarang dipuja di dalam kelenteng, kebanyakan hanya ditempatkan di altar di dalam rumah pribadi dari keluarga Lin. Kelenteng Xi-he Gong di Sebandaran, Semarang, pun tidak memiliki altar untuk De Tian Da Di. Ruang pemujaan utamanya ditempati oleh altar Tian Shang Sheng Mu (Thian Siang Seng Bo - Hokkian) yang berasal dari keluarga Lin dan dianggap sebagai Dewi pelindung.

b). Wu Hui Zun Wang (3u Hui Cun Ong - Hokkian) adalah Dewa pelindung keuarga Huang (Oei). Menurut beberapa sumber disebutkan bahwa Wu Hui Zun Wang adalah seorang tokoh dalam novel Feng-shen (Hong Sin-Hokkian) atau Penganugerahkan para malaikat, Huang Tian Ba (Oei Thian Pa - Hokkian) putra dari Raja muda Huang Fei Hu.

Huang Fei Hu semula adalah menteri peperangan dari Dinasti Shang. Tapi akibat kekurangan ajaran Kaisar Zhou Wang kepada istrinya, sehingga mengakibatkan wanita itu bunuh diri dengan meneijunkan diri dari loteng, Huang Fei Hu bersama anaknya memberontak dan memihak kepada Zhou Wu Wang dan Jiang Zi Ya. Kisah kepahlawanan keluarga Huang ini banyak

mewarnai novel Feng - Shen diantara putra-putra Huang Fei Hu yang menonjol adalah Huang Tian Hua dan Huang Tian Ba. Dalam pertempuran menumbangkan Zhou Wang, mereka semua tewas dan rohnya diangkat sebagai malaikat, setelah peperangan selesai. Seperti halnya Bi Gan, Wu Hui Zun Wang jarang dipuja di dalam kelenteng. Hanya pada altar di dalam rumah keluarga Huang saja masih sering terdapat.

c). Yang **Wu Shi** dan **Liu Shi** Gong adalah Dewa pelindung keluarga Yang { Nyoo, Yo - Hokkian). Mereka berdua adalah putra dari Yang Ji Ye (Yo Ke Giap - Hokkian) panglima perang kenamaan pada jaman dinasti Song. Di dalam novel sejarah Yang Jia Jiang atau panglima - panglima dari keluarga Yang, disebutkan bahwa Yang Ji Ye berputra tujuh orang yaitu Yuan Ping, Yan Guang, Yan Qing, Yan Lang, Yang De, Yan Zhao dan Yan Shi, sedangkan putrinya dua orang yaitu Yang Qi, yang disebut Ba-niang (wanita kedelapan) dan Yang Ying yang disebut Jiu-mei (adik perempuan kesembilan), semuanya mahir berperang.

Yang Wu Shi atau Yang siduta keiima adalah Yan De dan Liu Shi Gong atau Paduka duta keenam adalah yang Yan Zhao. Di dalam kitab sejarah Kerajaan Song disebutkan bahwa Yang Yan De sangat mahir dalam ilmu falak, ilmu bumi dan pengobatan. Kepandaian ini sangat berguna pada waktu peperangan. Pada masa itu kerajaan Song sedang mengalami serangan besar-besaran dari Kerajaan Liao. Yang Ji Ye beserta anak-anaknya memimpin pasukan Song menahan serangan musun dari utara itu dan beberapa kali berhasil memukul mundur. Satu persatu mereka gugur di medan laga dalam membela negara.

Pada suatu ketika pihak Song merencanakan suatu muslihat untuk menjebak pasukan Liao. Yuan Ping menyamar sebagai Kaisar Song, pura-pura menyerah kepada pihak Liao. Yan De mengawal kakaknya memasuki perkemahan pasukan Liao untuk menandatangani surat penyerahan, tapi muslihat ini gagal dan pihak Liao mengepung mereka. Dalam pertempuran itu Yuan Ping gugur, Yan De beserta pengiringnya menerobos kepungan musuh yang berlapis-lapis. Akhirnya Yan De berhasil meloloskan diri. Dalam keputusan asannya, ia sampai di gunung Wu Tai Shan (Ngo Tay San - Hokkian), lalu memutuskan diri untuk menjadi pendeta di sana. Ia akhirnya menjadi Bikkhu dengan nama suci Guang Qing yang berarti kesucian yang berlimpah.

Meskipun telah menjadi pendeta, Yang Yan De masih ingat akan saudara-saudaranya yang masih ada Ia beberapa kali memenuhi undangan dari Yang Yan Zhao (saudaranya yang keenam) dan putranya, untuk membantu dalam pertempuran melawan Liao yang dipimpin oleh dua orang bersaudara yang gagah peerkasa yaitu Xiao Tian You dan Xiao Tian Zou. Akhirnya pasukan Liao dapat dikalahkan, Yan De kembali ke Wu Tai Shan. Ia terus menekuni Buddhisme, sampai akhirnya ia memperoleh penerangan dan mencapai tingkat arhad. Tempat ia memperoleh penerangan itu adalah sebuah sumur yang bernama San Ping, sebab itu ia disebut San Ping Zu Shi. Di atas sumur itu ia wafat dan tubuhnya yang tidak membusuk serta menerima penghormatan dari para prajurit dan para pengikutnya.

Karena kecintaannya pada negeri, meskipun telah menjadi pendeta ia tetap membantu saudaranya Yang Yan Zhao mengusir musuh dari luar dan membela rakyat Ia sangat dihormati dan banyak kuil peringatan didirikan untuk mengenang jasa-jasanya.

Kecuali sebagai dewa pelindung keluarga Yang, yang dipuja di rumah-rumah pribadi, banyak orang memuja Yang Yan De sebagai San Ping Zu Shi di sebuah kelenteng tersendiri.

San Ping Zu Shi secara umum disebut San Ping Zu Shi Gong dan banyak dipuja di Taiwan. Kelerntengnya banyak terdapat di kabupaten Nantou yang disebut San Ping Zu Shi Miao dan di kota Tainan yang disebut Guang Zhou Gong. Secara umum, pemujanya terdiri dari alian Taoisme.

d). Hu Guo Zun Wang, sering juga disebut Guang Hui Zun Wang. Ia adalah perdana menteri kaisar Xiao Wu dari Dinasti Jin Timur yang bernama Xie An (**Cia An Hokkian**). Ia **memimpin** angkatan **perang Jin melawan** pasukan Qin di bawah pimpinan Fu Jian di sungai Fei shui. Dengan kecerdikannya, pasukan yang dipimpin Xie An berhasil menghancurkan pasukan Qin yang jumlahnya beberapa kali **lebih banyak**. **Pertempuran di Fei-shui ini tercatat sebagai kejadian penting dalam sejarah orang-orang yang** bernama keluarga Xie. Oleh karena itu ia **diangkat sebagai Dewa pelindung,** dengan **gelar** Hu Guo Zun Wang atau **Raja kehormatan pelindung negara**. Hari lahinya diperingati pada tanggal **6 bulan 11 Imlik**. **Di kota Tainan terdapat** sebuah kelenteng pemujaan **Hu Guo Zun Wang**. **Di dalam kelenteng itu Xie An** ditampilkan bersama **pengawalnya yaitu Xie Zhi dan Xie Xuan**

VL 8. DEWATA KEDAERAHAN LAIN - LAIN

- a). HUANG DA XIAN.
- b). WUANZHENJUN.
- c). DONG GONG ZHEN XIAN.
- d). KONG DE ZUN WANG.

a). **Huang Da Xian** (Oei Tay Sian - Hokkian) adalah Dewa yang pemujaannya tersebar di propinsi Guang dong dan Fujian. Di Hongkong terdapat sebuah kelenteng besar yang selalu dipenuhi pengunjung pada hari - hari perayaan iahunannya, yang jatuh pada tanggal 23 bulan 8 Imlik. Di Meixian, propinsi Guangdong terdapat juga sebuah kelenteng pemujaan Huang Da Xian. Pada masa revolusi kebudayaan mengamuk, kelenteng ini hancur dan rata dengan tanah. Sekarang pembangunan sudah dilakukan kembali dengan bantuan keuangan dari orangTionghoa perantauan dari Burma dan Muangthai. Huang Da Xian atau Huang-sang Dewa Besar, hidup pada jaman Dinasti Jin. Ia dilahirkan di wilayah Dan - qi. Nama aslinya adalah Huang Chu Ping. Di dalam buku Lie Xian Zhuan (Kisah Para Dewa) disebutkan bahwa pada usia 15 tahun Huang Chu Ping bertemu dengan seorang pendeta Taoist, pada waktu menggembala kambing. Oleh sang pendeta Huang Chu Ping diajak naik ke gunung Jiu Hua Shan dan rnempelajari Tao, di dalam sebuah gua. Dia tinggal digua selama kurang lebih 40 tahun.

Saudaranya Huang Chu Qi, setelah tak 1 berhasil' mencarinya, pada suatu hari bertemu dengan seorang pendeta yang mahir dalam ramal - meramal. Ketika ia menanyakan di mina adiknya, sang pendeta menyebutkan bahwa di Jiu Hua Shan ada seorang gembala kambing. Chu Qi segera mengikuti petunjuk sang pendeta, memang ia bertemu dengan Chu Ping di sana. Ketika Chu Qi bertanya dimana sekarang kambing kambingnya, Chu mengatakan bahwa kambing - kambing itu ada disebe'ah timur gunung. Ketika Chu Qi menoleh ke arah yang disebut adiknya, ia hanya melihat tumpukan batu-batu. Begitu Chu Ping membentak, seketika juga batu-batu itu berubah menjadi kambing. Setelah itu Huang Chu Qi meninggalkan keluarganya dan ikut ke atas gunung untuk rnempelajari Tao dan akhirnya ikut menjadi dewa.

b). Wu An Zhen Jun disebut juga Qing Yuan Zhen Jun atau secara umum disebut Da Shi gong (Tai Su Kong-Hokkian). Ia merupakan Dewa pelindung daerah Chang Tai dan sekitarnya

Asal - usul Da Shi Gong diceritakan sebagai berikut :

Pada jaman Dinasti Ming (1368 - 1644), di Shi-wu du dekat An-cun kira-kira 50 li dari Tongan, sedang didirikan sebuah pos penjagaan. Di tempat itu ditugaskan seorang pria yang berasal dari Guan Jiang Kou, propinsi Si chuan untuk menjaga. Pria ini seringkali bersembahyang berlama-lama di depan pemujaan untuk Er Lang Shen (Ji Long Sin - Hokkian), ditemani oleh seekor anjing. Pada suatu hari tejadi huru-hara dan ia terbunuh, sedangkan pos penjagaannya dihancurkan. Pedupaan tempatpemujaan Er Lang Shen ditemukan tergeletak di tepi jalan dan anjing itu masih tetap setia menunggu. Suatu ketika anjing tersebut menggonggong pedupaan itu dan dibawanya naik ke gunung Feng Shan. Di sana sang anjing meneruskan penjagaannya terhadap pedupaan yang dibawanya itu. Orang-orang desa sangat heran dan terharu akan kesetiaanya, lalu mendirikan tempat berteduh dan menancapkan beberapa batang Hio di atas pemujaan itu. Beberapa waktu kemudian, anjing itu lenyap tak diketahui kemana perginya. Ternyata kemudian kesaktian dari dewa di gunung itu terbukti dalam beberapa kejadian, sehingga oleh penduduk di dirikan sebuah kelenteng. Kesulitan tejadi pada saat akan membuat patung pemujaan sang dewa, karena rupanya tidak diketahui. Seorang penduduk kemudian bermimpi, bahwa kalau ingin melihat wajah sang dewa, boleh meniru wajah seorang peja'oat tinggi yang akan lewat besok paginya. Betul, keesokan harinya lewat seorang pejabat yang bergelar Shi-zhi Zhi-hui Da-shi yang berwajah tampan dan muda. Maka patung sang dewa dipahat berdasarkan wajah sang pembesar dan disebut Da-shi Gong. Kemudian dibuatkan patung beberapa pengawal yang ditempatkan di kiri-kanan Da-shi Gong dan sebuah patung anjing yang diletakkan di bahwa meja sembahyang. Versi ini menghubungkan pemudjaan antara Da-shi Gong dengan Er Lang Shen dan kemiripan ini diperdekat lagi dengan disertakan patung anjing dalam pemujaannya.

Sebuah versi dari Xia-men menunjukkan bahwa disitu terdapat juga sebuah kelenteng Da-shi Gong dengan versi yang tak jauh berbeda. Dikisahkan bahwa dua orang dewa datang bersama-sama ke pulau itu dan berbuat banyak kebajikan untuk penduduk setempat. Kemudian orang-orang mendirikan kelenteng untuk menghormati mereka berdua. Hal tersebut juga cocok dengan kisah-kisah yang beredar di Singapura dan Jakarta sehubungan dengan asal-

usul Da-shi Gong. Hanya kelenteng di Jakarta dan Singapura menampilkan Da-shi Gong sebagai seorang pejabat militer berpakaian perang dari emas dan membawa pedang dengan wajah merah muda disertai beberapa pengirinya.

c). Dong Gong Zhen Xian umum disebut Dong Gong Ye, atau Dong Gong Zhen Ren. Berbicara tentang asal-usul dewa ini ternyata mempunyai banyak versi.

Ada gambar yang menyebutkan bahwa nama Dong Gong Zhen Xian adalah Dong Bo Hua (Tang Pek-hoa - Hokkian), tapi tidak jelas dari mana dia berasal dan pada jaman apa dia hidup.

Catatan - catatan dari Shan Xi, mencatat bahwa Dong Xian (Dewa Dong) hidup pada jaman Dinasti Ming dan berasal dari propinsi Shan Xi. Nama aslinya tidak diketahui. Ia sering berkelana dari kota-ke kota. Tiap ramalannya terbukti sangat tepat. Baik musim panas atau dingin ia tak pernah memakai baju, tubuhnya hanya ditutup dengan selebar kulit kerbau, sebab itu orang menyebutnya Niu-pi Dong atau Dong sikulit kerbau. Dong Gong Zhen Xian yang dipuja di Taiwan mungkin adalah Niu-pi Dong dari Shan Xi ini, demikian pendapat sementara orang.

Di kelenteng Shuang Ling Si di Gao Xiong (Taiwan), yang memuja Dong Gong Zhen Xian, terdapat cerita yang mengatakan bahwa dewa itu sesungguhnya adalah seorang anak yang berusia tujuh tahun yang mempunyai saudara angkat bemama Jia-bi-lo. Jia-bi-lo adalah seorang tokoh agama Buddha yang terkenal dan tercatat dalam banyak kitab suci.

Sumber yang dapat dipertanggung jawabkan mengatakan bahwa sesungguhnya, Dong Gong Zhen Xian yang dipuja disekitar propinsi Fujian dan Taiwan, bukanlah Niu-pi Dong ataupun anak kecil yang mengangkal saudara dengan Jia-bi-lo. Catatan dari Fujian menyebutkan bahwa "Dong Bo Hua, penduduk Jin jiang mempunyai keahlian dalam meramal. Ia dapat memanggil halilintar dengan menuliskan seiembar "Fu", sebab itu ia disebut Lei-shi atau Gum halilintar. Ia kemudian tinggal di Jia-bei-shan. Orang-orang kemudian memujanya dalam kelenteng.

Tapi dalam Shen Xian Zhuan (kisah para dewa) di catat tentang seorang bemama Dong Feng yang hidup pada jaman San Guo (Tiga negara). Ia adalah seorang pejabat tinggi yang memerintah daerah Fu-zhou dan sekitarnya. Karena jasa-jasa dan baktinya, Dong Feng kemudian dipuja oleh

penduduk Fujian setelah ia meninggal. Orang-orang Taiwan umumnya berasal dari Fujian, maka pemujaan Dong Gong Zhen Xian di pulau ini berasal dari propinsi itu. Kesimpulannya ialah Dong Gong Zhen Xian yang ada di Taiwan kalau bukan Dong Bo Hua, tentu Dong Feng.

Di seluruh Taiwan, kelenteng yang memuja Dong Gong Zhen Xian ada lima tempat, yaitu Jin Bao Dian di Taipei, Ci Hua Si di Jia Yi, Pu An Gong dan Shuang Long Si di Gaoxiong, serta Dong Gong Miao di kabupaten Yi-lan.

d). Kong De Zun Wang (Khong Tek Cun Ong - Hokkian) adalah seorang Dewa Taoisme yang juga punya kedudukan tinggi, tapi pemujanya tidak banyak terdapat. Kecuali di Tiongkok Daratan, di Taiwan satu-satunya kelenteng yang memuja Dewata itu terdapat di Tainan, dengan nama kelenteng Kong An Gong (Khong An Kiong - Hokkian).

Menurut para ahli sejarah Kong De Zun Wang sesungguhnya adalah Guang Cheng Zi (Khong Seng Cu - Hokkian). Guang Cheng Zi adalah seorang dewa yang hidup pada jaman purba, tempat pertapaannya ada gunung Kong Tong Shan. Seorang sarjana Taoist yang hidup pada jaman Dinasti Jin, Ge Hong, dalam bukunya yang berjudul Zhen Zhong Shu (Buku Dalam Bantal) membuat catatan sebagai berikut :

"Guang Cheng Zi, sekarang ini adalah Jiu Tian Xian Wang, bersama-sama dengan Peng Zu membantu di sini".

Sesungguhnya sebab utama mengapa nama Guang Cheng Zi begitu terkenal jaman-jaman kemudian adalah karena Kaisar purba Huang Di (Ui Te-Hokkian) pernah bertanya tentang cara-cara mengendalikan diri dengan "Dao". Kisah ini ditulis dalam buku karangan Zhuang Zi yang berjudul Zai-you-pian yang menyebutnya bagaimana Huang Di pergi menemui Guang Cheng Zi. Huang Di adalah seorang kaisar yang teragung, tapi ia rela melakukan peijalanan jauh menuju gunung Kong Tong Shan menemui Guang Cheng Zi, dan membungkukkan badan sambil berlutut dihadapannya. Dilihat dari sini, jelas bahwa kedudukan Guang Cheng Zi sangat tinggi dalam bidang kerohanian (Dao). Dan kerendahan hati Huang Di sebagai seorang kaisar besar yang masih ingin belajar kepada seorang pertapa miskin seperti Guang Cheng Zi, sangat dikagumi oleh orang-orang jaman kemudian. Dari buku karangan Zhuang Zi itu juga diketahui bahwa pada waktu Huang Di menemui Guang Zi, sang pertapa sudah berumur 1200 tahun. Tapi tentang riwayat dan asal-usul Guang Cheng Zi sendiri, tidak banyak diketahui.

Tentang sebutan Guang Cheng Zi sebagai Kong De Zun Wang, seorang Taoist Wang Bi, berkata "Kong sama bunyinya dengan Kong yang berarti "kosong". Dengan kosong berarti mencapai "de" yang berarti "kesusilaan" barulah dengan memiliki "kesusilaan" orang dapat memahami "Dao". Dengan pengetahuannya begitu luas dan dalam tentang "Dao", Guang Cheng Zi dapat disejajarkan dengan kaisar, sebab itu ia dipanggil sebagai "Zun Wang" yang berarti "Raja yang sangat terhormat" Sebutan Kong De Zun Wang untuknya memang sudah cocok mengingat betapa tingginya pengetahuannya tentang "Dao". Pemujaan Kong De Zun Wang ini tidak populer di Indonesia dan mungkin saja tidak dikenal. Dalam buku ini sengaja kami cantumkan untuk menambah pengetahuan kita tentang Dewa-dewa yang dipuja.

VL 9.DEWATA PELINDUNG DI ASIA TENGGARA

A SAN BAO DA REN.

San Bao Da Ren (Sam Po Tay Jin - Hokkian) atau secara umum disebut San Bao Gong (Sam Po Kong - Hokkian) adalah salah satu Dewata yang pemujaannya hanya ada di luar Tiongkok. Pusat pemujaannya ada di Indonesia yaitu di Semarang. Kelenteng pemujaan San Bao lainnya ada juga di Malaka, Malaysia dan di Ayudhia, Muangthai. Diantara para Dewata pelindung imigran Tionghoa, San Bao Da Ren bisa dikatakan mempunyai wilayah pemujaan dan jumlah pemuja yang paling besar. San Bao Gong sesungguhnya adalah seorang tokoh maritim terbesar dalam sejarah Tiongkok. di lahirkan di Kun-yang (sekarang Puning, dekat Kunming) propinsi Yunnan. Nama aslinya adalah He alias San Bao, ia lahir dari keluarga Ma. Leluhurnya berasal dari wilayah barat Tiongkok yang disebut Xi-yu, yang telah beberapa keturunan memeluk agama Islam. Kira-kira pada akhir abad 13 mereka pindah kedaerah Yunnan. Kakek dan neneknya pernah menunaikan ibadah haji ke Mekkah, sebab itu mereka mendapat sebutan "haji". Haji Ma ini mempunyai putra 6 orang, San Bao berada di urutan ke 3. Karena sejak kecil sering mendengarkan pengalaman ayah dan kakeknya dalam perjalanan melintasi laut menunaikan ibadah haji ke Mekkah, iasangat terkesan akan hal-hal yang asing di luar negeri, dan dalam sanubarinya terpancapi keinginan untuk suatu hari menjelajahi lautan dan berkunjung ke negeri-negeri tersebut.

Pada tahun 1381 Masehi, Zhu Yuan Zhang, kaisar pertama Dinasti Ming, mengirimkan tentara ekspedisi ke Yunnan untuk melenyapkari sisa-sisa kekuatan Dinasti Yuan (Mongol) yang masih bertahan di sana. Ma He alias San Bao ikut tertawan dan dibawa keistana di ibukota Nanjing. Di sana ia menjadi seorang kebiri yang bertugas dalam keraton. Orang kebiri dalam bahasa Tionghoa disebut "Taijian" (Tay-kam-Hokkian), sebab itu San Bao terkenal dengan sebutan San Bao Tai Jian (Sam Po Thay Kam Hokkian). Di istana, Ma He bersahabat baik dengan putra Zhu Yuan Zhang yang ke 4 yaitu Zhu Di, yang disebut juga pangeran Yan Wang. Ketika Yan Wang berkedudukan di Beijing, Ma He pun ikut ke sana. Sejak itulah karena kecakapannya, Ma He menjadi orang terdekat dan sangat dipercaya oleh pangeran Yan Wang

Pada waktu terjadi perebutan kekuasaan antara Zhu Di dengan keponakannya yaitu Zhu Yun Wen yang pada waktu itu menjadi kaisar dengan gelar Jian Wen Di, setelah Zhu Yuan Zhang meninggal, Ma He memperlihatkan kemahirannya sebagai seorang ahli strategi militer dan pemimpin ketenteraan yang ulung. Berkali - kali ia memenangkan pertempuran sampai akhirnya pasukan Jian Wen Di dikalahkan dan ibukota Nanjing direbut pasukan Yan Wang. Yan Wang kemudian mengangkat diri menjadi kaisar, dengan gelar Ming Cheng Zu (Beng Seng Couw-Hokkian) dan menamakan tahun Kerajaan Yong Le (Eng Lok - Hokkian). Sebab itu Ming Cheng Zu disebut juga Kaisar Yong Le. Kaisar baru ini sangat menghargai jasa dan kecakapan Ma He, dan mengangkatnya sebagai Sida-sida Agung, yaitu pangkat tertinggi buat orang kebiri, yang mempunyai kekuasaan mengatur semua kegiatan dalam keraton. Kemudian sang kaisar menghadiahkan nama keluarga baru "Zheng" (The-Hokkian) kepadanya, dan sejak itulah Ma He disebut sebagai Zheng He (The Hokkian yang mengukirkan suatu prestasi gemilang dalam sejarah Tiongkok Dalam sejarah Tiongkok, Kaisar Ming Cheng Zu termasuk salah seorang Kaisar Dinasti Ming yang paling cakap. Belum lama bertahta, ia telah mengirimkan utusan ke berbagai negeri seperti Siam, Jawa, Malaka. Kalikut dan lain-lain untuk mempererat persahabatan dan pengembangan perdagangan. Untuk lebih meningkatkan wibawa Kerajaan Ming di mata negeri-negeri seberang lautan, ia bertekad mengirimkan armada besar untuk mengunjungi negeri-negeri tersebut. Zheng He diberi tugas untuk mengepalangi armada muhibah yang besar itu. Dengan begitu cita-cita Zheng He semenjak kecil, yaitu ingin mengunjungi berbagai negeri akhirnya dapat terwujud.

Tahun 1405 bulan 7 tanggal 11, maka untuk pertama kalinya Zheng He dengan memimpin sebuah armadanya yang terdiri dari 62 kapal, dengan megah bertolak dari bandar Liu-jia-gang di Suzhou. Suatu peristiwa besar dalam sejarah Tiongkok telah dimulai.

Pelayaran yang pertama ini mengambil jalur melewati Champa, Jawa, Palembang dan tempat-tempat lain di Sumatera, Sri Lanka dan sekitarnya. Yang paling jauh adalah Kalikut di Pantai Barat India, di tempat ini Zheng He pernah meninggalkan sebuah prasasti dari batu.

Peijalanan ini memakan waktu 2 tahun. Setelah kembali ke Nanjing, tanpa perlu melepaskan lelah, ia telah mempersiapkan diri untuk peijalanan yang ke 2 kalinya. Suatu hal yang penting dalam peijalanan ke 2 ini adalah didirikannya sebuah tugu peringatan dari batu di Sri Lanka. Tugu peringatan ini diketemukan kembali pada tahun 1911, dan sampai sekarang disimpan di Museum Kolombo untuk dipamerkan, Tugu batu itu menceritakan kunjungan Zheng He ke kuil - kuil Buddha di Sri Lanka, keadaan dan maksud perjalanannya, dan pernyataan rasa hormat kepada negeri Sri Lanka serta agamanya, dan dipahat dalam tiga bahasa yaitu Tionghoa, Tamil dan Persi.

Zheng He belum puas dengan peijalanan yang telah dilakukannya. Dalam pelayaran yang ke 4 armadanya berhasil mencapai Selat Hormuz dan Teluk Persi. Di sana armadanya dipecah menjadi bebrapa rombongan, sehingga lebjh banyak negeri yang dapat dikunjungi. Peijalanan yang ke 5 dilaksanakan pada tahun 1417 dan berhasil mencapai Aden kemudian dilanjutkan menyusur Pantai Timur Afrika dan mengunjungi Mogadishu, Burawa (di Somalia), Malindi (di wilayah Kenya) dan negeri-negeri di selatan katulistiwa. Pelayaran pulang dilakukan dengan menempuh rute baru yaitu dari Malindi terus mengarungi Lautan Hindia sampai di Quilon di barat daya India.

Pelayaran Zheng He terakhir adalah pada tahun 1431 sampai dengan 1433. Armadanya sampai Kalikut, dari sana dipecah beberapa rombongan dan sebagian melanjutkan peijalannya ke Mekkah dan Madinah untuk menunaikan ibadah haji.

Keseluruhannya Zheng He melakukan tujuh kali pelayaran yang meliputi kurun waktu selama 28 tahun, dan merintis jalur dagang melalui laut untuk

negeri-negeri di sebelah barat Lautan Hindia. Dia adalah sebagai duta perdamaian. Tiap kali tiba pada suatu negeri, ia tentu mengunjungi Raja negeri yang bersangkutan dan bergaul dengan rakyat-rakyat setempat untuk lebih menyelami kehidupannya. Dengan berbagai kegiatan ia berusaha mengadakan pertukaran kebudayaan dan hubungan dagang dengan mereka, untuk mempererat pertaliandiplomatikan antara Tiongkok dengan luar negeri. Sejak pada saat itu para utusan dari negeri-negeri asing berdatangan mengunjungi Beijing. Dan tiap kali armada Zheng He kembali, tentu ada utusan dari negeri-negeri yang dikunjungi itu ikut dalam kapalnya untuk mengunjungi Tiongkok. Dalam pelayarannya yang ke 6, sebanyak 1200 orang utusan 16 negeri menyertai Zheng He kembali. Arus tukar menukar utusan ini memperbesar rasa saling pengertian antara Tiongkok dengan negara-negara di Asia dan Afrika.

Bersama - sama dengan pelayaran Zheng He, hasil-hasil kerajinan Tiongkok seperti sutera, porselin, kerajinan emas dan perak dan lain-lain tak henti-hentinya mengalir ke luar negeri. Sampai sekarang tempat - tempat yang dikunjungi oleh Zheng He tentu diketemukan pecahan-pecahan tembikar Tiongkok dan benda-benda lain yang menunjukkan kegiatan perdagangan pada masa itu. Di Kenya dan Tanzania, ditemukan piring-piring porselin Tiongkok dipakai sebagai hiasan kuburan - kuburan dan benteng - benteng yang dibangun pada abad ke 15. Demikian juga, hasil-hasil negeri tersebut seperti rempah-rempah, bahan pewarna kain, mutiara dan hewan - hewan langka mulai pendapat pasaran di Tiongkok.

Pelayaran Zheng He ke negeri - negeri Lautan Selatan dan Hindia, dilain bidang telah mencerminkan kemajuan tehnik pembuatan kapal yang mampu mengarungi lautan pada jaman Dinasti Ming. Kapal-kapal yang dipergunakan untuk pelayaran yang bersejarah ini besarnya tidak main-main, 120 m panjang, lebar kira-kira 40 m, mempunyai 9 tiang layar. Untuk ukuran pada masa itu, jelas kapal Zheng He sangat besar. Tiap - tiap kapal beranak buah kira - kira 1200 orang, untuk menguasai kemudi, jangkar dan layar dipakai kira-kira 300 orang anak buah. Kapal-kapal tersebut hanya bergerak mengandalkan kekuatan angin, tanpa ada peralatan maritim yang canggih seperti sekarang. Tanpa keahlian dan ketekatan hati yang membaja, kiranya pelayaran itu tidak mungkin akan berhasil. Bayangkan, untuk pedoman arah dipergunakan matahari di siang hari, dan bulan bintang pada malam hari, dengan dibantu dengan kompas serta masin harus membuat peta kedalaman laut dengan peralatan yang ada pada waktu itu. Peta pelayaran

laut yang dibuat Zheng He merupakan peta laut pertama dalam sejarah maritim Tiongkok. Cendekiawan yang menyertai pelayaran Zheng He seperti Ma Huan, Fei Xin dan Kong Zhen, berdasarkan pengamatannya di negeri-negeri yang dikunjunginya, menyusun buku-buku yang sangat berharga seperti Ying Ya Sheng Lan (Pamandangan Indah di Ujung Lautan). Xing Cha Sheng Lan (Pemandangan Indah dibawah Bintang-bintang) dan Xi Yang Fan Guo Ji (Catatan Negeri-negeri Lautan Barat). Disitu ditulis kebiasaan hidup rakyat setempat keadaan ekonomi dan peristiwa budaya dan politik, negeri-negeri yang dikunjungi selama pelayaran yang tujuh kali itu. Bahan sejarah ini sangat berharga untuk para ahli sejarah di jaman kemudian dalam meneliti pejalanan Zheng He.

Zheng He meninggal dalam usia 65 tahun, dan dimakamkan dengan upacara kebesaran dibukit Niu Shou Shan di dekat Nanjing. Sayang dengan meninggalnya beliau, kaisar pengganti Ming Cheng Zu tidak pernah mengusahakan pengembangan pelayaran yang pernah dirintis itu.

Penghargaan terhadap Zheng He dalam sejarah Tiongkok juga tidak besar nvaris dilupakan. Barulah pada akhir-akhir ini, dengan berubahnya situasi di Tiongkok, jasa-jasanya mulai mendapat perhatian yang besar. Untuk pertama kalinya dalam sejarah, dalam tahun 1985 diadakan peringatan besar-besaran untuk memperingati 580 tahun pelayaran Zheng He. Dalam upacara peringatan itu, yang jatuh pada tanggal 11 bulan Juli, diadakan pawai angkatan laut Kira-kira 3000 orang dari berbagai kalangan seperti saijana, penulis dan tamu-tamu luar negeri mengadakan seminar dan pertemuan ilmiah lain sehubungan dengan sejarah pelayaran Zheng He. Bekas tempat tinggalnya ai Nanjing dipugar kembali dan digunakan untuk taman berikutan museum peringatan Zheng He. Di dalam taman itu ditempatkan sebuah patung Zheng He dengan pakaian kebebasan seorang Taijian.

Zheng He tidak dipuja di Tiongkok sebab itu tidak terdapat sebuah kelenteng pun yang diperuntukkannya. Sementara itu di Asia Tenggara, khususnya di Semarang beliau mempunyai pemuja yang luas. Kelenteng San Bao Gong di Gedung Batu, Semarang, gegap gembita dipenuhi pengunjung pada puncak acara peringatan kedatangannya yang jatuh pada bulan 6 tanggal 29 Imlik.

B. DA BO GONG

Da Bo Gong (Toa Pek Kong - Hokkian) merupakan salah satu dewata yang sangat populer, disamping Fu De Zheng Shen (Hok Tek Ceng Sin-Hokkian). Namun ini sering disalah tafsirkan, dan akhirnya menjadi sebutan umum bagi semua dewata kelenteng. Tiap ada upacara ulang tahun dewata kelenteng yang diikuti dengan arak-arakkan keliling kota disebut secara umum sebagai "gotong Toa Pek Kong" tanpa memperdulikan siapa dewata yang diarak. Perlu diketahui, bahwa sebutan Da Bo Gong ini, hanya ada di Malaysia dan Indonesia, di negeri asalnya yaitu Tiongkok istilah ini tidak terdapat, supaya kesalahan ini tidak terjadi berlarut-larut, di bawah ini akan kami coba kami bahas siapa sesungguhnya Da Bo Gong ini.

Da Bo Gong sesungguhnya adalah salah satu Dewa Air yang mempunyai berbagai nama, pada jaman dinasti Song, ia disebut Du Gang (Touw Khong - Hokkian). Para pelaut banyak memujanya, agar selamat selama pelayarannya. Pada masa akhir dinasti Ming dan memasuki dinasti Qing (kira-kira 1600 - 1750), dia disebut sebagai Na Gong, Menurut legenda ia adalah seorang pelaut dari propinsi Fujian.

Suatu hari ia berkomunikasi dengan seorang dewa melalui mimpi, dan diberi tahu bahwa seorang terapung-apung di laut, dalam mulutnya terdapat racun. Betul sekali, Na Gong melihat tubuh manusia terapung di laut kesokkan harinya. Terdorong oleh hasrat untuk menyelamatkan jiwa, Na Gong tejun ke air dan menyedot racun dari mulut orang yang malang itu. Orang itu dapat diselamatkan, tapi wama wajah Na Gong berubah menjadi biru dan dia sendiri akhirnya meninggal dunia. Sejak itu orang mendirikan kelenteng untuk memuja dan mengenang pengorbanan dan keberaniannya untuk menyelamatkan orang lain, dan disebut Da Bo Gong sebagai penghormatan.

Pada permulaan ke 19, banyak imigran Tionghoa, yang bekeija di perkebunan merica di semenanjung Malaya, meninggal karena malaria dan penyakit daerah tropis lain. Mereka lalu beramai-ramai mendirikan kelenteng untuk Na Gong, kelenteng itu merupakan kelenteng pemujaan Da Bo Gong yang pertama di Semenanjung Malaya. Kemudian pada tahun 1792, di Penang mendirikan Kelenteng Da Bo Gong lagi untuk penduduk setempat. Menurut kepercayaan penduduk setempat yang disebut Da Bo Gong di daerah itu adalah seorang pelajar dari Fujian yang lari ke Malaysia, pada masa

pemerintahan kaisar **Qian Long (1736-1790)** bemama Zhang Li ia adalah seorang jujur dan berbudi, mempakantokoh masyarakat Setelah meninggalia dipuja masyarakat setempat sebagai orang suci. Ia ditampilkan sebagai seorang tua bejenggot panjang dan berwajah ramah.

Pemujaan Da Bo Gong ini lalu meluas ke Sumatra dan Jawa, terlihat banyaknya dari kelenteng Da Bo Gong antara lain seperti Lampung, Banten, (dalam kelenteng Avalokitesvara) dan Ujungpandang.

C. XIAN REN GU PO

Xian Ren Gu Po dipuja orang disebut kelenteng di Krawang, Jawa Barat. Tentang siapa sesungguhnya Dewi ini, tidak ada keterangan yang jelas. Hanya disebutkan bahwa dia berasal dari suku Hakka, mempunyai nama keluarga Guo (Kwee - Hokkian) Ia ikut ibu mertua, sementara suaminya pergi berlayar. Suatu hari sang suami mengalami musibah dan meninggal ditelan gelombang. Karena kesedihannya, si ,gadis menangis terus menerus dan akhirnya meninggal. Arwahnya, konon sering muncul dan menolong pedagang - pedagang yang sedang menghadapi bahaya di laut. Makamnya yang berada ditepi sungai lalu banyak dikunungi orang untuk mengucapkan terima kasih, dan kemudian di dekatnya didirikan sebuah kelenteng, mereka menyebutnya Xian Ren Gu Po (Sian Jin Kou Po - Hokkian). Xian - ren» adalah dewa. sedang Gu-po berarti nenek atau uwa.

Beberapa pedagang yang bermarga Xu (Khouw) Zhang (Thio) Chen (Tan) dan Lin (Lim), yang berangkat dari Tai-pu, propinsi Guang dong menuju ke Nan-yang (sebutan untuk Asia Tenggara), dengan membawa patung Dewi ini. Dalam pejalanan berkat perlindungannya mereka selamat dari amukan gelombang ganas di Lautan Tiongkok - Selatan. Akhirnya mereka sampai di Jawa - Barat setelah lebih dulu mampir di Bagan Siapi-api. Mereka memilih Krawang sebagai tempat menetap, dan mendirikan kelenteng di daerah Tanjungpura, yang ada sampai sekarang. Xian Ren Gu Po di peringati pada tanggal 13 bulan 7 Imlik.

D. CHEN DE XIU

Chen De Xiu (Tan Tik Siu - Hokkian) adalah seorang tokoh spiritual aliran Tao yang mempunyai massapemuja yang cukup banyak, terutama di Jawa. Ia banyak dipuja di rumah-rumah, dan di kelenteng-kelenteng sebagai pe-lengkap. Tapi jaiang ada kelenteng yang khusus memujanya. Chen dilahir-

kan pada tahun 1884 tanggal 11 Juni di Surabaya atau tanggal 14 bulan 12 Imlik. Ayahnya seorang Tionghoa totok, sedangkan ibunya seorang pribumi Jawa. Konon, sejak kecil ia sudah memperlihatkan bakat untuk menjadi "dewa". Ia tak suka makan daging, kalau toh dipaksa makan oleh kedua orang tuanya akan muntah kembali. Ecliau mahir berbahasa Melayu, Tionghoa, dan Inggris dan juga dalam ilmu bela diri. Ia pernah tinggal di Tulung-agung, Jawa-timur, kemudian beliau bermukim di gua Sumber Agung, pegunungan Gamping-selatan, sebagai pertapa. Namanya segera terkenal ke seluruh Jawa karena perbuatannya yang sangat mulia dalam pengobatan tanpa memungut biaya, dan tanpa membedakan kaya miskin. Orang-orang kemudian menambahkan sebutan "Xian" (Sian - Hokkian) dibelakang namanya, sehingga ia terkenal dengan Chen De Xiu Xian (Tan Tik Siu Sian) yang berarti "Dewa Tan Tik Siu".

Kecuali sebagai ahli pengobatan, beliau dikenal karena kesaktiannya. Bangunan kelenteng dan Gua Di Sumber Agung itu selesai pada tahun 1929, Ia lalu pergi Singapura dan dari sana terus ke Penang di Malaysia sekarang. Di Penang beliau mendirikan pertapaan juga, dan banyak dikunjungi orang yang minta kesembuhan. Di sana meninggal dan diperabukan. Di Sumber Agung dan Penang, bekas pertapaannya, masih ada tempat untuk memperingati jasa-jasa beliau. Di Jakarta, beliau dipuja sebagai pelengkap di Vihara Dewi Samudra, Bandengan selatan.

E). CHEN FU ZHEN REN.

Di ujung sebelah timur pulau Jawa, menghadap selat Bali, 9 Km sebelah timur Banyuwangi, terdapat sebuah batu raksasa yang bentuknya aneh. Bagian atas batu itu besar, sedang bagian bawahnya kecil dan tertancap di tanah. Secara keseluruhan batu aneh itu berbentuk paku raksasa dengan tinggi 6 meter, garis tengah 3 meter. Oleh penduduk setempat benda aneh itu disebut "Watu-dodol". Tak jauh dari tempat itu terdapat 2 buah makam keramat yang menjadi pujaan masyarakat setempat. Watu-dodol dan dua buah makam itu ternyata menyimpan sebuah hikayat yang masih beredar hingga kini di kalangan masyarakat setempat.

Alkisah Raja Mengwi, Bali merencanakan membangun sebuah Taman Istana. Untuk memperoleh hasil yang sempurna, ia mengadakan sayembara untuk pembangunan taman tersebut. Tersebutlah seorang arsitek kenamaan, yang dipanggil nama depannya saja Chen (Tan - Hokkian) terpilih untuk

merancang serta memimpin pembangunannya. Waktu berlalu dengan cepat, batas waktu pembuatan taman hanya tinggal beberapa hari saja. Arsitek Chen tetap saja tidak berbuat apa-apa, hanya bersantai seakan-akan tidak ada apa-apa. Sang Raja sangat murka, peringatan keras lalu dikeluarkan. Waktu akhirnya hanya tinggal 3 hari lagi. Tapi ternyata Arsitek Chen memperlihatkan kesaktiannya yang luar biasa. Hanya semalam taman idaman raja tiba-tiba sudah terhampar dihadapan tanpa ada kekurangan satu batupun. Sang Raja sangat heran dan takjub, ia sadar bahwa Chen adalah seorang sakti. Ia memutuskan menghabisi nyawa sang arsitek, karena dianggap membahayakan Tapi dua prajurit yang diperintahkan membunuhnya tidak sampai hati, karena yakin sang arsitek tidak bersalah. Dengan diantar dua prajurit itu Chen melarikan diri. Tapi sampai di pantai Banyuwangi mereka terkejar. Ke dua prajurit itu tewas, tapi Chen mendadak lenyap, dan sebagai gantinya ditempat itu muncul batu ajaib, yang kemudian terkenal sebagai "Watu-dodol". Tempat itu kemudian dikeramatkan penduduk setempat. Sebuah kelenteng kemudian didirikan untuk memperingati arsitek Chen yang disebut dengan nama Chen Fu Zhen Ren (Dewa dari keluarga Chen) atau Tan Hu Cin Jin (Hokkian). Kelenteng ini terletak di Rogojampi, yang terletak kira-kira 24 Km dari "Watu-dodol". Kemudian kelenteng ini disebut De Long Dian (Tik Liong Tian) dan sampai sekarang usianya telah 72 tahun dan banyak didatangi para pemuja dari seluruh Jawa pada peringatan tahunan Chen Fu Zhen Ren yang jatuh pada tanggal 9 bulan 11 Imlik. Pemujaan Chen Fu Zhen Ren ditemui juga di kelenteng Banyuwangi, Probolinggo, Besuki, Singaraja (Bali) dan Tabanan.

¥). ZE HAI ZHEN REN.

Ze Hai Zhen Ren (Tek Hay Cin Jin - Hokkian) di puja di beberapa kelenteng di Jawa. Arcanya terdapat antara lain di sebuah kelenteng di Jakarta, Tegal, Pekalongan dan Semarang. Khusus untuk Semarang, Ze Hai Zhen Ren atau secara iazim disebut Guo Liu Guan (Kwe Lak Kwa - Hokkian) dipuja di kelenteng milik keluarga Guo (Kwee), di jalan Sebandaran. Kelenteng itu memakai nama Ze Hai Miao (Tek Hay Bio) yang berarti Kuil Penenang Samudra.

Siapa sesungguhnya tokoh ini, tidak terdapat jawaban yang pasti. Dari kisah-kisah yang beredar dari mulut ke mulut, disebutkan Guo Liu Guan adalah seorang pedagang keliling yang sering melakukan nerjalanan dari kota ke-kota di pesisir utara **Jawa**. Suatu hari, bersama dua pegawainya ia berlayar

menyusur pantai sampai di Tegal. Segerombolan bajak menaiki perahunya, dan memaksa menyerahkan barang-barangnya. Dengan wajah tenang Guo meminta para pembajak bersabar, agar dia diperkenankan mandi dan berganti pakaian. Setelah selesai mandi dan berpakaian, Guo bersama kedua pegawainya lurun kedarat meninggalkan perahunya. Sekonyong-konyong angin bertiup dengan dahsyatnya, dan ombak mengulung lenyap perahu beserta para pembajak yang tak sempat menyingkirkan diri. Sejak itu Guo beserta kedua pengiringnya itu lenyap.

Tapi orang-orang dari beberapa tempat mengaku pernah bertemu dia pada waktu yang bersamaan. Karena hal-hal itulah mereka percaya bahwa Guo sesungguhnya adalah seorang yang sakti.

Para peneliti sejarah beranggapan bahwa Guo Liu Guan mungkin adalah salah satu tokoh dalam pemberontakan melawan Kompeni Belanda (VOC) pada tahun 1741-1742 yang terkenal dengan sebutan "Perang Cina". Pasukan Tionghoa dipukul mundur oleh VOC lalu mundur ke Tegal. Dari Tegal mereka terus didesak. Dalam keadaan pasukan yang teroerai-berai itulah Guo Liu Guan kemudian lenyap tak tentu di mana rimbanya.

Di kelenteng Ze Hai Miao, Sebandaran, Semarang, Guo Liu Guan ditampilkan sebagai seorang Pejabat tinggi yang berpakaian ala Dinasti Han disertai dua orang pengiringnya. Salah satu dari dua pengiring itu, jelas adalah seorang pribumi Jawa, dilihat dari corak pakaian dan ikat kepalanya. Kelenteng ini didirikan pada tahun 1756. Di Jakarta, arcanya terdapat di kelenteng Jin De Yuan (Kim Tek I), Sedangkan di Tegal di kelenteng Ze Hai Gong jalan Gurami, lalu kelenteng Bao An Dian di Pekalongan.

G). YI YONG GONG.

Yi Yong Gong (Gi Yong Kong - Hokkian) dipuja di tiga tempat yaitu Juana Rembang dan Lasem. Ketiganya adalah kota dipesisir utara bagian timur Jawa tengah. Yi Yong Gong disebut Chen Huang Er Xian Sheng (Tan Oei Ji Sian Seng), yang berarti "Dua Tuan terhormat dari Keluarga Chen dan Huang, karena memang mereka terdiri dari dua orang. Oleh masyarakat setempat mereka dikenal dengan nama "Tan Pan Ciang" dan "Oei Ing Kiat". Melihat namanya jelas mereka adalah keturunan orang Fu-jian •(Hokkian) seperti umumnya? orang-orang Tionghoa di Jawa. Menurut kisah Babad Tanah Jawi, mereka berdua yang semula adalah pengusaha genting di desa Klotok,

mengangkat senjata melawan Kompeni pada tahun 1742, karena tak tahan melihat penindasan kaumnya oleh Belanda. Seperti tercatat dalam sejarah Kompeni pernah melakukan pembunuhan terhadap orang Tionghoa di Batavia pada tahun 1741.

Mereka membentuk pasukan di kota Lasem dan atas perantara Temenggung Martopuro yang pada waktu itu memerintah di wilayah Grobogan, memperoleh restu dari Sri Susuhunan Kartusuro. Tan Pan Ciang dan Oei Ing Kiat yang dalam kitab Babad Tanah Jawi, disebut sebagai "encik Macan" dan "muda Tik", bersama laskarnya yang bermarkas di desa Puwun, dekat Grobogan, lalu bergerak ke Welahan untuk menghadap pimpinan gerakan perlawanan Tionghoa di wilayah itu. Pasukan gabungan yang terdiri dari 200 orang laskar lalu bergerak menyerbu Semarang. Perang ini terkenal sebagai "Perang Kuning".

Tapi karena persenjataan Belanda lebih lengkap, Pasukan Cina berhasil dipukul mundur, sampai di tanjung Mondoliko, Welahan. Di tempat itu kedua pejuang itu gugur.

Masyarakat kemudian mendirikan kelenteng peringatan untuk mereka berdua, dan memberinya sebutan kehormatan "Yi Yong Gong" (Gi Yong Kong - Hokkian) yang berarti "Kakek yang gagah-berani dan berbudi". Kelenteng itu terletak didesa Babagan, Lasem. Selain itu Kelenteng di Rembang dan Juwana pun mengadakan altar untuk menghormati kedua kakek pejuang itu.

Area Yi Yong Gong, ditampilkan sebagai 2 orang berpakaian pejabat tinggi pada jaman Dinasti Qing lengkap dengan atribut kebesarannya.

H). LIN FU GU NIANG.

Di kota Patani, Muangthai selatan, terdapat sebuah kelenteng yang memakai nama Ling Ci Gong (Leng Cu Kiong - Hokkian). Di situ dipuja Lin Gu Niang (Nona Lin) atau Lin Fu Gu Niang (Nona dari keluarga Lin). Siapa sesungguhnya Lin Gu Niang ini?.

Lin Gu Niang adalah adik perempuan dari Lin Dao Qian (Lim To Kian - Hokkian), seorang pahlawan berasal dari Fujian yang hidup pada masa pemerintahan Kaisar Shi Zong dari Dinasti Ming, atau tahun 1522 - 1567 Masehi. Nama aslinya Ci Zhen. Lin Tao Qian sebetulnya berasal dari Chaozhou propinsi Guang-dong, yang kemudian pindah ke Fu-jian. Sampai dewasa ini di Chao-zhou masih terdapat beberapa kuburan leluhur Dao Qian.

Kabarnya keluarga Lin hanya melahirkan dua bersaudara itu, Lin Ci Zhen sejak kecil sudah kelihatan cerdas dan pintar, lemah-lembut tapi mahir ilmu silat, pemberani. Kakaknya Lin Dao Qian bertubuh tegap, mahir silat. Setelah ayahnya meninggal Lin Dao Qian minta diri pada ibunya untuk pergi ke Quan-zhou, propinsi Fu-jian. Di Quan-zhou, Lin Dao Qian berhasil membentuk suatu kekuatan bersenjata yang ierdiri dari pemuda-pemuda yang kesemuanya mahir ilmu silat. Para bajak-laut Jepang yang pada waktu tu itu seringkali mengganas di Fu-jian, tidak berani mengganggu Quan-zhou. Tapi pemerintah kerajaan Ming malahan mencurigai Lin Dao Qian bersekongkol dengan para bajak Jepang itu, lalu mengirim tentara untuk menangkapnya. Tak ada jalan lain terpaksa Lin Dao Qian bersama semua anak buahnya melarikan diri ketengah laut dan menjadi kekuatan yang sangat disegani disana.

Pada tahun 1563 Masehi, pada masa pemerintahan kaisar Jia-Qing, Qi Ji Guang dan Liu Xian setelah berhasil mematahkan kekuatan para bajak laut Jepang, melanjutkan operasinya untuk menggempur pasukan Li Dao Qian, yangbermarkas di kepulauanPeng-hu. Menghadapi Pasukan kerajaan yang berlipat kekuatannya, Lin Dao Qian lalu mengundurkan diri ke Taiwan. Tapi karena terus didesak, akhirnya mereka mundur ke selatan, berputar-putar sekitar Philipina, Siam dan Annam, sampai akhirnya mendarat di Patani. Raja Patani, tertarik akan Lin Dao Qian, lalu mengangkatnya sebagai "Menteri Lautan". Anak buah Lin lalu berbaurdengan penduduk keturunanMelayu setempat, dan Lin sendiri lalu memeluk Islam. Bagitulah, Lin Dao Qian hidup bergelimangan kemewahan dan kemuliaan di sana, tanpai sedikitpun teringat akan ibu dan adik perempuannya.

Lin Ci Zhen dan ibunya terus mendambakan sang kakak, yang telah bertahun-tahun tanpa kabar berita. Karena perasaan rindu pada putranya, akhirnya sang ibu jatuh sakit dengan penuh ketelatenan, Lin Ci Zhen merawatnya, sampai sang ibu sehat kembali. Setelah ibunya sembuh, nona Lin lalu pamit dengan sang ibu untuk mencari berita tentang kakaknya, dan mengajaknya pulang agar mereka bertiga dapat berkumpul kembali. Mulanya sang ibu tak mengijinkan putri sandaran hidupnya itu pergi tapi karena si nona berkeras akhirnya ia meluluskan juga. Lin Ci Zhen bersumpah kalau ia tak berhasil mencari kakaknya, ia lebih baik mati di tanah asing, dan tak akan kembali ketanah kelahirannya. Begitulah, dihantar oleh air-mata dari bunda tercinta, nona Lin berlayar. Lin Ci Zhen berlayar sampai

di Luzon. Philipina, dari sana ia memperoleh berita dari para pedagang bahwa kakaknya sekarang ada di Patani. Tanpa banyak membuang waktu ia lalu melanjutkan pelayarannya ke teluk Siam. Dalam pejalanan menempuh gelombang besar dilautan Tiongkok Selatan, berturut-turut sampai 9 orang anak buahnya meninggal. Mereka dimakamkan dipantai, ditandai dengan pohon cemara. Kemudian tempat itu di namai "Ru sembilan" yang berarti 9 cemara. oleh penduduk setempat. Akhirnya sampailah Lin Ci Zhen di Patani. Pertemuan dua bersaudara ini tentu saja penuh bergelimangan air mata. Lin Dao Qian menolak permintaan adiknya untuk pulang, dengan alasan ia telah berganti warga negara, dan hidupnya disitu pun telah mapan. Dalam keputus asaannya, karena tak berhasil memenuhi janji kepada ibunya, Lin Ci Zhen akhirnya memilih bunuh diri, dengan menggantung diri di pohon ara. Melihat majikannya meninggal, Jurumudi perahu nona Lin, Chu Gong, bersumpah tidak akan kembali. Ia terus tinggal diperahu itu, sampai akhirnya perahu itu lapuk. Ia tenggelam bersama dengan perahunya. Penduduk setempat karena mengagumi pribadinya lalu menyebutnya To Akek. Desa Tanjung Luluh masih terdapat pesisir yang bernama To Akek, tempat perahu dan jurumudi yang tenggelam itu.

Selanjutnya, Raja Patani suatu hari memerintah Lin Dao Qian mengawasi pendirian sebuah mesjid besar. Pada waktu pekeijaan menjelang selesai, halilintar menghantam bangunan itu sampai 3 kali. Lin Dao Qian yang merasa berdosa karena meninggalkan ibunya dan menyebabkan adiknya meninggal menganggap ini sebagai peringatan Tuhan dan para Dewata kepadanya. Karena takut akan hukuman Dewata, ia lalu meninggalkan proyek itu. Dewasa ini bangunan mesjid yang tidak selesai itu masih terdapat disana.

>alam "Catatan dari Patani" disebutkan bahwa penduduk Tionghwa setempat, karena mengagumi keluhuran budi Lin Ci Zhen ialu mendirikan kenteng untuk memperingatinya. Kelenteng ini lalu menjadi terkenal dan banyak dikunjungi oleh penduduk dari tempat-tempat lain. Mereka menyebutnya Sheng Mu yang berarti "Bunda Suci". Penduduk Melayu setempat juga ering datang bersembahyang, mereka menyebutnya "Ibu Topekkong".

Celenteng Ling Ci Gong yang memuja Lin Gu Niang ini sekarang telah erusia 414 tahun (didirikan tahun 1574), dan tiap tahun mengadakan peringatan hari lahir Lin Gu Niang yang jatuh pada tanggal 27 bulan 7 Imlik.

BAB VII. DEWATA BUDDHISME

Setelah Buddhisme yang berasal dari India memasuki Tiongkok, maka para Dewata dari kalangan Buddhisme ini banyak dipuja tidak hanya oleh para penganutnya tapi juga meluas di kalangan masyarakat awam. Sejalan dengan populernya Buddhisme, kelenteng-kelenteng yang memujanya pun bermunculan. Dan Dewata-dewata yang berasal dari India itu, lalu mempunyai bentuk dan wajah Tionghoa, dan kadang-kadang berbeda sangat jauh dengan aslinya. Maitreva misalnya, dikenal sebagai Mi Le Fo yang berwujud seorang pendeta gendut dengan perut terbuka dan wajahnya tertawa. Demikian juga Avalokitesvara, ia dipuja sebagai dewi dengan nama Guan Yi Pu Sa, yang berbeda sama sekali dengan bentuknya dengan yang asli dari India. Umumnya para dewata Buddhisme ini berasal dari aliran Mahayana yang tersebar di Tibet, Mongolia, Tiongkok, Korea dan Jepang. Banyak diantaranya telah menjadi pujaan rakyat dan dianggap melindungi profesi tertentu seperti misalnya Da Mo dipuja dikalangan para prajurit sebagai pelindung para ahli beladiri. Demikian juga halnya dengan Ji Gong Huo Fo. Beliau dipuja oleh banyak pejabat dan pegawai negeri agar memperoleh perlindungannya dan memperoleh petunjuknya agar selalu jujur dalam melaksanakan tugas.





Dewata Buddhisme dalam urutan yang lengkap. Dalam gambar ini Tri Ratna Buddha menduduki puncak urutan. (hal 323)



San Bao Fo atau Tri Ratna Buddha yang terdapat di ruang utama kuil Qi Yuan Si, gunung Jiu Hua Shan, provinsi Anhui, Tiongkok tengah. (hal 323)



Mille Fo atau Maitreya, sang Buddha tertawa yang terdapat di kelenteng Siang Lim See, Singapura. (hal 330)



Wen Shu Pu Sa atau Manjusri Bodhisatva. (hal 327)



Pu Xian Pu Sa atau Samanta Bhadra Bodhisatva. (hal 329)



Putri Miao Shan yang telah dinobatkan menjadi Guan Yin Pu Sa. (hal 345)

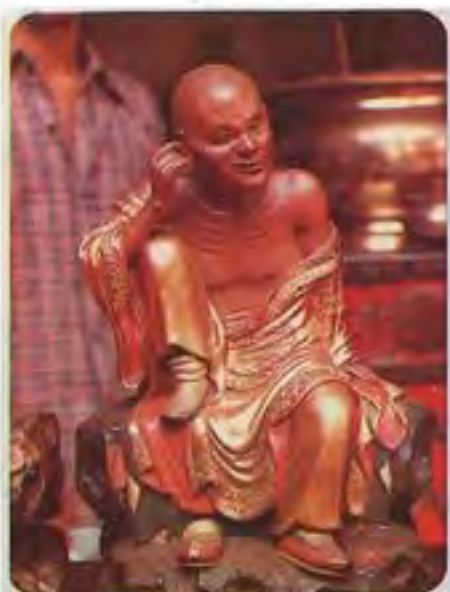
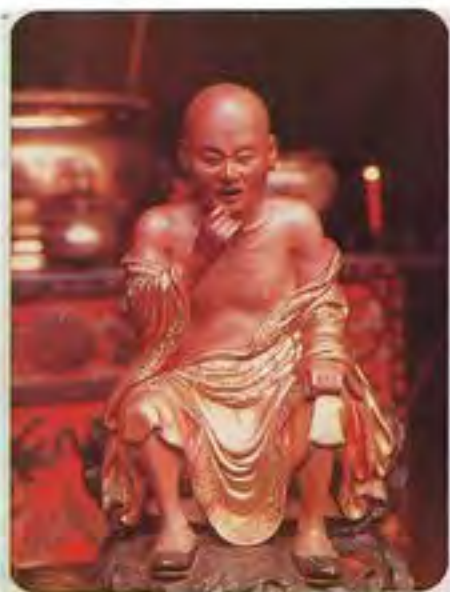
Patung Guan Yin, setinggi 8 meter yang terbuat dari kayu, yang terdapat di ruang Da Bei Tian kelenteng Bao En Si, di kabupaten Ping Wu, propinsi Sichuan. (hal 336)



Pemandangan indah dari pulau Pu Tuo Shan, tempat suci untuk pemujaan Guan Yin yang terletak di lepas pantai propinsi Zhe-jiang, Tiongkok timur. (hal 344)

Klenteng Pu Ning Si di dalam kompleks istana kekaisaran, di Cheng-de, Tiongkok utara ternyata menyimpan patung Guan Yin tangan seribu yang terbuat dari kayu, setinggi 15 m, dan merupakan yang terbesar di dunia. (hal 337)





Dua tokoh dari 18 Arhad atau Shi Ba Luo Han, yang sebelah kiri adalah Xi Er Zun-zhe atau Kalika. Kedua area ini terdapat di kelenteng Tay Kak Si Semarang. (hal 355)



Patung 500 Luo Han yang terdapat di kelenteng Qiong Zhu Si, kota Kunming, propinsi Yunnan. Patung-patung ini adalah hasil karya seorang seniman rakyat Li Guang Xiu bersama beberapa muridnya pada tahun 1883. (hal 377)



Wei Tuo Pu Sa. (hal. 372)



Di Zhang Wang atau Ksitigarbha Bodhisatya. (hal. 362)



Mahasthama Prata Bodhisatya atau Da Shi Zhi Pu Sa. (hal. 361)

Patung Dewi Welas Guan Yin yang terdapat di pantai teluk Hongkong, patung ini tingginya kira-kira 20 meter. (hal 332)



Duo Wen Tian Wang atau Raja Langit Yang Mashur, juga di Shanghai. (hal 369)



Salah satu dari Si Di Tian Wang atau Raja Berlian Agung yaitu Zeng Chang Tian Wang atau Raja Langit Penguasa Pertumbuhan. Area ini terdapat di kelenteng Buddhist utama di kota Shanghai, Tsongkok timur (hal 369)

VII. 1. TRI RATNA BUDDHA,

1a. SAKYAMUNI BUDDHA.

(SE JIA MOU NI FO).

Se Jia Muo Ni Fo dalam bahasa Sanskrit disebut Sakyamuni Buddha. Secara umum Sakyamuni Buddha disebut Ru Lai Fo (Ji Lay Hud - Hokkian), dan hari lahinya diperingati pada tanggal 8 bulan 4 Imlik.

Menurut sejarah, Sakyamuni Buddha adalah Sidharta Gautama atau yang kemudian lazim disebut sebagai Buddha Gautama. Sidharta lahir pada tahun 560 SM di sebuah negeri yang bernama : Kapilavastu dekat Nepal. Ayahnya adalah Raja Sidhodana dari Suku Sakya. Karena berasal dari Suku Sakya inilah maka kemudian beliau disebut sebagai Sakyamuni Buddha. Permaisuri Mahamaya sebelum melahirkan Sidharta, mimpi melihat seekor gajah putih memasuki rahimnya. Sang bayi Sidharta kemudian dilahirkan lewat pinggang sang ibu.

Seminggu setelah melahirkan, sang ibu, Dewi Mahamaya, meninggal dunia, dan beliau kemudian dibesarkan oleh bibinya Mahaprajapati. Dalam suatu upacara, ia kemudian diberi nama " Sidharta " yang berarti " seseorang yang tujuannya telah tercapai ".

Pangeran muda ini hidup dalam kemewahan dan keagungan. Dan pada usianya yang ke -16, ia dikawinkan dengan puteri Yasodara, sepupunya sendiri. Selama 13 tahun ia menikmati madunya kehidupan berumah tangga, tanpa menyadari perubahan - perubahan keadaan yang membawa kesengsaraan di luar istana.

Pada usianya yang ke - 29 tahun, ia menemui 4 hal yang kemudian merubah sama - sekali jalan kehidupannya. Pertama - tama ia melihat seorang tua renta yang duduk bersandar pada tongkatnya, kemudian seorang yang menderita sakit, sesosok mayat dan akhirnya seorang pendeta dengan jubah berwarna kuning bejalan tenang dan dengan wajah yang penuh kedamaian. Ketiga pemandangan yang pertama, menyadarkan sang pangeran akan kodrat alam yang tidak dapat diubah dan segala kesengsaraan yang menghantui manusia. Pemandangan ke-empat menunjukkan cara untuk menanggulangi segala penyakit di dunia dan mencapai ketentraman hidup. Ia menyadari bahwa hidup dengan menuruti nafsu dan kesenangan adalah tidak berguna. Ia kemudian me-

mutuskan untuk meninggalkan semua kemewahan duniawi untuk mencari "kebenaran" dan "kedamaian abadi".

Baru saja keputusan yang penting itu diambil, ia mendengar tangisan putranya yang bam lahir. Ia menamainya "Rahula", yang berarti "belunggu", pada putranya itu, sebab ia menganggap kelahirannya lebih merupakan suatu "rintangan hidup" dari pada suatu "kebahagiaan". Ini merupakan petunjuk yang jelas bahwa tekadnya untuk meninggalkan kehidupan berumah tangga telah bulat.

Enam tahun lamanya ia menjalankan hidup sebagai pertapa, berbagai kesulitan dan kesengsaraan serta cobaan telah dialaminya. Sampai akhirnya dalam semedinya dibawah pohon Bodhi, di hutan Buddha Gaya, ia memperoleh "pencerahan". Pada waktu itu beliau berusia 35 tahun, dan sejak itu disebut sebagai Buddha Gautama.

Dalam bahasa Tionghoa, Sakyamuni disebut sebagai Ru Lai Fo (Ji lay Hud - Hokkian). Sebutan Ru Lai yang berarti "Dia yang datang" adalah terjemahdari "Tathagata" yang merupakan salah satu sebutan buat Sakyamuni Buddha. Di dalam kelenteng - kelenteng Sakyamuni ditampilkan bersama - sama dengan O-mi Tuo Fo (Amitabha) dan Yao-si Fo (Yok Su Hud), yang merupakan tiga serangkai yang punya kedudukan tertinggi dalam khasanah Dewata Buddhisme. Hari lahir Sakyamuni Buddha diperingati pada tanggal 15 bulan 4 Imlik yang secara umum disebut hari Waisak. Tapi di sebagian kelenteng, diperingati pada tanggal 8 bulan 4 Imlik.

Ib. AMITHABHA BUDDHA. (O MI TUO FO).

OMi Duo Fo adalah Amitabha Buddha disebut juga "WU LIANG SHOU FO". Menurut Buddhis Mahayana, asal mula Amitabha adalah seorang Raja Karena suatu hari ia meninggalkan tahta kerajaan dan rela menjadi bhiksu dengan nama "Dharmakarsa", yang berarti "Putra Dharma". Di-ilhami kotbah sang Buddha pada masa itu, Lokesvaraja Buddha, yang mengajarkan kepadanya jalan penerangan yang sempurna sejak berabad-abad lampau. Dharma - karsa lalu mengucap 48 janji untuk menyelamatkan mahluk - mahluk yang sengsara. Sejak jaman itulah ia disebut Bodhisatva Dharmakarsa. Setelah melewati 5 masa penempaan diri, ia memperoleh penerangan sempurna

dan menjadi Buddha Amitabha. Ini berarti bahwa janji yang penuh balas kasih dan keagungan itu menjadi kenyataan. Firdaus yang dikenal dengan nama Tanah Suci atau Sukhavati dibangunnya, makhluk - makhluk yang menderita pasti dan akan diantar ke sana apabila mereka dengan segenap ketulusan hati menyebut namanya.

Do'a sederhana yang perlu diucapkan berulang kali adalah "Namo O Mi Duo-Fo" atau dalam bahasa Sanskrit "Namo Amitabha Buddha" yang berarti dengan segala hormat kepada Amitabha Buddha atau "saya berlindung pada Amitabha Buddha". Hari lahirnya diperingati pada tanggal 17 bulan 11 Imlik.

1c. BHAIJYA GURU BUDDHA. (YAO SHI FO)

Yao Shi Fo (Yok Su Hud-Hokkian) atau Bhaisajya Guru Buddha dalam bahasa Sanskrit, adalah salah satu Buddha dari masa yang paling awal. Beliau dikenal sebagai Buddha yang ahli dalam menyembuhkan penyakit. Banyak pihak telah memperoleh berkah dalam bentuk kesembuhan secara ajaib dari penyakitnya, sebab itu Yao Shi Fo sebagai guru pengobatan amat dekat dihati masyarakat luas. Selain memberikan kesembuhan, Buddha ini dapat juga menghindarkan malapetaka dan memberkatkan kemakmuran, bagi para pemujanya. Banyak pihak-pihak lain yang semula tidak mengenalnya, menjadi tertarik dan memuja.

Sejak Dinasti Jin (312-420 Masehi), Sutra dari Buddha Pengobatan ini, "Bhaisajya Guru Sutra", telah diterjemahkan dalam bahasa Tionghoa. Tapikarya terjemahan yang paling terkenal dan masih banyak dibaca sampai sekarang adalah terjemahan yang dilakukan oleh Mahathera Xuan Zang pada jaman Dinasti Tang dan pada waktu itu dikenal dengan nama "Bhaisajya Guru Vaidurya Prabhava Tathagata" atau "Sutra dari Guru Penyembuhan".

Gelar "Guru Penyembuhan" adalah terjemahan dari bahasa Sanskrit "Bhaisajya Guru Buddha" yang berarti Buddha yang memberkati para pemujanya dengan membebaskan mereka dari kesulitan - kesulitan dunia. Kecuali penyembuhan, perlindungan dari petaka, Yao Shi Fo juga memberikan berkah panjang umur dan membantu arwah - arwah menuju Nirwana setelah orangnya meninggal dunia.

Kebesaran Yao Shi Fo memperoleh banyak simpati para pemujanya. Namanya sangat terkenal, namun kelenteng yang khusus hanya memuja beliau saja jarang ada Di kelenteng - kelenteng atau vihara besar seperti Shaolin Si di Song Shan, Bi Yun Si di Xiang Shan, Yao Shi Fo selalu ditampilkan bersama-sama dengan Se Jia Mo Ni Fo dan O Mi Duo Fo. Mereka bertiga disebut "San-Bao" atau Tri Ratna. Seperti kita ketahui dalam Buddhisme yang disebut "Tri Ratna" yang berarti "Buddha" "Dharma" dan "Sangha". Buddha adalah guru, Dharma adalah ajaran dan Sangha adalah para pendeta dan viharanya. Dalam bahasa Tionghoa, Buddha disebut sebagai Fo - bao, Dharma disebut Fa-bao dan Sangha disebut Seng bao. Ketiganya secara bersama disebut San Bao atau Tri Ratna. San Bac ini dalam Khasanah Dewata Buddhisme Tionghoa dipersonifikasikan dengan tip tokoh, yaitu Se Jia Mo Ni Fo sebagai Fo-bao, O Mi Duo Fo sebagai Fa-bao dan Yao Shi Fo sebagai Seng-bao. Karena ketiganya amat mirip satu dengan lainnya, untuk membedakan Yao Shi Fo biasanya ditampilkan dengan memegang mangkuk obat dan pagoda. Tapi bila dipuja tersendiri, Yao Shi Fo dilukiskan dengan memegang lambangnya, yaitu pagoda ditangan kiri dengan disertai para muridnya yang terkemuka.

Pada waktu dirinya masih dalam tingkatan Bodhistwa, Yao Shi Fo pernah mengucapkan 12 janji agung untuk membebaskan makhluk hidup dari belenggu karma beijanji akan mengawasi dan membimbing mereka menuju kesempumaan, memperteguh kepercayaan mereka terhadap diri sendiri, meniadakan mereka dari jeratan ajaran - ajaran sesat, menyediakan hidangan bagi kaum melarat, menyembuhkan badan orang-orang cacat, membebaskan umat yang akan menjalankan hukuman mati dan membimbing mereka ke arah kehidupan bahagia dan tentram. Keseluruhan "Janji Agung yang 12" itu, tidak satu persatu kami sebut disini, namun perlu diketahui bahwa 7 diantaranya khusus untuk membebaskan manusia dari penyakit badaniah dan mengusir kebingungan orang yang kurang memperoleh santapan rohani.

Hari - Jang tahun Yao Shi Fo diperingati pada bulan 9 tanggal 30, Imlik, setiap tahun.

VII.2. MANJUSRIBODHISATVA. (WEN SHU PU SA).

Wen Shu Pu Sa^v(Bun Cu Po Sat - Hokkian) atau Manjusri Boddhisatva adalah pencerminan watak kebijakkan yang luar biasa. Ia adalah Boddhisatva pertama yang disebut dalam kitab - kitab suci, dan merupakan dua Boddhisatva terkemuka dan terpenting dalam kalangan Buddha Mahayana. Di dalam ajaran Mahayana, bijak dan welas asih adalah kedua watak yang sangat penting, Manjusri adalah Boddhisatva Kebijaksanaan dan Pengetahuan, sebab itu ia dianggap terkemuka, sejajar dengan Avalokitesvara atau Guan Shi Yin yang merupakan Boddhisatva Belas Kasih.

Manjusri, dalam bahasa Sanskerta berarti "keagungan yang lemah lembut". Menurut versi Tionghoa, ia telah memperoleh petunjuk dari Sakyamuni Buddha bahwa tanggung jawab dan tugas utamanya adalah untuk mengajar dan menunjukkan jalan keselamatan bagi penduduk Tiongkok. Sebab itu ia memilih gunung Wu Tai Shan sebagai tempat tinggalnya. Sejak itulah kemudian Wu Tai Shan di propinsi Shanxi, menjadi salah satu dari empat gunung suci Buddhisme di Tiongkok. Orang Tionghoa menganggap Manjusri sebagai seorang arsitek surgawi yang memberi penerangan dan kecerdasan bagi siapa saja yang giat menjalankan Dharma. Sebab itu ia disebut Wen Shu Shi Li Pu Sa atau disingkat Wen Shu Pu Sa saja. Dengan pedangnya yang disebut "Pedang Kebijaksanaan" ia menyibak kegelapan yang menyelimuti manusia. Lambangnya yang lain, Buku Kebijaksanaan, sering digambarkan sebagai sebuah gulungan kertas tipis yang diikat dengan tali sutra.

Wen Shu yang dianggap sebagai Gum Kebijaksanaan dan Pengetahuan secara umum ditampilkan dalam keadaan bersemedi diatas seekor singa yang berbulu hijau. Singa hijau ini melambangkan nafsu liar yang hanya dapat ditundukkan dengan meditasi. Sebab itu melaksanakan meditasi adalah suatu keharusan bagi mereka yang ingin mencapai batin yang tenang dan terkeridali. Dan Wen Shu adalah Dewata yang dapat membantu mereka mengatasi hambatan-hambatan rohani dalam menjalankan Dharma. Sebab itu gunung Wu-Tai Shan yang menjadi tempat tinggalnya, menjadi tempat berkumpul para pejuangannya, karena mereka percaya ditempat inilah para Boddhisatva berkumpul, walaupun untuk mencapai puncak Wu Tai Shan harus melalui perjalanan yang sulit dan berliku - liku. Mereka ingin merasakan suatu ketentraman

batin "sempurna" dengan mencapai kuil Wen Shu yang berada dipuncak gunung tersebut. Ada banyak kesaksian tentang penampakan sinar - sinar ajaib yang disaksikan oleh banyak orang pemuja di puncak gunung suci tersebut. Oleh orang awam mungkin hal ini dianggap sebagai "hallusinasi" dari mereka yang mengaiami kelel^han karena mendaki bukit tersebut. Tapi harus diingat bahwa kebanyakan orang - orang yang naik ke sana adalah mereka yang ingin mencari "kebijaksanaan" dan umumnya telah menjalani meditasi dengan tekun, sehingga tidak akan mudah goyah dan mempunyai pikiran yang tidak stabil sehingga mudah terpengaruh, oleh gejala - gejala yang dapat menimbulkan hallusinasi itu.

Kelenteng yang khusus diperuntukkan pemujaan Wen Shu Pu Sajarang ada, kecuali yang di Wu Tai Shan itu. Tapi patung - patungnya banyak terlihat di kelenteng - kelenteng yang bercorak Buddhist. Wen Shu seringkali ditampilkan dalam bentuk Tiga Serangkai dengan Sakyamuni Buddha dan Pu Xian - Pu Sa, atau yang bersama Guan Yin Pu Sa dan Pu Xian Pu Sa. Dalam bentuk Tiga Serangkai dengan Guan Yin, biasanya, baik Pu Xian dan W^en Shu, ditampilkan dalam wujud wanita. Wen Shu naik singa hijau dan Pu Xian dengan gajah putih. Wen Shu melambangkan segi kebijaksanaan, Pu Xian sebagai lambang kegiatan cinta kasih yang sempurna dan Guan Yin sebagai lambang Maha Pengasih dan Penyayang. Ketiganya merupakan kesempumaan dari ajaran Buddhisme.

Dalam kisah Miao Shan, singa hijaunya Wen Shu diceritakan sebagai penjelmaan Dewa Api dan gajah outih-nya Pu Xian adalah Dewa Air. Kedua Dewa ini menangkap rombongan 'laja Miao Zhuang yang akan bejijarah ke Xiang-Shan, tempat Miao Shan. Kemudian keduanya ditaklukkan oleh Para Panglima Langit Setelah Miao Shan diangkat menjadi Boddhisatva, kedua kakak perempuannya juga diangkat mendampingnya. Miao Shu (dalam versi yang tain disebut sebagai Miao Qing) diangkat sebagai Wen Shu Pu Sa dan Miao Ym diangkat sebagai Pu Xian Pu Sa. Sebab itu W^{tn} Shu dan Pu Xian meskipun berasal dari India, akhirnya mempunyai bentuk Tionghoa seratus persen.

Hari lahir Wen Shu dirayakan pada tanggal 4 bulan 4 Imlik. Meskipun hari ini bagi orang awam kurang mendapat perhatian, tapi bagi pengikut Buddhist A-liran **Chan** (Zen) menganggapnya sebagai hari besar yang diperingati secara **khusus** setiap tahunnya.

VII.3. SAMANTA BHADRA BODHISATVA. (PU XIAN PU SA).

Pu Xian (Po Hian - Hokkian) atau Fu Gen (Bahasa Jepang) dalam bahasa Sanskerta adalah Samatabhrada Bodhisattva yang berarti "kebajikan yang universal". Bodhisattva ini merupakan perwujudan dari cinta, aktivitas yang suci, kebajikan, ketekunan dan kesabaran. Di dalam kasanah kedewaan Tionghoa, Pu Xian ditampilkan dalam Tiga Serangkai bersama Guan Yin Pu Sadan Wen-Shu Pu Sa, tapi sering juga dalam Kelenteng - kelenteng Tiongkok dan Jepang tampil bersama Sakyamuni Buddha dan Wen Shu Pu Sa. Pu Xian biasanya ditampilkan duduk di atas gajah putih membawa setangkai bunga teratai atau gulungan kitab suci. Gajah itu umumnya dalam keadaan berdiri atau jongkok, kadang - kadang berkepala tiga atau satu, dengan enam batang gading. Pu Xian terkenal karena persembahannya yang tidak terbatas kepada para Buddha dan sepuluh sumpah agungnya yang tertujukan kepada orang - orang yang sengsara, yaitu :

1. Untuk memuja para Buddha.
2. Untuk memuja Tatagatha.
3. Untuk menghaturkan sembah kepada para Buddha.
4. Untuk mengakui dosa - dosa pada masa kehidupan masa yang lalu dan berbuat kebaikan.
5. Untuk bergembira dalam kebajikan dan kebaikan orang lain.
6. Untuk memohon kepada Buddha untuk mengkotbahkan ajarannya.
7. Untuk memohon Buddha untuk tetap tinggal di dunia.
8. Untuk mempelajari Dharma dan mengajarkan kembali.
9. Untuk membantu sesama makhluk yang sengsara.
10. Untuk menyalurkan hai - hai yang baik kepada pihak lain.

Tempat suci Pu Xian Pu Sa adalah di gunung E Mei Shan di Propinsi Si Chuan yang merupakan salah satu dari empat gunung suci agama Buddha di Tiongkok. Di Jepang ia sering kali dipuja oleh para pengikutnya untuk memperoleh kemakmuran dan panjang umur, bahkan oleh sebagian pihak ia dianggap pelindung pengobatan. Di dalam sutra "Pu Xian Pu Sa" iadipuji Buddha dan dikatakan bahwa ia lahir di tanah suci sebelah timur.

Di dalam sutra itu, Buddha menggambarkan "Pu Xian memiliki tubuh yang

bssarnya tidak terbatas, karena ingin turun ke dunia untuk membantu orang - orang yang sengsara, ia mengubah dirinya menjadi manusia biasa. Ia muncul dengan menunggang seekor gajah putih, di bawah telapak gajah itu bunga-bunga teratai bermekaran dan berwarna putih. Gajah ini berwarna yang paling cemerlang diantara segala warna putih, sampai kristal dan Puncak Himalaya - pun tidak bisa menandinginya.....".

"Sutra Bunga Teratai" Pu Xian Pu Sa ini menarik banyak orang, terutama dari kalangan wanita, sebab mereka dijanjikan akan dapat juga mencapai tingkat Buddha.

Pu Xian Pu Sa dipuja tidak pada setiap kelenteng bersorak Buddhis tapi biasanya di kelenteng - kelenteng yang memuja Guan Yin dapat dijumpai arca-nya. Hari Shejietnya ialah pada tanggal 21 bulan 2 Imlik.

VII.4. MAITREYA. (MI LE FO).

Mi Le fo (Bi Lek Hud-Hokkian) dalam bahasa Sanskerta disebut Maitreya, yang berarti "Yang Maha Pengasih dan Penolong", merupakan salah satu Dewata dari Buddhisme yang sangat terkenal di Tiongkok. Ketenarannya hanya berada dibawah Guan Yin, sang Dewi Welas Asih. Orang - orang yang percaya beranggapan bahwa siapa saja dapat memperoleh pertolongannya asal mau memusatkan pikiran dalam samadhi dan menyebut namanya berulang kali. Sebab itu ia sangat dihormati baik oleh kalangan Mahayana maupun Theravada.

Menurut legenda Mi le Fo telah banyak kali bertumimbal lahir. Reinkarnasinya yang paling terkenal adalah sebagai seorang pangeran, putra raja Varanisa di Asia Tengah. Konon sang Pangeran lahir lengkap dengan 32 tanda - tanda suci yang menunjukkan bahwa ia kelak akan menjadi murid Buddha. Sebab itulah, walaupun Maitreya masih dalam tingkat Bodhisattva yang ke - 9, ia seringkali dipuja sebagai seorang Buddha, karena ia dianggap Buddha pada masa yang datang.

Umumnya orang Tionghoa memuja Mi Le Fo (Bilik Hud - Hokkian) untuk memperoleh kekayaan dan kebahagiaan. Ada juga yang sangat percaya beliau bisa memberikan keturunan kepada orang yang mendambakannya Sebab itu

seringkali beliau dipatungkan dengan dikelilingi oleh 5 orang anak kecil. Tapi bentuk yang paling umum di kelenteng - kelenteng adalah dalam posisi setengah berbaring, wajahnya tertawa, perutnya yang buncit terbuka dan kantong besar tergeletak di sampingnya. Karena penampilannya yang selalu tertawa ini beliau dijuluki Buddha Tertawa.

Gambaran Mi Le Fo sebagai Buddha Tertawa, kira - kira dimulai pada akhir dinasti Tang dan permulaan jaman Lima Dinasti (907 -1060 M). Pada waktu itu ada seorang Bikkhu yang berilmu dan tiap orang memanggilnya sebagai Bu Dai yang berarti kantong kain, karena ia selalu membawa kantong yang besar kalau berpergian. Beliau adalah penduduk asli dari Propinsi Zhe - jiang. Ia rajin dalam menyebarkan ajaran Buddha. Nama sesungguhnya tidak ada orang tahu, wataknya ramah, jenaka, selalu ringan tangan dalam menolong orang yang menderita. Beliau tidak pernah susah, sering berkelana dari satu tempat ke tempat yang lain untuk minta sedekah dan mengajar Dharma kepada siapa saja yang mau mendengarnya. Beliau seringkali terlihat mengumpulkan segala macam benda yang dimasukkan ke dalam karong itu. Bagi seorang yang memikirkan keduniaan, tindakan ini biasa dianggap tamak atau loba. Sesungguhnya perbuatan itu dapat diartikan bahwa beliau itu mencari dan mengumpulkan makhluk - makhluk untuk mengantarkan mereka ketanah sua. Orang - orang yang akrab dengannya tahu bahwa padri yang jenaka ini sangat cocok dalam meramal nasib orang dan cuaca. Dari tingkah lakunya sendiri sehari - hari orang dapat memperkirakan cuaca yang akan terjadi. Misalnya, beliau berjalan dengan terburu - buru dengan sandal basah, pasti hujan akan datang, kalau beliau memakai sepatu dengan santainya berjalan ke sana ke mari, cuaca akan cerah. Ia seringkali bertingkah laku aneh mirip dengan seorang pendeta pada jaman dinasti Song yang terkenal, Ji Gong, yang riwayatnya telah kami tuturkan di depan.

Bu Dai seringkali kelihatan tidur nyenyak di atas tumpukan salju di malam musim dingin dan tidak mandi walau udara panas sekali. Ia meninggal dengan keadaan duduk dan semedi di lorong. sebuah kelenteng dengan meninggalkan serangkum syair :

"Maitreya adalah Maitreya sesungguhnya dan dapat mengubah bentuk menjadi macam - macam, selalu ia menjelma di hadapan makhluk hidup yang tidak dapat mengenalnya".

Dari syair inilah orang beranggapan bahwa sesungguhnya Bu Dai adalah penjelmaan dari Mi Le Fo dan patung Mi Le Fo pun diwujudkan indentik dengan dia.

Penjelmaannya lain yang dapat dicatat, bahwa ia seringkali muncul sebagai seorang terpelajar yang sangat berpengetahuan dan hidupnya banyak dicatat dalam buku sejarah. Para pengikut Gerakan Tian Dao, sebuah gerakan yang merangkum Konfusianisme, Buddhisme dan Taoisme sekaligus, mengaku bahwa Maitreya telah menjelma sebagai gum besar mereka pada permulaan abad ini. Hari ulang tahunnya Maitreya Buddha dirayakan pada tanggal 1 bulan 1 Imlik, bertepatan dengan tahun baru dalam kalender Tionghoa.

VII.5. DEWI WELAS ASIH. (GUAN SHI YIN PU SA).

Guan Shi Yin Pu Sa (Koan Si Im Po Sat - Hokkian) atau secara umum disebut Guan Yin (Koan Im - Hokkian), dalam bahasa Sanskerta disebut Avalokitesvara Bodhisattva. Dikenal secara luas sebagai Dewi Welas Asih, yang dipuja tidak hanya terbatas dikalangan Buddhis saja, tetapi juga dikalangan Tao dan semua lapisan masyarakat awam. Dewi ini sangat populer tidak hanya di Tiongkok saja tetapi juga di Jepang (yang disebut Kanon) dan Asia Tenggara.

Guan Shi Yin adalah tejemahan harfiah dari perkataan Sanskerta, "Avalokitesvara" yang mempunyai arti sebagai berikut :

Guan.....Melihat atau merenungi.

Shi.....Dunia, alamnya orang yang menderita.

Yin.....Segala suara dari dunia, jeritan atau ratapan dari makhluk hidup, lahir maupun batin, yang kesemuanya ini menyentuh lubuk hati sang Dewi Welas Asih.

Sebab itu Guan Yin adalah Bodhisattva yang melambangkan hati yang welas asih dan penyayang, yang tertanam dalam - dalam dihati tiap pemuja. Mereka percaya bahwa Guan Yin dapat mendengarkan keluh - kesah mereka yang menderita dan datang menolong, dalam wujud yang berbeda-beda, baik pria maupun wanita.

Penvujudan Guan Yin.

Di negeri - negeri lain yang menganut Agama Buddha seperti, Muangthai, Kamboja, India dan Vietnam. Boddhisattva ini biasanya ditampilkan sebagai pria. F?nya di Tiongkok saja Avalokisvara Boddhisattva diwujudkan sebagai wanita dengan berbagai penampilan, antara lain :

- 1). Guan Yin menyeberangi lautan. Konon Guan Yin dari India menyeberangi lautan sampai di Pu Tuo Shan, propinsi Zhejiang.
- 2). Guan Yin dengan hutan bambu ungu.
- 3). Guan Yin dengan keranjang isi ikan. Mengandung arti menyayangi makhluk hidup, sebab ikan itu akan dilepaskan kembali ke laut.
- 4). Guan Ym dengan 8 rintangan. Ini melambangkan Guan Yin dapat mengatasi berbagai kesukaran supaya dapat dengan tenang menerima ajaran Buddha.
- 5). Guan Yin bertangan seribu. Perwujudan mengandung makna bahwa Guan Yin mampu melakukan segala dan tahu segala hai.
- 6). Guan Ym berbaju putih. Maksudnya putih bersih tanpa dosa seperti halnya Maria dalam Agama Katholik.
- 7). Guan Yin membawa anak. Merupakan pemujaan bagi mereka yang mendambakan anak.
- 8). Guan Yin membawa botoi air sud, Biasanya ditemani oleh sang bocah suci, Shan Cai, dan burung kaca - tua.
- 9). Guan Yin naik gelombang atau di atas sebuah batu karang, yang melambangkan keteguhan hatinya untuk menempuh berbagai kesukaran dalam menolong manusia.

Semuanya ada 33 bentuk perwujudan Guan Yin, dalam menolong umatnya yang membutuhkan. Yang disebutkan di atas adalah yang paling terkenal. Dalam Kitab Buddha yang asli hanya di sebutkan 16 rupa perwujudan. Setelah ditejemahkan dalam Tionghoa diubah menjadi 33 rupa, sebab angka 33 itu sering digunakan oleh para cendekiawan Tiongkok sebagai angka yang suci.

Guan Yin, Pria atau Wanita :

Pada waktu memasuki Tiongkok sekitar dinasti Han, Agama Buddha me-

mang memperkenalkan Avalokitesvara yang kemudian dikenal sebagai Guan Yin Pu Sa sebagai pria. Mulai jaman dinasti Tang (618 - 907 M) dan Lima Dinasti (907 - 960 M), Guan Yin ditampilkan sebagai wanita. Mungkin ini terpengaruh ajaran Konfusianisme yang sangat berakar dalam sistem sosial masyarakat pada waktu itu. Mereka menganggap tidak layak kalau wanita memohon anak dari seorang Dewata pria. Bagi para penganutnya, hal itu dianggap sebagai kehendak dari Guan Yin sendiri untuk mewujudkan dirinya sebagai wanita, agar ia dapat leluasa dengan kaum wanita yang banyak memohon uluran tangannya.

Kelihatannya perubahan ini terjadi secara perlahan - lahan. Mula - mula Guan Yin ditampilkan sebagai pasangan Avalokitesvara (seperti halnya Dewa - dewa dari India yang selalu mempunyai pasangan). Kemudian lambat laun, oleh penganutnya di Tiongkok, Dewata pria Avalokitesvara mulai dilupakan. Sampai abad ke -12 Masehi. Guan Yin telah dipuja sendirian sebagai Dewata yang khas Tiongkok, begitu juga Dewata - dewata Buddhist lainnya.

Perlu diketahui bahwa sebelum masuknya Budhist ke Tiongkok, kaum wanita di sana sudah banyak memuja para dewi dari Taoisme yang mereka panggil dengan sebutan "Niang - niang", sebagai tempat mereka memohon perlindungan, keselamatan dan keturunan. Sebab itu ketika muncul Guan Yin, mereka menyebutnyadengan panggilan Niang - niang pula. Sebutan Guan Yin - Pu Sa yang sepenuhnya bersifat Buddhisme dikalangan rakyat akhirnya populer dengan sebutan "Guan Yin Niang - niang". Tidak hanya sampai disitu, kaum Taoist-pun akhirnya ikut pula memujanya, bahkan menempatkannya sejajar dengan Dewi mereka, yaitu Tian Hou (Tian Shang Sheng Mu). Nama Taoist untuk Guan Yin adalah Zi Hang Dao Ren (Cu Hang To Jin - Hokkian) yang berarti Pendeta Penyelamat Pelayaran. Begitulah Guan Yin memperoleh kepopuleran yang jauh melebihi Dewata Buddhisme yang tertinggi Sakyamuni Buddha, meskipun dalam banyak kelenteng dan vihara, Sakyamuni duduk di altar yang paling terhormat.

ETC. Werner dalam bukunya "Myths and Legends of China" menyebutnya sebagai Buddhist Saviour atau Dewi Penyelamat dari Buddhist. Inilah kutipan dari buku itu tentang kepercayaan rakyat kepada Guan Yin :

"Ia disebut Guain Yin karena ia mau mendengarkan ratapan dari dunia dan turun mengeluarkan pertolongan. Ia memperoleh sebutan Buddha yang

mengusir rasa takut. Kalau di tengah kobaran api, nama Guan Yin disebut, api tak akan dapat membakar. Di tengah hempasan ombak yang setinggi gunung, apabila namanya disebut akan sampailah pada air yang dangkal. Perahu yang tengah dihantam gelombang, apabila seorang awaknya menyebut nama yang maha penyayang, akan selamat sampai tujuan. Di tengah - tengah gemerincingannya tombak dan pedang di medan perang, apabila menyebut namanya akan luputlah ia dari maut. Kalau dalam dirimu ada iblis yang merasukki, sebutlah nama Guan Yin, dan anda akan memperoleh ketenangan dan kesucian batin.

Nafsu amarah dan kebencian akan sima kalau namanya diucapkan. Seorang yang menderita penyakit ingatan akan pulih kembali sehat kalau berdo'a kepada Guan Yin. Guan Yin yang maha pengasih dan penyayang akan memberikan seorang putra bagi para ibu yang mendambakannya, seorang putra yang tampan dan seorang putri yang cantik. Seorang yang menyebutkan nama - nama dari 6.200.000 Buddha atau jumlah yang banyak laksana pasir sungai Gangga, sama nilainya dengan orang lain yang hanya mengucapkan nama "Guan Yin" sekali saja. Guan Yin dapat muncul dalam wujud Buddha, Pangeran, Pendeta, Pelajar dan lain - lainnya. Dapat pergi ke negeri mana saja, mengotbahkan ajaran suci ke segala penjuru".

Guan Yin Berbaju Putih.

Memang perwujudan Guan Yin tidak terbatas, tapi yang paling banyak dipuja secara meluas dari abad ke abad ialah Guan Yin berbaju putih. Sebab itu apabila kita melihat diberbagai kelenteng, sebagian besar adalah Guan Ym yang berbentuk demikian. Bentuk ini paling disukai dan paling populer diantara bentuk - bentuk lain. Patung Guan Yin baik yang bentuk dalam keadaan duduk atau berdiri, mempunyai makna sendiri - sendiri. Kebanyakan orang akan memilih yang dalam posisi duduk, sebab bentuk ini menimbulkan kesan tenang, tentram dan anggun, merupakan gambaran pencerahan yang sempurna. Bentuk Guan Ym yang berdiri melambangkan geraknya yang penuh rasa penyayang. Ini diartikan oleh para pemujanya bahwa tindakannya yang penuh rasa kasih dan sayang itu mempunyai kekuatan untuk mencapai siapa saja yang membutuhkan pertolongannya. Dan Guan Yin selalu siap menghampiri dan membantu dengan uluran kasih dan perlindungan. Makna lain yang tersirat bentuk berdiri ini adalah melambangkan kesediaan Guan Yin untuk memberikan pencerahan kepada siapa saja yang menginginkan.

Guan Yin berbaju putih seringkali tampil dengan memegang botol yang berisi "Amrita" yaitu "Embun Belas Kasih", yang berkasiat mensucikan kotoran-kotoran dalam badan, ucapan dan batin manusia dan mempunyai kekuatan penyembuhan yang luar biasa. Diiringi dengan ekspresi wajah yang lembut, tenang dan manis, Guan Yin berbaju putih meneerminkan kebijaksanaan, ketenangan dan rasa kasih yang tak terhingga besarnya. Wajah inilah yang telah banyak memberikan ketenangan batin pada hati para pemujanya.

Bagaimana agar kita dapat menjadi penganutnya yang setia? Beberapa petunjuk dari mereka yang percaya yang telah mengalami sendiri rahmat dari Guan Yin mengatakan bahwa untuk menjadi penganutnya orang tidak boleh begitu saja percaya secara membabi buta dan bersembahyang setiap hari, tapi tetap dengan ingatan yang mementingkan diri sendiri. Hams melalui praktek perbuatan yang meneerminkan watak - wataknya seperti ramah - tamah, sering berbuat amal, sabar teguh hati, suka menolong, suka berbuat sesuatu yang memberikan manfaat 'oagi orang banyak dan meditasi. Dengan praktek - praktek seperti itu orang akan mendekatkan batinnya kepada Guan Yin dan menjadi pengikutnya. Dilihat dari sini, kita merasakan bahwa sebetulnya pe-
mujaan Guan Yin mengandung suatu ajaran moral yang tinggi.

Kalau kita perhatikan, semua wajah dari patung Guan Yin tentu memiliki mata yang bisa kita katakan setengah terbuka dan setengah tertutup. Mata yang begini, dalam ilmu kebatinan Budhisme mempunyai arti keselarasan yang sempurna dari kehidupan lahir dan batin, sebab sebagian pandangan untuk melihat dunia luar dan sebagian lain untuk melihat dalam diri sendiri. Jadi dapat dikatakan bahwa Guan Yin selalu mengingatkan manusia agar selalu menjaga keseimbangan dunia luar dan batin kita dengan segala kecenderungan.

Guan Yin Tangan Seribu.

Seperti telah kita sebutkan bahwa salah satu bentuk Guan Yin yang terkenal adalah Guan Yin bertangan seribu (bermata seribu) atau Qian-shou qian-yan Guan Yin. Sebetulnya kalau kita hitung dengan teliti, jumlah lengannya hanya 39 dan masing - masing menggenggam benda pusaka keagamaan, yang terbanyak berupa bunga dan senjata penakluk iblis. Pada tiap telapak tangan terdapat sebuah mata. Dalam legenda dikisahkan pada waktu ia sedang dalam meditasi dan merenungkan tugasnya untuk menyelamatkan dan keba-

giaan semua makhluk yang berdosa, kepalanya tiba - tiba terbelah menjadi seribu kepingan, tepat pada saat ia menyadari betapa berat dan besarnya hai yang dilakukan itu. O-mi-tuo-fo (Amitabha), Bapak pembimbingnya, cepat datang untuk menolong dan menghidupkan kembali Guan Ym serta juga memberikan kesaktian untuk berubah menjadi bentuk kepala seribu itu. Matanya yang seribu, melambangkan watak Guan Yin yang penuh belas kasihan, mampu melihat segala hai, sedangkan tangan seribu melambangkan kemampuannya menolong umat manusia dimana saja dan kapan saja.

Semua bentuk Guan Yin baik itu wanita atau pria berkepala tunggal atau ganda, bertangan sepasang atau banyak, dengan ekspresi wajah bengis atau penyabar, mempunyai arti sendiri - sendiri. Dan yang harus diingat, apapun bentuknya, Guan Ym tetap menampilkan wataknya yang pengasih dan penyayang, bahkan walau ditampilkan dalam bentuk bermata dan bertangan seribu, sekalipun, beliau tidak kehilangan watak aslinya yang luhur.

Di Kelenteng Pu Ning Si yang terletak di dalam kompleks Istana Kekaisaran untuk persinggahan musim panas, di Chengde, Tiongkok Utara, terdapat sebuah patung Guan Ym yang bertangan seribu terbuat dari pahatan kayu, yang merupakan patung kayu terbesar di dunia. Patung ini tingginya 22 meter dan dibikin pada tahun 1755.

Kemukjijatan Guan Yin.

Diantara para Dewata yang dipuja di klinteng - klinteng, Guan Yin bagi penganutnya dianggap paling sering menurunkan kemujijatan. Seorang yang telah membaca mantra : Namo Da-bei Guan Shi Ym Pu Sa, dengan penuh ketulusan akan menerima pertolongannya lambat atau cepat, teigantung dari karma orang tersebut pada saat mengucapkan, dan kadar kesungguhan dari mantranya.

Kemukjijatan Guan Yin banyak disaksikan dan diceritakan oleh para pemujanya. Kalau kita pernah bertatap muka dengan mereka, tentu ada saja keajaiban yang dituturkan selama memuja Guan Yin. Seperti Perawan Suci, Maria, dalam agama Katholik, yang seringkali dilaporkan menampakkan diri atau melakukan mujijat penyembuhan seperti di Lourdes, atau patungnya mencururkan air mata, begitu juga Guan Ym Pu Sa. Yang kami tulis disini ada beberapa peristiwa baik yang dicatat dalam kitab suci maupun pengalaman atau kesaksian seseorang :

- 1). Yang termuat dalam kitab penting Agama Buddha, Fayuan-zhu-lin, antara lain menceritakan tentang hal ihwal Sun Jing De (Sun Keng Tek - Hokkian). Sun Jing De adalah seorang pegawai negeri bagian urusan sosial di kota Dingzhou, yang hidup di negeri Wei. Sun Jing De ini sangat tekun bersembahyang kepada Guan Yin dan juga telah membuat sebuah patung Sang Dewi. Suatu ketika ia dilibatkan dalam satu peristiwa perampokan oleh salah seorang pelakunya. Tanpa pemeriksaan dan penelitian lagi, Sun Jing De secara serampangan lalu dijatuhi hukuman mati. Malam menjelang pelaksanaan hukuman mati, ia bermimpi bertemu seorang pendeta yang mengajarnya untuk membaca Do'a yang kemudian terkenal dengan nama Gao Wang Guan Shi Yin Jing, (Ko Ong Kuan Si Im-Keng - Hokkian) sebanyak seribu kali agar dapat terbebas dari kematian. Paginya, pada saat digiring ketempat pelaksanaan hukuman mati, Sun Jing De terus membaca do'a itu. Tepat pada pelaksanaan hukuman mati akan dilaksanakan, Sun Jing De berhasil mencapai jumlah do'a keseribu, dan pada saat golok algojo menabas batang lehernya, tejadi lah mujizat. Golok itu pecah jadi dua. Semua orang yang hadir di tempat situ heran. Sampai tiga kali algojo mengganti goloknya, tapi tetap saja Sun Jing De tidak terluka sedikitpun. Ketika diteliti pada leher, patung Guan Yin buatan Sun Jing De di rumahnya, ternyata terdapat tiga garis seperti bekas benda tajam. Menerima laporan ini, perdana menteri negeri itu, Gao Huan, lalu memerintahkan agar Sun Jing De dibebaskan dari semua perkara, dan dianjurkan agar do'a Gao Wang Guan Shi Yin Jing itu dituUs dan disebar. Sejak itu dari do'a penolong Guan Yin ini terkenal sampai sekarang.
- 2). Sun Dao De, seorang yang hidup pada jaman dinasti Jin, sangat gemar berdo'a. Pada umur 50 tahun belum dikaruniai seorang anak. Seorang bikkhu yang tinggal dalam kelenteng dekat rumahnya menganjurkan agar membaca Guan Yin Jing (Koan Im Keng) sejak itu tak lama lagi isteri hamil dan kemudian melahirkan anak laki - laki.
- 3). Pada tahun 1923 bulan Maret, seorang perwira angkatan darat yang sering disebut sebagai Zhang Jiang-jun, berangkat bersama keluarganya dari Shanghai ke Nanjing dengan pesawat terbang. Setelah mengudara beberapa saat, tiba - tiba pesawat itu mengalami gangguan mesin dan mulai tidak dapat dikuasai. Zhang Jiang-jun yang biasanya sering membaca

Do'a Penolong Guan Yin, lalu mengajak semua orang yang ada di situ untuk berdo'a bersama. BarU saja berdo'a, dari jendela pesawat tampak Dewi Guan Yin muncul dengan tersenyum diantara awan, dan pesawat yang hampir mengujam ke bumi itu mendadak dapat kembali naik dengan mesin hidup kembali. Sekiciaris Zhang Jiang-jun sempat memotret wajah Guan Yin yang muncul diantara awan itu.

- 4). Pada tahun 1973 seorang perwira angkatan udara Amerika (USAF) yang sedang mengadakan penerbangan patroli di atas Selat Taiwan, melihat segerombolan awan hitam yang bentuknya aneh, dia lalu memotretnya. Setelah hasil bidikan kamera itu dicuci, tampaklah gambaran Guan Ym sedang berdiri di atas seekor naga yang sedang terbang. Peristiwa ini sangat menggeмпarkan dan sempat dimuatoleh beberapa surat kabar terkemuka.
- 5). Peristiwa ajaib tejadih pada tahun 1977 bulan Juni. Patung Guan Yin besar yang ada di Port Stanley, Hongkong telah bergerak secara ajaib. Kejadian didahului dengan memancarnya sinar dari batu permata yang ditempelkan pada dahi patung bersangkutan, dan disaksikan oleh banyak umat yang pada waktu itu sedang khitmah berdo'a. Berita ini sempat dikutip oleh Pikiran Rakyat, Bandung, terbitan 7 - 6 - 1977, dari salah satu harian di Hongkong.
- 6). Seorang penulis dari Malaysia, Guan Ming, menceritakan pengalamannya yang dimuat dalam buku yang bejudul "Popular Deities of Chinese Buddhisme" terbitan tahun 1985. Pada permulaan tahun 1979 penulis itu mengalami suatu peristiwa spiritual luar biasa yang telah merubahnya menjadi penganut Buddhist yang taai. Berminggu - minggu ia berdo'a kepada Tuhan untuk kesembuhan adik lelakinya yang mengidap kanker ganas. Rupanya do'a itu didengar oleh Yang Maha Kuasa dan secara tidak terduga Guart Yin Pu Sa muncul dihadapannya. Guan Ym tidak hanya menjanjikan kesembuhan buat adik lelakinya, tetapi juga mengatakan bahwa ia akan dikaruniai seorang putra tahun berikutnya. Adiknya yang dinyatakan dokter hanya dapat bertahan hidup beberapa minggu lagi, ternyata sembuh total, dan dikaruniai seorang anak laki - laki pada tahun 1980, tepat seperti yang telah diucapkan oleh Guan Yin. Sejak itu sang penulis lalu mendirikan perkumpulan do'a **Guan Yin**, yang berpusat di **Malaysia**, untuk menyebarkan **Agama Buddha dan memuja Guan Yin**.

Membicarakan kemukjijatan Guan Ym mungkin akan memerlukan buku setebal Encyclopedia Britanica, karena tiap pemuja mempunyai cerita tersendiri tentang pengalamannya. Untuk mempercayai hal - hal demikian bagi orang awam memang tidak mudah, tapi apabila kita berkeyakinan bahwa semua agama adalah berasal dari Tuhan Yang Maha Kuasa dan diturunkan melalui Nabi - nabi yang berlainan adat kebiasaannya, dan pada jaman yang berbeda - beda, kita tidak usah heran akan kemukjijatan seperti itu, sebab hal demikian - pun tejadi juga pada penganut agama -agama lain, dengan catatan mereka benar - benar melaksanakan ajarannya secara benar dan tulus. Sebab beragama itu sesungguhnya adalah pengalaman pribadi dan tidak dapat dipaksakan kepada orang lain yang tentunya punya pengalaman yang berlainan dengan kita. Jadi yang benar adalah kita betul - betul melaksanakan ajaran agama masing - masing yang sesuai dengan diri kita dan mengamalkannya tanpa harus mencemooh kepercayaan orang lain dengan menganggap yang kita yakini adalah yang paling benar. Dengan demikian kita dapat hidup dengan tentram dan damai jauh dari kegelisahan dan kemurkaan yang merusak batin.

Ahli Sejarah Berbicara Tentang Guan Yin.

Ahli sejarah tentu saja mempunyai perbedaan pandangan dengan para pemuja dalam membicarakan tentang Guan Yin. Bagi mereka segala kemukjijatan serta keajaiban yang dikaitkan dengan Guan Yin adalah sebuah dongeng yang sulit diterima oleh pikiran - pikiran ilmiah.

Yang mereka can adalah apakah Guan Yin sungguh - sungguh berasal dari Avalokitervara ataukah lebih dari itu. Memang berdasarkan atas catatan sejarah, pemujaan Guan Ym dimulai pada waktu Kumarajiva, seorang Bikkhu dari India, yang datang ke Tiongkok pada tahun 409, semasa dinasti Jin. Setelah Kumarajiva menteijemahkan Sutra Fa Hua Jing ke dalam bahasa Tionghoa, pemujaan Guan Yin mulai umum. Pada masa Kerajaan Liang (502 - 557 M) kebiasaan itu masih populer, dan mencapai puncaknya pada masa pemerintahan Kaisar Wen Zong (827 - 840 M) dari dinasti Tang. Masalahnya kemudian adalah dari mana pemujaan ini berasal dan pengaruh apa yang menyebabkan.

Seorang saijana berpendapat bahwa pemujaan Guan Ym berasal dari Syria dan Persi. Ia menganggap bahwa air suci dalam botol yang dibawa oleh Guah

Ym sama dengan Alargatti, seorang Dewi yang banyak dipuja di Syria dan Persi, yang membawa air kehidupan. Yang lebih menguatkan dugaan adalah Atargati adalah Dewi Ikan, Guan Ym seringkali ditemani seekor ikan tambera. Tapi anggapan ini dapat dibantah. Kesamaan air suci antara keduanya memang boleh jadi hanya kebetulan. Tentang ikan yang menemani Guan Yin, ternyata bukan ciri khas Guan Yin seorang, sebab banyak Dewata Buddhisme lain yang dipujajuga ditemani oleh ikan, terutama ikan tambera. Ikan tambera bagi orang Tionghoa mempunyai makna khusus yaitu lambang kegigihan dalam berjuang.

Ahli sejarah lain berpendapat bahwa pemujaan Guan Yin di pengaruhi oleh budaya dari Mesir. M.C. Wei dalam bukunya Panggung Sejarah Dunia, mengatakan "Agama Dao di Tiongkok mempunyai seorang Dewi yang disebut Sheng Mu atau Tian Hou. Kemudian namanya dirubah menjadi Guan Yin. Guan Yin sebetulnya Dewata Pria, yang mirip dengan Dewi Mesir ISIS. Isis inilah yang mempengaruhi Guan Ym, keduanya juga merupakan Dewi Lautan". Sementara itu Gu Jie Gang dalam bukunya "Urntan Analisa Sejarah kuno" mengatakan : "Yama atau Yan Luo (yaitu Raja Akherat) bukanlah melulu ada di India saja, ini juga pengaruh dari Mesir. Yan Luo mungkin adalah Penguasa Akherat dari Sungai Nil yang bernama Osiris. Nil dalam bahasa Tionghoa adalah Niluo, suaranya mirip dengan Yan Luo. Kalau pendapat ini benar, maka dapat disimpulkan bahwa Guan Yin memang berasal dari Mesir".

Mengenai pendapat ini, Li Sheng Hua seorang ahli sejarah dari Taiwan, dalam bukunya Guan Shi Yin Pu Sa Zi Yanjiu atau penelitian tentang Guan Yin, mengatakan tidak setuju. Ia berpendapat bahwa dalam dongeng Mesir. Isis adalah isteri dari Osiris. Tapi di Tiongkok, menurut Li Sheng Hua, Guan Ym dan Yan Luo memiliki kedudukan yang sangat berbeda, dan tidak pernah ada yang mengatakan bahwa Guan Yin adalah isteri Yan Luo. Dengan ini jelas tidak bisa disimpulkan bahwa Guan Yin berasal dari Mesir. Patung Isis yang menggendong anak, sama sekali tidak mirip dengan Guan Ym yang dalam pose serupa. Mengenai pendapat bahwa Isis dan Guan Yin sama - sama Dewi Laut, ini merupakan kesamaan yang bersifat psikologis dari angan - angan manusia saja. Memang Guan Yin sebetulnya adalah Dewa bukan Dewi, tapi masyarakat sudah terlanjut menganggapnya sebagai Dewi, dan Dewi Welas Asih yang ada dari pelbagai negara, umumnya juga merangkap menjadi Dewi Pelindung Lautan. Seperti halnya Dewi Welas Asih dari Agama Katholik Ro-

ma, Mater Dei dan lain - lain, Guan Yin mempunyai jabatan yang sama. Selanjutnya Li Sheng Hua beranggapan bahwa untuk menerangkan masalah ini tidak cocok apabila digunakan teori penyebaran dongeng (Theory of Mythic Diffusion) tapi akan lebih cocok kalau dipakai "teori kesamaan cara berpikir secara kejiwaan" (The Theory of Similarity of Mental Working). Kecuali pendapat - pendapat di atas, ada lagi suatu anggapan yang mengatakan bahwa pemujaan Guan Yin sesungguhnya berasal dari Maria - nya orang Kristen. Pada jaman dinasti Tang, Agama Kristen Nestorian memasuki Tiongkok dan mulai berkembang. Seorang pendetanya, Alopen, tiba di Changan, ibukota kerajaan Tang, pada tahun 635. Tiga tahun kemudian ia memperoleh ijin dari kaisar Tai Zong untuk mendirikan kuil di sana. Oleh orang Tionghoa, Agama Nestorian ini disebut Jing - jiao.

Ahli - ahli sejarah yang mendukung teori bahwa Guan Yin adalah "pinjaman" dari Marianya agama Jing - jiao mengatakan bahwa :

- 1). Agama Nestorian memuja Maria seperti kaum Katholik sekarang. Nestorian mula berkembang pada jaman dinasti Tang, pada jaman sebelumnya tidak ada Guan Yin yang ditampilkan sebagai wanita, barulah sesudah kaum Nestorian memperkenalkan Maria, maka bermunculan Guan Yin yang berbentuk wanita Memang pada jaman Song (jaman sesudah dinasti Tang) masih ada Guan Yin yang ditampilkan sebagai pria. Ini hanya disebabkan karena penyebaran pemujaan Guan Yin sebagai wanita belum merata.
- 2). Orang Yahudi tidak mengenal perbedaan kasta. Mereka, baik kaya atau miskin sama - sama tidak bersepatu. Dan Guan Yin juga selalu ditampilkan tanpa memakai alas kaki atau sepatu.
- 3). Maria yang dianggap Bunda Suci, sangat menyukai bunga mawar. Oleh kaum Buddhist, mawar kemudian di ganti dengan teratai. Sering juga Maria ditampilkan dengan memegang daun palem, yaitu kebiasaan orang Yahudi untuk menandai orang yang suka damai. Oleh kaum Buddhist, sebagai ganti daun Palem, Guan Ym digambarkan membawa cabang Yang Liu (Willow). Meskipun tidak sama, perbedaan ini masih bisa di telusuri asalnya.
- 4). Kaum Nestorian menganggap bahwa Maria mempunyai kekuasaan un-

tuk membuat mukjizat, siapa berdo'a mohon kepadanya akan tertolong. Maria di anggap Dewi Welas Asih yang dapat juga memberikan anak pada pemujanya. Pemujaan Guan Yin bagi kaum Buddhist juga mempunyai tujuan seperti itu.

Terhadap pandangan - pandangan ini. Li Sheng Hua tidak dapat menerima. Ia berpendapat:

- 1). Kaum Nestorian sebetulnya tidak memuja Maria. Pendiri aliran ini, Nestro karena menolak penghormatan kepada Bunda Suci Maria, dipecat dari induk agamanya. Pada waktu itu kaum Kristen percaya bahwa Maria melahirkan putra Allah. Hanya aliran Nestorian saja yang tak menyetujuinya. Mereka hanya mengizinkan menggantungkan gambarnya sebagai tanda penghormatan, tetapi melarang pemujaan patungnya. Perbedaan waktu antara berdirinya aliran Nestorian dan masuknya ke Tiongkok tidak lama. Jadi mustahil kalau penganutnya di Tiongkok melupakan peraturan agamanya yang asli, lalu memuja Maria.
- 2). Kalau dikatakan bahwa karena Guan Yin dilukiskan tidak memakai sepatu, maka ia adalah tiruan, dari Maria, pendapat ini salah sama sekali. Penemuan patung dan gambar - gambar Buddha dari jaman sebelum dinasti Tang sudah digambarkan dengan tidak memakai sepatu, jadi jauh sebelum agama Nestorian masuk. Tidak hanya Guan Yin yang telanjang kakinya, Arhat dan Boddhisatva lain juga begitu.
- 3). Sebutan Dewi Welas Asih, Pengasih dan Penyayang bagi Guan Yin Pu Sa, sudah ada pada kitab Suci Fa-yuan-zhu-lin. Dalam kitab suci itu terdapat bagian yang memuat Mantra Pemusnah Karma Jahat menyebutkan Namu Guan Shi Yin Pu Sa.....Maha Pengasih dan Maha Penyayang.....Penolong kesusahan dan Penolong Kesengsaraan.....". Perlu diketahui bahwa Fa-yuan-zhu-lin ditulis oleh Pendeta Dao Shi dari Vihara Ming Si pada jaman permulaan dinasti Tang. Jelas ini belum dipengaruhi oleh ajaran Nestorian yang pada waktu itu belum masuk. Kalau kitab Suci ini masih diragukan, masih ada kitab lain yang lebih tua misalnya Fa Hua Jing yang juga memuat Guan Yin Yang Maha Penyayang itu.
- 4). Patung Buddha digambarkan bertangan banyak dan membawa teratai. Te-

ratai adalah lambang kesucian. Buddha Gautama dilahirkan pun dengan menginjak teratai. Sedangkan cabang pohon Yang-liu yang dibawa Guan Ym adalah pengaruh Taoisme. Kaum Taoist punya kebiasaan menggunakan dahan Yang-liu untuk memercikkan air dalam upacara mengusir roh-roh jahat, dan menyembuhkan penyakit. J?Hi jelas bukan merupakan tiruan dari daun Palem yang dipegang oleh Bunda Maria.

Sedangkan pendapat yang mengatakan Guan Yin berasal dari India, adalah lebih tepat, tanpa perlu diragukan lagi keabsahannya. Tapi hams diingat bahwa Guan Yin India yaitu Avalokitesvara, hanya sebagai pendorong permulaan saja. Selanjutnya, baik dalam wujud penampilandansifat pemujaannya, Guan Yin telah sepenuhnya bersifat Tionghoa seratus persen, yang dipengaruhi oleh Taoisme.

Guan Yin Dalam Sebuah Legenda.

Seperti Avalokitesvara yang mempunyai tempat suci yaitu di Gunung Potalaka, Tibet, Guan Yin juga memiliki sebuah pulau sebagai tempat bersemayamnya yaitu Pu Tuo Shan. Pu Tuo Shan adalah sebuah pulau kecil, yang terletak di sebelah timur kepulauan Zhoushan. Luas pulau ini hanya sekitar 13 KM². Di tengahnya terdapat sebuah bukit yang merupakan bagian tertinggi dari pulau itu, yang disebut Fo Ding Shan atau Puncak Buddha. Dewasa ini banyak pelancong dan peziarah yang datang kemari, kedatangan mereka diatur oleh Biro-biro pejalanan yang berpusat di Ning Po. Pada perayaan tahunan Guan Yin, pulau ini penuh sesak dikunjungi oleh peziarah dari segala penjuru dunia. Tempat yang dikunjungi peziarah terutama adalah sebuah gua pesisir yang disebut Gua Deburan Ombak. Disini, menurut catatan, beberapa kali Guan Yin menampakkan diri dihadapan para pemujanya dan para pendeta suci. Penampakkan Guan Yin di pulau ini pernah disaksikan oleh Dr Sun Yat Sen, Bapak Pendiri Republik Tiongkok, yang berkunjung ke sini pada tanggal 25 Agustus 1916, demikian menurut seorang pengarang wanita Amerika, Mary M.-Anderson dalam bukunya "Guan Ym The Goddess of Mercy".

Tercatat pada tahun 916 M, yaitu pada jaman Lima Dinasti, seorang pendeta Jepang, Hui E, dalam pejalanan pulang dari Wu Tai Shan, mendarat di Pu Tuo, setelah perahunya terhantam oleh hujan, angin dan gelombang. Di Pu Tuo Shan ini, Hui E lalu mendirikan kuil Buddha. Pada tahun 1214 M, yaitu pada dinasti Song, barulah tempat ini diputuskan untuk pemujaan

Guan Yin sehubungan dengan beberapa kali penampakkannya. Kelenteng yang terbesar dipulau itu adalah Pu Ji Si. Di kelenteng inilah, seorang pendeta menulis sebuah buku tentang kisah putri Miao Shan, pada tahun 1102. Kisah Miao Shan ini yang kemudian menjadi legenda tentang asal mula Guan Yin versi Tionghoa. Sebagai imbalan atas usahanya, sang pendeta memperoleh anugerah yaitu dapat menyaksikan penampakkan diri Dewi Welas Asih sendiri.

Kisah Miao Shan yang sangat mengharukan itu dimuatkan dalam gulungan Kitab Pusaka dari Xiangshan, yang isinya kira - kira sebagai berikut : Pada jaman akhir dinasti Zhou (kira-kira abad 3 SM), disebelah Barat gunung Seme-ru, ada sebuah negeri yang disebut Xing-lin, luasnya kira - kira 18.000 Li. Raja negeri ini bernama Po Qie dan memakai gelar Miao Zhuang untuk tahun pemerintahannya. Pada waktu bam berumur 20 tahun, rakyat mendukungnya untuk menjadi raja di negeri itu. Beliau mempunyai permaisuri yang bernama Bao De, umumnya sama dengan Sri Baginda, permaisuri ini sangat berbudhi dan sangat ramah serta murah hati. Sayangnya sang raja tidak punya putra, yang ada hanya ada tiga putri. Putri yang tertua bernama Miao Shu, yang kedua Miao Yin dan yang bungsu bernama Miao Shan.

Setelah menginjak usia dewasa, raja mencarikan menantu untuk ketiga putrinya itu. Miao Shu memilih serang pejabat sipil, sedangkan Miao Yin memilih seorang jenderal perang sebagai suaminya. Hanyalah Miao Shan seorang yang tak hendak menjatuhkan pilihannya. Malah kemudian ia meninggalkan istana dan pergi ke Ruzhou dan menjadi bikkhu wanita di kelenteng Bai Que Si. Didalam kelenteng atau vihara itu terdapat kira - kira 500 orang bikkhuni. Kepala bikkhu disitu memerintahkan Miao Shan bekeija berat, dibagian dapur. Sebetulnya kepala bikkhu ini telah mendapat perintah dari ayah Miao Shan agar membuat putrinya tidak betah untuk hidup di vihara itu.

Melihat keteguhan hati Miao Shan, Dewa Dapur Zao Jun, lalu membuat laporan kepada Yu Huang DaDi. Yu Di menerima laporan ini segera memerintahkan para malaikat dari Lima Pegunungan, dan Delapan Dewa Naga, untuk membantu Miao Shan di vihara Bai Que Si. Kemudian disusulnya perintah kepada Raja Naga dari lautan timur untuk membuat sumur di dapur Vihara itu, dan para binatang liar di pegunungan berdatangan mengantar kayu bakar, serta burung - burung membawa sayur - mayur. Dengan segala bantuan ini Miao Shan tidak banyak mengalami kesengsaraan.

Raja Miao Zhuang akhirnya mengirim tentara ke Vihara itu untuk memaksa agar Miao Shan pulang. Pasukan ini dipimpin oleh Raja Muda Zhu dan Raja Muda Ye. Biara Bai Que Si dibakar, Miao Shan lalu berdo'a memohon perlindungan Yang Maha Kuasa, kemudian ia mencabut tusuk kondonya dan ditusukkan ke lidahnya. Darah dari lidah itu disemburkan keudara, dan tiba-tiba dari angkasa turun hujan yang berwarna merah. Api yang berkobar menelan biara itu segera padam.

Mao Zhuang, mendengar berita ini, gusar bukan buatan, tentara diperintahkan untuk menangkap Miao Shan dan menyeretnya untuk dihukum mati. Sang Buddha yang mengetahui peristiwa ini lalu memerintahkan pada Tu-di, sang Dewi Bumi, untuk menyelamatkan Miao Shan. Beliau bersabda "Tak ada di dunia sebelah barat ini manusia yang sesuci dan sebaik Miao Shan. Besok ketika pelaksanaan hukuman mati dilaksanakan patahkanlah golok dan tombak para algojo yang dipergunakan untuk membunuh dia. Jagalah agar dia tidak banyak menderita kesakitan. Pada saat kematiannya, robahlah dirimu menjadi seekor harimau dan bawalah tubuhnya ke suatu Hutan Pinus. Sembunyikan dan masukkan sebutir pil ke dalam mulutnya agar tubuh itu tidak membusuk. Rohnya akan kembali mencari badan kasamya sesudah selesai perjalanan ke neraka. Setelah itu ia akan bersemayam di bukit Xiang Shan di pulau Pu Tuo sampai mencapai kesempumaan".

Pada waktu pelaksanaan hukuman di jalankan, golok dan tombak para algojo patah ketika menyentuh leher Miao Shan. Lalu leher Miao Shan dijerat dengan tali baja, barulah sang putri tewas. Bersamaan dengan itu mendadak seekor macan besar menyerbu masuk dan menggondol tubuh putri yang malang itu, lalu membawanya masuk ke dalam Hutan Pinus.

Roh Miao Shan di neraka, karena kesucian dan ke-welas-asihannya, serta ketulusan do'anya, menyebabkan tempat yang penuh penderitaan itu berubah menjadi seperti sorga. 100 000 roh yang tersiksa memperoleh pengampunan berkat do'anya. Akhirnya Yan Luo Wang, penguasa akherat, menyuruhnya kembali ke badan kasamya, dan hidup kembali. Begitu siuman, 0 Mi Duo Fo muncul dan menganjurkan dia meneruskan praktek-praktek untuk mencapai kesempumaan di Xiang Shan kepulauan Pu Tuo. Se'belum pergi 0 Mi Duo Fo memberinya persik dewa Dengan makan persik itu, Miao Shan tidak akan lapar dan haus, lebih-lebih lagi ketuaan dan kematian tidak

akan menyentuh selama - lamanya. Dengan dihantar oleh harimau jelmaan Dewa Bumi, Miao Shan akhirnya sampai dengan selamat di Pu Tuo Shan.

Sembilan tahun berselang, Raja Miao Zhuang menderita penyakit bisul ganas, sudah banyak tabib kenamaan yang dipanggil untuk mengobati tapi tak juga berhasil. Miao Shan, dengan menyamar sebagai seorang pendeta tua, datang menengok. Miao Shan mencukil kedua matanya dan memotong kedua telapak tangannya untuk mengobati ayahnya itu. Setelah penyakitnya sembuh, barulah Miao Zhuang menyadari kebaktian putrinya. Ia lalu mengangkat penganti dan mengundurkan diri dari tahta kerajaan. Dengan diiringi para menteri dan sanak keluarganya ia pergi ke Xiang Shan, untuk bertobat dan menganut ajaran Buddha.

Sang Buddha kemudian memberi gelar Miao Shan sebagai Qian Shou Qian Yan Jiu Ku Jiu Nan Wu Shang Shi Guan Shi Yin Pu Sa yang berarti Guan Shi Yin Pu Sa penolong kesukaran dan kesengsaraan yang bermata dan bertangan seribu dan tak ada bandingannya.

Kemudian Yu Huang juga menganugerahi saudara Miao Shan yaitu Miao Shu, sebagai Pu Xian Pu Sa (Po Hian Po Sat - Hokkian), Miao Yin sebagai Wen Shu Pu Sa (Bun Cu Po Sat - Hokkian). Miao Zhuang, sang ayah bersama istrinya Bao De, juga diangkat sebagai Pu Sa. Wen Shu. dan Pu Xian sering kali ditempatkan mendampingi Guan Shi Yin diberbagai kelenteng.

Masih ada beberapa versi, seperti yang dimuat dalam kitab Shou-shen-ji (Catatan tentang kumpulan Para Dewa), agak berbeda dengan apa yang ditulis dalam kitab Xiang-shan. Raja Miao Zhuang, misalnya, dalam kitab Xiang-shan dikatakan berperangai haius dan berbudi. Sebaliknya dalam Shou-shen-ji, beliau disebut sebagai berwatak kasar, kejam dan gemar berperang. Tapi secara garis besar, versi - versi yang dimuat dalam beberapa kitab, tidak memiliki perbedaan besar dalam kisah keseluruhannya.

Miao Shan Guan Ym ditampilkan dengan keadaan duduk, tangannya dalam sikap meditasi dan membawa mutiara yang menyala. Banyak lukisan atau pahatan menampilkan dia sedang duduk di atas batu karang dekat air yang mengalir deras, atau di tengah lautan. Lukisan lain memperlihatkan dia sedang membawa gulungan kitab suci yang melambangkan Sutra Penerangan Hati, atau sebatang dahan pohon Yangliu untuk memercikkan embun suci (Amritha)

yang berkhasiat menyembuhkan berbagai penyakit dan mengusir roh - roh jahat. Masih ada bentuk lukisan lain yang menampilkan Guan Yin membawa tasbih mutiara ditangannya, tapi sering juga tasbih itu dibawa di paruh sekor burung kaka - tua. Bajunya berwarna putih dan tampak melayang di atas awan, di atas bunga teratai atau di atas kelopak teratai yang terapung di lautan. Lukisannya yang paling terkenal adalah pada waktu di tampilan bersama dengan pembantunya yaitu Si Anak Merah, Shan Cai, dan Si Gadis Naga Long Nil. Shan Cai dengan posisi menyembah dan Long Nil membawa mutiara yang menyala.

Tentang Shan Cai dan Long Nii ini, ada kisahnya tersendiri. Pada waktu Tu Di Gong mengantar Miao Shan ke pulau Pu Tuo, menjaganya selama 9 tahun, sampai akhirnya sang putri mencapai kesempumaan. Ditentukan hari pelantikan Miao Shan menjadi Pu Sa adalah pada tanggal 19 bulan 9 Imlik. Tu Di menyebarkan banyak undangan untuk menghadiri pelantikan tersebut. Yang diundang antara lain adalah San Guan Da Di, Shi Dian Yan Luo (10 Raja Akherat) Ba Xian (8 Dewa), Wu Yue Da Di (Dewa dari Lima Pegunungan) dan lain - lain. Pada hari yang telah ditentukan, para undangan telah berkumpul, Miao Shan duduk diatas singgasana bunga teratai, lalu para Dewata itu mengumumkan pelantikan dikalangan ke-Buddha-an dan wilayah kekuasaannya di langit dan bumi. Kemudian mereka beranggapan bahwa tidak sepatutnyalah Miao Shan yang sekarang dinamakan Guan Shi Yin berada di Xiang Shan seorang diri tanpa pembantunya. Mereka mengusulkan agar dicarikan dua pembantu, seorang peijaka dan gadis yang bertugas melayani semua keperluannya di tempat itu. Tu Di disertai tugas untuk menemukan calon yang sesuai.

Dalam peijalanan mencari calon pembantu Guan Ym ini, Tu Di bertemu dengan seorang pendeta muda yang bernama Shan Cai. Setelah kematian kedua orang tuanya, Shan Cai menjadi pertapa di gunung Da Hua Shan, tapi tanpa bimbingan ia merasa sulit untuk mencapai kesempumaan. Dengan perantara Tu Di akhirnya Shan Cai menghadap Guan Ym. Guan Ym masih meragukan kesungguhan hati pemuda ini dan ingin mengujinya. Disuruhnya pemuda itu menempati sebuah puncak di pulau itu, dan menunggu sampai Guan Ym menemukan cara untuk mengatur kesempumaannya.

Miao Shan kemudian memanggil Tu Di dan meminta agar para dewa yang ha-

dir disitu mau menyamar menjadi bajak - bajak laut yang mau mengepung gunung itu, membawa obor dan senjata tajam mengancam akan membunuh Guan Ym. "Aku akan lari ke puncak dimana Shan Cai sekarang berada dan menguji kesetiiaannya", kata sang Dewi.

Tak lama kemudian segerombolan bandit dan bajak laut datang mengepung vihara di Xiang Shan itu. Guan Yin melarikan diri ke puncak, ia terpeleset dan terguling ke dalam jurang. Melihat sang dewi terguling, Shan Cai tanpa ragu - ragu segera teijun untuk menyelamatkannya. "Anda tidak mempunyai sesuatu yang berharga untuk dirampok mereka, mengapa takut dan teijun ke jurang, sehingga terancam bencana kematian", tanya Shan Cai. Melihat pemuda itu menangis, Guan Yin berkata "Aku hams tunduk pada kehendak langit".

Shan Cai, dengan segala kepedihan hatinya, berdo'a kepada Langit dan Bumi agar Sang Dewi ini diselamatkan. "Seharusnya kau tak perlu menunjukkan diri untuk menolong aku dengan penuh resiko. Aku belum menjelmakan kau kembali dan mengantarmu kesempurnaan. Tapi kau adalah anak yang berani, aku sekarang tahu hatimu baik, Lihatlah kebawah sana " kata Guan Ym. Shan Cai lalu menoleh "Aku melihat mayat".

'Ya, itulah badanmu yang lama. Sekarang kau telah dijelmakan kembali, dan kau dapat terbang dan membumbung keangkasa sesuka hatimu!" Guan Yin berkata. Shan Cai membungkukkan badannya tanda terima kasih dan Guan Ym berkata lagi "Selanjutnya kau selalu berada disampingku dan berdo'a, jangan meninggalkan aku seharipun". sejak itulah Shan Cai selalu hadir di sebelah Guan Yin.

Tentang bagaimana Shan Cai menjadi murid Guan Ym, cerita terkenal "Xi You Ji" mempunyai versi yang lain lagi. Dikisahkan dalam pejalanan mengambil kitab suci ke langit barat, Pendeta Xuan Zhang bersama ketiga muridnya Sun Wu Kong, si Monyet Sakti, Zhu Ba Jie Siluman Babi dan Sha He Shang dicegat oleh seorang siluman yang berujut anak kecil yang sangat sakti. Ternyata siluman anak kecil itu adalah putra Niu Mo Wang (Gu Mo Ong Hokkian) dan Luo Sa Nii (Lo Sat Li-Hokkian), yang diberi nama Niu Sheng Ying (Gu Seng Eng-Hokkian) alias Hong Hai Er (Ang Hay Ji-Hokkian) atau si Anak Merah. Si Anak Merah ini sakti sekali, ia bermaksud menawan pendeta Xuan Zang untuk disantap dagingnya. Beberapa kali Sun Wu Kong dibuat tak berdaya oleh semprotan api saktinya. Tapi si Monyet Sakti tak kehabisan a-

kai. Ia lalu minta bantuan Guan Yin Pu Sa untuk menaklukkan Hong Hai Er. Akhirnya Hong Hai Er dapat ditaklukkan dan dibawanya pulang ke Pu Tuo Shan untuk menjadi muridnya dan diberi gelar Shan Cai. Versi ini memang berbeda sekali dengan apa yang dituturkan dalam kisah Miao Shan.

Tentang Gadis Naga Long Nii, dikisahkan sebagai berikut ini. Dengan kekuatan gaibnya Miao Shan melihat bahwa putra ketiga Long Wang, Sang Raja Naga, sedang menjelma menjadi ikan tambera. Dalam pejalanan melaksanakan tugas ayahnya, tak terduga ikan itu terperangkap dalam jala nelayan, dan diangkat ke darat lalu dijual di pasar. Miao Shan lalu memerintahkan pejayannya yang setia, Shan Cai untuk membeli ikan itu, yang kemudian dibawa ke Pu Tuo Shan untuk dilepaskan ke laut bebas. Putra ketiga Sang Raja Naga sangat berterima kasih atas pertolongan Guan Yin. Sang Raja Naga dalam terima kasihnya kepada Miao Shan Guan Ym bermaksud meng'ndiaahkan sebutir mutiara yang dapat bersinar diwaktu malam. Long Nii cucu perempuan Long Wang dari pangeran ketiga tersebut mohon ijin untuk menghantarkan hadiah kepada Miao Shan. Di hadapan Miao Shan, Long Nii minta diijinkan untuk belajar ajaran para orang - orang suci dibawah bimbingannya. Setelah mengetahui kesungguhan hatinya, Miao Shan akhirnya menerima Long Nii sebagai murid. Shan Cai memanggilnya kakak. Mereka bersama - sama mendampingi Miao Shan. Sering juga Long Nii ini ditampilkan dalam bentuk naga yang sedang ditunggangi oleh Guan Yin. Oleh Yu Huang Da Di, Shan Cai diberi gelar Jin Tong (Kim Tong - Hokkian) yang berarti "jejaka emas" dan Long Nii bergelar Yu Nii (Giok I i - Hokkoan) yang berarti "gadis kumala".

Pengaruh Guan Ym Dalam Sastra.

Dalam kalangan sastra rakyat, Guan Yin mempunyai kedudukan yang penting. Di kota Guangzhou misalnya anda dapat memperoleh banyak buku - buku dongeng dan terbitan lain yang memuat syair puji - pujian untuk Guan Ym pada penjual buku kaki lima dengan mudah, seperti, "Lahimya Guan Yin" atau "Guan Yin Menjelma" dan lain - lain.

Dalam Xi Yuo Ji, novel dongeng yang termashur itu, anda dapat dengan mudah menemukan peran penting Guan Ym dalam menyelesaikan pertikaian antar Sun Wu Kong, Si Kera Sakti, dengan para siluman yang mencoba mengganggu pexjalanannya. Tak ketinggalan novel Feng Shen juga menampilkan

kan Guan Yin dalam versi Taoist dengan nama Zi Hang Dao Ren (Cu Hang To Jin - Hokkian) yang membantu pihak Wu Wang dan Jiang Zi Ya (Kiang Cu Ge - Hokkian) dalam menumbangkan kaisar Zhou Wang yang jahal

Drama rakyat yang sangat populer yaitu "Kisah Mu Lian Menolong Ibunya di Neraka", juga menempatkan Guan Ym pada kedudukan yang paling penting. Drama ini sendiri bersumber pada sebuah dongeng yang berkisah seperti dibawah ini :

"Pada saat Mu Lian memperoleh kekuatan, ia dapat mengetahui bahwa roh ibunya di neraka telah terjerumus menjadi setan yang kelaparan, Ia lalu mengisi mangkoknya dengan nasi untuk diberikan pada sang ibu tapi ternyata nasi berubah menjadi api. Melihat usahanya yang sia - sia, Mu Lian menangis sedih. Ia lalu mengatakan halnya kepada 1 sang Buddha, sang Buddha lalu mengajarkan cara memberi pertolongan, Mu Lian disuruh menyiapkan makanan yang bermacam - macam dan di tempatkan dalam baskom untuk menjamu para Pendeta dari 10 peniuru, selama 75 hari. Dengan berbuat amal begini, dengan sendirinya ibunya terlepas dari segala kesengsaraan ketika menjadi setan kelaparan. Mu Lian sangat bersuka cita. Demikian juga umat manusia di bumi, mereka dengan gembira memuji kejadian ini (Sembahyang Rebutan yang disebut Yi-lan pen-hui atau Alam Bana dimulai dari kisah ini).

Dari sebuah dongeng pendek, kisah ini dibeberkan menjadi drama yang panjang. Ketika Mu Lian turun ke neraka untuk menolong ibunya, Guan Ym beberapa kali menampakkan diri menolong Mu Lian menemukan jalan untuk menuju ketempat ibunya.

Pengaruh Agama Buddha pada sastra Tiongkok yang paling besar adalah Kitab - kitab Suci Buddhist. Kitab - kitab suci yang mengisahkan Guan Ym ada beberapa, yaitu Kitab dari Xiang Shan (yang kita bahas dalam legenda Guan Ym) Kitab Suci Keranjang Ikan, dan Kitab Suci Burung Kakak - tua. Kitab - kitab ini berisikan karya sastra yang tinggi nilainya.

Dalam Kitab Suci Burung Kakak-tua dikisahkan bagaimana seekor kakak-tua menjadi pengikut Guan Yin :

"Adalah seekor burung kakak-tua yang sangat berbakti kepada induknya. Suatu ketika induknya yang sakit menginginkan buah Cherry yang ada di-

tempat sebelah timur. Maka terbanglah sang kakak - tua ke negeri sebelah timur untuk mengambil buah tersebut Tak terduga ia masuk dalam jerat pemburu dan tertangkap. Kepada sang pemburu ia menceritakan hal ihwal nya tapi rupanya sang pemburu tidak peduli. Seorang hartawan tertarik akan burung yang dapat berbicara ini, lalu membelinya, Sang burung di tempatkan dalam sangkar, tapi ia terns menasehati sang hartawan agar melepaskannya. Suatu had Boddhidharma datang dan menyuruh agar dia pura-pura mati. Sang hartawan yang lihat sang kakak-tua mati, lalu membuangnya. Begitu bebas, sang kakak-tua segera mengepakkan sayapnya sayap nya dan terbang. Tapi terlambat, ibunya telah mati. Dalam kesedihannya sang kakak-tua jatuh pingsan. Guan Yin datang menyadarkan dia dengan memercikkan embun kehidupan dari botol yang dibawanya. Juga ayah ibu kaktua itu, dibantu untuk melewati karmanya dan menjelma kembali menjadi manusia. Sejak itu sang kakak-tua pergi mengikuti Guan Yin. Dalam gambar sering kita lihat seekor burung yang melayang di atas Guan Yin dan paruhnya mencocok sebuah tasbeh mutiara, inilah sang kakak-tua.

Pemujaan Guan Yin.

Di atas telah kita singgung sedikit, bahwa pusat pemujaan Guan Yin terletak di Pu Tuo Shan, sebuah pulau kecil disebelah timur Kabupaten Dinghai, Propinsi Zhejiang. Tiap tahun, terutama pada musim semi dan panas, para peziarah yang bejumlah puluhan ribu berbondong - bondong datang ke sini untuk bersembahyang. Mula - mula pulau ini bernama Kai Qin Shan, nama ini tetap digunakan untuk sebuah bukit kecil yang terletak di bagian selatan pulau ini "Pu Tuo" adalah sebuah istilah Buddha, yang berarti gunung suci Putoloka di India. Sebelah tenggara gunung ini terletak pulau Srilangka. Menurut Johnston dalam buku' yang berjudul "Buddhist China", Putoloka adalah puncak bagian barat dari pegunungan Malaya di bagian selatan India. Di Tiongkok ada dua tempat yang dinamakan Pu Tuo Shan. Yang satu adalah yang telah kita bicarakan yaitu sebelah timur propinsi Zhejiang, yang satu lagi terdapat di Tibet.

Jadi Pu Tuo adalah kependekan dari Putoloka, Pu Tuo berarti bunga putih, sedangkan "loka" berarti gunung. Sebab itu pengarang - pengarang jaman dinasti Yuan menyebut Pu Tuo Shan sebagai Xiao Bai Hua Shan (Gunung Bunga Putih Kecil). Konon memang gunung Pu Tuo Shan banyak ditumbuli oleh

bunga putih yang dalam bahasa Latin disebut Gardenir Florida. Pendeta - pendeta jaman dinasti Tang, karena melihat bunga-bunga ini lalu memilih gunungnya sebagai pusat peniujaan, ataukah melihat gunungnya lebih dahulu baru kemudian menanam bunganya, sulit diterangkan.

Para pemuja Guan Yin menganggap tanggal 29 bulan 8 Imlik sebagai tanggal perayaan kelahirannya (sebagian ada yang merayakan pada tanggal 19 bulan 2 Imlik), karena dalam setahun, pada tanggal itulah ombak paling besar, dikaitkan dengan Guan Yin sebagai Dewi Pelindung Lautaa Tapi kalangan awam cenderung untuk menganggap Guan Yin adalah nama gabungan dari beberapa Guan Yin Pu Sa. Ada Guan Yin Pu Sa sebagai pelindung lautan, Guan Yin Pu Sa sebagai Dewi Pemberi Anak dan lain - lain yang masing - masing dicarikan hari lahir tersendiri. Ini menyebabkan kita sering menemui perayaan hari lahir Guan Yin Pu Sa tidak sama diberbagai tempat dalam setahun, kecuali bulan yang - 12 dalam 11 bulan lainnya tentu terdapat hari lahirnya, yang berarti juga hari vegetarian (Ciak Jay), bagi para pemujanya.

Di Guang Zhou, tanggal 24 bulan 2 Imlik, sering dianggap sebagai hari lahir Guan Yin Pengantar Anak. Pria dan wanita dari berbagai pelosok perkumpulan inenjadi satu dalam suatu perayaan yang disebut Sheng Cai Hui (perayaan sayur mentah). Para pengikut upacara biasanya datang ke pusat perayaan dengan membeli sayur mentah, dengan harapan memperoleh tuah melahirkan anak, sebab "Sheng Cai" (yang berarti sayur mentah) dan "Sheng Zai" (yang berarti melahirkan anak), punya suara yang mirip. Di tempat perayaan dibuat kolam kecil. Dalam kolam ini sebelumnya telah dimasukkan sejumlah kerang dan keong. Orang - orang yang datang kemari memasukan tangannya ke dalam kolam, kalau yang terambil adalah keong, maka ia boleh berharap memperoleh anak lelaki, tapi kalau kerang yang terambil, harapannya anak perempuan.

Kebiasaan ini asal-usulnya dapat ditelusuri pada masa pemerintahan Kaisar Tang Wen Zong (827 - 840 M). Kaisar Wen Zong gemar sekali akan tiram. Pada suatu hari ia menemukan tiram yang besar, yang kulitnya keras sekali. Setelah berhasil dibuka ternyata di dalamnya terdapat patung Guan Yin kecil Kaisar terperanjat, barulah setelah mendengar penjelasan dari para ahli filsafat kerajaan, ia sadar dan menjadi penganut Guan Yin yang

teknik, dan banyak mendirikan kelenteng untuk Guan Yin. Pemujaan Guan Yin sejak itu jadi sangat berkembang, Kaisar meninggal tahun 840, dan kelenteng di Pu Tuo Shan selesai didirikan pada tahun 847 M.

Para pemuja Guan Yin berpantang makanan daging sapi, burung dara, udang, ikan yang tidak bersisik, sarang burung (Yan - oh), daging kuda, daging anjing, bulus dan jenis kerang. Harapan mereka yang terbesar adalah dapat melihat wajah Guan Yin. Mereka yang pergi ke Pu Tuo Shan pasti menyempatkan diri memasuki gua dimana Guan Yin pernah menampakkan diri. Ada yang sampai membakar sepuluh jarinya dengan api lilin, agar bisa meraga sukma dan bertemu sang Dewi. Kebiasaan ini jelas berasal dari India. Konon orang yang melakukan cara itu tidak ada yang tidak berhasil melihat Guan Yin. Meskipun ada variasi diberbagai daerah tentang hari lahir Guan Yin, tapi secara garis besar dapat dikatakan umumnya ada 3 hari besar untuk menghormati Dewi Welas Asih ini. Ke 3 hari besar tersebut adalah :

- 1). Tanggal 19 bulan 2 Imlik adalah hari kelahirannya.
- 2). Tanggal 19 bulan 6 Imlik adalah hari menjadi Pendeta.
- 3). Tanggal 9 bulan 9 Imlik adalah hari memperoleh penerangan.

Pada hari-hari ini, para pemuja yang telah merasa pernah memperoleh pertolongan Guan Yin berbondong - bondong memenui kelenteng pemujaan Guan Yin, membawa barang persembahan, melepaskan burung - burung dan binatang lain, melakukan pantang makan berjiwa, melaksanakan perbuatan amal dengan berkunjung ke rumah jompo dan rumah penampungan anak cacat dan lain - lain kegiatan sosial dan ritual.

Biasanya ada 5 larangan yang dipatuhi :

- 1). Tidak membunuh atau menyiksa makhluk hidup lain.
- 2). Tidak mencuri atau mengambil yang bukan jadi haknya.
- 3). Tidak berbuat jinah.
- 4). Tidak berbohong atau membohong.
- 5). Tidak minum minuman keras atau barang lainnya.

Biasanya sepanjang hari diisi dengan acara pembacaan kitab suci dan meditasi secara masal, serta perenungan. Yang lebih tekun biasanya melakukan pembacaan parita dan meditasi untuk kebahagiaan semua umat manusia sampai beberapa hari. Guan Yin tidak hanya dipuja di kelenteng - kelenteng, di Daratan Tiongkok, Hongkong dan Taiwan. Seiring dengan menyebarnya

orang Tionghoa perantauan di Asia Tenggara, maka di Malaysia, Singapura dan Indonesia juga banyak dijumpai kelenteng yang khusus diperuntukkan Guan Yin. Khusus di Jawa terbesar adalah Kelenteng Dewi Welas Asih di Banten, Jawa Barat. Selain itu, tidak terhitung banyaknya rumah yang memujanya dalam sebuah altar pribadi, baik di kota - kota besar sampai jauh di de^a kecil di pegunungan. Dewata lain mungkin dipuja dan dihormati bercampur rasa takut, tapi Guan Yin begitu dekat dihati, ia dihormati sekaligus dicintai. Dewata lain mungkin berwajah bengis dan angker. Tapi Guan Yin selalu tersenyum lemah lembut dan bersahaja.

Begitu dekat pengaruh Guan Yin dalam masyarakat, sampai - sampai seorang gadis akan sangat bangga apabila ia disebutkan sebagai ia mirip dengan Guan Yin hidup. Memang Guan Yin dari dulu sampai sekaiangjuga dianggap sebagai lambang kecantikan dengan bibir merah, kulit halus, alis lentik dan langkah yang lemah gemulai.

Sebagai garis besar, dikalangan rakyat, Guan Yin dianggap Boddhisatva penolong bagi orang yang sedang dalam kesusahan dan kesengsaraan. Juga dianggap penolong roh - roh yang mengalami penderitaan di neraka, sebab itu ia ditampilkan dalam sembahyang memberi makan roh - roh kelaparan yang jatuh pada bulan 7 Imlik, dengan nama Pu Du Gong (atau tuan yang menolong penyeberangan). Secara umum ia dipanggil Guan Yin Fo Zhu atau Guan Yin Ma dan lain-lain, sebutan akrab, Begitulah kira - kira betapa meresapnya pe-
mujaan Guan Yin dalam masyarakat.

VII.6. 18 ARHAT. (SHI BA LUO HAN).

Orang Tionghoa menamakan murid Sakyamuni Buddha, yang setingkat lebih rendah dari Boddhisatva, Luo Han, yang berarti "Arhat" atau "Arahat" atau "Arahan" yaitu "Pemusnah Nafsu" dan "yang patut dihormati", atau "Zun-zhe. (Cun Cia - Hokkian).

Menurut kepercayaan Tionghoa, para Luo Han itu diberi kekuasaan diberbagai tempat dunia ini. Ditiap tempat Luo Han yang berkuasa, di bantu oleh sekelompok Luo Han bawahan yang terdiri dari 500 sampai 1.600 orang. Me-

reka itu umumnya berasal dari orang - orang yang pernah berbuat kesalahan dan kemudian insyaf setelah menghayati ajaran - ajaran Buddha. Kemudian mereka - mereka itu menjadi penyebar - penyebar Dharma yang tangguh. Menurut sejarah, catatan tentang para Luo Han diperkenalkan di Tiongkok bersamaan menyebarkan agama Buddha di sana. Umumnya catatan - catatan itu ditejemahkan dan dibawa ke Tiongkok oleh musyafir Tiongkok seperti Fa Xian dan Xuan Zhang. FaXian seorang pendeta yang pergi ke India dan Ceylon pada tahun 399 Masehi, sedangkan Xuan Zhang pergi ke India pada jaman dinasti Tang pada tahun 629.

Dalam buku Taiwan Wen - Xian (persembahan sastra dari Taiwan) disebutkan bahwa diantara Luo Han yang ke - 18 ini, yang tercatat dalam kitab - kitab Buddha hanya 16, sedangkan yang 2 ditambahkan oleh penganut Buddha di Tiongkok sehingga lengkap 18 dan disebut Shi Ba Luo Han (Cap Pwee Lo Han - Hokkian) atau 18 Arhat.

Adapun 16 Luo Han yang berasal dari India adalah sebagai berikut :

- 1). Bin-du-lo-ba-duo-Zun-zhe atau Pindola Bharadvaja dalam bahasa Sanskerta. Pindola mempunyai wilayah kekuasaan di wilayah sebelah barat Surga Barat. menurut legenda, pada waktu usia muda, ia adalah seorang yang kejam dan sangat tidak patuh pada orang tuanya. Ia kemudian di lemparkan ke neraka dan harus memakan karang dan batu - bata sebagai santapan sehari - hari. Karena penderitaan ini badan menjadi kurus kering. Tapi kemudian ia menyesali dosa - dosanya dan menjadi penganut ajaran Buddha. Ia menjadi salah satu murid Buddha yang terkemuka dan punya Luo Han bawahan sebanyak 1.000 orang. Ia mempunyai kesaktian antara lain dapat terbang diudara dan terapung di atas air. Seringkali ia ditampilkan dengan membawa buku yang sedang terbuka di atas pahanya dan sebatang tongkat pengemisnya tersandar disampingnya.
- 2). Ba-tuo-luo Zun-zhe atau Badra (Sanskerta) Ia digambarkan sebagai orang perkasa yang menaklukkan seekor harimau, sebagai lambang kesakti-dan kekuatannya dalam menaklukkan kejahatan secara umum, ia disebut Fu hu Zun-zhe (Hok Houw Cun Cia - Hokkian) atau Luo Han yang menaklukkan harimau.
- 3). Jia-nuo-jia-fa-she Zun-zhe atau Kanaka Vatsa. Luo Han ini mempunyai kekuasaan di suatu tempat di Kashmir. Sesudah menjadi pengikut Bud-

dha, ia rajin belajar dan menjadi orang yang sangat berpengetahuan. Ia mempunyai bawahan sebanyak 500 Arhad. Ia dilukiskan sebagai orang yang berparas luar biasa dan beralis panjang. Secara umum ia disebut Chang-mei Zun-zhe <Tiang Bi Cun Cia - Hokkian) atau orang terhormat yang beralis panjang.

- 4). Jia-li-jia Zun-zhe atau Kalika. Juga dikenal sebagai Kala. Ia mempunyai wilayah kekuasaan dibagian Sri Lanka. Dalam legenda ia adalah Raja Kala yang mencapai tingkatan Arhad setelah melalui pengorbanan. Ia mempunyai bawahan yang terdiri dari : 1.000 Arhad. Seringkali ia ditampilkan sedang meditasi atau sedang membersihkan telinga. Sebab itu ia disebut juga Xi-er Zun-zhe atau orang terhormat yang mencuci telinga.
- 5). Jia-nuo-ba-li-duo Zun-zhe atau Kanaka Baridvaja dalam bahasa Sanskerta. Disebut juga Pintoulosuoshe atau Pinkola yang muda. Ia bertugas di wilayah Purva Videha dibantu oleh 600 Arhad bawahan, sering digambarkan bejenggot Di Tiongkok ia disebut juga Fei-zhang Zun-zhe (Hui Tiang Cun Cia - Hokkian) atau orang suci bertongkat terbang.
- 6). Fa-na-bo-si Zun-zhe atau Vanavasa. Vanavasa adalah penguasa penguasaan Gan Zhou, Dia membawahi 1.400 Luo Han sebagai pembantu pembantunya. Ia sering dilukiskan sebagai seorang pertapa yang sedang bersemedi dengan mata tertutup. Ia juga di sebut sebagai Long-po Zun-zhe atau (Lang-poat Cun Cia - Hokkian) atau orang suci yang memainkan kecer, sebab beliau sering ditampilkan dengan membawa kecer.
- 7). Su-pinduo Zun-zhe atau Subhinda dalam bahasa Sanskerta. Luo Han ini biasanya ditampilkan sebagai seorang suci yang terpelajar, dengan mangkok untuk sedekah dan sebuah kitab suci ditangan kirinya. Jari-jari tangan kanannya membentuk "mudra" yang menyatakan bahwa ia akan masuk ke nirwana dalam waktu singkat. Wilayah kekuasaannya berada di negeri Kuru, dengan dibantu 800 Arhad. Secara umum ia disebut sebagai Dao-wu Zun-zhe (To Ngo Cun Cia - Hokkian) yang berarti "orang suci yang menyadari Tao".
- 8). Nuo-ju-luo Zun-zhe atau Nakula dalam bahasa Sanskerta, disebut juga sebagai Puchulo. Ia menguasai wilayah India, mempunyai ba-

- wahan sebanyak 800 Arhad yang menjadi pembantu - pembantunya. Ia berhasil melepaskan diri dari kehidupan sesat dan memeluk ajaran Buddha pada usia 120 tahun. Seringkali ditampilkan dengan kedua tangan membuka dadanya, dan dalam rongga itu dada itu terlihat wajah sang Sakyamuni Buddha, sebab itu ia secara umum disebut Kai-xin Zun-zhe (Khay-sim Cun-cia - Hokkian) yang berarti "orang suci yang membuka hati".
- 9). Fa-she-luo-fu-duo-luo Zun-zhe atau Vajra Putra. Wilayah kekuasaannya ada di Parnadvipa dan dibantu oleh 1.100 Arhad. Secara umum ia disebut sebagai Duo-li Zun-zhe atau (To Li Cun Cia-Hokkian) atau "orang suci yang memberikan keuntungan berlimpah".
 - 10). Ba-tuo-jia Zun-zhe atau Pantoka, Pantha dalam bahasa Sanskerta. Namanya ini berarti "melanjutkan jalan dan penyebaran agama Buddha". Posisinya berada di sorga Troyastrimsat, dengan dibantu oleh 1.300 Arhad bawahan. Menurut legenda ia dilahirkan pada saat ibunya sedang dalam perjalanan. Ia bertemu dengan Buddha mengikuti pelajarannya, sampai akhirnya mencapai nirwana. Ia mempunyai kesaktian antara lain dapat menembus benda - benda padat dan pergi tanpa meninggalkan bekas. Secara umum disebut Bai-na Zun-zhe (Pek Lap Cun Cia-Hokkian).
 - 11). Shu-bo-jia Zun-zhe atau Gobaka. Kedudukannya ada di pegunungan Gandhamadana. Arhad pembantunya terdiri dari 900 orang. Sering ditampilkan dalam keadaan semedi, dengan tangannya memegang kipas, Dalam bahasa Tionghoa ia sering disebut sebagai Jin-xiang Zun-zhe atau (Cin Hio Cun Cia - Hokkian) yang berarti : "Orang suci yang mempersembahkan dupa".
 - 12). Na-jia-xi-na Zun-zhe atau Nagasina dalam bahasa Sanskerta. Ia diberi kekuasaan di gunung Pandhava, wilayah Inagadha, dengan dibantu oleh 1.200 Arhad. Luo Han yang satu ini terkenal suka humor tapi cerdik. Ia seorang penceramah dan guru yang ulung dalam hal ajaran - ajaran Buddha. Nagasina sering disebut sebagai Jin-deng Zun-zhe (Cin Teng Cun Cia - Hokkian) yang berarti "orang suci yang membawa penerangan".
 - 13). Luo-hu-luo Zun-zhe atau Rahula dalam bahasa Sanskerta. Ia adalah seorang murid Buddha yang sangat rajin dan sangai. taat akan hukum -

hukum Buddhisme, setelah menyadari bahwa dia hidupnya penuh kesesatan. Orang - orang percaya bahwa dia akhirnya akan kembali ke dunia sebagai putra Buddha. Sekarang ini ia bertanggungjawab atas suatu daerah yang penuh keharuman tanaman - tanaman obat, dengan dibantu oleh 1.000 Arhad pembantu. Ia biasanya ditampilkan dengan wajah luar biasa, kepala berbentuk kubah dan halis yang tebal. Secara umum ia disebut sebagai Xi-she Zun-zhe (Hi Say Cun Cia - Hokkian), sebab ia sering digambarkan dengan memainkan seekor singa kecil dilangannya.

- 14). A-she-duo Zun-zhe atau Ajita dalam bahasa Sanskerta. Ajita dianggap sebagai reinkarnasi dari Maitreya (Mi-le-fo). Ia selalu digambarkan sebagai seorang pendeta yang menggendong kantong besar yang diikatkan dipunggungnya. Di dalam kantong itu terdapat banyak perampok dan pencuri serta pembuat dosa yang lain. Menurut legenda ia hidup pada kira - kira abad ke-6 Masehi. Di Tiongkok, Luo Han ini terkenal sebagai Bu-dai Zun-zhe (Poh Tay Cun Cia - Hokkian) atau "orang suci dengan kantong dari kain".
- 15). Yin-he-duo Zun-zhe atau Angida. Ia menguasai sebuah pegunungan yang disebut Guang-xie, dibantu dengan 1.300 Arhad sebagai bawahannya. Dalam patung ia sering diwujudkan sebagai seorang pendeta tua yang membawa tongkat kayu dan kitab suci. Di Tiongkok ia sering disebut sebagai Jin-hua Zun-zhe (Cin Hoa Cun Cia - Hokkian) atau "orang suci yang mempersembahkan bunga".
- 16). Zhu-tu-ban-duo-jia atau Pantha, Choto Panthaka dalam bahasa Sanskerta. Pada waktu muda ia bebal dan sulit untuk mencerna pelajaran. Tapi dengan bantuan Sakyamuni ia menjadi rajin dan cerdas sekali. Akhirnya ia mencapai tingkatan Arhad dan masuk nirwana. Karena punya kesaktian untuk terbang, ia ditunjuk sebagai penguasa pegunungan, Ishidara dengan dibantu oleh 1.600 Arhad bawahan. Ia adalah adik kandung Pantha atau Panthoka, merupakan salah satu murid kesayangan Buddha. Ia digambarkan sebagai seorang tua yang bersandar dibatang pohon tua memegang kipas sambil mengajar Dharma. Dalam kalangan Tionghoa ia disebut juga Jin guo Zun-zhe (Cin Ko Cun Cia - Hokkian) atau "orang suci yang mempersembahkan buah".

Setelah masuk ke Tiongkok, dari ke - 16 Arhad, ini Ym-he duo digantikan

oleh Boddhidharma pendiri aliran Chan (Zen Buddhisme) yang dalam bahasa Tionghoa disebut Da Mo Zu Shi (Tat Mo Couw Su - Hokkian) di tambah dengan dua tokoh lagi yaitu seorang kaisar yang hidup pada jaman dinasti Liang, Liang Wu Di (Liang Bu Te - Hokkian) yang memerintah dari tahun 502 - 549 Masehi, dan seorang pendeta jaman Tang bernama Zhi Kuan.

Kaisar Liang Wu Di giat sekali memajukan Buddhisme dan berusaha menghayati ajaran - ajarannya. Ia rajin sembahyang ke kelenteng - kelenteng dan menelaah kitab - kitab suci dan membuat pembahasannya. Dia berusaha menerapkan ajaran Sakyamuni dalam hidupnya. Sebab itu ia enggan membunuh mahluk hidup, dan melarang orang untuk membunuh semua barang yang berjiwa untuk sesajian. Bahkan orang yang telah dijatuhi hukuman mati oleh pengadilanpun dibebaskan dengan cucuran air matanya. Seperti Raja Aco-ka dari India, ia pun menjadi paderi. Sifatnya yang penyayang ini mengakibatkan ia mengabaikan pertahanan negeri. Seorang jenderal dari utara, Hou Qing, menyerbu ke kota raja dan menangkapnya. Kaisar ini meninggal dunia dalam tahanan para musuhnya. Pada masa pemerintahan Liang Wu Di inilah, Boddhidharma datang ke Tiongkok

Tentang Zhi Kuan, tidak banyak yang kita ketahui. Hanya ia adalah seorang pendeta yang pernah berbuat banyak bagi masyarakat. Ia berbuat antara lain dengan mengusir Han - ba, mahluk halus yang menjadi penyebab bencana kekeringan, demikian menurut legenda. Zhi Kuan secara umum sering disebut Zhi Gong.

Mengenai tambahan dua orang Arhad ini, memang ada banyak versi. Kecuali versi di atas, ada juga versi yang memasukkan Nandimitra dan Pindola yang muda, sebagai Arhad tambahan. Ji Gong (Ce Kong - Hokkian), itu pendeta jenaka yang berwatak eksentrik tapi ringan tangan dan suka menolong sesama orang, juga tercatat menjadi salah satu dari 18 Luo Han (tentang Ji Gong ini, lihat bab tentang Ji Gong Huo Fo).

Patung 18 Arhad dengan pelbagai sikapnya yang khas memang banyak dijumpai di kuil - kuil Buddha di Tiongkok, seperti Ling Yun Si, di Hangzhou dan Bi Yun Si di Beijing dan lain - lain. Di Jawa patung 18 Luo Han ini terdapat antara lain di kelenteng Tay Kak Sie, Gang Lombok Semarang dan kelenteng Eng An Kiong, Malang.

Patung 18 Luo Han di kelenteng Gang Lombok Semarang ada dua macam, ini kelihatannya merupakan versi yang lain, dengan memasukkan Mu Lian, seorang pendeta muda yang mengalami penderitaan hebat karena ingin menolong ibunya dari neraka, kedalam salah satu dari 18 Luo Han itu. Tapi secara umum dapat dipastikan bahwa 10 Luo Han yang berasal dari India, terdapat di antara patung - patung Luo Han versi berbagai daerah, hanya urutan dan sebutannya saja yang berbeda.

VII.7. MAHASTHAMA PRATA BODHISATVA. (DA SHI ZHI PU SA)

Da Shi Zhi Pu Sa (Tay Su Ci Po Sat - Hokkian) adalah salah satu Boddhisatva terkemuka dalam aliran Sukhavati (tanah sua). Namanya dalam bahasa Sanskerta adalah Mahasthama Praia yang berarti "yang telah mencapai kekuatan universal", sebab itu ia disebut sebagai Boddhisatva dengan kemampuan universal.

Da Shi Zhi Pu Sa merupakan pencerminan dari sifat O Mi Duo Fo (Amitabha Buddha), yaitu kebijaksanaan, sedangkan Guan Yin Pu Sa mencerminkan segi ke - welas - asihan - nya. Ia mencapai tingkatan Boddhisatva setelah melewati dan melaksanakan praktek Dharma dan selalu meyebut nama Buddha pada masa itu. Pada waktu O Mi Duo Fo menjadi Buddha, ia bersama Guan Yin menjadi muridnya dan bertugas membimbing para penganutnya ke Tanah Suci Sukhavati pada waktu mereka meninggal dunia. Dalam kitab suci (sutra) Shurangama disebutkan "ketika Amitabha mengundurkan diri sebagai pengajar di Sukhavati, Guan Yin akan menggantikan kedudukannya. Dan bila saatnya tiba bagi Guan Yin untuk mengundurkan diri, Da Shi Zhi-lah pengantinya.....".

Da Shi Zhi Pu Sa, konon mempunyai kekuatan yang teramat besar, kalau iamengangkat tangannya atau menggerakkan salah satu anggota tubuhnya, bumi akan bergoncang - goncang. Meskipun Boddhisatva ini populsr dikalangan Tiongnoa, tapi penganutnya tidak banyak dan hampir tidak ada satu kuilpun diperuntukkan penghormatan - penghormatan kepadanya. Umumnya ia dipuja dalam bentuk Tiga Serangkai dengan O Mi Duo Fo dan Guan Yin, seper-

ti yang sering tampak dalam gambar - gambar.

Tidak seperti Guan Yin yang memberikan pertolongan kepada siapa saja yang menderita, Da Shi Zhi mengulurkan tangan hanya kepada mereka yang betul - betul menerapkan ajaran Buddha dalam kehidupan sehari - hari dan berusaha keras untuk mencapai kesempurnaan. Sebab itu penganutnya tidak sebanyak Guan Yin. Konon, Da Shi Zhi mempunyai Altar Teratai yang akan dipinjamkan kepada mereka yang menyebut namanya, supaya dapat dikendarai untuk mencapai Tanah Suci Sukhavati. Sebab itu para penganut Buddhist yang taat beribadat tak ragu - ragu menyebut namanya dalam usaha untuk memperoleh pencerahan. Hari lahir Da Shi Zhi Pu Sa diperingati pada tanggal 13 bulan 1 / Imlik.

VII.8. KSITIGARBHA BODHISATVA. (DI ZANG WANG PU SA).

Di Zang Pu Sa (Tee Cong Po Sat - Hokkian) atau Ksitigarbha Boddhisatva disebut juga Di Zang Wang Pu Sa. (Tee Cong Ong Po Sat - Hokkian) atau You Ming Jiao Zhu (Yu Beng Kau Cu - Hokkian) dan Feng Du Da Di (Maha Raja Feng-du), merupakan dewata Buddhisme yang paling banyak di puja oleh masyarakat disamping Guan Yin. Pemujaannya tidak hanya terbatas di Tiongkok saja tapi juga menyebar ke Korea dan Jepang.

Di Zang berarti "semua kekayaan yang disimpan dalam bumi", perkataan ini merupakan terjemahan langsung dari Ksitigarbha dalam bahasa Sanskerta. Di Zang Pu Sa adalah salah satu dari 4 Boddhisatva yang sangat dihormati oleh kaum Mahayana. Keempat Boddhisatva itu masing - masing memiliki empat kualitas dasar :

- 1). Guan Yin sebagai lambang Welas Asih.
- 2). Wen Shu sebagai lambang Kebijaksanaan.
- 3). Pu Xian sebagai lambang Kasih dan kegiatan.
- 4). Di Zang sebagai lambang Keagungan dalam sumpah untuk menolong dan melepaskan roh - roh yang sengsara.

Sumpah Agungnya yang penuh rasa welas asih berbunyi "kalau bukannya aku sendiri yang pergi ke neraka untuk menolong roh - roh yang tersiksa di sana,

siapa yang akan pergi?..... kalau neraka belum kosong dari arwah - arwah yang tersiksa, aku tidak akan menjadi Buddha. Hanya bila semua mahluk telah diselamatkan, barulah aku mencapai tingkat ke - Buddhaan".

Dimata orang Tionghoa, Di Zang Wang adalah Dewa Pelindung bagi arwah-arwah yang sedang menderita siksaan di neraka, agar mereka dapat lekas dibebaskan dan menitis kembali. Sering juga ia dikaitkan dengan sepuluh Raja Akherat (Shi Tian Yan Wang). Kesepuluh Raja Akherat itu adalah bawahannya langsung, sebab itu ia diberi gelar You Ming Jiao Zhu atau Pemuka Agama di akherat. Ia menjadi pelindung para arwah, membimbing mereka agar insyaf dari perbuatannya yang sudah - sudah, dan tak akan mengulang perbuatan tercela itu, agar bisa terbebas dari karma buruk pada penitisan yang akan datang.

Dikalangan rakyat banyak beredar kisah - kisah yang ada hubungannya dengan Di Zang Wang. Diantara kisah - kisah itu ada banyak juga yang menyamakan Di Zang Wang dengan Mu Lian. Kisah Mu Lian banyak mengharukan orang, tentang bagaimana ia menolong ibunya dari siksaan di neraka. Mu Lian oleh sementara orang dianggap sebagai Di Zang Wang. Sesungguhnya kalau kita meneliti kitab - kitab suci, Mu Lian adalah murid Buddha dan masuk jajaran Luo Han atau Arhad dan bukannya Di Zang yang berada dalam tingkatan Boddhisatva. Tentang Di Zang Wang, dalam kitab Buddha tercatat sebagai berikut:

"Ketika Buddha Sakyamuni telah menyelesaikan tugasnya dan masuk nirwana, 1.500 tahun kemudian ia menitis kembali ke dunia di Korea, sebagai seorang pangeran dari keluarga raja negeri Sinlo. Namanya Jin Qiao Jue (Kim Kiauw Kak - Hokkian). Sebab itu setelah orang tahu bahwa ia adalah penitisan Buddha, maka mereka memanggilnya Jin Di Zang. Konon wataknya sederhana, tidak kemeruk pangkat dan kemewahan, tapi sangat berbudi, welas asih. Ia sangat gemar mendalami ajaran Kong - zi dan Buddha. Pada masa pemerintahan kaisar Tang Gao Zong, tahun Yong Wei ke-empat (yaitu tahun 653 Masehi), Jin Qiao Jue yang pada waktu itu berumur 24 tahun dengan membawa seekor anjing yang diberi nama Shan - ting (artinya harfiah "pandai menngar"), berlayar menyeberangi lautan, kemudian sampai di pegunungan Jiu Hua Shan di propinsi Anhui.

Gunung Jiu Hua Shan sebetulnya adalah milik Min Gong (Bin Kong - Hok-

kian). Min Gong ini sangat berbudi, suka menolong orang - orang yang tertimpa kemalangan. Ia berjanji untuk menyediakan makanan vegetarian (Gakjay) untuk 100 orang pendeta Buddha. Tapi, tiap kali ia hanya dapat mengumpulkan 99 orang, tidak pernah berhasil memenuhi jumlah yang diinginkannya. Oleh karena itu, kali ini ia pergi sendiri ke gunung untuk mencari pendeta yang ke - 100. Ketika dilihat Jin Qiao Jue sedang bersemedi disebuah gubug, ia segera menghampirinya dan mengundangnya datang ke rumah untuk bersantap bersama - sama. Jin Qiao Jue yang melihat Min Gong kelihatannya ada jodoh dengan dia, lalu mengabdikan undangannya, tapi mengajukan satu permintaan. Permintaannya tidak banyak, ia hanya menginginkan sebidang tanah di Jiu Hua Shan itu, seluas, baju kasanya (Jubah Suci Pendeta Buddha) apabila ditebarkan. Melihat permintaan yang hanya sepele itu, Min Gong langsung mengiakan. Tapi keanehan lalu terjadi. Ternyata ketika Jin Qiao Jue menebarkan baju kasanya keudara, seketika itu juga baju pusaka itu berubah menjadi sangat besar sekali sehingga dapat menutup seluruh pegunungan itu. Begitulah Min Gong lalu menyerahkan Jiu Hua Shan kepada Qiao Jue yang digunakan untuk mendirikan tempat ibadat dan mengajar dharma. Min Gong, bahkan menyuruh anak laki - lakinya ikut menemani Jin Qiao Jue menjadi pendeta. Putra Min Gong ini kemudian disebut Dao Ming He Sang (To Bing Hwee Shio - Hokkian). Selanjutnya Min Gong pun meninggalkan semua kehidupannya yang penuh kemewahan ikut menjadi penganut Jin Qiao Jue dan mengangkat Dao Ming He Sang, putranya sendiri, menjadi gurunya, untuk mensucikan diri di gunung Jiu Hua Shan. Dewasa ini, gambar maupun patung - patung pemujaan Di Zang Wang, tentu dilengkapi dengan seorang pendeta muda yang berdiri disebelah kiri, dan seorang tua berdiri disebelah kanannya. Itulah Dao Ming He Sang dan Min Gong.

Jin Qiao Jue atau Di Zang Pu Sa bertapa di gunung Jiu Hua Shan tujuh puluh lima tahun lamanya, dengan ditemani oleh anjingnya yang setia. Pada usia 99 tahun, beliau berpulang tepat dengan tanggai 30 bulan 7 peanggalan Imlik.

Ada juga yang mengatakan bahwa pada waktu Di Zang Wang telah berusia lanjut, seorang cendekiawan kenamaan Zhuge Jie, bersama - sama te-

manya sedang bertamasya ke gunung untuk mencari hawa segar. Sampai di cadas Qing Qi Yan, ia melihat Di Zang Wang sedang bersemedi dengan tekun, makannya hanya nasi putih yang dimasak encer di atas tungku dari tanah, diam - diam timbul rasa hormatnya. Ia lalu memprakarsai pengumpulan uang untuk mendirikan kuil di atas gunung Jiu Hua Shan. Sejak itu para pendeta dari berbagai tempat mendatangi Di Zang Wang untuk menerima ajarannya.

Jin Qiao Jue meninggal pada tahun pemerintahan kaisar Xuan Zong dari dinasti Tang (728 Masehi) tanggal 30 bulan 7 Imlik. Inilah mengapa pada tiap jatuh tanggal tersebut masyarakat banyak membakar hio yang disebut Di Zang Xiang (Te Cong Kio - Hokkian) atau dupa Di Zang. Jenasah Jin Qiao Jue ditempatkan pada sebuah gua batu kecil. Sampai pada suatu ketika jenasah dikeluarkan. tetapi dalam keadaan baik dan tidak membusuk, wajahnya hanya seperti orang tidur. Pada masa pemerintahan kaisar Xiao Zong, para penganutnya membangun sebuah pagoda di Nan - Tai (salah satu puncak di Jiu Hua Shan) dan menempatkan abunya disitu. Tatkala pagoda itu sudah selesai dibangun dan abu telah ditempatkan, ternyata pagoda itu telah mengeluarkan sinar yang gilang-gemilang, sehingga mengherankan orang yang ada di situ. Tempat itu lalu diubah namanya menjadi Shen Guang Ling yang berarti Bukit Cahaya Malaikat. Sejak itu Jin Hua Shan menjadi salah satu gunung suci untuk umat Buddha. Harus di ketahui bahwa di Tiongkok terdapat 4 gunung suci untuk umat Buddhist. Yang pertama Jiu Hua Shan di propinsi Anhui, kedua Wu Tai Shan di propinsi Shanxi, ketiga E Mei Shan di propinsi Sichuan dan keempat Pu Tuo Shan di propinsi Zhejiang.

Jiu Hua Shan yang merupakan gunung suci buat umat Buddha sebenarnya adalah salah satu cabang dari pegunungan Huang Shan, tingginya kira - kira 1.000m. Karena 9 puncaknya berbentuk seperti bunga yang sedang mekar, maka orang - orang menamakannya Jiu Hua Shan. Di situ terdapat 108 buah kuil Buddha Yang tertua adalah Hua Cheng Si, dulu pada tiap tanggal 30 bulan 7 Imlik, banyak para umat yang berbondong - bondong kemari untuk merayakan ulang tahun Di Zang Wang. Bangunan kelenteng Hua Cheng Si sangatlah indah penuh ukiran kayu dan batu yang bermutu tinggi sehingga para pengunjung dapat menikmati suatu karya se-

ni Tiongkok kuno yang betul - betul bernilai. Kecuali itu tulisan dan prasasti yang ditulis oleh para kaisar - kaisar yang berkunjung kemari merupakan peninggalan sejarah yang patut dinikmati. Ruang utama kelenteng tersebut yang disebut Yue Shen Bao Dian, merupakan tempat dimana Di Zang Wang berpulang. Dalam ruang ini terdapat batu yang tercatat telapak kakinya, para pengunjung yang memasuki ruangan ini selalu berdo'a sambil membakar dupa.

Di Zang Wang Pu Sa ternyata dipuja tidak hanya dikalangan Buddha saja. Dalam masyarakat pemujaannya juga sangat populer. Upacara perayaan Di Zang Wang, ternyata berbeda - beda di berbagai daerah, tapi dapat kami katakan disini bahwa perayaan yang paling meriah dan megah adalah yang dilakukan rakyat dari propinsi Zhejiang.

Di desa Xi > i propinsi Guangdong, ada upacara yang disebut Yuan-xiang. Dalam upacara ini, empat sudut tembok pagar rumah ditancapi hio, baru kemudian disediakan perbagai persajian, lilin dan kertas uang untuk dibakar setelah upacara selesai. Pada tanggai itu itu berbagai tempat yang termasuk propinsi Guangdong ada upacara yang disebut "Ji-ku" yang berarti "mengantar tabungan". Dalam upacara ini uang kertas emas dan perak bersama - sama baju - baju kertas dimasukkan kedalam sebuah peti kertas, setelah dipersembahkan dihadapan Di Zang Wang, benda tersebut dibakar. Maksudnya agar Di Zang Wang mau menyimpankan tabungan mereka itu di akherat, sedang kuncinya yang juga dari kertas disimpan oleh sipengirim barang. Kalau sipemegang kunci meninggal dunia, anak cucunya membakar kunci kertas tersebut, agar dapat disertakan oleh simati dan digunakan untuk membuka peti tabungannya setelah diterima kembali dari Di Xang Wang. Upacara - upacara ini sekarang sudah jarang terlihat.

Menurut buku "Catalan dari Beijing", pada malam peringatan hari lahir Di Zang Wang itu, diadakan sembahyang dan diadakan pembacaan parita di kelenteng - kelenteng seputar kota itu. Juga dipersiapkan sebuah perahu dari kertas dan bambu, didalamnya ditempatkan patung Di Zang Wang dan kesepuluh raja akherat yang juga terbuat dari kertas. Tengah malam setelah upacara sembahyang selesai, lilin ditengah perahu itu dinyalakan dan perahu itu diturunkan ke air dan dibiarkan menga'ir kemana saja. Masyarakat yang menunggu di tepi sungai juga melepaskan lilin kecil yang di-

apungkan di atas piring kertas dan mengalir mengikuti perahu itu. Upacara ini disebut "Liu Hua Deng" atau "mengalirkan lentera bunga". Propinsi - propinsi lain seperti Jiangsu, Zhejiang juga mempunyai kebiasaan seperti itu, meskipun dengan variasi yang berbeda - beda.

Kecuali dipuja di kuil - kuil yang bercorak Buddha. Di Zang Wang banyak ditemui di kelenteng - kelenteng keluarga atau rumah - rumah abu dan tempat pembakaran mayat. Tujuannya adalah roh nenek moyang mereka memperoleh perlindungan dari Di Zang Wang agar lebih cepat memperoleh pembebasan siksaan di neraka dan menjelma kembali. Kadang - kadang upacara di situ dilakukan secara Taoist, tapi bagi masyarakat umum hal ini tidak jadi persoalan, yang perlu bagi mereka adalah sembahyangan itu sendiri, tanpa memperdulikan apakah itu dari aliran Tao atau Buddhis.

Di Zang Wang ditampilkan dalam keadaan duduk di atas teratai atau berdiri, memakai topi Buddha berdaun lima dengan wajah yang memancar sinar kasih, membawa tongkat bergelang seperti yang umumnya ini disebut Kha-khara. Gelang - gelang yang ada diujung tongkat itu akan gemerincing berdering, kalau dibawa bejelan, suara ini diharapkan dapat membuat binatang - binatang kecil atau serangga menyingkir agar tidak terinjak sang pendeta, sebab salah satu prinsip agama Buddha adalah tidak membunuh makhluk hidup.

Di Zang Wang dalam posisi berdiri juga banyak dijumpai. Ia tidak memakai topi Buddha seperti yang dipakai dalam posisi duduk. Posisi ini melambangkan kesiagaan Di Zang Wang dalam menyambut panggilan makhluk - makhluk yang memerlukan pertolongannya. Di Zang Wang dalam posisi berdiri banyak terdapat di Jepang yang disebut Jizo Bosatso.

Ada juga Di Zang Wang yang ditampilkan dengan duduk di atas binatang aneh semacam singa. Binatang ini disebut Di-ting, memiliki kesaktian yang hebat. Dengan telinga kiri ia dapat mendengarkan suara dari lapisan langit yang ke - 33 dan telinga kanannya dapat mendengar suara lapisan bumi tingkat ke - 18. Dengan bantuan Di-ting ini Di Zang Wang banyak memperoleh pengetahuan tentang tiga lapis alam. Penampilan Di Zang Wang dengan Di-ting ini kita lihat antara lain di kelenteng Tay Kak Sie Semarang.

VII.9. WU LIANG YIN SHEN WANG FO.

Dewata ini adalah seorang Buddha yang bertugas menyampaikan sabda - sabda suci ketelinga roh - roh di akherat supaya mereka bisa memahami ajaran Buddha dan bisa mencapai surga di langit barat, Dia adalah satu dari tiga Buddha langit belahan timur, hari lahirnya pada tanggal 13 bulan 3 Imlik.

VII.10. EMPAT RAJA LANGIT. (SI DA TIAN WANG).

Si Da Tian Wang (Su Tay Thian Ong - Hokkian) atau seringkali disebut juga sebagai Si Da Jin Gang (Su Tay Kim Kong - Hokkian) yang berarti "Empat Raja Berlian Yang Agung", adalah para hulu - balang yang menjaga langit, mereka itu adalah penguasa benua - benua yang terletak di keempat mata angin dari Gunung Suci Semeru yang dianggap oleh para penganut Buddhist sebagai pusat dunia. Mereka juga dianggap bisa melimpahkan berkah kepada siapa saja yang menghormati Tri Ratna Buddha atau Tiga Pusaka Buddhisme yaitu Buddha, Dharma dan Sangha.

Menurut kitab suci Buddha, mereka berempat adalah pengawal Indra, yang mempunyai tugas di luar kahyangan, dan mempunyai wilayah kekuasaan di empat penjuru alam. Dhatarastra yang berwajah putih yang berkuasa di timur, Virudhaka berwajah biru berkuasa di wilayah selatan, Virupaksa berwajah merah berkuasa di wilayah barat, Vaisravana atau Dhanada berwajah kuning berkuasa di wilayah utara.

Setelah Buddhisme memasuki Daratan Tiongkok, muncullah Versi Tionghoa untuk ke Empat Raja Berlian ini. Mereka seringkali muncul dalam bentuk area yang berukuran besar dan menjaga kiri kanan pintu besar kelenteng - kelenteng Buddhis. Hampir semua kelenteng Buddhis terutama yang besar, seperti Shao Lin Si, di pegunungan Song Shan, Bi Yun Si di le - eng utara bukit Xiang Shan dekat Beijing dan lain - lain terdapat patung - patung mereka berempat dalam ukuran besar, kira - kira tiga kali manusia. Tidak hanya disana. kuil Todainyi, di Jepang, juga memiliki patung Si Da Tian Wang ini dalam ukuran besar, yang tentu saja dalam Versi

Jepang. Di Singapura patung keempat Raja Berlian ini dapat dijumpai di kelenteng - kelenteng Xuang Lin Si (Siang Lim See - Hokkian) di jalan Toa Payoh, yang merupakan suatu hasil seni yang bermutu tinggi. Di Indonesia kebanyakan hanya gambaran saja yang dapat kita jumpai. Memang di kelenteng Tri Dharma, Lawang Jawa Timur, terdapat keempat Raja Langit itu berupa patung dalam ukuran yang sedang, sayang kurang bagus buatannya.

Dalam versi Tionghoa, Si Da Jin Gang digambarkan sebagai empat saudara yang bertubuh raksasa, memakai pakaian perang yang lengkap dan memegang senjata yang berbeda - beda. Riwayat mereka terdapat dalam novel Feng Shen (Hong Sin - Hokkian), dan disebut sebagai empat saudara dari keluarga Mo.

Mo Li Qing (Mo Le Jing - Hokkian), saudara tertua, bergelar Zeng Chang Tian Wang atau Raja Langit Penguasa Pertumbuhan tingginya 8 meter, mempunyai wama kulit yang bersih tapi wajahnya bengis, brewokan. Ia membawa sebuah gelang kumala dan pedang. Di mata pedang itu terdapat empat buah huruf Di, Shui, Huo dan Feng (Tanah, Air, Api dan Angin). Apabila pedang ini dihunus muncullah angin hitam yang membawa puluhan ribu lembing yang dapat menembus tubuh musuh - musuhnya, dan membuatnya menjadi debu. Angin hitam ini kemudian diikuti munculnya beribu-ribu ekor ular. Asap tebal menutup bumi, membuat musuh - musunya menjadi buta dan terbakar dan tak seorangpun dapat meloloskan diri.

Mo Li Hong (Mo Le Hong - Hokkian), bergelar Guang Mu Tian Wang (Kong Bok Thian Ong - Hokkian) atau Raja Langit Pelihat Jauh. Mempunyai sebatang payung pusaka yang disebut "Payung Pengacau Jagat". Payung ini terbuat dari rangkaian mutiara - mutiara yang mahal. Apabila payung ini dibuka, seluruh jagat akan terselimuti kegelapan. Dan bila payung diputar balik akan terjadi taufan laut dan gempa didaratan.

Mo Li Hai (Mo Le Hay - Hokkian) bergelar Duo Wen Tian Wang (To Bun Thian Ong - Hokkian) atau Raja Langit yang sangat termashur, ia memakai senjata sejenis mandolin yang mempunyai empat dawai. Apabila dawai itu dipetik, sebuah kekuatan yang dahsyat akan muncul dan mempengaruhi bumi, air, api dan angin. Kalau sebuah lagu dimainkan, kubu - kubu musuh akan tenggelam dalam lautan api.

Mo Li Shou (Mo Le Siu - Hokkian) atau Chi Guo Tian Wang atau Raja Langit Penyangga Negara. Mempunyai dua batang cambuk sakti dan sebuah kantong dari kulit macam tutul, yang selalu digantungkan di pinggangnya. Dalam kantong ini terdapat seekor mahluk sebesar tikus yang disebut Hua Hu Diao. Kalau dikeluarkan dari kantongnya Hua Hu Diao ini dapat berubah menjadi mahluk raksasa yang mirip dengan gajah putih yang bersayap, dan melahap siapa saja yang ditemuinya. Seringkali Mo Li Shou dilukiskan juga dengan membawa ular atau mahluk ajaib lain yang doyan menelan manusia, yang siap melaksanakan perintahnya.

Kisah keempat Raja Berlian ini secara lengkap terdapat dalam novel kenamaan Feng Shen. Diceritakan bahwa setelah beberapa kali mengalami kegagalan untuk melenyapkan kerajaan Zhou dibawah Raja Wen Wang, penasihat perang tertinggi Jiang Zi Ya dan Menteri Pertahanan Huang Fei Hu, Kaisar Zhou Wang dari dinasti Shang memerintahkan memanggil orang-orang sakti untuk memperkuat pasukannya. Para pengikutnya menganjurkan untuk memanggil empat manusia raksasa dari keluarga Mo yang tinggal di sebuah benteng Jia Meng Guan. Mereka berempat menyatakan kesanggupan untuk membantu, dikerahkannya 100.000 bala tentara langit dan dipindahkannya beberapa buah gunung untuk mengepung Xiqi, Ibukota Kerajaan Zhou Pertempuran berkecamuk dengan dahsyatnya. Banyak hulu-balang dan panglima yang gagah berani dari pihak Zhou tewas ditangan mereka berempat, terutama karena ditelan oleh Hua Hu Diao milik Mo Li Shou.

Tapi akhirnya Hua Hu Diao yang ganas itu menemui hari naasnya juga. Suatu hari, dalam pertempuran Hua Hu Diao menelan seorang panglima sakti murid dari Yu Ding Zhen Ren (Giok Teng Cin Jin - Hokkian) yaitu Yang Jian (Yo Cian - Hokkian). Dalam perut binatang raksasa itu Yang Jian berakasi. Ia memotong jantung Hua Hu Diao yang kemudian tewas dengan perut terbelah. Yang Jian kemudian berubah menjadi Hua Hu Diao palsu lalu kembali kedalam kantong yang disimpan oleh Mo Li Shou. Keempat raksasa ini lalu mengadakan pesta besar untuk merayakan kemenangannya mereka minum arak sampai jatuh mabuk tak sadarkan diri. Yang Jian melihat keadaan sunyi senyap merayap keluar dari kantongnya, bermaksud mencuri tiga benda pusaka para raksasa persaudaraan Mo yang masih tertinggal. Tapi ia hanya berhasil mencuri Payung Pengacau Jagat milik Mo Li Hong. Dalam

pertempuran keesokan harinya Ne Zha berhasil menghancurkan gelang pusaka milik Mo Li Qing. Karena kehilangan beberapa pusaka andalannya Empat Saudara Mo ini merosot semangat tempurnya. Dalam pertempuran selanjutnya putra Huang Fei Hu, yaitu Huang Tian Hua dengan senjata wasiatnya yaitu paku penembus hati, berhasil menembus Mo Li Qing, Mo Li Hong dan Mo Li Hai bertiga. Mo Li Shou melihat para saudaranya terbunuh lalu merogoh kantongnya untuk mengeluarkan Hua Hu Diao. Tapi Yang Jian yang merubah diri menjadi Hua Hu Diao palsu dan bersembunyi dalam kantong itu menggigit tangannya, Mo Li Shou terperanjat, karena tangannya telah putus sebatang pergelangan. Kemudian ia tewas juga ketika paku penembus hati dari Huang Tian Hua menembus tubuhnya.

Setelah pertempuran menumbangkan kerajaan Shang dan kaisar Zhou Wang yang lalim selesai, diatas panggung Penganugerahan Malaikat, Jiang Zi Ya mengangkat roh mereka keempat menjadi penguasa empat penjuru jagat raya, yang melindungi bagian tengah tempat kediaman para dewata.

Pemujaan Si Da Jin Gang ini di Tiongkok di populerkan oleh seorang Bikhu dari Sri Lanka, Bu Kong (Put Kong - Hokkian) yang datang ke negeri ini pada tahun 720, pada masa kekuasaan dinasti Tang. Kemudian pada masa pemerintahan kaisar Xuan Zong (712 - 756 M) patung - patungnya mulai bermunculan. Kaisar sendiri memerintahkan agar patung keempat Jin Gang ini ditempatkan di sudut barat laut ibukota untuk melindungi kota itu dari pengaruh buruk.

Dalam kalangan Taoist, ada juga istilah untuk Empat Jendral Langit yang mempunyai tugas mengawal pintu Surga dan Kahyangan yang disebut Si Da Yuan Shuai (Su Tay Goan Swee - Hokkian). Mereka itu terdiri dari orang-orang yang bernama keluarga Li, Ma, Zhao dan Wen. Kelompok empat jendral versi Taoist ini adalah Li Jing (Li Ceng - Hokkian) yang mempunyai sebuah pagoda wasiat, sebab itu disebut juga Li Tian Wang (Li Tian Ong-Hokkian), yang bernama keluarga Ma ini tidak jelas apa lengkapnya. Wen adalah Wen Tai Shi atau Wen Zhong (Bun Tiong - Hokkian), jendral kenamaan dari Zhou Wang, jaman dinasti Shang Dan Zhao adalah Zhao Gong Ming (Tio Kong Beng - Hokkian) yang dikenal juga sebagai Xuan Tan Yuan Shuai yaitu Dewa Kekayaan.

VII.11. RAN DENG GU FO.

Ran Deng Gu Fo (Jian Teng Kouw Hud - Hokkian) adalah Buddha dari masa lalu, dan banyak menjadi pujaan para penganut aliran Fu-ji, yang berorientasi dengan cara oemangilan roh melewati tulisan - tulisan gaib.

Konon Buddha ini punya hubungan khusus dengan Sakyamuni Buddha, tapi tidak terdapat dalam kitab - kitab suci, sebab itu sukar dilacak asal - usuln3'a. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 22 bulan 8 Imlik.

VII.12. WEI TUO PU SA.

Wei Tuo adalah Boddhisatva pelindung yang biasanya dipuja berdampingan dengan Guan Yin Pu Sa Boddhisatva ini digambarkan dengan pakaian perang lengkap dan tangannya membawa gaaa penakluk iblis. Wei Tuo sering kali juga ditampilkan sebagai malaikat pintu yang menjaga kelenteng - kelenteng Buddha, bertiampingan dengan Qie Lan yang bermuka hitam dan beijenggot memegang kampak. Kadang - kadang Wei Tuo juga dipuja tersendiri. Hari lahirnya diperingati pada tanggal 17 bulan 3 Imlik.

Qie Lan kadang - kadang ditampilkan sebagai Guan Gong yang juga dihormati di kalangan Buddhis rtan disebut Hu Fa (Boddhisatva pelindung).

Wei Tuo adalah komandan dari 31 jendral langit dibawah Shi Da Tian Wang (Soe Tay Tian Ong/Empat Raja Langit - Hokkian). Beliau bergelar Hu Fa Pu Sa (Boddhisatva, Pelindung Ajaran Buddha) Pelindung Vihara - vihara dan Pelindung Kitab Suci Ajaran Buddha. Di Kelenteng - kelenteng Area Wei Tuo di tempatkan di samping Sakyamuni Buddha, disebelah kiri Guan Yin Pu Sa atau di tempatkan tersendiri menghadap keruang utama kelenteng (Da Xiong Bao Dian). Menurut buku - buku ajaran Buddha, Wei Tuo adalah putra seorang Raja Langit (Tian Wang) yang karena kebajikannya, Sakyamuni Buddha mengangkat putranya s=bagai pelindung Buddha Dharma ketika menaiki nirwana. Sebab itu ia berkewajiban melindungi anggota - anggota Sangha apabila mereka mengalami gangguan dari Mara, si penggoda, dan apabila tejadi pertentangan antara berbagai sekte. Wei Tuo menjalankan tugasnya secara damai. Dalam bahasa Sanskerta,Wei Tuo disebut Skanda. Arcanya sering ditemukan dicandi - candi kecil yang terletak di ti-

kungan jalan, untuk melindungi sipemakai dari gangguan iblis sangat mudah untuk mengenali.

Wei Tuo adalah satu - satunya Dewa yang mendapat gelar Boddhisatva (Pu Sa). Ini disebabkan karena beliau diramalkan dimasa yang akan datang, akan diangkat menjadi Buddha Rucika, yang merupakan Buddha terakhir dari ribuan Buddha jaman ini.

VII. 13. 500 ARHAT **(Wu Bai Luo Han)**

Kecuali Shi-ba Luo-han atau 18 Arhat yang telah disebutkan satu persatu di atas, di beberapa kelenteng besar di Tiongkok terdapat juga pemujaan terhadap Wu-bai Luo-han atau 500 Arhat. Sesungguhnya 500 Arhat ini bukanlah berasal 18 Arhat yang dikembangkan lebih jauh, tapi telah ada dalam kitab-kitab Buddist sejak dulu. Tentang asal-usul Arhat yang 500 ini, Xuan-zhuang seorang pendeta Buddha yang terkenal karena pergi ke India untuk mengambil kitab suci Tri-pitaka pada jaman dinasti Tang dalam bukunya "Da Tang Xi Yu Ji" (Catalan negri-negeri sebelah barat Kerajaan Tang) memuat kisah yang berikut.

Di pesisir laut Selatan, terdapat sebuah pohon yang telah kering dan dihuni oleh 500 ekor kelelawar. Pada suatu malam serombongan pedagang karena kurang hati-hati pada saat menyalakan api untuk menanak nasi, telah menyebabkan pohon itu terbakar. Pada saat itu salah seorang dari mereka sedang membaca kitab suci A-pi-da-mo. Kawanan kelelawar, karena asik mendengarkan pembacaan kitab suci itu, tidak pergi meninggalkan pohon yang sedang terbakar itu, dan semuanya akhirnya mati tertambus. Para kelelawar yang 500 itu akhirnya menitis kembali menjadi manusia, yang masing-masing mendalami ajaran Buddha. Mereka itu kemudian disebut sebagai 500 Arhat atau Wu Bai Luo Han.

Kecuali itu, ada kisah lain yang mengatakan bahwa pada waktu Sakyamoni Buddha wafat, ada 500 muridnya yang mengumpulkan ajaran-

ajarannya dan menyusun dalam kitab-kitab suci untuk disebarakan pada umat manusia. Mereka kemudian mendapat penghormatan dengan disebut sebagai Arhat yang 500. Tapi ada juga yang mengatakan bahwa mereka itu sesungguhnya berasal dari 500 orang bajingan yang telah insaf dan masuk menjadi murid Buddha yang taat. Dan masih ada satu kisah lagi yang menyebutkan bahwa di negeri Magada ada seorang raja yang sangat taat beragama Buddha. Ia memelihara 1000 orang bikkhu. Yang 500 adalah Arhat dan yang 500 lainnya adalah pendeta biasa. Di dalam agama Buddha disebutkan bahwa Luo-han atau Arhat adalah para pendeta yang telah berhasil mencapai kesempurnaan, telah lepas dari godaan nafsu dan telah lepas dari tumimbal-lahir dan kematian. Tapi para bikkhu Arhat yang lima ratus itu, dalam keadaan sehari-hari tak pernah menampakkan jati-dirinya, sehingga sulit dibedakan dengan para bikkhu biasa. Diantara 500 bikkhu biasa, ada seorang yang bernama Mahadipa yang seringkali melakukan pelanggaran tata-tertib keagamaan. Kebiasaan jelek ini ternyata banyak mendapat dukungan dari rekan-rekannya. Melihat hal ini, raja sangat marah. Lalu suatu hari ke 1000 bikkhu itu dikumpulkan di tepi sebuah sungai. Raja bermaksud menghabisi mereka semua dengan menenggalamkan di sungai. Dalam peristiwa itu, 500 orang Bikkhu biasa tak seorang pun yang dapat meloloskan diri, tapi para bikkhu Arhat yang berjumlah 500 juga masing-masing lalu mengeluarkan kesaktiannya, terbang ke udara dan menghilang. Mereka semua lalu tinggal di atas sebuah pegunungan yang sunyi. Raja akhirnya menyesali perbuatannya, setelah menyaksikan jati-diri para pendeta Arhat, ia lalu pergi sendiri ke atas gunung untuk meminta ke 500 Arhat itu agar mau kembali. Mereka menolak, raja terpaksa kembali pulang dengan tangan hampa. Untuk mengenang mereka, sang raja lalu membangun sebuah vihara besar dan berdasarkan roman muka mereka ia menyuruh membuat area 500 Arhat yang ditempatkan di dalam salah satu ruangan. Siang malam diadakan puja hakti untuk mereka. Sejak itulah pemujaan terhadap Wu-bai Luo Han (Go Pek Lo Han - Hokkian) atau 500 Arhat berkembang sampai sekarang.

Di Tiongkok banyak terdapat kelenteng yang mempunyai pemujaan terhadap Wu-bai Luo-han ini, tapi yang masih lengkap dan terpelihara baik ada 5 tempat yaitu:

1. Vihara (kelenteng) Bi-yun Si di bukit Xiang-shan dekat Beijing.
2. Vihara Bao-guang Si di Xindou, propinsi Si-chuan.
3. Vihara Gui-Yuan Si di Wuhan, propinsi Hu-bei.
4. Vihara Qiong-zhu Si di Kunming propinsi Yun-nan.
5. Vihara Xi-Yuan Si di Suzhou propinsi Zhe-jiang.

Area 500 Arhat yang ada di Bi-Yun Si dibuat pada tahun 1748 atas prakarsa dari Kaisar Qian-long dari Dinasti Qing. Pada waktu itu karena tinggal di istana di bukit Xiang-shan dekat Beijing, Kaisar sering datang ke Bi-Yun Si untuk bersembahyang. Ia kemudian memerintahkan kelenteng itu diperluas dengan dibangun sebuah ruangan untuk pemujaan Wu-bai Luo.-han berikut arcanya, meniru ruang Luo-han yang ada di kelenteng Jing-ci Si, Hangzhou. Area para Arhat yang ditempatkan di ruang itu, terbuat dari kayu, masing-masing setinggi iy_2 m, berlapis prada, dan seluruhnya berpakaian gaya Tiongkok. Kecuali 500 Arhat itu, masih adalagi 7 buah patung Buddha besar dan sebuah patung Ji Gong si pendeta yang jenaka. Arhat yang pertama diberi nama A-ruo gao-chen-ru oleh Kaisar Qian-long. A-ruo adalah dari bahasa Sansekerta yang berarti "tahu tapi seakan-akan tidak tahu", sedangkan gao-chen-ru berasal dari salah satu nama keluarga dari suku Brahman. Karena beliau adalah salah satu dari lima murid yang diterima oleh Sakyamuni Buddha, maka diletakkan pada urutan pertama oleh Kaisar Qian-long.

Arhat yang ke 444 adalah yang bernama Po-xie-jian Zun-zhe, dan-danannya tidak seperti yang lain. Ia memakai pakaian kaisar yang dikombinasikan dengan jubah pendeta. Sebetulnya inilah perwujudan dari kaisar Qian-long sendiri, ia mendudukkan diri sebagai salah satu Arhat dan diwujudkan dalam bentuk area.

Yang paling mengesankan adalah patung Ji Gong, yang tampak dalam posisi jongkok di atas tiang ruang tengah. Konon pada suatu hari Sakyamuni Buddha mengadakan kothbah besar di Ling-shan. Ji Gong yang karena sedang keranjingan makan daging anjing dan minum

arak, mabuk dan tidur lelap sehingga terlambat menghadiri acara suci itu, ketika lahirnya ia sampai disana kothbah telah selesai Ji Gong sangat kecewa lalu melompat dan nangkring di atas blandar ruang tengah dan menampilkan mimik yang bloom.

Kuil Bao-guang Si terletak di bagian utama kota Xindou, propinsi Si-chuan (Xindou terletak kira-kira 20 km dari Chengdu ibukota propinsi Si-chuan). Ruang Arhatnya dibangun pada masa pemerintahan Kaisar Xian-feng (1851) dari Dinasti Qing, mengambil semua keunggulan seni yang dimiliki oleh kuil Jing-ci Si, Ling-Yun Si di Hang zhou dan Tian-ning Si di Changzhou. Disamping area 500 Luo-han yang berdiri berjajar di kedua samping ruangan, masih ada lagi 76 area Buddha dan Bodhisatva. Patung Arhat masing-masing setinggi 2 m, seluruhnya dilapisi prada, lekuk-lekuk pakaian dan ekspresi wajahnya sangat prima, geraknya pun hidup sekali, sehingga menjadikannya sebuah karya seni yang unggul. Yang paling hebat adalah bentuk tubuh, gerak maupun mimik wajah dari ke 500 Arhat itu tidak ada yang sama. Ada yang sedang tersenyum ramah, ada yang bersemedi, ada yang sedang menggeliatkan pinggang, ada yang ke-malas-malasan, dan ada yang terkekeh-kekeh, seakan-akan menampilkan semua perasaan yang mengaduk batin manusia.

Dalam ruangan itu masih ada lagi patung si pendeta jenaka Ji Gong yang sedang mengayunkan kipas dan menyeret sepatunya, wajahnya seakan tertawa seakan cemberut. Yang paling mengherankan adalah posisi tubuh Ji Gong yang condong 70 derajat ke depan. walau sudah berusia 100 tahun lebih tapi tetap tidak roboh, menandakan bahwa seni patung tanah liat Tiongkok kuna sudah mencapai tingkat yang tinggi sekali. Semua patung Arhat di kelenteng ini dikerjakan oleh seorang seniman berasal dari propinsi Si-chuan juga, Li Guang Xiu, dan ini merupakan karyanya pada waktu ia masih muda.

Kuil Gui-Yuan Si di Wuhan, propinsi Hu-bei, lain lagi keistimewaan-nya. Area dan ruang untuk 500 Arhat di kuil ini dibangun pada jaman pemerintahan Kaisar Dao-guang (1821—1830), oleh seniman ayah anak dari keluarga Wang. Mereka mengambil relief yang terpatat pada batu di kelenteng Zhu-sheng Si, di propinsi Hunan, sebagai

model, kemudian diwujudkan dalam bentuk patung yang berdimensi 3. Pekerjaan ini seluruhnya memakan waktu sampai 9 tahun. Patung-patung para Arhat yang 500 ini dibuat dengan cara yang berlainan sama sekali dengan cara yang ada dimasa itu. Mula-mula dibuat bentuk rancangan dari tanah liat, sesudah itu seluruh permukaan dilapis dengan cairan lak dan kemudian ditempel dengan serat. Di bagian punggung dibiarkan berlubang. Setelah lak mengering, dari lubang itu disemburkan air agar tanah liat yang jadi intinya larut dan keluar. Setelah semua tanah liat habis, tinggallah sekarang sebuah patung yang berbentuk kulit dan kosong pada bagian dalam. Lalu bentuknya disempurnakan dan diberi cat. Dengan cara ini patung yang selesai dibuat akan ringan dan tahan tidak membusuk. Ruang Arhat ini beberapa kali telah kebanjiran, tapi patung para Arhat itu tidak rusak sedikitpun. Yang paling mengesankan diantaranya adalah patung yang berjudul "Kera nakal mempersembahkan buah". Si pematung pada saat menciptakannya sengaja menekankan pada "kenakalan sang kera" yang diungkapkan dengan gerak dan ekspresi yang bagus sekali. Sang Luo-han berbaring miring, sebelah tangannya menadah ke atas menanti pemberian sang kera, tapi sang kera dengan wajah yang nakal seakan-akan sengaja mempermainkannya. Buah yang diulurkan itu seakan-akan hanya untuk menggoda sang Arhat.

Masih ada lagi karya yang indah yaitu melukiskan segerombolan anak nakal sedang mengerubuti seorang Arhat. Sang arhat dengan wajah yang ramah tapi tak berdaya menahan serbuan para anak nakal yang menarik bajunya, menangkap kakinya dan lain-lain. Watak welas asih sang arhat dan kenakalan para anak-anak yang masih murni tergambar dengan jelas sekali.

Qiong-zhu Si terletak di gunung Yu-an Shan, dibagian barat kota Kunming, ibukota propinsi Yun-nan. Area 500 Arhat di ruang pemujaan Arhat di kuil ini mendapat sebutan "Mutiara seni patung timur". Pembuatnya adalah Li Guang Xiu dari Si-chuan yang juga seperti telah disebutkan di atas, menangani pembuatan area 500 Arhat di kuil Baoguang Si, di Xin-dou, propinsi Si-chuan. 8 tahun diperlukan oleh Li Guang Xiu untuk menyelesaikan karya besarnya ini yaitu dari tahun

1883—1890. Patung 500 Luo-han yang berwarna ini terletak di kedua samping ruang utama kelenteng yang memuja Tri Ratna Buddha. Kalau anda menginjakkan kaki di ruang ini, akan terasa hal yang baru pada patung para Luo Han yang 500 itu. Umumnya area Luo-han yang kita temui, biasanya bertubuh besar dan beriapis perada, sehingga berwarna emas, dan angker serta berwibawa. Tapi patung yang ada disini lebih kecil dari manusia, rata-rata setinggi 1 m, dan pada tiap sisi berjajar tiga tingkat, berpakaian warna-warni bagai para anak wayang yang bermain di panggung. Tidak seperti bentuk arhat yang tradisional, mereka lebih menyerupai manusia biasa, baik dalam cara berpakaian maupun sikapnya, sehingga bagi siapa yang memandang akan merasakan keakraban. Seakan-akan mereka bukan Arhat tetapi manusia biasa sama dengan kita. Lihat saja, yang sedang membaca buku, meniup seruling, dan lain-lain, kalau mereka tidak dipasang disana, siapa yang mengira bahwa mereka adalah para Arhat.

Yang paling mengherankan adalah terdapatnya sebuah patung Arhat yang disebut Ye-su Luo-han diantara ratusan Arhat disana. Siapakah Ye-su Luo-han ini. Ternyata ia tak lain adalah Yesus Kristus sang Penebus. Bagaimana Yesus bisa diletakkan di antara sekian banyak Arhat disitu? Pada akhir Dinasti Qing, para penjajah Eropa yaitu Inggris dan Perancis menduduki Burma dan Vietnam. Dari daerah itu mereka sering mengirim missionaris untuk menyebarkan agama ke propinsi Yun-nan. Karena agama Buddha memiliki rasa toleransi sangat besar terhadap agama lain, mereka juga menghormati Yesus dan kemudian menempatkan dalam jajaran para Luo-han.

Ruang Arhat di kelenteng Xi-Yuan Xi, Suzhou, propinsi Zhe-jiang dibangun pada jaman pemerintahan Kaisar Tong-zhi tahun ke 8. Kecuali 500 Luo-han, yang diletakkan berhadapan berjajar, ada 2 buah patung lain yang paling menarik perhatian yaitu Ji Gong dan Feng Seng (Pendeta gila). Menurut penuturan, diantara para seniman yang mengerjakan patung para Arhat itu terdapat 2 orang saudara perguruan. Kakaknya bernama Bao Zi Yun, sedangkan adik bernama Wu Xiao Fang, Bao Zi Yun membuat Feng Seng sedang Wu Xiao Fang membuat Ji Gong. Feng Seng digambarkan dengan meniup sem-

perong api, dan membawa sapu, kepalanya yang gundul berkudis, mulutnya miring, kakinya pengkor dan berdada ayam berpunggung bongkok. Sebab itu juga disebut sebagai Shi-bu-chuan He-sang atau Pendeta yang bercacat 10. Konon ia adalah penjelmaan Di Zang Wang Pu Sa. Ji Gong yang sering kali juga disebut sebagai Huo Fo atau Buddha hidup karena hatinya yang mulia, juga tak kalah "gila"nya. Ekspresi wajahnya sulit diterka. Dari kanan ia terlihat tersenyum manis, tapi dari kiri ia terlihat seperti sedang murung, sedangkan dari depan ia kelihatan seakan-akan tertawa tapi tidak. Matanya terutama dibuat sangat hidup, dari jauh maupun dekat seakan-akan menatap wajah orang yang datang. Kedua area inilah yang menyebabkan kelenteng ini terkenal disegala penjuru. Rupanya pada saat membuatnya, kedua saudara perguruan itu sedang mengadu kepandaian seninya yang ditumpahkan seluruhnya di dalam hasil karya yang sangat indah.



KEPUSTAKAAN

Nio Joe Lan

"PERADADAN TIONGHOA SELAYANG PANDANG"

Keng Po, Djakarta 1961

Nio Joe Lan

"TIONGKOK SEPANJANG ABAD"

Balai Pustaka, Djakarta 1952

Leo Suryadinata

"KEBUDAYAAN MINORITAS TIONGHOA DI INDONESIA"

Gram'edia Jakarta 1988

C.I. Salmon

D. Lombard

"KELENTENG-KELENTENG MASYARAKAT TIONGHOA DI
JAKARTA"

Yayasan Cipta Loka Caraka, Jakarta 1985

Tjhie Tjay Eng, Haksu

"RIWAYAT HIDUP NABI KHONG CU"

Matakin.

Myra Sidharta

"100 TAHUN KWEE TEK HOAY"

Sinar Harapan Jakarta 1989

Liem Thian Joe

"RIWAYAT SEMARANG"

Dari jamannya Sam Poo Kong sampai terhapusnya Kongkoan Semarang—Batavia 1931—1933

Gan Kok Hwi C.s

"BUKU PERINGATAN 240 TAHUN KELENTENG TAY KAK
SIE"

Semarang 1986

E.T.C. Werner

"MYTHS AND LEGENDS OF CHINA"
Graham Brash Ltd Singapore 1984

Evelyn Lip

"CHINESE TEMPLES AND DEITIES"
Times Book International, Singapore 1981

Marie Louise Latsch

"TRADITIONAL CHINESE FESTIVALS"
Graham Brash Ltd. Singapore

Dr. Cheu Hock Tong

"THE NINE EMPEROR GODS"

Times Book International, Singapore — Kuala Lumpur, 1981

Li Nian-pei

"OLD TALES OF CHINA"
Graham Brash Ltd, Singapore 1983

Frena Bloomfield

"THE BOOK OF CHINESE BELIEFS"
Arrow Book, London. 1983

Lu Hsun

"OLD TALES RETOLD"
Foreign Publishing House, Peking 1961

Yang Hsien Yi and Gladys Yang

"STORIES OF NOT BEING AFRAID OF GHOSTS"
Foreign Languages Press, Peking 1961

Tung Chi-Min

"AN OUTLINE HISTORY OF CHINA"
Foreign Languages Press, Peking 1959

Lou Zi-kuang

Xu Chang-le

"TAIWAN MIN-SU YUAN-LIU"
Kementerian Penerangan, Taipei, Taiwan

Yuan Ke
"ZHONG-GUO GU-DAI SHEN-HUA"
Commercial Publishing House, Shanghai 1957

Feng Tian-yu
"SHANG-GU SHEN-HUA ZHONG-HENG TAN"
Art Publishing House, Shanghai 1983

Yan Tai-bai
"ZHONG-GUO GU-DAI SHEN-HUA"
Xi-dai Publishing House, Taipei, 1976

Cen Zhi-zhong
"ZHONG-GUO MIN-JIAN CHUAN-SHUO LUN-JI"
Da-fang Publishing Co. Taipei.

Li Mian-min
"ZHONG-GUO MING-SHENG GU-JI"
(Scenery and relics of China)
Readers Digest Association Far—east Ltd. Hongkong, 1986

N.N.
"DAO-JIAO ZHONG-XIAN ZHUAN"
Yi-Qun Publishing Co. Hongkong.

Fu Qin-jia
"ZHONG-GUO DAO-JIAO SHI"
Commercial Publishing House, Hongkong

N.N.
"ZHONG-GUO FO-JIAO SHI"
Chinese Buddhist Association Publishing House, Beijing, 1986

Luo Guan-zhong
"SAN GUO YAN YI"
Zhong Hua Books Co. Hongkong, 1986

Li Han-da
"DONG-ZHOU LIE-GUO GU-SHI"
Zhong Hua Books Co. Beijing, 1962

Guan Ming

"POPULAR DEITIES OF CHINESE BUDDHISM"

Guan Yin Brotherhood, Kuala-lumpur, Malaysia 1985

Li Yi-yuan

Ruan Chang-rui

"ZHUANG-YAN DE SHI-JIE"

Wen Kai Publishing House, Taipei, 1983

Nan-gong Bo

"ZHONG-GUO LI-DAI MTNG-REN YI-SHI"

Wen-guo Books Co. Tainan, Taiwan. 1987.



INDEKS NAMA-NAMA

	Halaman
A	
Aminthabha Buddha	324
Avalokitesvara Bodhisatva	332
B	
Ba Ye 八爺	130
Ba Zha Shen 八蜡神	108
Bao Yi Zun Wang 保儀尊王	282
Bao Yi Dai Fu 保儀大夫	282
Bao Sheng Da Di 保生大帝	235
Bei Hai Long Wang 北海龍王	128
Bi Xia Yuan Jun 碧霞元君	153
Bi Lek Hud (Lihat Mi Le Fo)	
Bun Jiang Te Kun (Lihat Wen Chang Di Jun)	
Bun Su Po Sat (Lihat Wen Shu Pu Sa)	
Bu Zhen Si Ye 布政司爺	141
C	
Cai Shen Ye 財神爺	175
Cai Bo Xing Jun 財帛星君	179
Can Kui Zu Shi 慚愧祖師	287
Can Nü 蠶女	262
Cao Guo Jiu 曹國舅	253
Cap Pwe Lo Han (Lihat Shi-ba Luo-han)	
Cai Hou Zu Shi 蔡候祖師	260
Cai Lun 蔡倫	260
Cang Jie 蒼頡	204
Cang Shen 蒼神	141
Chang E 嫦娥	69

Chen Leng	陳撻
Chen Jing Gu	陳靖姑	155
Chen De Xiu	陳德秀	308
Chen Zhao Ying	陳昭應	281
Chen Yuan Guang	陳元光	283
Chen Fu Zhen Ren	陳府真人	309
Chen Huang Er Xian Sheng	陳黃二先生	311
Cheng Huang Lao Ye	城隍老爺	128
Chi Tou Fu Ren	地頭夫人	155
Chi Guo Tian Wang	奇國天王	370
Chu Yuan	屈原	126
Chuang Mu	哀母	156
Chuan Shen	川神	108
Ci Ji Zhen Jun	慈濟真君	243
Ciao Kun Kong (Lihat Zao Jun Ye)		
Cin Siok Po (Lihat Qin Shu Bao)		
Cin Bu Tay Te (Lihat Zhen Wu Da Di)		
Cui Koan (Lihat Shui Guan)		
Cu Seng Nio Nio (Lihat Zhu Sheng Niang Niang)		
D		
Da Zhong Ye	大眾爺	192
Da Bo Gong	大伯公	307
Da Dao Gong	大道公	235
Da Mo Zu Shi	達摩祖师	228
Da Shi Gong	大師公	299
Da Shi Zhi Pu Sa	大勢至菩薩	361
Da Yu	大禹	125
De Tian Da Di	德天大帝	294
Di Guan	地官	93
Di Mu	地母	86
Di Ji Zhu	地基石	112
Di Ya	地啞	184

Di Zang Wang Pu Sa	地藏王菩薩	362
Ding Guan Gu Fo	定光古佛	282
Dong Yue Da Di	東嶽大帝	103
Dong Gong Zhen Xian	董公真仙	300
Dong Hai Long Wang	東海龍王	127
Dong Hua Di Jun	東華帝君	55
Dong Wang Gong	東王公	55
Dong Xu Da Di	洞虛大帝	94
Dou Niang	痘娘	156
Dou Mu	斗母	76
Duo Wen Tian Wang	多聞天王	369
Dou Zhen Niang Niang	痘疹娘娘	156
Du Gang	獨岡	307
E		
Er Lang Shen	二郎神	137
Er Lang Zhen Jun	二郎真君	139
Er Shi Ba Xiu	二十八宿	73
Er Shi Si Si	二十四司	133
F		
Fa Zhu Gong	法正公	266
Fan Wu Jiu	范無救	130
Feng Bo	風伯	88
Feng Shi Ye	風師爺	158
Fu De Zheng Shen	福德正神	109
Fu Xi Xian Di	伏羲先帝	256
Fu Xin Jiang Jun	輔信將軍	284
Fu You Di Jun	孚佑帝君	244
G		
Gan Tian Da Di	感天大帝	243
Ge Fu Xian Weng	葛府仙翁	264
Ge Hong	葛洪	264

Giok Hong Siang Te (Lihat Yu Huang Da Di)	
Giok Hong Thai Cu (Lihat Yu Huang Tai Zi)	
Gi Yong Kong (Lihat Yi Yong Gong)	
Goan Si Thian Cun (Lihat Yuan Shi Tian Zun)	
Giam Lo Ong (Lihat Yan Luo Wang)	
Guan Di 關帝	208
Guan Yin Pu Sa 觀音菩薩	332
Guang Li Wang 廣利王	279
Guang Cheng Zi 廣成子	301
Guang Hui Zun Wang 廣惠尊王	297
Guang Ji Zu Shi 廣濟祖師	282
Guang Ze Zun Wang 廣澤尊王	287
Gun Chong 昆蟲神	109
Gui Gu Xian Shi 鬼谷先師	266
Guo Fen Yang Gong 郭汾陽公	291
Guo Hong Fu 郭洪福	289
Guo Liu Guan 郭文官	310
Guo Sheng Wang 郭聖王	289
Guo Shu Zi 郭叔子	41
H	
Hai Shen 海神	124
Han Tan Gong 寒壇公	181
Han Wen Gong 韓文公	288
Han Xiang Zi 韓相子	253
Han Yu 韓愈	288
Han Zhong Li 漢鍾離	251
He Shen 月神	108
He Xian Gu 何仙姑	254
Heng He Er Niang 何咍二娘	114
He Ye Xian Shi 荷葉先師	261
Hian Thian Siang Te (Lihat Xuan Tian Shang Di)	
Hu Shen 虎神	112

Hu Jing Xian Shi	何靖先師	265
Hu Guo Zun Wang	夙國尊王	297
Hua Gong	花公	198
Hua Po	花婆	198
Huang Shi Gong	黃石公	41
Huang Chu Ping	黃初平	298
Huang Da Xian	黃大仙	298
Huang Dao Zhou	黃道周	284
Huang Di	黃帝	262
Huang Tian Ba	黃天霸	295
Hou Yi	后羿	69
Huo Shen	火神	123
Huo Cai Shen	馮財神	179
Hua Tuo Xian Shi	華陀先師	241

J

Jay Sin Ya (Lihat Cai Shen Ye)		
Ji Gong Huo Fo	濟公活佛	205
Ji Long Sin (Lihat Er Lang Shen)		
Jian Teng Kouw Hud (Lihat Ran Deng Gu Fo)		
Jie Zi Tui	介之推	258
Jin Jia	金甲	188
Jing Long Wang	青龍王	123
Jing Shen	井神	123
Jiu Huang Ye	九皇爺	76
Jiu Huang Da Di	九皇大帝	76
Jiu Tian Xuan Nü	九天玄女	264
Ju Bao Zhen Jun	聚寶真君	265

K

Ka Lam (Lihat Qie Lan)		
Kai Min Sheng Wang	開明聖王	285
Kai Tai Sheng Wang	開台聖王	275
Kai Shan Hou	開山侯	258

Kai Zhang Sheng Wang 開張聖王	283
Koan Im Po Sat (Lihat Guan Yin Pu Sa)	
Kong Zi 孔子	199
Kong De Zun Wang 孔德尊王	301
Ksitigarbha Bodhisatva	362
Kui Dou Xing Jun 魁斗星君	185
L	
Lam Kek Sian Ong (Lihat Nan Ji Xian Weng)	
Lan Cai He 藍采和	254
Lang Jun Ye 郎君爺	267
Lei Gong 雷公	91
Lei Shen 雷神	90
Lei Zu 雷祖	262
Li Bai Miao 李白廟	284
Li Bing 李冰	137
Li Ne Zha 李哪吒	167
Li Lo Cia (Lihat Li Ne Zha)	
Li Shi Xian Weng 利市仙翁	177
Li San Niang 李三娘	155
Li Sha Niang 李妙娘	155
Li Tie Guai 李鐵拐	249
Li Wang 厲王	190
Lin Ci Zhen 林慈珍	312
Lin Fu Gu Niang 林府娘娘	312
Lin Mo Niang 林默娘	230
Ling An Zun Wang 靈安尊王	285
Ling Bao Tian Zun 靈寶天尊	80
Ling Guan Tian Jun 靈官天君	82
Ling Shui Fu Ren 臨水夫人	154
Ling Ying Hou 臨應侯	129
Liu Shi Gong 劉使公	296
Lu Ban Gong 魯班公	259

Lü Dong Bin 呂洞賓	244
Lu Tong Pin (Lihat Lu Dong Pin)	
Lu Xiu Fu 陸秀夫	285
Luo Bi Zu Shi 落鼻祖師	281
M	
Ma Gu 麻姑	196
Mahastama Prata	361
Manjusri Bodhisatva	327
Ma Zu 馮祖	230
Mao Hu 鬻兒	109
Men Kou Gong 門口公	113
Meng Po Zun Sheng 孟平	107
Men Shen 門神	113
Ma Wang Ye 馬王爺	224
Mi Le Fo 彌勒佛	330
Ming Ling Wang 明靈王	129
Miao Shan 妙善	345
Mui Sin (Lihat Men Shen)	
N	
Na Gong 拏公	307
Na Zhen Tian Zun 納珍天尊	177
Nan Hai Long Wang 南海龍王	127
Nan Ji Xian Weng 南極仙翁	73
Nan Dou 南斗	73
Ngo Hok Tay Te (Lihat Wu Fu Da Di)	
Ngo Lo Jay Sin (Lihat Wu Lu Cai Shen)	
Ni Zhong Guan 倪鍾官	224
Ning Jing Wang 寧靖王	278
Nong 農	109
Nü Wa 女媧	264

O

- O Mi Tuo Fo 阿彌陀佛 324
O Mi To Hud (Lihat O Mi Tuo Fo)

P

- Pan Liao Quan 潘了空 287
Pan Gu Gong 盤古公 258
Peng Zu 彭祖 195
Po Hian Po Sat (Lihat Pu Xian Pu Sa)
Pu Xian Pu Sa 普賢菩薩 329

Q

- Qi Bao Zun Wang 七宝尊王 265
Qi Du Shen 祛毒神 225
Qi Tian Da Sheng 齐天大圣 161
Qi Xing Niang Niang 七圣娘娘 170
Qi Ye 七叶 130
Qie Lan 伽蓝 140
Qian Li Yan 千里眼 231
Qiao Sheng Xian Shi 巧圣先师 259
Qin Shu Bao 秦叔宝 114
Qing Jin Zu Shi 青金祖师 265
Qing Shui Zu Shi 清水祖师 281
Qing Xu Da Shi 清虚大帝 93
Qing Yuan Zhen Jun 清凉真君 138
Qing Yuan Miao Dao Zhen Jun 清凉妙道真君 138

R

- Ran Deng Gu Fo 燃灯古佛 372
Ri Shen 日神 68

S

- San Bao Fo 三宝佛 326
San Bao Da Ren 三保大人 302
San Guan Da Di 三官大帝 92

San Jie Gong	三界公	92
San Shan Guo Wang	三山國王	287
San Shi Liu Guan Jiang	三十六官將	135
San Ping Zu Shi	三坪祖師	297
San Yuan Gong	三元公	94
San Zhong Gong	三忠公	285
Samantabhadra Bodhisatva		329
Sakyamuni Buddha		323
Sam Po Tay Jin (Lihat San Bao Da Ren)		
Seng Hong Lo Ya (Lihat Cheng Huang Lao Ye)		
Se Jia Mou Ni Fo	釋迦牟尼佛	323
Se Ong Bo (Lihat Xi Wang Mu)		
Shan Shen	山神	108
Shang Di Gong	上帝公	56
She Ji	社殿	108
Shen Tu	神荼	113
Shen Wan Shan	沈萬山	179
Sheng Wang Gong	聖王公	283
Shen Nong Da Di	神農大帝	257
Shi Gan Dang	石敢當	158
Shi Ba Luo Han	十八羅漢	355
Shi Dian Yan Wang	十殿閻王	105
Shui Shen	水神	123
Shui Liu Cheng Huang	水先成陸	191
Shui Yong Shen	水庸神	109
Shun	舜	96
Si Se	司香	108
Sin Long Tay Te (Lihat Shen Nong Da Di)		
Si Ming Zao Jun	司命灶君	116
Si Da Tian Wang	四大天王	368
Sian Jin Ko Po (Lihat Xian Ren Gu Po)		
Siang Te Kong (Lihat Shang Di Gong)		

Su Bing Jiao Kun (Lihat Si Ming Cao Jun)	
Sun Feng Er 順見年	231
Sun Wu Kong 孫悟空	162
Shui Guan 水官	93
Shen Lie Zhen Ren 神烈真人	243
T	
Tai Shang Lao Jun 太上老君	80
Tai Yuan Yu Nü 太元玉女	85
Tai Sui Xing Jun 太歲星君	141
Tai Sui Ye 太歲野	141
Tai Yi Jiu Ku Tian Zun 太乙救苦天尊	87
Tai Yang Gong 太陽公	68
Tai Yang Di Jun 太陽帝君	69
Tai Yin Huang Jun 太陰皇君	69
Tai Yin Niang 太陰娘	68
Tan Hu Cin Jin (Lihat Chen Fu Zhen Ren)	
Tan Ui Ji Sian Sing (Lihat Chen Huang Er Xian Sheng)	
Tan Tik Siu (Lihat Chen De Xiu)	
Tao Hua Nü 桃花女	198
Tay Si Ci Po Sat (Lihat Da Shi Zhi Pu Sa)	
Te Cong Ong Po Sat (Lihat Di Zang Wang Po Sa)	
Te Koan (Lihat Di Guan)	
Tek Hay Cin Jin (Lihat Ze Hai Zhen Ren)	
Thay Siang Lo Kun (Lihat Tai Shang Lao Jun)	
Thian Koan (Lihat Di Guan)	
Tek Hay Cin Jin (Lihat Ze Hai Zhen Ren)	
Thay Siang Lo Kun (Lihat Tai Shang Lao Jun)	
Thian Koan (Lihat Tian Guan)	
The Ho (Lihat Zheng He)	
The Seng Kong (Lihat Zheng Cheng Gong)	
Thouw Te Kong (Lihat Tu Di Gong)	

Thian Siang Sing Bo (Lihat Tian Shang Sheng Mu)	
Tian Fu 天父	86
Tian Guan 天官	92
Tian Xia Dou Cheng Huang 天下都成院	129
Tian Long 天龍	184
Tian Yi Zhen Ren 天医真人	239
Tian Shang Sheng Mu 天上聖母	230
Tian Dou Yuan Shuai 回都元帅	267
Toa Pek Kong (Lihat Da Bo Gong)	
Tong Ong Kong (Lihat Dong Wang Gong)	
Touw Bo (Lihat Dou Mu)	
Tuo Ta Tian Wang 托塔天王	78
Tu Di Gong 土地公	109

U

Ut-ti Kiong (Lihat Yu Chi Gong)

W

Wang Shen Zhi 王善知	285
Wang Xu 王祖	266
Wang Ye 王爺	188
Wei Tuo Pu Sa 韋陀菩薩	372
Wei Ling Gong 威靈公	129
Wei Ci Zang 韋慈藏	244
Wi To Po Sat (Lihat Wei Tuo Pu Sa)	
Wen Heng Di Jun 文衡帝君	217
Wen Chang Di Jun 文昌帝君	183
Wen Cai Shen 文財神	178
Wen Shu Pu Sa 文殊菩薩	327
Wen Wu Pan 文武判	130
Wu An Zun Wang 武安尊王	299
Wu Bai Luo Han 五百羅漢	373

Wu Ben	吳本	235
Wu Cai Shen	武財神	178
Wu Dou Tian Zun	五斗天尊	77
Wu Hui Zun Wang	五惠尊王	295
Wu Fu Da Di	五福大帝	68
Wen Tian Xiang	文天祥	285
Wu Fei	五妃	279
Wu Feng	吳鳳	279
Wu En Zhu Gong	五恩主公	279
Wu Lu Cai Shen	五路財神	177
Wu Liang Yin Shen Wang Fo	无量壽王佛	368
Wu Si	五祀	112
Wu Meng	吳孟	237
Wu Ying Jiang	五營將	140
Wu Zhen Ren	吳真人	235
Wu Zhi Xu	伍子胥	126
Wu Yue Da Di	五岳大帝	103
X		
Xi Hai Long Wang	西海龍王	128
Xi Wang Mu	西王母	54
Xi Qin Wang Ye	西秦王爺	267
Xian Se	先帝	108
Xian Ren Gu Po	仙人姑婆	308
Xian Ren Wang	顯仁王	127
Xian You Bo	顯佑伯	129
Xiang Gong Ye	相公爺	267
Xiang Yu	項羽	126
Xiao Cheng Huang	小成陸	191
Xiao He	蕭何	205
Xie An	謝安	297
Xie Tian Da Di	協天大帝	217

Xie Yi Zi	颛臾子	41
Xu Sun	许逊	243
Xu Zhen Ren	许真人	243
Xu Yuan	许逊	282
Xuan Dao Yuan Shuai	玄道元帅	175
Xuan Tian Chang Di	玄天上帝	56
Yao Mu	咬地圣母	54
Yao Kou Mu	道口妈	115
Yao Luo Wang	阎魔王	105
Yao Shou	延寿	133
Yang Jian	杨戬	139
Yang Wu Shi	杨五使	296
Yao	尧	95
Yao Shi Fo	药师佛	325
Yao Huang Da Di	尧王大帝	243
Yao Wang	尧王	240
Yi Yong Gong	懿勇公	311
Yi Min Ye	懿民爷	192
Yin Bin Gan	殷比干	294
Yin Yan Lao Ren	姻缘老人	161
Yok Su Hud (Lihat Yao Shi Fo)		
You Biao Chuo	游表畷	109
You Ying Gong	有恩公	191
Yu	禹	125
Yu Huang Da Di	玉皇大帝	51
Yu Huang Tai Zi	玉皇太子	56
Yu Lei	郁磊	113
Yu Shi	雨使	89
Yu-chi Jing De	尉迟敬德	114
Yu Qian	于谦	132

Yue Xia Lao Ren	月下老人	159
Yue Shen	月神	68
Yue Fei	岳飞	220
Yun Cai Tong Zi	送财童子	179
Z		
Zao Jun Ye	灶君爷	116
Zao Wang Ye	灶王爷	116
Ze Hai Zhen Ren	净海真人	310
Zhang Fu De	张福德	111
Zhang Ding Fu	张定福	121
Zhang Fei	张飞	219
Zhang Gun	张滚	285
Zhang Guo Lao	张果老	252
Zhang Tian Shi	张天师	81
Zhang Shi Jie	张世杰	285
Zhao Bao Tian Zun	报天至尊	177
Zhao Cai Shi Zi	招财使者	177
Zhao Gong Ming	赵公明	175
Zhao Yu	赵昱	138
Zhao Ming Wang	昭明王	127
Zheng He	郑和	302
Zheng Cheng Gong	郑成功	275
Zheng Heng Wang	Zheng 王	128
Zheng Chang Tian Wang	增天大王	369
Zheng Yi Zhen Jun	正一真人	177
Zhi Zi Xian Shi	知子先师	204
Zhong Tan Yuan Shuai	钟馗元帅	167
Zhong Bu Shen	钟布神	71
Zhen Wu Da Di	真武大帝	57
Zhong Kui	钟馗	193
Zhong Li Wang	钟理王	128
Zhou Gong	周公	198

Zhu-ge Liang	诸葛亮	225
Zhu Rong	祝融	124
Zhu Sheng Niang Niang	灶生娘娘	153
Zhu Shun Jiang Jun	助顺将军	284
Zhu Yi Fu Zi	朱衣夫子	186
Zi Long Ye	子龙野	219
Zi Tong Di Jun	梓潼帝君	184
Zi Wei Da Di	紫微大帝	93
Zi Mu Niang Niang	子母娘娘	154

Penjelasan bagaimana membaca nama dalam bahasa Mandarin yang dilatinkan.

Nama-nama Dewata dan tempat di dalam buku ini menggunakan bahasa Mandarin yang dilatinisasi dengan ejaan Pin-yin seperti yang banyak dipakai sekarang untuk menulis nama-nama Tionghoa yang berasal dari Cina. Sedang nama-nama dari Taiwan umumnya memakai ejaan sistim Wade. Seperti kita ketahui bahasa Mandarin adalah bahasa resmi yang dipakai di Cina maupun Taiwan dan juga Singapura. Sebab itu buku-buku terbitan luar-negeri yang merupakan terjemahan bahasa Tionghoa hampir semuanya memakai dasar bahasa Mandarin dalam melatinisasi nama-nama orang dan tempat, walaupun sistim ejaannya tidak seragam, ada yang masih memakai sistim Wade, dan ada juga yang telah memakai sistim pin-yin.

Untuk tidak membingungkan para pembaca yang tidak memahami bahasa Tionghoa Mandarin, dan agar terdapat keseragaman nama dengan buku-buku terbitan luar negeri yang berbahasa bukan Indonesia, maka kami sengaja memakai bahasa Mandarin dalam melatinisasi nama-nama dengan dasar ejaan pin-yin seperti yang populer sekarang. Tentu saja untuk nama orang dan tempat yang disini telah terkenal dengan sebutan dalam logat Hokkian, kami sertakan juga dan diletakkan di dalam kurung, sebagai padanan.

Bagi para pembaca yang tidak memahami bahasa Tionghoa, Latinisasi menggunakan ejaan pin-yin memang banyak menimbulkan kesulitan, sehingga terjadi nama-nama yang seringkali salah ucapannya, seperti yang kita seringkali dengar dari penyiar TVRI apabila menyebut nama-nama pemain bulu-tangkis Cina. Agar dapat membaca dengan mirip, maka kami berusaha untuk memberi petunjuk bagaimana membaca ejaan pin-yin tersebut.

Huruf hidup:

Huruf-huruf hidup umumnya tidak berbeda dengan bacaan dalam bahasa Indonesia, hanya ada beberapa kekhususan yaitu:

e. dibaca seperti e dalam "beras", tapi apabila dirangkai dengan "i" dan "u" atau "ü" maka dibaca menjadi e seperti dalam kata "mega"
contoh: xie dibaca si-ye
lie dibaca li-ye

u dibaca seperti u dalam "tubuh", "puluh" tapi bila dirangkai dengan "j", "q", "x" dan "y" dibaca menjadi ü (dibaca antara bunyi u dan i)
contoh: ju dibaca ci (ü)
qu dibaca ji (ü)
xu dibaca si (ü)
yu dibaca i (ü)

Kecuali u yang dibaca sebagai "ü" apabila terletak di belakang huruf-huruf tertentu di atas, ada "ü" yang berdiri sendiri seperti dalam:

lü (dibaca li)

nü (dibaca ni)

i dibaca seperti i dalam bahasa Indonesia, jadi tidak ada perbedaan. Tapi apabila diletakkan dibelakang "c", "ch", "z", "zh", "s", "sh" dan "r", maka "i" ini tidak diucapkan.

Contoh: Chi Guo dibaca je -kuo

CiJi Zhen Jun dibaca je-ci-cen-cin.

Kong Zi dibaca gong-ce

Lao-zi dibaca lao-ce

Zhi-zi Xian-shi dibaca ce-ce sian-se

Si Ming Zao Jun dibaca Se-ming cao cin.

Ri Shen dibaca re-sen

o dibaca sebagai o dalam "bego, obat"

Huruf mati:

Sebagian besar huruf mati mempunyai bunyi sama seperti dalam bahasa Indonesia, hanya ada beberapa kekhususan:

b dibaca seperti "p" dalam "padi"

p dibaca sebagai "b" dalam "bapak"

g dibaca sebagai "k" dalam "kapal"

k dibaca sebagai "g" dalam "gudang"

- contoh: ba-gua dibaca "pa-kua"
 san-guan dibaca "san-kuan"
 ge-hong dibaca "ke-hong"
 Kui-xing dibaca "gui-sing"
- d dibaca sebagai "t" dalam "tulang"
- t dibaca sebagai "d" dalam "dekat"
 contoh: Du-gang dibaca "tu-kang"
 Da-di dibaca "ta-ti"
 Tian Guan dibaca "dian-kuan"
- c dibaca sebagai "j" dalam "jalan, juga"
 contoh: Can Kui dibaca jan-gui
 Cai Hou dibaca jai-hou
 Tapi apabila diikuti "i", maka bunyi "i" ini tidak dibaca.
 contoh: Ci-ji zhen jun dibaca je ci cen cin
- ch dibaca sebagai "j", walaupun sebetulnya berbeda dengan c, tapi bagi yang hanya ingin membaca dan tidak mempelajari bahasa Mandarin, perbedaan itu tidak perlu diperhatikan.
 contoh: Chen Yuan Guang dibaca jen yuan kuang
 Cheng Huang dibaca jeng huang
 Apabila diikuti oleh "i", maka huruf "i" ini tidak dibaca.
 contoh: Chi Tou Fu Ren dibaca je-dou fu-ren
 Chi Guo Tian Wang dibaca je-kuo dian-wang
- z dan zh dibaca sebagai "c", dalam "cepat, cadara"
 contoh: Zhong Kui dibaca cong-gui
 Zao Wang Ye dibaca cao wang ye
 Seperti halnya "c" dan "ch", bila diikuti "i", maka "i" ini tidak diucapkan.
 contoh: Zi Long Ye dibaca ce lung ye
 Zhi Zi Xian Shi dibaca ce-ce sian-se
- s dan sh dibaca sama dengan "s" dalam "subur", "segar"
 contoh: San Guan dibaca sebagai san-kuan
 Li Sha Niang dibaca sebagai li sa niang
 Apabila diikuti "i" maka bunyi "i" ini tidak diucapkan.

contoh: Shi Dian Yan Wang dibaca se-tian yan-wang
Si Ba Luo Han dibaca se-pa luo-han

- j dibaca sebagai "c" dalam "cara" "cehah"
contoh: Jin Jia dibaca cin-cia
Jiu Huang Ye dibaca ciu huang ye
- q dibaca sebagai "j" dalam "jiwa, jalan". Walau sebetulnya antara bunyi "q" dan "c" atau "ch" ada perbedaan pengucapan. Tapi karena kita disini tidak bertujuan mempelajari bahasa Mandarin, kami kira perbedaan itu tidak perlu terlalu diperhatikan. Cukup asal bunyinya tidak terlalu jauh menyimpang.
contoh: Qing Shui Zu Shi dibaca jing-sui cu-se
Qi Tian Da Sheng dibaca ji-dian ta-seng
Qiao Sheng dibaca jiao-seng
Qu Fu (nama tempat) dibaca ji-fu
- x dibaca sebagai "s" dalam "sisir, singkat". Sebetulnya ada perbedaan antara "x" dan bunyi "s" dan "sh", tapi kami kira tidak perlu terlalu diperhatikan.
contoh: Qi Xing Niang Niang dibaca ji-sing niang-niang
Tai Yang Xing Jun dibaca dai-yang sing-cin
Xi Wang Mu dibaca si-wang-mu
Chen De Xiu dibaca jen -te-siu

Huruf-huruf yang lain dibaca persisi sama dengan apabila anda membaca dalam bahasa Indonesia. Sedangkan nama-nama dan istilah yang kami cantumkan dalam dialek Hokkian, kami tuliskan dengan sistim yang berlaku di Indonesia dengan disana-sini disesuaikan dengan ejaan yang disempurnakan.

DEWA-DEWI KELENTENG

Xuan Tian Shang Di, Guan Yin PU - SA Guan DI, adalah para Dewa yang sangat populer, bagaimana asal mulanya, belum banyak orang yang tahu.

Lalu ada Co Su Kong, Djay Sin Ya dan lain - lain yang juga tidak kalah populer, tapi hanya sedikit orang yang mengenal riwayatnya. Masih ada lagi Dewa Perjodohan, Dewa Pengobatan, Dewa Tukang Kayu, dan puluhan Dewa lain.

Siapa pula mereka itu ?

Keingin - tahuan anda akan terjawab di dalam buku ini. Satu tambahan berharga untuk khasanah pengetahuan anda.

Milikilah !

